# LOLITA

VLADIMIR NABOKOV

"Satu di antara tiga novel paling berpengaruh di dunia ..."
*—Time*

# Lolita

**Lolita**

Sebuah Novel

VLADIMIR NABOKOV

Copyright © 1955 by Vladimir Nabokov

Diterjemahkan dari Lolita, karangan Vladimir Nabokov

Hak terjemahan Indonesia pada Serambi

Dilarang mereproduksi atau memperbanyak
seluruh maupun sebagian dari buku ini
dalam bentuk atau cara apa pun
tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerjemah Anton Kurnia

Pewajah Isi Nur Aly

PT SERAMBI ILMU SEMESTA

Anggota IKAPI

Jln Kemang Timur Raya No 16, Jakarta 12730

serambi.co.id, www.cerita-utama.serambi.com

info@serambi.co.id

Cetakan I Maret 2008

ISBN 978-979-1112-86-4

Untuk Vera

# Pengantar

"LoLita, atau Pengakuan Seorang Duda," adalah dua baris judul yang mengawali serangkaian halaman ganjil yang saya terima. "Humbert Humbert," pengarang naskah itu, tewas dalam tahanan akibat penyakit jantung koroner pada 16 November 19S2, beberapa hari sebelum sidang pengadilannya dimulai. Pengacaranya, sahabat dan kolega saya, Clarence Choate Clark, Esq., yang kini bertugas di Washington DC, meminta saya menyunting naskah ini berdasarkan salah satu permintaan kliennya yang kemudian mendorong sepupu saya untuk menerbitkan naskah ini.

Keputusan Tuan Clark. mungkin dipengaruhi oleh fakta bahwa penyunting yang dipilihnya ini pernah meraih penghargaan Poling Pnze untuk sebuah karya sederhana ("Apakah Akal Sehat itu Masuk Akal?") yang membahas kegilaan dan penyimpangan seksual.

Tugas saya terbukti lebih sederhana daripada yang kami berdua duga. Selain koreksi terhadap sedikit kesalahan tata bahasa dan penyuntingan atas sejumlah hal kecil yang di luar kehendak "H. H."

sendiri masih tersirat dalam teks yang ditulisnya sebagai petunjuk mengenai tempat-tempat atau orang-orang tertentu, memoar yang luar biasa ini ditampilkan secara utuh. Nama samaran pengarangnya adalah gagasannya sendiri dan topeng ini harus dibiarkan tak terungkap sesuai permintaan yang bersangkutan. Sementara nama "Haze" hanya berima dengan nama keluarga yang sesungguhnya dari tokoh utama perempuan, nama depan si tokoh perempuan terlalu dekat

dengan intisari terdalam buku ini untuk diubah. Lagi pula, tak ada (seperti pembaca nanti akan mengetahuinya sendiri) kebutuhan praktis untuk melakukan hal itu. Data mengenai kejahatan "H. H." mungkin bisa dilihat dalam berita di koran-koran pada bulan September 1952. Namun, latar penyebab dan tujuannya mungkin masih tetap akan menjadi misteri sepenuhnya jika memoar ini tak pernah saya baca.

Demi memuaskan para pembaca yang ingin mengetahui kelanjutan nasib tokoh-tokoh "nyata" di luar kisah "nyata", sejumlah detail dipaparkan seperti yang diterima dan Tuan "Windmuller" dan "Ramsdale"

yang menginginkan identitasnya dirahasiakan sehingga "bayang-bayang panjang kasus yang menyedihkan ini" tak bakal sampai terdengar oleh orang-orang di sekitar tempatnya berada. Putrinya, "Louise", kini adalah seorang mahasiswi tingkat dua, sedangkan "Mona Dahl" sedang melanjutkan pendidikan di Paris. "Rita" baru saja menikah dengan pemilik sebuah hotel di Florida. Nyonya "Richard F. Schiller" meninggal dunia saat melahirkan seorang bayi perempuan yang terlahir selamat pada Hari Natal 1952 di Gray Star, sebuah permukiman di pedalaman Amerika bagian barat laut. "Vivian Darkbloom" menulis sebuah biografi berjudul

"Isyaratku" yang akan segera terbit dan para kritisi yang telah membaca naskah itu menyebut buku tersebut sebagai karya terbaiknya. Para penjaga sejumlah pemakaman ikut menyumbang andil dengan melaporkan bahwa tiada satu pun hantu yang bergentayangan.

Bila dipandang secara sederhana sebagai sebuah novel, "Lolita"

berkaitan dengan situasi-situasi dan emosi-emosi yang akan tetap tersamar bagi para pembaca yang dilemahkan

oleh penolakan-penolakan yang dangkal. Benar, tak satu pun istilah cabul ditemukan dalam keseluruhan karya ini. Seseorang tak berbudaya yang dibentuk oleh adat istiadat modern dan terbiasa membaca kata-kata cabul tanpa rasa sesal dalam sebuah novel murahan, pasti akan sangat terkejut dengan tiadanya hal-hal semacam itu dalam buku ini. Namun, jika seorang penyunting berupaya menambahi atau menghilangkan adegan-adegan yang oleh pikiran tertentu mungkin bakal disebut "merangsang" (lihat keputusan yang diambil Hakim John M. Woolsey pada 6 Desember 1933 tentang buku lain yang lebih gamblang menggambarkan hal-hal semacam itu), kita terpaksa harus membatalkan penerbitan "Lolita" karena adegan adegan itu sangat diperlukan dalam perkembangan kisah tragis yang berujung pada kemuliaan moral ini.

Orang-orang yang sinis akan berkata bahwa pornografi komersial pun memiliki dalih yang sama. Orang-orang yang terpelajar akan menimpali dengan menegaskan bahwa pengakuan penuh perasaan "H.H." ini adalah badai dalam sebuah tabung percobaan. Setidaknya, 12% lelaki dewasa di Amerika—perhitungan yang "keras" menurut Dr. Blanche Schwarzmann (berdasarkan percakapan) pernah menikmati pengalaman khusus yang digambarkan "H.H." dengan semacam keputusasaan. Jika penulis catatan harian kita yang kehilangan akal sehatnya ini meninggal dunia pada musim panas 1947, bagi seorang ahli jiwa yang cakap, tak akan ada bencana yang bakal terjadi. Namun, itu berarti juga tak akan ada buku ini.

Maafkan saya, penulis ulasan ini, karena mengulangi apa yang sering saya tekankan dalam buku-buku dan kuliah-kuliah saya, yakni bahwa kata "menyinggung" kerap merupakan sinonim untuk kata "istimewa" dan karya seni yang agung tentu saja selalu orisinal. Oleh karenanya, karya

semacam itu sering muncul sebagai kejutan yang mengguncang.

Saya tak bermaksud memuji-muji "H. H." Tak perlu diragukan lagi, ia memang mengerikan, ia memang hina, ia adalah contoh penderita penyakit kusta moral, gabungan antara keganasan dan lelucon yang menyingkap sebuah penderitaan amat dahsyat, tetapi tak mengundang simpati. Anehnya, ia sangat tak terduga. Banyak pendapatnya tentang orang-orang dan peristiwa peristiwa di negeri ini terasa menggelikan.

Kejujuran yang bergaung dalam pengakuannya tidak membebaskannya dari dosa dosa yang kejam. Ia abnormal. Ia bukanlah seorang lelaki sejati. Namun, rintihan biolanya mampu menyiratkan kelembutan, sebuah kasih sayang bagi Lolita yang membuat kita terasuki oleh buku ini seraya menista pengarangnya!

Sebagai sebuah rekaman peristiwa, tak diragukan lagi "Lolita" akan menjadi sebuah kasus klasik dalam ilmu kejiwaan. Sebagai sebuah karya seni, buku ini melampaui sisi-sisi buruknya. Dan, yang lebih penting bagi kita dibandingkan bobot ilmiah dan kelayakan literernya adalah dampak moral buku ini terhadap para pembaca yang sungguh-sungguh menyimaknya, karena dalam telaah pribadi yang tajam ini tersembunyi pelajaran bagi semua orang. Bocah pembangkang, ibu yang egois, maniak yang penuh nafsu—semua ini bukan hanya tokoh-tokoh yang kuat dalam sebuah kisah yang unik: mereka memperingatkan kita terhadap kecenderungan kecenderungan yang berbahaya, mereka menunjukkan kejahatan-kejahatan yang mungkin terjadi. "Lolita" seharusnya membuat kita semua para orangtua, pekerja sosial, pendidik meningkatkan wawasan dan kewaspadaan dalam menunaikan tugas membesarkan

generasi yang lebih baik dalam sebuah dunia yang lebih aman.

Widworth, Massachusetts

5 Agustus 1955

John Ray, Jr., Ph.D.

# BAGIAN SATU

# 1

LoLita, cahaya hidupku, api sulbiku. Dosaku, sukmaku. Lolita: ujung lidah mengeja tiga suku kata, menyentuh langit-langit mulut, dan pada kali ketiga menyentuh deretan gigi. Lo. Li. Ta.

Dia adalah Lo yang biasa-biasa saja di pagi hari, setinggi seratus lima puluh senti, mengenakan sebelah kaus kaki. Dia adalah Lola saat mengenakan celana panjang longgar. Dia adalah Dolly di sekolah. Dia adalah Dolores pada data isian bertitik-titik. Namun, dalam pelukanku dia adalah Lolita.

Apakah dia memang seorang titisan? Ya, pasti. Kenyataannya, tak bakal ada Lolita sama sekali jika aku tak pernah jatuh cinta kepada seorang gadis belia pada suatu musim panas di sebuah pun di tepi laut.

Oh, kapankah? Bertahun-tahun sebelum Lolita dilahirkan pada musim panas itu. Ah, kalian selalu bisa mengandalkan seorang pembunuh untuk menulis prosa yang indah.

Para anggota sidang juri yang terhormat, yang mula-mula akan kutunjukkan adalah apa yang dicemburui oleh para malaikat—malaikat-malaikat bersayap yang telah salah mengerti itu. Sudilah melihat selaksa sulur duri yang rumit membelit ini.

# 2

AKU DILAHIRKAN pada 1910 di Paris. Ayahku seorang lelaki terhormat berwatak santai yang memiliki gabungan beragam ras: seorang warga negara Swiss keturunan campuran Prancis dan Austria, dengan darah bangsawan Danube mengalir dalam urat-urat nadinya. Aku akan melihat-lihat sejenak beberapa kartu pos bergambar yang indah, biru berkilau.

Ayahku memiliki sebuah hotel mewah di Riviera. Ayahnya dan dua kakeknya adalah saudagar anggur, permata, dan sutra. Pada usia tiga puluh ia mengawini seorang gadis Inggris, anak perempuan Jerome Dunn, seorang pendaki gunung, dan cucu dan dua pendeta Dorset yang memiliki keahlian dalam hal-hal ganjil, yakni paleo-pedologi dan harpa Aeolia.

Ibuku yang sangat fotogenik meninggal dunia dalam sebuah kecelakaan aneh (tersambar petir saat tamasya) ketika aku berumur tiga tahun dan hanya meninggalkan sedikit kehangatan di masa lalu yang paling gelap.

Nyaris tiada yang tertinggal darinya dalam ceruk dan lembah ingatanku—semoga kalian masih tahan dengan gaya tulisanku yang penuh simbol (aku menulis di bawah pengawasan). Matahari masa kecilku telah tenggelam. Tentu kalian semua tahu sisa-sisa harum aroma hari yang terhenti, dengan serangga-serangga mungil di lereng bukit, mengerubungi kembang-kembang mekar atau tiba-tiba merambati kelopak mawar yang menjalar di senja musim panas. Ah, kehangatan yang berbulu lembut, serangga-serangga mungil keemasan.

Kakak perempuan ibuku, Sybil, yang dinikahi sepupu ayahku dan kemudian menyia-nyiakannya, melayani keluargaku sebagai semacam pengurus dan pengatur rumah tangga yang tak digaji. Seseorang kemudian berkata kepadaku bahwa dia jatuh cinta kepada ayahku dan ayahku dengan enteng mengambil keuntungan dari hal itu saat hari hujan dan melupakannya ketika cuaca cerah. Aku sangat menyukai Bibi Sybil, terlepas dari sikap kerasnya terhadap aturan-aturan yang dibuatnya.

Barangkali dia ingin membuatku menjadi sseorang duda yang lebih baik daripada ayahku seiring berjalannya waktu.

Bibi Sybil memiliki sepasang mata biru bersemu merah dadu dan warna kulit serupa lilin. Dia suka menulis puisi. Secara puitis dia memercayai tahayul. Dia bilang, dia tahu, dia akan mati tak lama setelah hari ulang tahunku yang keenam belas dan ternyata itu benar. Suaminya, seorang pengusaha parfum yang sering bepergian, menghabiskan sebagian besar waktunya di Amerika, tempat ia akhirnya menemukan tempat tinggal yang sesungguhnya.

Aku tumbuh menjadi seorang bocah sehat yang bahagia dalam sebuah dunia cerah yang dihiasi buku-buku, pasir putih, pohon-pohon jeruk, anjing-anjing jinak, pemandangan laut, dan wajah-wajah penuh senyum. Di sekitarku, Hotel Mirana yang luar biasa indah berubah menjadi wilayah pribadi, sebuah jagat berpulas putih di dalam warna biru agung yang melingkupi bagian luarnya. Dari pelayan kasar hingga orang berkedudukan, semuanya menyukaiku, semuanya menyayangiku. Para perempuan Amerika setengah baya mencondongkan tubuh kepadaku seperti menara Pisa. Para putri Rusia yang bangkrut dan tak mampu membayar sewa kamar hotel kepada ayahku, membelikanku permen bonbon yang mahal harganya. Ia, *mon cher petit Papa* [1], mengajakku naik perahu dan bersepeda, mengajariku

berenang, menyelam dan bermain ski air, juga membacakan untukku Don Quixote dan Les Misérables[2] Aku mengagumi dan menghormatinya, dan merasa senang untuknya bilamana aku menguping para pelayan yang membicarakan teman-teman perempuannya yang berganti-ganti, yang cantik-cantik dan baik hati, yang kerap menghiburku dan berbicara manis kepadaku serta mengenyahkan air mata dalam kepiatuanku yang riang gembira.

Aku masuk sebuah sekolah berbahasa Inggris yang letaknya beberapa kilometer dan rumahku. Di sana aku bermain-main dan mendapat nilai—nilai bagus, serta mengalami saat-saat yang sangat menyenangkan dengan kawan-kawan sekolah dan guru-guruku. Satu-satunya peristiwa seksual yang kuingat terjadi sebelum ulang tahunku yang ketiga belas (sebelum aku berjumpa dengan Annabel kecilku untuk pertama kali) adalah sebuah obrolan sopan dan penuh teori tentang kejutan kejutan masa puber di sebuah taman bunga mawar di sekolahku dengan seorang bocah Amerika, putra seorang aktris film ternama yang jarang ia temui dalam dunia tiga dimensi, dan beberapa reaksi menarik bagian tubuhku saat melihat foto-foto tertentu, kelabu dan samar, dalam buku kumpulan karya Pinchon yang mewah, La Beaute Humaine, yang kucuri dari tumpukan di dalam lemari bertuliskan Graphics di perpustakaan hotel milik ayahku. Kemudian, ayahku memberiku semua informasi yang ia pikir perlu kuketahui tentang seks. Ini terjadi tepat sebelum ia mengirimku ke sebuah sekolah menengah di Lyon pada musim gugur 1923 (tempat kami menghabiskan tiga musim dingin). Namun, sayangnya, pada musim panas tahun itu ia bepergian ke Italia dengan Madame de R. dan putrinya, dan aku tak punya siapa pun untuk mengeluh, untuk mencurahkan isi hatiku.

# 3

SEPERTIKU, ANNABEL juga memiliki orangtua campuran: separuh Inggris, separuh Belanda. Aku kini tak terlalu ingat garis-garis wajahnya dibandingkan sebelum aku mengenal Lolita. Ada dua macam ingatan visual: yang satu, ketika kita secara terampil menciptakan kembali sebuah bayangan dalam laboratorium pikiran dengan mata terbuka (dan kemudian aku melihat Annabel dalam istilah-istilah umum seperti: "kulit sewarna madu", "lengan ramping", "rambut cokelat", "bulu mata lentik", "bibir lebar merah segar") dan satu lagi ketika kita dengan mata terpejam secara tiba-tiba membangkitkan replika optik seraut wajah terkasih, sesosok hantu mungil dalam warna-warna alamiah (dan seperti inilah aku melihat Lolita) di kegelapan kelopak mata kita.

Oleh karena itu, izinkan aku, dalam menggambarkan Annabel dengan teliti, mengatakan bahwa dia adalah seorang bocah perempuan cantik yang lebih muda beberapa bulan daripadaku. Kedua orangtuanya kawan lama bibiku dan sama kakunya seperti bibiku itu. Mereka menyewa sebuah vila tak jauh dari Hotel Mirana. Tuan Leigh yang botak dan berkulit cokelat dan Nyonya Leigh yang gemuk dan berbedak tebal (terlahir sebagai Vanessa van Ness). Betapa aku merasa segan terhadap mereka!

Pada mulanya, Annabel dan aku hanya bercakap-cakap tentang soal-soal sepele. Dia terus saja mengais ngais sekepal pasir putih yang bagus dan membiarkannya tercurah dari sela-sela jemarinya. Otak kami dicetak sesuai adat para bocah Eropa terpelajar yang belum dewasa pada zaman kami. Aku tak yakin apakah individu-individu genius sebaiknya melakukan apa yang kami sukai dalam keragaman dunia ramai: pertandingan tenis, keyakinan diri, dan sebagainya.

Kelembutan dan kerapuhan bayi binatang menyebabkan rasa sakit yang sama bagi kami.

Annabel ingin menjadi perawat di beberapa negara miskin di Asia, sedangkan aku ingin menjadi mata-mata terkenal.

Sekonyong-konyong dengan gilanya, dengan canggungnya, tanpa malu-malu, kami saling jatuh cinta. Cinta yang tanpa harapan karena rasa saling memiliki gila-gilaan itu hanya mungkin diredakan dengan membaurkan setiap unsur jiwa dan raga kami masing masing. Namun, itulah kami. Kami bahkan tak bisa bebas berteman seperti layaknya anak-anak kampung kumuh begitu mudah menemukan kesempatan melakukannya. Setelah satu percobaan liar yang kami lakukan untuk bertemu di malam hari di taman rumahnya, satu-satunya privasi yang bisa kami dapat adalah pergi tanpa terdengar (tapi bukan tanpa kelihatan) ke bagian yang ramai di pantai berpasir. Di sana, di atas pasir lembut, beberapa puluh sentimeter dari kerabat kami yang lebih tua, kami akan menelentang sepanjang pagi dalam deru gairah terkekang yang mengerikan dan mengambil keuntungan dari setiap tingkah seseorang dalam ruang dan waktu yang amat terbatas untuk saling menyentuh: tangannya yang separuh tersembunyi dalam pasir akan merayap menuju tanganku, jari jemari cokelatnya yang ramping berjalan dalam tidur kian dekat ke jemariku. Kemudian, lututnya yang berkilau sewarna susu akan memulai sebuah perjalanan panjang. Terkadang sebuah benteng pasir yang dibangun oleh anak-anak yang lebih muda memberi kami perlindungan yang cukup untuk saling menyentuhkan bibir kami yang asin. Kontak raga tak sempurna ini mendorong tubuh kami yang sehat dan tak berpengalaman merasakan kegusaran yang tak bisa diredakan oleh air biru sejuk tempat di dalamnya kami masih bisa saling mencakar.

Di antara sejumlah harta karun yang hilang dariku selama pengembaraan masa dewasaku terdapat sehelai potret yang diabadikan oleh bibiku. Potret itu menunjukkan Annabel, kedua orangtuanya, dan lelaki tua yang lemah dan tenang—Dr. Cooper, yang pada musim panas itu melamar bibiku. Mereka berkelompok mengelnngi meja di bagian samping depan sebuah kafe. Annabel tidak tampak terlalu bagus, terekam saat dia sedang membungkuk di atas minuman chocolat glacé-nya. Kedua bahu kurusnya yang telanjang serta belahan rambutnya sajalah yang bisa membuatnya dikenali (seperti yang kuingat dalam potret itu) di tengah buram cahaya matahari yang membuat keindahannya ternoda. Namun, aku, yang tengah duduk agak menjauh dan yang lainnya, mendapat gambaran jelas yang dramatis: seorang bocah lelaki murung berkerut kening mengenakan kaos berwarna gelap dan celana pendek putih yang rapi jahitannya dengan kaki tersilang, duduk menyamping, menatap kejauhan.

Potret itu diambil pada hari terakhir musim panas kami yang fatal itu dan hanya beberapa menit sebelum kami membuat upaya kedua dan terakhir untuk merintangi takdir yang bakal memisahkan kami. Dengan dalih yang sangat tak meyakinkan (ini adalah kesempatan terakhir dan tak ada lagi yang kami pedulikan) kami melarikan diri dari kafe ke pantai dan menemukan sebentang pasir putih yang sepi. Di sana, dalam bayangan keunguan bebatuan merah yang membentuk semacam gua, dalam waktu singkat kami saling meraba dengan keranjingan, disaksikan kacamata hitam seseorang yang tertinggal di tempat itu sebagai saksi satu satunya. Aku tengah berlutut dan memeluk kekasihku yang pasrah ketika dua perenang brewok muncul dari laut, si lelaki tua dan laut dan saudaranya. Mereka berteriak-teriak menyemangati kami dengan kata-kata cabul. Empat bulan

kemudian, Annabel meninggal dunia karena penyakit tifus di Corfu.

# 4

AKU MEMBUKA-BUKA lagi kenangan-kenangan menyedihkan ini dan terus bertanya kepada diri sendiri: apakah pada saat itu, dalam gemerlap musim panas yang jauh, retakan dalam hidupku bermula; atau apakah hasratku yang luar biasa pada gadis kecil itu hanyalah bukti pertama dan sebuah keganjilan yang sudah menjadi pembawaanku? Ketika aku mencoba menganalisis kerinduan-kerinduanku, dorongan-doronganku, tindakan tindakanku, dan seterusnya, aku menyerah pada semacam imajinasi tentang masa lalu yang memberi umpan otakku dengan kemungkinan-kemungkinan tak terbatas dan menyebabkan setiap lamunan terus bercabang tanpa ujung dalam kerumitan masa laluku yang bikin geram. Namun, aku merasa yakin, melalui keajaiban yang telah ditakdirkan, Lolita berawal dari Annabel.

Aku juga tahu, guncangan atas kematian Annabel memperparah rasa frustrasiku atas mimpi buruk musim panas itu dan melahirkan hambatan tetap terhadap kisah cinta mana pun yang terjadi sepanjang tahun-tahun beku masa mudaku. Yang spiritual dan yang ragawi telah berbaur dalam diri kami dengan kesempurnaan yang pasti tak terpahami oleh anak-anak muda zaman sekarang yang berotak biasa-biasa saja dan berbudi kasar. Lama setelah kematian Annabel, aku masih merasa pikiran-pikirannya mengapung di antara pikiran-pikiranku. Lama sebelum kami bertemu, kami telah memiiki mimpi-mimpi yang sama. Kami saling membandingkan catatan-catatan kami. Kami menemukan kemiripan yang aneh. Pada bulan Juni di tahun

yang sama (1919), seekor burung kenari liar hinggap di rumahnya dan juga di rumahku, di dua negara yang terpisah amat jauh. Oh, Lolita, seandainya kau mencintaiku sedemikian hebatnya!

Aku akan menutup fase "Annabelku itu dengan kisah tentang kencan kami yang gagal. Suatu malam, dia berhasil memperdayai kewaspadaan luar biasa keluarganya. Dalam kerimbunan pohon mimosa yang gemetar dan berdaun ramping di belakang vila mereka, kami menemukan sebuah tempat agak tinggi di antara puing-puing tembok batu yang rendah. Melalui kegelapan dan pepohonan yang tenang, kami bisa melihat cahaya ganjil jendela-jendela, dipulas oleh tinta warna-warni ingatan yang peka, muncul bagiku kini seperti permainan kartu—barangkali karena permainan bridgelah yang sedang menyibukkan musuh pada saat itu.

Annabel gemetar dan tersentak saat aku mencium sudut belahan bibirnya dan lubang telinganya yang hangat. Segugus bintang bersinar pucat di atas kami, di antara siluet pepohonan ramping. Langit yang kukuh itu seakan-akan telanjang seperti tubuh Annabel di balik gaunnya yang tipis. Aku melihat wajahnya di angkasa, anehnya tampak begitu beda, seolah-olah memendarkan semacam cahaya samar tersendiri.

Kakinya, sepasang kakinya yang indah, agak terkangkang. Ketika tanganku mendarat di kelangkangnya, raut ngeri terhias di wajahnya.

Separuh nikmat, separuh takut. Dia duduk di tempat yang sedikit lebih tinggi daripadaku dan saat amukan gairahnya menggodanya untuk menciumku, kepalanya menunduk dalam gerakan perlahan yang lembut dan nyaris menyakitkan. Lututnya yang telanjang menekan pergelangan tanganku, lalu merenggang lagi. Bibirnya yang gemetar,

akibat getir gairah cinta misterius, mendesiskan uap napasnya mendekati wajahku.

Dia mencoba meredakan rasa sakit akibat cinta terpasung dengan menggosokkan bibirnya yang kering pada bibirku. Sejenak kekasihku itu menarik diri dengan kibasan gugup rambutnya, tetapi kemudian kembali mendekati wajahku dan membiarkanku melumat bibirnya yang terbuka.

Sementara, dengan kemurahan hati yang siap memberikan untuknya segalanya—hatiku, tenggorokanku, jeroanku aku memeluknya agar sikap canggungnya musnah dalam kekuasaan gairahku.

Aku teringat aroma bubuk pewangi—aku yakin dia mencurinya dari pembantu ibunya yang orang Spanyol—semacam parfum manis, lembut, beraroma musk. Aroma itu berbaur dengan aroma tubuhnya dan seluruh indraku tiba-tiba saja meluap. Namun, sebuah kehebohan tiba-tiba di belukar yang berdekatan mencegah luapan panca indraku dan saat kami saling menjauh dari tubuh masing-masing dengan jantung berdegup kencang karena keributan yang mungkin disebabkan oleh seekor kucing yang tengah mencari mangsa, muncullah ibunya dari dalam rumah memanggil-manggil Annabel dengan nada suara kian meninggi—dan Dr.

Coper mencari-cari di taman. Namun, kerimbunan mimosa melindungi kami.

Bintang-bintang yang baur, gelenyar itu, api asmara, cairan seumpama madu dan rasa sakit mengendap dalam diriku—gadis kecil dengan tungkai dan lidah penuh gairah itu menghantuiku sejak saat itu.

Hingga akhirnya, dua puluh empat tahun kemudian, aku mematahkan pengaruh mantranya dengan menitiskannya ke dalam diri seorang gadis kecil lainnya.

# 5

HARI-HARI MASA mudaku, saat aku melihatnya kembali, seakan-akan terbang menjauh dariku dalam serpihan serpihan kabur yang berturutan seperti badai salju pagi hari yang tercipta dan sobekan tisu bekas pakai yang tampak berpusar bagi seorang penumpang kereta api di belakang mobil yang diamatinya. Dalam hubungan hubunganku dengan para perempuan, aku cenderung bersikap praktis, getir, dan dingin.

Saat aku kuliah di London dan Paris, para perempuan bayaran sudah mencukupiku. Beban studiku rumit dan ketat, walaupun tidak terlalu berguna. Pada mulanya aku berencana mengambil kuliah ilmu jiwa seperti yang dilakukan oleh orang-orang berbakat yang gagal, tapi aku lebih parah dari itu. Aku begitu tertekan dan akhirnya beralih mengambil kuliah sastra Inggris tempat banyak penyair gagal berakhir sebagai dosen-dosen pengisap pipa tembakau dan berjas wol.

Paris cocok buatku. Aku mendiskusikan film-film Soviet dengan para ekspatriat. Aku duduk bersama ahli-ahli uranium di Deux Magots. Aku menerbitkan esai-esai yang berbelit-belit dalam jurnal-jurnal aneh. Aku merangkai sajak main-main:

...Fraulem von Kulp membuang muka,

tangannya memegang daun pintu;

tak akan kubuntuti dia. Juga tak. akan kubuntuti Fresca.

Begitu pun Burung Camar itu.

Sebuah makalah yang kutulis, berjudul "Gaya Proustian dalam Sepucuk Surat Keats untuk Benjamin Bailey" ditertawakan hingga terpingkal-pingkal oleh enam atau tujuh cendekiawan terkemuka yang membacanya. Aku meluncurkan buku "Historie abrégéé de la poésie anglaise" untuk sebuah penerbit terkemuka dan kemudian mulai mengumpulkan manual sastra Prancis untuk para mahasiswa berbahasa Inggris (dengan perbandingan yang diambil dari para penulis Inggris) yang menyibukkanku sepanjang tahun empat puluhan—jilid terakhirnya hampir siap diterbitkan pada saat penahananku.

Aku mendapat sebuah pekerjaan—mengajar bahasa Inggris pada sekelompok orang dewasa di Auteuil. Lalu sebuah sekolah untuk remaja putra mempekerjakanku selama dua musim dingin. Kadang-kadang aku mengambil keuntungan dari perkenalan yang pernah kubuat dengan para pekerja sosial dan ahli terapi jiwa untuk mengunjungi berbagai lembaga bersama mereka, misalnya panti asuhan dan sekolah-sekolah untuk anak-anak nakal, di mana para gadis remaja berkulit pucat dengan bulu-bulu mata dirias bisa kutatap dalam kebebasan sempurna yang mengingatkanku pada kekasih masa kecilku dalam mimpi-mimpiku.

Kini aku ingin memaparkan gagasan berikut ini. Di antara rentang usia sembilan dan empat belas tahun, terdapat gadis-gadis yang, terhadap para lelaki berengsek tertentu yang berusia dua kali lipat atau lebih daripada usia mereka, menyingkap sifat sejati mereka yang bukan manusia, melainkan peri (yang bersifat iblis). Makhluk-makhluk terpilih ini kuusulkan dijuluki nymphet "peri asmara".

Bisa dilihat bahwa aku mengganti tanda spasi dengan istilah waktu.

Aku ingin pembaca melihat "sembilan" dan "empat belas" sebagai batasan-batasan—pantai-pantai berkilau dan karang cadas kemerahan—dari sebuah pulau memesona yang dihantui peri-peri asmaraku itu dan dilingkupi lautan luas berkabut. Di antara rentang usia itu, apakah semua gadis merupakan peri asmara? Tentu saja tidak semuanya. Kalau tidak, kami yang mengetahuinya, kami para petualang sepi, kami yang dipuja peri asmara ini, sudah sejak lama bakal menjadi gila.

Tampang cantik bukanlah persyaratan dan sifat genit, atau setidaknya yang disebut orang sifat semacam itu, tidak menghalangi sisi-sisi misterius tertentu, pesona yang merusak perlahan-lahan dan sukar dipahami, penuh tipu daya, serta mengguncang jiwa yang memisahkan peri-peri asmara itu dan teman-teman sebaya mereka. Peri-peri asmara ini lebih tergantung kepada dunia nyata dibandingkan pulau yang tak tercerap indra tempat Lolita bermain dengan hal-hal yang disukainya di waktu-waktu yang membius.

Dalam rentang usia yang sama, sejumlah peri asmara sungguhan tampak begitu buruk untuk sementara waktu, atau hanya "imut", atau "manis" dan "menarik", biasa-biasa saja, gemuk, tak berbentuk, berkulit dingin, para gadis kecil dengan perut dan bokong babi yang bisa jadi berubah menjadi perempuan dewasa yang cantik luar biasa (lihatlah para perempuan gemuk pendek berstoking hitam dan bertopi putih yang bermetamorfosis menjadi bintang-bintang mencengangkan di layar putih).

Seorang lelaki normal yang diperlihatkan segepok foto gadis-gadis anak sekolah atau anggota pramuka dan diminta menunjukkan yang paling jelita di antara mereka tak akan

memilih peri asmara. Kalian harus menjadi seniman atau orang gila, sesosok makhluk murung dengan racun panas di sulbimu dan nyala api terus berkobar di selangkanganmu (oh, betapa kau pasti ngeri dan harus bersembunyi!), untuk bisa melihat secara serta merta, melalui isyarat-isyarat tak terkatakan—garis tulang pipi yang sedikit tirus, tungkai bawah yang ramping, dan tanda-tanda lain yang tak bisa kupaparkan atas nama kesopanan, rasa malu, dan kasih sayang—iblis mungil itu di antara anak-anak sebayanya. Dia berdiri tanpa dikenali oleh mereka dan tak sadar diri atas kekuatan dahsyat yang dimilikinya.

Lebih jauh lagi, karena gagasan tentang waktu memainkan semacam bagian ajaib dalam soal itu, kalian tak perlu terkejut mengetahui bahwa pasti ada kesenjangan usia beberapa tahun, tak kurang dan sepuluh tahun, bahkan umumnya tiga puluh atau empat puluh tahun, antara si gadis dan si lelaki untuk bisa membuat yang terakhir ini tunduk di bawah mantra sesosok peri asmara.

Ini soal bagaimana memusatkan gambaran, soal suatu jarak tertentu di mana mata batin berupaya mengatasi keadaan berlawanan yang diterima pikiran dengan desah kenikmatan yang jahat. Ketika aku dan dia masih bocah, Annabel kecilku bukanlah peri asmara bagiku. Aku setara dengannya, dewa kecil dalam gayaku sendiri, di pulau waktu yang sama. Namun, hari ini, pada September 1952, setelah dua puluh sembilan tahun berlalu, kupikir aku bisa mengenali dalam diri-nya peri takdir dalam hidupku. Kami saling mencintai dengan sebuah cinta monyet, ditandai percikan api asmara yang begitu kerap menghancurkan orang dewasa. Aku lelaki yang kuat dan sanggup bertahan hidup. Namun, racun itu berada di dalam lukaku, dan luka itu senantiasa terbuka. Maka, aku segera menemukan diriku menjadi dewasa di tengah sebuah peradaban yang

mengizinkan seorang lelaki berumur dua puluh lima tahun mengawini seorang gadis enam belas tahun, tetapi tidak dengan gadis berumur dua belas tahun.

Tak heran, kehidupan masa dewasaku sepanjang periode Eropa dalam keberadaanku terbukti membengkak dua kali lipat. Secara terbuka, aku memiliki hubungan yang bisa disebut normal dengan sejumlah perempuan kelas atas dengan ukuran payudara berkisar dari buah semangka hingga buah pir.

Namun, di dalam batinku, aku dimangsa oleh tungku neraka bara gairah terhadap setiap peri asmara yang melintas di depanku, tapi tak pernah berani kudekati karena larangan hukum. Para perempuan yang boleh kusentuh hanyalah penghibur belaka. Aku yakin sensasi yang kudapat dari persetubuhan alamiah serupa dengan yang diketahui para lelaki dewasa bersama pasangan dewasa mereka dalam irama rutin yang mengguncang dunia. Masalahnya, para lelaki itu tidak mengalami kesenangan tiada tara yang pedih, sedangkan aku mengalaminya.

Mimpi-mimpi kotorku yang paling liar seribu kali lebih memesona dibandingkan semua perzinaan yang bisa dibayangkan oleh penulis paling genius atau seorang impoten paling berbakat sekalipun. Duniaku terbelah. Aku sadar terhadap dua jenis kelamin, bukan hanya satu, tapi tak satu pun milikku. Keduanya akan disebut perempuan oleh ahli anatomi. Namun, bagiku, melalui prisma indraku, "keduanya sama bedanya seperti kabut dengan kasut."

Semua ini mampu kunalar sekarang. Namun, dalam usia dua puluhan dan awal tiga puluhan, aku tidak bisa memahami segala rasa sakitku dengan jelas. Saat tubuhku tahu apa yang dirindukannya, benakku menolak setiap tuntutan tubuhku. Suatu saat aku merasa malu dan takut, di lain waktu begitu penuh harap. Berbagai tabu

menelikungku. Para ahli psiko analisis menghiburku dengan pembebasan hampa dan libido semu. Kenyataan bahwa bagiku objek getaran asmara hanyalah saudara saudara perempuan Annabel, para pelayan perempuannya, dan dayang-dayangnya, muncul bagiku berkah kali sebagai pertanda kegilaan. Pada kali lain, aku akan berkata kepada diriku sendiri bahwa semua itu hanyalah masalah kebiasaan, bahwa tak ada yang salah sama sekali jika aku terangsang oleh gadis remaja.

Izinkan aku mengingatkan pembaca bahwa di Inggris, dengan adanya bagian dari Pasal Anak-anak dan Dewasa Muda pada 1933, istilah "anak perempuan" dijelaskan sebagai "seorang gadis yang berumur di atas delapan tahun, tapi di bawah empat belas tahun" (empat belas hingga tujuh belas tahun dinyatakan sebagai "dewasa muda"). Hugh Broughton, seorang penulis kontroversial pada masa kekuasaan Raja James I, membuktikan bahwa Rahab telah menjadi seorang pelacur pada umur sepuluh tahun. Semua ini sangat menarik dan aku berani berkata: kalian pasti menuduh mulutku berbusa-busa demi tujuan tertentu. Tapi tidak. Aku hanya menyinggung sekilas gagasan-gagasan menyenangkan itu menjadi omongan santai. Berikut ini beberapa gambaran lain.

Ada penyair Romawi bernama Virgiius yang bisa membuat peri asmara bernyanyi dalam satu nada, tapi mungkin memilih suara perut lelaki muda. Ada dua putri Nil dari Raja Akhnaten dan Ratu Nefertiti yang belum boleh kawin (pasangan bangsawan itu memiliki enam putri), yang tak mengenakan pakaian apa pun selain kalung-kalung manik dan bulir-bulir cemerlang, bersantai di atas tumpukan bantal, tetap utuh setelah tiga ribu tahun, dengan tubuh muda mereka yang berkulit cokelat lembut, rambut pendek, dan sepasang mata kelam yang menyipit. Ada sejumlah

pengantin perempuan berumur sepuluh tahun yang dipaksa mendudukkan diri di atas *fascinum*, gading kukuh di kuil-kuil zaman klasik yang menembus garba perawan mereka. Pernikahan dan kumpul kebo sebelum usia akil balig bukanlah hal tidak biasa di pedalaman India Timur. Para lelaki tua Lepcha berumur delapan puluh tahun bersanggama dengan gadis-gadis berumur delapan tahun dan tak seorang pun keberatan. Lagi pula, penyair Dante Alighieri jatuh cinta setengah mati kepada Beatrice Portinari ketika si gadis berumur sembilan tahun, seorang gadis belia cantik jelita yang mengenakan perhiasan kemilau dan bergaun merah kirmizi, dan itu terjadi di Florence pada tahun 1274 di sebuah pesta pribadi pada bulan Mei yang ceria. Dan, ketika Petrarcha jatuh cinta berat kepada Laureen, gadis itu adalah sesosok peri asmara berumur dua belas tahun yang berlari dalam deraan bayu, di tengah tebaran debu; setangkai bunga yang diembus angin di dataran indah pebukitan Vaucluse.

Namun, marilah kita bersikap teliti dan beradab. Humbert Humbert berusaha keras berbuat baik. Dengan sungguh-sungguh dan tulus ia melakukannya. Ia memiliki rasa hormat terhadap anak-anak biasa, dengan kepolosan dan kerapuhan mereka, dan tak peduli apa pun situasinya, ia akan ikut campur dalam kepolosan seorang bocah, jika ada bahaya. Namun, betapa jantungnya berdetak kencang ketika, di antara anak-anak polos itu, ia melihat sesosok bocah iblis, " *enfant charmante ef fourbe*"[3], bermata sayu, berbibir cerah-ancaman sepuluh tahun penjara jika kau menunjukkan padanya bahwa kau menatapnya dengan berahi.

Maka, hidup pun berlanjut. Humbert bisa saja bersanggama dengan Hawa, tapi yang ia rindukan adalah Luth. Pertumbuhan payudara yang muncul lebih awal (10,7

tahun) dalam tahapan tertentu mengiringi masa akil balig. Dan, tahapan kedewasaan berikutnya adalah tumbuhnya bulu kemaluan (11,2 tahun). Cangkir kecilku meluap oleh air seni. Sebuah kapal yang karam. Segugus pulau karang. Hanya berduaan dengan seorang bocah penumpang yang gemetar kedinginan. Sayang, ini hanyalah sebuah permainan!

Betapa luar biasa petualangan indahku saat aku duduk di sebuah bangku taman yang keras berpura-pura tepekur menghadapi sebuah buku yang bergetar. Di sekeliling si profesor yang tengah membisu, peri-peri asmara bermain-main dengan bebasnya, seakan-akan lelaki itu hanyalah sesosok patung atau bagian dan bayangan sebatang pohon tua.

Suatu kali, seorang gadis cantik mungil sempurna berpakaian rok kotak-kotak dengan berisik meletakkan kakinya di dekatku pada bangku taman untuk menurunkan lengan telanjangnya yang ramping ke arahku dan mengencangkan tali sepatu rodanya. Aku larut dalam cahaya matahari, dengan bukuku laksana daun ara, saat rambut ikal mungilnya yang pirang jatuh menutupi kulit lututnya. Bayangan dedaunan yang kulihat bergetar dan meleleh di atas tungkainya yang kemilau begitu dekat dengan pipiku yang seperti bunglon.

Di saat lain, seorang gadis anak sekolah berambut merah berdiri di atasku di dalam trem dan kilasan bulu ketiaknya yang cokelat tipis kemerahan mengendap dalam darahku selama berminggu-minggu. Aku bisa saja memaparkan kisah-kisah lain cinta satu sisi ini. Sebagian dari mereka berakhir dalam bau neraka. Itu terjadi misalnya saat dari balkon aku memerhatikan sebuah jendela yang bercahaya di seberang jalan dan terlihat bayangan sesosok peri asmara sedang membuka pakaian di depan sebuah cermin yang sedia membantuku. Pandangan itu membutuhkan pesona luar

biasa yang membuatku berpacu dengan segala kecepatan menuju kepuasan sunyiku. Namun, tiba-tiba saja, bayangan lembut telanjang yang kucintai itu berubah menjadi cahaya lampu menjijikkan yang menerangi lengan seorang lelaki berpakaian dalam yang sedang membaca koran di tepi jendela terbuka di malam musim panas yang boyak, lembap, dan menyedihkan.

Bocah-bocah itu bermain lompat tali, bermain jungkat jungkit.

Perempuan tua berbaju hitam yang duduk di sampingku di atas bangku taman, di atas kursi kegembiraanku (sesosok peri asmara tengah mencari-cari kelerengnya yang hilang di bawahku), bertanya apakah aku sakit perut. Ah, dasar perempuan tua busuk yang kurang ajar! Jangan ganggu aku di taman remajaku, di kebun lumutku. Biarkan mereka bermain-main di sekelilingku selamanya. Jangan pernah tumbuh dewasa.

# 6

SEKELEBAT PIKIRAN: Aku sering bertanya-ranya apakah yang akan terjadi pada peri-peri asmara itu kelak? Dalam dunia yang keras dan penuh pertentangan sebab akibat ini, mungkinkah denyut tersembunyi yang kucuri dari mereka itu tak memengaruhi masa depan mereka? Aku memilikinya—dan dia tak pernah mengetahuinya. Baiklah. Namun, akankah itu terungkap suatu saat kelak? Tidakkah aku telah merusak takdirnya dengan melibatkan sosoknya dalam gairahku? Oh, dulu itu adalah sumber ketakjuban luar biasa dan tertahankan bagiku, dan akan tetap begitu.

Aku mengetahui bagaimana rupa mereka—peri-peri asmara yang cantik, menggairahkan, berlengan ramping

ketika mereka tumbuh dewasa. Aku ingat pernah berjalan di sepanjang jalan ramai pada suatu siang musim panas yang kelabu di sebuah tempat dekat Madeleine.

Seorang gadis ramping berpapasan denganku dengan langkah langkah cepat, bersepatu tumit tinggi. Kami saling melirik pada saat bersamaan.

Dia berhenti dan aku mendekatinya. Dia setinggi bulu dadaku dan memiliki semacam lesung mungil di wajahnya seperti yang banyak dimiliki gadis Prancis pada umumnya, dan aku menyukai bulu matanya yang panjang dan gaun ketat buatan penjahit sewarna kelabu mutiara yang dikenakannya, sehingga tubuhnya yang muda masih tampak menyisakan sesuatu yang kekanak-kanakan berbaur dengan liukan pantat mungilnya yang profesional—dan gaung rayuan peri asmara, gigilan rasa nikmat, meledak di sulbiku.

Aku bertanya berapakah tarifnya, dan dia dengan cepat menjawab dengan ketepatan berirama (seperti nyanyian burung!), " *Cent*."[4] Aku mencoba tawar menawar, tapi dia melihat kerinduan sepi dalam mataku yang tertunduk, tertuju pada wajah bundar dan topi seadanya yang dipakainya. Dengan sekali sentakan bulu matanya, dia berkata, "*Tantpis*,"[5] dan seakan-akan membuat gerakan hendak pergi. Barangkali baru tiga tahun sebelumnya aku pernah melihatnya pulang sekolah! Kilasan masa lalu itulah yang menjadi masalah.

Dia membawaku pada barisan anak-anak tangga dengan lonceng biasa yang melegakan jalan bagi seorang lelaki yang tak mau bertemu lelaki lainnya saat menaiki tangga menuju sebuah kamar menyedihkan, hanya ada ranjang dan jamban. Seperti biasa, dia langsung menanyakan kado kecil untuknya dan seperti biasa pula aku menanyakan namanya (Monique) dan umurnya (delapan belas tahun).

Aku sangat mengenal basa-basi dangkal orang jalanan. Mereka semua akan menjawab "*dixhuit*"[6] semacam celoteh pendek, nada tak jujur yang mereka ucapkan sepuluh kali sehari, makhluk-makhluk malang itu. Namun, dalam kasus Monique tak diragukan lagi bahwa dia justru menambahkan satu atau dua tahun pada umurnya yang sesungguhnya.

Ini kusimpulkan dari banyak hal kecil mengenai tubuhnya yang belum dewasa. Setelah melepas pakaiannya dengan kecepatan mengagumkan, dia berdiri sejenak separuh terbalut tirai jendela seraya mendengarkan pengamen jalanan di halaman rumah orang di bawah dengan rasa senang yang kenak-kanakan.

Ketika aku menggamit tangannya yang mungil dan menarik perhatiannya pada kuku-kuku jarinya yang kotor, dia berkata dengan wajah cemberut yang lugu, " *Oui, ce n'est pas bien*,"[7] dan beranjak ke arah tempat cuci, tapi aku berkata padanya bahwa itu sama sekali bukanlah masalah. Dengan rambut kecokelatan yang dipotong pendek, sepasang mata kelabu bersinar-sinar, dan kulit pucat, dia tampak sangat memesona. Pinggulnya tak terlalu besar. Aku tidak ragu-ragu berkata (dan sesungguhnya inilah alasan aku betah di ruangan kelabu, kenangan itu dengan si kecil Monique) bahwa di antara sekitar delapan puluhan gadis yang pernah kutiduri, hanya dialah yang memberiku kesenangan sejati. Dia kembali berpakaian dengan kecepatan serupa saat dia berbugil.

Aku memintanya bertemu kembali denganku pada malam yang sama dan dia berkata, dia akan menemuiku di sudut sebuah kafe pukul sembilan. Dia bersumpah, dia tak pernah melanggar janji seumur hidupnya yang masih muda. Kami lalu kembali ke kamar yang sama dan aku tak tahan untuk berkata betapa cantik dirinya. Dia menyahut dengan malu-malu, "*Tu es bien gentit de dire ça*,"[8] dan kemudian,

mengetahui apa yang kuperhatikan dalam cermin yang memantulkan surga kecil kami seringai gigi yang membuat mulutku jadi monyong—Monique kecil yang penurut (ah, dia memang sudah menjadi sesosok peri asmara) bertanya apakah dia sebaiknya menghapus gincu merah di bibirnya kalau-kalau aku ingin menciumnya. Tentu saja, aku menginginkannya.

Kubiarkan diriku larut dengannya lebih total dibandingkan dengan gadis-gadis muda lainnya. Pandangan terakhirku malam itu adalah bulu mata Monique yang lentik terpejam dengan kebahagiaan yang jarang kutemukan dalam kehidupan asmaraku yang mesum dan memalukan. Dia tampak luar biasa senang dengan bonus uang lima puluh franc yang kuberikan padanya saat dia pergi bergegas menuju malam bulan April yang gerimis dengan Humbert Humbert berjalan terhuyung-huyung di belakangnya. Saat berhenti di depan sebuah jendela, dia berseru, " *Je vais m'acheter des bas*!"[9] dan tak pernah kulupakan bibir kekanak-kanakannya meledakkan kata " *bas*" dengan cara pengucapannya yang mengubah "a" menjadi "o" seperti pada kata "bot."

Esok harinya aku berkencan lagi dengannya pada pukul 02.15 di kamarku sendiri, tapi tidak terlalu berkesan. Dia seakan-akan makin berkurang keremajaannya dan semakin mendekati sosok seorang perempuan dewasa. Demam yang kudapat karena tertulari olehnya membuatku membatalkan pertemuan keempat, tapi aku tak menyesal telah memutuskan beban khayalan penghibur hati yang berujung pada kekecewaan yang hambar itu. Jadi, biarkan Monique yang ramping tetap seperti apa adanya satu dua menit: sesosok peri asmara nakal yang berkilau melalui tubuh seorang pelacur muda.

Perkenalan singkatku dengannya mengawali serangkaian gagasan yang mungkin tampak jelas bagi para pembaca yang mengetahui kaitannya. Sebuah iklan di salah satu majalah mesum membuatku terdampar di kantor Mademoiselle Edith pada suatu hari yang penuh gairah. Dia mengawali dengan menawariku memilih di antara sekumpulan foto dalam sebuah album yang tampak kotor. ("Regardezmoi cette belle brune! ")[10]. Ketika aku mendorong album itu menjauh dan entah bagaimana mampu melontarkan keinginan jahatku, dia tampak seakan-akan hendak mengusirku.

Namun, setelah bertanya berapa harga yang berani kubayar, dia menyarankanku berhubungan dengan seseorang yang dapat membereskan hal itu. Esok harinya, seorang perempuan penderita asma dengan riasan tebal, beraroma bawang putih, banyak mulut, dengan logat Prancis selatan dan kumis tipis membayang di atas bibirnya yang ungu, membawaku ke tempat tinggalnya.

Di sana, setelah menciumi ujung-ujung jemarinya yang gemuk untuk menandakan kenikmatan mutu barang dagangannya, secara teatrikal dia menyingkap tirai untuk memperlihatkan apa yang kuanggap bagian dari ruangan tempat sebuah keluarga besar biasa tidur. Ruangan itu kini kosong dan digunakan oleh seorang gadis bertubuh gemuk montok yang berusia sekitar lima belas tahun berambut hitam tebal dikelabang dengan pita merah yang duduk di atas sebuah kursi, asyik memainkan sebuah boneka botak dengan acuh tak acuh.

Ketika aku menggelengkan kepala dan mencoba meloloskan diri dari perangkap itu, si perempuan mucikari berbicara cepat dan mulai melepaskan mantel wol kuning dari tubuh si gadis gemuk. Lalu, karena melihatku tetap ingin pergi, dia bersikeras menuntut uangnya. Sebuah pintu di ujung ruangan terbuka dan dua lelaki yang sedang makan

di dapur bergabung dalam pertikaian kecil itu. Kedua lelaki itu buruk rupa, sangat hitam, dan salah satunya memakai kacamata gelap. Seorang pemuda dan seseorang berpenampilan kotor dengan kaki pincang berdiri di belakang mereka.

Dengan logika yang kurang ajar, si mucikari yang marah itu menunjuk lelaki berkacamata gelap dan berkata bahwa orang itu bekas polisi, jadi aku sebaiknya menuruti perkataannya. Aku menghampiri Marie—nama si gadis gemuk—yang pada saat itu telah berpindah tempat duduk ke sebuah kursi di meja dapur dan melanjutkan melahap supnya yang sempat tertunda. Dengan rasa iba yang tersirat dan gerak tubuh bodohku, aku mengasongkan selembar uang kertas ke tangannya yang tampak enggan. Dia menyerahkan hadiahku itu pada si bekas polisi, sedangkan aku segera beranjak pergi.

# 7

AKU TAK tahu apakah album foto milik Mademoiselle Edith berhubungan dengan hal-hal buruk lainnya atau tidak, tapi segera setelahnya, demi keamananku sendiri, aku memutuskan untuk menikah. Aku merasa jam-jam yang teratur, makanan rumahan, segala kesepakatan perkawinan, pencegahan kehamilan akibat kegiatan rutin di atas ranjang dan, siapa tahu, nilai-nilai moral pengganti keyakinan spiritual tertentu, mungkin akan membantuku, atau bahkan membersihkan diriku dari gairah-gairah rendah yang berbahaya. Setidak-tidaknya, perkawinan bisa membuat semua itu dikendalikan.

Sedikit uang yang kuwarisi setelah kematian ayahku (jumlahnya tak terlalu besar karena Hotel Mirana telah dijual lama sebelumnya), sebagai tambahan atas tampang

gantengku, membuatku bisa mencari jodoh dengan hati tenang. Setelah melakukan pertimbangan mendalam, piihanku jatuh pada putri seorang dokter Polandia.

Lelaki baik itu pernah menyembuhkanku dari penyakit pusing kepala dan gangguan jantung. Kami sering bermain catur. Putrinya menyaksikanku dari balik penyangga kanvas lukisan, dan sekilas tatap mata atau buku jarinya kadang tertangkap olehku saat dia gagal melukis gaya kubisme dan beralih menggambar domba dan bunga bunga bungur.

Izinkan aku mengulanginya tanpa suara: aku adalah seorang lelaki tampan, lemah lembut, tinggi, dengan rambut gelap dan tingkah laku muram, tapi menggoda. Kejantanan yang luar biasa kerap tecermin dalam gurat-gurat masam raut wajah seorang lelaki dan kemampuan menahan sesuatu yang harus disembunyikan. Dan, seperti inilah aku.

Aku tahu, aku bisa mendapatkan perempuan dewasa mana pun yang kupilih. Sudah menjadi kebiasaanku untuk tidak terlalu memberi perhatian terhadap kaum perempuan, kecuali jika mereka mau datang dengan bersusah payah ke pangkuanku yang beku. Barangkali aku telah menjadi seorang lelaki Prancis kelas menengah yang menyukai para perempuan berpenampilan mewah yang dengan mudah kutemukan di antara perempuan-perempuan cantik yang mencoba meluluhkan batu cadasku yang kaku, makhluk-makhluk yang jauh lebih memesona ketimbang Valeria nama calon istriku. Namun, pilihanku didorong oleh pertimbangan-pertimbangan yang pada intinya merupakan sebuah kompromi memilukan. Semua itu menunjukkan betapa mengerikannya Humbert yang malang ini dalam soal seks.

# 8

WALAU PUN AKU berkata pada diri sendiri bahwa aku hanya mencari ketenangan hidup dan makan malam yang lezat, yang sesungguhnya membuatku tertarik pada Valeria adalah kemiripannya dengan seorang gadis kecil. Dia menampilkan gaya itu bukan karena dia mengetahui sesuatu tentang diriku; itu hanyalah gayanya—dan aku takluk karenanya.

Sesungguhnya, saat itu dia berumur akhir dua puluhan (aku tak pernah tahu umurnya yang sebenarnya). Dia telah kehilangan keperawanannya, dan itulah yang mengubah suasana hatinya. Sementara itu, aku senaif seorang yang sesat.

Dia tampak lembut dan riang, berpakaian kekanak kanakan, memamerkan kakinya yang halus, tahu bagaimana menonjolkan kura-kura kakinya yang putih telanjang dengan memakai sandal beludru hitam.

Ah, dia tampak menggairahkan dan berlesung pipi, jinak-jinak merpati, dengan rok panjang, menggoyangkan rambut pendeknya yang pirang ikal dengan gaya paling manis yang bisa dibayangkan.

Setelah upacara singkat di balai kota, aku membawanya ke apartemen baru yang kusewa untuk memberi kejutan baginya. Aku menyuruhnya mengenakan sehelai gaun tidur remaja yang kucuri dari lemari sebuah panti asuhan, sebelum aku menyentuhnya. Aku mendapatkan kesenangan dari malam pertama kami dan menjadi si bodoh yang histeris saat matahari terbit.

Namun, kenyataan segera menyingkap dirinya. Ikal mayang sepuhan itu menyingkap sisi gelap akarnya dan berubah menjadi rasa sakit pada betis berbulu yang dicukur. Mulutnya yang basah, tak peduli bagaimana pun aku menyepuhnya dengan cinta, membuka kemiripannya dengan sehelai potret mendiang ibunya yang mirip kodok. Dan kini, alih-alih memeluk seorang gadis mungil pucat, Humbert Humbert malah mendekap sesosok perempuan gemuk, berkaki pendek, berpayudara besar, dan bisa dibilang tak berotak.

Hubungan ini hanya berlangsung pada 1935 hingga 1939. Satu-satunya hal baik yang tersisa darinya adalah sifat pendiam yang sungguh membantu menghasilkan semacam rasa nyaman yang ganjil dalam apartemen kami yang mungil: dua kamar, pemandangan berkabut dan jendela, dinding bata di sisi lain, dapur mungil, dan bak rendam untuk mandi berbentuk sepatu di mana di dalamnya aku merasa seperti Marat[11], tapi tanpa seorang perawan berleher putih yang akan menusukku.

Kami mengalami sedikit malam menyenangkan bersama: dia tenggelam membaca *Paris-Soir*, sedangkan aku bekerja di meja reyot.

Kami pergi menonton film di bioskop, menonton balap sepeda dan pertandingan tinju. Aku jarang berhasrat pada tubuhnya, kecuali jika aku sedang gundah gulana atau amat terujung.

Pemlik toko kelontong di seberang apartemenku memiliki seorang anak perempuan yang bayangannya membuatku gila, tapi dengan bantuan Valeria, aku menemukan beberapa jalan keluar legal untuk kesulitanku itu. Adapun untuk memasak, kami diam-diam meninggalkan *pot-au-feu* dan kerap bersantap di sebuah tempat ramai di rue Bonaparte di mana banyak noda anggur pada taplak meja dan terdengar

riuh celoteh dalam bahasa asing. Dan di pintu sebelah, seorang pedagang benda seni menyingkap sebuah gambar cetakan Amerika kuno yang amat indah berwarna hijau, merah, keemasan dan biru tinta melalui jendelanya yang kusut—menggambarkan sebuah lokomotif dengan cerobong asap luar biasa besar, lelampu kuno yang indah, dan sebuah alat pengusir ternak yang tengah bergerak melintasi malam badai di tengah ladang, berbaur dengan gumpalan asap hitam dan gugusan awan berhias halilintar.

Dan terjadilah ledakan itu. Pada musim panas 1939 pamanku yang tinggal di Amerika meninggal dunia dan mewariskan untukku pendapatan tahunan sejumlah beberapa ribu dolar dengan syarat: aku harus menetap di Amerika dan mau ikut mengelola usaha perdagangannya. Peluang ini kusambut hangat. Aku merasa hidupku memerlukan guncangan besar.

Ada hal lain pula: lubang rayap telah muncul dalam kenyamanan kemewahan perkawinan kami. Dalam minggu-minggu terakhir, aku memerhatikan Valeriaku yang gemuk bertingkah tak seperti biasanya. Dia tampak gelisah, bahkan kerap menunjukkan rasa sebal yang bukan sifat yang seharusnya dia miiki. Ketika aku memberitahunya bahwa kami tak lama lagi akan berlayar ke New York, dia tampak amat gundah dan gelisah. Ada beberapa kesulitan menyebalkan berkaitan dengan surat-surat resminya. Dia memiiki sebuah paspor Nansen, atau lebih baik sebut saja Nonsense, yang untuk beberapa alasan tak bisa digunakan karena kewarganegaraan Swiss suaminya—maksudnya aku. Aku menduga kerepotan untuk mengantri di kantor yang berwenang dari formalitas lainnya yang membuatnya tidak bersemangat, terlepas dari kesabaranku menggambarkan Amerika kepadanya, sebuah negeri tempat anak-anak tumbuh dewasa dan tetumbuhan indah bersemi, dan

kehidupan di sana niscaya merupakan sebuah kemajuan bila dibandingkan dengan Paris yang hampa dan muram.

Kami baru saja keluar-masuk beberapa kantor pemerintah pada suatu pagi dengan surat-surat resminya yang hampir selesai, ketika Valeria, saat dia berjalan bergoyang goyang di sampingku, mulai menggeleng-gelengkan kepalanya keras-keras tanpa mengucap sepatah kata pun. Aku membiarkannya beberapa saat dan kemudian bertanya apakah ada sesuatu yang dipendamnya dalam batin. Dia menyahut (aku menerjemahkannya dari bahasa Prancisnya yang kubayangkan sebagai terjemahan dari beberapa kata hampa dalam bahasa Slavia), "Ada lelaki lain dalam hidupku."

Inilah kata-kata terburuk yang didengar oleh seorang suami.

Kuakui, kata-kata itu mengagetkanku. Memukulinya di jalanan, di tempat itu juga, seperti yang mungkin bakal dilakukan oleh seorang lelaki kasar yang polos, tidaklah mungkin kulakukan. Bertahun-tahun dalam penderitaan diam-diam mengajariku pengendalian diri luar biasa. Maka, aku menyeretnya masuk ke dalam sebuah taksi yang selama itu telah membuntuti kami sepanjang jalan. Di dalam taksi aku berdiam diri untuk mendorongnya mengeluarkan unek-uneknya.

Kemarahan mencekikku—bukan karena aku sangat mencintainya, Madame Humbert, melainkan karena persoalan legal dan tidak legal merupakan tanggunganku sendiri untuk memutuskan, dan di sinilah dia, Valeria, istri leluconku itu, dengan tak tahu malu telah menentukan jalannya sendiri atas nasibku.

Aku mendesaknya agar memberitahukan nama kekasihnya. Aku mengulangi pertanyaanku, tapi dia terus

mengoceh, membahas ketidakbahagiaannya bersamaku dan menyatakan rencananya untuk segera bercerai. " *Mais qui est-ce*?"[12] teriakku akhirnya, seraya memukul lututnya dengan tinjuku. Dia tak berkedip, terus menatapku seakan-akan jawabannya terlalu sederhana untuk diucapkan, lalu dia mengangkat bahu dan memberi isyarat pada leher gemuk si sopir taksi.

Lelaki itu menghentikan mobilnya di sebuah kafe kecil dan memperkenalkan diri. Aku tak ingat lagi namanya yang konyol itu, tapi bertahun-tahun kemudian aku masih bisa mengingat sosoknya dengan jelas seorang bekas kolonel Rusia bertubuh pendek gemuk dengan kumis tebal dan rambut cepak. Ada ribuan dari dan mereka yang menjadi sopir taksi seperti itu di Paris.

Kami duduk mengitari sebuah meja. Si pengikut Tsar itu memesan anggur, sedangkan Valeria, setelah menaruh serbet basah di lututnya, terus berbicara-lebih ke dalam batinku dibandingkan kepadaku. Dia menuangkan kata katanya dengan kelancaran berbicara yang tak pernah kuduga dimilikinya. Berkali-kali dia menyelinginya dengan melontarkan kata-kata dalam bahasa Slavia kepada kekasihnya yang terus saja berdiam diri.

Situasi itu sangat tak masuk akal dan makin parah ketika si kolonel sopir taksi itu, setelah menghentikan omongan Valeria dengan seulas senyum menguasai, mulai membeberkan pandangan-pandangan dan rencana rencananya. Dengan logat kasar dalam bahasa Prancis yang amat hati-hati, ia menggambarkan dunia cintanya dan mengusulkan untuk menikahi Valeria. Valeria kini sedang bersolek, di antara lelaki itu dan aku, menggosok bibirnya yang berkerut, melipat dagunya pada dada blusnya, dan seterusnya. Sementara, lelaki itu terus berbicara tentangnya seakan-akan dia tak ada di sana, dan seolah-olah dia adalah

seorang bocah mungil yang harus diwakili demi kebaikannya sendiri, dan satu penjaga yang bijak ke penjaga yang lebih bijak.

Walaupun amarahku bergelora dan membuatku menafikan kesan-kesan tertentu, aku bersumpah lelaki itu sesungguhnya tengah mencoba berkonsultasi padaku tentang hal-hal tertentu semacam pola makan 12 Valeria, jadwal menstruasinya, barang-barangnya, dan buku-buku yang dia baca atau sebaiknya dia baca. "Kurasa," ujarnya, "dia akan menyukai Jean Christophe.[13] " Oh, ia ternyata seorang terpelajar, si Tuan Taxovich itu.

Aku mengakhiri bualan ini dengan menyuruh Valeria mengemasi barang-barangnya yang sedikit itu secepatnya. Atas permintaanku itu, si kolonel dengan penuh gaya menawarkan untuk membawakan barang barangnya dengan mobilnya.

Kembali kepada profesinya, ia mengemudikan suami istri Humbert ke kediaman mereka dan sepanjang jalan Valeria terus berbicara, sementara Humbert si Kacau berdebat dengan Humbert si Kecil apakah Humbert Humbert sebaiknya membunuh Valeria atau membunuh kekasihnya, atau membunuh keduanya, atau justru tidak membunuh kedua-duanya.

Aku teringat suatu kali pernah memegang sepucuk pistol milik seorang teman mahasiswa selama berhari-hari (aku tak pernah membicarakan soal ini) ketika aku menimbang-nimbang untuk menikmati adik perempuannya, sesosok peri asmara paling lembut berambut hitam, dan kemudian menembak diriku sendiri. Aku kini bertanya tanya apakah Valechka (panggilan kolonel itu terhadapnya) benar-benar layak ditembak, atau dicekik, atau ditenggelamkan. Dia memiliki sepasang kaki yang rapuh dan aku memutuskan:

aku akan membatasi diri dengan hanya melukainya dengan sangat parah begitu kami hanya berduaan.

Namun, itu tak pernah terjadi. Valechka—yang kini mencucurkan air mata sehingga merusak riasannya yang berwarna-warni—mulai mengisi sebuah kopor besar dan dua kopor kecil, serta sebuah kardus, lalu mengemasi barang-barangnya yang tentu saja mustahil diselesaikan dengan rapi karena si kolonel terus merutuk dan berjalan hilir mudik sepanjang waktu.

Aku tak bisa mengatakan bahwa lelaki itu bertingkah kurang ajar atau yang semacamnya. Sebaliknya, ia menunjukkan tata krama yang teatrikal dengan menyela setiap gerakannya dengan ucapan permintaan maaf yang salah eja: *j'ai demannde pardonne* (seharusnya: *j'ai demande pardon*)—maaf— *est-ce que j'ai puis* permisi dan seterusnya. Dia juga memalingkan wajah dengan bijaksana saat Valechka meraih celana dalam merah jambunya dari gantungan baju di atas tempat berendam. Namun, ia selalu tampak ada di mana-mana, mengomentari tempat tinggalku, membaca koranku di atas kursiku, mencabut sehelai benang dari bajunya, melinting rokok, menghitung sendok teh, masuk ke kamar kecil, membantu pelacur itu membungkus kipas angin listrik hadiah dari ayahnya, dan membawa barang-barang perempuan itu ke jalan.

Aku duduk dengan tangan terlipat, sebelah pinggul di atas bingkai jendela, terbakar kebencian dan merasa jemu. Akhirnya, keduanya keluar dari apartemenku getaran pintu yang kubanting di belakang mereka masih bergema di setiap sarafku, pengganti menyedihkan atas tamparan yang seharusnya kulayangkan ke pipi pelacur itu sesuai aturan dalam film-film. Aku lalu bergegas ke kamar mandi untuk memeriksa apakah mereka membawa air toilet Inggrisku. Ternyata tidak. Namun, aku melihat dengan jijik bahwa

ternyata bekas penasihat Tsar itu, setelah buang hajat, tidak menyiram toilet. Kolam air seni tak dikenal dengan puntung rokok mengambang di dalamnya membuatku merasa terhina, dan dengan liar aku mencari-cari senjata di sekeliingku.

Sesungguhnya, aku berani berkata, tiada hal lain, kecuali sopan santun kelas menengah Rusia yang mendorong kolonel itu (Maximovich!—nama itu tiba-tiba terlintas lagi di benakku), seorang lelaki yang suka jaga wibawa, buang hajat tanpa suara agar tidak memberi penekanan atas kecilnya ukuran tempat tinggal tuan rumahnya dengan mencegah bunyi deras kucuran air terjun di atas tetesan air seninya sendiri yang tak bersuara. Namun, hal ini tak terlintas di benakku pada saat itu.

Aku menggeram murka. Kugeledahi dapur untuk mencari sesuatu yang lebih bisa diandalkan ketimbang sebatang sapu. Lalu, setelah membatalkan pencarianku, aku bergegas keluar rumah dengan keputusan heroik untuk menyerangnya dengan tangan kosong. Terlepas dari sosok tubuhku yang cukup tegap, aku bukanlah seorang petinju, sementara Maximovich yang pendek, tapi berbahu lebar itu, seakan-akan terbuat dari besi kasar.

Jalan yang sepi tak menyisakan apa pun dari kepergian istriku selain sekeping kancing berlian imitasi yang dia jatuhkan di lumpur setelah menyimpannya selama tiga tahun yang sia-sia dalam sebuah kotak rusak, menyelamatkanku dari kemungkinan hidung berdarah.

Tetapi, tak masalah. Aku mendapatkan pembalasan kecil pada saatnya.

Suatu hari seorang lelaki dari Pasadena berkata kepadaku bahwa Nyonya Maximovich nee Zborouski tewas saat melahirkan sekitar 1945.

Pasangan itu entah bagaimana pindah ke California dan di sana mereka digunakan sebagai kelinci percobaan dengan bayaran tinggi oleh seorang ahli etnologi Amerika terkemuka selama setahun penuh. Percobaan itu berkaitan dengan reaksi manusia dan ras tertentu terhadap cara makan pisang dan kurma dalam posisi terus menerus merangkak. Pemberi informasiku, seorang dokter, bersumpah bahwa ia melihat sendiri Valechka yang gemuk dan kolonelnya, saat itu rambutnya sudah kelabu dan berperut buncit, merangkak di lantai yang disapu bersih dalam ruangan-ruangan bercahaya terang (buah-buahan di ruangan yang satu, air di ruangan lain, karpet di ruangan ketiga, dan seterusnya) ditemani beberapa makhluk bertungkai empat lainnya yang juga dibayar, dipilih dari kelompok-kelompok yang miskin dan tak berdaya.

Aku mencoba mencari hasil percobaan ini dalam Review of Anthropology, tapi rupanya belum dipublikasikan. Penyelesaian hasil karya ilmiah ini memakan waktu cukup lama. Aku berharap laporannya nanti diberi ilustrasi foto-foto yang bagus saat dipublikasikan, walaupun mungkin sekali laporan semacam itu tak akan masuk ke perpustakaan penjara.

Satu hal yang saat ini membuatku terbatasi, terlepas dari bantuan pengacaraku, adalah pemilihan buku-buku di perpustakaan-perpustakaan penjara yang menunjukkan kecampurbauran yang tolol. Mereka memiliki Injil, juga karya Dickens (terbitan kuno, N.V., Penerbit G.W. Dihngham, MDCCCLXXXVII), dan Ensiklopedia Anak-anak (dengan beberapa foto anak-anak perempuan anggota Pamuka dengan rambut di-sinari cahaya matahari dan bercelana pendek), serta sebuah novel Agatha Christie berjudul A Murder Is Announced (Pembunuhnya Sudah Diketahui), tapi mereka juga menyimpan buku-buku remeh yang cemerlang

seperti A Vagabond in Italy (Seorang Pengembara di Italia) karya Percy Elphinstone, pengarang Venice Revisited (Mengunjungi Kembali Venesia), Boston, 1S6S, yang baru-baru ini masuk dalam Who's Who in the Limelight (1946)—sebuah buku yang memuat nama-nama aktor, produser, dramawan, dan lakon-lakon drama terkemuka. Saat melihat-lihat buku yang terakhir kusebut itu, semalam terpikir olehku salah satu kebetulan menakjubkan yang dibenci para ahli logika dan dicintai para penyair. Kukutip sebagian besar isi halaman itu:

> Pym, Roland. Lahir di Lundy, Mass., 1922. Mendapat pelatihan panggung di Elsinore Playhouse, Derby, N.Y. Melakukan debut di Sunburst. Beberapa pertunjukannya adalah Two Blocks from Here, The Girl in Green, Scrambled Husbands, The Strange Mushroom, Touch and Go, John Lovely, I Was Dreaming of You.
>
> Quilty, Clare, dramawan Amerika. Lahir di Ocean City, N.J., 1911. Kuliah di Columbia University. Mengawali dengan sebuah karier komersial, tapi kemudian beralih menulis naskah drama.
>
> Pengarang lakon The Little Nymph, The Lady Who Loved Lightning (ditulis bersama Vivian Darkbloom), Dark Age, The Strange Mushroom, Fatherly Love, dan lain-lain. Beberapa lakon untuk pementasan anak karyanya patut dicatat. Littie Nymph (1940) mengeliingi jarak sekitar 20.000 km dan dipentaskan 280 kali sepanjang musim dingin sebelum berakhir di New York. Hobi: balap mobil, fotografi, memelihara binatang.
>
> Quine, Dolores. Lahir pada 1882, di Dayton, Ohio. Belajar drama di American Academy. Pertama pentas di Ottawa pada 1900.

Melakukan debut di New York pada 1904 dalam lakon Never Talk to Strangers. Menghilang sejak bermain dalam (tertera daftar sekitar tiga puluhan lakon).

Betapa nama kekasihku yang melekat pada seorang aktris tua masih membuatku tergetar oleh rasa sakit tak tertahankan! Barangkali, sesungguhnya Lolitaku juga memang seorang aktris. Dia lahir pada 1935.

Tampil (aku tahu kesalahan penaku dalam paragraf berikut ini, tapi tolong jangan dibetulkan, Clarence) dalam The Murdered Playwright, Quine the Swine, Guiity of Killing Quilty. Dinyatakan bersalah karena membunuh Quilty. Oh, Lolita, hanya bermain kata-kata yang aku bisa!

# 9

PROSES PENGURUSAN perceraian menunda perjalananku dan suasana muram menjelang pecahnya Perang Dunia Kedua tengah mencengkeram seluruh dunia ketika aku akhirnya tiba di Amerika, setelah sebuah musim dingin yang membosankan dan serangan radang paru-paru di Portugal.

Di New York, dengan senang hati aku menerima sebuah pekerjaan ringan yang ditawarkan kepadaku: tugas utamaku membuat gagasan dan menyunting iklan parfum. Aku menyukai sifatnya yang susah diduga dan sisi-sisi literer semunya karena aku tak punya pilihan lain yang lebih baik.

Di sisi lain, aku didesak oleh sebuah universitas di New York untuk menyelesaikan studi bandingku tentang sejarah sastra Prancis bagi para mahasiswa berbahasa Inggris. Jilid pertamanya memakan waktu dua tahun untuk kuselesaikan dengan masa kerja tak kurang dari lima belas jam sehari.

Saat aku merenungkan kembali hari-hari itu, aku melihat mereka terbagi menjadi cahaya luas membentang dan bayang-bayang yang sempit: cahaya berkaitan dengan penelitian pelipur lara dalam perpustakaan-perpustakaan luas, bayang-bayang mengacu pada hasrat menyiksa dan malam-malam insomnia yang telah kukisahkan.

Kini, pembaca bisa dengan mudah membayangkan pilihan betapa kotor dan bergairahnya aku, mencoba melirik pilihan peri-peri asmara (aduh, selalu dari jauh) yang tengah bermain-main di Central Park, dan betapa sebalnya aku oleh gemerlap gadis-gadis pegawai beraroma minyak wangi yang

memualkan sehingga seekor anjing di salah satu kantor muntah kepadaku. Mari kita lewati saja semua itu.

Terjangan penyakit membawaku ke sebuah sanatorium lebih dari setahun. Aku kembali ke pekerjaanku—hanya untuk kembali rumah sakit.

Kehidupan dunia luar yang keras seakan-akan menjanjikan padaku semacam pelepasan. Salah satu dokter kesayanganku, seorang lelaki menarik berjenggot pendek kecokelatan, memiliki seorang saudara lelaki, dan saudaranya ini hendak memimpin sebuah ekspedisi ke daerah kutub di Kanada. Aku ikut serta dalam ekspedisi itu sebagai seorang "pencatat reaksi kejiwaan".

Bersama dua ahli botani dan seorang tukang kayu tua, berkali-kali aku mencoba membantu (tapi tak pernah terlalu berhasil) salah satu ahli nutrisi kami, Dr. Anita Johnson—yang kini segera akan kembali, senang sekali aku mengatakannya. Aku hanya tahu sedikit mengenai apa yang dicari oleh ekspedisi ini. Jika melihat jumlah ahli meteorologi yang terlibat di dalamnya, kami mungkin sedang melacak (suatu tempat di Pulau Prince of Wales, kutahu) kutub magnetis utara yang berpindah-pindah.

Satu kelompok, berbaur dengan sejumlah ilmuwan Kanada, mendirikan sebuah stasiun pengamat cuaca di Pierre Point, Melville Sound. Kelompok lainnya, sama-sama tanpa pemandu, bertugas mengumpulkan plankton. Kelompok ketiga mempelajari tuberkulosis di daerah tundra. Bert, seorang fotografer—lelaki gelisah yang juga memiliki masalah kejiwaan—bersikeras bahwa lelaki-lelaki bertubuh besar dalam tim kami hanya sedikit berandil dalam memeriksa pengaruh perubahan iklim terhadap kulit rubah kutub.

Kami tinggal di pondok-pondok yang terbuat dari kayu gelondongan di tengah dunia batu granit prasejarah. Kami memiliki begitu banyak bahan perbekalan— *Reader's Digest*, pengaduk es krim, perlengkapan obat-obatan, topi kertas untuk Natal. Kesehatanku membaik secara menakjubkan karena segenap kebosanan yang luar biasa ini. Aku dikelilingi tetumbuhan menyedihkan seperti pohon willow dan lumut, terperangkap dan terbasuh oleh angin yang berkesiut.

Saat duduk di atas batu besar yang aus oleh arus di bawah langit yang sepenuhnya kemilau (yang tak menunjukkan apa pun yang penting), aku merasa terasing dari diriku sendiri. Tiada godaan yang membuatku gila. Gadis-gadis kecil Eskimo yang montok dengan tubuh mereka yang berbau amis, rambut hitam mengerikan, dan wajah seperti babi, tak banyak membangkitkan gairahku, sama saja dengan Dr. Johnson. Peri-peri asmara tak ada di daerah kutub.

Aku meninggalkan tugas untuk menganalisis aliran sungai es, jurang es, dan yang sejenisnya, dan untuk sesaat mencoba menuliskan apa yang kupikir sebagai "reaksi-reaksi" tertentu (kuperhatikan, misalnya, bahwa mimpi di tengah malam cenderung lebih berwarna-warni, dan ini ditegaskan pula oleh temanku si fotografer). Aku juga berupaya menguji beberapa temanku mengenai sejumlah hal penting, misalnya nostalgia, rasa takut terhadap binatang tak dikenal, khayalan mengenai makanan, keluarnya sperma pada malam hari, hobi, pilihan acara radio, perubahan penampilan, dan seterusnya. Semua orang menjadi muak akan hal ini sehingga aku segera menghentikan proyek ini sepenuhnya dan baru menjelang akhir kerja yang beku (seperti lelucon salah satu ahli botani itu) selama dua puluh bulan tersebut, aku membuat sebuah laporan palsu dan sangat cabul yang bisa ditemukan pembaca dalam *Annals of*

*Adult Psychophysics* terbitan 1945 atau 1946, dengan bahasan utama tentang Penjelajahan Kutub. Tujuan sesungguhnya ekspedisi itu adalah apa yang diistilahkan sebagai "sangat rahasia".

Izinkan aku menambahkan, apa pun itu, tujuan tersebut telah berhasil dicapai dengan sangat mengagumkan.

Pembaca akan menyesal mengetahui bahwa segera setelah kepulanganku kembali ke peradaban, aku mengalami pergulatan lain dengan kegilaan (yaitu melankolia dan depresi yang sangat parah jika istilah yang kejam itu harus digunakan). Aku berutang budi atas pemulihanku kepada sebuah penemuan cemerlang saat dirawat di sanatorium yang sangat mahal itu. Aku menemukan sumber kesenangan tiada batas dalam mempermainkan para psikiater: membuat mereka jengkel, jangan biarkan mereka tahu bahwa aku tahu segala tipuan mereka, mengarang-ngarang mimpi yang rinci (yang membuat para ahli analisis mimpi itu jadi bermimpi buruk dan terjaga dengan menjerit-jerit), menggoda mereka dengan cerita palsu, dan tak membiarkan mereka mengetahui sedikit pun masalah seksual seseorang. Dengan menyogok seorang perawat, aku mendapatkan akses terhadap beberapa file dan menemukan kartu-kartu yang menyebutku "berbakat homoseksual" dan "impoten total".

Permainan itu sangat luar biasa dan hasilnya—dalam kasusku—sangat parah sehingga membuatku harus tinggal di sana selama sebulan penuh setelah aku sehat (bisa tidur pulas dan makan lahap seperti anak sekolah). Dan kemudian, aku diberi tambahan waktu seminggu lagi hanya untuk mendapat kesenangan bertengkar dengan seorang pasien baru, seorang terkenal yang hilang ingatan dan termasyhur karena keterampilannya membuat para pasien percaya bahwa mereka telah menyaksikan kelahiran mereka sendiri.

# 10

SETELAH KELUAR dari sanatorium itu, aku mencari tempat tinggal di daerah pedalaman New England atau kota kecil yang sepi (gereja putih, pepohonan elm) tempat aku bisa menghabiskan musim panas untuk menggarap catatan-catatan sekotak penuh yang telah kukumpulkan dan berenang di danau yang berdekatan. Pekerjaanku telah membuatku bersemangat lagi—maksudku dalam hal akademis. Hal lain, ke ikutsertaanku dalam mengelola perusahaan parfum peninggalan pamanku pada saat itu telah sangat berkurang.

Salah seorang bekas pegawai pamanku, keturunan sebuah keluarga terkemuka, menyarankanku menghabiskan beberapa minggu di kediaman sepupunya yang miskin, seseorang bernama McCoo, seorang pensiunan, dan istrinya, yang ingin menyewakan lantai atas rumahnya bekas tempat tinggal seorang bibi yang telah meninggal. Ia berkata bahwa mereka memiliki dua anak perempuan yang masih kecil, seorang bayi, seorang anak perempuan lain berumur dua belas tahun, dan sebuah kebun yang indah, tak jauh dari sebidang danau yang indah. Kukatakan padanya, itu terdengar sempurna.

Aku berkirim surat kepada orang-orang ini, mengatakan bahwa aku ini seorang pengajar, dan menghabiskan malam yang luar biasa naik kereta api, membayangkan segala hal yang mungkin bakal terjadi dengan peri-peri asmara misterius yang akan kuajari bahasa Prancis dan menyentuh mereka dengan gaya Humbert.

Tak ada yang menjemputku di stasiun kecil tempatku turun dengan koporku yang baru dan mahal, dan tak seorang pun menjawab teleponku.

Akhirnya, seseorang bernama Mc.Coo yang tampak gusar dengan pakaian basah muncul di satu-satunya hotel di Ramsdale yang berwarna hijau dan merah dadu membawa kabar bahwa rumahnya baru saja terbakar habis mungkin, berkaitan dengan kobaran api yang telah bergelora sepanjang malam di urat nadiku. Keluarganya, ujarnya, telah mengungsi ke sebuah tanah pertanian miliknya. Namun, seorang teman istrinya, seorang janda terpandang, Nyonya Haze yang tinggal di Lawn Street 342, menawarkan diri untuk menerimaku. Seorang perempuan terhormat yang tinggal di seberang rumah Nyonya Haze meminjami McCoo limusin miliknya, sebuah limusin yang luar biasa kuno, atasnya berbentuk persegi, dikemudikan oleh seorang lelaki negro yang periang.

Karena satu-satunya alasan kedatanganku telah musnah, tawaran itu tampaknya jadi tak masuk akal. Baiklah, rumahnya harus dibangun kembali, lalu apa salahnya? Tidakkah ia mengasuransikannya? Aku merasa marah, kecewa, dan sebal, tapi sebagai seorang Eropa yang sopan, aku tak bisa menolak dibawa ke Lawn Street dengan mobil pemakaman itu. Aku merasa, kalau aku tidak mau, McCoo malah akan mengusirku. Aku melihatnya tergesa-gesa pergi dan sopirku menggelengkan kepala dengan terkekeh halus.

Sepanjang jalan, aku bersumpah pada diriku sendiri bahwa aku tak akan mau tinggal di Ramsdale dalam keadaan apa pun dan akan terbang hari itu juga ke Bermuda atau Bahama. Kemungkinan menikmati saat-saat indah di pantai-pantai penuh warna telah menggelitik tulang belakangku sejak beberapa waktu sebelumnya dan McCoo sekonyong-

konyong membelokkan rangkaian kereta api lamunanku dengan maksud baiknya. Namun, kini gagasan tinggal di kota ini sungguh merupakan sebuah saran yang tolol.

Berbicara tentang belokan tajam, kami nyaris menabrak seekor anjing di pinggiran kota yang suka ikut campur urusan orang (salah satu anjing yang senang berbaring menunggu mobil datang) saat kami membelok ke Lawn Street. Sedikit agak jauh, muncul rumah keluarga Haze, sebuah rumah putih menyeramkan, tua dan suram, lebih tampak kelabu daripada putih—semacam tempat yang memiiki pipa karet dan bukan pipa berkran untuk mandi.

Aku memberi uang persen kepada si sopir dan berharap ia akan segera pergi sehingga aku bisa minggat lagi tanpa diketahui orang ke hotelku. Namun, lelaki itu menyeberangi jalan ke tempat seorang perempuan tua yang memanggilnya dari beranda. Apa yang bisa kulakukan? Aku pun memijit tombol bel.

Seorang pelayan kulit hitam mempersilakanku masuk dan membiarkanku berdiri di atas permadani saat dia bergegas kembali ke dapur karena ada sesuatu yang terancam gosong.

Ruangan depan itu berhias genta pintu, sebuah benda asal Meksiko terbuat dari kayu bermata putih, dan tiruan dangkal lukisan van Gogh,

"*Arlesiénne*." Sebuah pintu yang berdekatan di sebelah kanan memperlihatkan pemandangan di ruang tengah, dengan beberapa sampah Meksiko di meja sudut dan sebuah sofa usang sepanjang dinding.

Ada tangga di ujung ruangan, dan aku berdiri menyeka keningku (baru sekarang aku menyadari betapa panasnya hawa di luar) dan menatap, sekadar untuk menatap sesuatu, sebuah bola tenis tua berwarna kelabu yang tergeletak di

atas sebuah peti kayu, saat terdengar dari lantai atas suara rendah Nyonya Haze yang bertumpu pada pegangan tangga dan bertanya dengan nada berirama, "Inikah Monsieur Humbert?"

Segugus abu rokok jatuh dari sana, lalu muncullah sang nyonya bersandal, bercelana longgar warna merah marun, berkemeja sutra kuning muda, wajahnya agak persegi—menuruni anak tangga, ujung jarinya masih menjentik batang rokoknya.

Kukira lebih baik aku langsung menggambarkannya agar cepat melewatinya. Perempuan malang ini berusia pertengahan tiga puluhan.

Dia memiliki dahi berkilau, alis yang gundul dan raut wajah sederhana, tapi tidak menarik, dan jenis yang bisa digambarkan sebagai tiruan buruk Marlene Dietnch.

Seraya merapikan rambutnya yang kecokelatan, dia mengajakku ke ruang tamu dan kami bercakap-cakap sejenak tentang kebakaran yang menghanguskan rumah McCoo dan keistimewaan tinggal di Ramsdale.

Sepasang matanya yang hijau laut dan lebar tampak lucu menjelajahi seluruh tubuhku, tapi menghindari tatap mataku. Senyumnya hanyalah gerakan mengangkat salah satu alisnya. Dia bangkit dari duduknya di atas sofa saat berbicara, dan berkali-kali membuang abu rokok di tiga asbak dan dekat pembatas perapian (di situ tergeletak bagian tengah sepotong apel yang kecokelatan). Ketika dia terhenyak duduk kembali, salah satu kakinya terlipat di bawah tubuhnya.

Dia, jelas sekali, adalah salah satu perempuan yang kata-kata lembutnya akan mewakil sebuah kelompok pembaca buku atau permainan bridge, atau hal kuno lainnya, tapi tak pernah mewakili jiwanya. Para perempuan yang sama sekali

tak memiliki rasa humor; mereka yang tak peduli terhadap berbagai topik pembicaraan di ruang tamu, tapi sangat penuh perhatian terhadap aturan percakapan semacam itu. Melalui kertas tembus pandang, rasa frustrasi mereka akan mudah terbaca. Aku sangat menyadari bahwa jika aku menjadi pemondok di rumahnya, dia akan perlahan-lahan memerangkapku untuk menjadi alat pemuas dan apa yang dia butuhkan dari seorang pemondok, dan aku akan kembali terjerumus dalam affair membosankan yang telah kukenal baik.

Namun, tak ada kemungkinan aku tinggal di sini. Aku tak bisa bahagia dalam rumah semacam itu dengan majalah-majalah berserakan di atas setiap kursi dan campuran mengerikan antara lelucon yang disebut "perabotan modern" dan meja-meja pendek lapuk dengan lampu-lampu mati. Aku diajak ke lantai atas dan melangkah ke sebelah kiri—ke

"kamarku". Aku mengamatinya melalui kabut penolakanku terhadapnya.

Kulihat di atas "ranjangku" terdapat lukisan René Prinet, "Kreutzer Sonata." Dan, dia menyebut kamar pelayan sebagai sebuah "semi studio"! Ayo segera pergi dari sini, tegasku pada diri sendiri saat aku berpura-pura berunding tentang harga yang luar biasa murah yang diminta nyonya rumahku untuk ongkos pemondokan dan makanan.

Sopan santun memaksaku menerima siksaan ini. Kami menyeberangi bagian antara tangga menuju bagian kanan rumah itu (tempat "kamarku dan kamar Lo berada"—Lo mungkin nama pelayannya), dan aku sulit menyembunyikan rasa jijikku saat aku, seorang lelaki yang sangat rewel, diperlihatkan satu-satunya kamar mandi yang ada, sebuah ruangan sempit antara bagian dekat tangga dan "kamar Lo" dengan berbagai benda basah menggantung di atas bak berendam yang jorok (ada bekas rambut di dalamnya), juga

ada gulungan ular karet dan pasangannya—sehelai penutup toilet merah jambu yang tampak malu-malu kucing.

"Aku tahu, Anda kurang terkesan," ujar perempuan itu seraya membiarkan tangannya mendarat sejenak pada lengan bajuku: dia menggabungkan keterbukaan yang dingin dengan sikap malu-malu dan kesedihan yang menyebabkan caranya memiih kata-kata tampak dibuat-buat seperti seorang profesor ahli "pidato". "Kuakui, ini bukanlah rumah yang rapi," lanjutnya, "tapi kujamin Anda (dia menatap bibirku) akan merasa nyaman, bahkan sangat nyaman. Mari kita lihat kebun ..."

(kalimat terakhir ini lebih jelas dengan semacam sentakan pada nada suaranya).

Dengan enggan aku mengikutinya menuruni tangga lagi, lalu melintasi dapur di ujung ruangan, di sisi kanan rumah—bagian tempat ruang makan dan ruang tamu berada (di bawah "kamarku", di sebelah kiri hanya ada garasi). Di dapur, pelayan negro itu, seorang perempuan muda bertubuh montok, berkata saat dia menongolkan bibir hitamnya yang berkilau dari balik pintu yang menuju beranda belakang, "Aku akan pergi sekarang, Nyonya Haze." "Ya, Louise," sahut Nyonya Haze dengan menghela napas. "Sampai ketemu hari Jumat."

Kami melintas menuju sebuah dapur kering dan memasuki ruang makan, sejajar dengan ruang tamu yang telah kami kunjungi sebelumnya. Aku memerhatikan sebelah kaos kaki putih di atas lantai.

Dengan mengomel, Nyonya Haze mengambilnya tanpa berhenti dan melemparkan benda itu ke kloset dekat dapur. Kami mengamati sebuah meja dari kayu mahoni dengan tempat buah-buahan di tengahnya, hanya berisi sebutir biji buah prem yang masih berkilau. Aku meraih jam sakuku dan

mengeluarkannya untuk mempertimbangkan jadwal keberangkatan kereta api yang paling cepat.

Aku masih berjalan di belakang Nyonya Haze saat melintasi ruang makan ketika, di luar, tiba-tiba muncul pemandangan hijau-" *piazza*," ujar nyonya rumahku dan kemudian tanpa peringatan ombak laut biru menyapu hatiku, dan tampaklah kekasihku di Riviera yang setengah telanjang, berbaring bertelekan lutut seraya memperlihatkan bagian samping tubuhnya, mengintipku dari balik kacamata hitam.

Itu bocah perempuan yang sama—dengan bahu rapuh yang sama, punggung telanjang selembut sutra yang sama, rambut kecokelatan yang sama. Sehelai sapu tangan hitam berbintik-bintik putih yang diikat melingkari dadanya menyembunyikan dari mata monyetku yang menua: sepasang buah dada muda yang pernah kuremas pada suatu hari yang abadi—tapi tak pernah lekang dari ingatan masa mudaku. Dan, seolah-olah aku ini dayang seorang putri kecil dalam dongeng (hilang, diculik, lalu ditemukan dalam gubuk gipsi di mana ketelanjangannya memancarkan senyum pada raja dan para punggawanya), aku mengenali tahi lalat kecil cokelat tua di bagian samping tubuhnya.

Dengan terpesona dan senang hati (sang raja berteriak bahagia, trompet ditiup, sang dayang mabuk) aku bisa melihat kembali perutnya yang indah di mana mulutku pernah mendarat sekejap; dan pinggul mungil yang pernah kucium kulit cekung bekas karet celana pendeknya—itulah hari abadi gila-gilaan di balik "Roches Roses". Dua puluh lima tahun telah berlalu sejak saat itu.

Sulit kunyatakan apa akibat pemandangan penuh gairah itu. Dalam terik cahaya matahari, tatapanku merayapi bocah itu (matanya mengedip dari balik kacamata hitam—dokter mungil yang menyembuhkanku dari segala rasa sakitku) saat

aku berpapasan dengannya dalam penyamaran sosok dewasaku (seorang lelaki tampan berotot), kehampaan jiwaku mengisap setiap detail kecantikannya yang cemerlang dan kucocokkan dengan raut pacar kecilku yang telah tiada. Sejenak kemudian, tentu saja, perempuan ini, Lolita ini, Lolitaku, menutupi sekujur tubuhnya. Yang ingin kutekankan adalah penemuanku terhadapnya merupakan akibat fatal "peristiwa di tepi laut" pada masa laluku yang menyiksa. Segala hal di antara kedua saat itu hanyalah serangkaian kesalahan dan kesenangan yang salah arah. Semua hal yang mereka bagi, menyatukan mereka.

Aku tidak berkhayal. Para juriku akan menganggap semua ini hanyalah celoteh seorang gila yang keranjingan daun muda. *Au fond, ça m'est bien égal.*[14] Yang kutahu, saat Nyonya Haze dan aku menuruni anak tangga menuju kebun, lututku serasa mengambang di dalam air yang mengalir dari bibirku serasa pasir, dan—

"Itu dia Lo-ku," ujarnya, "dan inilah bunga-bunga bakungku."

"Ya," sahutku. "Mereka sangat indah!"

# 11

BENDA BERIKUTNYA yang ingin kuceritakan adalah sebuah catatan harian saku bersampul kulit imitasi warna hitam dengan tulisan tahun keemasan, 1947, di sudut kiri atasnya. Yang kumaksud adalah barang buatan Blank Blank Co., Blankton, Mass. Bagiku, seakan-akan benda itu benar-benar ada di hadapanku. Kenyataannya, benda itu telah musnah lima tahun silam. Yang kita bahas sekarang (dengan pertolongan ingatan fotografis) hanyalah sedikit isinya—seekor burung phoenix lemah yang tak punya sayap untuk terbang.

Ingatanku akan benda itu begitu kuat karena aku menulisinya dua kali. Pertama, aku menulis dengan terburu-buru menggunakan pensil (dengan banyak hapusan dan perbaikan) di atas helaian kertas yang kini dikenal secara komersial sebagai "kertas untuk mesin tik". Lalu, aku menyalinnya dengan singkatan-singkatan yang jelas terbaca dalam tulisan tangan kecil-kecil dalam buku mungil hitam yang baru saja kusebutkan.

Tanggal 30 Mei adalah hari libur di New Hampshire, tapi tidak di Carolina. Hari itu wabah "flu perut" (apa pun itu) memaksa Ramsdale menutup sekolah-sekolahnya selama musim panas. Pembaca bisa memeriksa data cuaca di arsip koran The Ramsdale Journal terbitan 1947.

Beberapa hari sebelumnya aku pindah ke rumah keluarga Haze, dan catatan harian kecil yang kini coba kuungkap (sangat mirip dengan mata-mata yang mengungkapkan di dalam hati isi catatan yang telah ia telan) melingkupi nyaris seluruh bulan Juni.

Kamis. Hari yang sangat hangat. Dari sebuah tempat yang menguntungkan (jendela kamar mandi), aku melihat Dolores mengambii barang-barang dari sampiran pakaian di dalam cahaya hijau apel di belakang rumah, berjalan hiir mudik. Dia mengenakan kemeja kotak-kotak, celana jeans biru, dan sepatu karet. Setiap gerakan yang dibuatnya dalam cahaya matahari yang separuh terang separuh berbayang, merenggut dawai paling rahasia dan paling peka dalam tubuhku yang hina.

Sejenak kemudian dia duduk di dekatku di atas anak tangga yang lebih rendah di beranda belakang dan mulai memunguti kerikil di antara kakinya kerikil, Tuhanku, lalu sekeping pecahan botol susu yang mirip bibir menyeringai—dan melemparkannya ke dalam kaleng. Cling! Kau tak akan bisa melakukannya untuk kedua kali—kau tak akan bisa mengenainya. Cling ! Kulit yang luar biasa oh, lembut dan kecokelatan, mulus, tak bernoda sedikit pun.

Es krim menyebabkan jerawat. Akibat buruk zat berminyak bernama sebum yang memelihara folikel rambut pada kulit, ketika terlalu banyak, menyebabkan iritasi yang membuka peluang terjadinya infeksi.

Namun, peri-peri asmara tidak berjerawat walaupun mereka makan dengan rakus dan melahap porsi makanan berlimpah. Tuhanku, betapa menyedihkan, kilauan bagai sutra yang berada di atas dahinya berubah menjadi rambut kecokelatan. Dan, tulang mungil yang bergerak sekilas di samping pergelangan kakinya yang berbalur debu. "Anak perempuan McCoo? Ginny McCoo? Oh, dia penakut. Dan jahat. Juga lemah. Hampir mati karena polio." Cling! Bagian depan lengannya berkilau.

Saat dia bangkit untuk membersihkan tubuh, aku memiliki kesempatan untuk mengagumi dari kejauhan bagian bokong celana jeansnya yang belel. Di halaman

berumput, tampak Nyonya Haze membawa kamera, seperti pohon palsu yang menyedihkan dan setelah mengoceh sedikit —mata sedihnya terbuka, bila sedang senang memejam—dia mengambil fotoku saat aku duduk mengedip di atas tangga, Humbert le Bel.

Jumat. Aku melihatnya pergi ke suatu tempat bersama seorang gadis kulit hitam bernama Rose. Mengapa cara berjalannya—seorang bocah, benar-benar seorang bocah!—membuatku amat terangsang?

Analisislah. Gerakan tungkai kaki yang mengundang. Semacam gerakan cepat dari sisi ke sisi yang enteng di bawah lutut memanjang ke ujung setiap jatuhnya telapak kaki. Hantu yang berjalan menyeret. Sangat kekanak-kanakan. Luar biasa merangsang. Humbert Humbert juga sangat terpesona oleh cara berbicara bocah itu, oleh suaranya yang kasar dan tinggi. Kemudian ia mendengarnya membualkan omong kosong kasar kepada Rose di seberang pagar. Bergema melalui diriku dengan irama yang meninggi. Berhenti. "Aku harus pergi, Sobat."

Sabtu. (Permulaan mungkin lebih baik daripada sebelumnya.) Aku tahu kegilaanlah yang membuatku meneruskan penulisan jurnal ini, tapi ini memberiku getaran aneh saat melakukannya. Dan, hanya seorang istri yang penuh cinta yang mampu menafsirkan naskah mikroskopisku ini.

Izinkan kunyatakan dengan penuh kesedihan bahwa hari ini Lolitaku berjemur di tempat yang disebut " *piazza*" itu, tapi ibunya dan beberapa perempuan dewasa lainnya selalu ada di sekitar tempat itu sepanjang waktu. Tentu saja, aku bisa duduk di sana di atas kursi goyang dan berpura-pura membaca. Memilih mencari aman, aku pergi, karena aku takut getaran mengerikan yang gila dan konyol yang

melumpuhkanku mungkin akan mencegahku bertingkah wajar.

Minggu. Desir hawa panas masih bersama kami, minggu yang paling nyaman. Kali ini aku mengambil posisi strategis dengan sepucuk surat kabar lebar dan pipa rokok baru di kursi goyang *piazza* sebelum Lolita tiba. Yang mengecewakanku, dia datang bersama ibunya. Keduanya mengenakan baju renang model bikini, hitam warnanya, masih tampak baru seperti pipaku.

Kekasihku berdiri sejenak di dekatku—ingin melucu dan dia meruapkan aroma nyaris persis gadisku yang satu lagi, yang di Riviera, tapi lebih tajam, dengan bau tambahan yang lebih kasar—aroma tubuh penuh berahi yang seketika itu pula membuat kelelakianku bangkit.

Namun, dia telah mundur kembali ke arah tikarnya yang tergelar dekat ibunya. Di sana si cantik berbaring telungkup, memamerkan padaku, menunjukkan pada ribuan mata terbuka dalam darahku, lekuk bahunya yang sedikit terangkat, dan bunga mekar sepanjang lekukan tulang punggungnya, juga keindahan bokong kencangnya yang sempit berbalut kain hitam dan bagian samping pahanya yang telanjang. Dengan membisu, bocah kelas satu SMP itu menikmati komiknya yang berwarna hijau-merah-biru.

Dia adalah peri asmara paling memesona yang bisa dibayangkan seorang lelaki. Saat aku terus menatapnya melalui lapisan prisma cahaya dengan bibir kering, memusatkan gairahku dan bergetar perlahan di balik koranku, kurasakan hasratku terhadapnya akan cukup bagiku untuk mendapatkan puncak kepuasan jika aku bisa memusatkan perhatian dengan benar. Namun, bagai seekor hewan pemangsa yang lebih menyukai sasaran yang bergerak dibandingkan mangsa yang diam tak berdaya, aku berencana menjadikan pemuasan gairah yang menyedihkan ini

bertepatan dengan salah satu gerakan khas perempuan yang dia buat sesekali sambil membaca. Misalnya, saat dia mencoba menggaruk bagian tengah punggungnya dan menyingkap pemandangan lekuk ketiaknya.

Namun, Nyonya Haze yang gemuk tiba-tiba mengacaukan segalanya dengan menoleh padaku dan meminta api untuk menyalakan rokok seraya memulai sebuah percakapan pura-pura tentang sebuah buku palsu karangan seorang gadungan yang terkenal.

Senin. *Delectatio morosa*. Aku menghabiskan hari-hariku yang muram dengan kesedihan dan kepedihan. Kami (Nyonya Haze, Dolores dan aku) pergi ke danau siang ini, bermandi-mandi dan berjemur.

Namun, awan gelap mengubah siang menjadi hujan, dan Lo membikin gara-gara.

Usia kebanyakan untuk masa puber bagi anak-anak perempuan disimpulkan tiga belas tahun sembilan bulan di New York dan Chicago.

Usia itu beragam bagi masing-masing individu, antara sepuluh tahun, atau lebih awal, hingga tujuh belas tahun. Virginia belum genap empat belas tahun saat Harry Edgar mengawininya. Harry mengajarinya aljabar.

*Je m'imagine cela.*[15] Mereka menghabiskan bulan madu di Petersburg, Fla. "Monsieur Poepoe," ujar seorang pemuda di salah satu kelas yang diajar Monsieur Humbert Humbert di Paris saat menyebut penyair-poet.

Aku memiliki segala sifat yang—menurut para penulis tentang ketertarikan seksual terhadap anak-anak membangkitkan reaksi dalam diri sesosok gadis kecil: rahang kelimis, tangan berotot, suara dalam, bahu lebar. Lebih dari itu, konon aku ini mirip penyanyi jalanan atau aktor favorit Lo.

Selasa. Hujan. Danau Hujan. Mama pergi berbelanja. L. kutahu ada di suatu tempat yang berdekatan denganku. Dengan mengendap-endap, aku melintasi kamar tidur ibunya. Aku mengintai mata kirinya yang terbuka untuk mengenyahkan suatu noda renik yang membuatnya kelilipan. Dia mengenakan rok kotak-kotak. Walaupun aku menyukai aroma rambut kecokelatannya, aku benar-benar merasa dia sebaiknya mencuci rambutnya sesekali.

Sejenak kami berdua berada dalam cermin yang memantulkan bayangan puncak pepohonan poplar dengan kami berdua berada di langit.

Kucekal bahunya dengan kasar, lalu dengan lembut kubelai dahinya, dan menolehkannya kepadaku. "Tepat di sana," katanya. "Aku bisa merasakannya."

"Petani Swiss akan menggunakan ujung lidah," sahutku.

"Menjilat?"

"Ya, mau coba?"

"Tentu," ujarnya. Dengan lembut kutekankan ujung sengatku yang gemetar sepanjang bola matanya yang asin. "Enak," ujarnya lagi seraya mengedip. "Hilang."

"Mau yang lain?"

"Kau bodoh," katanya, "tak ada yang lain ..." Tapi, dia menatap bibirku yang mendekat.

"Baiklah," ujarnya patuh dan menundukkan wajahnya ke mulut Humbert yang mengecup alisnya yang bergetar. Dia tertawa dan mendorongku keluar kamar. Hatiku seakan-akan mengembara ke mana-mana sekaligus. Tak pernah kurasakan sebelumnya dalam hidupku—bahkan ketika aku mencumbui kekasih bocahku di Prancis sekalipun—tak pernah...

Malam. Tak pernah aku mengalami kesedihan semacam ini. Aku ingin menggambarkan wajahnya, caranya berjalan—dan aku tak mampu, karena gairahku sendiri terhadapnya membutakanku ketika dia ada di dekatku. Sialnya, aku tak terbiasa berdekatan dengan peri asmara. Jika aku memejamkan mataku, aku hanya bisa melihat potongan-potongan dirinya yang tak bergerak, sebuah film yang diam, sesuatu yang lembut dan mendadak, serta menyenangkan di bawah sana, seperti sebelah lutut terbuka di balik rok kotak-kotaknya saat dia duduk mengikat tali sepatunya. "*Dolores Haze, ne montrez pas vos zhambes ...*"[16] (ibunya mengira Dolores memahami bahasa Prancis).

Sebagai seorang penyair gagal, aku pernah menyusun sebuah puisi lirik untuk bulu mata hitam dan sepasang mata hampanya yang kelabu pucat, untuk lima bintik tak simetris di hidungnya yang mancung, dan untuk rambut halus pirang di kakinya yang kecokelatan. Namun, aku merobek-robeknya dan tak mampu mengingatnya lagi kini. Hanya dalam catatan harianku aku bisa menggambarkan raga Lolita: aku bisa berkata tentang rambutnya yang pirang, bibirnya yang semerah permen loli, bibir bawahnya yang penuh dan menggemaskan.

Oh, seandainya aku ini seorang penulis perempuan yang bisa memintanya berpose telanjang dalam cahaya terang! Namun, aku hanyalah Humbert Humbert yang ramping, bertulang besar dan berjas wol, dengan alis tebal hitam dan logat yang aneh, serta sekumpulan monster busuk di balik senyumnya yang lembut kekanak-kanakan. Dan, Lolita pun bukan bocah rapuh dalam sebuah novel feminin. Yang membuatku gila adalah sifat ganda peri asmara ini—semua peri asmara, mungkin. Campuran ini dalam Lolita-ku adalah sifat kekanak-kanakan yang lembut dan semacam kegenitan yang menakutkan, meruap dan manisnya hidung mancung

dalam iklan-iklan dan gambar-gambar di majalah, dan rona merah dadu samar para pelayan perempuan yang beranjak dewasa di Old Country (beraroma bunga aster layu bercampur keringat); dan dan pelacur-pelacur muda yang menyamar sebagai bocah kecil di rumah-rumah bordil pedesaan. Dan lagi, semua ini berbaur dengan kelembutan indah tanpa noda yang meresap melalui keringat dan lumpur, melalui kotoran dan maut. Oh, Tuhan ... Oh, Tuhanku ... Dan, yang paling luar biasa adalah bahwa dia—Lolita ini, Lolitaku—telah membangkitkan gairah purbaku. Itulah yang paling utama—Lolita.

Rabu. "Dengar, buatlah Mama mengajakmu dan aku ke danau besok." Inilah kata-kata yang diucapkan kepadaku oleh sepercik nyala api berumur dua belas tahun dalam bisikan menggairahkan saat kami secara kebetulan berpapasan di beranda depan. Aku keluar, dia masuk.

Bayangan matahari senja, berlian putih berkilau dengan warna-warni tajam yang bergetar di atas bulatan hitam sebuah mobil yang sedang parkir. Gerumbul rimbun dedaunan sebatang pohon elm raksasa memainkan bayangannya yang muram pada dinding papan tebal berlapis rumah itu. Sepasang pohon poplar bergetar dan bergoyang samar. Kau bisa mendengar lamat-lamat suara-suara tak jelas lalu lintas di kejauhan.

Terdengar suara seorang bocah memanggil, "Nancy, Nancy!" Di dalam rumah, Lolita memasang lagu kesukaannya "Little Carmen" yang biasa kusebut "Dirigen Kurcaci", membuatnya memberengut dengan raut mencemooh terhadap ejekanku.

Kamis. Semalam kami duduk-duduk di *piazza*— Nyonya Haze, Lolita, dan aku. Senja yang hangat telah terbenam dalam kegelapan yang penuh cinta. Sang ibu sedang berbicara tentang jalan cerita sebuah film yang ditonton

olehnya dan L. suatu ketika pada musim dingin. Si petinju tertunduk ketika berjumpa pendeta tua yang budiman (yang di masa mudanya pernah menjadi petinju dan masih mampu menghajar seorang pendosa). Kami duduk di atas tumpukan bantal di lantai dan L. duduk di antara Nyonya Haze dan aku (dia menyelipkan diri). Aku sendiri membualkan cerita tentang petualanganku di daerah kutub. Dewi ilham memberiku sepucuk senapan dan kutembak seekor beruang putih yang sedang duduk dan berseru, "Ah!"

Sepanjang waktu aku menyadari betapa dekatnya tubuh L. dan saat berbicara, aku bergerak dalam gelap, lalu mengambil keuntungan dari gerak tak terlihatku ini untuk menyentuh tangannya, bahunya, dan boneka balerina wol yang dia mainkan terus menerus dan sesekali disentuhkannya ke pangkuanku. Dan akhirnya, ketika aku telah memerangkap kekasihku dalam jaring-jaring sentuhanku, aku berani meraba kaki telanjangnya dan membuatnya bergetar. Aku terkekeh atas leluconku sendiri dan gemetar. Kusembunyikan geletar tubuhku. Sekali dua kali kurasakan sekilas dengan bibirku kehangatan rambutnya saat aku menyeruduknya sepintas dan meraba boneka mainannya. Dia pun menjadi amat gelisah sampai akhirnya ibunya berkata tajam kepadanya agar berhenti bermain boneka. Ibunya tiba-tiba melemparkan benda itu ke kegelapan. Bocah itu tertawa, lalu kujulurkan tanganku ke arah Nyonya Haze melintasi kaki Lo agar tanganku merayapi punggung kurus peri asmaraku dan merasakan kulitnya di balik kemeja lelaki yang dikenakannya.

Namun, kutahu itu semua tiada guna dan aku muak oleh rasa rindu, celanaku terasa menyempit, dan aku nyaris merasakan puncak kepuasan ketika tiba-tiba saja suara lirih ibunya terdengar dalam gelap, "Kami rasa Lo sudah saatnya tidur."

"Kurasa kau bau," sahut Lo membangkang.

"Itu artinya tak ada tamasya besok," ujar Haze marah.

"Ini negara bebas," sergah Lo. Saat Lo yang marah dengan gaya Bronxnya telah pergi, aku terdiam membeku, sementara Haze mengisap rokok kesepuluhnya di malam itu seraya mengeluh tentang Lo.

Dia sudah menjengkelkan pada usia setahun ketika dia terbiasa melemparkan mainannya ke luar ayunan bayi agar ibunya yang malang memungutinya terus menerus. Dasar bocah nakal! Kini, pada usia dua belas tahun, dia sudah menjelma menjadi penyakit, ujar Haze. Yang dia inginkan hanyalah bergoyang dan berjingkrak seraya memutar-mutar sebilah tongkat kecil atau berdansa. Nilai sekolahnya buruk, tapi dia bisa menyesuaikan diri lebih baik di sekolah barunya ketimbang di Pisky. Pisky adalah kampung halaman keluarga Haze. Rumah di Ramsdale itu milik mendiang mertua perempuannya. Mereka pindah ke Ramsdale kurang dari dua tahun sebelumnya.

"Mengapa dia tak senang di sana?"

"Oh," ujar Haze, "aku memahaminya. Aku mengalaminya semasa kecil: anak-anak lelaki berkacak pinggang, memukul kawannya dengan tumpukan buku, menarik rambut anak perempuan, menyakiti buah dadanya, menyingkap roknya.

Tentu saja, suasana hati yang berubah-ubah adalah sesuatu yang biasa terjadi mengiringi proses tumbuh kembang menjadi dewasa, tetapi Lo melebih-lebihkannya. Menjengkelkan dan tidak bertanggung jawab. Kasar dan membangkang. Dia menusuk Viola, kawan sekolahnya yang orang Italia, di tempat duduknya dengan pulpen. Tahu apa yang kumau? Jika kau masih di sini pada musim gugur, Monsieur, aku akan memintamu membantunya mengerjakan

PR—kau tampaknya tahu segala hal: geografi, matematika, bahasa Prancis."

"Oh, tentu," sahut si Monsieur.

"Itu artinya kau akan berada di sini nanti!" tukas Haze dengan cepat. Aku ingin berteriak bahwa aku akan tinggal selamanya seandainya aku bisa mengelus calon muridku itu sesekali. Namun, aku lelah menghadapi Haze.

Jadi, aku hanya menggumam tanpa arti dan merentangkan tungkaiku, kemudian berlalu ke kamarku.

Perempuan itu terbukti tidak rela membiarkan hari itu terasa menyenangkan. Aku sudah terbaring di atas ranjangku yang dingin dengan kedua tangan merengkuh wajah hantu Lolita yang wangi ketika kudengar ibu kosku yang pantang menyerah itu merayap diam-diam menuju pintuku dan berbisik dan baliknya—hanya meyakinkan, katanya, apakah aku sedang membaca majalah Glance and Gulp yang kupinjam darinya pada hari lainnya. Dari kamarnya Lo berteriak, dialah yang membawa majalah itu. Kami semua memang peminjam bacaan yang rakus.

Jumat. Aku bertanya-tanya apa yang akan dikatakan penerbitku jika aku mengutip dalam bukuku kata-kata Ronsard " *la vermeilette fente*"[17] atau kata-kata Remy Belleau " *un petit mont feutre de mousse delicate, trace sur le milleu d'un fillet escarlate*"[18] dan seterusnya. Aku barangkali akan jatuh sakit lagi jika tinggal lebih lama di rumah ini di bawah tekanan godaan tak tertahankan ini, di sisi kekasihku—pujaan hatiku—hidupku dan pengantinku. Sudahkah dia diperkenalkan alam kepada Misteri Menstruasi? Perasaan bengkak. Kutukan Irlandia. Jatuh daei atap. Nenek datang berkunjung. "Rahim (aku mengutip dari sebuah majalah remaja putri) membangun dinding lembut yang tebal agar

janin bisa tidur lelap di bawah sana." Ah, aku hanyalah seorang lelaki gila di dalam sel berlapis bantal.

Terlintas secara tiba-tiba: jika aku melakukan pembunuhan kejam... Tandai kata "jika". Dorongan semacam itu pernah terjadi padaku saat bersama Valeria. Tandai dengan teliti bahwa kemudian aku berpikir, itu tidak pada tempatnya. Jika dan ketika kau ingin memanggangku sampai mati, ingatlah bahwa hanya mantra kewarasan yang bisa memberiku kekuatan untuk menjadi seorang lelaki kejam (semua ini mungkin bisa diperbaiki). Terkadang, aku mencoba membunuh dalam mimpi-mimpiku.

Namun, tahukah kau apa yang terjadi? Tiba-tiba saja aku menggenggam sepucuk pistol. Tiba-tiba saja aku membidik seorang musuh yang diam.

Oh, aku menekan pelatuknya, tetapi peluru susul menyusul jatuh dengan hampa ke atas lantai dari moncong pistol. Dalam mimpi-mimpi tersebut, satu-satunya pikiranku adalah menyembunyikan kegagalan itu dan musuhku yang perlahan-lahan merasa terganggu.

Pada saat makan malam, kucing betina tua itu berkata kepadaku dengan lirikan melecehkan gaya seorang ibu kepada Lo (aku baru saja mencukur kumis tipisku yang seperti sikat gigi yang tak kubiarkan tumbuh), "Lebih baik tidak kaupanjangkan, jika tidak sedang menaksir seseorang." Secara tiba-tiba Lo menjauhkan piring ikan kukusnya, menandaskan susunya, dan menyingkir dari ruang makan. "Apakah kau akan merasa bosan jika besok kau ikut berenang bersama kami di danau kalau Lo minta maaf atas kelakuannya yang tidak sopan?"

Kemudian, aku mendengar suara pintu-pintu dibanting dan suara-suara lain yang datang dari sebuah gua tempat dua musuh bertarung.

Lolita tak meminta maaf. Kami tak jadi pergi ke danau, padahal Barangkali bakal mengasyikkan.

Sabtu. Sudah beberapa hari aku membiarkan pintu terbuka sedikit saat aku menulis di dalam kamarku. Namun, baru hari ini perangkap itu berhasil. Dengan berpura-pura gelisah, menyeret-nyeret kaki, seakan-akan hendak pergi—untuk menutupi rasa malunya karena mengunjungiku tanpa diundang—Lo masuk ke kamarku. Setelah berputar-putar, dia menjadi tertarik pada lengkungan-lengkungan buruk yang kutuliskan pada sehelai kertas. Oh, tidak, itu bukan hasil upaya membuat puisi yang diilhami jeda antara dua paragraf. Itu tulisan bergaya huruf hieroglif Mesir yang mengerikan tentang gairah terlarangku (yang tak mampu dia baca).

Saat dia menundukkan kepalanya yang berambut ikal di atas meja tempatku duduk di depannya, kulingkarkan lengan padanya meniru pelukan seorang paman. Dia masih terus mengamati lembaran kertas yang dia pegang, lalu sekonyong-konyong tamu kecilku yang polos itu melesakkan tubuhnya setengah duduk di atas dengkulku. Sosok menyampingnya yang menggetarkan, bibirnya yang terbuka, rambut hangatnya yang hanya beberapa senti dari gigiku yang terbuka—dan kuarasakan hangatnya tungkainya di balik bajunya yang kasar.

Tiba-tiba saja aku menyadari bahwa aku bisa mencium lehernya atau ujung mulutnya dengan kepolosan yang sempurna. Aku tahu, dia akan membiarkanku melakukannya dan bahkan akan memejamkan matanya seperti yang diajarkan oleh film-film Hollywood. Vanila dengan gula-gula nyaris lebih tak biasa daripada itu. Aku tak bisa mengatakan padanya bagaimana pengetahuan itu datang padaku. Barangkali kuping monyetku tanpa sadar menangkap perubahan kecil dalam irama napasnya karena kini dia tak

sungguh-sungguh melihat coret moretku, tetapi menunggu dengan rasa ingin tahu dan kesabaran oh, peri asmaraku yang pintar! akan apa yang bakal dilakukan si pemondok ini dan apa yang ingin dilakukannya setengah mati.

Bagi seorang bocah modern, seorang penggemar majalah-majalah film, seorang ahli dalam adegan-adegan close-up sepertinya mungkin tak akan terlalu aneh jika seorang teman dewasa yang gagah dan tampan melakukannya. Tapi, terlambat. Rumah itu tiba-tiba bergetar dengan suara nyaring Louise yang berkata kepada Nyonya Haze yang baru datang tentang bangkai, entah apa yang dia dan Leslie Thompson temukan di ruang bawah tanah dan Lolita kecil jelas bukanlah seseorang yang bakal melewatkan cerita menarik semacam itu.

Minggu. Suasana hati Lo yang berubah-ubah, ceria, canggung, dengan perangai genit usia belasannya, benar-benar menggemaskan dari ujung kepala hingga ujung kaki, dan bando hitam yang menghiasi rambutnya hingga bekas luka mungil di bagian bawah betisnya (gara-gara seorang pengendara sepatu roda menabraknya di Pisky), beberapa senti di atas kaus kaki putihnya yang kasar. Dia pergi bersama ibunya ke rumah keluarga Hamilton—pesta ulang tahun atau yang semacamnya, mengenakan rok panjang. Tampak rapi. Bocah yang terlalu cepat matang!

Senin. Pagi yang hujan. " *Ces matins gris si doux*..."[19] Piyama putihku dihiasi setangkai bunga lili pada bagian punggung. Aku seperti seekor laba-laba pucat menggelembung yang kaulihat di taman-taman, duduk di tengah jaring berkilau dan menarik-narik benangnya. Jaringku menyebar di segenap rumah saat aku mendengarkan suara-suara dan kursi tempatku duduk seperti sesosok penyihir.

Apakah Lo ada di kamarnya? Dengan lembut aku menyentak tirai sutra itu. Ternyata tak ada. Kudengar suara snnder gulungan tisu toilet mengeluarkan bunyi putus-putus saat berputar. Tak ada jejak kaki dan kamar mandi kembali ke kamarnya. Apakah dia masih menyikat gigi (satu-satunya kegiatan kebersihan yang dilakukan Lo dengan penuh kesungguhan)? Tidak. Pintu kamar mandi baru saja dibanting, jadi aku harus mencari mangsaku yang cantik itu ke tempat lain. Mari turunkan benang sutra itu ke bawah tangga. Aku menyimpulkan bahwa dia tak ada di dapur—tidak membanting pintu kulkas atau menjerit kepada mama yang dibencinya (yang menurutku sedang menikmati obrolan telepon paginya yang ketiga, yang dipenuhi gumaman riang). Mari kita menduga dan berharap.

Bagai cahaya, aku meluncur masuk lewat kamar tamu dan mendapati radionya dalam keadaan mati (dan mama masih saja berbicara pada Nyonya Chatfield atau Nyonya Hamilton, dengan lembut mengatupkan gagang telepon dengan satu tangan bebas ke telinganya, seraya tersipu dan tersenyum, mengingkari betapa dia menyangkal semua gunjingan menghibur itu, gosip tentang penyewa kamar yang dibisikkan dengan intim, seakan-akan dia tak pernah melakukannya).

Berarti peri asmaraku tidak berada di dalam rumah! Pergi! Yang sempat terpikir olehku sebagai paduan untaian warna-warni semarak, ternyata tak lain hanya sarang laba-laba tua kelabu. Rumah itu kosong. Mati.

Kemudian muncullah gelak tawa lembut manis Lolita dari pintu yang setengah terbuka. "Jangan katakan kepada Mama, tapi aku sudah memakan habis daging babi jatahmu." Dia sudah pergi ketika aku tergesa-gesa keluar dari kamarku. Lolita, di manakah kau? Baki sarapan pagiku yang

telah dipersiapkan induk semangku, melirikku dengan hampa, siap untuk dibawa masuk. Lola, Lolita!

Selasa. Gumpalan kabut kembali mengusik piknik di danau itu.

Apakah ini rencana takdir? Kemarin di depan cermin aku mencoba celana renang baru.

Rabu. Pada siang hari, Haze (dengan sepatu yang biasa dipakainya, busana dari tukang jahit) berkata bahwa dia akan bermobil ke kota untuk membeli kado bagi kawan dari seorang kawannya, dan dia akan senang andai saja aku mau ikut bersamanya karena aku dianggap memiliki selera yang bagus soal parfum. "Pilihlah aroma menggoda kesukaanmu," dengungnya. Apa yang bisa dilakukan Humbert yang bergerak di bisnis parfum ini? Dia telah memojokkanku di antara teras depan dan mobilnya.

"Ayo cepatlah," desaknya saat dengan susah payah aku mengempiskan tubuh besarku untuk merangsek masuk ke dalam mobil (aku masih berharap setengah putus asa agar bisa melarikan diri).

Dia menyalakan mesin mobilnya dan dengan penuh tata krama menyumpahi sebuah truk yang mundur dan berbelok di depannya, yang baru saja membawakan sebuah kursi roda untuk Nona Tua Seberang Rumah yang cacat, ketika suara melengking Lolitaku terdengar dari jendela ruang tamu. "Kalian mau ke mana? Aku ikut juga! Tunggu!"

"Abaikan saja dia," dengking Haze (mesin mobilnya mati). Sial bagi sopirku yang cantik, Lo sudah menarik pintu mobil di sampingku. "Ini tidak bisa dibiarkan," Haze mulai mengomel, tetapi Lo malah merangsek ke dalam, tubuhnya terguncang karena riang. "Ayo geser pantatmu," pinta Lo. "Lo!" pekik Haze (melirik ke arahku, berharap aku akan mengusir Lo keluar dengan kasar). "Awas, lihat saja," ujar Lo

(bukan untuk pertama kalinya), saat dia mengentakkan tubuhnya ke belakang, bersamaan dengan mobil yang melaju ke depan. "Ini tak bisa dibiarkan,"

Haze terus mengomel, "seorang anak seharusnya tidak berkelakuan seburuk itu. Seharusnya dia paham bahwa dia tidak diinginkan. Dan dia harus mandi."

Persendianku menempel di atas celana jeans si bocah. Dia bertelanjang kaki. Kuku kakinya menunjukkan sisa-sisa cat kuku merah dan tertinggal pula sedikit pita lem melintang di atas jempol kakinya. Ya, Tuhan, apa yang tak akan kuberikan untuk bisa mencium segala sudut tubuhnya: tulang belulang lembut, jemari kaki panjang, tungkai jenjang yang seperti kaki monyet?

Tiba-tiba saja tangannya menyelinap ke dalam genggaman tanganku dan, tanpa terlihat oleh pengawas kami, aku menggenggamnya, lalu mengelus-elusnya, dan sedikit meremas cakar kecil yang menggairahkan itu sepanjang jalan menuju toko. Cuping hidung si pengemudi berkilauan karena ulasan bedaknya terpapar sinar matahari dan dia meneruskan omelannya di tengah lalu lintas sekitarnya.

Dia tersenyum dan mencibir, menjentikkan bulu mata bermaskaranya ke arah lalu lintas di sekelilingnya, sementara aku berdoa semoga kami tidak pernah sampai ke toko itu. Tetapi, akhirnya kami sampai juga.

Aku tak punya apa pun lagi untuk dilaporkan. Primo: Haze besar menyuruh Haze kecil duduk di kursi belakang dalam perjalanan pulang.

Secundo: si nyonya memutuskan untuk mengoleskan parfum pilihan Humbert ke belakang telinganya sendiri yang berbentuk unik itu.

Kamis. Kami disambut angin ribut dan hujan deras yang mengawali cuaca tropis bulan ini. Di dalam sebuah ensiklopedia remaja, aku menemukan sebuah peta Amerika yang dicoreti Lolita dengan pensil untuk menjiplak bentuknya di atas sehelai kertas tipis dan masih tersisa garis pinggir untuk wilayah Florida dan Teluk. Di kertas itu tampak juga daftar nama yang sepertinya merupakan kawan-kawan sekelasnya di sekolah Ramsdale. Ini adalah sebuah puisi yang telah kuhafal isinya di luar kepala.

*Grace Angel*
*Floyd Austin*
*Jack Beale*
*Mary Beale*
*Darnel Buck*
*Marguerite Byron*
*Alice Campbell*
*Rose Carmine*
*Phyllis Chatfield*
*Gordon Clarke*
*John Cowan*
*Marion Cowan*
*Walter Duncan*
*Ted Falter*
*Stella Fantasia*
*Irving Flashman*
*Lolita*
*George Fox*
*Mabel Glave*
*Donald Goodale*
*Luanda Green*
*Mary Rose Hamilton*

*Dolores Haze*
*Rosaline Honeck*
*Kenneth Knight*
*Virginia McCoo*
*Vivian McCrystal*
*Aubrey McFate*
*Anthony Miranda*
*Viola Miranda*
*Emil Rosato*
*Lena Schlenker*
*Donald Scott*
*Agnes Sheridan*
*Oleg Sherva*
*Hazel Smith*
*Edgar Talbot*
*Edwin Talbot*
*Lull Wain*
*Ralph Williams*
*Louise Windmuller*

Sebuah puisi, sebait sajak yang sesungguhnya! Begitu aneh dan manis menemukan "Dolores Haze" (dia!) di dalam untaian nama-nama, dikawal dua kuntum bunga mawar (Mary Rose dan Rosaline)-seorang putri istimewa yang jelita di antara dua orang dayang.

Aku berupaya menganalisis getaran menyenangkan yang ditimbulkannya kepadaku. Hanya nama ini di antara nama nama lainnya.

Apakah yang sangat menggairahkanku sehingga aku nyaris bercucuran air mata (air mata yang panas dan kental seperti yang dikucurkan oleh para penyair dan kekasih)? Apakah itu? Kerahasiaan lembut nama ini dengan selubung

resminya ("Dolores") dan perpindahan tak kentara dari nama pertama ke nama panggilan yang bagaikan sepasang sarung tangan baru berwarna pucat atau sebuah topeng? Apakah "topeng" adalah kata kuncinya? Apakah karena selalu ada kenikmatan dalam sebuah misteri yang samar berkilauan, mengalir melewati gumpalan daging dan mata yang kaupilih untuk mengetahui senyuman yang hanya tersungging untukmu sendiri? Atau, ini karena aku bisa membayangkan dengan baik seisi kelas yang penuh warna di sekeliling kekasihku yang *dolorous**[20]*** dan *hazy* [21]: Grace dan jerawat-jerawat matangnya; Ginny dan kaki lemahnya; Gordon, tukang masturbasi yang kurus pucat; Duncan, si badut dengan bau badan yang maut; Agnes yang suka menggigit kuku; Viola, si bintil—bintil dengan payudara yang berguncang-guncang; Rosaline yang jelita; Mary Rose yang berkulit gelap; Stella yang menggemaskan dan pernah membiarkan seorang asing menyentuhnya; Ralph yang tukang palak dan suka mencuri; Irving yang kukasihani. Dan dia ada di sana, tenggelam di tengah mereka, menggerogoti sebatang pensil, dibenci oleh guru-gurunya, sementara semua mata anak lelaki tertuju ke rambut dan lehernya, Lolita-ku.

Jumat. Aku mendamba sebuah kerusakan hebat. Gempa bumi.

Ledakan yang dahsyat. Sesuatu yang menyebabkan ibunya seketika sirna selamanya, bersama semua orang dalam radius satu kilometer. Angan-angan bodoh yang muncul dan sikap menganggur! Seorang Humbert yang gagah berani akan bermain-main dengannya dalam permainan paling menjijikan (kemarin, contohnya, ketika dia kembali berada di kamarku untuk menunjukkan kepadaku gambarnya, sebuah tugas prakarya dan sekolah). Ia mungkin akan menyuap gadis itu-dan lolos.

Seorang lelaki yang lebih sederhana dan praktis akan dengan sadar menyogoknya dengan berbagai barang berharga-jika kau tahu harus pergi ke mana, tapi sayangnya aku tidak tahu.

Di luar penampilanku yang jantan, aku sesungguhnya sangat penakut. Jiwa romantisku mendadak basah dan menggigil karena memikirkan diriku terjerembab dalam ketaknyamanan perbuatan tak senonoh yang mengerikan. Monster laut yang cabul itu. "*Mais allez-y, allez-y*.'"[22] Annabel menyingkap sebelah kaki telanjangnya untuk memakai celana pendek. Aku mabuk laut membabi buta, berusaha menghalanginya dari pandangan orang.

Pada suatu saat, beberapa lama kemudian-saat itu cukup larut, aku menyalakan lampu untuk meluruhkan mimpi-mimpiku. Sudah terbukti sebelumnya. Keluarga Haze telah mengumumkan dengan sangat murah hati dalam acara makan malam: mengingat dinas prakiraan cuaca sudah menjanjikan akhir pekan yang cerah, maka kami akan pergi ke danau pada hari Minggu sepulang dari gereja.

Saat aku membaringkan tubuh di atas ranjang, menghibur diri secara erotis sebelum akhirnya berusaha terlelap tidur, kupikir aku sudah punya rencana akhir tentang bagaimana aku mendapatkan keuntungan dari piknik yang akan kami lakukan itu. Aku sangat sadar bahwa Nyonya Haze membenci kekasihku karena sikap manisnya kepadaku. Maka, aku berencana agar hari tamasya di danau itu harus memuaskan sang ibu.

Aku hanya akan berbicara kepadanya saja, tetapi pada saat-saat yang tepat aku akan berkata bahwa aku telah meninggalkan arloji atau kacamata hitamku di tengah rimba-dan aku akan memasuki kerimbunan hutan bersama peri asmaraku. Kenyataan akan raib di saat-saat genting seperti ini dan upaya pencarian kacamata yang akan berubah

menjadi pesta seks kecil dengan seorang Lolita, membuatku gembira. Dia berperilaku sebagaimana yang menurut akal sehat tak mungkin dilakukannya.

Pukul tiga dini hari aku menelan sebutir pil tidur dan segera saja kualami sebuah mimpi di tepi danau yang tak pernah kukunjungi sebelumnya: danau itu berkilauan oleh selapis selubung es sewarna zamrud dan seorang Eskimo yang wajahnya penuh bercak-bercak sedang berusaha memecah permukaannya meng-gunakan kapak es, sedangkan pohon-pohon mimosa dan oleander berbunga di pinggir danaunya yang berkerikil. Aku yakin Dr. Blanche Schwarzmann akan membayarku dengan sekantong uang logam shilling karena menambahkan mimpi erotis ke dalam berkasnya. Namun, sayangnya, mimpi selebihnya bercampur baur. Haze besar dan Haze kecil naik kuda mengelilingi danau, begitu pula aku yang ikut terlonjak lonjak naik turun. Kedua kakiku mengangkang meski tak ada kuda di antaranya.

Sabtu. Jantungku masih berdegup kencang. Aku masih saja menggeliat dan menyuarakan rintihan-rintihan lirih dan rasa malu yang bisa kuingat.

Dia memandang ke belakang. Melirik ke arah kulit bercahaya antara kemeja dan celana senam putih. Membungkuk di atas kisi jendela seraya merobek dedaunan dan sebatang pohon poplar di luar dan dengan penuh minat berbincang ribut dengan seorang anak lelaki loper koran di bawahnya (Kenneth Knight, kalau tak salah) yang baru saja melemparkan The Ramsdale Journal dengan satu lontaran tepat ke arah serambi rumah.

Aku mulai melata ke arahnya-"terhuyung-huyung" ke arahnya, begitu yang dikatakan para pemain pantomim.

Aku perlahan maju: Humbert si laba-laba terluka. Aku harus berupaya keras berjam-jam untuk merengkuhnya: sepertinya aku melihatnya dari ujung teleskop yang salah ke arah pantat kecilnya yang kencang, aku bergerak bagai seorang lumpuh di atas tungkai-tungkai yang sepertinya menyimpang dengan konsentrasi yang payah. Akhirnya, aku berada tepat di belakangnya ketika aku mendapatkan gagasan konyol untuk menggoyangkan sedikit tengkuknya dan perlakuan sejenisnya untuk menutupi hasratku yang sesungguhnya. Dia melolong singkat, melengking: "Hentikan!"-dan dengan seringai mengerikan, Humbert yang bersahaja menampakkan sikap mengundurkan diri yang muram, sementara Lo dengan asyiknya terus melempar lelucon ke arah jalanan.

Kini coba simak apa yang terjadi berikutnya. Selepas makan siang aku bersandar di kursi malas sambil berusaha membaca. Tiba-tiba saja dua tangan mungil menutupi kedua mataku: dia mengendap-endap dari belakang seakan-akan sedang mengulangi kembali, dalam gerakan tari balet, gerakanku tadi pagi. Jemarinya mewujud daging merah bersinar karena berusaha menutupi cahaya matahari ke mataku dan dia tertawa tergelak-gelak sehingga badannya terguncang-guncang karenanya.

Mendapat perlakuan begitu, aku merentangkan kedua tanganku ke samping dan ke belakang tanpa mengubah posisi telentangku. Tanganku menyapu kakinya yang lincah dan buku yang kubaca seakan menjelma sebuah kereta salju yang meninggalkan pangkuanku. Nyonya Haze datang mendekat dan berkata dengan murah hati, "Tampar saja dia kalau mengganggumu. Betapa aku mencintai kebun ini (tidak ada tanda seru dalam nada suaranya). Tidakkah taman ini menakjubkan di bawah cahaya matahari (juga tidak ada tanda tanya)." Lalu, dengan desahan tanda puas yang palsu,

nyonya yang menjijikkan itu tenggelam dalam hamparan rerumputan dan menatap langit sambil berbaring telentang, bersandar pada kedua tangannya yang dimiringkan, dan segera saja sebutir bola tenis tua berwarna abu-abu melambung ke atasnya. Suara Lo muncul dari dalam rumah, "*Pardonnez*, Mama, aku tidak sengaja mengarahkannya kepadamu." Oh, tentu saja tidak, sayangku yang menggairahkan.

# 12

INI SEPERTINYA akan menjadi dua puluh catatan terakhir atau yang semacam itu. Dan semua itu akan terlihat bahwa segenap tipu daya setan akan tetap sama polanya setiap hari. Pertama, setan itu akan menggodaku, kemudian menjatuhkanku, dan meninggalkanku dengan sebongkah rasa sakit di dalam kehakikianku. Aku tahu benar apa yang ingin kulakukan dan bagaimana melakukannya tanpa menodai kesucian seorang bocah. Lagi pula, aku yang berpengalaman dalam kehidupan pedofiliaku, yang angan-angannya terasuki peri-peri asmara yang bertebaran di taman-taman, telah menahan kuat-kuat kebuasanku di sudut sebuah trem yang paling panas dan paling padat disesaki anak-anak sekolah yang bergelantungan.

Namun, selama hampir tiga minggu ini seluruh rencana rahasiaku yang menyedihkan telah mendapat gangguan. Pelakunya biasanya perempuan keluarga Haze (tampaknya gangguan ini lebih banyak berasal dari Lo yang berupaya memperoleh kenikmatan dariku, alih-alih aku yang berusaha menikmati Lo).

Gairahku yang menggeliat terhadap peri asmara itu—mengingat dia adalah peri asmara pertama dalam hidupku yang berhasil kuraih lewat cakar-cakarku yang gugup, nyeri dan kaku—sudah bisa dipastikan akan menjerumuskanku kembali ke sebuah sanatorium dan iblis itu tidak akan menyadari bahwa aku harus diberi keleluasaan jika ia menginginkanku menjadi mainannya untuk waktu yang lebih lama.

Para pembaca juga akan mencatat adanya ilusi optik danau yang amat menarik. Ini menjadi logis hanya pada bagian Tuan Takdir menyiapkan sajian untukku di hutan tepi danau yang dijanjikan.

Sesungguhnya, janji yang dibuat Nyonya Haze itu palsu: dia tidak memberitahuku bahwa Mary Rose Hamilton (seorang gadis berkulit gelap dan jelita) juga akan datang. Kedua peri asmara itu akan saling berbisik dan bermain-main di tempat terpisah, bersenang-senang berdua saja, sementara Nyonya Haze dan anak kosnya yang tampan ini mengobrol berduaan berlama-lama setengah telanjang. Jauh dari mata usil yang mengintai. Tanpa sengaja, mata mereka memang mengintip dan lidah-lidah mereka pun berceloteh.

Betapa anehnya hidup ini! Kami menjauhi takdir yang kami upayakan. Sebelum aku benar-benar datang ke rumahnya, induk semangku sudah merencanakan untuk meminta seorang perempuan tua, Nona Phalen, yang ibunya pernah menjadi juru masak di keluarga Nyonya Haze, untuk tinggal di rumah bersama Lolita dan aku, sementara dia sendiri, seorang perempuan karier di dalam hatinya, hendak mencari pekerjaan yang cocok untuknya di kota terdekat.

Nyonya Haze telah membayangkan segenap situasinya dengan sangat jelas: Herr Humbert yang bungkuk dan berkacamata datang dengan kopor-kopor Eropa Tengahnya, mengumpulkan debu di sudut ruangannya di belakang tumpukan buku-buku tua; bocah perempuan mungil buruk rupa yang tak dicintai diawasi dengan tegas oleh Miss Phalen yang sebelumnya pernah menguasai Lo-ku di bawah sayap burung gagaknya (Lo mengingat musim panas tahun 1944 itu dengan tubuh menggigil marah); dan Nyonya Haze sendiri menjadi seorang resepsionis di sebuah kota besar yang indah.

Namun, rencana yang tidak terlalu rumit itu terganggu. Nona Phalen patah pinggulnya di Savannah, Georgia, tepat pada hari kedatanganku di Ramsdale.

# 13

HARI MINGGU setelah Sabtu yang kugambarkan tadi memang terbukti secerah ramalan cuaca. Saat meletakkan benda-benda yang berhubungan dengan sarapan pagi di atas bangku di luar kamarku, agar induk semangku yang budiman bisa mengambilnya kapan pun sekehendaknya, aku memperhitungkan situasi berikut ini dengan mendengarkan dan seberang tempatku dan perlahan-lahan merayap memegangi teralis tangga dengan beralaskan sandal jepit kamarku yang sudah tua satu-satunya yang tua mengenai diriku.

Lalu ada rangkaian kejadian lain. Nyonya Hamilton menelepon bahwa putrinya "sedang naik pitam." Nyonya Haze memberi tahu anaknya bahwa acara piknik itu harus ditunda. Haze kecil yang menggairahkan memberi tahu Haze besar yang dingin bahwa, jika memang demikian, dia tak akan pergi dengan ibunya itu ke gereja. Sang mama berkata bahwa itu tak jadi masalah, lalu dia pun pergi sendiri.

Aku langsung turun ke lantai dasar setelah bercukur dan menyabuni lubang telinga masih dengan mengenakan piyama putihku yang bertabur motif bunga biru mungil (bukan bunga lili) di bagian belakangnya. Aku lalu menghapus sabun, memberi pewangi pada rambut dan ketiakku, mengenakan jubah kamar sutra berwarna ungu, lalu bergumam gugup seraya menuruni anak tangga memenuhi panggilan Lo.

Aku ingin pembacaku yang sudah paham ikut ambil bagian dalam adegan yang akan kuulang ini. Aku ingin mereka memeriksa setiap detailnya dan melihat dengan mata

kepala sendiri betapa berhati hatinya, betapa murninya, keseluruhan kejadian yang semanis anggur itu jika dipandang dari sisi yang-menurut pengacaraku dalam sebuah pembicaraan pribadi disebut sebagai "rasa simpati yang tak berpihak".

Jadi, mari kita mulai saja. Aku menghadapi sebuah pekerjaan yang sulit.

Karakter utama: Humbert Humbert,

waktu: Minggu pagi bulan Juni.

Tempat: ruang tengah yang diterangi cahaya matahari.

Perabot: meja tulis kecil bermotif belang, majalah-majalah, sebuah pemutar rekaman, pernak-pernik hiasan Meksiko (mendiang Tuan Harold E. Haze semoga Tuhan memberkahi lelaki tua itu telah mengabadikan kekasihku pada jam tidur siangnya di dalam kamar berwarna biru pupus, di sebuah perjalanan bulan madu ke Vera Cruz, dan kenang-kenangan Dolores yang satu ini bertebaran di ruangan tersebut).

Hari itu dia mengenakan sebuah gaun bermotif indah yang pernah kulihat dipakainya suatu kali. Roknya menggembung, bagian dadanya ketat, lengannya pendek, berwarna merah jambu, dan berbintil jambon tua. Lalu untuk melengkapi pulasan warna itu, dia mewarnai bibirnya.

Tampak sebutir apel semerah nirwana di dalam genggaman tangannya.

Bagaimana pun, dia bukan berdandan untuk pergi ke gereja. Dan, dompet putih hari Minggunya tergeletak di dekat alat pemutar rekaman.

Jantungku berdentum bagai genderang saat dia duduk di atas sofa di sebelahku dan bermain-main dengan buah apelnya yang berkilat. Rok indahnya yang mengembang

seperti balon tampak surut. Dia melemparkan apelnya ke udara berdebu mentari dan menangkapnya-menimbulkan bunyi saat buah itu ditangkup kedua tangannya. Humbert Humbert merebut apel itu. "Kembalikan," pintanya sambil menunjukkan rona kemerahan telapak tangannya. Aku merasa nikmat. Dia merampasnya dan menggigit benda itu dan jantungku terasa seperti lapisan salju di bawah kulit kemerahan yang tipis. Dengan gerak cekatan seperti kera yang khas peri asmara Amerika, dia merenggut genggamanku atas majalah yang sudah kubuka (sayang sekali tidak ada film yang mengabadikan gerakan-gerakan kami yang saling tumpang tindih). Dengan cepat dan kasar, sulit dihalangi oleh buah apel yang sudah tak berbentuk yang dipegangnya itu, Lo membuka-buka halaman majalah mencari sesuatu yang bisa dia perlihatkan kepada Humbert.

Akhirnya dia menemukannya. Aku berpura-pura tertarik dengan mencondongkan kepalaku sedemikian dekat dengan rambutnya sehingga rambutnya menyentuh dahiku dan lengannya mengusap pipiku saat dia mengusap bibirnya dengan pergelangan tangan. Akibat lapisan kabut berkilauan yang menghalangi pandang-anku, perlahan aku bereaksi, dan lutut telanjangnya saling menggosok tak sabar.

Samar-samar mulai tampak dalam pandanganku: seorang pelukis surealis tengah telentang bersantai di sebuah pantai. Sementara di dekatnya sesosok tiruan Venus di Milo dari bahan plester setengah terkubur di pasir. Gambar Minggu ini, ujar sang legenda.

Kuenyahkan segala bayangan kecabulan itu. Sesaat berikutnya, dia menindih tubuhku. Kutangkap pergelangan tangannya yang kurus.

Majalah itu jatuh ke lantai bagai seekor anak ayam yang bingung. Dia menggeliat melepaskan diri, melonjak, dan

berbaring telentang di sudut kanan meja. Kemudian, bocah kurang ajar itu menjulurkan kakinya ke atas pangkuanku.

Saat itu, gairah membuatku nyaris tak waras. Namun, duduk di atas sofa, aku berhasil menahan diri. Hasratku tertutupi tungkai-tungkai Lo yang menantang. Bukan masalah mudah mengalihkan perhatian perawan kecil itu sementara aku berusaha bersiasat. Dengan berbicara cepat, terengah-engah mengejar napasku sendiri, meniru orang yang tiba-tiba merasa sakit gigi sebagai penjelasan di antara ceracauku yang terhenti, dengan hati-hati aku meningkatkan gesekan tubuh kami dalam sebuah perasaan tak nyata dan penuh ilusi, dengan beban sepasang kaki kecokelatan yang terbakar matahari yang secara fisik begitu kokoh, tapi secara psikologis amat rapuh.

Terpisah dariku oleh bahan piyama dan jubahku, sepasang kaki itu melintang di atas pangkuanku. Di antara ceracauku, ada sesuatu bergerak di tubuhku. Tanpa sadar kuucapkan kata-kata yang mengacaukan fakta, kata-kata dan sebuah lagu bodoh yang kemudian terkenal. Oh, Carmenku, Carmen kecilku, titik-titik, titik-titik, di malam-malam yang titik-titik itu, dan bintang gemintang, dan mobil-mobil, kedai-kedai minum, dan pramusajinya ...

Aku terus mengulangi hal-hal yang otomatis terucap ini dan menaklukkan Lo dengan mantera istimewa itu. Sementara, aku setengah mati ketakutan jika ada tindakan Tuhan yang bakal menghentikanku, yang mungkin akan mengalihkan sensasi yang sedang dirasakan segenap indraku. Kecemasan ini memaksaku bekerja keras. Aku menjadi lebih tergesa. Bintang gemintang yang bekerlap-kerlip, mobil-mobil yang diparkir, kedai-kedai minum dan pramusajinya-kini semua itu digantikan oleh Lo.

Suaranya mencuri dan memperbaiki nada yang sudah kupatah-patahkan. Dia begitu musikal dan semanis apel.

Kedua kakinya berdenyut sedikit saat disilangkan ke atas pangkuanku yang "hidup". Aku mengelus-elusnya. Di sana dia telentang bermalas-malasan, nyaris mengangkang.

Lola, si gadis remaja, tengah menikmati buah khuldinya, kehilangan sandal jepitnya, menggosok-gosokkan tumit kakinya yang tak bersandal di bagian kaus kaki panjangnya yang kusut, di atas tumpukan majalah tua di sisi kiri sofaku. Dan setiap gerakan yang dilakukannya, setiap seretan kaki dan desiran, membantuku menutupi dan memperbaiki sistem timbal balik rahasia yang menyenangkan antara sesuatu yang buas dan indah antara sisi hewaniku yang terkekang dan meledak-ledak, dengan keindahan tubuh berlikunya di balik rok katun yang kekanak-kanakan.

Di bawah, ujung jemari tanganku merasakan bulu-bulu halus yang merinding di sepanjang tulang keringnya. Aku terlena dengan rasa panas yang tajam bagai kabut tipis musim panas menggantung di sekitar Haze kecil. Semoga dia diam di sini, semoga dia tetap di sini ... Saat dia dengan tegang melemparkan inti apel ke dalam perapian, berat tubuh belianya, betisnya yang polos menantang dan pantat bulatnya, bergerak-gerak di atas pangkuanku yang tegang dan tersiksa dan diam-diam tengah bekerja keras menahan nafsu. Lalu tiba-tiba saja sebuah perubahan misterius mendera panca indraku. Aku seakan-akan memasuki keadaan di mana segalanya tak berarti lagi dan gejolak kenikmatan yang berkecamuk di dalam tubuhku menjadi tenang. Apa yang bermula sebagai penggembungan nikmat akar diriku yang terdalam kini menjadi gelenyar yang berpendar mencapai keyakinan yang tak kutemukan di tempat mana pun dalam kehidupan yang penuh kesadaran ini. Melalui rasa manis yang dalam dan hangat, yang kini terasa menjalar menuju guncangan dahsyat, aku mencoba

melakukannya dengan lebih perlahan untuk memperpanjang geletarnya.

Lolita begitu percaya diri. Cahaya matahari berpendar di pohon-pohon poplar. Kami hanya berduaan saja. Aku mengamati dirinya yang bagai mawar keemasan di luar selubung kenikmatan terkendali, tampak tak peduli dengan sensasiku. Sementara itu, bibirnya seperti terus mengucapkan syair Carmen yang tak lagi sampai ke indraku. Semuanya kini telah siap. Saraf-saraf kenikmatan telah terpapar telanjang. Sel-sel Krauze kini memasuki fase kalang kabut. Tekanan selemah apa pun pasti akan melepaskan segala kenikmatan surgawi itu.

Aku sudah tidak lagi menjadi Humbert The Hound.[23] Mata sayu itu sudah menjadi tatapan bangsat yang sedang memegangi sepatu bot yang akan menendangnya pergi. Aku berada di atas pusaran kesengsaraan yang ganjil. Dalam istana yang kuciptakan sendiri, aku menjadi seorang Turki yang riang dan tengah menunda satu momen di mana ia sungguh-sungguh menikmati budak haremnya yang paling hijau. Dengan bertahan di tepi ngarai yang menggairahkan, aku terus mengulang kesempatan meningkahi kata-katanya pramusaji, Carmen yang memesona seperti orang yang berbicara dan tertawa dalam tidur. Sementara, tanganku yang bergembira merayapi kaki Lo sejauh batas kesopanan mengizinkan.

Sehari sebelumnya dia bertabrakan denganku di lorong dan "Lihat, lihat!"-aku terengah-“lihat apa yang telah kaulakukan pada dirimu sendiri, oh, lihatlah ..." karena di sana, aku bersumpah, kulihat semburat memar ungu kekuningan di pahanya yang indah. Tangan besarku yang berbulu perlahan membungkusnya dan memijatnya dan karena baju dalamnya yang tak karuan, seolah-olah nyaris tak ada yang bisa mencegah ibu jariku yang berotot

mencapai lubang hangat di selangkangannya. Sama seperti jika kau menggelitik dan membelai seorang anak kecil yang tertawa tergelak-gelak hanya itu. "Oh, tak apa-apa!" jeritnya dengan lengkingan tiba-tiba. Dia menggeliat dan menggelinjang. Dilemparkannya kepalanya ke belakang dan giginya menggigit bibir bawahnya yang basah saat kepalanya setengah menoleh. Sementara itu, mulutku yang mendesah resah hampir mencapai leher jenjangnya yang telanjang.

Kuremas gemas pantat kirinya dengan beringas.

Segera sesudahnya (seolah-olah kami sudah bergulat lama dan kini cengkeramanku melemah) dia bergulung turun dari sofa dan melompat berdiri dia lebih suka berdiri untuk menerima telepon yang bunyi deringnya amat nyaring pesawat telepon yang mungkin sudah berdering selama berabad-abad, kupikir.

Di sanalah dia berdiri dan mengedip, kedua pipinya merona, rambutnya acak-acakan, matanya menyapuku secepat dia menyapukan pandangannya ke arah perabot. Sambil terus mendengarkan dan berbicara (kepada ibunya yang sedang memberitahunya agar ikut makan siang dengannya di rumah keluarga Chatfield-baik Lo maupun Hum belum mengetahui segala yang direncanakan oleh Nyonya Haze), dia terus menepuk-nepukkan sandal jepit yang dipegangnya ke ujung meja.

Syukurlah, dia tidak memedulikan apa pun!

Dengan sehelai sapu tangan sutra warna-warni, aku mengelap keringat dari keningku dan membenamkan wajahku dalam euforia pelepasan, lalu merapikan jubah kerajaanku. Lo masih saja bertelepon, tawar-menawar dengan ibunya (ingin kujemput dengan mobilku, Carmen kecilku) ketika aku bernyanyi riang menaiki tangga dan menyiapkan air panas yang menderu di dalam bak mandi.

Sampai titik ini, aku tetap mengeja kata-kata lagu ini dengan lengkap-selengkap yang kuingat, setidaknya. Menurutku, aku tidak pernah menyanyikannya dengan benar. Ini dia:

*Oh, Carmenku, Carmen kecilku!*

*Sesuatu, sesuatu di malam itu,*

*Dan bintang gemintang, dan mobil-mobil yang diparkir, dan kedai minum, dan para pramusaji*

*Oh, sayangku, pertengkaran kita yang menyeramkan.*

*Dan sebuah kota yang riang gembira, tangan bersidekap*

*Kita terus melaluinya, dan pertengkaran terakhir kita, Dan pistol yang kupakai membunuhmu, oh, Carmenku,*

*Pistol yang sedang kupegang sekarang ...*

(Sambil mengokang pistol kaliber 32 nya, dan menembakkan sebutir peluru menembus mata pacar kekasihnya.)

# 14

AKU MAKAN siang di kota sudah bertahun-tahun aku tak pernah merasa sedemikian lapar. Rumah itu masih saja tanpa Lo saat aku berjalan pulang. Kuhabiskan sepanjang siang dengan bersenang-senang, membuat rencana rencana, dan dengan penuh kebahagiaan meresapi pengalamanku pagi itu.

Aku merasa amat bangga pada diriku. Aku telah mencuri madu sebuah ereksi otot tanpa merusak akhlak si objek pelengkap. Sama sekali tak ada kerusakan yang terjadi. Seorang tukang sihir telah menumpahkan susu, sirup gula, dan busa sampanye ke dalam tas tangan putih baru si gadis belia dan Lo tas tangan itu masih utuh. Dengan begitu aku bisa leluasa membangun impian nista penuh gairah dan dosa itu, sementara Lolita dalam keadaan aman begitu juga aku. Yang sudah membuatku kerasukan bukanlah Lo, melainkan ciptaanku sendiri. Lolita yang lain dalam anganku mungkin bahkan lebih nyata dari Lolita. Saling bersinggungan, menyelimutinya; melayang la yang antara aku dan dia yang tak memiliki keinginan, tak punya kesadaran memang demikian, tak punya kehidupannya sendiri.

Bocah itu tak tahu apa-apa. Aku tak melakukan apa pun kepadanya. Dan, tak ada apa pun yang bisa mencegahku mengulangi perbuatan yang hanya sedikit saja memengaruhinya, bagai sehelai gambar foto yang berdesir di atas selembar layar, sementara aku menyik sa diri di dalam gelap.

Siang itu terus berlalu dalam keheningan yang matang, pepohonan tinggi yang iri itu seakan mengetahuinya, dan

hasratku mulai menderaku lagi, bahkan lebih kuat dari sebelumnya. Aku berdoa semoga dia segera datang, doa yang hanya kutujukan kepada Tuhan. Saat si mama berada di dapur, semoga adegan di atas sofa itu terulang kembali, tolonglah. Aku mendambakannya amat sangat.

Tidak, "amat sangat" bukan kata yang tepat. Kegembiraan saat kenikmatan-kenikmatan baru memenuhi diriku, bukanlah "amat sangat" mengerikan, melainkan menyedihkan. Aku memang pantas disebut menyedihkan. Menyedihkan karena meskipun api gairah seksualku bergelora tiada habisnya, aku berniat melindungi kesucian bocah dua belas tahun itu.

Dan kini, lihatlah: aku sudah membayar semua sakit hatiku. Tak ada Lolita yang pulang ke rumah dia pergi dengan keluarga Chatfield untuk menonton film. Meja makan itu tergeletak dengan lebih anggun dan biasanya dengan liin-liin menyala. Dalam aura yang sentimentil ini, Nyonya Haze dengan lembut menyentuh peralatan makan perak di kedua sisi piringnya seakan-akan sedang menyentuh tuts piano, lalu tersenyum ke arah piring kosongnya (dia sedang berdiet), dan dia berharap aku menyukai lalap racikannya (resepnya diambil dari sebuah majalah perempuan). Dia juga berharap bahwa aku akan menyukai daging beku yang disajikannya. Sebelumnya, itu adalah hari yang sempurna. Nyonya Chatfield seseorang yang sangat baik. Phyllis, anak perempuannya, besok akan pergi ke perkemahan musim panas selama tiga minggu. Sementara itu, sudah diputuskan bahwa Lolita akan pergi pada hari Kamis, alih-alih menunggu hingga bulan Juli sebagaimana yang pernah direncanakan. Lo akan tinggal di sana saat Phyllis pergi sampai sekolah dimulai kembali.

Oh, betapa aku terjajar mundur-tidakkah itu berarti aku akan merindukan kekasihku, tepat di saat secara diam-diam

dia sudah kumiliki? Untuk menjelaskan suasana hatiku yang suram, aku harus menggunakan alasan sakit gigi yang juga kulakukan pagi tadi. Pasti sudah ada geraham besar dengan bengkak seukuran buah ceri untuk koktail.

Haze berkata, "Kami punya seorang dokter gigi hebat. Tetangga kami, malah. Dr. Quilty. Kurasa dia masih terhitung paman atau sepupu sang dramawan. Bisa bertahan? Baiklah, sekehendakmu saja. Di musim gugur nanti aku akan memintanya memasang kawat gigi di mulut Lo seperti yang pernah dikatakan ibuku. Itu akan sedikit mengekang Lo. Aku cemas, dia telah mengganggumu sepanjang hari ini. Kami tadi bertengkar sebelum dia pergi. Dia dengan bandel menolak pergi dan harus kuakui bahwa aku membiarkannya pergi dengan keluarga Chatfield karena aku ngeri menghadapinya sendirian. Film mungkin bisa menenangkannya.

Phyllis gadis yang baik dan tak ada alasan bagi Lo untuk tidak menyukainya. Sungguh, Monsieur, aku ikut berduka dengan masalah gigimu. Aku akan segera mengontak Ivor Quilty besok pagi-pagi sekali jika gigimu masih terasa sakit. Ah, menurutku perkemahan musim panas akan menjadi lebih menyehatkan. Itu lebih baik daripada menyapu di atas halaman di pinggiran kota dan menggunakan lipstik mamanya atau mengejar-ngejar seorang lelaki terhormat yang pemalu, lalu mengamuk kalau ditegur sedikit saja."

Akhirnya aku berkata (lirih, merasa luluh lantak!), "Apakah dia akan senang di sana?"

"Dia akan mendapatkan yang lebih baik," sahut Haze. "Dan tak hanya akan bermain-main. Perkemahan itu dikelola oleh Shirley Holmes yang menulis buku Gadis Api Unggun. Di sana Dolores Haze akan belajar lebih dewasa dalam berbagai hal kesehatan, ilmu pengetahuan, emosi.

Terutama tentang tanggung jawab kepada orang lain. Mari kita bawa lilin-lilin ini dan duduk-duduk sejenak di serambi. Atau Monsieur ingin pergi tidur dan merawat gigi itu?"

Merawat gigi itu, tentu saja.

# 15

KEESOKAN HARINYA mereka bermobil ke kota untuk membeli berbagai barang yang mereka perlukan untuk perkemahan: apa pun yang melalui pembelian memang membuat Lo terpukau. Dia tampak galak seperti biasa pada saat makan malam. Segera sesudahnya, dia masuk ke dalam kamarnya dan menenggelamkan diri dengan buku-buku komik yang akan dibutuhkannya di perkemahan.

Aku juga beristirahat di dalam sarang dan menulis surat. Rencanaku kini adalah meninggalkan tempat ini menuju pinggiran pantai dan kemudian, saat musim sekolah dimulai, aku akan kembali ke sini karena aku tahu bahwa aku tak bisa hidup tanpa bocah itu.

Pada hari Selasa, mereka pergi berbelanja lagi dan aku diminta menjawab telepon jika si induk semang perkemahan menelepon saat mereka tidak ada. Perempuan itu kemudian memang melakukannya dan sebulan kemudian, atau mungkin lebih, kami mendapat kesempatan untuk mengingat percakapan kami yang menyenangkan.

Selasa itu Lo makan malam di kamarnya. Dia menangis terisak-isak setelah pertengkaran rutin dengan ibunya dan seperti yang terjadi sebelum-sebelumnya, dia tak ingin aku melihat matanya yang membengkak: dia memiliki raut wajah lembut yang entah bagaimana jadi amat memikat selepas menangis lama yang membuat matanya kabur dan terbakar. Dengan penuh kehati hatian, aku menyesali salah terima Lo tentang pribadiku karena aku semata-mata mencintai secercah warna merah jambu bergaya Botticelli, semburat merah muda di sekitar bibirnya itu, dan bulu mata basah

yang lengket itu. Tentu saja, tingkahnya itu mengurangi banyak kesempatan semuku dalam bersenang-senang.

Namun, semua itu lebih dan yang kupikirkan.

Saat kami duduk-duduk di serambi (seembus angin jahat telah meniup lilin-lilin merahnya), Haze, dengan tawa hampanya berkata: betapa dia telah memberi tahu Lo tentang Humbert tercintanya yang menyepakati gagasan mengenai perkemahan itu. "Sekarang," tambah Nyonya Haze, "anak itu berdalih ketus: kau dan aku ingin mengusirnya.

Kau lihat, bukan, dia menganggap dirinya sendiri seorang bintang. Aku menganggapnya gadis yang sehat, tetapi jelas anak rumahan. Ini yang kukira menjadi akar masalah di antara kami berdua."

Pada hari Rabu aku berupaya mencegat Lo selama beberapa detik: dia sedang di depan tangga, mengenakan kaus hangat dan celana pendek putih bertotol-totol hijau, sedang mengaduk-aduk isi kopor. Aku mengatakan sesuatu yang kumaksudkan sebagai ungkapan bersahabat dan upaya melucu, tetapi dia hanya mendengus satu kali tanpa memandangiku. Dengan putus asa, Humbert yang sekarat menepuk sembarangan tulang ekornya. Dia balas menyerang Humbert, cukup menyakitkan, dengan menggunakan salah satu alat pengganjal sepatu peninggalan mendiang Tuan Haze. "Pengkhianat!" serunya saat aku merangkak menuruni tangga sambil menggosok-gosok tanganku dengan menunjukkan sejuta penyesalan. Dia tak ingin menurunkan martabatnya dengan makan malam bersama Hum dan Mama. Dia malah mencuci rambut dan kemudian tidur bersama buku-buku konyolnya.

Dan pada hari Kamis, tanpa banyak ribut Nyonya Haze mengemudikan mobil mengantar Lo ke Perkemahan Q.

Seperti yang dikatakan para pengarang yang lebih hebat dariku :

"Biarkan para pembaca membayangkannya," dan seterusnya. Aku berubah pikiran, kutendang jauh jauh semua imajinasi itu. Aku tahu, aku telah jatuh cinta kepada Lolita untuk selamanya, tetapi aku juga tahu dia tak akan selamanya menjadi Lolita. Dia akan berusia tiga belas tahun bulan Januari nanti. Sekitar dua tahun lagi dia akan berubah dari seorang peri asmara menjadi seorang "gadis belia", lalu akan menjadi seorang "gadis remaja"-itu sangat mengerikan. Kata "selamanya" itu hanya berarti terhadap hasratku sendiri, terhadap Lolita abadi yang tecermin di dalam darahku. Lolita dengan puncak panggul yang belum menyala. Lolita yang hari ini masih bisa kusentuh, kucium, kudengar dan kulihat. Lolita dengan suara melengking dan rambut cokelat lebat dengan poni dan ikal melilit-lilit di bagian pinggir dan keriting di bagian belakangnya, lalu leher lengket yang seksi, serta kata-kata vulgar "memberontak", "hebat", "lezat", "bajingan", "menetes" Lolita yang itu, Lolitaku yang malang, akan hilang selamanya.

Jadi, bagaimana mungkin aku sanggup tidak melihatnya selama dua bulan dalam malam-malam insomnia musim panasku? Dua bulan penuh dan dua tahun saat dia menjelma menjadi peri asmara! Haruskah aku menyamar menjadi seorang gadis ketinggalan zaman, Mile Humbert yang aneh, dan mendirikan tenda di sisi luar Perkemahan Q dengan harapan peri-peri asmara kemerahan di perkemahan itu akan berteriak, "Ayo kita adopsi orang telantar yang bersuara dalam itu!" lalu menyeretku yang tersenyum malu dan tampak sedih ke dalam jantung kampung perkemahan mereka. Aku akan tidur dengan Dolores Haze!

Mimpi semu yang hampa. Dua bulan kecantikan, dua bulan kelembutan, akan terbuang sia-sia selamanya, dan

aku tak bisa berbuat apa pun mengenai hal itu. Tak ada.

Bagaimanapun, Kamis itu setetes madu langka telah meresap ke dalam cangkir buah pohon ek. Haze akan mengantar Lo ke perkemahan pagi-pagi sekali. Dengan beragam suara keberangkatan yang sampai ke telingaku, aku bergulung turun dari atas ranjang dan bersandar ke tepi jendela.

Di bawah pepohonan poplar, mobil itu sudah berderu. Di trotoar, Louise berdiri memayungi matanya dengan telapak tangan, seakan-akan si pelancong kecil sudah siap untuk berkendara memasuki cahaya matahari rendah. Isyarat tersebut terbukti terlalu dini. "Ayo cepat!" pekik Haze. Lolitaku, yang sudah setengah tubuhnya masuk ke dalam mobil dan siap membanting pintu mobil, menurunkan jendela, dan melambaikan tangan ke arah Louise dan pepohonan poplar (siapa dan apa yang tak akan pernah dia temui lagi), terhenti oleh satu gerak takdir: dia mendongak lalu tiba-tiba berlari kencang masuk kembali ke dalam rumah (Nyonya Haze memekik keras memanggilnya).

Sesaat kemudian, aku mendengar kekasihku itu berlari menaiki tangga. Jantungku membengkak dengan kekuatan yang nyaris meledakkan tubuhku dari dalam. Aku mengangkat celana piyamaku dan mengangakan pintu hingga terbuka lebar: secara berbarengan Lolita tiba di hadapanku mengenakan rok hari Minggunya, menghambur dan terengah, lalu seketika dia sudah berada di dalam dekapanku. Mulut polosnya meleleh di bawah lumatan ganas sepasang rahang lelaki yang muram!

Sejurus kemudian aku mendengar suara-suara ribut di lantai bawah. Gerak takdir itu selesai sudah. Sepasang kaki pirang itu masuk ke dalam mobil, pintu mobil dibanting lalu dibanting ulang dan si pengemudi Haze tua di atas empat roda gila itu dengan penuh amarah mengatakan sesuatu

yang tak bisa kudengar, lalu membawa pergi kekasihku jauh-jauh. Sementara itu, tanpa sepengetahuan mereka atau Louise, nona tua di seberang yang cacat itu dengan lemah tapi berirama melambaikan tangan dari beranda yang dirambati pohon anggur.

# 16

KEKOSONGAN di tanganku masih terasa penuh menyerupai sosok Lolita-dipenuhi sensasi punggung belia Lo yang menekuk ke dalam, gading yang mulus itu, sensasi halus kulitnya dibalik rok tipis itu, di mana aku bergerak naik turun sambil mendekapnya.

Aku berjalan cepat ke dalam kamar Lo yang berantakan, membuka pintu lemari pakaiannya dan menjatuhkan diri ke dalam tumpukan berbagai benda yang pernah disentuhnya. Ada sehelai bajunya yang berwarna merah muda, tak terawat, terkoyak, dan berbau tajam lipitannya. Kuselimutkan benda itu ke jantung Humbert yang terpuruk.

Sebentuk kekacauan yang pedih mengalir deras di dalam diriku, tetapi aku harus meletakkan kembali semua benda itu dan segera mengumpulkan lagi kepingan-kepingan ketenangan hidupku karena aku disadarkan suara selembut beludru pembantu rumah tangga yang memanggilku dari arah tangga. Dia punya pesan untukku, ujarnya, dan dia menutup pernyataan terima kasihku dengan ungkapan manis, "Terima kasih kembali." Louise yang baik meninggalkan sepucuk surat tak berprangko dan anehnya tampak sangat bersih di atas tanganku yang gemetar.

Ini adalah sebuah pengakuan: aku mencintaimu (begitulah surat ini dimulai dan sejenak aku salah mengira coretan acak-acakan yang tampak histeris itu adalah tulisan cakar ayam gadis kecil itu). Minggu terakhir di gereja kau jahat, menolak untuk melihat jendela-jendela baru kami yang indah! saat kumohon kepada Tuhan apa yang harus kulakukan mengenai semua ini, aku diberi tahu untuk

bersikap seperti yang kulakukan sekarang ini. Kau lihat, tidak ada kemungkinan lain. Aku sudah mencintaimu sejak menit pertama aku melihatmu. Aku seorang perempuan kesepian yang penuh gairah dan kau adalah cinta dalam hidupku.

Sekarang, sayangku, *mon cher monsieur*, kau sudah membaca surat ini. Kini kau tahu. Jadi, tolonglah, sekali ini saja, berkemaslah dan pergi. Ini perintah seorang induk semang. Aku sedang mengusir seorang penyewa kamar. Aku menendangmu keluar. Pergi kau! Enyahlah!

*Departez*! Aku akan kembali saat makan malam dan aku tak ingin menemukanmu di rumah. Tolonglah, tolonglah, tinggalkan tempat itu sekarang juga, bahkan tak usah membaca surat tak masuk akal ini sampai selesai. Pergilah. *Adieu*.

Situasinya, chéri, sangat sederhana. Tentu saja, aku tahu dengan kepastian mutlak bahwa aku bukan siapa siapa bagimu, sama sekali bukan siapa-siapa. Oh, ya, kau memang sepertinya menikmati mengobrol bersamaku (dan bercanda denganku yang malang), kau menemukan keramah-tamahan dalam rumah kami, juga dan buku-buku yang kusukai, dan tamanku yang indah, bahkan dari gaya semrawut Lo tapi aku bukan siapa-siapa bagimu. Benar? Benar. Bukan siapa pun bagimu.

Namun, apabila setelah membaca pengakuanku ini kau memutuskan, dengan cara Eropamu yang muram, bahwa aku cukup menarik bagimu untuk menindak-lanjuti suratku ini dan memberiku sebuah jalan, maka kau akan menjadi seorang penjahat yang lebih jahat dari seorang penculik yang memerkosa anak kecil. Kau lihat, *chéri*. Jika kau memutuskan untuk tinggal di sini, jika aku menemukanmu di rumahku (kutahu aku tak akan mendapati itu dan itu sebabnya aku bisa terus menulis seperti ini), keberadaanmu

hanya akan berarti satu hal: bahwa kau menginginkanku sebesar aku menginginkanmu, yakni sebagai pasangan seumur hidup; serta bahwa kau sudah siap menghubungkan kehidupanmu dengan kehidupanku selamanya dan menjadi ayah bagi gadis kecilku.

Biarkan aku mengoceh dan bicara melantur sedikit lagi, sayangku, karena aku tahu surat ini sudah kau koyak-koyak dan serpihannya (yang tak terbaca) telah masuk ke dalam pusaran air toilet. Sayangku, *mon trés cher*, betapa besar dunia cinta yang sudah kubangun untukmu selama bulan Juni yang penuh keajaiban ini! Aku tahu betapa tertutupnya dirimu, betapa "Inggris"nya dirimu. Sikap jarang bicaramu yang kuno itu, sopan santunmu yang mungkin terguncang oleh kelancangan seorang gadis Amerika! Kau yang menutupi perasaan perasaan terdalammu pasti menganggapku seorang idiot tak tahu malu karena membuka hatiku yang sudah babak belur seperti ini. Tahun demi tahun berganti, banyak sekali kekecewaan menimpa hidupku. Tuan Haze adalah lelaki yang menyenangkan, seseorang yang mengagumkan, tetapi ia dua puluh tahun lebih tua dariku , dan ah, janganlah kita bergunjing tentang masa lalu.

Sayangku, keingintahuanmu harus dipuaskan jika kau mengabaikan permintaanku dan membaca surat ini sampai akhir yang pedih. Lupakan saja. Hancurkan saja dan pergilah. Jangan lupa tinggalkan kunci di atas meja di dalam kamarmu. Juga beberapa coretan alamat agar aku bisa mengembalikan dua belas dolar yang kupinjam sampai akhir bulan ini.

Selamat jalan, sayangku. Berdoalah untukku jika kau sempat berdoa.

C.H.

Yang kutuliskan di sini adalah yang kuingat dari sepucuk surat, dan yang kuingat dari sepucuk surat itu kuingat secara harfiah (termasuk bahasa Prancis yang jelek itu). Surat itu setidaknya dua belas kali lebih panjang. Aku sudah melupakan satu paragraf mengenai adik lelaki Lolita yang meninggal dunia pada usia dua tahun ketika Lo berusia empat tahun, dan betapa aku pasti akan menyukainya. Biar kulihat apa lagi yang bisa kukatakan. Ya. Ada satu kesempatan di mana "pusaran air toilet" (ke mana surat itu seharusnya berakhir) pada kenyataannya hanyalah karanganku sendiri. Dia mungkin mengemis ngemis padaku untuk membuat perapian khusus untuk surat itu.

Reaksi pertamaku adalah rasa jijik dan keinginan mengasingkan diri. Reaksi keduaku bagaikan ada tangan seorang teman yang menenangkan menepuk pundakku dan memintaku berpikir kembali. Aku melakukannya.

Aku terlepas dari kebingunganku dan mendapati diriku masih berada di kamar Lo. Selembar kertas sobekan sebuah majalah kacangan dipakukan ke dinding bagian atas kamar tidur di antara sebuah cangkir bergambar penyanyi dan bulu mata seorang bintang film. Tampak seorang seorang suami muda berambut gelap dengan pandangan menggoda di mata Irlandianya. Ia sedang memamerkan sebuah jubah dan memegang baki berisi sarapan untuk dua orang. Sang legenda yang disebut Pendeta Thomas Morell "seorang pahlawan penakluk". Perempuan yang sepenuhnya telah ditaklukkan (tak terlihat dalam gambar) diceritakan sedang menjulurkan tangannya untuk menerima setengah isi baki itu. Bagaimana teman seranjangnya itu berada di bawahnya tanpa belepotan di sana-sini tidaklah begitu jelas. Lo menggambar anak panah jenaka ke arah wajah kekasihnya yang kurus pucat itu dan menuliskan dengan huruf tebal:

H.H. Begitulah, selain perbedaan beberapa tahun, kemiripannya sangat mengejutkan.

Di bawahnya ada gambar lain, juga lembaran iklan berwarna.

Seorang dramawan dengan tenang merokok sebatang Drome. Ia selalu merokok Drome. Kemiripannya sedikit saja. Di bawahnya lagi terdapat ranjang suci Lo, diterangi "komik-komik". Lapisan enamelnya sudah mengelupas dari pegangan ranjang, meninggalkan warna hitam, lebih kurang berbentuk lingkaran, seperti noda di atas warna putih. Setelah meyakinkan diriku sendiri bahwa Louise telah pergi, aku menenggelamkan diri di atas ranjang Lo dan membaca kembali surat itu.

# 17

PARA ANGGOTA dewan juri yang terhormat! Aku tak bisa bersumpah bahwa beberapa perbuatanku tak kurencanakan sebelumnya. Pikiranku tak menahan mereka dalam bentuk apa pun yang masuk akal atau dalam hubungan apa pun dengan peristiwa-peristiwa yang pasti teringat kembali. Namun, aku tak bisa bersumpah izinkan aku mengulanginya bahwa aku tidak bermain-main dengan semua itu dalam keremangan pikiranku, dalam kegelapan nafsuku. Mungkin ada saatnya ketika terlintas dalam benakku gagasan menikahi seorang janda tua (sebutlah Charlotte Haze) hanya untuk mendapatkan apa yang kuinginkan dari anaknya (Lo, Lola, Lolita). Aku bahkan siap untuk mengatakan kepada para penyiksaku bahwa mungkin saja sekali dua kali aku melemparkan pandangan menilai terhadap bibir Charlotte yang kemerahan, rambutnya yang berwarna seperti perunggu, garis lehernya yang rendah, dan dengan samar-samar berusaha memasukkannya ke dalam impian siang bolongku. Hal ini kuakui di bawah siksaan. Mungkin hanya siksaan imajiner, tapi sungguh lebih mengerikan.

Andai saja aku bisa melantur dan mengatakan lebih banyak kepada kalian tentang mimpi buruk yang secara sembunyi-sembunyi menyiksaku di malam hari akibat bacaan masa kecilku yang tak beraturan, semacam kata kata menakutkan, misterius, dan busuk seperti "trauma" atau "kejadian traumatis". Namun, kisahku sudah cukup memadai.

Setelah sesaat aku menghancurkan surat itu dan pergi ke kamarku, merenung, mengusutkan rambutku, menata jubah

unguku, dan mengerang melalui gigi yang digemeretakkan, tiba-tiba saja aku merasakan sebuah seringai Dostoyevskian muncul di bibirku bagaikan matahari yang jauh dan mengerikan. Aku membayangkan (dalam kondisi jarak penglihatan yang baru dan sempurna) belaian sambil lalu yang bisa dihamburkan suami sang ibu kepada Lolita. Aku akan memeluknya tiga kali sehari, setiap hari. Semua masalahku akan beres. Aku akan menjadi orang yang sehat. "Memelukmu dengan lembut dan menempelkan ciuman kebapakan pada pipimu ...”

Kemudian, aku membayangkan Charlotte sebagai calon pasanganku. Karena Tuhan, aku bisa membuat diriku membawakannya buah delima rekah, sarapan tanpa gula.

Humbert Humbert yang berkeringat di bawah cahaya putih benderang, melolong, dan diinjak-injak oleh polisi yang berkeringat, sekarang siap membuat "pernyataan" selagi ia menukar kesadarannya luar dalam dan merobek garis terdalamnya.

Aku tidak berencana menikahi Charlotte yang malang untuk menyingkirkannya dengan cara yang kasar, mengerikan dan berbahaya, misalnya membunuhnya dengan cara menaruh lima tablet merkuri biklorit dalam anggur pengantar makannya atau yang semacam itu. Namun, sejujurnya, sebuah pikiran yang berkaitan dengan buku petunjuk penggunaan obat-obatan memang sempat terjentik dalam otakku yang berkabut. Mengapa hanya membatasi diriku pada topeng belaian yang telah kucoba sebelumnya? Berbagai bayangan kesenangan ragawi bergoyang dan tersenyum di hadapanku. Aku melihat diriku memberikan ramuan obat tidur kepada sang ibu dan anaknya agar bisa menimang si bocah sepanjang malam dengan kebebasan yang sempurna. Rumah itu dipenuhi dengkuran Charlotte, sementara Lolita hampir tak bernapas dalam tidurnya,

sehening bocah perempuan yang dalam lukisan. "Ibu, aku bersumpah. Kenny bahkan tak pernah menyentuhku." "Kau berbohong, Dolores Haze, atau itu setan yang meniduri perempuan saat mereka sedang tidur." Tidak, aku tidak akan berbuat sejauh itu.

Jadi, Humbert membuat rencana dan bermimpi dan matahari hasrat dan keputusan (dua hal yang membuat dunia hidup) naik lebih tinggi lagi, selagi gerombolan lelaki kurang ajar dengan gelas berkilauan di tangan bersulang untuk kebahagiaan di malam-malam yang telah lalu dan di masa yang akan datang. Kemudian, seolah-olah aku memecahkan gelas itu dan membayangkan pada akhirnya, aku mungkin akan memeras Haze besar hingga membiarkanku bergaul dengan Haze kecil dengan cara mengancam akan meninggalkan Merpati Besar yang malang itu jika dia berusaha menghalangiku bermain-main dengan anak tiriku yang sah.

Dengan kata lain, sebelum Tawaran Luar Biasa itu, aku sama tak berdayanya dengan Adam yang berkhayal di dalam kebun apelnya pada awal penciptaan.

Dan sekarang, tulis keterangan penting berikut ini: seniman dalam diriku telah menguasai sang lelaki terhormat.

Membutuhkan kehendak kuat agar dalam memoar ini aku bisa menyesuaikan gayanya dengan catatan harian yang kubuat saat Nyonya Haze menjadi hambatan bagiku. Catatan harianku tak ada lagi, tapi menjaga intonasinya telah menjadi tugas artistikku, tak peduli betapa salah dan kejamnya semua itu terlihat di hadapanku saat ini. Untungnya, ceritaku telah mencapai titik di mana aku bisa berhenti mempermalukan Charlotte yang malang demi ketepatan masa lalu. Mempertimbangkan masih ada waktu dua atau tiga jam sebelum Charlotte tiba (dan untuk menghindari tatap muka yang akan menghancurkan impian

kami yang berbeda), aku memutuskan untuk meneleponnya di perkemahan.

Ternyata, dia sudah pergi sejam sebelumnya dan sebagai gantinya ada Lo. Kubilang padanya dengan gemetar dan penuh rasa berkuasa atas takdir bahwa aku akan menikahi ibunya. Aku harus mengulanginya dua kali karena sesuatu mencegahnya memerhatikan perkataanku.

"Wow, itu bagus," katanya sambil tertawa. "Kapankah hari pernikahannya? Tunggu sebentar ... Anak anjing itu anak anjing yang di sini menemukan kaus kakiku. Dengar-" dan ia menambahkan bahwa ia mengira, ia akan mendapat banyak kesenangan ... Aku menyadari saat aku menutup telepon bahwa beberapa jam di perkemahan sudah cukup untuk mengganti bayangan Humbert Humbert yang tampan dan pikiran Lolita kecil dengan kesan baru. Tapi, apa sekarang itu masih penting? Aku akan segera mendapatkannya kembali setelah pernikahan. "Bunga jeruk jarang layu dan mati di kuburan," begitulah yang dikatakan seorang penyair. Tapi, aku bukan penyair. Aku hanyalah seorang pencatat yang sangat berhati-hati.

Setelah Louise pergi, aku memeriksa kulkas dan menemukan bahwa makanan yang ada tak menarik, lalu aku pergi ke kota membeli makanan paling berlemak yang ada. Aku juga membeli minuman keras berkualitas dan dua atau tiga macam vitamin. Aku lumayan yakin bahwa dengan bantuan perangsang dan kemampuan asliku, aku akan bisa menghindari hal-hal memalukan yang bisa ditimbulkan oleh ketidakpedulianku ketika aku dirangsang untuk menunjukkan gairah yang kuat dan tak sabaran.

Lagi-lagi Humbert yang banyak akal membayangkan Charlotte seperti yang tampak dalam khayalan khas para lelaki. Lekuk tubuhnya terlihat indah. Ini yang bisa kukatakan tentangnya dan ia adalah kakak perempuan

Lolitaku keyakinan ini mungkin bisa kupertahankan bila saja aku tak membayangkan pinggulnya yang padat, lututnya yang bundar, dadanya yang tumbuh sempurna, warna lehernya yang merah muda kasar ("kasar" bila dibandingkan dengan sutra dan madu), dan selebihnya dari hal menyedihkan dan membosankan itu: dia adalah seorang perempuan yang enak dilihat.

Matahari memendarkan bayangan bundar di rumah itu saat petang berganti malam. Aku minum-minum. Terus menerus. Gin dan jus nanas, campuran kesukaanku, selalu menggandakan tenagaku. Aku memutuskan untuk menyibukkan diri dengan halaman rumah kami yang kurang terurus. Sebuah perhatian kecil. Halamannya dipenuhi bunga dandelion dan seekor anjing yang menyebalkan aku sangat tidak menyukai anjing telah menodai bebatuan ceper tempat sebuah jam matahari pernah berdiri di atasnya. Sebagian besar bunga dandelion telah berubah dari matahari menjadi bulan. Gin dan Lolita menari-nari dalam diriku, dan aku hampir tersandung kursi-kursi lipat yang sedang kucoba pindahkan.

Ereksiku menggemakan suara seperti orang bersulang paling tidak, punyaku terdengar begitu.

Sebuah pagar tua di belakang taman memisahkan kami dan tempat sampah tetangga dan bunga lili, tapi tak ada apa-apa di antara ujung depan halaman kami (yang menurun sepanjang satu sisi rumah) dengan jalan. Dengan begitu aku bisa menantikan kepulangan Charlotte (dengan seringai seseorang yang akan melakukan tindakan hebat): gigi itu harus segera dicabut.

Seraya berjalan sempoyongan dan menghentak maju dengan alat pemotong rumput, potongan-potongan rumput berserakan di bawah sinar matahari yang meredup, aku mengawasi jalan. Jalan itu berliku masuk di bawah

lengkungan dan bayangan pepohonan besar, lalu menurun ke arah kami, turun, cukup tajam, melewati rumah tua di seberang yang terbuat dari batu bata dan dipenuhi tanaman merambat dengan halaman yang curam (lebih rapi dan halaman kami), lalu lenyap di belakang teras depan kami yang tak bisa kulihat dari tempatku bersendawa dan bekerja dengan riang gembira.

Bunga-bunga dandelion lenyap. Getah bercampur dengan nanas.

Dua gadis kecil, Marion dan Mabel, yang belakangan kedatangan dan kepergiannya sering kuamati (tapi siapa yang bisa menggantikan Lolitaku?) pergi menuju jalan besar. Yang satu mendorong sepeda, yang lainnya makan dari kantong kertas. Keduanya berbicara dengan suara riang yang keras. Leslie, tukang kebun dan sopir Nona Tua Seberang Rumah, seorang negro yang sangat menyenangkan dan atletis, tersenyum lebar kepadaku dan jauh dan berteriak, memberi komentar dengan gerak tubuh, bahwa aku sangat bertenaga hari ini. Anjing bodoh milik tukang loak kaya di rumah sebelah mengejar mobil biru bukan mobil Charlotte. Yang lebih cantik di antara kedua gadis kecil (kurasa Mabel), memakai celana pendek, rambutnya berwarna terang gadis kecil yang menggiurkan! lari berbalik sambil meremas kantong kertasnya dan tersembunyi dari pandangan kambing bandot ini oleh bagian depan kediaman Tuan dan Nyonya Humbert.

Sebuah mobil station wagon muncul dari bawah bayangan dedaunan di jalan besar, menyeret beberapa ranting pada atapnya sebelum bayangan itu melenting dan berayun dengan kecepatan seorang idiot. Pengemudi yang mengenakan baju hangat berpegangan pada atap mobil dengan tangan kirinya dan anjing tukang loak berlari di

sampingnya. Ada jeda penuh senyum kemudian, seiring degupan di dadaku, kusaksikan kembalinya Sedan Biru.

Aku melihatnya meluncur menuruni bukit dan menghilang di balik sudut rumah. Kulihat sekilas parasnya yang tenang dan pucat. Terlintas dalam pikiranku bahwa hingga ia naik ke atas, ia tak akan tahu apakah aku telah pergi atau tidak. Semenit kemudian, dengan raut sedih yang luar biasa di wajahnya, ia memandang ke bawah kepadaku dari jendela kamar Lo. Dengan berlari menaiki tangga, aku berhasil mencapai kamar itu sebelum ia meninggalkannya.

# 18

KETIKA SANG pengantin perempuan adalah seorang janda dan sang pengantin pria seorang duda; saat yang pertama telah tinggal di kota kecil kami yang hebat selama hampir dua tahun dan yang terakhir baru sekitar sebulan; kala si tuan ingin menyelesaikan seluruh hal yang menyebalkan secepat mungkin dan si nyonya menyerah pasrah dengan senyum penuh maklum; maka, para pembaca, pernikahan itu adalah cerita yang "hening". Pengantin perempuan tak mengenakan tiara dan bunga jeruk yang menahan cadarnya, juga tak membawa anggrek putih di dalam buku doa. Anak gadis sang pengantin perempuan yang masih kecil bisa menambahkan sentuhan yang nyata pada upacara yang menyatukan H. dan H., tapi aku tahu aku belum berani bersikap terlalu lembut dengan Lolita yang terpojok. Dengan demikian, aku setuju bahwa tidaklah layak menjauhkan bocah itu dan Perkemahan Q yang dicintainya.

Charlotteku yang penuh gairah dan kesepian dalam hidup kesehariannya senang bergaul. Terlebih lagi, aku menemukan bahwa meskipun dia tidak bisa mengendalikan hatinya atau tangisannya, ia adalah seorang perempuan yang berprinsip. Segera setelah ia menjadi semacam gundikku, Charlotte yang baik bertanya kepadaku tentang hubunganku dengan Tuhan. "Apakah kaupercaya pada Tuhan?" tanya Charlotte. Aku bisa saja menjawab bahwa sejauh ini pikiranku bebas dan terbuka soal itu, tetapi aku menyahut, "Pertanyaannya, apakah Tuhan percaya padaku?"

Seraya memandang ke bawah pada kuku-kuku jarinya, ia juga bertanya kepadaku apakah di dalam keluargaku ada

kecenderungan tertentu yang aneh. Aku menimpalinya dengan bertanya apakah dia akan tetap mau menikahiku jika kakek ayahku adalah, katakanlah, seorang Turki. Katanya hal itu tidak terlalu masalah, tapi bila ternyata aku tidak percaya kepada Tuhan, dia akan bunuh diri. Dia mengatakannya dengan begitu serius sehingga membuatku ngeri. Saat itulah kemudian aku tahu bahwa ia adalah seorang perempuan yang berprinsip.

Oh, ia juga memiiki tata krama kelas atas: bilang "maaf kapan pun ada sedikit sendawa yang memotong pembicaraannya, menyebut amplop sebagai ahnvelope, dan saat berbicara dengan teman-teman perempuannya di kelompok bacanya, ia menyebutku Tuan Humbert.

Kupikir akan menyenangkan baginya kalau aku memasuki komunitas itu.

Pada hari pernikahan kami, sebuah wawancara kecil-kecilan denganku muncul dalam Kolom Masyarakat di The Ramsdale Journal, dengan foto Charlotte, sebelah alis matanya naik, dan kesalahan cetak pada namanya ("Hazer"). Di luar hal yang memalukan ini, publisitas itu telah menghangatkan hatinya dan membuatnya bergetar dengan kebahagiaan yang amat sangat. Dengan menyibukkan diri dalam kegiatan gerejawi dan berusaha mengenal para ibu teman-teman sekolah Lo, Charlotte dalam waktu kurang lebih dua puluh bulan telah berhasil menjadi warga yang bisa diterima, kalau bukan yang terkemuka, tapi sebelumnya ia tidak pernah masuk dalam rubrik itu dan akulah yang menaruhnya di sana, Tuan Edgar H. Humbert (aku memasukkan "Edgar"

hanya untuk kesenangan saja), "penulis dan penjelajah".

Adik McCoo, saat menulisnya, bertanya kepadaku apa yang pernah kutulis. Apa pun yang kukatakan kepadanya

kemudian muncul sebagai

"beberapa buku tentang Peacock, Rainbow, dan penyair-penyair lainnya".

Ditulis juga bahwa Charlotte dan aku telah saling mengenal selama beberapa tahun dan aku adalah saudara jauh suami pertamanya. Aku menyinggung bahwa aku pernah memiiki hubungan dekat dengannya tiga belas tahun lalu, tapi hal ini tidak ditulis. Aku bilang kepada Charlotte bahwa rubrik masyarakat harus mengandung sedikit kesalahan.

Mari kita lanjutkan cerita yang membuat penasaran ini. Saat diajak menikmati peningkatan status darin seorang pengontrak menjadi kekasih, apakah aku hanya merasa jijik. Tidak. Tuan Humbert mengakui dengan bangga daya tarik seksualnya, kelembutan yang samar, bahkan penyesalan yang mengalir perlahan di sepanjang belati rahasianya. Belum pernah kuberpikir bahwa Nyonya Haze yang agak menggelikan, walaupun cukup menarik, dengan keyakinannya yang membabi buta akan kebijakan gereja dan kelompok bacanya, tindak tanduknya yang penuh tata krama, sikapnya yang kasar, dingin dan tak menghargai seorang anak berusia dua belas tahun yang menawan, ternyata bisa berubah menjadi makhluk yang menyentuh dan tak berdaya sesaat setelah aku menyentuhkan tanganku di tubuhnya di depan pintu kamar Lolita, di mana ia mundur gemetaran sambil merintih berulang-ulang, "Jangan, jangan ... Kumohon jangan."

Perubahan itu memperbaiki penampilannya. Senyumnya yang selalu diatur, sejak saat itu berubah menjadi bersinar karena kasih sayang sinar lembut yang ajaibnya kukenali mirip dengan pandangan manis, hampa dan kabur yang ada pada diri Lo ketika merasakan minuman campuran baru di bar, atau mengagumi pakaian-pakaian baruku yang mahal

tanpa berkata-kata. Dengan penuh ketertarikan, aku mengamati Charlotte selagi ia bertukar cerita tentang masalah masalah orangtua dengan perempuan-perempuan lain dan menyeringai pasrah khas perempuan (mata berputar ke atas, mulut menurun ke samping) yang dalam bentuk kekanak kanakan pernah kulihat dilakukan oleh Lo.

Kami minum dulu sebelum masuk agar aku bisa membangkitkan bayangan bocah itu selagi mencumbu ibunya. Ini adalah perut putih saat gadis kecilku masih menjadi ikan mungil yang berlekuk lekuk pada tahun 1934. Rambut yang dicat dengan hati-hati ini, begitu steril bagi indra penciuman dan perabaku, pada saat remang remang tertentu di tempat tidur bertiang menimbulkan perasaan akan rambut keriting Lolita. Aku terus mengatakan kepada diriku sendiri, seraya menggauli istri baruku yang nyata dan secara biologis adalah yang paling dekat dengan Lolita, bahwa saat seusia Lolita dia adalah anak sekolah yang sama menggairahkannya dengan anaknya, dan begitu pula anak perempuan Lolita kelak. Aku menyuruh istriku mengambil album foto berumur tiga puluh tahun dari bawah tumpukan koleksi sepatu (kelihatannya Tuan Haze menyukai sepatu) agar aku bisa melihat Lotte selagi masih kecil.

Walaupun cahayanya tidak tepat dan baju-bajunya tidak anggun, aku bisa secara samar-samar melihat versi pertama dari bentuk kaki, tulang pipi, dan hidung Lolita. Lottelita, Lolitchen.

Jadi, aku mengintip dari seberang pagar tanaman selama bertahun-tahun ke jendela-jendela kecil berwarna pucat. Dan, ketika dengan bantuan cumbuan polos yang bernafsu, dia dengan putingnya yang mengeras dan selangkangan yang ketat menyiapkanku untuk melaksanakan tugas malamku, tetap saja tercium aroma gadis kecil yang kucari dengan putus asa saat kususuri hutan gelap yang membusuk.

Aku tak mampu mengungkapkan kepadamu betapa lembut dan menyentuhnya istriku yang malang itu. Di saat sarapan, di dapur yang terang membosankan, dengan hiasan kerlap-kerlip keperakan dan kalender Hardware and Co. serta pojokan yang manis untuk sarapan (seolah-olah itu adalah kedai kopi tempat Charlotte dan Humbert berbisik-bisik saat masih kuliah), dia akan duduk mengenakan gaun merah, sikunya di atas meja beralas plastik, pipinya tertopang kepalan tangannya, dan ia memandangiku dengan kelembutan yang tak tertanggungkan selagi aku melahap daging ham dan telurku. Wajah Humbert mungkin kejang dengan rasa sakit di sarafnya, tapi di matanya memancar keindahan dan energi dengan matahari dan bayangan dedaunan yang bergelombang pada kulkas putih. Baginya, sikap diamku yang mengesalkan adalah cinta yang hening. Penghasilanku yang kecil, yang kuberikan kepadanya hanya sebagian kecil, membuatnya terkesan sebagai kekayaan yang besar. Bukan karena jumlah yang dimiikinya sekarang cukup untuk sebagian besar kebutuhan kelas menengah, tapi karena uangku bahkan bersinar di matanya dengan sihir kejantananku.

Dan, ia melihat tabungan bersama kami sebagai jalan raya di tengah hari yang memiiki keteduhan di satu sisi dan sinar matahari di sisi lain hingga ke ujung, di mana pegunungan berwarna merah jambu tampak membayang.

Memasuki lima puluh hari hidup bersama kami, Charlotte telah memenuhinya dengan berbagai kegiatan. Perempuan malang itu menyibukkan diri dengan sejumlah hal yang telah sejak lama ia lepaskan atau yang tak pernah terlalu ia minati, seolah-olah pernikahanku dengan ibu dari anak yang kucintai ini telah membuat istriku mendapatkan kembali jiwa mudanya yang melimpah.

Dengan semangat seorang pengantin perempuan muda, dia mulai

"memegahkan rumah". Aku amat mengenali rumah itu karena aku membuat setiap lubangnya dengan sepenuh hati sejak hari-hari saat aku dari kursiku mengintip perjalanan Lolita memasuki rumah. Aku bahkan telah sejak lama memiiki sejenis hubungan emosional dengan rumah itu, dengan setiap kotoran dan keburukannya, dan sekarang aku hampir bisa merasakan keengganan benda menyedihkan yang menjadi alas untuk menahan bak mandi berwarna cokelat muda dan merah kekuningan serta tetek bengek yang direncanakan Charlotte terhadapnya.

Ia tak pernah sampai sejauh itu, puji Tuhan, tapi ia menghabiskan sangat banyak tenaga untuk mencuci tirai jendela, memberi liin pada kepingan tirai Venesia, membeli tirai-tirai baru, mengembalikannya ke toko, menggantinya dengan yang lain, dan seterusnya, dalam terang gelapnya senyuman dan kerutan, keraguan dan cibiran. Ia mengubah warna-warna sofa-sofa suci di mana secuil surga pernah meledak dalam gerakan lembut di dalam diriku.

Ia menata ulang perabotan dan merasa puas saat ia menemukan dalam suatu tulisan panjang tentang rumah tangga bahwa "memisahkan sepasang sofa dan lampu-lampu pasangannya adalah sesuatu yang pantas." Bersama pengarang buku Rumahmu adalah Dirimu, ia mulai menumbuhkan kebencian terhadap kursi-kursi dan meja-meja kecil yang ramping. Ia yakin bahwa ruangan yang memiiki banyak kaca dan panel kayu adalah contoh ruangan berjenis maskulin, sementara ruangan berjenis feminin ditandai dengan jendela jendela yang terlihat ringan dan barang barang kayu yang lebih ringkih.

Novel novel yang kulihat sedang ia baca saat aku pindah kini diganti dengan katalog katalog bergambar dan buku

buku petunjuk merapikan rumah. Dan suatu firma yang berlokasi di Roosevelt Blvd. 4640, Philadelphia, dia memesan "kasur dengan 312 pegas berlapis kain linen"

untuk tempat tidur kami walaupun bagiku, yang lama kelihatannya empuk dan lumayan kuat.

Sebagai seseorang yang berasal dari Amerika bagian barat, seperti suaminya yang telah wafat, dia belum cukup lama tinggal di Ramsdale, tempat yang bagus di bagian timur, untuk mengenal semua orang yang menyenangkan. Ia agak mengenal dokter gigi periang yang tinggal di puri kayu bobrok di belakang halaman kami. Pada jamuan teh di gereja, ia bertemu dengan istri pedagang barang bekas "sok penting" yang memiliki

"rumah gaya kolonial" berwarna putih mengerikan di pojok jalan raya.

Sesekali ia "mengobrol" dengan si nona di seberang rumah yang sudah tua. Namun, semakin sering dia mengundang ibu-ibu tua atau mengobrol dengan mereka di telepon perempuan-perempuan lembut seperti Nyonya Glave, Nyonya Shendan, Nyonya McCrystal, Nyonya Knight dan lainnya makin jarang menghubungi Charlotteku yang terabaikan.

Satu satunya pasangan yang sungguh sungguh punya hubungan dekat dengannya adalah keluarga Farlow yang baru saja kembali dari perjalanan bisnis ke Cile sehingga bisa menghadiri pernikahan kami. Juga dengan keluarga Chatfield, McCoo, dan beberapa lainnya (tapi bukan Nyonya Junk atau Nyonya Talbot).

John Farlow adalah seorang pedagang perlengkapan olahraga yang cukup berhasil, berusia pertengahan, tidak banyak bicara, dan cukup atletis. Ia memiiki kantor di Parkington, enam puluh kilometer dan sini. Ia pula yang

memberiku sarung untuk pistol Colt itu dan menunjukkan kepadaku cara menggunakannya saat berjalan-jalan di hutan pada suatu hari Minggu. Ia merangkap seorang pengacara paruh waktu yang telah menangani beberapa urusan Charlotte.

Jean, istrinya yang kelihatan muda (dan sepupu dekat), adalah seorang gadis bertungkai panjang dengan kacamata bergaya Harlequin dengan sepasang buah dada yang montok dan mulut besar yang merah.

Ia melukis pemandangan dan foto dan aku pernah memuji lukisan kemenakan perempuannya yang dia buat, yaitu lukisan Rosaline Honeck kecil berseragam Pramuka dengan baret hijau dan rambut keriting sebahu yang menawan. Saat itu John menyingkirkan pipanya, lalu berkata bahwa sungguh menyedihkan Dolly (Dolitaku) dan Rosaline saling mengejek di sekolah. Namun, kami semua berharap mereka akan lebih akur sepulang dari perkemahan itu.

Kami membicarakan sekolah. Sekolah ada kelemahan dan kebaikannya. "Ya, kebanyakan pedagang di sini adalah orang Italia," kata John, "tapi setidaknya kita masih kebagian-" "Kuharap," aku memotong perkataan Jean dengan tertawa, "Dolly dan Rosaline menghabiskan liburan musim panas bersama." Tiba tiba saja aku membayangkan Lo kembali dan perkemahan kulitnya kecokelatan, sikapnya hangat, dan tubuhnya letih dan aku nyaris menangis karena amukan nafsu dan ketidaksabaran.

# 19

BEBERAPA KATA lagi tentang Nyonya Humbert selagi situasi masih baik (kecelakaan yang buruk akan segera terjadi). Aku selalu menyadari sifat posesif dalam dirinya, tapi aku tidak pernah menyangka ia bisa dengan gilanya begitu mencemburui apa pun dalam hidupku yang bukan dirinya.

Ia menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat dan tiada habisnya tentang masa laluku. Ia menginginkan aku menghidupkan kembali semua cinta masa laluku, jadi ia bisa membuatku menghina mereka, menginjaknya, menghanguskannya secara total, dan dengan demikian menghancurkan masa laluku.

Ia memaksaku menceritakan kepadanya tentang pernikahanku dengan Valeria. Aku juga harus menemukan, atau menambahi, rangkaian panjang mantan kekasih untuk hiburan Charlotte. Untuk membuatnya senang, aku harus menunjukkan kepadanya katalog bergambar tentang mantan mantan kekasih itu. Semua dibeda bedakan berdasarkan aturan periklanan Amerika di mana anak-anak sekolah digambarkan dalam ras yang samar, dengan seorang bocah lelaki kecil berkulit kecokelatan dan bermata bundar, hampir di tengah barisan depan. Jadi, aku menampilkan perempuan-perempuanku, menyuruh mereka tersenyum dan melenggang si pirang yang pemalas, si rambut cokelat yang pemarah, si rambut tembaga yang sensual seperti dalam pawai di dalam sebuah rumah bordil.

Semakin bosan aku membuatnya, Nyonya Humbert kian puas dengan pertunjukan itu.

Belum pernah dalam hidupku aku membuat atau menerima begitu banyak pengakuan. Dia membahas apa yang dia sebut sebagai "kehidupan percintaannya", mulai dari cumbuan pertama hingga perkawinan, yang secara etis sangat kontras dengan cerita karanganku, tapi secara teknis keduanya cocok karena dipengaruhi oleh hal-hal yang sama (opera sabun, psikoanalisis, dan novel-novel murahan). Aku untuk menggambarkan karakter-karakterku dan dia untuk cara pengungkapannya. Aku bisa dibilang senang dengan kebiasaan seksual tertentu Harold Haze berdasarkan kisah Charlotte yang menganggap bahwa kesenanganku tidak benar. Jika tidak, otobiografinya akan kurang menarik seperti otopsinya kelak. Aku tidak pernah melihat perempuan yang lebih sehat darinya, di luar diet pelangsingan tubuhnya.

Ia jarang berbicara tentang Lolitaku lebih jarang daripada berbicara tentang bayi lelaki pirang yang fotonya menghalangi segala hal lain untuk penghias kamar tidur kami yang hampa. Dalam salah satu khayalannya yang hambar, dia meramalkan bahwa jiwa bayi yang telah meninggal itu akan kembali ke bumi dalam bentuk anak yang akan ia kandung di dalam pernikahannya denganku.

Walaupun aku tidak merasakan kebutuhan mendesak untuk melanjutkan garis keturunan Humbert dengan tiruan produksi Harold (Lolita, dengan ketegangan yang berkaitan dengan inses, telah mulai kuanggap sebagai anakku), terlintas dalam pikiranku bahwa saat persalinan yang panjang, dengan operasi Caesar dan berbagai kerumitan dalam ruang bersalin pada suatu saat di musim semi berikutnya, akan memberiku kesempatan untuk berduaan saja dengan Lolitaku, mungkin selama berminggu minggu dan mencekoki gadis kecil tak berdaya yang menggairahkan itu dengan pil tidur.

Oh, dia membenci anak perempuannya! Yang kurasa sangat kejam adalah dia telah berusaha dengan rajin menjawab lembaran pertanyaan dalam sebuah buku bodoh terbitan Chicago miliknya (Petunjuk.

Perkembangan Anak Anda). Proses panjang yang rumit itu berjalan tahun demi tahun, dan sang ibu harus mengisi semacam inventarisasi di setiap hari ulang tahun anaknya.

Pada hari ulang tahun Lo yang kedua belas, 1 Januari 1947, Charlotte Haze binti Becker telah menggaris bawahi sifat-sifat berikut ini, sepuluh dari empat puluh sifat, di bawah judul "Kepribadian Anak Anda": agresif, berisik, suka mencela, tidak bisa dipercaya, tidak sabaran, mudah tersinggung, penuh rasa ingin tahu, tidak bersemangat, selalu berpikiran negatif (digaris bawahi dua kali), dan keras kepala. Ia telah mengabaikan tiga puluh kata sifat sisanya yang di antaranya adalah periang, bisa bekerja sama, bersemangat, dan seterusnya. Itu sungguh bikin gila.

Dengan kekejaman yang dalam situasi lain tidak pernah muncul dalam sifat lembut istriku yang penyayang, dia menyerang dan membuang barang barang kecil milik Lo yang bertebaran di berbagai bagian rumah hingga membeku di sana seperti kelinci-kelinci mungil yang dihipnotis. Perempuan baik itu tak bermimpi bahwa pada suatu pagi, ketika perut yang sakit (akibat usahaku menyesuaikan diri dengan saus masakannya) menghalangiku untuk menemaninya ke gereja, aku mengkhianatinya dengan menggunakan salah satu gelang kaki Lolita.

Lalu, betapa buruk sikapnya terhadap surat surat kekasihku!

Mami dan Hummy tersayang,

Kuharap kalian baik-baik saja. Terima kasih banyak atas kiriman permennya. Aku [dicoret dan ditulis lagi] kehilangan

baju hangat baruku di hutan. Di sini dingin selama beberapa hari terakhir ini. Aku saat menyenangkan. Salam sayang. Dolly

"Anak bodoh itu," kata Nyonya Humbert, "telah melewatkan kata

'mengalami' sebelum 'saat'. Baju hangat mahal itu terbuat dari bahan wol murni dan kuharap kau tidak mengiriminya lagi permen tanpa meminta pendapatku."

# 20

ADA DANAU di tengah hutan (Danau Hourglass—begitulah kupikir ejaannya) beberapa kilometer dari Ramsdale dan ada satu minggu di akhir bulan Juli di mana cuaca sangat panas dan kami naik mobil ke sana setiap hari. Aku merasa wajib menggambarkan beberapa perincian yang melelahkan dalam acara renang terakhir kami pada suatu Selasa pagi yang bernuansa tropis.

Kami meninggalkan mobil di pelataran parkir yang tidak jauh dari jalanan dan berjalan menuruni jalan pintas setapak melalui hutan pinus ke danau. Charlotte mengomentari bahwa Jean Farlow, dalam pencariannya untuk mendapatkan efek cahaya yang langka (Jean mengikuti aliran lukisan zaman dulu), melihat Leslie menceburkan diri ke dalam danau (seperti yang John bilang) pukul lima pagi hari Minggu lalu.

"Airnya pasti lumayan dingin," ujarku.

"Bukan itu intinya," kata perempuan logis itu. "Ia tidak normal, kau tahu itu. Dan," ia melanjutkan (dengan merangkai kata secara hati-hati seperti bila mulai menguliahiku tentang kesehatanku), "aku punya perasaan kuat bahwa Louise sedang jatuh cinta dengan manusia tolol itu."

Perasaan. "Kami merasa bahwa Dolly kurang belajar dengan baik"

dan sebagainya (dari rapor sekolah lama). Suami istri Humbert terus berjalan, memakai sandal dan jubah mandi.

"Tahukah kau, Hum, aku punya satu impian yang sangat ambisius,"

ucap Nyonya Hum sambil merendahkan kepalanya—malu akan impian itu—dan menyatu dengan tanah berwarna kuning kecokelatan. "Aku ingin sekali mendapatkan pembantu perempuan yang benar-benar terlatih seperti perempuan Jerman yang dibicarakan keluarga Talbot dan dia tinggal di rumah kita."

"Tidak ada kamar," kataku.

"Ayolah, Sayang," katanya dengan senyum penuh teka-teki, "tentu kau meremehkan kemungkinan kemungkinan yang ada di rumah kita.

Kita akan menaruhnya di kamar Lo. Lagi pula aku bermaksud membuat kamar tidur tamu di ruangan itu. Itu kamar paling dingin dan paling kejam di seluruh rumah."

"Apa yang kaubicarakan?" tanyaku, kulit di tulang pipiku menegang (ini terjadi hanya karena kulit anak perempuanku mengalami hal yang sama saat ia merasa tak percaya, jijik, atau tersinggung).

"Apakah kau terganggu dengan hubungan romantis?" tanya istriku—yang menyiratkan penyerahan pertamanya.

"Tentu saja tidak," kataku. "Aku hanya penasaran, di mana kau akan menaruh anakmu kalau ada tamu atau pembantu."

"Ah," kata Nyonya Humbert sambil tersenyum dan mendesahkan kata "Ah" terus menerus dengan mengangkat satu alis dan menarik napas dengan lembut. "Lo kecil sayangnya tidak termasuk dalam rencana sama sekali. Lo kecil dan perkemahan itu akan langsung masuk ke sekolah asrama yang bagus dengan disiplin keras dan pendidikan agama yang kuat. Sehabis itu—Kampus Beardsley. Semuanya sudah direncanakan.

Kau tidak perlu cemas." Dia meneruskan bahwa dia, Nyonya Humbert, akan membuang kebiasaan malasnya dan menulis surat kepada adik Nona Phalen yang mengajar di St. Algebra. Danau yang berkilauan terbayang. Kubilang, aku lupa membawa kacamata hitamku yang tertinggal di mobil dan akan menyusulnya.

Aku selalu berpikir bahwa memelintir tangan seseorang hanyalah sebuah gerakan khayalan—mungkin efek yang tidak jelas dari ritual zaman pertengahan. Namun, saat aku melewati pepohonan untuk menemukan ketenangan dalam keputusasaan, itulah gerakan yang paling dekat dengan ekspresi bisu suasana hatiku ("Tuhan, lihatlah rantai-rantai ini!").

Andai Charlotte adalah Valeria, aku sudah tahu bagaimana menangani situasi seperti itu, dan "menangani" adalah kata yang kuinginkan. Di masa lampau, dengan sedikit saja memuntir pergelangan tangan Valeria gendut yang rapuh (yang terkilir saat jatuh dari sepeda), aku bisa mengubah pikirannya dalam sekejap. Namun, apa pun yang berkaitan dengan Charlotte tidak terbayangkan bagiku. Charlotte yang dingin membuatku ngeri. Impianku untuk mengendalikannya melalui gairahnya terhadapku benar-benar salah. Aku tak berani melakukan apa pun yang bisa merusak cCitraku yang telah dia harapkan untuk dia cintai.

Aku merayunya saat dia bersikap buruk terhadap kekasih kecilku, dan gaya merayu itu masih tetap mewarnai sikapku terhadapnya. Satu satunya kartu as yang kupegang adalah ketakpeduliannya terhadap cintaku yang sangat besar terhadap Lolita. Dia terganggu dengan kenyataan bahwa Lo menyukaiku, tapi perasaan tidak bisa ditebaknya.

Kepada Valeria, aku mungkin akan berkata, "Hai, Kau, perempuan gendut bodoh, akulah yang memutuskan apa yang baik bagi Dolores Humbert." Kepada Charlotte, aku

bahkan tidak bisa berkata (dengan ketenangan yang dipaksakan), "Maaf, Sayangku, aku tidak setuju. Ayo kita beri anak itu kesempatan sekali lagi. Izinkan aku menjadi guru pribadinya selama setahun. Kau sendiri pernah bilang kepadaku-"

Kenyataannya, aku tidak bisa bilang apa-apa kepada Charlotte tentang anak itu. Oh, kau tak akan bisa membayangkan (seperti aku tak pernah bisa membayangkan) seperti apa perempuan perempuan teguh pendirian ini! Charlotte, yang tidak menyadari kepalsuan semua tata krama sehari-hari, makanan, buku-buku, dan orang-orang yang dia percayai, akan langsung mengenali nada suara palsu dalam kalimat apapun yang akan kukatakan agar Lo tetap dekat denganku. Dia bagaikan seorang musisi yang barangkali seseorang yang amat kasar, kurang luwes dan tak bercita rasa dalam kehidupan sehari-hari, tetapi bisa mendengar sebuah nada yang salah dalam alunan musik dengan sangat tepat.

Untuk mematahkan niat Charlotte, aku harus mematahkan hatinya.

Namun, kalau aku mematahkan hatinya, citraku di hadapannya akan hancur juga. Kalau aku bilang: "Biar kuurus Lolita dan kau diam saja, atau kita pisah sekalian," dia akan menjadi sepucat perempuan dalam kaca yang berembun dan dengan perlahan menjawab: "Baiklah, apa pun yang kau tambahi atau kurangi, ini adalah akhir hubungan kita." Dan, berakhirlah semuanya.

Seperti itulah kekacauannya. Aku ingat saat sampai di pelataran parkir aku memompa setangkup air rasa karat dan meminumnya dengan penuh semangat seolah olah air itu bisa memberiku sihir kebijakan, kemudaan, kebebasan, dan seorang gundik kecil. Untuk sesaat, dengan jubah ungu dan

tumit lunglai, aku duduk di ujung salah satu meja yang kasar, di bawah pepohonan cemara yang bergoyang.

Dalam jarak sedang dariku, dua bocah perempuan mungil bercelana pendek keluar dari sebuah toilet bertuliskan "Perempuan".

Mabel (atau pemeran pengganti Mabel), yang sedang sibuk mengunyah permen karet, melupakan hal-hal lainnya dan menaiki sepedanya.

Sementara itu, Marion, yang mengibaskan rambutnya karena ada lalat, diam di belakang dengan kaki terkangkang lebar. Mereka secara perlahan, tanpa sadar, berbaur dengan cahaya dan bayang bayang.

Lolita! Ayah dan anak perempuan melebur dengan pepohonan ini! Jalan keluar alamiah adalah dengan melenyapkan Nyonya Humbert. Tapi, bagaimana caranya?

Tidak ada orang yang bisa melaksanakan pembunuhan yang sempurna. Hanya kesempatan yang bisa membantu melakukannya. Ada sebuah pembunuhan terkenal atas Nyonya Lacour di Aries, Prancis Selatan, pada akhir abad lalu. Seorang tak dikenal yang berjenggot dan tinggi badannya enam kaki, yang belakangan diduga sebagai kekasih rahasia nyonya itu, berjalan ke arahnya di jalan yang ramai, segera setelah pernikahannya dengan Kolonel Lacour, dan membacok punggungnya tiga kali selagi kolonel itu, seorang pria berperawakan kecil, bergelayutan di lengan pembunuh itu.

Karena suatu kebetulan yang ajaib, tepat pada saat si pelaku sedang berusaha melepaskan rahang si suami yang marah (selagi beberapa orang yang menonton mulai mendekat), seorang Italia di rumah terdekat dan tempat kejadian secara tidak sengaja meledakkan semacam bahan peledak dan dalam sekejap jalanan itu berubah menjadi

kacau dipenuhi asap, bata-bata yang berjatuhan, dan orang-orang yang berlarian. Ledakan itu tidak melukai satu orang pun (kecuali bahwa ledakan itu membuat Kolonel Lacour pingsan), tapi kekasih si nyonya yang penuh dendam itu ikut berlari saat orang orang berlarian—dan hidup bahagia untuk selamanya.

Tapi, lihatlah apa yang terjadi saat si pelaku itu sendiri merencanakan pelarian yang sempurna.

Aku berjalan ke Danau Hourglass. Tempat kami dan beberapa pasangan "yang menyenangkan" lainnya (pasangan Farlow dan Chatfield) biasa mandi adalah sejenis gua kecil. Charlotteku menyukainya karena itu hampir seperti "pantai pribadi". Fasilitas pemandian utamanya (atau "fasilitas penenggelaman" seperti yang sekali waktu pernah disebutkan oleh The Ramsdale Journal) ada di bagian kiri (timur) danau dan tak bisa dilihat dari gua kecil kami. Di sebelah kanan kami, pepohonan cemara akan segera memberi jalan bagi lekukan tanah basah yang berkelok kembali masuk ke dalam hutan di sisi yang berlawanan.

Aku duduk di samping istriku tanpa suara hingga ia memulai.

"Bisakah kita mencemplung sekarang?" tanyanya.

"Sebentar lagi. Biarkan aku menyelesaikan apa yang sedang kupikirkan."

Aku berpikir. Lebih dari satu menit telah berlalu.

"Ayolah."

"Apakah aku ada dalam pikiranmu?"

"Tentu saja."

"Kuharap begitu," kata Charlotte sambil memasuki perairan. Air segera mencapai pinggul besarnya. Kemudian, dengan tangan direntangkan, mulut tertutup rapat-rapat,

wajah yang datar dengan kepala tertutup topi karet hitam, Charlotte mengayunkan dirinya ke depan diikuti percikan air yang dahsyat.

Dengan perlahan kami berenang menuju kilau danau itu.

Di tepi yang berseberangan, paling tidak seribu langkah jauhnya (kalau orang bisa berjalan di atas air), aku bisa mengenali sosok-sosok mungil dua orang yang bekerja seperti berang-berang di sepanjang pantai. Aku tahu persis siapa mereka: seorang pensiunan polisi keturunan Polandia dan pensiunan tukang ledeng yang memiiki sebagian besar pepohonan di sisi danau itu. Dan aku juga tahu, mereka turut serta dalam pembangunan sebuah dermaga hanya untuk kesenangan yang menyedihkan. Ketukan-ketukan yang sampai ke telinga kami sepertinya jauh lebih nyaring daripada yang bisa terdengar dari perkakas orang-orang cebol itu.

Garis pendek pasir putih pantai "kami"—dari mana sekarang ini kami telah menjauh untuk mencapai perairan dalam—lengang di pagi hari kerja. Tiada siapa pun di sekitarnya kecuali sosok sosok mungil yang sibuk di sisi seberang dan sebuah pesawat pribadi berwarna merah gelap yang berdengung di atas kepala kemudian lenyap di langit biru. Semua itu benar benar sempurna untuk sebuah pembunuhan yang cepat dan singkat, dan inilah intinya: penegak hukum dan tukang air itu cukup dekat untuk menyaksikan suatu kecelakaan dan cukup jauh untuk mengamati sebuah tindakan kriminal. Mereka cukup dekat untuk mendengar seseorang yang sedang mandi terganggu, terbanting-banting dan berteriak memanggil orang agar datang dan membantunya menyelamatkan istrinya yang tenggelam. Namun, mereka terlalu jauh untuk mengetahui bahwa perenang yang terganggu itu sedang menginjak istrinya di dalam air.

Aku belum sampai di tahap itu. Aku hanya ingin mengungkapkan betapa mudahnya tindakan itu dan alangkah sempurna keadaannya!

Jadi, di sanalah Charlotte berenang dengan kepatuhan yang memalukan (dia seekor putri duyung yang sungguh tak istimewa), tapi bukannya tanpa kesenangan yang menyedihkan (bukankah duyung jantannya ada di sampingnya?). Jelas kuingat warna putih berkilat di wajahnya yang basah dan bibirnya yang pucat, dahinya yang menonjol, topi hitamnya yang ketat, dan leher basahnya yang montok.

Aku tahu yang harus kulakukan hanyalah mengikutinya, menarik napas panjang, kemudian merenggut pergelangan kakinya dan dengan cepat menyelam menyeret mayat mangsaku. Kubilang mayat karena rasa rasa kaget, panik dan kurangnya pengalaman akan menyebabkan dia langsung menghirup seliter air danau yang mematikan selagi aku akan bisa bertahan selama paling tidak semenit penuh dengan mata terbuka di dalam air. Gerakan tubuh yang fatal berlalu seperti buntut bintang jatuh melintasi kegelapan kejahatan yang direncanakan dengan baik. Itu seperti tarian balet tanpa suara yang menakutkan. Sang penari pria memegang kaki penari balet wanita dan bergerak cepat melewati senja yang basah. Aku mungkin akan muncul untuk mengambil semulut penuh udara sembari tetap menahannya, lalu menyelam lagi, sesering yang dibutuhkan. Hanya ketika dia sudah tamat riwayatnya, baru aku mengizinkan diriku berteriak memanggil bantuan.

Ketika sekitar dua puluh menit kemudian kedua boneka itu akhirnya sampai dengan menggunakan perahu dayung, Nyonya Humbert yang malang, korban kram atau gagal jantung, atau keduanya, telah berdiri di atas kepalanya

dalam lumpur kehitaman, sekitar tiga puluh kaki di bawah permukaan Danau Hourglass yang tersenyum.

Sederhana, bukan? Tapi, ketahuilah—aku tidak bisa membuat diriku melakukannya! Dia berenang di sisiku, seekor anjing laut yang bisa dipercaya dan kikuk, serta sebuah suara berteriak penuh semangat di telingaku: Sekarang saatnya! Tapi, aku tidak bisa melakukannya!

Dalam keheningan aku berbalik ke arah pantai dan dengan patuh dia juga berbalik. Tetap saja iblis meneriakkan godaannya dan tetap saja aku tak bisa membuat diriku menenggelamkan makhluk malang dan bertubuh besar itu. Teriakan itu bertambah jauh dan sayup seiring aku menyadari fakta yang menyedihkan bahwa entah esok atau lusa, entah siang atau malam, tak akan mampu aku membunuhnya.

Oh, bisa kubayangkan diriku menampar dada Valeria atau menyakitinya—dan aku bisa melihat diriku, tak kurang jelasnya, menembak bawah perut kekasihnya hingga ia memekik "Ah!" dan terduduk lemas. Namun, aku tak bisa membunuh Charlotte—terutama saat segala hal amat memungkinkan seperti pagi yang menyedihkan itu.

Kalau aku menangkap kakinya yang menendang nendang dengan kuat, kalau aku melihat pandangan kagetnya, kalau aku mendengar suaranya yang buruk, kalau aku tetap meneruskan pengalaman tak menyenangkan itu, sukmanya akan menghantuiku seumur hidup.

Kalau saja saat itu tahun 1447, bukan 1947, mungkin aku sudah mengkhianati sifat lembutku dengan memberinya racun klasik dari batu agate yang berlubang, ramuan kematian yang lembut. Namun, dalam era kelas menengah kami yang penuh rasa ingin tahu, hal itu tak akan terjadi seperti di istana istana masa lampau. Di masa kini kita harus

menjadi seorang ilmuwan kalau mau menjadi seorang pembunuh. Tidak, tidak, aku bukan dua duanya.

Para juri yang terhormat, sebagian besar pelaku tindak pidana seksual yang menghasratkan hubungan dengan bocah perempuan yang bersifat badaniah, tapi tidak selalu harus bersanggama adalah orang-orang asing yang tak berbahaya, tidak mahir, pasif dan penakut. Mereka hanya meminta agar masyarakat membiarkan mereka menjalankan perilaku mereka yang hampir tak berbahaya, tapi dianggap menyimpang secara seksual tanpa polisi dan masyarakat harus menindaknya.

Kami bukan penjahat kelamin! Kami tidak memerkosa seperti yang dilakukan para tentara. Kami adalah orang-orang yang tak bahagia, lembut, dan cukup mampu mengendalikan dorongan nafsu kami di hadapan orang dewasa, tapi rela memberikan bertahun-tahun dalam kehidupan untuk satu kesempatan menyentuh seorang gadis kecil yang menggairahkan. Sesungguhnya, kami bukanlah pembunuh. Penyair tak pernah membunuh. Oh, Charlotte yang malang, jangan membenciku dalam surga abadimu di antara persenyawaan aspal, karet, besi dan batu yang abadi — tapi syukurlah, bukan air, bukan air!

Aku berbicara apa adanya. Dan kini, tibalah saatnya menyampaikan pelajaran moral dari kisah kejahatanku yang sempurna itu.

Kami duduk di atas handuk di bawah siraman sinar matahari. Dia melihat sekeliling, melonggarkan kutangnya, dan tengkurap untuk memberi kesempatan punggungnya berjemur. Dia bilang, dia mencintaiku. Dia menghela napas dalam dalam, lalu mengulurkan satu tangan dan merogoh kantong jubahnya untuk mengambil rokok. Dia duduk dan merokok. Dia memeriksa bahu kanannya. Kemudian dia

menghujamku dengan ciuman dan mulutnya yang terbuka dan berasap.

Tiba-tiba, di hamparan pasir di belakang kami, dari bawah semak-semak dan rimbun pohon-pohon cemara, sebongkah batu berguling, disusul yang lainnya.

"Bocah-bocah tukang mengintip yang menjijikkan," dengus Charlotte sambil mengangkat kutang besarnya menutupi buah dadanya dan tengkurap lagi. "Aku harus membicarakannya dengan Peter Krestovski."

Terdengar bunyi gemerisik, suara langkah kaki, dan Jean Farlow berderap turun membawa penopang kanvasnya dan berbagai barang.

"Kau membuat kami takut," kata Charlotte.

Jean bilang dia dari tadi ada di atas sana, dalam tempat persembunyian di antara kehijauan, memata matai alam (mata-mata biasanya ditembak), berusaha menyelesaikan lukisan pemandangan danau, tapi hasilnya tidak bagus karena ia merasa tidak berbakat (yang memang cukup benar)-"Apakah kau pernah mencoba melukis, Humbert?"

Charlotte, yang sedikit merasa cemburu kepada Jean, ingin tahu apakah John akan datang.

John akan datang. Hari ini ia pulang untuk makan siang. Ia telah menurunkan Jean dalam perjalanan menuju Parkington dan seharusnya menjemputnya sewaktu waktu. Ini adalah pagi yang mengesankan. Ia selalu merasa seperti seorang pengkhianat bagi Cavall dan Melampus karena membiarkan mereka terikat pada hari-hari yang indah seperti ini.

Jean lalu duduk di atas pasir putih di antara Charlotte dan aku. Dia mengenakan celana pendek. Sepasang kaki panjangnya yang kecokelatan kurang lebih sama menariknya

bagiku seperti kaki kuda betina yang berwarna cokelat kemerahan. Dia memperlihatkan gusinya saat tersenyum.

"Aku hampir melukis kalian berdua di dalam danauku," katanya.

"Aku bahkan melihat sesuatu yang kau tidak sadari. Kau [menunjuk Humbert] memakai jam tanganmu sewaktu berenang. Ya, kau memakainya."

"Itu jam tangan kedap air," kata Charlotte dengan lembut, seakana-kan menirukan mulut ikan.

Jean menarik pergelangan tanganku, menaruhnya di lututnya, dan mengamati arloji hadiah dari Charlotte, kemudian mengembalikan tanganku ke atas pasir dengan telapak tangan menghadap ke atas.

"Kau bisa melihat apa pun dengan cara seperti itu," komentar Charlotte dengan gaya menggoda.

Jean menghela napas. Dia berkata, "Sekali waktu aku melihat dua orang anak, lelaki dan perempuan, sedang bercinta saat matahari terbenam, tepat di sini. Bayangan mereka sangat besar. Dan, aku sudah menceritakan kepadamu tentang Tuan Tomson saat fajar.

Mudahmudahan lain kali aku melihat Ivor tua yang gendut. Ia benar-benar aneh. Terakhir kali bertemu, ia menceritakan kepadaku kisah tak senonoh tentang kemenakan perempuannya. Kelihatannya"

"Hai, semuanya," sapa John.

# 21

KEBIASAANKU UNTUK diam saat sedang kesal atau lebih tepatnya sikap dingin dan menusuk dan kekesalanku yang hening, dulu membuat Valeria takut bukan kepalang. Ia biasanya terisak dan merintih sambil berkata,

" *Ce qui me rend folle, c'est que je ne sais a quoi tu penses quand tu es comme ca.* "[24]

Aku berusaha mendiamkan Charlotte—tapi dia terus berkicau atau mengusap daguku. Betapa perempuan yang sulit dipercaya! Aku mau kembali ke kamarku yang terdahulu, yang sekarang menjadi "ruang kerja", dan bergumam bahwa pada akhirnya aku harus menulis puisi yang telah kupelajari, tetapi Charlotte yang riang terus mempercantik rumah, mengoceh di telepon dan menulis surat. Dari jendelaku, menembus dedaunan pohon poplar yang berkilau dan bergoyang, aku bisa melihatnya menyeberangi jalan dan dengan gembira mengirimkan suratnya kepada adik Nona Phalen.

Minggu yang dipenuhi curahan hujan dan bayangan berserakan yang berlalu sejak kunjungan terakhir kami ke Danau Hourglass adalah salah satu yang paling menyedihkan yang bisa kuingat. Lalu datanglah dua atau tiga cercah cahaya harapan—sebelum munculnya sinar matahari yang paling terang.

Terlintas dalam diriku bahwa aku memiiki otak yang bagus, yang bekerja secara teratur dan bahwa aku mungkin bisa menggunakannya.

Kalau aku tidak berani mencampuri rencana istriku untuk anak perempuannya, aku tentunya bisa menemukan beberapa cara umum untuk menyatakan diriku dengan cara biasa, yang nantinya bisa diarahkan menuju kesempatan khusus. Pada suatu malam, Charlotte sendiri yang memberiku sebuah pembukaan.

"Aku punya kejutan untukmu," katanya sambil memandangku dengan penuh kasih sayang, melewati sesendok sup. "Di musim gugur kita berdua akan pergi ke Inggris."

Aku menelan sesendok penuh sup, melap bibirku dengan kertas berwarna merah jambu dan berkata, "Aku juga punya kejutan untukmu, Sayangku. Kita berdua tidak akan pergi ke Inggris."

"Kenapa, apa masalahnya?" katanya, sambil menatap dengan rasa kaget yang lebih daripada yang kuperhitungkan —tanganku (aku secara tak sadar melipat, merobek, meremas, dan mengoyak serbet merah jambu yang tak berdosa itu lagi). Bagaimana pun, wajahku yang tersenyum menenangkan dirinya.

"Masalahnya cukup sederhana," jawabku. "Bahkan, di dalam rumah tangga yang paling harmonis sekalipun, seperti rumah tangga kita, tidak semua keputusan diambil oleh si perempuan. Ada hal-hal tertentu di mana si suami yang memutuskan. Aku bisa membayangkan dengan baik ketegangan yang akan kau—seorang perempuan Amerika yang sehat—alami saat menyeberangi Samudra Atlantik di kapal yang sama dengan Nyonya Bumble—atau Sam Bumble, Raja Daging Beku, atau seorang pelacur Hollywood. Dan, aku tak meragukan bahwa kau dan aku akan menjadi iklan yang bagus bagi agen perjalanan sewaktu digambarkan sedang memandang—kau, dengan mata berbinar-binar; aku, sambil mengendalikan kekagumanku yang diiringi rasa iri—Palace

Sentries, atau Scarlet Guards, atau Beaver Eaters, atau apa pun sebutannya. Tapi, aku alergi dengan Eropa, termasuk Inggris yang tua. Seperti yang kauketahui dengan baik, aku tak memiiki apa pun selain keterkaitan yang sangat menyedihkan dengan dunia tua yang membusuk itu. Tak ada iklan berwarna dalam majalah-majalahmu yang akan mengubah keadaannya."

"Sayangku," kata Charlotte. "Aku sungguh-sungguh-"

"Tidak, tunggu sebentar. Masalah yang sekarang masih berkaitan, tapi tidak terlalu penting. Aku lebih memikirkan perkembangan yang umum. Waktu kau ingin aku menghabiskan siang hariku berjemur di danau daripada melakukan pekerjaanku, aku merelakannya dengan senang hati dan menjadi seorang lelaki berkulit kecokelatan demi kepentinganmu, alih-alih tetap menjadi seorang ilmuwan dan, yah, seorang pendidik. Waktu kau mengarahkanku untuk bermain bridge dan minum bourbon dengan keluarga Farlow, aku mengikuti dengan patuh.

Tidak, tunggu dulu. Waktu kau menghias rumahmu, aku tak mencampuri rencanamu. Waktu kau memutuskan segala macam hal, aku mungkin sepenuhnya atau, katakanlah, sebagian tidak setuju—tapi aku tidak mengatakan apa-apa. Aku mengabaikan hal-hal yang rinci. Tapi, aku tidak bisa mengabaikan hal-hal yang umum. Aku senang diperintah olehmu, tapi setiap permainan ada aturannya. Aku bukan banci. Jangan lakukan itu. Aku setengah dari rumah tangga dan memiliki suara yang mungkin kecil, tapi jelas terdengar."

Ia mendekat ke sisiku, berlutut, menggelengkan kepalanya dengan perlahan, tapi sangat bertenaga, dan mencakari celana panjangku. Ia bilang, ia tidak pernah menyadarinya. Ia bilang aku adalah penguasa dan dewanya. Ia bilang Louise telah pergi dan marilah kita segera bercinta. Ia bilang aku harus memaafkannya atau ia akan mati.

Kejadian kecil ini membuatku sangat bahagia. Aku pelan-pelan mengatakan kepadanya bahwa ini bukan persoalan meminta maaf, melainkan mengubah cara seseorang bersikap. Tekadku sudah bulat untuk mempertaruhkan keberuntunganku dan menghabiskan banyak waktu menyendiri, terpisah darinya, dan mengerjakan bukuku—atau paling tidak berpura-pura mengerjakannya.

"Ranjang ruang kerja" di kamarku yang sebelumnya telah lama diubah menjadi sofa yang merupakan aslinya dan Charlotte telah memperingatkanku sejak awal kehidupan bersama kami bahwa secara bertahap ruangan itu akan diubah menjadi "ruang menulis". Beberapa hari setelah Peristiwa Inggris itu, aku sedang duduk di sebuah kursi santai baru yang sangat nyaman dengan sebuah buku besar di pangkuanku ketika Charlotte mengetuk ngetuk dengan jari manisnya dan melangkah masuk dengan santai.

Betapa berbedanya gerakannya dengan gerakan Lolitaku saat dia menghampiriku dengan celana jeans biru kesayangannya yang dekil, wanginya seperti bunga anggrek di tanah para gadis kecil yang menggairahkan; kikuk dan sedikit aneh, tak terlalu kelihatan nakal, dengan kancing bawah kemejanya yang tak dikancingkan. Biarkan aku mengatakan sesuatu kepadamu. Di balik kepercayaan diri Haze kecil yang agresif dan keanggunan Haze besar, tersirat aliran kehidupan yang malu-malu, yang rasanya sama, yang gumamannya sama. Seorang dokter Prancis yang hebat suatu kali pernah bilang kepada ayahku bahwa dalam hubungan keluarga yang dekat, bunyi deguk perut terkecil pun punya "suara" yang sama.

Jadi, Charlotte melangkah masuk. Ia merasa segala sesuatunya berjalan kurang baik di antara kami. Aku berpura-pura tidur di malam sebelumnya dan malam

sebelum malam itu segera setelah kami masuk kamar tidur, dan bangun di saat subuh.

Dengan lembut, dia bertanya apakah dia tidak "mengganggu."

"Sekarang tidak," kataku sambil membalik halaman buku C dari seri Ensiklopedia Anak. Perempuan untuk mengamati sebuah gambar.

Charlotte berjalan ke arah meja kecil berlaci yang merupakan tiruan dari kayu mahoni. Ia menaruh tangannya di atasnya. Meja kecil itu jelek, tak heran, tapi tidak berpengaruh terhadap Charlotte.

"Aku selalu ingin bertanya kepadamu," katanya (dengan nada seperti sedang berbisnis, bukan dengan nada menggoda), "kenapa sih laci ini dikunci? Kau menginginkannya dalam ruangan ini? Meja ini jelek sekali."

"Biarkan saja," kataku.

"Ada kuncinya?"

"Tersembunyi."

"Oh, Hum ..."

"Surat-surat cinta yang dikunci."

Ia memberiku tatapan binatang betina terluka yang sangat membuatku kesal. Kemudian, tidak begitu sadar bahwa aku serius, atau seraya mencoba melanjutkan pembicaraan, dia menunggu beberapa halaman yang kubuka dengan lambat (terdapat lema Campus, Canada, Candid Camera, Candy), lalu mengamati kisi jendela dan bukannya memandang keluar jendela, mengetuk ngetuknya dengan kuku-kuku tajam berwarna campuran kacang dan bunga mawar.

Sekarang (saat kubaca lema Canoeing atau Canuvsback) ia berjalan ke kursiku dan membenamkan dirinya dengan

santai di sandaran tangan, memenuhiku dengan aroma minyak wangi yang pernah dipakai istri pertamaku. "Maukah yang mulia menghabiskan musim gugur di sini?"

tanyanya, sambil menunjuk pemandangan musim gugur di suatu negara bagian timur yang kuno dengan jari kecilnya. "Kenapa?" (sangat jelas dan perlahan). Ia mengangkat bahu. (Mungkin dulu Harold senang berlibur.)

"Kurasa aku tahu itu di mana," katanya, sambil masih tetap menunjuk. "Ada sebuah hotel yang kuingat, The Enchanted Hunters.

Unik, bukan? Makanannya luar biasa enak. Dan, tak ada yang saling mengganggu."

Ia menggosokkan pipinya di dahiku. Valeria pasti tak akan mencoba hal itu.

"Ada yang kauinginkan untuk makan malam, Sayang? John dan Jean akan datang nanti."

Aku menjawabnya dengan geraman. Ia mencium bibir bawahku dan dengan berbinar-binar berkata bahwa ia akan memanggang kue (sebuah tradisi yang bertahan sejak aku masih menjadi anak kosnya dan aku menyukai kuenya), lalu meninggalkanku terdiam.

Dengan berhati-hati aku menaruh buku yang terbuka di tempat tadi ia duduk (berusaha membuat bunyi putaran gelombang, tapi pensil yang terselip menghentikan halaman-halaman itu), lalu aku memeriksa tempat persembunyian kunci itu: kunci itu tergeletak di bawah pisau cukur tua yang mahal, yang dulu kugunakan sebelum dia membelikanku pisau cukur yang jauh lebih bagus dan lebih murah. Bukankah itu tempat persembunyian yang sempurna—di sana, di bawah pisau cukur, dalam lekukan wadahnya yang berbahan beludru? Wadah itu ada di dalam peti kecil tempat aku menyimpan berbagai macam surat-surat bisnis. Adakah

tempat yang lebih baik? Luar biasa sulit menyembunyikan barang barang terutama apabila istri kita selalu menggeledah perabotan.

# 22

KUPIKIR TEPAT seminggu setelah acara renang terakhir kami, saat kiriman pos siang membawa balasan dari adik Nona Phalen. Perempuan itu menulis bahwa ia baru saja kembali ke St. Algebra dari pemakaman saudara perempuannya. "Euphemia tak pernah kembali normal setelah pinggulnya patah." Soal anak perempuan Nyonya Humbert, ia mengabari bahwa sudah terlambat untuk mendaftarkannya tahun ini, tapi ia yakin bahwa jika Tuan dan Nyonya Humbert membawa Dolores pada bulan Januari, penerimaannya bisa diatur.

Keesokan harinya setelah makan siang, aku pergi menemui dokter

"kami", seorang teman yang ramah dan sempurna cara berbicaranya dengan orang sakit. Dia bisa diandalkan dalam hal obat-obatan yang sudah dipatenkan dan itu cukup menutupi ketidakpeduliannya dan ketidaksukaannya terhadap ilmu kesehatan.

Kenyataan bahwa Lo harus pulang ke Ramsdale sangat dinantikan.

Aku ingin persiapan penuh untuk peristiwa ini. Bahkan kenyataannya, aku memulai persiapanku lebih dini karena Charlotte membuat keputusan kejam atas dirinya. Aku harus yakin bahwa ketika anak manisku datang, malam itu juga, lalu malam demi malam, sampai St. Algebra mengambilnya dariku , aku akan memiiki alat untuk menidurkan kedua makhluk itu dengan begitu nyenyak sehingga tak ada suara atau sentuhan apa pun yang bisa membangunkan mereka.

Sepanjang bulan Juli aku telah bereksperimen dengan beraneka bubuk tidur, mencobakannya pada Charlotte, pelahap pil yang hebat.

Dosis terakhir yang telah kuberikan kepadanya (dia pikir itu adalah tablet bromida ringan untuk penenang saraf-sarafnya) dan membuatnya pingsan selama empat jam penuh. Aku sudah menyalakan radio kencang-kencang. Aku menyoroti wajahnya dengan lampu senter. Aku mendorongnya, mencubitnya, menusuk nusuknya dengan jariku dan tak ada yang mengganggu irama napasnya yang tenang dan bertenaga.

Namun, waktu aku melakukan hal sederhana seperti menciumnya, dia langsung terbangun, sesegar dan sekuat gurita (aku tak sempat kabur).

Kupikir ini tak akan berguna. Aku harus mendapatkan sesuatu yang lebih aman.

Awalnya, Dr. Byron kelihatan tidak memercayaiku waktu kubilang bahwa obat terakhirnya tidak sebanding dengan insomniaku. Ia menyarankanku mencoba lagi dan untuk sesaat mengalihkan perhatianku dengan menunjukkan foto-foto keluarganya kepadaku. Ia memiiki seorang anak yang sangat menarik seusia Dolly, tapi aku menyadari akal-akalannya dan mendesaknya untuk membuat resep pil terkuat yang pernah ada. Ia menyarankan agar aku bermain golf, tapi akhirnya setuju untuk memberiku sesuatu yang, katanya, "akan benar-benar bekerja" dan berjalan ke sebuah lemari.

Ia telah meracik sewadah kapsul berwarna biru keunguan yang diikat dengan warna ungu gelap di salah satu ujungnya yang, katanya, baru saja dilepas ke pasar dan bukan ditujukan bagi orang-orang sakit jiwa yang bisa ditenangkan dengan aliran air kalau diminum dengan benar,

tapi hanya untuk seniman hebat yang tak bisa tidur, yang harus mati selama beberapa jam untuk bisa hidup selama berabad-abad. Aku senang mengelabui para dokter dan, walaupun amat gembira di dalam hati, aku mengantongi pilpil itu dengan mengangkat bahu tanda tidak yakin.

Bagaimanapun, aku harus berhati-hati terhadapnya. Sekali waktu, dalam hubungan yang lain, keteledoran kecilku membuatku menyebut sanatorium terakhirku dan kupikir aku melihat ujung telinganya bergerak.

Karena sama sekali tidak suka bila Charlotte atau siapa pun mengetahui periode itu dari masa laluku, aku buru-buru menjelaskan bahwa aku pernah melakukan semacam penelitian di antara orang-orang sakit jiwa untuk sebuah novel.

Aku pergi dengan semangat membubung. Mengemudikan mobil istriku dengan satu tangan, aku menggelinding pulang dengan senang.

Ramsdale ujung ujungnya memiiki banyak pesona. Serangga-serangga berdengung. Jalan raya baru saja disiram hujan. Dengan halus, hampir selembut sutra, aku menuruni jalanan kecil kami yang curam. Segala sesuatunya entah bagaimana begitu tepat hari itu. Begitu biru dan hijau.

Aku tahu matahari bersinar karena kunci kontakku terpantul pada kaca depan dan aku tahu bahwa saat itu tepat pukul setengah empat karena suster yang datang untuk memijat Nona Tua Seberang Rumah setiap sore sedang menuruni trotoar mengenakan kaus kaki putih tipis dan sepatu.

Seperti biasa, anjing pedagang barang bekas yang histeris itu menyerangku selagi aku bergulir menuruni bukit. Dan seperti biasa, koran lokal tergeletak di teras, tempat Kenny melemparkannya.

Hari sebelumnya, aku telah mengakhiri masa menyendiri yang telah kuberlakukan untuk diriku sendiri dan kini aku menyuarakan kepulanganku dengan ceria saat aku membuka pintu ruang tengah.

Dengan bagian belakang lehernya yang putih dan gelungan rambutnya yang berwarna seperti perunggu menghadap diriku, mengenakan blus kuning dengan rumbai-rumbai berwarna merah tua yang dia pakai saat pertama kali aku bertemu dengannya, Charlotte duduk di depan meja pojok sambil menulis surat. Tanganku masih di gagang pintu. Kuulangi seruanku dengan ceria. Tangannya yang sedang menulis berhenti. Ia duduk diam sesaat; lalu perlahan-lahan berputar di kursinya dan menaruh sikunya di bagian belakang kursi yang melengkung. Wajahnya yang berantakan karena emosi, bukanlah pemandangan yang indah saat ia memandang kakiku dan berkata, "Perempuan Haze itu, pelacur gendut itu, kucing tua, ibu yang memalukan, Haze tua yang bodoh itu bukan lagi orang yang bisa kaukelabui. Ia punya-ia punya ..."

Penuduhku yang cantik itu berhenti, menelan racun dan air matanya. Apa pun yang telah dikatakan Humbert Humbert-atau coba dikatakannya-tidak penting baginya. Dia melanjutkan, "Kau memang monster. Kau tukang tipu jahat yang pantas dibenci dan sangat menjijikkan. Kalau kau mendekat, aku akan berteriak. Mundur!"

Lagi-lagi, kupikir apa pun yang digumamkan H. H. tak akan berguna.

"Aku pergi malam ini juga. Semua ini milikmu. Hanya saja kau tak akan pernah melihat bocah nakal yang menyedihkan itu lagi. Keluar dari ruangan ini!"

Pembaca, aku melakukannya. Aku naik ke bekas kamarku. Dengan lengan tertekuk, aku berdiri diam sesaat

dan menenangkan perasaanku, mengamati dari pintu masuk meja kecil yang diperkosa dengan lacinya yang terbuka. Kunci bergantung dari lubangnya, empat kunci rumah lainnya di atas meja. Aku berjalan melintasi tangga atas ke dalam kamar tidur Humbert dan dengan perlahan memindahkan buku harianku dari bawah bantalnya ke dalam sakuku. Lalu aku melangkah turun, tapi berhenti di tengah tangga. Dia sedang berbicara di telepon yang dicolokkan di luar pintu ruang tengah. Aku ingin mendengar apa yang dia katakan: dia membatalkan suatu pesanan entah apa dan kembali ke ruang tamu. Aku menata ulang napasku, lalu pergi ke dapur melalui pintu masuk. Di sana aku membuka sebotol Scotch. Dia tidak pernah bisa menolak Scotch. Kemudian aku melangkah masuk ke dalam ruang makan dari dan sana, melalui pintu yang setengah terbuka, memandangi punggung Charlotte yang lebar.

"Kau menghancurkan hidupku dan hidupmu," kataku lirih. "Marilah jadi orang yang beradab. Itu semua hanya halusinasimu. Kau gila, Charlotte. Catatan-catatan yang kau temukan adalah bagian dari sebuah novel. Namamu dan namanya kebetulan saja dimasukkan. Hanya karena gampang. Pikirkan lagi. Aku akan membawakanmu minuman."

Ia tidak menjawab ataupun berpaling, tapi terus mencoret-coret dengan penuh tenaga. Sepertinya itu surat ketiga (dua di dalam amplop yang berprangko sudah tergeletak di atas rneja tulis). Aku kembali ke dapur. Kusiapkan dua gelas (surat ke St. Algebra, untuk Lo?) dan membuka kulkas yang meraung dengan keras di hadapanku sewaktu aku mengeluarkan es dari dalamnya.

Tulis ulang. Biarkan ia membacanya lagi. Ia tak akan mengingat kembali rinciannya. Ubah, palsukan. Tulis sebuah

bagian dan tunjukkan kepadanya atau biarkan tergeletak di mana-mana.

Mengapa kran air kadang-kadang berbunyi sangat mengerikan?

Sungguh, suatu situasi yang mengerikan. Bongkahan-bongkahan es berbentuk bantal kecil bantal bantal untuk boneka beruang kutub, Lo suara-suara kasar, retak dan menyiksa yang keluar saat air hangat mengalir di antara sel-selnya. Aku menaruh dua gelas samping-menyamping. Kutuangkan wiski dan sedikit soda. Dengan membawa gelas, aku berjalan melewati ruang makan dan berbicara melalui pintu ruang tamu yang sebagian terbuka, tak cukup tempat untuk sikuku.

"Aku membuatkanmu minuman," kataku.

Ia tidak menjawab, perempuan sinting itu, dan aku menaruh gelas-gelas tadi di meja dekat telepon yang berdering.

"Di sini Leslie. Leslie Tomson," kata Leslie Tomson. "Nyonya Humbert tergilas mobil dan sebaiknya Anda cepat datang."

Aku menjawab, mungkin dengan sedikit tersinggung, bahwa istriku baik-baik saja dan seraya tetap memegang gagang telepon aku membuka pintu dan berkata, "Ada orang iseng yang bilang kaumati, Charlotte."

Namun, tidak ada Charlotte di ruang tengah.

# 23

AKU BERLARI keluar. Sisi jauh jalanan kecil kami yang curam menampilkan pemandangan tak biasa. Sebuah mobil Packard hitam besar menaiki halaman Nona Tua Seberang Rumah yang menurun pada suatu sudut dan trotoar (di mana sebuah celemek bermotif garis-garis dan kotak-kotak telah jatuh dan terkulai tak bergerak) dan berdiri di sana, berkilauan di bawah cahaya matahari. Pintu-pintunya terbuka bagaikan sayap, roda-roda depannya terpuruk di dalam semak-semak yang selalu tumbuh hijau.

Pada bagian kanan mobil ini, di rerumputan yang terpangkas rapi pada turunan di halaman, seorang pria tua berkumis putih, berpakaian rapi jas abu-abu dengan dasi kupu-kupu bermotif polka dotter baring telentang, kedua kaki panjangnya rapat, seperti patung lilin.

Aku harus menuangkan dampak penglihatan sesaat itu ke dalam serangkaian kata-kata: onggokan celemek, mobil, "boneka" pria tua, perawat Nona Tua Seberang Rumah lari dengan membawa gelas setengah penuh, kembali ke teras di mana si nona tua tertawan dan mungkin membayangkan dirinya menjerit, tapi tidak cukup keras untuk meredam gonggongan anjing pedagang barang bekas yang berlari di antara kerumunan orang yang berkumpul di trotoar, lalu berlari lagi ke kelompok lain di halaman yang terdiri dari Leslie, dua orang polisi, dan seorang pria kekar mengenakan kacamata berbingkai kulit kura-kura.

Di titik ini, aku harus menjelaskan kemunculan petugas patroli yang sangat cepat, hampir tak lebih dari satu menit setelah kecelakaan itu, disebabkan mereka sedang menilang

mobil-mobil yang parkir sembarangan di perempatan dua blok setelah turunan. Lelaki berkacamata adalah Frederick Beale, Jr., pengemudi mobil Packard.

Ayahnya berusia 79 tahun, yang baru saja diguyur si suster seorang bankir tidak pingsan sepenuhnya, tapi mulai pulih dari serangan jantung ringan. Dan, akhirnya, bahwa onggokan celemek di trotoar itu menyembunyikan sisa-sisa Charlotte Humbert yang hancur, yang tertabrak dan terseret sejauh beberapa meter oleh mobil Beale saat sedang terburu-buru menyeberang jalan untuk menaruh tiga pucuk surat di dalam kotak pos di pojok halaman Nona Tua Seberang Rumah. Surat-surat itu dipungut dan diserahkan kepadaku oleh seorang bocah kecil yang cantik bergaun merah jambu yang dekil. Aku memusnahkannya dengan cara merobeknya menjadi beberapa bagian dan menaruhnya di dalam saku celanaku.

Tiga orang dokter dan keluarga Farlow baru saja datang di lokasi dan mengambil alih. Sang duda, seorang pria dengan kendali diri yang istimewa, tidak menangis atau menjerit histeris. Ia sedikit terkejut, tapi ia membuka mulut hanya untuk memberi informasi sehubungan dengan identifikasi, pemeriksaan, dan penyingkiran seorang perempuan yang mati. Bagian atas kepalanya seolah-olah bubur yang terbuat dari serpihan tulang, ceceran otak, rambut, dan darah.

Matahari masih memendarkan bias sinar kemerahan ketika aku dibaringkan di kamar Dolly oleh kedua temanku, John yang lembut dan Jean yang sentimental. Keduanya tidur di kamar Humbert malam itu.

Aku tak punya alasan untuk berlarut-larut dalam kenangan ini, dalam formalitas menjelang pemakaman atau dalam pemakaman yang sehening perkawinan kami. Namun,

beberapa peristiwa yang berkaitan dengan empat atau lima hari setelah kematian Charlotte perlu diperhatikan.

Malam pertama hidup mendudaku, aku begitu mabuk sehingga aku tidur dengan sangat nyenyak seperti bocah kecil yang pernah tidur di ranjang itu. Pagi berikutnya aku segera memeriksa bagian-bagian surat di dalam sakuku.

Mereka terlalu tercampur aduk untuk bisa disusun menjadi tiga bagian yang utuh. Aku menduga potongan kalimat "... dan kau sebaiknya menemukannya karena aku tak bisa membeli ..." berasal dari surat untuk Lo dan bagian-bagian lain kelihatannya mengacu kepada niat Charlotte untuk melarikan diri dengan Lo ke Parkington, atau bahkan kembali ke Pisky, untuk menghindari burung pemangsa merenggut dombanya yang berharga. Sobekan-sobekan dan potongan-potongan lainnya (aku tak pernah menyangka punya cakar sekuat itu) jelas-jelas mengenai pendaftaran yang bukan ke St. A., melainkan ke asrama lain yang katanya keras, kelabu, dan metode-metodenya tidak menarik sehingga mendapatkan sebutan "Lembaga Penertiban Para Gadis".

Akhirnya, bagian ketiga dari surat yang sangat panjang jelas-jelas ditujukan kepadaku. Aku berhasil menemukan hal-hal seperti "...setelah hidup terpisah selama setahun kita bisa" ... oh, sayangku "...lebih buruk daripada kalau kau menyimpan perempuan lain....", ”...atau mungkin aku akan mati ..."

Namun, secara keseluruhan pencarianku mulai ada artinya.

Beragam bagian tiga surat panjang yang dibuat dengan terburu-buru itu sama berantakannya dalam telapak tanganku seperti kepala Charlotte yang malang.

Hari itu John harus menemui seorang pelanggan, Jean harus memberi makan anjing-anjingnya, dan untuk sementara waktu aku tak didampingi teman-temanku. Orang-orang baik itu takut aku akan bunuh diri kalau ditinggalkan sendiri dan karena tak ada teman lain yang bisa mendampingiku (Nona Tua Seberang Rumah tidak bisa berkomunikasi, keluarga McCoo sedang sibuk membangun rumah baru yang beberapa kilometer jauhnya dari sini, dan keluarga Chatfield baru-baru ini dipanggil ke Maine karena ada masalah keluarga), Leslie dan Louise diberi tanggung jawab untuk menemaniku dengan berpura-pura membantuku memilah-milah dan mengemas begitu banyak benda yang telah kehilangan tuannya.

Suatu saat aku menunjukkan kepada keluarga Farlow yang baik dan mudah dikelabui (kami sedang menunggu Leslie datang untuk kencan rahasia dengan Louise), selembar foto Charlotte yang kutemukan di antara barang-barang pribadinya. Dia tersenyum di antara helaian rambutnya yang tertiup angin. Foto itu diambil pada April 1934, suatu musim semi yang penuh kenangan. Saat aku melakukan kunjungan bisnis ke Amerika Serikat, ada kesempatan untuk menghabiskan beberapa bulan di Pisky. Kami bertemu dan menjalin hubungan asmara yang panas.

Sayangnya, saat itu aku sudah menikah dan ia bertunangan dengan Haze. Namun, setelah aku kembali ke Eropa, kami saling berkirim surat melalui seorang teman yang sekarang sudah meninggal.

Jean berbisik bahwa dia pernah mendengar kabar burung tentang itu, lalu memandang foto itu. Dia masih memandanginya saat memberikannya kepada John yang melepas pipanya, memandang Charlotte Becker yang manis, lalu mengembalikan foto itu kepadaku.

Kemudian mereka pergi selama beberapa jam. Louis yang berbahagia sedang memarahi kekasihnya itu di lantai bawah tanah.

Belum lama keluarga Farlow pergi, seorang petugas yang berwenang menelepon dan aku berusaha membuat wawancara itu sesingkat mungkin agar tidak menyakiti perasaannya atau mengundang keraguannya. Ya, aku akan mengabdikan seluruh hidupku untuk kesejahteraan anak itu. Kebetulan di sini ada salib kecil yang Charlotte Becker berikan kepadaku waktu kami berdua masih muda. Aku punya seorang sepupu perempuan, seorang perawan tua yang terkemuka di New York. Di sana kami akan mencari sekolah swasta yang baik untuk Dolly. Oh, betapa lihainya Humbert!

Untuk membantu Leslie dan Louise yang mungkin (dan memang) akan melaporkannya kepada John dan Jean, aku melakukan percakapan jarak jauh yang sangat lantang, lalu membuat simulasi percakapan dengan Shirley Holmes.

Saat John dan Jean kembali, aku benar-benar membuat mereka percaya dengan berkata kepada mereka, dalam gumaman yang sedikit gila dan penuh kebingungan, bahwa Lo sedang melakukan kegiatan lintas alam selama lima hari dan tak bisa dihubungi.

"Ya, Tuhan," kata Jean, "apa yang harus kita lakukan?"

John bilang bahwa itu sangat mudah ia akan meminta tolong kepada polisi untuk menemukan Lo dan teman temannya tak akan lebih dari satu jam. Kenyataannya, dia tahu tempat itu dan-

"Begini," lanjutnya, "bagaimana kalau aku menjemputnya naik mobil ke sana sekarang?"

Aku hilang kendali. Aku memohon kepada John agar membiarkan semuanya tetap seperti sedia kala. Kubilang,

aku tidak sanggup bila bocah kecil itu berada di sekitarku, terisak-isak, bergelayutan pada diriku.

Dia gampang gugup dan kesal. Pengalaman seperti itu bisa memengaruhi masa depannya dan para psikiater telah menganalisis kasus-kasus semacam itu. Mendadak semua terdiam.

"Yah, kaulah yang paling tahu," kata John blak-blakan. "Tapi, bagaimanapun juga aku adalah teman dan penasihat Charlotte. Orang mau tahu apa yang akan kaulakukan dengan anak itu."

"John," kata Jean, "dia adalah anaknya, bukan anak Harold Haze.

Tidakkah kau mengerti? Humbert adalah ayah Dolly yang sesungguhnya."

"Aku mengerti," kata John. "Aku minta maaf. Ya, aku mengerti. Aku tak menyadarinya. Itu membuat segalanya lebih mudah, tentu saja. Dan apa pun yang kaurasakan itu benar adanya."

Ayah yang galau itu mengatakan bahwa ia akan menjemput anaknya yang rapuh segera setelah pemakaman dan akan melakukan yang terbaik untuk memberinya saat-saat menyenangkan dalam lingkungan yang benar-benar berbeda. Mungkin liburan ke New Mexico atau California.

Aku berpura-pura berputus asa dengan penuh cita rasa seni, keheningan sebelum ledakan yang menggila, sehingga pasangan Farlow yang baik memindahkanku ke rumah mereka. Mereka punya gudang anggur yang bagus karena gudang anggur cocok di negara ini. Itu sangat membantu karena aku takut akan insomnia dan hantu.

Sekarang aku harus menjelaskan alasanku menjauhkan Dolores.

Pertama, secara alamiah, setelah Charlotte tewas aku masuk ke rumah lagi sebagai seorang ayah yang bebas dan meneguk wiski campur soda yang telah kusiapkan, lalu pergi ke kamar mandi untuk menghindari para tetangga dan teman-teman. Hanya ada satu hal dalam benak dan denyut nadiku, yaitu kesadaran bahwa beberapa jam lagi Lolita menjadi milikku, milikku yang hangat dan berambut cokelat, yang akan berada dalam pelukanku, meneteskan air mata yang akan kuhapus lebih cepat dan yang bisa dilakukan siapa pun.

Namun, selagi aku berdiri melamun dengan mata terbuka lebar dan pipi bersemu merah di depan kaca, John Farlow dengan lembut menepuk pundakku dan menanyakan apakah aku baik-baik saja. Aku segera menyadari bahwa merupakan suatu kegilaan jika aku menaruhnya di dalam sebuah rumah dengan semua orang yang suka mencampuri urusan orang lain, yang bergerombol berputar-putar dan diam-diam berencana merenggutnya dariku. Lo yang tak bisa ditebak itu siapa tahu? bisa menunjukkan rasa tak percaya yang konyol kepadaku, rasa tak suka yang datang tiba-tiba, rasa takut yang tak jelas, dan yang sejenisnya dan lenyaplah hadiah ajaib dan kemenangan sesaat ini.

Bicara tentang orang-orang yang suka mencampuri urusan orang lain, aku ada tamu lain kawan kita Beale, orang yang mengenyahkan istriku. Dengan serius dan tanpa senyum, dengan gelambirnya yang seperti anjing buldog, mata hitamnya yang kecil, kacamata berbingkai tebal dan lubang hidungnya yang tampak jelas, ia dipandu oleh John yang kemudian meninggalkan kami dan menutup pintu dengan cara yang paling hebat.

Dengan penuh percaya diri lelaki itu bilang, ia punya sepasang anak kembar di kelas yang sama dengan kelas anak tinku, lalu tamu anehku itu menggelar diagram besar

yang telah ia buat berdasarkan kecelakaan itu. Diagram itu terlihat seperti apa yang akan disebut anak tiriku sebagai

"hasil karya yang sangat indah" dengan segala jenis panah dan garis yang terbentuk dan titik-titik dalam beragam warna tinta yang menakjubkan.

Jejak-jejak Nyonya H.H. digambarkan pada beberapa titik dengan serangkaian sosok kasar berupa perempuan kecil yang seperti boneka yang digunakan di dalam ilmu statistik sebagai alat bantu visual. Dengan jelas dan pasti, rute ini bersentuhan dengan sebuah garis berlekuk-lekuk yang ditebalkan, yang mewakili dua gerakan menghindar secara mendadak yang berkelanjutan yang satu untuk menghindari anjing si pedagang barang bekas (anjing tak digambarkan di sini) dan yang kedua, semacam lanjutan berlebihan dari yang pertama, dimaksudkan untuk menghindari tragedi itu.

Sebuah tanda silang yang sangat hitam menandakan titik di mana sosok kecil itu akhirnya berhenti di trotoar. Aku mencari tanda serupa yang mewakili tempat di undakan di mana ayah tamuku yang besar dan seperti patung lilin terbaring, tapi ternyata tak ada. Bagaimanapun, orang ini telah membuat dokumen itu dengan saksi-saksi bertanda tangan Leslie Tomson, Nona Tua Seberang Rumah, dan beberapa orang lain.

Dengan pensilnya yang berdecit dan melayang dari satu sisi ke sisi lain secara teliti, Frederick menunjukkan ketakbersalahannya dan kecerobohan istriku: selagi ia menghindari anjing itu, istriku tergelincir di atas aspal yang basah dan terjerembab ke depan, di mana seharusnya dia bukan memelantingkan dirinya ke depan, melainkan ke belakang (Fred menunjukkan caranya dengan tarikan bahunya). Kubilang itu benar-benar bukan salahnya dan penyelidikan itu telah mendukung pendapatku.

Dengan bernapas terengah-engah melalui lubang hidungnya yang sangat gelap, ia menggelengkan kepalanya dan menjabat tanganku, lalu dengan santun menawarkan diri untuk membayar biaya rumah duka. Ia berharap aku menolak tawarannya. Dengan penuh syukur sambil terisak seperti orang mabuk, aku menerima tawarannya. Ini mengejutkannya.

Dengan perlahan dan penuh rasa tak percaya, ia mengulangi apa yang telah ia ucapkan. Aku kembali berterima kasih kepadanya, bahkan lebih sungguh-sungguh daripada sebelumnya.

Sebagai hasil wawancara aneh itu, ketegangan jiwaku hilang sesaat. Tak heran! Sesungguhnya, aku sudah melihat tangan takdir. Aku sudah meraba wujud takdir itu. Sebuah mutasi yang menakutkan telah muncul secara tiba-tiba dan ini adalah alatnya. Di tengah pola yang penuh intrik (istri yang sedang terburu-buru, jalanan yang licin, anjing yang menyebalkan, turunan curam, mobil besar, dan babon yang mengemudikannya), aku secara samar-samar bisa mengenali sumbangsihku sendiri yang mengerikan.

Kalau saja aku tidak ceroboh dalam menyimpan catatan harian itu, arus yang dihasilkan dari kemarahan dan rasa malu tak akan membutakan Charlotte saat lari ke kotak surat. Namun, walaupun itu telah membutakannya, mungkin tetap saja tak ada yang terjadi, kalau tak ada campur tangan takdir di antara deru mobil, anjing, matahari, tempat berteduh, dan batu. Jabat tangan takdir yang gemuk (seperti yang dilakukan Beale sebelum meninggalkan ruangan) membawaku keluar dari kelumpuhanku dan aku menangis. Tuantuan dan nyonya-nyonya juri aku menangis ...

# 24

POHON-POHON elm dan poplar memalingkan bagian belakangnya yang berumbai-rumbai saat mendadak ada angin kencang dari geledek menggelegar di atas menara gereja putih di Ramsdale, saat aku melihat sekelilingku untuk terakhir kali. Aku meninggalkan rumah berwarna biru keunguan itu, tempat aku menyewa sebuah kamar sepuluh minggu sebelumnya, untuk sebuah petualangan yang tak jelas.

Tirai itu-tirai bambu yang murah dan praktis telah tertutup. Di teras-teras atau di dalam rumah, teksturnya menghasilkan sebuah kesan modern. Rumah di surga pasti kelihatan agak polos tanpanya.

Setetes hujan jatuh di atas kepalan tanganku. Aku kembali ke dalam rumah untuk mengambil sesuatu selagi John menaruh tas-tasku ke dalam mobil. Lalu terjadilah sesuatu yang lucu. Aku tidak tahu kalau dalam catatan-catatan tragis ini aku sudah cukup menekankan kesan tak biasa yang ditimbulkan oleh penampilan penulis yang menarik bagi perempuan dari beragam umur dan latar belakang. Tentu saja, pernyataan semacam itu yang dinyatakan oleh orang pertama bisa terdengar menggelikan. Namun, sesekali aku harus mengingatkan pembacaku akan penampilanku yang lebih mirip penulis novel profesional.

Penampilanku yang sendu dan menarik harus disimpan di dalam imajinasimu agar ceritaku bisa dipahami dengan benar. Lo yang sedang mengalami masa puber, mabuk akan pesona Humbert seperti terhadap musik yang diulang-ulang. Lotte dewasa mencintaiku dengan gairah yang matang dan

posesif. Jean Farlow yang berusia tiga puluh satu tahun dan tingkahnya tak masuk akal juga kelihatannya mulai suka kepadaku. Dia terlihat menarik dengan penampilan seperti perempuan Indian yang dipahat dalam selubung warna kulit kuning tua terbakar. Bibirnya bagaikan tonjolan besar berwarna merah tua. Dan, ketika dia mengeluarkan tawa khasnya yang nyaring, tampaklah gigi-gigi besar dan gusi yang pucat.

Dia bertubuh tinggi dan biasanya mengenakan celana panjang dengan sandal atau rok balon dengan sepatu balet, menenggak minuman keras apa pun dalam jumlah banyak, telah keguguran dua kali, menulis cerita tentang binatang-binatang, melukis pemandangan seperti yang sudah diketahui pembaca, mengidap penyakit kanker yang akan membunuhnya pada usia tiga puluh tiga, dan sangat tidak menarik bagiku. Bayangkanlah perasaan takutku saat beberapa detik sebelum aku pergi (ia dan aku berdiri di lorong rumah). Jean dengan jari-jarinya yang selalu gemetaran menyentuh keningku dan, dengan air mata berlinang di matanya yang berwarna biru terang, berusaha menciumku, tapi untunglah gagal.

"Jaga dirimu baik-baik," katanya, "dan berikan ciumanku kepada anakmu."

Suara geledek terdengar menggelegar berkali-kali di seluruh penjuru rumah dan dia lalu menambahkan, "Mungkin kelak di suatu tempat, pada suatu hari, pada saat yang tidak begitu menyedihkan, kita bisa bertemu lagi ..." (Jean, di mana pun kau berada, dalam ruang yang tanpa waktu atau dalam waktu yang bernyawa, maafkan aku atas semuanya.)

Dan, kini aku sedang berjabatan tangan dengan keduanya di jalanan, jalan yang menurun itu, dan semuanya berputar, beterbangan, sebelum hujan deras turun. Sebuah

truk yang membawa kasur dari Philadelphia dengan penuh percaya diri menuju sebuah rumah kosong dan debu terbang berputar-putar tepat di atas kepingan batu tempat Charlotte tampak meringkuk saat mereka menyingkap kain penutupnya untukku. Sepasang matanya utuh, bulu matanya yang hitam masih tetap basah dan kusam. Sama seperti bulu matamu, Lolita.

# 25

ORANG MUNGKIN menduga dengan hilangnya semua hambatan dan adanya kemungkinan menuju kesenangan luar biasa serta tak terbatas di depan mata, aku secara mental akan tenggelam dan menarik napas lega dengan nikmat. *Eh, bien, pas du tout*![25] Alih-alih berjemur di bawah sinar senyum Sang Kesempatan, aku malah terobsesi dengan segala keraguan dan rasa takut yang sepenuhnya bersifat moral belaka.

Contohnya: apakah orang tidak akan kaget bahwa Lo terus menerus dicegah menghadiri acara keluarga dan pemakaman anggota keluarganya yang paling dekat? Kauingat ia tak ada saat pernikahan kami. Atau hal lain: anggap saja lengan Sang Kebetulan yang telah menyingkirkan seorang perempuan tak berdosa, mungkinkah Sang Kebetulan tak mengabaikan apa yang telah dilakukan oleh kembarannya dan menyampaikan kepada Lo ucapan belasungkawa yang terlalu dini?

Benar, bahwa kecelakaan itu hanya ditulis oleh koran The Ramsdale Journal-bukan Parkington Recorder atau Climax Herald, bahwa Perkemahan Q ada di negara bagian lain, dan kematian di daerah setempat tidak mempunyai nilai berita federal, tapi aku tidak bisa tidak membayangkan bahwa entah bagaimana caranya Dolly Haze sudah diberi tahu, dan bertepatan saat aku dalam perjalanan untuk menjemputnya, dia sedang diantarkan ke Ramsdale oleh orang-orang yang tak kukenal.

Namun, tetap saja yang lebih mengkhawatirkan dan menyedihkan daripada semua dugaan dan kekhawatiran ini

adalah kenyataan bahwa Humbert Humbert, seorang warga negara Amerika baru yang asal usul darah Eropanya tidak jelas, tak mengambil langkah resmi untuk menjadi wali sah anak perempuan istrinya yang telah wafat (usianya dua belas tahun tujuh bulan).

Apakah aku berani mengambil langkah itu? Aku tak bisa mengendalikan getaran tubuhku kapan pun aku membayangkan ketelanjanganku dikelilingi oleh hukum tertulis yang misterius dalam pandangan bengis hukum adat.

Rencanaku adalah keajaiban seni kuno: aku akan mengebut ke Perkemahan Q, bilang kepada Lolita bahwa ibunya akan menjalani operasi di suatu rumah sakit bohongan, lalu terus berkelana dengan gadis kecilku yang mengantuk dari penginapan ke penginapan selagi ibunya terus membaik hingga akhirnya meninggal.

Namun, saat aku mengemudi ke arah perkemahan, kecemasanku muncul. Aku tidak tahan memikirkan bahwa bisa saja aku tak menemukan Lolita di sana atau sebagai gantinya menemukan Lolita yang ketakutan, berteriak menuntut bertemu dengan teman keluarganya: semoga bukan keluarga Farlow - ia tidak mengenal mereka tapi mungkinkah ada orang lain yang tak kukenal? Akhirnya, aku memutuskan untuk melakukan panggilan telepon jarak jauh yang telah kulatih dengan baik beberapa hari sebelumnya.

Hujan turun dengan derasnya ketika aku menghentikan mobil di daerah pinggiran yang berlumpur di Parkington, tepat sebelum Fork, sebuah cabang yang melingkari kota dan menuju jalan raya yang memotong bukit menuju Sungai Climax dan Perkemahan Q. Aku mematikan mesin dan selama sekitar semenit duduk di dalam mobil dan memandang hujan, trotoar yang dibanjiri air, kran pemadam kebakaran-benar-benar sebuah benda yang buruk, yang dicat tebal dengan warna perak dan merah, memanjangkan

landasan merah lengan-lengannya untuk dilapisi air hujan, seperti darah bohongan menetes di rantai-rantai keperakannya. Tak heran kalau orang menganggap tabu berhenti di samping benda tak seimbang itu. Aku lalu mengemudi ke arah pompa bensin. Sebuah kejutan menantiku ketika akhirnya koin-koin itu jatuh berdenting dan terdengar suara yang menjawab panggilanku.

Holmes, pemimpin perkemahan, memberitahuku bahwa Dolly telah pergi pada hari Senin (sekarang hari Rabu) untuk berkelana di perbukitan dengan kelompoknya dan kemungkinan akan pulang agak malam. Apakah aku akan datang besok dan kapankah tepatnya? Tanpa bertele-tele, aku mengatakan bahwa ibunya masuk rumah sakit dan situasinya parah sehingga anak itu tidak boleh diberi tahu bahwa kondisi ibunya sangat parah dan dia harus siap untuk pulang denganku besok siang.

Kedua suara kami berpisah dalam kehangatan dan niat baik, dan karena cacat mekanik yang aneh, semua koinku terpental kembali kepadaku dengan dentingan yang bunyinya seperti orang menang undian, sehingga membuatku tertawa terlepas dari rasa kecewa karena harus menunda kebahagiaan yang luar biasa. Orang mungkin bertanya-tanya apakah pengembalian uang yang terjadi dengan tiba-tiba ini berkaitan atau tidak dengan penemuanku atas petualangan kecil itu sebelum benar-benar mempelajarinya seperti yang kulakukan sekarang.

Selanjutnya bagaimana? Aku meneruskan perjalanan ke pusat perbelanjaan Parkington dan menghabiskan sepanjang siang (cuaca menjadi cerah dan kota yang basah itu tampak bagaikan perak dan kaca indah) berbelanja benda-benda cantik untuk Lo. Astaga, betapa pembelian gila-gilaan langsung kulakukan: katun berwarna cerah, rumbai-rumbai,

baju berlengan balon pendek, lipatan-lipatan yang halus, atasan yang pas di tubuh, dan rok yang panjang!

Oh, Lolita, kau adalah gadisku, seperti Vee adalah gadis Poe dan Bea kekasih Dante, dan gadis kecil macam apa yang tak akan senang berputar dengan rok yang mengembang? Apakah ada hal tertentu yang kaumau? Suara-suara bernada merayu itu bertanya kepadaku. Baju renang? Kami punya segala warna. Merah jambu, biru kehijauan, ungu pucat, merah, hitam. Bagaimana dengan rok dalam? Jangan ada rok dalam. Lo dan aku membenci rok dalam.

Salah satu panduanku dalam hal-hal semacam ini adalah catatan ukuran tubuh yang dibuat oleh ibunya pada ulang tahun Lo yang kedua belas. Aku punya perasaan bahwa Charlotte, digerakkan oleh motif tak jelas yang diwarnai rasa iri dan tak suka, telah menambahkan beberapa senti di sini, beberapa ons di sana. Namun, karena tak diragukan lagi bahwa gadis kecil itu telah tumbuh selama tujuh bulan terakhir, kupikir aku bisa menerima sebagian besar pengukuran di bulan Januari itu: lingkar pinggul dua puluh sembilan inci, lingkar paha tujuh belas inci, lingkar betis dan lingkar leher sebelas inci, lingkar dada dua puluh tujuh inci, lingkar lengan atas delapan inci, lingkar pinggang dua puluh tiga inci, tinggi badan satu meter empat puluh tiga senti, berat badan tiga puluh sembilan kilogram, sosok lurus, tingkat kecerdasan 121.

Terlepas dan ukuran-ukuran itu, tentu saja aku bisa membayangkan Lolita dengan jelas. Kurasa seakan tertusuk tulang dadaku, di tempat yang tepat, di mana baju atasannya yang halus sejajar dengan jantungku dan merasakan seolah-olah bobot tubuhnya yang hangat di atas pangkuanku (jadi aku selalu "dengan Lolita" seperti seorang perempuan "dengan bocah kecil"). Aku tak heran saat belakangan menemukan bahwa perhitunganku ternyata tepat.

Setelah melihat-lihat sebuah buku diskon pertengahan musim panas, dengan gaya seolah-olah mengerti, aku memeriksa beragam benda yang indah, sepatu olahraga, dan barang-barang lainnya.

Perempuan menor berbaju hitam yang membantu semua kebutuhanku ini mengganti pengetahuan orangtua dan penggambaran yang teliti menjadi bahasa halus iklan. Yang lainnya seorang perempuan yang jauh lebih tua berbaju putih dan dengan dandanan yang seperti topeng kelihatan terkesan, tapi heran dengan pengetahuanku akan busana gadis kecil.

Mungkin dia mengira aku punya gundik kecil. Jadi, ketika aku ditunjukkan sehelai rok dengan dua saku yang "lucu" di bagian depan, dengan maksud tertentu aku mengeluarkan sebuah pertanyaan pria lugu dan dihadiahi demonstrasi bagaimana cara bekerja retsleting di bagian belakang rok dengan penuh senyum. Berikutnya aku bersenang-senang dengan segala jenis celana pendek dan celana dalam hantu-hantu Lolita kecil menari-nari, berjatuhan, dan bergentayangan di seluruh bagian toko itu. Kami menyatukan semua barang itu dengan beberapa piyama katun rapi dengan gaya tukang jagal yang terkenal. Humbert, si tukang jagal yang terkenal.

Ada sentuhan mitologis dan sihir di toko-toko besar itu, di mana menurut iklan, seorang perempuan karier bisa mendapatkan koleksi busana lengkap yang mutakhir dan adik kecil bisa memimpikan hari saat baju hangat wolnya akan membuat anak-anak lelaki yang duduk di barisan belakang kelas meneteskan air liur. Patung-patung plastik berukuran asli seperti anak-anak yang hidungnya mencuat dengan wajah-wajah kelabu kecokelatan, kehijauan, bertitik-titik cokelat seperti dewa hutan, melayang di sekelilingku.

Kusadari akulah satu-satunya orang yang berbelanja di tempat yang agak seram itu, di mana aku bergerak bagaikan ikan di dalam sebuah akuarium. Aku merasakan pikiran-pikiran aneh tumbuh di kepala perempuan perempuan gemulai yang memanduku dari satu bagian ke bagian lain, dari tonjolan batu pipih ke rumput laut, dan ikat pinggang serta gelang-gelang yang kupilih seakan-akan jatuh dari tangan putri duyung ke dalam air yang jernih. Aku membeli sebuah tas pakaian yang anggun, meminta barang-barang belanjaanku dimasukkan ke dalamnya, lalu pergi ke hotel terdekat-merasa cukup puas dengan hariku.

Entah bagaimana, berkaitan dengan siang hari puitis yang dipenuhi acara belanja, aku jadi teringat penginapan dengan nama menggoda, The Enchanted Hunters Para Pemburu yang Tersihir, yang pernah disebut Charlotte tak lama sebelum kebebasanku. Dengan bantuan sebuah buku panduan, aku menemukannya di sebuah kota sepi bernama Briceland, empat jam perjalanan dari perkemahan Lo.

Aku bisa saja menelepon, tapi takut suaraku akan lepas kendali dan berubah menjadi bahasa Inggris berantakan yang diucapkan dengan parau dan malu-malu. Jadi, aku mengirimkan telegram untuk memesan sebuah kamar dengan dua tempat tidur untuk malam berikutnya. Betapa diriku adalah seorang Pangeran Tampan yang lucu, kikuk dan goyah!

Betapa beberapa pembacaku akan menertawaiku saat aku mengatakan kepada mereka kesulitan yang kutemui saat menyusun kata-kata untuk telegramku! Apa yang harus kutulis: Humbert dan anak perempuannya?

Humberg dan anak perempuannya yang masih kecil? Homberg dan perempuan yang belum dewasa? Homburg dan anaknya? Kesalahan yang lucu "g" di bagian akhir yang

akhirnya muncul, mungkin adalah gaung telepati keraguanku.

Kemudian, dalam beledu malam musim panas, kurasakan kesedihanku atas ramuan ajaib yang kumiliki! Oh Hamburg yang sengsara! Bukankah ia seorang Pemburu yang Tersihir saat ia berhati-hati dengan sekotak penuh peluru ajaibnya? Untuk mengalahkan monster insomnianya, haruskah ia mencoba sendiri salah satu kapsul berwarna ungu itu? Ada empat puluh kapsul, seluruhnya empat puluh malam dengan tukang tidur mungil lemah di sisiku yang berdebar-debar. Bisakah aku mencuri satu malam seperti itu agar bisa tidur? Tentu saja tidak: setiap kapsul kecil itu terlalu berharga, sebuah planetarium mikroskopis dengan serbuk bintangnya yang hidup.

Oh, biarkanlah aku menjadi sentimental! Aku lelah menjadi orang yang sinis.

# 26

RASA PUSING ini di dalam udara penjara yang sesak ini begitu mengganggu, tapi aku harus maju terus. Sudah menulis lebih dari seratus halaman dan belum sampai ke mana-mana. Kalenderku mulai membingungkan. Seharusnya, itu sekitar 15 Agustus 1947. Aku tak yakin bisa melanjutkan. Hati, kepala semuanya. Lolita, Lolita, Lolita, Lolita, Lolita, Lolita, Lolita, Lolita, Lolita. Juru ketik, terus ulangi kata itu sampai halamannya penuh.

# 27

MASIH DI Parkington. Akhirnya, aku berhasil tidur satu jam aku dibangunkan oleh seekor serangga kecil berbulu yang benar-benar makhluk asing. Saat itu jam enam pagi, dan tiba-tiba terlintas dalam pikiranku mungkin bagus jika sampai di perkemahan itu lebih awal dari rencana sebelumnya.

Dari Parkington aku masih harus menempuh ratusan kilometer lagi, dan lebih jauh lagi ke Hazy Hills dan Briceland. Kalau kubilang aku akan menjemput Dolly siang hari, itu hanya karena keinginanku memaksa agar malam yang penuh belas kasihan segera datang menghapus ketaksabaranku. Namun, sekarang aku menerawang segala salah pengertian dan penundaan yang mungkin bisa memberinya kesempatan untuk menelepon ke Ramsdale. Pada pukul 09.30 pagi aku mencoba menyalakan mobil. Ternyata, aki mobil mati sehingga akhirnya aku baru meninggalkan Parkington saat tengah hari.

Aku mencapai tempat tujuanku sekitar pukul setengah tiga sore, lalu memarkir mobilku di bawah sekumpulan pohon cemara, di mana seorang bocah lelaki jahil berbaju hijau, berambut kemerahan, berdiri melemparkan sepatu kuda dalam kesendiriannya yang sepi. Dengan hanya beberapa patah kata dia mengarahkanku ke sebuah kantor dalam pondok yang terbuat dari dinding plesteran. Dalam keadaan nyaris sekarat, aku harus menjalani beberapa menit penuh simpati dan rasa sangat ingin tahu dari pengelola perkemahan, seorang perempuan yang terlihat centil dengan rambutnya yang berwarna seperti karat. Katanya, Dolly

sudah berkemas dan siap berangkat. Ia tahu bahwa ibunya sakit tapi tidak parah. Apakah Tuan Haze, maksudku, Tuan Humbert, mau menemui penasihat perkemahan? Atau, melihat-lihat pondok tempat anak-anak perempuan tinggal? Setiap pondok dibuat berdasarkan tokoh Disney. Atau, haruskah Charlie dikirim untuk menjemputnya? Anak-anak perempuan itu baru saja selesai menata ruang makan untuk acara dansa.

(Dan, mungkin setelah itu ia akan bilang kepada seseorang, "Pria malang itu kelihatan seperti hantu.")

Izinkan aku sejenak meneruskan adegan itu dalam semua perinciannya yang tak terlalu penting dan yang amat penting: Holmes tua yang buruk rupa menulis tanda terima, menggaruk-garuk kepalanya, menarik laci mejanya, menaruh uang kembalian ke dalam telapak tanganku yang tak sabar, kemudian dengan rapi menggelar uang kertas di atasnya dengan ucapan "... dan lima!" yang ceria; beberapa foto bocah-bocah perempuan; beberapa ngengat atau kupu-kupu yang warnanya terlalu cerah dan tak menarik, masih hidup, dipaku ke dinding ("studi alamiah"); sertifikat penasihat diet perkemahan yang dibingkai; tanganku yang gemetaran; secarik kartu yang dibuat oleh Holmes berisi laporan perilaku Dolly Haze selama bulan Juli ("rata-rata bagus; senang berenang dan naik perahu"); suara desau pepohonan dan kicau burungburung, dan hatiku yang berdebar-debar ...

Aku berdiri dengan punggung membelakangi pintu yang terbuka, kemudian kurasakan darah tersirap ke kepalaku saat aku mendengar napas dan suaranya di belakangku. Dia datang dengan menyeret dan menabrakkan kopornya yang berat.

"Hai!" katanya, sambil berdiri diam, memandangku dengan sepasang mata berbinar senang yang licik bibirnya

yang lembut terbuka dalam senyum yang agak konyol, tapi luar biasa menarik.

Dia lebih kurus dan lebih tinggi dan untuk sesaat wajahnya kelihatan tak secantik seperti yang tertanam dalam pikiranku, yang kukenang lebih dari sebulan: pipinya kelihatan cekung dan terlalu banyak titik cokelat menyamarkan raut wajahnya yang berwarna merah muda polos.

Kesan pertama itu membawa dampak yang jelas bahwa semua hal yang duda Humbert harus lakukan, ingin lakukan, atau akan lakukan, adalah memberi bocah piatu mungil yang kelihatan pucat dan lemah walaupun terbakar sinar matahari ini pendidikan yang baik, masa kecil yang sehat dan bahagia, rumah yang bersih, teman-teman perempuan sebaya yang baik, yang di antaranya (kalau takdir mau berbaik hati mengganjarku) mungkin terdapat seorang bocah kecil yang cantik untuk Herr Doktor Humbert sendiri.

Namun, "dalam sekedipan mata", seperti yang orang-orang Jerman bilang, aturan perilaku yang bagaikan malaikat itu terhapus. Aku menyusul mangsaku (waktu bergerak maju dalam keinginan kita!) dan dia kini Lolitaku lagi dalam kenyataan, lebih dari yang sebelumnya.

Aku menaruh tanganku di atas kepalanya yang hangat dengan rambutnya yang merah kecokelatan, dan mengangkat tasnya. Ia dipenuhi warna mawar dan madu, mengenakan baju kotak-kotaknya yang paling terang dengan pola apel merah kecil-kecil. Lengan dan kakinya berwarna cokelat gelap keemasan dengan goresan goresan seperti garis-garis kecil bertitik-titik dan batu merah delima yang mengental, dan pergelangan kaus kakinya yang bergaris-garis diturunkan sampai titik yang ia hafal.

Dan karena cara berjalannya yang kekanak kanakan, atau karena aku mengingatnya selalu mengenakan sepatu tak berhak, sepatunya entah bagaimana kelihatan terlalu besar dan haknya terlalu tinggi baginya.

Selamat tinggal Perkemahan Q yang ceria. Selamat tinggal makanan hambar yang tidak sehat, selama tinggal Charlie.

Di dalam mobil yang panas, ia duduk di sampingku, menepuk lalat yang hinggap di atas lututnya yang indah. Lalu, dengan mulut bekerja keras mengunyah permen karet, dia dengan cepatnya membuka jendela di sampingnya dan duduk lagi. Kami mengebut melewati hutan yang bergarisgaris dan bertutul-tutul.

"Apa kabarnya Mama?" tanyanya dengan hormat.

Kubilang dokter-dokter itu belum benar-benar tahu apa penyakitnya. Namun, itu sesuatu yang berkaitan dengan perut. Kami harus menunggu di sekitar sini sebentar. Rumah sakit itu ada di daerah pinggiran, dekat kota Lepingville yang berwarna-warni, tempat seorang pujangga besar pernah tinggal pada awal abad kesembilan belas dan tempat kita akan melihat semua pertunjukan. Menurutnya, itu gagasan yang bagus dan dia penasaran apakah kami bisa sampai di Lepingville sebelum pukul sembilan malam.

"Kita seharusnya sampai di Briceland saat makan malam," kataku,

"dan besok kita akan mengunjungi Lepingville. Bagaimana perjalanan berkelanamu? Apakah kau mengalami saat-saat yang luar biasa di perkemahan itu?"

"Heeh."

"Sedih karena harus pergi?"

"Ng ..."

"Bicara, Lo jangan menggeram. Katakan sesuatu kepadaku."

"Tentang apa, Pa?" (ia memanjangkan kata terakhir itu dengan berhati-hati dan ironis).

"Apa pun yang sudah terjadi."

"Tak apa-apa kan kalau aku memanggilmu begitu?" (matanya terpicing melihat jalan).

"Tak apa."

"Kapan kau mulai jatuh cinta pada ibuku?"

"Suatu hari nanti, Lo, kau akan memahami banyak emosi dan situasi, misalnya keharmonisan dan keindahan hubungan spiritual."

"Bah!" kata gadis mungil yang sinis itu. Jeda yang panjang setelah dialog itu diisi dengan pemandangan sekitar.

"Lo, lihat sapi-sapi di sisi bukit itu."

"Kurasa, aku akan muntah kalau aku melihat sapi lagi."

"Kautahu, aku sangat merindukanmu, Lo."

"Aku tidak. Nyatanya aku tidak setia kepadamu dengan cara yang menjijikkan. Tapi, itu sama sekali tidak masalah, karena kau juga berhenti memerhatikanku. Kau menyetir jauh lebih cepat daripada ibuku."

Aku menurunkan kecepatan dan tujuh puluh yang tak kusadari ke lima puluh kilometer per jam.

"Kenapa kaupikir aku berhenti memerhatikanmu, Lo?"

"Kau belum menciumku, bukan?"

Setengah sekarat, separuh mendesah, aku sekilas melihat bahu jalan yang cukup lebar di depan, menabraknya, dan terhuyung-huyung masuk ke dalam gerumbul semak

tetumbuhan liar. Ingat, dia hanyalah seorang anak kecil, ingat dia hanyalah ….

Sebelum mobil benar-benar berhenti, Lolita masuk ke dalam pelukanku. Aku tak berani melepaskan hasratku bahkan tak berani membiarkan diriku menyadari bahwa ini (rasa basah yang manis dan kobaran api yang bergetar) adalah awal dari hidup yang terlalu indah untuk diungkapkan dengan kata-kata, yang dengan dibantu takdir akhirnya menjadi kenyataan. Aku tak berani sungguh-sungguh menciumnya. Hanya kusentuh bibirnya yang panas dan terbuka dengan rasa segan, kecupan kecil, bukan lumatan yang membangkitkan nafsu.

Namun, dia, dengan gerakan memutar yang tak sabaran, menekankan mulutnya ke mulutku, begitu keras sehingga aku bisa merasakan gigi-gigi depannya yang besar dan berbagi rasa permen dan ludahnya.

Tentu saja aku tahu, itu hanyalah permainan tak berdosa baginya.

Dan karena (seperti yang akan dikatakan psikoterapis, begitu juga pemerkosa, kepadamu) batas dan aturan permainan bocah perempuan semacam itu amat cair atau paling tidak, terlalu samar untuk ditangkap oleh pasangannya yang lebih tua aku sangat takut bila aku melangkah terlalu jauh dan menyebabkannya kembali terpuruk dalam rasa takut dan jijik. Di atas semua itu, aku begitu berhasrat sehingga sampai pening untuk menyelundupkannya ke dalam pengasingan The Enchanted Hunters yang sangat rapat, dan kami masih harus menempuh delapan puluh kilometer lagi. Terpujilah intuisi yang melepaskan pelukan kami sesaat sebelumnya seorang polisi patroli jalan raya berhenti di samping mobil kami.

Dengan wajah merah padam, pengemudinya memandangku, "Lihat sedan biru, sama seperti punyamu, menyalipmu sebelum perempatan?"

"Kenapa? Tidak."

"Kami tidak lihat," kata Lo, dengan bersemangat dia menjulurkan tubuh memalangiku, tangannya yang polos di atas kakiku, "tapi apakah Anda yakin warnanya biru, karena-
"

Si polisi memberi gadis kecil itu senyum terbaiknya, lalu memutar balik mobilnya. Kami melaju lagi.

"Polisi bodoh!" komentar Lo. "Ia seharusnya menangkapmu."

"Demi Tuhan, memangnya kenapa?"

"Batas kecepatan di negara bagian ini adalah lima puluh kilometer per jam, dan Tidak, jangan melambat! Ia sudah pergi sekarang."

"Perjalanan kita masih lumayan jauh," kataku, "dan aku ingin sampai di sana sebelum gelap. Jadi, bersikaplah seperti anak yang manis."

"Anak nakal," kata Lo dengan nyaman. "Anak muda yang bersalah melakukan kejahatan, tapi blak-blakan dan menarik. Tadi lampunya merah. Aku belum pernah melihat cara mengemudi seperti itu."

Kami melaju tanpa suara, melalui kota kecil yang sunyi.

"Tidakkah Mama akan benar-benar marah kalau ia tahu kita ini sepasang kekasih?"

"Astaga, Lo, jangan bicara seperti itu ..."

"Tapi, kita memang sepasang kekasih, bukan?"

"Setahuku tidak. Kurasa akan turun hujan. Bukan kah kau mau menceritakan kepadaku tentang kejahilan-kejahilan

kecilmu di perkemahan?"

"Caramu bicara seperti buku, Pa."

"Kau melakukan apa saja? Aku ingin kau menceritakannya kepadaku."

"Apakah kau gampang terkejut?"

"Tidak. Teruskan."

"Ayo kita belok ke jalanan sepi dan aku akan menceritakannya kepadamu."

"Lo, aku harus memintamu dengan serius untuk tidak bermain-main yang konyol seperti itu. Jadi, bagaimana ceritanya?"

"Aku mengikuti semua kegiatan yang ditawarkan."

"Menyenangkan?"

"Ya, aku diajari untuk hidup dengan bahagia dan sejahtera bersama yang lainnya, dan untuk mengembangkan kepribadian yang utuh."

"Ya. Aku membaca yang seperti itu di dalam buku panduannya."

"Sialan! Kami menyukai acara menyanyi di sekeliling perapian besar yang terbuat dan batu, atau di bawah bintang-bintang, di mana setiap perempuan menggabungkan jiwa kebahagiaannya sendiri dengan suara kelompok itu."

"Ingatanmu sangat bagus, Lo, tapi aku harus mengingatkanmu untuk meninggalkan kata-kata sumpah serapah. Ada lagi yang lain?"

"Semboyan Pramuka perempuan juga kuamalkan," kata Lo dengan penuh semangat, "Aku mengisi hidup-ku dengan perbuatan-perbuatan yang berharga, seper-ti-ah, lupakan saja. Tugasku-untuk menjadi orang yang berguna: aku

adalah teman bagi binatang-binatang jantan. Aku mematuhi perintah. Aku riang gembira. Eh, tadi ada mobil polisi lagi ..."

"Kuharap ceritamu sudah selesai, bocah kecil yang pandai bicara."

"Ya. Sudah semuanya. Tidak-tunggu sebentar. Kami memanggang roti dalam oven reflektor. Hebat, kan?"

"Ya, itu lebih baik."

"Kami mencuci *zillion* piring. Kau tahu, *zillion* ada-lah bahasa slang ibu guru tua yang galak untuk mengatakan amat sangat banyak sekali banget. Oh, ya, yang terakhir, tapi bukan berarti tidak penting: kami membuat gambar wayang. Hei, itu menyenangkan."

" *C'est bien tout*?"[26]

" *C'est*.[27] Kecuali satu hal kecil, sesuatu yang tak bisa kukatakan kepadamu tanpa mukaku jadi tersipu."

"Maukah kau mengatakannya kepadaku nanti?"

"Kalau kita duduk dalam gelap dan kau membiarkanku membisikkannya, aku akan mengatakannya kepadamu. Apakah kau tidur di kamarmu yang lama atau dengan Mama?"

"Kamar yang lama. Ibumu mungkin harus menjalani operasi yang sangat serius, Lo."

"Berhentilah di toko permen itu," kata Lo. Duduk di kursi tinggi, dengan segaris cahaya matahari melewati lengan kecokelatannya yang terbuka, Lolita disajikan campuran macam-macam es krim yang atasnya dituangi sirup buatan. Es krim itu dibuat dan dibawakan kepadanya oleh seorang remaja lelaki jerawatan yang mengenakan dasi kupu-kupu berminyak dan memandangi bocah kecilku yang rapuh dalam gaun katun tipisnya dengan sedikit bernafsu. Ketaksabaranku untuk segera sampai di Briceland dan The

Enchanted Hunters menjadi lebih dari yang bisa kutahan. Untunglah, Lo segera menghabiskan makanannya dengan penuh semangat seperti biasa.

"Berapa banyak uang yang kaupunya?" tanyaku.

"Tidak satu sen pun," katanya dengan sedih sambil mengangkat alis matanya dan menunjukkan bagian dalam dompetnya yang kosong.

"Ini persoalan yang harus diatasi dalam waktu yang tepat," sahutku. "Kita pergi sekarang?"

"Aku ingin ke kamar mandi dulu."

"Kau tak boleh pergi ke sana," kataku tegas. "Pasti tempatnya kotor. Ayo kita pergi."

Ia memang gadis kecil yang patuh. Aku mencium lehernya ketika kami kembali masuk ke dalam mobil.

"Jangan lakukan itu," sergahnya sambil memandangku dengan rasa kaget sungguhan. "Jangan ngiler di kulitku. Kau laki-laki jorok."

Ia menggosok-gosokkan bagian tubuhnya yang kucium ke bahunya yang dia angkat.

"Maaf," aku bergumam. "Aku suka padamu." Kami melaju lagi di bawah langit yang kelabu, di atas jalanan berliku, lalu menurun lagi.

"Aku juga tampaknya suka kepadamu," kata Lolita dengan suara lembut yang tertahan, seperti menghela napas, dan duduk mendekat kepadaku.

(Oh, Lolitaku, kita mungkin tidak akan pernah sampai ke sana!) Senja mulai mengisi Briceland yang kecil dan indah dengan arsitekturnya yang bergaya kolonial gadungan, toko-toko yang menjual barang-barang aneh, dan pohon-pohon impor yang menaungi jalanan, saat kami mengemudi melewati jalan-jalan yang remang-remang untuk mencari The

Enchanted Hunters. Udaranya hangat dan segar saat di luar rinai hujan gerimis terus menerus mewarnai kota dan antrian orang kebanyakan anak kecil dan orang tua-tampak sudah menunggu di depan loket sebuah bioskop yang dihiasi lampu-lampu.

"Oh, aku ingin sekali nonton film itu. Ayo kita ke sana setelah makan malam. Ayolah!"

"Boleh saja," kata Humbert berulang-ulang tahu pasti bahwa setan yang licik itu pada pukul sembilan malam, saat pertunjukan telah mulai, akan mati dalam pelukannya.

"Pelan-pelan!" jerit Lo, tubuhnya tersentak ke depan, saat sebuah truk terkutuk di depan kami berhenti mendadak di sebuah perempatan.

Kalau kami tidak segera sampai ke hotel itu secepatnya dengan cara yang ajaib, kurasa persis di blok berikutnya aku akan kehilangan kendali atas mobil tua Haze dengan pembersih kacanya yang tak bekerja dengan baik dan remnya yang antik. Namun, orang-orang lalu lalang yang kutanyai arah, kalau bukan orang asing juga, malah bertanya balik dengan wajah berkerut, "Enchanted apa?", seolah-olah aku orang gila.

Atau, kalau tidak, memberikan penjelasan yang rumit dengan gerakan tubuh geometris, geografi umum, dan petunjuk-petunjuk lokal yang membingungkan (... lalu ke selatan setelah kau menemukan gedung pengadilan ...) sehingga aku tak berdaya dan kehilangan arah dalam liku-liku penjelasan mereka yang berbelit-belit dan sulit dimengerti.

Lo, yang lambungnya sudah mencerna makanan manis, menunggu makan besar dan mulai gemetar kelaparan. Bagiku walaupun aku telah sejak lama terbiasa dengan semacam takdir kedua (katakanlah, sekretaris Tuan Takdir

yang tak terampil) yang terkadang mencampuri rencana bosnya yang murah hati menggilas jalanan Briceland dan mencari-cari tanpa bisa melihat dengan jelas mungkin merupakan pengalaman tak menyenangkan paling menyebalkan yang harus kuhadapi. Dalam bulan-bulan selanjutnya aku menertawakan kurangnya pengalamanku saat mengingat bagaimana dengan keras kepala aku memusatkan perhatian pada penginapan tertentu dengan nama yang aneh, sedangkan di sepanjang perjalanan kami tak terhitung penginapan yang memasang tanda dan lampu neon bahwa ada tempat kosong, siap menerima para penjual keliling, penjahat buron, orang-orang impoten, dan pasangan pasangan tak bermoral.

Ah, pengendara-pengendara mobil yang melaju perlahan, meluncur menembus malam musim panas yang kelam. Kegiatan menyenangkan dan jalinan nafsu macam apa yang mungkin bisa kaulihat dari jalan raya jika pondok-pondok itu tiba-tiba menjadi sebening kotak kaca!

Keajaiban yang kuharapkan akhirnya terjadi. Seorang pria dan seorang gadis yang tengah bersama dalam sebuah mobil berwarna gelap di bawah pohon yang meneteskan air hujan memberi tahu kami bahwa kami sedang berada di tengah The Park, tinggal belok kiri di lampu merah berikutnya dan sampailah di hotel itu. Kenyataannya, kami sama sekali tidak melihat lampu merah itu. The Park, taman itu, sekelam dosa yang disamarkannya. Namun, segera setelah tersihir jampi-jampi, para pengembara menyadari adanya cahaya berpendar bagaikan permata menembus kabut, kemudian muncullah pantulan air danau. Dan di situlah dia, berdiri dengan indahnya, di bawah pohon-pohon serupa hantu, di bagian puncak jalan masuk yang berkerikil-istana pucat The Enchanted Hunters. Barisan mobil yang parkir, bagaikan deretan babi di bak makanan, pada

pandangan pertama kelihatan seperti menghalangi jalan masuk. Kemudian, seakan karena sihir, sebuah mobil kap terbuka yang gagah, yang warna terangnya indah dalam hujan rintik-rintik, beranjak pergi dengan penuh tenaga dikemudikan oleh pengemudi berbahu lebar dan kami dengan penuh syukur menyelinap masuk ke dalam celah yang diciptakannya. Aku segera menyesali ketergesaanku karena aku sadar kini mobil di depanku beruntung mendapatkan naungan yang seperti garasi di dekatnya, di mana ada tempat yang cukup luas untuk mobil lain di sampingnya. Namun, aku sudah terlalu tak sabar untuk segera mengikuti contohnya.

"Wow! Kelihatannya mahal," komentar kekasihku sambil memicingkan mata ke arah dinding plester seraya merayap keluar mobil dan menyerbu masuk ke dalam rintik gerimis yang terdengar jelas, dan dengan tangan kanak-kanaknya menarik lepas lipatan gaunnya yang tersangkut di retakan berwarna merah jambu kekuningan mengutip kata-kata Robert Browning.

Di bawah gapura tiruan pohon kastanye yang diperbesar, daun-daun bergantungan dan bergetaran pada tiang-tiang berwarna putih. Aku membuka bagasi. Seorang negro bungkuk yang sangat tua dan mengenakan semacam seragam, mengambil tas kami dan membawanya pelan-pelan masuk ke dalam ruang tunggu yang penuh dengan perempuanperempuan tua dan pendeta.

Lolita duduk berlutut untuk membelai-belai seekor anjing spanil berwajah pucat, bertutul-tutul biru dan berkuping hitam yang seperti pingsan di atas karpet bermotif bunga di bawah tangan Lolita siapa yang tak akan begitu, cintaku selagi aku berdehem melintasi sekumpulan orang menuju meja penerima tamu. Di sana seorang lelaki tua botak yang seperti babi semua orang sudah berusia lanjut di hotel tua

itu mengamati perawakanku dengan senyum sopan, kemudian dengan santainya mengambil telegramku (yang membingungkan), bergulat dengan keragu-raguan, lalu memalingkan kepalanya untuk melihat jam.

Akhirnya, ia berkata meminta maaf. Ia telah menahan kamar dengan tempat tidur ganda sampai jam setengah tujuh dan kini sudah diberikan kepada tamu lain. Katanya, sebuah pertemuan keagamaan bertabrakan jadwalnya dengan festival bunga di Briceland, dan "Namaku," selaku dengan dingin, "bukan Humberg dan bukan Humbug, tapi Herbert.

Maksudku Humbert. Dan kamar apa saja tidak masalah, asal taruh saja tempat tidur kecil untuk anak perempuanku. Umurnya sepuluh tahun dan dia sangat lelah."

Lelaki tua berkulit merah jambu itu memandang Lo dengan ramah-Lo yang masih berjongkok, mendengarkan dari samping dengan bibir terbuka omongan pemilik anjing itu, seorang perempuan tua dalam balutan cadar berwarna ungu yang tengah duduk melesak pada sebuah kursi malas.

Apa pun keraguan yang ada pada lelaki tua itu, hilang karena pandangan yang penuh percaya diri. Katanya, mungkin ia masih punya kamar ternyata ada satu dengan tempat tidur besar. Soal tempat tidur kecil "Tuan Potts, apakah kita masih punya tempat tidur kecil?" Potts, yang juga berkulit merah jambu dan botak, dengan uban menyembul keluar dari telinga dan lubang-lubang lainnya, mencoba memeriksa apa yang bisa dilakukan. Ia datang dan berbicara selagi aku memutar-mutar penaku. Humbert yang tak sabaran!

"Tempat tidur besar kami sebenarnya sangat besar," kata Potts sembari mengajakku dan anakku masuk. "Pada suatu malam yang penuh sesak, ada tiga perempuan dan seorang

anak kecil seperti putri Anda tidur bersama. Saya yakin salah satu dan perempuan itu adalah pria yang menyamar. Tapi-apakah ada tempat tidur kecil cadangan di kamar 49, Tuan Swine?"

"Rasanya sudah diberikan ke keluarga Swoon," kata Swine, badut tua yang pertama.

"Baiklah, kami akan mengaturnya," kataku. "Istriku mungkin akan menyusul belakangan tapi walaupun begitu, kurasa, kami akan bisa mengaturnya."

Sekarang kedua babi merah jambu itu ada dalam daftar sahabatku.

Lalu, dengan tangan kejahatan yang pelan dan jelas, aku menulis di daftar tamu: Dr. Edgar H. Humbert dan anak perempuannya, Lawn Street 342, Ramsdale. Sebuah anak kunci (nomor 342 juga!) setengah ditunjukkan kepadaku (tukang sulap menunjukkan benda yang akan ia munculkan dan tangannya) lalu diserahkan ke Paman Tom.

Lo bangkit dari jongkoknya, meninggalkan anjing itu seperti dia akan meninggalkanku suatu hari nanti; setetes air hujan jatuh di atas makam Charlotte; seorang perempuan negro muda yang cantik membuka pintu lift; dan bocah kecil yang akan mengalami nasib buruk itu masuk, diikuti ayahnya yang berdehem dan Paman Tom yang membungkuk seperti udang membawa tastas kami.

Parodi sebuah koridor hotel. Parodi kesunyian dan kematian.

"Ini nomor rumah kita," kata Lo yang ceria.

Di sana ada tempat tidur besar, cermin, tempat tidur besar dalam cermin, pintu lemari dengan kaca, pintu kamar mandi yang juga seperti itu, jendela berwarna biru gelap bayangan tempat tidur terpantul di sana, hal yang sama pada cermin pintu lemari, dua buah kursi, meja beralas kaca, dua

meja samping tempat tidur, tempat tidur besar-tepatnya, sebuah tempat tidur besar bersandaran kepala dengan seprai berbahan *chenille* bermotif mawar Tuscan, dan dua lampu tidur dengan kap lampu berwarna merah jambu berumbai-rumbai di atas meja kiri dan kanan ranjang.

Aku tergoda untuk menaruh uang kertas lima dolar di telapak tangan berwarna kecokelatan itu, tapi lalu berpikir kedermawanan itu bisa disalah-artikan. Jadi, aku menaruh dua puluh lima sen. Menambahkan lagi. Ia mundur minta diri. Klik.

"Apakah kita akan tidur bersama dalam satu kamar?" kata Lo, tubuhnya bergerak-gerak dinamis seperti biasanya jika dia ingin mengajukan sebuah pertanyaan dengan maksud yang berbahaya.

"Aku sudah meminta mereka menaruh tempat tidur kecil yang akan kugunakan kalau kau mau."

"Kau gila," kata Lo.

"Kenapa, sayangku?"

"Karena, sayangku, kalau Mama sayang tahu, dia akan menceraikanmu dan mencekikku."

Dia tidak terlalu ambil pusing soal itu.

"Sekarang lihat ke sini," kataku sambil duduk selagi dia berdiri beberapa kaki dariku, dan memandang dirinya sendiri dengan bahagia, tidak tampak terkejut melihat penampilannya, cermin pintu lemari memantulkan sinar mataharinya yang semu merah jambu.

"Lihat ke sini, Lo. Mari kita atur untuk seterusnya. Untuk semua tujuan praktis, aku adalah ayahmu. Aku memiliki perasaan lembut terhadapmu. Dalam ketidak hadiran ibumu, aku bertanggung jawab atas kesejahteraanmu. Kita bukan orang kaya. Dan selagi kita mengembara, kita harus

bertanggung jawab kita harus bersama-sama membuat kesepakatan. Dua orang yang berbagi satu kamar, secara tak bisa dihindari, masuk ke dalam semacam-bagaimana harus kubilang semacam-"

"Semacam inses," kata Lo dan melangkah masuk ke dalam ruang pakaian, lalu melangkah keluar lagi dengan suara cekikikan, membuka pintu penghubung, dan setelah berhati-hati mengintip ke dalam kamar dengan sepasang matanya yang aneh karena telah berbuat kesalahan lagi, dia kembali ke kamar mandi. Aku membuka jendela, membuka kemejaku yang basah karena keringat, menggantinya, memeriksa botol pil di dalam saku mantelku, membukanya- Dia melangkah perlahan keluar. Aku berusaha memeluknya dengan santai, sedikit kelembutan yang terkendali sebelum makan malam.

Katanya, "Mari kita hentikan permainan cium-ciuman ini dan mencari sesuatu yang bisa dimakan." Saat itu rasa kagetku tak tertahan.

Oh, betapa luar biasa! Dia melangkah menuju kopor terbuka seolah-olah mengintainya dari jauh, semacam langkah dalam gerak pelan, mengamati kotak harta karun dari jarak itu. (Aku heran, apa ada yang salah dengan sepasang mata kelabunya yang luar biasa, atau kami berdua jatuh ke dalam kabut sihir yang sama?) Ia maju, mengangkat kakinya yang berhak tinggi agak lebih tinggi, dan menekuk lututnya yang indah selagi dia berjalan menembus ruangan dengan gaya seseorang yang berjalan di dalam air atau dalam impian yang terbang mengawang.

Lalu ia menjawil sehelai rompi berwarna tembaga yang memesona dan cukup mahal, dengan perlahan-lahan merentangkannya di antara tangan-tangannya yang bisu seolah-olah dia adalah pemburu burung kebingungan yang menahan napasnya saat melihat burung langka yang

direntangkan dan ujung ke ujung sayapnya. Kemudian (selagi aku berdiri menunggunya) ia menarik ular yang lamban dari sabuk yang berkilau dan mencobanya.

Lalu dia merayap masuk ke dalam pelukanku yang menantinya dengan bahagia, santai, membelaiku dengan matanya yang lembut, misterius, jalang, tak peduli, dan sayu-tepat seperti seorang pelacur paling murahan. Itulah yang ditirukan peri-peri asmara selagi kami mendesah dan mati.

"Memangnya kenapa kalau berciuman?" gumamku tak jelas (kendali atas kata-kata sudah hilang) ke dalam rambutnya.

"Kalau kau mau tahu," katanya, "kau melakukannya dengan cara yang salah." "Tunjukkan yang benar."

"Semua harus dilakukan pada saatnya," sahutnya.

*Seva ascendes, pulsata, brulans, kitzelans, dementissima. Elevator clatterans, pausa, clatterans, populus in corridoro. Hanc nisi mors mihi adimet nemo! Juncea puellula, jo pensavo fondisstme, nobserva nihil quidquam ...*

Di saat lain aku mungkin melakukan kesalahan yang mengerikan.

Untungnya, ia kembali ke kotak harta karun itu.

Dan kamar mandi, aku mendengar suaranya sambil berdiri, berdebar-debar, dan mengatur napasku: suara Lolitaku dalam kesenangan khas anak perempuan.

Ia memakai sabun hanya karena itu sabun gratisan.

"Ayo sayangku, kalau kau selapar aku."

Seraya menuju lift, bocah perempuan itu mengayun-ayunkan dompet putih tuanya, sang ayah berjalan di depan (catatan: tidak pernah di belakangnya, gadis itu bukanlah seorang nyonya). Selagi kami berdiri (sekarang bersebelahan)

di dalam lift, ia menengadahkan kepalanya, menguap tanpa aturan, dan menggeleng gelengkan rambut ikalnya.

"Pukul berapa mereka membangunkanmu sewaktu di perkemahan?"

"Setengah-" ia nyaris menguap lagi- "tujuh" lalu sepenuhnya menguap dengan getaran seluruh tubuhnya.

"Setengah tujuh," ulangnya, lalu menguap lagi.

Ruang makan itu menyambut kami dengan aroma lemak goreng dan senyum yang memudar. Tempat yang luas dan berusaha terlihat indah dengan lukisan-lukisan timbul yang sentimental, yang menggambarkan pemburu-pemburu riang gembira dalam beragam sikap tubuh, dikelilingi berbagai binatang, peri pohon dan pepohonan. Beberapa perempuan tua yang duduk terpisah, dua orang pendeta, dan seorang pria bermantel olahraga sedang menghabiskan makanan mereka tanpa suara. Ruang makan itu tutup pada pukul sembilan, dan pelayan-pelayan perempuan berbaju hijau beraut wajah datar dengan senang hati dan sangat terburu-buru akan mengusir kami.

"Bukankah ia kelihatan persis seperti Quilty?" kata Lo dengan suara lembut. Sikut cokelatnya yang tajam tidak menunjuk, tapi jelas sangat mengarah ke seorang tamu yang makan sendirian dengan suara ribut di ujung ruangan itu.

"Seperti dokter gigi Ramsdale kita yang gemuk?" Lo menelan semulut penuh air dan menaruh gelasnya.

"Tentu saja tidak," katanya dengan kegembiraan yang meledak-ledak. "Maksudku ia si penulis yang muncul di iklan Dromes."

Oh, popularitas! Oh, kaum perempuan!

Saat pencuci mulut disajikan-sepotong besar kue ceri untuk si gadis dan es krim vanila untuk pelindungnya yang

sebagian besar dia tambahkan ke kuenya aku mengeluarkan botol kecil berisi Pil Ungu Papa.

Seraya melihat ke belakang pada lukisan-lukisan timbul yang membuatku ingin muntah itu, di saat yang aneh dan tak pantas itu, aku hanya bisa menjelaskan kelakuanku dengan cara kerja mesin penyedot mimpi yang di dalamnya berputar pikiran yang kacau. Namun, pada saat ini, semuanya kelihatan sederhana dan tak terhindarkan bagiku.

Aku melirik sekeliling, puas bahwa tamu terakhir sudah pergi, membuka tutup botol, dan dengan sangat hati-hati mengeluarkan ramuan ajaib itu ke tanganku. Aku sudah melatih dengan hati-hati di depan kaca, gerakan menepukkan tangan kosongku ke mulutku yang terbuka dan menelan sebutir pil (khayalan). Seperti yang kuharapkan, dia menyerbu botol itu dengan kapsul-kapsul bulat berwarna indah yang diisi ramuan obat tidur.

"Biru!" teriaknya. "Biru keunguan. Mereka dibuat dari apa?"

"Langit musim panas," kataku, "buah prem dan darah biru raja-raja." "Tidak, yang serius dong ..."

"Oh, cuma vitamin X. Membuat orang jadi sekuat sapi atau kapak.

Mau coba satu?"

Lolita menjulurkan tangannya sambil mengangguk-angguk dengan bersemangat.

Aku berharap obat itu akan bekerja dengan cepat. Dan benar saja.

Ia telah menjalani hari yang sangat panjang. Ia pergi mengayuh perahu di pagi hari dengan Barbara seperti yang mulai diceritakan oleh gadis centil manis yang bisa dikelabui ini, di antara menahan menguap hingga ke ujung

tenggorokan. Qh, betapa cepatnya kerja ramuan ajaib itu! Cerita yang memenuhi pikirannya dengan tidak jelas tentu saja sudah terlupakan saat kami keluar dari ruang makan. Saat kami berdiri di dalam lift, dia bersandar kepadaku, tersenyum lemah tidakkah kau ingin aku bercerita kepadamu? setengah menutup matanya yang berkelopak gelap.

"Mengantuk, ya?" kata Paman Tom yang sedang mengantar naik seorang lelaki Prancis lrlandia pendiam dan anak perempuannya, juga dua perempuan tua yang ahli dalam hal bunga mawar. Mereka memandang dengan penuh simpati pada kekasihku yang lemah, berkulit terbakar sinar matahari, sempoyongan, dan tak bisa berpikir.

Aku hampir harus mengangkatnya masuk ke dalam kamar kami. Di sana, ia duduk di ujung tempat tidur, sedikit terhuyung-huyung, berbicara dengan nada-nada yang kacau.

"Kalau kukatakan kepadamu kalau kukatakan kepadamu, maukah kau berjanji (dia tampak mengantuk, sangat mengantuk kepala tergantung, mata redup), janji kau tidak akan protes?"

"Nanti, Lo. Sekarang tidurlah. Aku akan meninggalkanmu di sini dan kau tidurlah. Kuberi waktu sepuluh menit."

"Oh, aku adalah gadis yang menjijikkan," dia meneruskan, menggoyang-goyangkan rambutnya, lalu melepas pita rambut beludru dengan jari-jarinya yang lamban. "Biarkan aku menceritakannya kepadamu-"

"Besok, Lo. Tidurlah, tidur demi Tuhan, tidurlah." Aku mengantongi anak kunci dan berjalan menuruni tangga.

# 28

PARA ANGGOTA dewan juri yang terhormat! Kumohon perhatian Anda sekalian! Izinkan aku mengambil sedikit saja waktu Anda yang berharga!

Dan, ini memang sebuah kesempatan yang luar biasa.

Aku meninggalkan Lolitaku dalam keadaan duduk di tepi ranjang, dengan mata sayu mengangkat sebelah kakinya, merayapi tali sepatu, lalu melakukan hal yang sama dengan kaki satunya sehingga paha dan selangkangannya tersingkap —dia selalu menunjukkan ekspresi kosong, atau tak tahu malu, atau keduanya, dalam hal mempertontonkan kakinya.

Pada saat itulah muncul penampakan ganjilnya yang sempat membuatku terbius—setelah aku meyakinkan diri bahwa pintunya tak bergerendel di bagian dalam. Kunci pintu, yang nomornya menggantung di kayu berukir, seketika menjadi kunci yang sangat penting menuju masa depan yang hebat dan memesona. Kunci itu milikku, bagian dari kepalan tangan berbuluku yang panas.

Dalam beberapa menit saja—katakan saja, dua puluh menit, setengah jam, *sicher ist sicher*, begitu biasanya pamanku Gustave mengatakannya—aku akan membiarkan diriku memasuki kamar "342" dan mendapati peri asmaraku, pengantinku yang jelita, terpenjara oleh tidurnya yang lelap.

Para anggota dewan juri! Andai kebahagiaanku bisa berbicara, raungannya yang memekakkan akan memenuhi seisi hotel yang beradab itu. Dan, rasa sesalku hari ini hanyalah bahwa aku tak diam-diam menyimpan kunci "342" di meja resepsionis, dan pergi meninggalkan kota itu, negeri

ini, benua ini, meninggalkan belahan bumi—dan bola dunia ini—malam itu juga.

Mari kujelaskan. Aku tidak terlalu terganggu oleh sindiran-sindirannya yang menyalahkan diri sendiri itu. Aku sudah sepenuhnya mantap menjalankan tekadku untuk mengoyak kesuciannya hanya di malam tertentu yang kurahasiakan, hanya pada sesosok tubuh bugil mungil yang sudah sepenuhnya terbius. Terkendali dan berwibawa masih menjadi semboyanku bahkan sekalipun "kesucian" itu (yang sepenuhnya disangkal oleh ilmu pengetahuan modern) sudah sedikit tercoreng oleh pengalaman-pengalaman eksotis di bawah umur, pastilah bersifat hubungan seksual sejenis, yang sudah menodai keperawanannya.

Tentu saja, dalam cara pandangku yang kuno dan dunia purba yang kumiliki, aku, Jean Jacques Humbert, telah menyepelekannya. Ketika untuk pertama kalinya aku bertemu dengannya, saat itu dia masih seperawan "anak kecil biasa" sebagaimana yang didengungkan sejak Zaman Purba sebelum masehi—zaman yang diratapi kepergiannya, dan semua ritualnya yang memesona. Di dalam era baru pencerahan kita ini, kita tidak lagi dikelilingi kembang-kembang budak belia yang bisa dipetik begitu saja di antara waktu melakukan bisnis dan waktu mandi, seperti yang dilakukan orang di masa kejayaan Romawi. Dan, kita juga tak bisa merasakan hiburan menyeluruh dari bagian depan hingga bagian belakang di antara sajian daging domba dan serbat mawar yang biasa dilakukan orang-orang timur terhormat di zaman keemasan mereka.

Permasalahan utamanya, mata rantai kuno antara dunia orang dewasa dan dunia kanak-kanak kini sudah sepenuhnya terpatahkan oleh budaya dan hukum yang baru. Meski aku sudah sengaja menceburkan diri dalam dunia psikiatri dan kerja sosial, aku sungguh-sungguh tidak tahu

banyak tentang anak-anak. Lagi pula, Lolita baru berusia dua belas tahun. Apa pun kelonggaran yang kubuat tentang waktu dan tempat—bahkan sambil mencoba menanamkan pikiran tentang perilaku keji anak-anak sekolah di Amerika—aku masih saja terkesan pada apa pun yang terjadi di antara anak-anak tak tahu malu ini, pada apa yang terjadi di akhir masa remaja mereka, dan dalam lingkungan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu (untuk kembali pada benang merah penjelasan ini), sisi moralis dalam diriku menjegal isu ini dengan bertahan pada dugaan-dugaan konvensional mengenai bagaimana seharusnya gadis-gadis berusia dua belas tahun. Sang terapis anak dalam diriku (seseorang yang palsu, seperti sebagian besar dari mereka, tapi itu tak menjadi masalah) memuntahkan candu Neo Freudian, lalu membahas mimpi dan membesar-besarkan Dolly dalam masa laten gadis belia. Akhirnya, sisi sensual diriku (sesosok monster raksasa yang gila) sama sekali tidak keberatan dengan kejahatan di dalam diri mangsanya. Namun, di suatu tempat di balik kebahagiaan yang meluap-luap, bayangan kebingungan menyelubungi—ini tak ingin kuperhatikan, dan inilah yang kusesalkan!

Wahai umat manusia, perhatikan! Aku seharusnya sadar, Lolita sudah membuktikan dirinya sangat berbeda dari Annabel yang lugu dan ada iblis berwujud bidadari kecil yang bernapas dan setiap lubang pori-pori gadis belia yang ajaib ini! Sepatutnya aku sadar bahwa aku telah menyiapkan diri untuk kenikmatan yang kurahasiakan sehingga kerahasiaan itu menjadi mustahil dan kenikmatan itu jadi mematikan.

Aku seharusnya sudah tahu (lewat tanda-tanda yang ditujukan padaku oleh sesuatu dalam diri Lolita—bocah kecil sejati dalam diri Lolita, atau sosok malaikat kurus pucat di

balik bahunya) bahwa tak ada hal lain selain rasa sakit dan ketakutan saja buah dan pesona yang diidamkan ini.

Wahai para anggota dewan juri yang terhormat!

Dan dia adalah milikku. Saat itu dia milikku. Kuncinya ada dalam kepalan tanganku, kepalan tanganku di dalam sakuku. Dia milikku. Aku sudah mempersembahkan bermalam-malam insomnia demi kebangkitanku ini. Untuk ini pula, perlahan-lahan aku mengenyahkan semua kebimbangan berlebihan dan dengan menyusuri lapis demi lapis tatapan tembus pandang, upayaku akhirnya memunculkan sebuah gambaran nyata.

Telanjang, kecuali sebelah kaus kaki dan gelang gelangnya, mengangkang lebar di atas ranjang tempat mantra pemikatku telah menaklukkannya - atau setidaknya begitulah aku membayangkannya.

Sehelai pita rambut beludru masih di genggaman tangannya. Tubuh moleknya yang secokelat madu, dengan bekas putih pakaian renang yang terpola di sosok cokelatnya. Tampil di hadapanku sepasang pucuk dada yang pucat. Diterpa cahaya lampu merah muda, segumpal kecil bulu jembut berkilauan di atas bukit kecil yang montok itu. Anak kunci yang dingin dengan gantungan kayunya yang hangat ada di dalam saku bajuku.

Aku berjalan-jalan memasuki beraneka ruangan; megah di bawah, kumuh di atas: karena tatapan berahi selalu tampak kumuh; berahi tidak pernah begitu meyakinkan—bahkan ketika si korban yang selembut beludru itu terkunci di dalam salah satu selnya—bahwa ada setan-setan sainganku, atau dewa paling berkuasa yang masih saja tak meloloskan kemenangan seseorang yang sudah dipersiapkan.

Aku membutuhkan segelas minuman. Tapi, tak ada bar di dalam tempat beradab yang penuh sesak oleh orang-orang

antik berkeringat dan benda-benda peninggalan sejarah itu.

Aku terseret masuk ke dalam kamar kecil laki-laki. Di sana, seseorang berpakaian hitam pegawai kantoran menanyakan padaku sejauh apa aku menyukai pembicaraan Dr. Boyd, dan ia tampak bingung ketika aku (Raja Sigmund II) berkata bahwa Boyd seperti bocah laki-laki.

Saat mengatakannya, diam-diam kutinggalkan kertas tisu bekas aku menangis. Dengan ujung-ujung jariku yang peka kujejalkan ke dalam wadah penampungannya dan membuangnya.

Sambil menyandarkan kedua siku di atas meja, aku bertanya kepada Tuan Pott, apakah ia yakin istriku tidak menelepon dan bagaimana dengan tempat tidur kecil itu? Ia menjawab bahwa istriku tidak menelepon (dia sudah mati tentu saja) dan tempat tidur kecil itu akan dipasang besok jika kami memutuskan untuk tetap menginap di sana.

Dan sebuah aula besar yang ramai yang disebut Aula Pemburu terdengar suara-suara yang sedang mendiskusikan hortikultura atau tentang keabadian. Di ruangan lain, yang disebut sebagai Ruang Raspberry, ruangan yang terang benderang bermandi cahaya dengan meja-meja kecil terang dan sebuah meja besar yang dipenuhi "sajian penyegar" tampak masih kosong, hanya ada seorang hostes (sejenis perempuan lusuh dengan senyum berkilat-kilat dan gaya Charlotte Haze ketika berbicara). Dia seperti melayang menghampiriku untuk bertanya apakah aku Tuan Braddock. Jika ya, maka Nona Beard sedang mencari-cariku. "Nama yang hebat untuk seorang perempuan," ujarku, lalu berlalu pergi.

Di dalam dan di luar jantungku, mengalir deras pelangi darahku.

Aku akan memberikan waktu padanya sampai pukul setengah sepuluh.

Saat berjalan kembali ke ruang penerima tamu, aku menemukan perubahan: sejumlah orang berpakaian motif bunga-bunga dan hitam-hitam membentuk kelompok-kelompok kecil di sana sini, dan dalam suatu kesempatan kulihat seorang gadis ceria seumur Lolita. Dia memakai rok serupa yang dikenakan Lolita, tapi sepenuhnya putih, dan ada sehelai pita berwarna putih di rambut hitamnya. Dia tidak cantik, tapi dia juga seorang peri asmara. Sepasang tungkai kakinya yang seputih gading dan leher bunga bakungnya menyiratkan kenangan dan sebuah antifoni[28] yang paling menyenangkan atas gelora hasratku kepada Lolita, cokelat dan merah muda, terbilas dan ternoda. Gadis pucat itu memerhatikan tatapan mataku (yang sesungguhnya biasa saja) dan dia dengan tololnya tersadar, ketenangan di wajahnya seketika lenyap. Dia menggulirkan bola matanya ke atas dan menempelkan punggung tangannya di kedua pipinya, lalu menaikkan kerah bajunya dan membalikkan kedua bahu kurusnya, memunggungiku seraya mengucapkan percakapan semu dengan ibunya yang serupa lembu.

Aku meninggalkan ruang penerima tamu yang berisik itu dan berdiri di luar, di tangga putih, memandangi ratusan serangga serupa bubuk tepung mengelilingi lampu-lampu di tengah kelamnya malam yang basah, penuh riak dan gelombang. Yang ingin kulakukan—yang berani kulakukan—hanyalah memperhitungkan hal-hal seremeh itu Tiba-tiba saja aku sadar bahwa, di tengah kegelapan, di sampingku ada seseorang yang sedang duduk di sebuah kursi di beranda berpilar itu.

Aku tidak bisa benar-benar melihatnya, tapi yang membuatnya kusadari adalah suara serak tarikan napas,

suara berdeguk pelan, lalu seembus tarikan napas tenang. Aku baru akan bergerak menjauh ketika suaranya terlontar ke arahku, "Di mana kau mendapatkan gadis itu?"

"Maaf?"

"Kubilang: cuacanya semakin membaik."

"Sepertinya demikian."

"Siapa gadis centil itu?"

"Anakku."

"Kau berdusta—dia bukan anakmu."

"Maaf?"

"Kubilang: Juli memang panas. Di mana ibunya?"

"Meninggal dunia."

"Oh, begitu. Aku ikut berduka cita. Omong-omong, bagaimana jika kalian berdua ikut makan siang denganku besok? Kerumunan menakutkan itu sudah pulang saat itu."

"Kami juga akan pulang besok. Selamat malam."

"Maaf, aku pasti mabuk sekali. Selamat malam. Anakmu itu butuh tidur panjang. Tidur itu laksana sekuntum mawar, begitu yang dikatakan orang-orang Persia. Merokok?"

"Tidak sekarang."

Ia menyalakan api, tapi karena ia sedang mabuk, atau karena embusan angin, pijarannya tidak hanya menerangi dirinya, tapi juga orang lain di dekatnya, seorang lelaki uzur, salah satu tamu tetap di hotel-hotel tua—dengan alat bantu jalannya yang berwarna putih. Tak ada yang berkata apa pun dan kegelapan pun berpulang ke tempat asalnya. Lalu aku mendengar lelaki uzur itu terbatuk dan meludahkan dahak kematiannya.

Aku meninggalkan beranda itu. Setidaknya setengah jam sudah berlalu. Aku mungkin harus minta sedikit minuman. Ketegangannya sudah mulai terasa. Andai seutas senar biola bisa terasa sakit, maka aku adalah senar itu. Tapi, semua ini sepertinya tidak menunjukkan ketergesaan.

Ketika aku berjalan melewati kerumunan orang berpakaian rapi di salah satu sudut ruang penerima tamu, muncullah seberkas cahaya menyilaukan—dan menyinari Dr. Braddock, perempuan dewasa berhias kuntum dua bunga anggrek, si gadis kecil berbaju putih, dan Humbert Humbert yang menyelusup di antara si gadis kecil yang bagai pengantin dan pendeta yang tersihir, seakan diabadikan—seperti gambar dalam koran-koran di kota kecil yang tampak seperti abadi.

Sekelompok orang yang berceloteh cerewet sudah berkumpul di dekat lift. Sekali lagi aku memilih tangga. Kamar 342 dekat dengan pintu darurat. Orang masih bisa kabur—tapi anak kunci itu sudah masuk ke dalam

# 29

PINTU KAMAR mandi yang terang itu terbuka sedikit. Seberkas kilau cahaya muncul dari balik tirai Venesia di bagian luar lampu-lampu lengkung yang terang benderang. Cahayanya yang saling silang menembus kegelapan kamar tidur dan menguak keadaan seperti berikut ini. Mengenakan salah satu gaun malam lawasnya, Lolitaku terbaring memunggungiku di sisi tempat tidur bagiannya, di bagian tengah ranjang.

Tubuhnya yang terbungkus kain tipis dan tungkai-tungkai telanjangnya membentuk huruf Z. Dia meletakkan dua bantal di bawah kepala berambut gelap kusutnya. Selarik pita cahaya pucat melintasi punggung atasnya.

Sepertinya aku sudah melucuti seluruh pakaianku dan kemudian menyusup masuk ke dalam piyama tidurku. Aku tiba-tiba saja telah meletakkan lututku di tepi ranjang ketika Lolita membalikkan kepalanya dan menatapku dari balik bayang-bayang bergaris itu. Ini adalah sesuatu yang tak diharapkan oleh seorang pengganggu. Pil itu dikatakan sebagai benda yang bisa membuat orang tidur lebih cepat sehingga seluruh resimen tidak akan terganggu karenanya, tapi ternyata dia menatap tajam ke arahku, serta memanggilku "Barbara" dengan nada tegas.

Barbara yang mengenakan piyamaku, yang tampaknya terlalu ketat untuknya, ini tetap berdiri tak bergerak di atas si kecil yang suka berbicara sambil tidur. Perlahan, dengan desahan putus asa, Dolly memalingkan muka, kembali ke posisi awalnya. Selama sekurangnya dua menit aku menunggu dan tegang di pinggir ranjang, seperti si penjahit

dengan parasut buatannya empat puluh tahun yang lalu ketika ia akan melompat dari Menara Eiffel. Napas Lolita yang tersengal menjadi irama tidurnya. Akhirnya, aku menjatuhkan diri ke tepian ranjang yang sempit, lalu tanpa bersuara menarik benda-benda aneh dan ujung kain seprai yang menumpuk di sisi selatan kedua tumitku yang sedingin batu-Lolita mengangkat kepalanya dan membuka mulutnya ke arahku.

Sebagaimana isi surat yang kupelajari dan seorang apoteker budiman, pil berwarna ungu iu bahkan bukan berasal dari keluarga besar obat tidur. Meskipun pil tersebut bisa merangsang kantuk pada seorang penderita sakit saraf yang meyakininya sebagai obat yang manjur, pil itu terlalu ringan sebagai obat penenang yang harus mengatasi kecemasan, meski hanya kecemasan terhadap seorang peri asmara.

Apakah dokter di Ramsdale itu seorang tukang obat atau penjahat tua yang pintar, benar-benar tidak penting. Yang penting, aku sudah ditipunya. Ketika Lolita membuka kembali matanya, kusadari apa pun pengaruh obat itu, mungkin hanya akan bekerja larut malam nanti, dan siasat yang kuandalkan hanyalah kepura-puraan.

Perlahan, kepalanya menoleh ke arah tumpukan bantalnya yang lebih banyak dari bagianku. Aku berbaring diam di sisi ranjangku, melirik ke arah rambut kusutnya, ke arah daging peri asmaranya yang berkilauan-daging pinggang dan setengah bahunya saja yang terlihat samar. Mataku berusaha mengukur kepulasan tidurnya dari irama tarikan napasnya.

Setelah beberapa saat berlalu, tak ada yang berubah, dan aku memutuskan untuk mengambil risiko dengan bergerak sedikit lebih dekat ke arah tubuh berkilau yang indah dan memabukkan itu. Namun, aku nyaris tak mampu bergerak

ke sisi tubuhnya yang hangat dengan desah napasnya yang tertahan. Aku juga didera perasaan menjijikkan bahwa Dolores kecil akan terbangun dan menjerit-jerit marah jika aku menyentuhnya dengan setiap jengkal kenistaanku.

Para pembaca sekalian, kumohon, segusar apa pun Anda karena kelembutan hati dan kepekaan perasaan Anda yang membabi buta, tolong jangan melewatkan halaman-halaman yang penting ini! Bayangkan aku. Aku tak akan ada jika Anda tidak membayangkan diriku.

Berusahalah mengenali sesosok hewan betina di dalam diriku, gemetar di tengah belantara kebengisanku sendiri. Ayo tersenyumlah sedikit. Lagi pula, tak ada salahnya tersenyum. Aku tak punya tempat untuk menyandarkan kepala dan deraan rasa panas di dada menambah ketaknyamananku.

Dia kembali terlelap, peri asmaraku, tapi aku masih saja tak berani memulai perjalananku yang memesona itu. Besok aku akan menjejalkan pil-pil tadi kepada gadis ini hingga membuatnya terpaku bagaikan mumi.

Kusimpan di dalam wadah sarung tangan-atau di dalam kopor kecil?

Haruskah aku menunggu satu jam penuh untuk kemudian merayap lagi?

Ilmu tentang *nimfolepsi*[29] adalah sebuah ilmu pasti. Kontak langsung akan segera menunjukkan kecenderungan tersebut hanya dalam waktu satu detik saja. Jafak satu milimeter bisa ditempuh dalam sepuluh detik.

Mari kita tunggu saja.

Tak ada yang lebih berisik dari hotel orang Amerika, dan berhati-hatilah, karena hotel ini seharusnya tenang, nyaman, antik dan terasa seperti di rumah sendiri "tempat tinggal yang sangat ramah" dan sejenisnya.

Suara gemeretak pintu lift-sekitar satu setengah meter di timur laut kepalaku-terdengar seakan-akan benda itu berada di dalam kening kiriku-silih berganti dengan suara bantingan dan deru mesin yang baru berakhir jauh selepas tengah malam. Sesekali, tiba-tiba saja di bagian timur kuping kiriku (bayangkan aku selalu berbaring telentang, tak berani menghadap langsung ke sisi hinaku, ke arah pinggang samar teman seranjangku), di lorong, akan dipenuhi teriakan selamat malam yang riang, bergaung dan bersahut-sahutan. Ketika berondongan selamat malam itu terhenti, suara toilet tiba-tiba terdengar di utara otak besarku sebagai penggantinya. Itu adalah suara siraman deras dari lubang toilet yang dalam dan tampaknya digunakan beberapa kali. Suara menggeluguk, semburan dan gelontoran airnya menggetarkan dinding di belakangku. Lalu seseorang di arah selatan sepertinya sedang sangat

sakit, dia seakan-akan melepaskan nyawanya lewat dahak dan batuk-batuknya, dan toiletnya terdengar seperti air terjun Niagara yang seketika saja berada di samping kamar mandi kami.

Akhirnya, seluruh deru air terjun itu terhenti dan para pemburu liar itu sepertinya sudah terlelap. Namun, jalanan di bawah jendela insomniaku, arah barat keterjagaanku-sebuah lorong yang tenang-perlahan berubah menjadi raungan laknat truk-truk raksasa melintasi malam yang basah dan berangin.

Tak sampai enam inci dari diriku dan hidupku yang membara, terbujur Lolita yang seperti nebula! Setelah keadaan siaga tanpa bergerak beberapa lama, tentakel-tentakelku bergerak ke arahnya lagi. Kali ini derak ranjang tak membangunkannya.

Aku berusaha menggerakkan gumpalan tubuhku yang rakus ini menjadi sedemikian dekat kepadanya sehingga aku

bisa merasakan aura bahu telanjangnya bagaikan embusan napas hangat di pipiku. Kemudian, dia terduduk bangun, mengembuskan napas dan bergumam cepat tak karuan tentang kapal, lalu menarik selimutnya dan kembali terlelap ke dalam alam bawah sadarnya yang gelap semarak.

Saat dia mengempaskan tubuhnya untuk kembali tidur yang menjadi kemerahan di bawah cahaya bulan, tangannya terlempar ke atas wajahku. Selama satu detik aku mendekapnya. Dia melepaskan diri dari bayangan dekapanku. Itu dilakukannya tanpa sadar, bukan dengan serta merta atau karena tidak suka, melainkan disertai gumaman polos seorang bocah yang menuntut beristirahat dengan wajar. Dan, sekali lagi situasinya tetap sama: Lolita dengan lengkungan tulang belakangnya menghadap Humbert, Humbert meletakkan kepalanya di atas tangannya, terbakar hasrat dan sakit perutnya.

Gangguan pencernaan membutuhkan perjalanan ke kamar mandi untuk minum segelas air tawar yang kutahu sebagai obat terbaik untuk perut mulasku, selain susu campur lobak. Dan, ketika aku kembali memasuki benteng bergaris pucat tempat pakaian baru dan pakaian lama Lolita tergeletak dalam beberapa posisi memesona di atas perabot yang tampak seolah melayang, bocah perempuanku terduduk tegak dan dengan suara tegas meminta air minum.

Dia meraih cangkir kertas dingin dan meneguk isinya dengan penuh syukur. Bulu matanya panjang melengkung. Dengan bahasa tubuh bagai bayi, yang lebih membangkitkan keterpukauan daripada keinginan untuk membelai, Lolita kecil menyeka bibirnya di bahuku. Dia menjatuhkan kembali tubuhnya ke atas bantal (aku sudah mengurangi tumpukan bantalku ketika dia minum tadi) dan dia segera terlelap kembali.

Aku tak tega memberinya obat untuk kedua kalinya dan aku belum kehilangan harapanku bahwa obat yang pertama masih mampu membuatnya tertidur pulas. Aku mulai bergerak ke arahnya, siap untuk kecewa dan bersedih tanpa kata. Aku tahu aku lebih baik menunggu, tapi aku tidak tabah menunggu.

Bantalku beraroma wangi rambutnya. Aku bergerak ke arah kekasihku yang kemilau. Setiap kali kupikir dia bergerak atau akan bergerak, aku terhenti dan mundur. Sepoi angin dan dunia antah berantah mulai memengaruhi pikiranku dan kini semuanya seakan-akan membungkuk miring, seolah-olah permukaan yang memantulkannya dikerutkan oleh hantu angin sepoi-sepoi itu.

Berkali-kali kesadaranku kembali terbelokkan. Tubuh lunglaiku memasuki dunia tidur, terkesiap lagi, dan sekali dua kali kudapati diriku terseret kantuk hingga mendengkur sedih. Kabut kelembutan menyelimuti gunung-gunung kerinduan. Sesekali tampak olehku mangsa yang tersihir itu nyaris bertemu dengan pemburu yang tersihir olehnya.

Lengkung pinggangnya maju ke arahku di bawah pasir lembut pantai indah nun jauh di sana. Lalu lesung pipinya tampak samar-samar bergerak, dan aku tahu dia sudah lebih jauh dariku.

Andai aku menunda selama beberapa saat getar gemetar dan rabaan di malam larut ini, itu hanya karena aku bertekad untuk membuktikan bahwa aku tidak akan pernah menjadi seorang bajingan tengik. Dunia mimpi lembut yang kurayapi adalah warisan para penyair, bukan lahan pencarian kesempatan untuk melakukan kejahatan. Jika aku sudah mencapai sasaranku, puncak kenikmatanku adalah semua kelembutan. Sebuah proses pembakaran abadi yang mungkin panasnya nyaris tak bakal terasa oleh gadis itu, bahkan dalam keadaan sepenuhnya terjaga sekalipun.

Namun, aku masih berharap lambat laun dia akan tenggelam ke dalam ketaksadaran yang sempurna sehingga memungkinkanku merasakan lebih dari sekadar kilauan tubuhnya. Maka, di antara prasangka-prasangka sementara, dengan kebingungan tentang perasaanku yang mengubah sosoknya menjadi setitik cahaya bulan atau sejumput semak bunga yang lembut, aku ingin memimpikan betapa aku mendapatkan kembali akal sehatku. Aku bermimpi sedang terbaring menunggu.

Pada jam-jam pertama fajar, terdengar nina bobo di malam yang resah di hotel itu. Kemudian, sekitar pukul empat dini hari toilet di lorong mengucurkan air dan pintunya dibanting keras-keras. Beberapa saat kemudian, berangsur-angsur sebuah monolog mulai terdengar gaungnya dari beberapa bagian halaman dan tempat parkir. Itu bukan monolog yang sesungguhnya, mengingat pengeras suara itu terhenti setiap beberapa detik untuk mendengarkan (mungkin) suara lelaki lainnya.

Namun, suara yang lain itu tidak sampai ke telingaku dan tak ada makna apa pun yang bisa kutangkap dari bunyi yang terdengar. Entah bagaimana, intonasinya membantuku meraih fajar, dan kamar itu pun sudah dipenuhi aroma bunga bakung kelabu ketika beberapa toilet mulai digunakan, satu demi satu. Suara-suara gemeretak dan lolongan elevator mulai terdengar naik turun membawa penumpang, sementara aku masih saja teler. Kulihat Charlotte adalah si putri duyung di dalam akuarium hijau, dan di suatu tempat di lorong itu Dr. Boyd berkata "Selamat pagi" dengan suara riang, dan burung-burung terdengar berkicau sibuk di atas pepohonan, dan kemudian Lolita menguap.

Para anggota dewan juri yang frigid! Kupikir perlu waktu berbulan-bulan, mungkin bertahun-tahun, sebelum aku

berani memperlihatkan diriku kepada Dolores Haze. Namun, pukul enam pagi dia sudah bangun, dan lima belas menit kemudian kami adalah sepasang kekasih. Aku akan mengatakan kepada Anda sesuatu yang sangat ganjil: dialah yang menggodaku.

Begitu mendengar dia menguap untuk pertama kalinya, aku segera membuat posisi tidur yang tampan menawan. Aku tak tahu apa yang harus kulakukan. Akan terkejutkah dia mendapatiku terbaring di sisinya dan bukan di tempat tidur lain? Akankah dia memunguti pakaiannya dan mengunci diri di kamar mandi? Apakah dia akan menuntut untuk dipulangkan ke Ramsdale saat itu juga-ke ranjang ibundanya-atau kembali ke perkemahan?

Kurasakan matanya menatapku, dan ketika akhirnya dia menyuarakan tawa terbahaknya yang menggemaskan itu, aku tahu sepasang matanya juga sedang tertawa. Dia menggulung tubuhnya ke sisiku dan rambut cokelatnya yang hangat menyentuh selangkanganku.

Aku melakukan gerakan pura-pura baru bangun tidur yang sangat amatir.

Kami berbaring diam. Dengan lembut kubelai rambutnya, dan dengan lembut pula kami berciuman. Ciumannya, yang amat membuatku malu, seakan-akan terlatih sedemikian sempurna dengan denyut-denyut dan daya jelajah yang membuatku berkesimpulan bahwa dia pernah belajar berciuman pada usia teramat dini dengan seorang lesbian cilik. Tidak mungkin bocah lelaki Charlie bisa mengajarinya ciuman semacam itu.

Seolah-olah memeriksa apakah aku terpuaskan dan sudah mendapatkan pelajaran, dia menarik tubuhnya menjauh dan mengamatiku. Tulang pipinya merona, bibir bawahnya yang penuh berisi tampak berkilauan. Kematianku

sudah dekat. Seketika, dengan riang gembira (tanda-tanda terasuki peri asmara!), dia menempelkan mulutnya ke telingaku-namun, untuk beberapa saat benakku tak mampu memaknai halilintar panas yang dibisikkannya. Sekonyongkonyong dia tertawa dan mengibaskan rambut dan wajahnya, lalu berusaha lagi.

Perlahan-lahan, perasaan yang amat ganjil tentang memasuki sebuah kehidupan baru, sebuah dunia impian gila di mana semuanya seolah diperbolehkan, menderaku. Perasaan itu berkecamuk dalam diriku saat kusadari bahwa dia sedang menawarkan diri. Kujawab bahwa aku tidak mengetahui permainan apa yang pernah dimainkannya dengan Charlie. "Maksudmu kau tak pernah?" Mimik mukanya berkerut membentuk tatapan jijik karena tak percaya. "Kau tak pernah-" dia mulai lagi. Aku mengambil waktu untuk sedikit menyundulnya. "Ayo, sana menjauh," ujarnya dengan suara seperti lolongan sengau dan bergegas mengangkat bahu cokelatnya dan bibirku. (Sikap ragu penuh pertimbangannya itu amat membuatku penasaran- dan dia terus melakukannya selama beberapa lama, semua belaian kecuali ciuman bibir atau gerakan asmara yang "abnormal".)

"Maksudmu," dia bersikeras, kini sambil berlutut di atasku, "kau tak pernah melakukannya sewaktu kau masih kanak-kanak?"

"Tidak pernah," aku menjawab sejujurnya.

"Baiklah," ujar Lolita, "begini awalnya." Bagaimana pun, aku tak boleh membuat penyimak ceritaku menjadi bosan dengan detail-detail tentang syak wasangka Lolita. Cukuplah dikatakan bahwa tak ada sikap sederhana yang kurasakan dalam diri gadis cantik yang telah dirusak oleh pendidikan modern yang mencampur siswa-siswinya, cara bergaul remaja nakal, perbuatan sembunyi-sembunyi di perkemahan, dan lain sebagainya ini. Dia menganggap perbuatannya

semata-mata sebagai sebagai dunia tersembunyi seorang remaja, tak pernah diketahui orang dewasa. Apa yang dilakukan orang-orang dewasa dengan sengaja untuk bersenang-senang sama sekali bukan masalahnya.

Hidupku berada dalam genggaman tangan Lo kecil, dengan sikapnya yang bersemangat, seakan-akan sebuah perangkat tambahan bodoh yang tak terhubung dengan tubuhku. Sementara dia sangat bersemangat untuk mengesankanku dengan dunia kanak-kanak yang hebat, dia tampaknya tidak cukup siap dengan pertentangan-pertentangan tertentu antara kehidupan kanak-kanaknya dan kehidupanku. Hanya harga diri saja yang mencegahnya menyerah; karena, dalam posisi sulitku yang aneh ini, aku memakai topeng kebodohan dan membiarkannya melakukan caranya sendiri-setidaknya aku masih bisa menahannya.

Namun, semua ini memang hal-hal yang tak berkaitan. Aku sama sekali tak peduli dengan apa yang disebut "seks". Siapa pun bisa mengkhayalkan semua unsur kebinatangan seperti itu. Kenikmatan yang lebih dahsyat menderaku: mengabadikan sihir maut para peri asmara untuk selamanya.

# 30

AKU HARUS bertindak hati-hati. Aku harus berbicara dengan berbisik. Ah, kau, reporter kriminal tua, pelayan bau tanah, kau dulu seorang polisi terkenal, sekarang kau terkucil sendirian setelah menghormat di perempatan jalan sekolah selama bertahun-tahun, pensiunan sial yang minta dibacakan cerita oleh seorang bocah laki-laki! Tak akan pernah terjadi, kalian mabuk kepayang terhadap Lolitaku!

Andaikan aku seorang pelukis, andaikan The Enchanted Hunters kehilangan akal sehat pada suatu hari musim panas hingga memintaku menghias ulang ruang makan mereka dengan mural buatanku, inilah yang terpikir olehku—aku akan menuliskan beberapa potongannya: Pasti akan kugambar sebuah danau. Ada sebuah tempat teduh di antara bunga-bunga berwarna menyala. Akan ada beberapa studi tentang alam—seekor harimau sedang memburu seekor burung cendrawasih, seekor ular yang tersedak berlumuran usus bayi babi. Dan, di sana akan ada seorang sultan, wajahnya menampakkan keangkuhan yang luar biasa (berpura-pura seperti biasanya), tengah membantu seorang bocah budak menaiki pijakan dari batu onyx. Akan ada bola-bola pijar kecil berbentuk alat kelamin yang berarak naik ke sisi kotak-kotak musik yang berkelap-kelip. Akan tampak beragam kegiatan perkemahan di bagian tengah: berkano, menari beriringan, dan menyisir rambut di tepi danau. Juga ada bunga-bunga tulip, pohon apel dan pemandangan hari Minggu di pinggiran kota. Akan kulukis juga batu opal kemerahan yang berbaur di dalam lingkaran bertepian gelombang, sebuah pulasan warna paling akhir, merah

menyala, merah yang tajam, satu desahan, seorang bocah yang meringis kesakitan.

# 31

AKU BERUSAHA menjelaskan semua ini bukan untuk menghidupkannya kembali ke dalam penderitaan tak berbatasku sekarang ini, melainkan hanya untuk memilih-milih bagian neraka dan surga dan dunia yang aneh, mengerikan dan membuatku gila—cinta peri asmara. Sisi kecantikan dan kebinatangan menyatu dalam satu titik. Itulah yang ingin kubenahi. Dan, aku merasa betul-betul gagal melakukannya. Mengapa?

Ketentuan hukum gereja Katolik Roma yang menyebutkan seorang gadis boleh menikah pada usia dua belas tahun masih dilestarikan, dengan diam-diam, di beberapa gereja di Amerika Serikat. Dan, menikah pada usia lima belas tahun dilindungi hukum di mana-mana. Tak ada yang salah, menurut kedua kubu tersebut, saat seorang lelaki bengis berusia empat puluh tahun, diberkahi oleh pendeta setempat dan kembung karena minum-minum, melimpahi pengantinnya dengan perhiasan berbentuk tetesan keringat dan menghunjamkan diri kepada pengantin belianya.

"Dalam iklim yang mendukung (sebagaimana yang ditulis pada majalah di perpustakaan penjara) seperti di St. Louis, Chicago dan Cincinnati, para gadis akan berangkat dewasa di ujung usia dua belas tahun mereka."

Dolores Haze dilahirkan kurang dari seratus mil dari Cincinnati yang mendukung ketentuan itu. Aku hanya mengikuti panggilan alam. Aku adalah seorang pemburu yang setia kepada alam. Dan jika memang demikian,

mengapa kengerian ini tidak bisa juga kuenyahkan? Apakah aku telah merampas keperawanan gadis remaja itu? Para anggota dewan juri yang memiliki perasaan sangat peka, aku bahkan bukanlah kekasih pertama Lolita.

# 32

DIA MENCERITAKAN kepadaku bagaimana dia telah dibujuk. Kami makan pisang empuk yang terasa seperti tepung, buah persik, dan keripik kentang yang sedap, lalu dia mengisahkan segalanya kepadaku.

Hujan kata-kata yang fasih, tapi terpotong-potong, itu diiringi mimik-mimik sebal yang lucu. Saat kuberpikir bahwa aku pernah mengamatinya, terutama kuingat sebuah mimik saat dia berseru "uh!": mulut yang digembungkan ke satu sisi dan bola mata diputar ke atas sebagai gabungan rasa sebal yang menggelikan, rasa tidak suka, dan pemakluman.

Kisahnya yang menghebohkan itu dimulai dengan perkenalan dengan teman satu tendanya di musim panas sebelumnya, di perkemahan lain, seseorang yang "sangat terpilih" menurutnya. Teman setenda itu ("agak tak terurus", "setengah gila", tetapi juga "seorang anak yang hebat") mengajarinya bermacam macam manipulasi. Awalnya, Lo yang setia menolak untuk memberitahukan namanya.

"Apakah dia Grace Angel?" tanyaku.

Dia menggelengkan kepalanya. Tidak, bukan, dia anak seorang terkenal. Ia—

"Mungkinkah dia itu Rose Carmine?"

"Tidak, tentu saja, bukan. Ayahnya kari—

"Kalau begitu, dia Agnes Sheridan, bukan?"

Dia menelan ludah dan menggelengkan kepalanya, lalu dia melipatgandakan reaksi balasannya.

"Katakan, bagaimana kau bisa mengetahui semua anak-anak itu?"

Aku coba menjelaskan.

"Nah," lanjutnya. "Mereka tidak baik, sebagian di antaranya gerombolan brengsek di sekolah, tapi tidak seburuk itu. Jika kau harus tahu, namanya adalah Elizabeth Talbot. Dia bersekolah di sebuah sekolah swasta. Ayahnya seorang petinggi."

Aku mengingat dengan rasa sakit bahwa Charlotte yang malang sering berkata dalam obrolan di pesta-pesta, seperti "ketika putriku sedang berkemah tahun lalu dengan anak gadis Talbot."

Aku ingin tahu apakah sang ibu menyadari aktivitas lesbian itu?

"Aduh, tidak," keluh si limbung Lo menunjukkan rasa takut dan lega bersamaan, seraya berpura-pura menekankan tangannya ke dada secara dramatis.

Aku saat itu lebih tertarik pada pengalaman heteroseksual. Dia masuk kelas enam pada usia sebelas tahun, tak lama setelah pindah ke Ramsdale. Apa yang dia maksud dengan "tidak baik"?

Baiklah, si kembar Miranda sudah tidur seranjang selama bertahun-tahun, dan Donald Scott, anak laki-laki terbodoh di sekolah, melakukannya dengan Hazel Smith di garasi pamannya. Lalu Kenneth Knight—anak terpandai—sering memamerkan penisnya di mana pun dan kapan pun ada kesempatan, dan—

"Mari kita beralih ke Perkemahan Q," ujarku. Dan, aku pun mendapatkan keseluruhan ceritanya.

Barbara Burke, si pirang yang perkasa, dua tahun lebih tua dari Lo dan sejauh ini perenang terbaik di perkemahan,

memiliki sebuah kano khusus yang hanya digunakannya bersama Lo, "Karena aku satu-satunya perempuan yang bisa Willow Island ..." (kurasa itu sejenis gaya berenang). Sepanjang bulan Juli, setiap pagi—tolong ditandai, pembaca yang budiman, setiap pagi yang penuh berkah—Barbara dan Lo akan meminta bantuan Charlie Holmes untuk menggotong perahu kecil itu ke Onyx atau Eryx (dua danau kecil di tengah hutan). Dia adalah putra kepala sekolah perkemahan tersebut, berusia tiga belas tahun, dan lelaki satu-satunya dalam radius beberapa kilometer (kecuali seorang tukang kayu tuna rungu dan penurut, serta seorang petani bermobil Ford tua yang terkadang menjual telur kepada para penghuni perkemahan). Ya, setiap pagi, wahai para pembacaku, ketiga bocah itu akan mengambil jalan pintas melewati hutan perawan amat indah yang dipagari lambang lambang kebeliaan, embun, dan nyanyian burung. Pada suatu tempat, di antara belukar yang lebat itu, Lo akan ditinggalkan sebagai seorang prajurit penjaga, sementara Barbara dan bocah lelaki itu bersanggama di balik semak.

Awalnya, Lo menolak "untuk mencoba bagaimana rasanya", tetapi rasa ingin tahu dan kesetiakawanan pun menyeruak. Dia dan Barbara lalu melakukannya bergantian dengan Charlie yang pendiam dan tak kenal lelah itu, yang daya tarik seksualnya seperti sebatang wortel mentah, tapi memiiki koleksi alat KB mengagumkan yang digunakannya untuk memancing di danau terdekat ketiga, danau yang dianggap lebih besar dan lebih terkenal, Danau Climax namanya— dinamai sesuai nama kota industri baru yang sedang berkembang pesat. Meski perbuatan itu dianggap "bersenang-senang" dan "baik untuk kulit", Lolita, dengan senang hati kukatakan, menganggap pikiran Charlie dan perilakunya menjijikkan. Lolita juga tak terangsang oleh bocah itu. Kenyataannya, menurutku Charlie lebih banyak bengong daripada "bersenang-senang".

Saat itu sudah hampir pukul sepuluh. Dengan surutnya hasrat berahi, sebersit perasaan terpuruk yang kelabu merayapi tubuhku dan berdengung di dalam dahiku, disertai pucatnya hari muram yang menyakitkan.

Lo yang telanjang, dengan pantat putihnya menghadap ke arahku dan wajah merajuknya menghadap cermin di pintu, berdiri tegak, berkacak pinggang. Kedua kakinya (yang mengenakan sandal baru berhias bulu kucing di bagian atasnya) terpentang lebar, dan dia menggerak-gerakkan wajahnya sendiri meniru mimik-mimik orang di depan cermin.

Dari arah lorong terdengar suara-suara bergema para pelayan perempuan kulit hitam yang sedang bekerja. Aku melihat Lo masuk ke kamar mandi dan mengambil sabun cair yang amat banyak. Ranjang itu sudah acak-acakan dipenuhi remah-remah keripik kentang. Dia mencoba mengenakan dua potong baju wol kelasi, lalu atasan tanpa lengan dengan rok berempel berhias kristal. Baju yang pertama tampak terlalu ketat, sementara yang kedua terlalu longgar, dan ketika aku memintanya untuk bergegas (situasinya sudah mulai membuatku takut), dengan marah Lo melemparkan hadiah-hadiah indah dariku itu ke salah satu sudut ruangan, lalu mengenakan pakaiannya yang kemarin. Ketika pada akhirnya dia siap, aku memberinya sebuah tas tangan baru dari imitasi kulit anak sapi (di dalamnya kuselipkan beberapa keping uang logam) dan berkata kepadanya agar dia membeli majalah untuk dirinya sendiri di ruang depan hotel.

"Aku akan segera turun," ujarku. "Dan jika aku jadi kau, sayangku, aku tak akan berbicara dengan orang asing."

Kecuali hadiah-hadiah kecilku yang malang, tak begitu banyak barang untuk dikemas. Namun, aku terdorong menggunakan waktuku (apakah dia akan melakukan sesuatu

di bawah sana?) untuk menata ranjang sedemikian rupa agar mengesankan seperti bekas tempat seorang ayah yang gelisah dan putri badungnya, dan bukan seperti bekas pesta seks mantan narapidana dengan beberapa orang pelacur tua yang gemuk. Kemudian aku menuntaskan berpakaian dan memanggil seorang pelayan beruban untuk membantu membawakan tastasku.

Semuanya tampak baik-baik saja. Di sana, di ruang depan hotel, dia sedang duduk melesak di sebuah kursi yang sangat besar berwarna semerah darah, tenggelam dalam majalah filmnya. Seorang lelaki seusiaku mengenakan setelan jas wol menatap Lolitaku di balik koran lamanya dan rokoknya yang telah padam.

Lolita mengenakan kaus kaki putih, sepatu bertumit rendah, dan rok bermotif bujur sangkar yang cerah. Semburat cahaya lampu temaram menebarkan warna keemasan di atas lengannya yang cokelat hangat. Di sanalah dia duduk, kedua kakinya dengan serampangan disilangkan tinggi-tinggi dan mata pucatnya menelusuri barisan kata-kata di depannya, sesekali berkedip.

Istri Bill sudah memuja suaminya dari jauh lama sebelum mereka bertemu; nyatanya, dia sempat diam-diam menjadi pemuja aktor muda terkenal itu saat menikmati es krim di toko obat Schwob. Tak ada yang lebih kekanak-kanakan daripada hidung mungilnya yang bulat, wajah berbintik atau noda keunguan di leher telanjangnya, di mana seorang vampir dan negeri dongeng telah berpesta, atau gerakan gelisah lidahnya menjelajahi ruam merah muda di bibir bengkaknya. Tak ada yang lebih tidak membahayakan selain membaca tentang Jill, seorang bintang muda penuh semangat yang merancang pakaiannya sendiri dan pernah menjadi mahasiswi yang mempelajari sastra serius. Tak ada yang lebih polos selain belah tengah rambut cokelat berkilat

dengan helaian selembut sutra berkilau di keningnya. Tak ada yang lebih naif selain tatapan iri yang menjijikkan dari lelaki laknat itu, siapa pun ia. Lelaki itu menyerupai paman Swissku Gustave, yang juga seorang pemuja kemurnian apakah pengalaman akan membuatnya mengetahui bahwa seluruh urat sarafku masih merasakan dan terselimuti sensasi tubuh Lolita—tubuh sesosok iblis tak bisa mati yang menyamar sebagai seorang gadis kecil.

Apakah si babi merah jambu Tuan Swoon sungguh-sungguh yakin istriku tidak menelepon? Ia yakin. Kalau istriku menelepon, maukah ia mengatakan kepadanya bahwa kami akan pergi menuju rumah Bibi Clare? Ia akan melakukannya, tentu saja.

Aku menyelesaikan pembayaran dan menarik Lo dari kursinya. Dia membaca majalah itu keras-keras di mobil. Masih sambil membaca, dia kubawa ke sebuah tempat yang disebut kedai kopi beberapa blok ke selatan. Oh, dia makan dengan nikmat. Dia bahkan meletakkan majalahnya untuk makan, tetapi mimik sebal yang aneh telah mengganti keceriaannya yang biasa.

Aku tahu bahwa Lo kecil bisa jadi sangat nakal, maka aku memagari diriku sendiri dan menyeringai, serta menanti teriakannya. Aku tidak mandi, tidak bercukur, dan belum makan. Saraf-sarafku tegang.

Aku tidak menyukai cara nyonya kecilku mengangkat bahu dan menggembungkan lubang hidungnya saat aku berupaya memulai obrolan kecil. "Apakah Phyllis mengetahuinya sebelum dia bergabung dengan orangtuanya di Maine?" tanyaku dengan sesungging senyuman. "Begini," ujar Lo dengan menyeringai, "mari kita sudahi saja masalah itu." Aku pun berusaha membuatnya tertarik pada peta jalan.

Tujuan kami adalah, biar kuingatkan kembali para pembacaku yang penyabar yang kelembutan sikapnya seharusnya ditiru oleh Lo, kota Lepingville, di suatu tempat dekat sebuah tempat yang mungkin adalah rumah sakit. Tujuan itu sendiri ditentukan dengan sangat sewenang-wenang (padahal, ya ampun, masih banyak lagi tempat untuk didatangi), dan aku menggoyang goyangkan sepatuku seraya berpikir keras bagaimana agar aku bisa membuat semua pengaturan ini diterima dan tujuan masuk akal yang mana lagi yang harus kutemukan setelah semua bioskop di Lepingville kami masuki. Perasaan Humbert semakin lama semakin tidak nyaman. Ini adalah perasaan yang istimewa: batasan mengerikan yang amat menekan seakan-akan aku sedang duduk bersama hantu kecil seseorang yang telah kubunuh.

Ketika Lo bersiap untuk bergerak masuk kembali ke dalam mobil, ekspresi kesakitan terlintas di wajahnya. Mimik itu terlihat lagi saat dia duduk tenang di sampingku. Ya, dia memunculkan raut itu lagi untuk kedua kali. Dengan bodoh aku bertanya kepadanya apa yang dirasakannya. "Tak apa-apa, kau penjahat sadis," sahutnya. "Kau apa?" tanyaku. Dia terdiam. Kami meninggalkan Briceland. Lo yang cerewet itu membisu. Laba-laba kepanikan sedingin es merayapi punggungku. Dia ini yatim piatu. Seorang bocah kesepian, seorang anak kecil yang sungguh-sungguh terlantar sebatang kara. Dan, pagi ini seorang lelaki dewasa licik dengan tungkai-tungkainya yang berat telah melakukan hubungan intim dengannya tiga kali berturut-turut.

Apakah terwujudnya mimpi seumur hidup telah melampaui semua pengharapan atau tidak, dalam satu hal, itu ternyata melebihi batasnya—dan terpuruk ke dalam mimpi buruk. Aku sudah bersikap amat ceroboh, bodoh dan tercela. Dan, aku akan jujur sejujur-jujurnya: di suatu

tempat di ujung huru-hara nista itu aku merasakan hasratku menggeliat lagi, seleraku pada peri asmara yang malang itu begitu menggila. Rasa bersalah yang menyengat tiba-tiba bercampur baur dengan pikiran menyiksa tentang suasana hati gadis itu yang mampu mencegahku untuk bisa kembali bercinta dengannya ketika aku menemukan jalanan desa yang sepi untuk memarkir mobil dengan damai. Dengan kata lain, Humbert Humbert yang malang sama sekali tidak bahagia, dan saat dengan acuh tak acuh mengemudi ke arah Lepingville, ia terus menyiksa otaknya sendiri dengan hujan sindiran di bawah sayap kemilau yang mungkin telah membuatnya berani menolehkan wajah ke teman seperjalanannya. Akhirnya, gadis itulah yang memecah kesenyapan.

"Ah, seekor tupai gepeng terlindas," cetusnya. "Sayang sekali."

"Iya, ya?" (bersemangat, bergumam penuh harap).

"Nanti kita berhenti di pom bensin berikutnya, ya," lanjut Lo. "Aku ingin ke kamar mandi."

"Kita akan berhenti di mana pun yang kau mau," ujarku. Dan kemudian, saat seonggok hutan kecil yang indah terpencil (kurasa terdiri dari pohon-pohon ek, pepohonan Amerika yang tumbuhnya melebihi tubuhku) mulai membahanakan deruman mobil kami, segaris jalan semerah pakis di sisi kanan kami berubah haluan sebelum akhirnya menuruni lahan pinggiran hutan. Aku mengusulkan agar kami bisa—

"Terus saja menyetir," pekik Loku.

"Baiklah. Tenang saja." (Turunlah, binatang jalang yang malang, turun.)

Aku melirik ke arahnya. Terima kasih, Tuhan, anak itu tersenyum.

"Kau memang bandel," ujarnya, sambil tersenyum manis ke arahku. "Kau makhluk pembangkang. Aku ini gadis remaja sesegar kuntum bunga, dan lihatlah apa yang sudah kaulakukan padaku. Aku harus memanggil polisi dan mengatakan kepada mereka bahwa kau telah memerkosaku. Oh, kau, dasar bandot tua jalang."

Apakah dia sedang bergurau? Nada histeris yang tak menyenangkan berdentang di antara kata-kata bodohnya itu. Segera saja, dengan suara-suara desisan dari bibirnya, Lo mulai berkeluh kesah tentang rasa sakitnya, betapa dia tak bisa duduk nyaman, dan berkata bahwa aku sudah mengoyak sesuatu di dalam tubuhnya. Keringat bergulir turun di leherku dan kami nyaris saja melindas seekor hewan kecil atau apa pun itu yang melintas di jalan dengan buntut tegang, dan sekali lagi kawan perjalananku yang naik pitam itu mencemoohku.

Ketika kami berhenti di sebuah pom bensin, dia berontak keluar dari mobil tanpa sepatah kata pun dan pergi entah ke mana cukup lama.

Perlahan, dengan penuh kasih sayang, seorang lelaki berhidung patah mengelap kaca depan mobil—mereka melakukannya dengan cara berbeda di setiap tempat, mulai dengan kain penggosok dan kulit hingga ke sikat bersabun. Orang ini malah memakai spon berwarna merah muda.

Akhirnya Lo muncul. "Begini saja," ujarnya dengan suara dibuat-buat agar menyakitiku, "beri aku beberapa koin recehan. Aku ingin menelepon Mama di rumah sakit. Berapa nomornya?"

"Ayo masuk," sahutku. "Kau tak bisa menelepon nomor itu."

"Kenapa?"

"Masuklah dan tutup pintunya."

Dia masuk dan membanting pintunya. Lelaki di garasi menatapnya.

Aku melaju memasuki jalan raya.

"Mengapa aku tidak bisa menelepon ibuku saat aku menginginkannya?"

"Karena ibumu sudah meninggal dunia," sahutku.

# 33

DI LEPINGVILLE, aku membelikannya empat jiid komik, sekotak permen, sebungkus pembalut wanita, dua kaleng minuman ringan, seperangkat alat perawatan kuku, sebuah jam beker dengan jarum-jarum jam yang bersinar, sebentuk cincin bertatahkan batu ratna cempaka sungguhan, sebuah raket tenis, sepasang sepatu roda berwarna putih, teropong kecil, sebuah radio jinjing, permen karet, jas hujan transparan, kaca mata hitam, lebih banyak lagi pakaian—baju dengan pernak-pernik ceria, celana pendek, segala jenis rok musim panas. Di hotel kami tidur di kamar terpisah, tetapi pada tengah malam dia mendatangiku sambil merengek dalam pelukanku, dan kami pun perlahan berbaikan. Lihatlah, dia sama sekali tak punya tempat lain untuk dia datangi.

# BAGIAN DUA

# 1

SEJAK SAAT itu dimulailah perjalanan kami menjelajahi berbagai negara bagian. Di antara beragam akomodasi untuk turis, aku memilih motel bersih, rapi, aman, tempat ideal untuk tidur, bertengkar, berbaikan, dan cinta gelap yang tak kunjung terpuaskan.

Awalnya, karena takut menimbulkan kecurigaan, aku bersedia membayar dua kamar yang masing-masing berisi satu ranjang besar. Aku bertanya-tanya untuk jenis hubungan segi empat jenis apa pengaturan ini ditujukan, mengingat ini hanya privasi yang dibuat dengan membagi ruangan dengan sekat yang tak sepenuhnya menutup kemungkinan untuk dijadikan dua sarang cinta yang bisa saling berhubungan. Kemungkinan adanya peluang hubungan perzinaan yang dilakukan secara terbuka itu (dua pasangan muda yang bertukar pasangan atau seorang bocah yang pura-pura tidur untuk bisa mendengarkan suara-suara aneh di malam hari) justru membuatku lebih nekat, dan sesekali aku mengambil sebuah kamar berisi satu ranjang besar dan satu ranjang kecil, atau kamar dengan dua ranjang yang sama besar. Sebuah penjara surgawi dengan gorden jendela kuning yang diturunkan untuk menciptakan ilusi pagi hari di Venesia, lengkap dengan semburat cahaya matahari ketika sesungguhnya kami tengah berada di Pennsyluania pada musim hujan.

Kami jadi tahu tentang pondok batu di bawah naungan pepohonan, pondok batu bata, pondok bata jemur, kamar plesteran semen, apa yang oleh Buku Panduan Perjalanan

Himpunan Penggemar Otomotif digambarkan sebagai "teduh" atau "lapang" atau "berpemandangan".

Pondok kayu gelondongan yang dihiasi bonggol pinus, lewat lapisan emas kecokelatannya, mengingatkan Lo pada tulang ayam goreng. Kami memandang jijik pondok-pondok yang dibuat dari susunan papan putih polos dengan bau comberan dan bebauan busuk lainnya. Tak ada lagi yang bisa di-banggakan (selain "ranjang-ranjang yang bagus") dan induk semangnya selalu siap mengecewakanmu ("... saya bisa saja memberi Anda itu, tapi ...").

Kami jadi tahu bahwa nama tempat-tempat penginapan itu akan menjadi serangkaian mantera jika disebut bersusulan-Motel Sunset, Pondok UBeam, Istana Hillcrest, Istana Pemandangan Hutan Pinus, Istana Pemandangan Pegunungan, Istana Pencakar Langit, Istana Taman, Green Acre, Istana Mac ... Terkadang ada kalimat-kalimat khusus dalam tulisan yang tertera, seperti "Anak-anak diperbolehkan, hewan peliharaan diizinkan" (Kau diperbolehkan, kau diizinkan). Kamar mandinya sering dilengkapi pancuran, dengan cipratan air yang beragam, tetapi dengan satu karakteristik yang sama, satu kecenderungan tertentu. Saat digunakan bisa tiba-tiba saja sepanas setan atau sangat dingin hingga serasa mencekikmu, tergantung apakah tetangga sebelahmu menyalakan air dingin atau air panas untuk merampas pilihan suhu air yang sudah dengan hati-hati kaupadukan. Beberapa motel menuliskan instruksi di atas toilet (yang di atas tangki airnya diletakkan tumpukan handuk) yang meminta para tamu untuk tidak melemparkan ke dalam keranjang sampah mereka: kaleng-kaleng bir, kardus bekas, dan bayi-bayi yang terlahir mati. Yang lainnya menuliskan catatan khusus di bawah kaca, seperti Hal Yang Harus Dilakukan (Terbaca: Anda akan sering melihat pengendara

motor menuruni jalan raya sepulang perjalanan romantis naik motor di bawah sinar bulan purnama. "Sering kali sekitar pukul tiga dini hari," ujar Lo seraya menyeringai).

Kami jadi tahu berbagai jenis montir yang ramah, penjahat-penjahat insaf, pensiunan guru, dan pelaku bisnis yang gagal di antara para tamu lelaki; dan kaum perempuannya di antaranya tampak seperti ibu-ibu yang berpura-pura seperti perempuan terhormat dan yang bertingkah seperti mucikari. Terkadang kereta api akan memekik di malam yang lembap dan sepanas neraka, disertai suara-suara memilukan dan menyesakkan dada, berpadu dengan jeritan putus asa.

Kami menghindari wisma-wisma turis, penginapan-penginapan kuno yang tak ada pancuran airnya, dengan meja rias di dalam kamar tidur sempit berwarna putih dan merah muda yang suasananya membuat tertekan, dan foto-foto anak si pemilik penginapan dalam setiap tahapan kehidupan mereka. Namun, aku menyerah, sesekali, pada hotel-hotel "sungguhan" kesukaan Lo. Dia akan memilih dari buku-saat aku mencumbunya di dalam mobil yang diparkir diam-diam di pinggiran jalan tersembunyi dan temaram menggetarkan hati-beberapa pondok pinggir danau yang menawarkan berbagai hal yang dibesar-besarkan oleh lampu senter yang disorotkan Lo ke gambar-gambar itu, misalnya penginapan yang bersuasana kekeluargaan, bonus kudapan di antara waktu makan, atau acara panggang daging di luar ruangan. Tetapi, semua itu di dalam benakku mewujud dalam bayangan-bayangan menjijikkan tentang anak-anak lelaki usia sekolah menengah berkaus longgar tangan panjang dan pipi semerah bara api yang akan ditempelkan ke pipi Lo, sementara Dr.

Humbert yang malang tak memeluk apa pun selain sepasang lututnya.

Yang juga sangat menggiurkan baginya adalah losmen-losmen "kolonial" yang selain menawarkan "suasana anggun" dan jendela kaca patri, juga menjanjikan "makanan lezat yang berlimpah". Kenang kenangan terhadap hotel mewah ayahku terkadang membuatku mencari-cari yang menyerupainya di negeri asing dalam perjalanan kami. Aku dengan cepat merasa segan. Namun, Lo terus mengikuti aroma yang disemburkan iklan makanan orang kaya, sementara aku lebih suka mencari cara berhemat dengan mencari tanda di pinggir jalan bertuliskan: Timber Hotel, Anak-anak di Bawah 14 tahun Gratis. Di sisi lain, aku bergidik saat kembali mengingat tempat peristirahatan "kelas atas" di satu negara bagian di wilayah barat daya yang mengiklankan kudapan tengah malam "serbu lemari esnya". Tergoda oleh aksen suaraku, resepsionisnya ingin mengetahui banyak hal tentang mendiang istriku dan nama gadis ibu yang sudah mati itu. Dua hari tinggal di sana membuatku harus membayar seratus dua puluh empat dolar! Dan ingatkah kau, Miranda, kandang para begal "sangat pintar" dengan kopi di pagi hari dan air es yang berputar-putar, keduanya gratis, dan tak ada anak-anak di bawah enam belas tahun (tentu saja itu berarti tidak boleh ada Lolita)?

Begitu kami tiba di sebuah tempat perstirahatan para pengendara motor yang biasa kami cari, Lo akan segera menyalakan kipas angin hingga menderu-deru, atau memintaku untuk memasukkan koin untuk menyalakan musik radio, atau dia akan membaca semua tanda peringatan dan bertanya merengek-rengek mengapa dia tidak boleh menaiki permainan bermotor yang ditawarkan, atau berenang di kolam air hangat. Sering kali, dengan gaya malas-malasan, Lo akan menjatuhkan tubuhnya dengan lunglai-meski tak menyenangkan, tapi tampak amat menggairahkan ke atas kursi panjang merah atau kursi

malas hijau, atau sebuah kursi kayu beralas kain kanvas garis-garis yang dilengkapi ganjal kaki dan kanopi, atau sebuah kursi ayun, atau kursi taman lainnya yang berpayung dan diletakkan di pekarangan. Akan memakan waktu berjam-jam yang dipenuhi bujuk rayu, ancaman, dan janji-janji untuk membuatnya meminjamiku tubuh cokelatnya selama beberapa detik di dalam kamar lima dolar yang tersembunyi, sebelum mengupayakan apa pun yang dia sukai untuk kesenanganku yang menyedihkan.

Sebuah gabungan antara kenaifan dan muslihat, pesona dan ketidaksopanan, ratapan haru biru dan keriangan merah cerah, Lolita, ketika dia memilih, dia bisa menjadi seorang bocah yang menghancurkan hati. Aku tak sepenuhnya siap menghadapi kebosanannya yang tak menentu, omelannya yang berapi-api, gaya berbaring menelentangnya, gaya meredupkan mata yang seakan terkantuk-kantuk sayu, dan sikap santai lunglai seperti pelawak yang kelelahan. Sikap yang menurut Lo terlihat tangguh dan terlihat seperti anak lelaki berangasan.

Dari sisi mental, aku mendapatinya sebagai seorang gadis kecil biasa yang memuakkan. Musik jazz, dansa, es krim sirup yang lengket, sesuatu yang musikal, film, majalah, dan sejenisnya-adalah hal-hal yang sudah pasti berada dalam daftar segala yang paling dicintainya. Hanya Tuhan yang tahu berapa banyak koin yang kuumpankan ke dalam kotak musik untuk menyertai setiap acara makan kami! Aku masih bisa mendengar suara sengau pemain-pemain musik yang tak terlihat itu saat melenakan Lo, orang-orang dengan nama Sammy dan Jo serta Eddy dan Tony serta Peggy dan Guy serta Patty dan Rex. Lagu-lagu cengeng andalannya, semuanya terdengar serupa di telingaku saat permen aneka rupa Lo memasuki langit-langit mulutku.

Dia memercayai iklan atau anjuran apa pun yang muncul dalam Movie Love atau Screen Land-Starastil Starves Pimples atau "Kau harus berhati-hati jika sedang mengenakan kaus yang ujungnya di luar celana jeansmu, karena Jill bilang seharusnya kau memasukkan ujung kausmu ke dalam celana." Jika sebuah papan reklame pinggir jalan bertuliskan: KUNJUNGI TOKO KAMI-maka kami harus mengunjunginya, harus membeli pernak-pernik Indian, boneka-boneka, perhiasan tembaga dan permen kaktus. Kata-kata seperti "penganan baru dan oleh-oleh" serta merta akan memesona Lo lewat irama kenikmatan yang mereka tawarkan.

Jika ada kafe yang mengumumkan minuman sedingin es, dia sontak akan tergugah, meskipun semua minuman di tempat mana pun yang kami lewati sedingin es. Hanya untuk dia sajalah iklan-iklan itu dipersembahkan: konsumen yang ideal, subjek dan objek dan semua poster penipuan itu. Dan, dia berusaha dengan sia-sia untuk hanya menjadikan restoran-restoran yang dirasuki roh kudus Huncan Dines lewat laplap tangan cantik dan hidangan pencuci mulut yang bagian atasnya ditaburi parutan keju.

Pada masa itu, baik dia maupun aku tidak terpikir tentang sistem uang suap yang di kemudian hari terbukti telah sedemikian rupa merusak sistem sarafku dan moral Lo. Aku mengandalkan tiga metode lain untuk menjaga agar gundik puberku itu tetap patuh dan emosinya tetap bisa kukendalikan.

Beberapa tahun sebelumnya, dia menghabiskan musim panas yang diselingi hujan di bawah pengawasan Nona Phalen, di rumah pertanian yang rusak milik kerabat keluarga Haze yang sudah mati. Rumah pertanian itu masih berdiri di tengah berhektar-hektar lahan sejenis yang ditanami tumbuhan-tumbuhan tinggi berbunga kuning menyala, di pinggir hutan tak berbunga, di ujung jalan yang

selamanya berlumpur, sekitar tiga puluh kilometer dan perkampungan terdekat. Lo masih mengingat orang-orangan di rumah pertanian itu, keterkucilannya, padang gembala tua yang basah, angin, dan belantara yang membentang, dengan luapan rasa muak yang membuat mulutnya monyong-monyong dan meleletkan lidah jika membicarakannya. Pada saat itulah aku memperingatkannya bahwa dia bisa hidup denganku di pembuangan selama berbulan-bulan, bahkan bertahun tahun jika diperlukan, dengan pelajaran bahasa Prancis dan Latin yang kuberikan, kecuali jika "sikapnya" berubah. Charlotte, aku mulai memahamimu!

Semata-mata hanya seorang anak keci, Lo akan menjeritkan kata "tidak!" dan dengan panik merengkuh tanganku yang sedang mengemudi setiap kali aku mencoba menghentikan amukannya dengan membelok di tengah jalan raya, mengesankan padanya bahwa aku akan membawanya ke sebuah gubuk yang gelap dan muram. Sejauh itu, kami melakukan perjalanan ke arah barat dengan kenakalannya yang jauh berkurang, dan aku harus menggunakan metode lain untuk membujuknya.

Di antara semua metode ini, ancaman untuk memasukkannya ke panti asuhan adalah salah satu metode yang kuingat dengan rasa malu.

Sejak awal kebersamaan kami, aku cukup menyadari bahwa aku harus memastikan kerja sama Lo yang menyeluruh dalam merahasiakan hubungan kami, dan kebersamaanku dengannya harus menjadi hal alamiah kedua, tak peduli sesakit hati apa pun dia padaku, tak peduli kesenangan apa pun yang mungkin dicarinya.

"Kemarilah, cium ayahmu," aku akan berkata begitu, "dan hentikan omong kosong cengeng itu. Di zaman dulu, ketika aku masih menjadi lelaki impianmu (para pembaca mungkin akan memerhatikan betapa sakitnya aku harus

berbicara atas namanya), kau akan berbunga-bunga mengingat idolamu yang paling membuatmu berdebar-debar ..." (Lo: "Idola apa? Bicaralah dalam bahasa Inggris ...") Kubilang, idola di antara teman-teman sebayamu, seperti kawan Humbert. Tapi, sekarang, aku hanyalah ayahmu, seorang ayah impian yang melindungi putri impiannya.

"Doloresku sayang! Aku ingin melindungimu, Sayang, dan semua ketakutan yang menimpa gadis-gadis kecil di gudang-gudang batu bara dan ganggang sempit, dan di dalam hutan selama musim panas yang terkelam. Melewati semua halangan, aku akan akan tetap menjadi pelindungmu, dan jika kau berkelakuan baik, aku berharap pengadilan akan mengesahkan hak perwalianku terhadapmu sesegera mungkin. Mari kita lupakan saja, wahai Dolores Haze, apa pun sebutan hubungan kita, misalnya 'mesum' atau 'kumpul kebo.' Aku bukanlah penjahat psikopat seks yang meraih kebebasan tak senonoh dengan seorang anak kecil.

Tukang perkosa itu adalah Charlie Holmes. Aku ahli terapimu. Aku ayahmu, Lo. Lihatlah, aku sudah belajar dari buku tentang gadis-gadis kecil. Lihatlah, Sayang, apa yang ditulis di sini. Aku akan mengutipnya: gadis yang normal-normal, artinya kau gadis yang normal biasanya akan sangat ingin bisa menyenangkan ayahnya. Dia akan merasa bahwa ayahnya adalah sosok pertama dan lelaki idaman yang elusif atau sulit.

Seorang ibu yang bijak (mendiang ibumu yang malang itu akan jadi ibu yang bijak, jika dia masih hidup) akan mendorong kedekatan antara seorang ayah dan putrinya, mengingat bahwa anak gadis akan membentuk bayangan romansa idealnya tentang lelaki dan hubungannya dengan sang ayah. Nah, hubungan seperti apa yang dimaksud oleh buku dan yang mereka sarankan? Aku akan mengutip lagi: Di kalangan orang-orang Sisilia, hubungan seksual antara

seorang ayah dan anak gadisnya tidak dianggap sebagai sesuatu yang terlarang oleh masyarakat. Aku seorang penggemar berat bangsa Sisilia. Mereka atlet yang menakjubkan, pemusik yang luar biasa, dan orang-orang jujur yang baik, Lo. Mereka juga adalah kekasih yang hebat. Tetapi, mari kita luruskan. Baru kemarin kita baca berita di koran yang berisi omong kosong tentang seorang pelanggar moral setengah baya yang mengaku bersalah atas pelanggaran hukum kesusilaan karena menyelundupkan gadis berumur sembilan tahun ke perbatasan negara bagian untuk tujuan amoral, apa pun itu. Dolores sayang! Kau bukan gadis sembilan tahun, tapi sudah hampir tiga belas tahun, dan aku tak ingin kau menganggap dirimu sendiri seorang budak yang kuselundupkan keluar masuk berbagai negara bagian. Aku menyayangkan hukum kesusilaan yang hanya menjadi permainan kata-kata mematikan, balas dendam dan Dewa Semantik terhadap orang-orang yang tak menghargai seni dan pencapaian intelektual. Aku adalah ayahmu. Aku berbicara dalam bahasa Inggris, dan aku mencintaimu.

"Coba kita lihat apa yang akan terjadi jika kau, seseorang yang belum dewasa, dituduh telah mengganggu moral seorang dewasa di dalam sebuah penginapan terhormat. Apa yang terjadi jika kau mengadu kepada polisi bahwa aku telah menculik dan memerkosamu? Anggaplah mereka memercayaimu. Seorang perempuan yang belum dewasa, yang memperbolehkan seseorang berusia lebih dari dua puluh satu tahun mengenali tubuhnya, membuatnya jadi korban perkosaan, atau dalam tingkat kedua disodomi, tergantung pada tekniknya, dan hukuman paling beratnya adalah sepuluh tahun penjara. Maka, aku akan masuk ke penjara. Baiklah. Aku masuk penjara. Tapi, apa yang akan terjadi denganmu, anak yatim piatuku? Nah, kau akan jauh lebih beruntung. Kau akan menjadi anak panti asuhan di

bawah perwalian Departemen Kesejahteraan Umum. Seorang induk semang bermuka cemberut, jenisnya seperti Nona Phalen, tetapi lebih kaku dan bukan perempuan yang suka minum-minum. Dia akan merampas pemulas bibir dan pakaian-pakaian indahmu. Baiklah, kita tak usah melantur lagi! Aku tidak tahu apakah kau pernah mendengar hukum tentang anak-anak terlantar, anak-anak tak bisa diatur, dan bocah-bocah berandalan. Sementara aku akan berdiri mencengkeram terali besi, kau, anak terlantar yang bahagia, akan diberi beberapa pilihan tempat tinggal. Semuanya kurang lebih sama saja: sekolah yang baik, asrama, panti rehabilitasi remaja, atau tempat perlindungan para gadis idaman yang sedang merajut sesuatu atau menyanyikan lagu pujian, selain mendapat jatah kue apem busuk setiap hari Minggu. Kau akan pergi ke sana, Lolita kau akan pergi ke tempat-tempat itu, mengingat kau adalah gadis yang bandel. Dengan kata lain yang lebih sederhana, jika hubungan kita berdua diketahui umum, kau akan dianalisis dan dimasukkan ke suatu lembaga, sayangku.

Kau akan tinggal di suatu tempat (kemarilah, bunga cokelatku) dengan tiga puluh sembilan remaja pecandu di dalam sebuah asrama yang kotor di bawah pengawasan para induk semang yang mengerikan. Inilah keadaannya, inilah pilihannya. Tidakkah terpikir olehmu, dalam keadaan seperti itu, Dolores Haze akan lebih baik tetap bersama ayahnya?"

Dengan membesar-besarkan semua ini, aku berhasil meneror Lo, meski dia lantas menunjukkan sikap tak tahu malu dan jenaka khas anak kecil yang cerdas, sesuai tingkat kecerdasannya. Namun, aku berhasil memberi latar belakang atas rahasia bersama dan kesalahan bersama itu, meski aku tak begitu berhasil memberinya gurauan yang baik. Setiap pagi selama perjalanan setahun penuh kami itu, aku harus memikirkan tujuan tertentu, beberapa hal khusus dalam

ruang dan waktu, agar ada yang dia nantikan, agar dia bisa bertahan hingga waktu tidurnya. Kalau tidak, kerangka hari-harinya akan kacau. Tujuan yang bisa kami lihat itu bisa apa saja sebuah mercusuar di Virginia, sebuah gua alam di Arkansas yang diubah menjadi kedai minum, koleksi pistol dan biola di suatu tempat di Oklahoma, replika Grotto of Lourdes di Louisiana, foto-foto lama zaman pertambangan bonanza di museum lokal sebuah tempat peristirahatan di Rocky Mountain, apa saja-tapi harus ke tempat itu, di depan kami, meski Lo tak akan berpura-pura senang jika dia tidak suka begitu kami sampai ke sana.

Dengan menjadikan geografi Amerika Serikat sebagai bahan penjelajahan, aku melakukan yang terbaik selama berjam-jam untuk memberi kesan padanya betapa kami telah "melanglang buana", dengan terus mencapai satu tujuan tertentu, sehingga membuatnya merasa senang.

Aku tak pernah melihat jalanan mulus menyenangkan seperti yang kini terhampar di hadapan kami, melintasi bentangan selimut perca empat puluh delapan negara bagian Amerika Serikat. Dengan penuh semangat kami melahap jalan panjang itu. Dalam keheningan mencekam kami meluncur melewati lantai dansa hitamnya yang berkilauan.

Lo bukan hanya tak sedikit pun berminat menikmati pemandangan, tapi dia juga dengan marah mengabaikan panggilanku untuk menarik perhatiannya pada ini itu, detail menakjubkan pemandangan di sekitar kami yang aku sendiri baru mulai belajar untuk membedakannya setelah keindahan yang lembut itu terpampang selama beberapa waktu di depan mata kami.

Dengan sebuah paradoks penggambaran pikiran, sebuah pedusunan biasa di dataran rendah Amerika Utara awalnya tampak olehku sebagai kejutan menyenangkan karena serasa melihat kembali juntaian kain-kain berpulas cat minyak yang

diimpor dari Amerika pada masa lampau yang digantungkan di atas tempat cuci muka di rumah-rumah Eropa Tengah.

Ini akan membuat seorang anak kecil yang setengah mengantuk terpana di waktu tidurnya saat melihat pemandangan hijau yang tergambar di atas kain itu pepohonan yang samar meliuk-liuk, sebuah gudang, lembu-lembu, selokan, warna putih samar kebun buah yang sedang bersemi, dan mungkin pagar batu atau bebukitan hijau.

Namun, lambat laun, model pedesaan biasa itu menjadi asing, dan semakin aku mendekat jadi makin asing saja di mataku. Di balik dataran yang siap disemai, di balik atap-atap mainan, terhampar keindahan tak berguna, pendar cahaya matahari rendah sewarna platina menyepuh tepian awan kelabu dua dimensi yang membaur dengan kabut asmara di kejauhan. Mungkin juga ada sebaris siluet pepohonan di balik cakrawala dan siang yang masih terik di atas belantara semanggi. Gumpalan awan Claude Lorrain tampak jauh di langit biru bermega, hanya bagian bergumpal-gumpalnya saja yang menonjol di antara latar belakangnya yang datar. Atau, mungkin akan tampak cakrawala El Greco yang kejam, dipenuhi awan hujan yang kelam, dan sekilas beberapa petani melintas.

Di sekelilingnya dipenuhi garis-garis air keperakan dan hijau jagung yang kasar, semuanya terpapar terbuka bagaikan kipas, di suatu tempat di Kansas.

Sesekali, di dataran luas membentang itu, pohon-pohon raksasa tiba-tiba akan menghampiri kami dengan cepat menjadi sekuntum kesadaran akan batas tepi jalan, dan memberikan keteduhan manusiawi di atas meja piknik, berhias bulatan-bulatan matahari, cangkir-cangkir kertas yang diratakan, remah biji-bijian dan tusuk es krim yang berserakan mengotori tanah kecokelatan.

Sebagai pengguna fasilitas pinggir jalan, Loku yang sulit kumengerti akan terpukau oleh toilet dengan tanda-tanda petunjuk-GuysGals, JohnJane, JackJill, bahkan Buck'sDoe's.

Saat tersesat dalam lamunan seorang seniman, aku akan menatap terang yang terkuak dari pernak-pernik pom bensin ditentang rimbun hijau pohon-pohon ek, atau menatap segugus bukit di kejauhan yang tampak berantakan oleh pertanian liar yang berusaha melahapnya.

Di malam hari truk-truk tinggi besar berhiaskan lampu warna-warni, seperti pohon natal raksasa, terdengar sayup di kegelapan, lalu dikejutkan oleh gemuruh sedan kecil yang datang menyalip. Dan, keesokan harinya di bawah langit berawan tipis, yang kehilangan warna birunya karena hawa panas yang melelehkan kepala, Lo akan menjerit minta minum. Pipinya mencekung cepat di atas sedotan, sementara bagian dalam mobil akan jadi seperti tungku pembakaran saat kami masuk lagi, dan jalanan kembali berkilau di depan sana. Sebuah mobil di kejauhan yang berganti rupa menjadi fatamorgana di atas permukaan jalan yang tampak bergelora, semuanya seakan diam, serupa sebuah kotak kuno di tengah kabut panas.

Ketika kami melaju ke arah barat, tampak tepian misterius bebukitan yang menyerupai meja, dan kemudian tampaklah pegunungan, cokelat buram yang perlahan berganti menjadi biru, dan dan biru menjadi mimpi. Lalu gurun akan mendatangi kami dengan angin ributnya, gumpalan debu, semak kelabu berduri, dan serpihan kertas tisu yang menyerupai bunga-bunga pucat di antara tajamnya tangkai-tangkai layu yang didera angin di sepanjang jalan raya. Di situlah terkadang tiba-tiba berdiri begitu saja kawanan sapi, dalam posisi tak bergerak (buntut ke samping kiri, bulu-bulu matanya yang putih ke arah kanan), memotong semua aturan lalu lintas manusia.

Pengacaraku pernah menyarankan agar aku memberikan keterangan jujur dan jelas tentang rencana perjalanan kami, dan menurutku aku sudah sampai ke titik di mana aku tidak bisa menghindari aturan itu.

Secara kasar, selama setahun yang sinting itu (Agustus 1947 sampai Agustus 1948), rute kami dimulai dengan serangkaian kelokan berulir di New England, lalu berliku-liku ke selatan, naik turun, timur dan barat, menghindari Florida karena keluarga Farlow ada di sana, membelok ke barat, berzigzag melewati daerah ladang jagung dan kapas (ini mungkin tidak begitu jelas, Clarence, tapi aku tidak membuat catatan apa pun, dan niatku menyusun buku ini dalam tiga jilid merupakan simbol atas masa laluku yang kacau balau, di mana di dalamnya aku bisa memeriksa kenang-kenangan itu), melintasi bebatuan cadas, berjuang melintasi gurun selatan dalam kecamuk badai salju, sampai di tepi Samudra Pasifik, berbalik ke utara melintasi kebun bunga bakung sepanjang tepi jalan berhutan, nyaris sampai ke perbatasan Kanada dan terus melaju ke timur, melintasi jalanan mulus dan bopeng, kembali ke daerah pertanian, menghindari tempat kelahiran Lo yang berhias kebun-kebun jagung, dan akhirnya kembali ke timur, muncul di kota Beardsley.

# 2

KINI, UNTUK membaca hal-hal berikutnya dengan baik, pembaca harus mengingat bukan saja perjalanan berputar-putar yang digambarkan secara garis besar seperti di atas, tetapi juga fakta bahwa perjalanan kami, jauh dari piknik waktu senggang, adalah sebuah pengembaraan yang berat, gila-gilaan, dan bukan tanpa tujuan. Di mana *raison d'etre* satu-satunya adalah untuk menjaga agar teman seperjalananku tetap dalam suasana hati yang cukup menyenangkan dari satu ciuman ke ciuman lainnya.

Sambil membolak-balik halaman buku panduan wisata yang sudah usang, terbayang samar-samar dalam benakku Taman Magnolia di sebuah negara bagian selatan yang membuatku mengeluarkan uang empat dolar. Menurut iklan di buku itu, tempat itu harus dikunjungi karena tiga hal: karena John Galsworthy (seorang penulis Inggris yang telah wafat) memujinya sebagai taman tercantik di dunia, karena pada tahun 1900 Buku Panduan Baedeker memberinya satu bintang, dan akhirnya karena ... Oh, pembacaku, tebaklah! Karena anak-anak akan "berjalan dengan mata berbinar melintasi surga ini, minum dalam keindahan yang bisa memengaruhi sebuah kehidupan." "Bukan hidupku," sergah Lo yang terlihat serius, dan duduk di sebuah kursi taman dengan dua koran minggu di atas pangkuannya.

Kami berkali-kali melewati beragam restoran pinggir jalan Amerika dengan hiasan kepala rusa (sisa-sisa berwarna gelap dari sayatan panjang pada leher bagian dalam), kartu-kartu pos bergambar "lucu", cek-cek miik para tamu yang ditancapkan pada paku, kaca mata hitam, es krim surgawi,

sepotong kue cokelat di bawah gelas, dan beberapa ekor lalat berpengalaman yang terbang zigzag di atas tumpahan gula yang lengket pada meja kotor. Juga restoran-restoran mahal dengan lampu-lampu temaram, taplak meja yang buruk, pelayan-pelayan yang tidak terampil (bekas narapidana atau anak kuliahan), punggung seorang bintang film perempuan yang merah kecokelatan, alis teman lelaki yang kecokelatan, dan sebuah orkestra.

Kami meninjau stalagmit terbesar di dunia dalam sebuah gua tempat tiga negara bagian tenggara mengadakan reuni keluarga. Harga tiket masuk berdasarkan umur: dewasa satu dolar, remaja enam puluh sen. Sebuah tugu granit sebagai peringatan Pertempuran Blue Licks dengan tulang-tulang tua dan gerabah suku Indian di museum yang berdekatan, Lo membayar sepuluh sen, cukup masuk akal. Pondok kayu yang sekarang merupakan tiruan dari pondok kayu tempat Abraham Lincoln dilahirkan. Sebuah batu, dengan sebuah plakat, merupakan peringatan atas pengarang buku berjudul Pepohonan (sekarang kami berada di Poplar Cove, N.C).

Dari sebuah perahu motor sewaan yang dijalankan oleh seorang Rusia tua yang masih tampan-mereka bilang dia bangsawan-(telapak tangan Lo basah, dasar bodoh) yang terkenal di California, kita bisa melihat "koloni jutawan" di sebuah pulau, di suatu wilayah lepas pantai Georgia. Kami meninjau lebih jauh lagi: sebuah koleksi kartu pos bergambar hotel-hotel Eropa di sebuah museum khusus untuk berbagai hobi di Mississippi, di mana dengan rasa bangga aku menemukan sebuah foto berwarna Hotel Mirana milik ayahku; tudungnya yang bergaris-garis, benderanya yang berkibar di atas pohon-pohon kelapa. "Memangnya kenapa?" kata Lo sambil memicingkan mata tak suka kepada pemilik sebuah mobil mahal yang mengikuti kami masuk ke Rumah Hobi.

Sisa-sisa zaman kapas. Sebuah hutan di Arkansas dan, pada bahu Lo yang kecokelatan tampak sebuah benjolan berwarna ungu-merah-jambu (akibat gigitan lalat). Kukeluarkan racunnya yang tembus pandang di antara kuku jari-jariku yang panjang, lalu kuisap lukanya sampai aku kekenyangan akan darahnya yang pedas.

Bourbon Street (di sebuah kota bernama New Orleans) yang trotoarnya, kata buku panduan wisata itu, "bisa (aku menyukai kata 'bisa') menyajikan hiburan dan bocah-bocah negro yang mau (aku bahkan lebih menyukai kata 'mau') menari demi uang recehan" (betapa menyenangkan), selagi "sejumlah klub malamnya yang mungil dan intim dibanjiri pengunjung" (nakal).

Kumpulan kisah daerah perbatasan. Rumah-rumah zaman sebelum Perang Saudara dengan balkon-balkon berterahs besi dan tangga buatan tangan. Para aktris dengan bahu-bahunya yang terbakar sinar matahari berjalan dalam warna-warni Technicolor sambil dengan cara tertentu menahan bagian depan rok berendanya dengan kedua tangannya yang mungil, dan di belokan tangga seorang perempuan negro yang taat menggeleng-gelengkan kepalanya.

Yayasan Menninger, sebuah klinik psikiatri, sekadar untuk kesenangan belaka. Sepetak tanah liat yang terkikis dengan indah dan bunga-bunga *yucca* [30] yang begitu asli dan berselaput lilin, tetapi dikerubungi lalat-lalat putih yang merayap. Independence, Missouri, yang merupakan titik awal Old Oregon Trail, dan Abilene, Kansas, yang merupakan asal Rodeo Wild Bill Anu.

Pegunungan yang jauh. Pegunungan yang dekat. Lebih banyak pegunungan lagi, keindahan berwarna kebiruan yang tak pernah bisa dicapai, atau berubah menjadi bukit demi bukit yang berpenghuni.

Rangkaian barat laut, batu bagaikan patung-patung raksasa berwarna kelabu yang menusuk hati dan mencakar langit berselimut garis-garis salju, puncak-puncak yang kokoh muncul dan antah berantah pada tikungan jalan raya.

Barisan pepohonan yang luas dengan pohon-pohon cemara yang tumpang tindih dengan rapi, di beberapa tempat diselingi sedikit pohon aspen. Susunan berwarna merah jambu dan ungu pucat. Sisa-sisa lava hitam. Pepohonan di awal musim semi dengan bulu-bulu halus gajah muda di sepanjang tulang belakangnya. Pegunungan di akhir musim panas, semuanya membungkuk, tungkai-tungkai Mesirnya yang berat terlipat di bawah lipatan halus berwarna kuning kecokelatan yang dimakan ngengat. Perbukitan yang ditanami gandum, diselingi pohon-pohon oak bundar kehijauan. Gunung terakhir dengan hamparan alfalfa yang lebat pada kakinya.

Kami melihat lebih banyak lagi. Sungai Gunung Es Kecil, di suatu tempat di Colorado, dan gundukan gundukan salju, serta gerumbul bunga-bunga pohon alpina yang mungil, lebih banyak lagi salju, Lo yang mengenakan topi merah berusaha meluncur, memekik, dilempari bola salju oleh beberapa anak muda, dan dia membalasnya. Sejumlah kecil pohon aspen yang terbakar, petak-petak bunga berpucuk biru.

Beragam hal yang didapat dalam perjalanan melihat-lihat pemandangan. Ratusan perjalanan melihat pemandangan, Bear Creek, Soda Spring, Painted Canyon. Texas, dataran gersang. Crystal Chamber di dalam gua terpanjang di dunia, anak-anak di bawah 12 tahun gratis, Lo seorang tawanan muda. Koleksi patung buatan seorang perempuan setempat, tutup pada Senin pagi yang dingin, berdebu, dan berangin.

Taman di sebuah kota perbatasan Meksiko yang tak berani kulewati. Di sana dan di tempat-tempat lainnya pada dini hari ratusan burung kolibri kelabu memasukkan

paruhnya ke dalam kelopak bunga-bunga yang tak tampak jelas. Shakespeare, sebuah kota hantu di New Mexico, tempat Russian Bill yang jahat digantung tujuh puluh tahun yang lalu. Tempat-tempat pembudidayaan ikan. Pemukiman di tebing bukit. Mumi seorang anak kecil (bocah Indian yang seumuran dengan Florentine Bea). Hell's Canyon kedua puluh kami. Gerbang kelima puluh kami menuju tempat lain dalam buku panduan wisata yang sampulnya telah hilang pada saat itu.

Seekor kutu di selangkanganku. Selalu tiga lelaki tua yang sama, dengan topi dan tali pengait celana, bermalas-malasan pada siang hari musim panas di bawah pepohonan dekat air mancur umum. Sebuah pemandangan berwarna biru pudar di luar rel jalan tembus pegunungan dan punggung satu keluarga yang menikmatinya. Lo, dalam bisikan yang hangat, girang, liar, penuh harap, sekaligus tanpa harap-"Lihat, keluarga McCrystal! Kumohon, ayo kita bicara dengan mereka"-ayo kita bicara dengan mereka, pembaca!"kumohon! Aku akan melakukan apa pun yang kau mau. Oh, kumohon ..."). Tarian upacara Indian, benar-benar komersil. ART: American Refrigerator Transit Company. Arizona, kediaman orang-orang Pueblo, lukisan-lukisan purba, jejak dinosaurus di padang pasir lembah batu, tercetak di sana tiga puluh juta tahun yang lalu saat aku masih kecil. Seorang anak lelaki pucat bertangan panjang dengan jakun yang bergerak-gerak memerhatikan Lo dan bagian perutnya yang terbuka, berwarna Jingga kecokelatan, yang kucium lima menit kemudian. Musim dingin di padang pasir, musim semi di kaki bukit, pohon almond sedang bersemi. Reno, sebuah kota yang membosankan di Nevada, dengan kehidupan malam yang katanya "kosmopolitan dan matang". Perkebunan anggur di California dengan sebuah gereja yang dibangun berbentuk seperti tong anggur. Death Valley. Scotty's Castle.

Karya seni yang dikumpulkan oleh seseorang bernama Roger selama bertahun-tahun. Vila-vila buruk milik aktris-aktris yang rupawan. Tapak kaki R.L. Stevenson pada gunung berapi yang telah mati. Misi Dolores: judul yang bagus untuk buku. Rangkaian batu pasir yang terkikis ombak.

Seorang lelaki terserang epilepsi di Russian Gulch State Park. Danau Kawah yang biru. Tempat penetasan ikan di Idaho dan sebuah penjara.

Yellowstone Park yang gelap dan mata air panasnya yang berwarna, geiser-geiser kecil, lumpur yang menggelembung simbol gairahku.

Sekawanan antiop di penampungan satwa liar. Gua kami yang keseratus, dewasa satu dolar, Lolita lima puluh sen. Sebuah puri yang dibangun oleh seorang bangsawan Prancis di N.D. Corn Palace di S.D. Kepala raksasa para presiden yang dipahat pada batu granit yang tinggi. The Bearded Woman membaca doa dan sekarang dia tak sendiri lagi. Kebun binatang di Indiana tempat sekawanan monyet hidup di tiruan kapal Christopher Colombus yang terbuat dari semen. Miliaran lalat bulan Mei yang mati atau setengah mati dan berbau anyir seperti ikan di setiap pintu pada setiap tempat makan di sepanjang pantai berpasir yang membosankan.

Burung-burung camar gemuk di atas batu-batu besar seperti yang terlihat dari kapal penyeberangan City at Cheboygan, yang asap cokelatnya berliku-liku di atas bayangan hijau yang ditimbulkannya pada danau berwarna biru kehijauan. Sebuah motel yang pipa saluran udaranya dilewatkan di bawah pipa pembuangan kota. Rumah Abraham Lincoln yang sebagian besar palsu dengan buku-buku di ruang tengah dan perabotan zaman lampau yang

oleh sebagian besar pengunjung dianggap sebagai milik pribadi mereka.

Kami mengalami perdebatan besar dan kecil. Yang terbesar di antaranya terjadi di Lacework Cabins, Virginia; di Park Avenue, Little Rock, dekat sebuah sekolah; di Milner Pass yang tingginya 10.759 kaki, di Colorado; di pojok Seventh Street dan Central Avenue di Phoenix, Arizona; di Third Street, Los Angeles, karena tiket ke beberapa studio telah terjual habis; di sebuah motel bernama Poplar Shade di Utah, di sana enam batang pohon muda tidak lebih tinggi dari Lolitaku, dan dia bertanya kepadaku: menurutku berapa lama lagi kami akan tinggal di kamar-kamar yang pengap, melakukan hal-hal kotor berdua dan tak bertingkah laku seperti orang normal? Di N. Broadway, Burns, Oregon, pojok W. Washington, menghadap Safeway, sebuah toko sembako. Di kota kecil di Sun Valley, Idaho, di depan hotel dan bata batu-batu bata berwarna pucat dan bersemu kemerahan yang digabungkan dengan indah, di seberangnya terdapat sebatang pohon poplar yang memainkan bayangannya menaungi Honor Roll. Di alam lepas yang dipenuhi tanaman sejenis daun suji, di antara Pinedale dan Farson. Di suatu tempat di Nebraska, di Main Street, dekat First National Bank yang didirikan pada tahun 1889, dengan pemandangan persimpangan rel kereta dan jalan raya. Dan di McEwen St., pojok Wheaton Ave., di sebuah kota di Michigan.

Kami jadi tahu spesies pinggir jalan yang penuh rasa ingin tahu, Tukang Nebeng, Tukang Acung Jempol, dengan semua subspesies dan bentuknya yang beragam: serdadu yang sederhana, menunggu dengan tenang; anak sekolah yang ingin menempuh dua blok; pembunuh yang ingin menempuh ribuan kilometer; seorang lelaki tua yang misterius dan gugup dengan kopor baru dan kumis tercukur rapi; trio Meksiko yang optimis; mahasiswa yang dengan

bangga memamerkan baju dekil akibat pekerjaan kasar pengisi liburan, sebangga akan nama kampus terkenal yang melengkung di depan baju hangatnya; seorang perempuan putus asa yang baterai lampu senternya baru saja mati; binatang-binatang buas berpotongan rapi, berambut mengilat, bermata licik dan berwajah putih dalam balutan kemeja berwarna norak dan mantel, dengan penuh semangat mengacungkan ibu jari yang tegang untuk menggoda perempuan-perempuan kesepian.

"Ayo kita ajak dia," sering kali Lo memohon sambil menggosok-gosokkan kedua lututnya seperti yang pernah dia lakukan, sementara seorang lelaki seumuranku berwajah aktor pengangguran berjalan mundur, hampir di jalur mobil kami, mengacungkan ibu jari dengan cara yang lebih menjijikkan.

Oh, aku harus benar-benar mengawasi Lo. Lo kecil yang lemah!

Mungkin karena kegiatan penuh nafsu yang dilakukan terus-menerus, dia jadi memancarkan aura tertentu di luar penampilannya yang sangat kekanak kanakan yang membuat para montir, pegawai pegawai hotel, orang-orang yang sedang berlibur, orang-orang bodoh dalam mobil mewah, orang-orang tolol yang terdampar dekat kolam renang bercat biru menjadi bernafsu. Semua itu menggelitik gengsiku, bahkan membuatku marah terbakar cemburu. Lo kecil sadar akan daya pikatnya itu, dan aku sering mendapatinya mencuri pandang ke arah lelaki tertentu yang ramah, dengan lengan bawah berwarna cokelat keemasan berotot dan pergelangan tangannya berhiaskan arloji. Dan, belum sempat aku berpaling untuk membelikannya permen loli, kudengar dia dan lelaki itu tertawa bersama dalam lantunan lagu cinta yang sempurna.

Selama perhentian-perhentian kami yang lebih panjang, saat aku ingin bersantai setelah pagi yang melelahkan di tempat tidur, dan karena kebaikan hatiku, aku mengizinkannya betapa Hum yang sabar! untuk mengunjungi taman mawar atau perpustakaan anak-anak di seberang jalan dengan tetangga penginapan, yaitu Mary kecil dan adik laki-lakinya yang berusia delapan tahun. Lo akan datang terlambat satu jam, dengan Mary yang bertelanjang kaki membuntuti jauh di belakang dan bocah laki-laki kecil itu berubah menjadi dua anak SMA yang jelek, kurus, berambut keemasan, berotot dan berpenyakit kelamin. Pembaca bisa membayangkan jawabanku kepada anak kesayanganku itu ketika dia bertanya kepadaku apakah dia boleh pergi dengan Carl dan Al ke tempat bermain sepatu roda.

Aku ingat pertama kali aku mengizinkannya pergi ke tempat bermain semacam itu pada suatu siang yang berangin dan berdebu.

Dengan kejamnya dia bilang tak akan seru kalau aku menemaninya, karena itu hanya untuk para remaja. Kami berdebat hingga sampai pada kesepakatan: aku tetap di mobil, di antara mobil-mobil (kosong) lainnya yang moncongnya mengarah ke tempat bermain terbuka beratap kanvas.

Di sana sekitar lima puluh anak muda, di antaranya banyak yang berpasangan, tak henti-henti berputar-putar mengikuti iringan musik dan angin membuat pepohonan berkilauan bagaikan perak.

Dolly mengenakan celana jeans biru dan sepatu putih tinggi seperti kebanyakan anak perempuan lainnya. Aku terus menghitung pergerakan cepat kumpulan orang itu, dan tiba-tiba saja dia menghilang. Saat dia lewat lagi, dia telah bersama tiga lelaki brengsek yang tadi kudengar

mengomentari para pemain sepatu roda perempuan dari luar dan menertawakan seorang gadis manis berkaki panjang yang datang mengenakan celana pendek merah dan bukan celana panjang.

Pada pos-pos pemeriksaan di jalan raya sebelum memasuki Arizona atau California, seorang polisi akan mengamat-amati kami dengan penuh perhatian sehingga jantungku yang malang berdebar kencang. "Bawa pacar?" ia akan bertanya begitu sehingga membuat anakku yang bodoh tertawa cekikikan.

Aku masih ingat pemandangan Lo yang duduk di atas punggung kuda dalam wisata berkuda beriringan di sepanjang jalanan kasar. Lo bergerak naik turun dalam kecepatan setara orang berjalan kaki dengan seorang perempuan tua penunggang kuda di depannya, sedangkan di belakangnya membuntuti seorang lelaki dari peternakan yang penuh nafsu dan kampungan. Aku berada di belakang lelaki itu, membenci punggung gemiliknya yang berbalut kemeja bermotif bunga-bunga, lebih parah daripada seorang pengemudi membenci truk yang lamban di depannya dijalan pegunungan yang menanjak.

Pada saat lain, di sebuah pondok ski, aku melihatnya menjauh dariku, sendirian, di dalam sebuah kursi gantung yang sangat ringan, terus naik, menuju puncak yang berkilauan di sana para atlet yang bertelanjang dada tertawa-tawa menunggunya. Menunggu Lolitaku.

Di kota apa pun tempat kami berhenti, aku akan bertanya-dengan gaya Eropaku yang sopan-di mana letak museum, sekolah, jumlah anak di sekolah terdekat, dan seterusnya. Dan di saat bus sekolah datang, dengan tersenyum dan sedikit mengedip, aku akan parkir di tempat yang strategis untuk memerhatikan anak-anak meninggalkan sekolah, dengan anak sekolahku duduk di sampingku di

dalam mobil. Itu selalu menjadi pemandangan yang indah bagiku. Hal seperti ini akan segera membuat Lolitaku yang pembosan menjadi jemu dan karena sifat kekanak-kanakannya yang tak peduli terhadap keinginan mendadak orang lain yang baginya tidak penting dia akan menghinaku dan melecehkan gairahku dengan sengaja mencumbuku selagi gadis-gadis kecil berambut cokelat bermata biru bercelana pendek biru, dan yang berambut tembaga berompi hijau, dan yang berambut pirang bercelana panjang usang, melintas di bawah siraman sinar matahari.

Sebagai kompromi, aku bebas mendukung penggunaan kolam renang dengan anak-anak perempuan lainnya, kapan pun dan di mana pun yang memungkinkan. Dia menyukai air jernih dan seorang penyelam yang pandai. Sembari mengenakan jubah dengan nyaman, aku akan duduk di bawah naungan payung tenda setelah berendam tanpa menarik perhatian. Dan, di sanalah aku duduk dengan sebuah buku untuk penyamaran atau sekantong permen, atau keduanya, atau tanpa apa pun selain kelenjar-kelenjarku yang tergelitik. Dengan leluasa aku memerhatikannya berlompatan dengan topi renang karet dan kulit kecokelatan, seriang model yang ada di dalam iklan, dengan celana pendek dan kutangnya yang ketat.

Kekasih remaja! Betapa bangganya aku karena dia miikku. Dan senja itu, seraya memicingkan mataku yang silau oleh sinar matahari, kubandingkan Lolita dengan gadis-gadis kecil lain di sekitarnya. Hingga hari ini, saat kutaruh tanganku di atas jantungku yang melemah, kurasa tak ada di antara mereka yang mampu melebihi Lo dalam membangkitkan gairah asmara. Atau kalaupun ya, paling banyak dua atau tiga kali, dalam cahaya tertentu, dengan parfum tertentu yang bercampur di udara salah satunya

seorang gadis Spanyol, anak perempuan seorang bangsawan berahang kasar.

Tentu saja, aku harus selalu berhati-hati akan bahaya permainan yang mengesankan itu. Aku harus minggir sesaat untuk berjalan beberapa langkah guna memeriksa apakah kamar kami akhirnya siap setelah penggantian seprai di pagi hari. Dan lihat! Sewaktu aku kembali, kutemukan dia berendam dan menendang-nendangkan kakinya yang berjari panjang-panjang di dalam air, di pinggiran berbatu tempat dia duduk dengan santai. Di sisinya berjongkoklah seorang gadis remaja berkulit merah kecokelatan yang kecantikannya pasti membangkitkan gairahku dalam mimpi-mimpi yang bakal berulang selama berbulan-bulan.

Aku berusaha mengajari Lolita bermain tenis agar kami memiliki lebih banyak hiburan bersama. Tetapi, meskipun aku adalah pemain tenis yang bagus pada masa jayaku, terbukti aku memang payah sebagai seorang guru. Jadi, di California aku menyuruhnya mengikuti kursus bermain tenis yang sangat mahal dengan seorang pelatih terkenal; seorang veteran keriput dengan sekumpulan anak laki-laki pemungut bola. Di luar lapangan ia terlihat seperti seseorang yang kondisinya sudah menurun. Namun, di saat memberi kursus ia akan berusaha membuat pukulannya bagaikan bunga indah di musim semi dan memantulkan bola itu kembali kepada muridnya. Kelembutan yang indah dan kekuatan yang mutlak membuatku teringat bahwa, tiga puluh tahun sebelumnya, aku pernah melihatnya melibas Gobert di Cannes!

Sampai saat Lolita mulai mengikuti kursus-kursus itu, kupikir dia tidak akan pernah mempelajari permainan itu. Di berbagai lapangan hotel aku akan melatih Lo dan berusaha menghidupkan kembali hari-hari ketika, dalam tiupan angin yang panas dan pusaran debu, aku memberikan bola demi

bola kepada Annabel yang polos dan anggun (masih kuingat bayangan gelang, rok lipit putih, dan ikat rambut beludru hitamnya).

Setiap nasihatku dalam bermain tenis hanya akan memperbesar kemarahan Lo yang merajuk berdiam diri. Agak aneh, dia lebih memilih berburu bola daripada permainan yang sesungguhnya-dengan seorang gadis manis yang tampak ringkih. Sebagai seorang penonton yang senang membantu, aku akan menghampiri gadis yang lain itu, menghirup wanginya yang samar seraya menyentuh lengan bawahnya dan memegang pergelangan tangannya yang menonjol, lalu mendorong pahanya ke arah sini atau sana untuk menunjukkan posisi backhand yang benar. Sementara itu, Lo, sambil membungkuk maju, akan membiarkan rambut keriting cokelatnya terurai ke depan seraya meletakkan raketnya di tanah seperti tongkat orang pincang, dan mengeluarkan suara "ugh" yang nyaring karena rasa sebal atas tindakan turut campurku.

Aku akan membiarkan mereka melanjutkan permainan dan terus menonton sambil membandingkan kedua tubuh mereka. Kurasa itu terjadi di Arizona selatan, dan cuaca panas yang bikin malas membuat Lo sulit bergerak. Dia memukul bola, meleset, menyumpah, seolah-olah melakukan pukulan servis ke jaring, dan menunjukkan keringat yang menetes berkilauan dari ketiaknya seraya menggoyang-goyangkan raketnya dengan putus asa. Rekannya yang bahkan lebih membosankan akan dengan patuh mengejar setiap bola dan tak mendapat satu pun.

Namun, keduanya tampak menikmati permainan mereka.

Aku ingat pada suatu hari aku menawari mereka untuk kubawakan minuman dingin dan hotel. Aku mendaki jalan berkerikil dan kembali dengan membawa dua gelas jus nanas, air soda dan es batu. Rasa hampa yang tiba-tiba

muncul di dalam dadaku membuatku terpaku saat kulihat lapangan tenis itu kosong. Aku membungkuk untuk meletakkan gelas-gelas itu di kursi taman dan, dengan semacam bayangan yang sangat jelas dan dingin, seakan kulihat wajah Charlotte dalam kematiannya.

Aku memandang berkeliling dan melihat Lo dengan celana pendek putihnya menjauh menembus bayangan jalan setapak di taman, ditemani seorang lelaki jangkung yang menyandang dua raket tenis. Aku melompat mengejar mereka, tapi saat aku menerobos semak-semak itulah aku melihat-dalam pandangan lain, seolah-olah perjalanan hidup terus bercabang - Lo, bercelana panjang, dan teman perempuannya, bercelana pendek, berjalan tergopoh-gopoh naik turun di sebuah tempat yang dipenuhi tanaman liar sambil memukuli semak-semak dengan raket untuk mencari bola terakhir mereka yang hilang.

Aku memaparkan segala omong kosong ini terutama untuk membuktikan kepada para juriku bahwa aku telah melakukan semua yang kumampu untuk memberi Lolitaku saat-saat yang sangat menyenangkan. Betapa menyenangkan melihatnya, sebagai seorang anak kecil, menunjukkan kepada anak kecil lainnya beberapa keahliannya, misalnya main lompat tali dengan cara yang tidak biasa. Dengan tangan kanan memegang lengan kirinya di balik punggungnya yang tak terbakar sinar matahari, seorang gadis yang lebih kecil akan mengamati dengan penuh perhatian, bagaikan matahari mengamati kerikil di bawah pepohonan yang berbunga, saat di tengah surga itu gadisku yang kulitnya berbintik-bintik dan berpakaian kurang pantas melompat, mengulangi gerakan orang-orang lain yang kubanggakan pada trotoar dan jalan di bagian atas dinding benteng Eropa kuno yang diterpa matahari, berair, dan berbau lembap. Kini, dia akan menyerahkan tali kepada

teman Spanyol kecilnya, lalu menyingkirkan rambut dan alisnya, melipat lengannya, berjinjit atau menjatuhkan tangannya dengan bebas di atas pinggulnya.

Aku merasa senang karena pelayan akhirnya selesai membersihkan pondok sewaan kami. Setelah itu, sambil melempar senyum kepada kawan putriku yang pemalu dan berambut gelap, kubenamkan jari-jari kebapakanku ke dalam rambut Lo dan belakang. Lalu, dengan lembut tapi erat kucengkeram sekeliling bagian belakang lehernya dan membimbing anak kesayanganku yang merasa terpaksa itu ke rumah kecil kami untuk melakukan hubungan intim kilat sebelum makan malam.

"Kucing siapakah yang mencakarmu?" begitulah yang ditanyakan kepadaku di "pondok" itu oleh seorang perempuan cantik bertubuh gempal jenis yang tak kusukai saat makan malam yang diikuti acara dansa seperti yang dijanjikan kepada Lo. Inilah salah satu alasan aku berusaha menjaga jarak sejauh mungkin dari orang-orang, sedangkan di sisi lain Lo justru berusaha sekuat tenaga untuk menarik sebanyak mungkin saksi.

Dengan menggunakan bahasa kiasan, dia akan mengibaskan buntut mungilnya seluruh bagian belakangnya seperti yang dilakukan oleh anjing betina saat orang asing yang tersenyum lebar menghampiri kami dan memulai percakapan seru dengan membicarakan nomor kendaraan bermotor. "Jauh dari rumah!" Para orangtua yang penuh rasa ingin tahu, guna mengorek informasi dari Lo mengenai diriku, akan menyarankan Lo untuk pergi ke bioskop dengan anak-anak mereka. Kami kepepet beberapa kali. Gangguan itu membuntutiku nyaris di semua tempat menginap kami.

Namun, aku tak pernah menyadari betapa tipisnya dinding mereka hingga pada suatu malam, setelah kami bercinta dengan suara ribut, suara batuk seorang lelaki dari

salah satu kamar sebelah terdengar sejelas suaraku sendiri. Esok paginya saat aku sedang sarapan (Lo selalu bangun kesiangan dan aku senang membawakan sepoci kopi panas untuknya di tempat tidur), tetanggaku malam itu seorang lelaki tua bodoh berkacamata berhasil menjalin percakapan denganku. Dia bertanya apakah istriku seperti istrinya, yang agak malas bangun kalau sedang tidak di rumah mereka sendiri. Kalau saja bahaya yang kuhindari tidak nyaris mencekikku, aku pasti akan sangat menikmati pandangan terkejut yang ganjil di wajahnya yang termakan cuaca dan berbibir tipis saat aku dengan datar menjawab bahwa untunglah aku seorang duda.

Betapa manisnya membawakan kopi untuknya, kemudian membiarkan kopi itu sampai Lo selesai melakukan tugas paginya. Dan, aku adalah teman yang penuh perhatian, ayah yang penuh gairah, sekaligus dokter anak yang memahami semua keinginan tubuh gadis kecilku. Satu-satunya dendamku kepada alam adalah karena aku tidak bisa membalik keluar bagian dalam Lolitaku dan menempelkan bibirku yang serakah pada sumsumnya yang muda, jantungnya yang tak kukenal, hatinya yang berharga, lautan anggur pada paru-parunya, dan ginjalnya yang kembar.

Pada sore hari yang berhawa tropis, dalam kedekatan yang lengket saat tidur siang, aku menyukai perasaan dingin dari kulit sofa yang menempel di tubuhku yang telanjang sembari memeluknya di pangkuanku. Di sanalah dia, seperti anak kecil pada umumnya yang mengupil selagi perhatiannya tersedot ke bagian surat kabar yang lebih ringan, merasa biasa saja dengan kebahagiaanku seolah-olah itu adalah barang yang telah dia duduki dan dia terlalu malas untuk pindah. Matanya akan mengikuti petualangan tokoh komik kesukaannya. Dia mengamati foto kecelakaan lalu lintas. Dia

tak pernah meragukan kenyataan tempat, waktu, dan keadaan sekeliling yang katanya bisa menandingi foto-foto perempuan cantik dengan paha terbuka. Dan, dia tertarik karena rasa ingin tahu akan foto-foto pengantin setempat; beberapa di antaranya dengan pakaian pernikahan lengkap, memegang buket bunga, dan berkacamata.

Seekor lalat akan hinggap dan merayap di sekitar pusarnya atau menjelajahi puting susunya yang lembut dan berwarna pucat. Ia berusaha menangkapnya dalam genggaman tangannya (seperti Charlotte) dan kemudian berpaling ke kolom Ayo Jelajahi Pikiranmu.

"Ayo jelajahi pikiranmu. Apakah kejahatan seksual akan menurun kalau anak-anak mematuhi larangan? Jangan bermain di sekitar WC umum. Jangan menerima permen atau tumpangan dan orang asing.

Kalau diantar mobil, catat nomor polisinya."

"... dan merek permennya," kataku menambahkan.

Ia meneruskan, pipinya menempel di pipiku, dan - catatlah pembaca-ini adalah hari yang indah!

"Kalau kau tidak punya pensil, tapi sudah cukup umur untuk bisa membaca ..."

"Kami," komentarku dengan cepat, "pelaut abad pertengahan, telah menaruh di dalam botol ini ..."

"Kalau," ia mengulangi, "kau tidak punya pensil, tapi sudah cukup umur untuk bisa membaca dan menulis ini yang dimaksud orang itu, bukan? Bodoh goreslah nomor itu di pinggir jalan."

"Ya, goreslah dengan cakar-cakar mungilmu, Lolita."

# 3

DIA TELAH memasuki duniaku, Humberland yang bernuansa cokelat tua dan hitam, dengan rasa ingin tahu yang tanpa pikir panjang. Dia menelitinya dengan mengangkat bahu karena rasa jijik yang membuatnya tertawa. Sekarang kelihatannya dia siap menyingkir darinya dengan rasa tidak suka. Dia tidak pernah bergetar di dalam sentuhanku dan kalimat kasar seperti "Memangnya menurutmu apa yang sedang kaulakukan?"

adalah yang kudapatkan untuk rasa sakitku. Dibandingkan negeri dongeng yang kutawarkan, bocah kecil bodohku itu lebih memilih film-film basi. Memikirkan di antara Hamburger dan Humberger, ia akan selalu memilih yang pertama. Tak ada yang lebih mengerikan kejamnya daripada seorang anak kecil yang dicintai. Apakah aku menyebutkan nama tempat sarapan yang kukunjungi sesaat lalu? Di antara banyak pilihan nama, tempat itu dinamai The Frigid Queen. Sambil tersenyum getir, aku menjuluki gadisku My Frigid Princess-Putriku yang Dingin. Dia tidak memahami lelucon putus asa itu.

Oh, jangan mendelik kepadaku, Pembaca. Aku tidak bermaksud menimbulkan kesan bahwa aku tidak bahagia. Pembaca harus memahami bahwa di dalam memiliki seorang gadis kecil, seorang pengembara yang tersihir berada di luar kebahagiaan. Karena tidak ada kebahagiaan lain di bumi yang bisa dibandingkan dengan kebahagiaan saat mencumbu seorang gadis kecil. Kebahagiaan itu adalah milik kelas yang lain, yang memiliki tingkat kepekaan yang berbeda. Di luar perdebatan kecil kami, di luar kebengisannya, di luar semua protes dan ekspresi wajah yang dia buat-buat, dan sikap kasar, dan bahaya, dan segala ketidakberdayaan akan semua itu, aku masih senang tenggelam di dalam surga yang kupilih surga yang langitnya berwarna seperti api neraka, tapi tetap saja surga.

Psikiater yang mempelajari kasusku sangat ingin agar aku mengajak Lolitaku pergi ke pinggir pantai agar aku meraih "kepuasan" atas dorongan seumur hidupku dan membebaskan diri dari obsesi "bawah sadar" akan percintaan masa kanak-kanak yang tak tuntas dengan Nona Annabel Lee kecil.

Baiklah, kawan, biarkan kukatakan kepadamu bahwa aku memang mencari sebuah pantai walaupun aku juga harus mengakui bahwa saat kami sampai pada ilusi airnya yang kelabu, begitu banyak keriangan yang telah dihadiahkan kepadaku oleh teman seperjalananku sehingga pencarian Kerajaan Tepi Laut, Sublimasi Riviera, atau apalah namanya, menjadi pengejaran rasional untuk mendapat ketegangan yang murni teoretis. Para malaikat tahu akan hal itu dan mengatur semuanya sedemikian rupa. Kunjungan ke sebuah teluk yang kelihatannya berada di tepi Samudra Atlantik benar-benar berantakan karena cuaca buruk.

Langit yang tebal dan basah, ombak yang berlumpur, perasaan adanya kabut yang tiada batas tapi sungguh nyata-apa yang bisa dilenyapkan dari pesona percintaan Rivieraku dengan semua itu? Beberapa pantai semitropis di teluk, walaupun cukup hidup suasananya, ditandai dan dinodai oleh binatang-binatang buas beracun dan disapu oleh angin topan. Akhirnya, di sebuah pantai California yang menghadap Samudra Pasifik, secara tak sengaja terlintas dalam pikiranku tempat pribadi dalam sejenis gua dan sana kau bisa mendengar jeritan para Pramuka perempuan yang sedang berendam di bagian yang terpisah dari pantai itu, di balik pepohonan yang membusuk.

Namun, kabut itu seperti selimut yang basah, dan pasirnya berkerikil dan lembap. Sekujur tubuh Lo merinding kedinginan dan penuh dengan pasir, dan untuk pertama kalinya dalam hidupku aku merasa kurang bergairah

terhadapnya. Mungkin para pembacaku yang sudah paham akan senang kalau kukatakan kepada mereka bahwa meskipun kami menemukan sepenggal sisi pantai yang menarik di suatu tempat, semua itu sudah terlambat, karena pembebasanku yang sesungguhnya telah terjadi jauh sebelumnya: ketika Annabel Haze alias Dolores Lee alias Loleeta muncul di hadapanku, cokelat dan keemasan, berlutut dan menengadah di beranda yang dibuat asal-asalan, dalam tiruan pinggir pantai yang tak nyata, tapi sangat memuaskan (walaupun tiada apa pun selain danau tak menarik di sekitarnya).

Begitu banyak sensasi-sensasi khusus yang terpengaruh oleh prinsip-prinsip dasar ilmu psikiatri modern. Sebagai konsekuensinya, aku menyingkir kuarahkan Lolitaku untuk pergi dari pantai-pantai yang terlalu sunyi saat sepi atau terlalu penuh saat ramai. Bagaimana pun, dalam ingatanku akan kenangan menyedihkan dari taman-taman umum di Eropa, aku masih sangat tertarik pada kegiatan di luar ruangan dan berhasrat menemukan tempat bermain yang sesuai di alam terbuka, tempat aku bisa mendapatkan privasi yang memalukan. Di sini aku juga dikekang larangan.

Kekecewaan yang kini harus kuungkapkan seharusnya tecermin pada alam liar negeri ini. Keindahan mereka membuat patah hati, penuh penyerahan diri dengan mata terbuka nyalang, layak dipuji dan tanpa dosa, yang tak lagi dimiliki oleh perkampungan Swissku yang penuh polesan dan pegunungan Alpenku yang dipuji-puji orang.

Para kekasih yang tak terhitung jumlahnya berpelukan dan berciuman di rerumputan yang terpangkas rapi di kaki pegunungan zaman dulu, di atas lumut tepian mata air, di tepi parit yang bersih, di kursi-kursi taman yang terbuat dari kayu, di bawah pohon ek, dan di hutan-hutan.

Tetapi, di belantara liar Amerika masa kini, para kekasih di alam terbuka akan sulit memuaskan diri dalam hal paling purba dari semua kejahatan masa lalu. Tanaman beracun akan membuat pantat sang kekasih serasa terbakar, serangga tak bernama menyengat pantat sang lelaki, benda-benda tajam di dasar hutan menusuk lututnya, dan di sekelilingnya berkeliaran ular-ular berbisa, sementara biji-bijian dan bebungaan berbentuk seperti kepiting menempel ke kaus kaki hitam berkaret dan kaus kaki putih yang longgar.

Aku sedikit melebih-lebihkan. Pada suatu siang di musim panas, tepat di bawah batas ketinggian di mana tetumbuhan masih bisa tumbuh dan bunga-bungaan berwarna surgawi memenuhi sepanjang sungai kecil di sebuah gunung, kami Lolita dan aku menemukan tempat romantis yang tersembunyi, sekitar seratus meter di atas jalan tembus tempat kami memarkir mobil. Turunannya sepertinya tak pernah disentuh.

Sebatang pohon cemara terakhir yang terengah-engah sedang beristirahat pada batu yang ia capai. Seekor marmut menyiuli kami dan pergi. Di bawah selimut yang telah kuhamparkan untuk Lo, bunga-bunga kering bergemerisik dengan lembut. Venus datang dan pergi. Tebing runcing di antara bagian atas ceruk dan semak-semak yang tumbuh di bawah kami sepertinya menawarkan perlindungan dari matahari dan manusia. Sayangnya, aku tidak mempertimbangkan masak-masak jalan setapak yang melengkung di antara grumbul semak dan batu-batuan yang berjarak beberapa meter dari kami.

Saat itulah kami lebih nyaris ketahuan daripada saat-saat sebelumnya, dan tak heran jika pengalaman itu terpatri selamanya di dalam kerinduanku akan adegan percintaan di daerah pedesaan.

Aku ingat saat itu permainan asmara kami telah berakhir, benar-benar berakhir, dan dia menangis di dalam pelukanku; sebuah badai isak tangis yang dampaknya bagus setelah perubahan suasana hati secara mendadak yang sering dilakukannya sepanjang perjalanan pada tahun yang mengagumkan itu! Aku baru saja menarik janji konyol yang kuucapkan atas paksaannya di saat gairahku yang membara tak bisa menanti. Dan kini di sanalah dia, terbaring terisak-isak sambil mencubiti tanganku yang mencumbuinya, dan aku tertawa senang, dan kengerian abadi yang kejam kutahu kini hanyalah sebuah titik gelap di dalam birunya kebahagiaan.

Jadi, berbaringlah kami di sana saat sekonyong-konyong aku melihat sepasang mata berwarna gelap yang tak berkedip milik dua bocah kecil yang aneh dan cantik, sesosok dewa mungil dan sesosok peri asmara. Rambut gelap yang lurus dan pipi pucat mereka yang serupa menunjukkan bahwa mereka berdua adalah kakak beradik, atau malah kembar. Mereka berdiri membungkuk dan memandang kami dengan mulut ternganga. Keduanya mengenakan baju bermain berwarna biru, bercampur dengan bunga-bunga gunung. Aku bergegas menarik selimut itu untuk menutupi tubuh kami. Dalam waktu yang sama singkatnya, sesuatu yang terlihat seperti bola bermotif polka dot di tengah tumbuhan liar yang jaraknya beberapa langkah berubah menjadi sesosok perempuan gendut yang perlahan bangkit, dengan rambut pendeknya yang hitam kelam, seraya melihat ke arah kami melalui bahunya dari belakang anak-anaknya.

Kini, karena aku mengalami kekacauan berbeda yang muncul bersamaan dalam hati nuraniku, aku tahu bahwa aku adalah seorang lelaki pemberani. Tapi, di masa lalu aku tidak menyadarinya, dan aku ingat aku merasa terkejut oleh ketakpedulianku sendiri. Dengan perintah lirih, seperti yang

diberikan oleh seseorang kepada binatang terlatih, aku menyuruh Lo bangkit dan kami pun berjalan dengan sopan, lalu berlari masuk ke dalam mobil.

Di belakang mobil kami ada sebuah mobil minibus dan seorang lelaki tampan berjenggot kecil hitam kebiruan mengenakan kemeja sutra dan celana panjang merah. Bisa jadi, dia adalah suami perempuan gemuk itu. Lelaki itu sedang serius memotret papan tanda yang memuat ketinggian jalan tembus tersebut. Ketinggiannya lebih dari tiga kilometer dan aku lumayan kehabisan napas. Dengan terburu-buru kami melaju. Lo masih berjuang mengenakan bajunya sambil menyumpah serapahiku dengan kata-kata yang tak kukira seorang bocah perempuan bisa tahu, apalagi menggunakannya.

Ada lagi kejadian tidak menyenangkan lainnya. Contohnya, kejadian di sebuah bioskop. Saat itu Lo masih suka menonton film (hasratnya menurun hingga ke tingkat meremehkan pada tahun keduanya di Sekolah Beardsley). Kami menonton dengan penuh semangat dan tanpa pilih-pilih sekitar seratus lima puluh hingga dua ratus film selama setahun itu. Jenis film kesukaannya sesuai dengan urutan berikut ini: film-film musikal, film-film kriminal, dan film-film koboi.

Pertama, penyanyi dan penari sungguhan memiliki karier panggung yang tidak nyata dalam kehidupan pribadi yang bebas dari kesedihan, di mana kematian dan kenyataan dilarang terjadi. Dan pada akhirnya, sang ayah yang berambut putih dan anak perempuan yang gila nonton memuji kesukaan anaknya terhadap drama Broadway yang hebat.

Dunia kriminal adalah sebuah dunia yang berbeda. Di sana, tukang koran yang heroik disiksa, rekening telepon meledak hingga miliaran, dan para penjahat dikejar-kejar

melalui saluran-saluran pembuangan dan gudang-gudang oleh para polisi yang tak mengenal rasa takut (aku ingin memberi mereka latihan yang lebih ringan).

Terakhir, tampak hamparan pepohonan mahoni, pengendara motor berwajah merah dan bermata biru, guru sekolah yang cantik baru tiba, pistol yang menyembul dari kaca jendela yang bergetar, baku hantam beramai-ramai, setumpuk perabotan kuno yang berdebu dan ambruk, meja yang digunakan sebagai senjata, jungkir balik di saat yang tepat, tangan yang ditahan masih meraba-raba mencari pisau berburu yang terjatuh, geraman, tonjokan yang manis di dagu, tendangan keras di perut, menjegal, dan segera setelah rasa sakit berlebihan yang bisa membuat Herkules masuk rumah sakit, tak ada lagi yang bisa ditunjukkan selain memar pada pipi pahlawan yang memeluk pengantin cantiknya yang berasal dari daerah perbatasan.

Aku ingat sebuah pertunjukan siang hari di bioskop kecil yang dipadati oleh anak-anak dan dipenuhi aroma napas berbau berondong jagung. Bulan berwarna kuning di atas penyanyi lelaki bercelemek, jarinya memetik senar gitar, kakinya bertumpu pada gelondongan kayu pohon cemara, dan aku dengan perasaan tak berdosa melingkarkan tanganku pada bahu Lo serta mendekatkan tulang rahangku pada keningnya ketika dua perempuan bengis di belakang kami mulai menggumamkan gunjingan aneh. Aku tidak tahu apakah aku memahaminya dengan benar, tapi kurasa aku mengerti, dan membuatku menarik tanganku dengan lembut. Tentu saja, pertunjukan selebihnya bagaikan kabut bagiku.

Kejadian mengagetkan lainnya berkaitan dengan sebuah kota kecil yang kami lewati di malam hari. Sekitar tiga puluh kilometer sebelumnya aku berkata kepadanya bahwa saat itu sekolah yang akan dia masuki di Beardsley adalah sekolah

khusus putri kelas atas, tanpa hal-hal yang tak masuk akal. Sebagai hasilnya, Lo mengomel penuh kemarahan kepadaku.

Terjebak oleh kata-katanya yang asal-asalan (kesempatan bagus ...

Betapa bodohnya aku kalau menganggap serius pendapatmu ... brengsek

... Kau tidak bisa memerintahku ... Aku membencimu ... dan seterusnya), aku mengemudi melintasi kota yang tengah tertidur itu dalam kecepatan delapan puluh kilometer per jam.

Dua orang petugas patroli menyalakan lampu jauh dan menyuruhku berhenti. Aku menyuruh Lo diam, tapi dia terus mengomel. Lelaki-lelaki itu mengamatinya dengan penuh rasa ingin tahu. Tiba-tiba saja, dia memandang mereka dengan manis, sesuatu yang tak pernah dia lakukan terhadapku. Rupanya Lo-ku lebih takut kepada hukum daripada terhadapku. Lalu, para petugas yang baik itu mempersilakan kami pergi dan untuk menyenangkan mereka, kami melaju dengan lamban.

Sementara itu, kelopak mata Lolita terpejam dan bergerak-gerak saat dia berpura-pura sangat kelelahan.

Di titik ini aku akan membuat pengakuan. Kau akan tertawa, tapi sejujurnya, entah bagaimana saat itu aku tidak berhasil mencari tahu situasi legal kami yang sesungguhnya. Aku belum mengetahuinya. Aku hanya mengetahui beberapa hal kecil yang tak penting. Alabama melarang seorang wali mengubah status kependudukan anaknya tanpa perintah dari pengadilan. Minnesota-aku angkat topi untuk negara bagian itu menyatakan ketika seorang keluarga jauh mengambil alih tanggung jawab untuk merawat dan mengasuh anak berusia di bawah empat belas tahun, maka pengadilan tidak berwenang ikut campur.

Pertanyaannya: jika ada seorang ayah tiri dan anak perempuan berusia belasan tahun yang sangat menarik, seorang ayah tiri yang statusnya baru berumur sebulan, seorang duda sakit jiwa selama beberapa tahun terakhir, berpenghasilan kecil-tapi tidak bergantung pada siapa pun, dengan latar belakang Eropa, pernah bercerai, dan pernah dirawat di beberapa rumah sakit jiwa; apakah dia bisa dianggap sebagai keluarga jauh, dan dengan demikian adalah wali yang sah?

Dan, kalau tidak, haruskah aku dan beranikah aku dengan cara yang masuk akal memben tahu Dewan Kesejahteraan dan mengajukan sebuah petisi (bagaimana cara mengajukannya?) untuk meminta pengadilan menyelidiki diriku yang mencurigakan dan Dolores Haze yang berbahaya?

Banyak buku tentang pernikahan, pemerkosaan, dan seterusnya yang kubaca di perpustakaan-perpustakaan umum kota besar dan kecil tidak memberiku informasi apa-apa selain memaparkan kenyataan pahit bahwa negara bagian adalah wali agung dan anak-anak di bawah umur.

Pilvin dan Zapel, kalau aku mengingat namanya dengan benar, dalam sebuah buku mengesankan tentang sisi hukum pernikahan, sepenuhnya mengabaikan pembahasan tentang para ayah tiri dengan anak-anak perempuan piatunya. Sahabatku adalah sebuah buku hasil penelitian dinas sosial (Chicago, 1936) yang dengan susah payah diambilkan untukku dari lemari penyimpanan penuh debu oleh seorang perempuan tua yang lugu. Menurut buku itu, "Tidak ada aturan bahwa setiap anak di bawah umur harus memiliki seorang wali. Pengadilan sifatnya pasif dan hanya bertindak jika situasi anak itu menjadi jelas-jelas berbahaya."

Aku menyimpulkan bahwa seorang wali ditunjuk hanya ketika ia mengutarakan keinginannya secara serius dan

formal. Tapi, bisa makan waktu berbulan-bulan sebelum ia diundang menghadiri acara dengar pendapat. Sementara, anak yang bersangkutan secara hukum dibiarkan sendiri untuk berbuat semaunya, serupa dengan kasus Dolores Haze.

Lalu, tibalah acara dengar pendapat. Beberapa pertanyaan dari hakim, beberapa jawaban yang meyakinkan dari pengacara, seulas senyuman, sebuah anggukan kepala, hujan rintik-rintik di luar sana, dan sebuah perjanjian telah dibuat.

Aku masih tidak berani. Jangan dekat-dekat, bersembunyilah seperti tikus, bergulunglah di dalam lubangmu. Pengadilan hanya akan peduli jika ada kasus yang berkaitan dengan uang: dua calon wali yang serakah, seorang anak yatim piatu yang dirampok, dan pihak ketiga yang jauh lebih serakah lagi. Namun, di sini segalanya ada dalam tatanan yang sempurna. Sebuah daftar harta warisan telah dibuat, dan rumah kecil milik ibunya tidak disentuh sampai Dolores Haze tumbuh dewasa.

Sepertinya, kebijakan yang terbaik adalah berhenti berusaha. Atau, akankah pihak yang selalu ingin tahu, misalnya LSM, ikut campur kalau aku diam terus?

Temanku John Farlow, yang pengacara dan seharusnya dapat memberiku saran yang bisa dipercaya, terlalu sibuk dengan penyakit kanker Jean untuk melakukan apa pun yang lebih daripada yang sudah ia janjikan, yakni mengurus tanah Charlotte yang cuma sepetak, selagi aku memulihkan diri secara bertahap dari kejutan akibat kematiannya. Aku membuatnya percaya bahwa Dolores adalah anak kandungku. Dengan demikian, aku tidak bisa mengharapkan dia mau repot-repot memikirkan persoalan ini. Aku, seperti yang pembaca pahami, adalah seorang pebisnis yang miskin. Namun, tiada kekurangpahaman atau kemalasan apa pun

yang mencegahku untuk mencari saran ahli di tempat lain. Yang menghentikanku adalah perasaan tidak mengenakkan bahwa kalau aku turut campur dalam takdir dengan cara apa pun dan berusaha membuat berkahnya yang luar biasa menjadi masuk akal, berkah itu akan direnggut dariku . Itu bagaikan istana di puncak gunung dalam dongeng Timur yang lenyap ketika si calon pemnk bertanya kepada penjaganya: bagaimana mungkin pemandangan langit saat matahari terbenam bisa terlihat jelas dari kejauhan di antara batu hitam dan pondasi bangunan.

Aku memutuskan agar di Beardsley aku bisa mendapat akses untuk karya-karya acuan yang belum bisa kupelajari, seperti tulisan panjang karya Woerner berjudul "Hukum Amerika tentang Perwalian" dan terbitan Dinas Publikasi Anak-anak Amerika Serikat. Aku juga memutuskan bahwa apa pun akan lebih baik bagi Lo daripada tidak ada kegiatan sehingga bisa merusak moralnya seperti yang selama ini dia jalani. Aku bisa membujuknya untuk melakukan begitu banyak hal daftarnya bisa jadi membuat kaget seorang pendidik profesional. Tapi, betapapun aku memohon atau membentak, aku tidak pernah bisa membuatnya membaca buku lain di luar komik atau cerita-cerita dalam majalah perempuan Amerika. Walaupun sebenarnya dia bisa menikmati Kisah Seribu Satu Malam atau novel Perempuan-Perempuan Kecil, dia tidak mau membuang-buang "liburannya" untuk membaca bacaan serius semacam itu.

Kini, aku berpikir pergi ke arah timur lagi dan memasukkannya ke sekolah swasta di Beardsley merupakan kesalahan besar. Seharusnya, kami menyeberangi perbatasan Meksiko untuk mengasingkan diri selama beberapa tahun penuh kebahagiaan dalam iklim subtropis sampai aku bisa menikahi gadis kecilku dengan aman. Harus kuakui, tergantung keadaan kelenjar-kelenjar dan saraf-

sarafku, dalam hari yang sama aku bisa berubah dari pikiran gila ke pikiran jernih bahwa dengan kesabaran dan keberuntungan pada akhirnya aku bisa membuatnya melahirkan seorang peri asmara lain dengan darahku di dalam nadinya. Dialah Lolita Kedua yang akan berusia delapan atau sembilan tahun pada sekitar tahun 1960an, saat aku masih belum tua. Sungguh, pikiranku masih cukup kuat untuk melihat ke masa depan. Dr. Humbert yang aneh, lembut dan bergairah sedang mempraktikkan seni menjadi seorang kakek kepada Lolita Ketiga yang sangat manis.

Sepanjang perjalanan kami yang liar itu, aku tak meragukan bahwa sebagai ayah Lolita Pertama, aku adalah sebuah kegagalan yang menggelikan. Namun, aku telah melakukan yang terbaik yang bisa kulakukan. Aku terus membaca sebuah buku yang judulnya secara tak disengaja terdengar seperti kitab suci, yaitu Mengenal Anak Anda, yang kuperoleh di toko tempat aku membeli sebuah buku edisi mewah karangan H. C. Andersen berjudul Putri Duyung, dengan gambar-gambar "indah" yang komersial, sebagai hadiah ulang tahun ketiga belas untuk Lo. Bahkan, pada saat-saat terbaik kami, ketika sedang duduk membaca sewaktu hujan (pandangan Lo beralih-aloh dari jendela ke jam tangannya), melahap makanan yang agak enak di rumah makan yang ramai, bermain kartu yang kekanak-kanakan, berbelanja, memandang tanpa suara mobil yang ringsek dan penuh bercak darah dengan sepatu seorang perempuan muda di selokan. Saat kami melanjutkan perjalanan, Lo berkata, "Itu tipe sepatu Indian yang coba kujelaskan pada pelayan bodoh di toko itu." Dalam semua kesempatan itu, sepertinya aku adalah seorang ayah yang buruk, seperti halnya dia juga payah sebagai seorang anak. Mungkinkah rasa bersalah mengurangi kemampuan kami untuk menyenangkan orang lain? Akankah terjadi perbaikan

dengan adanya tempat tinggal tetap dan kegiatan rutin di sekolah?

Saat memiih Beardsley, alasanku bukan hanya karena di sana ada sebuah sekolah menengah untuk perempuan, tapi juga karena ada kampus perguruan tinggi untuk perempuan. Dalam hasratku untuk menjalankan rencanaku, aku memikirkan seseorang yang kukenal di jurusan Bahasa Prancis di Kampus Beardsley. Ia cukup berbaik hati untuk menggunakan buku karanganku di dalam kelas-kelas yang dia ajar, dan pernah berusaha mengundangku memberikan kuliah. Aku tidak ingin memenuhi undangannya karena, seperti yang kubilang di sepanjang pengakuan ini, ada bentuk-bentuk tubuh yang kubenci lebih daripada tulang ekor yang berat dan tungkai yang gemuk, lagi pula warna kulit rata-rata mahasiswi jelek sekali (mungkin di tempat itu aku melihat peti mati yang terbuat dari daging perempuan dewasa dan gadis-gadis kecilku yang menggairahkan terkubur hidup-hidup di dalamnya). Tetapi, di sisi lain, aku sangat menginginkan sebuah latar belakang untuk mendukungku. Dan, kini ada alasan-sebuah alasan yang agak unik mengapa bantuan si tua Gaston Godin-nama temanku itu akan membuatku lebih aman.

Akhirnya, yang jadi sebab juga adalah soal uang. Pendapatanku menurun di sepanjang perjalanan kami. Memang benar aku tinggal di motel-motel murah. Namun, sesekali ada hotel mewah atau tanah pertanian untuk berlibur yang seolah-olah bagus, yang memangkas dana kami. Terlebih lagi, banyak sekali uangku yang digunakan untuk pergi ke tempat-tempat wisata dan belanja pakaian Lo. Mobil tua miik Haze, walaupun mesinnya masih bertenaga dan sangat penuh pengabdian, membutuhkan banyak perbaikan-besar dan kecil.

Di dalam salah satu peta panjang kami yang berhasil diselamatkan di antara kertas-kertas milikku yang oleh para pejabat berwenang boleh kugunakan untuk menulis pernyataanku aku menemukan beberapa coretan yang membantuku menghitung hal sebagai berikut: Sepanjang tahun 1947-1948 yang penuh pengeluaran itu, dari bulan Agustus ke bulan Agustus, kami menghabiskan sekitar 5.500 dolar untuk biaya penginapan dan makanan; 1.234 dolar untuk bensin, oh, dan perbaikan-perbaikan mobil; jumlah yang kurang lebih sama besarnya digunakan untuk berbagai macam pengeluaran lain. Jadi, selama sekitar 150 hari di jalanan (kami menempuh sekitar 43.000 kilometer!) ditambah sekitar 200 hari dalam perhentian, kami menghabiskan sekitar 8.000 dolar, atau anggaplah 10.000 dolar, karena aku termasuk orang yang tidak rapi sehingga pastilah banyak hal lupa kumasukkan ke dalam hitungan.

Jadi, kami menuju arah timur. Aku lebih merasa hancur daripada senang dengan pemuasan gairahku, dan dia segar bugar. Dia telah bertambah tinggi lima sentimeter dan bertambah berat empat kilogram.

Kami sudah berkelana ke mana-mana. Bisa dibilang, kami tak mengalami hambatan apa pun.

Dan hari ini, aku mendapati diriku merenungi bahwa perjalanan panjang kami hanya dinodai sebuah jejak penuh dosa sepanjang negeri luas ini yang, kalau diingat-ingat lagi, saat itu bagi kami tak lebih dari sekumpulan peta kumal, buku-buku panduan wisata usang, ban-ban tua, dan ratap tangis Lolita di malam hari setiap malam, ya, setiap malam saat aku pura-pura tidur.

# 4

SAAT MELINTAS di bawah sekumpulan lampu dan bayangan ketika kami mengemudi ke Thayer Street 14, seorang anak laki-laki kecil menemui kami. Dia membawa anak kunci dan pesan dan Gaston yang telah menyewakan sebuah rumah untuk kami. Lo-ku, tanpa memandang lingkungannya yang baru sedikit pun, menyalakan radio dengan mata tertutup dan nalurinya membawanya untuk berbaring di sofa ruang tengah dengan sekumpulan majalah tua, lalu dengan cara yang selalu sama dan tanpa melihat, dia menjatuhkan dirinya dengan meletakkan tangannya pada bagian bawah meja tempat lampu.

Aku benar-benar tidak keberatan tinggal di mana saja selama aku bisa mengurung Lolita di suatu tempat. Namun, kurasa saat aku bersurat-suratan dengan Gaston yang ceroboh, secara samar-samar aku telah bisa melihat sebuah rumah bata yang diselubungi tanaman merambat.

Sesungguhnya, tempat itu memiliki kemiripan yang mengecewakan dengan rumah Haze (yang jaraknya Cuma sekitar 600 kilometer). Sama-sama sejenis bangunan kelabu yang muram, dengan atap kayu dan tudung dari kain hijau yang kusam. Kamar-kamarnya, walaupun lebih kecil dan diisi perabotan dengan gaya padu padan bahan kain dan logam yang lebih konsisten, diatur dengan tatanan yang kurang lebih sama.

Ruang kerjaku ternyata kamar yang lumayan besar, dari lantai hingga ke langit-langit dipenuhi sekitar dua ribuan buku kimia, yaitu mata kuliah yang diajarkan oleh pemilik rumah itu (yang sekarang sedang cuti) di Kampus Beardsley.

Aku berharap Sekolah Beardsley tempat Lo akan bersekolah-sekolah pagi yang mahal, termasuk dengan makan siang dan ruang olahraga yang menarik selain menumbuhkan tubuh-tubuh muda itu, juga menyediakan pendidikan formal yang baik untuk pikiran mereka. Gaston Godin telah memperingatkanku bahwa sekolah itu bisa jadi merupakan salah satu tempat para siswa perempuan diajar agar "tidak terlalu pintar mengeja, tapi wangi aromanya". Kurasa, mereka bahkan tidak bisa mencapai hal itu. Dalam wawancara pertamaku dengan kepala sekolah Lolita, yakni Nona Pratt, dia menyebut "mata biru indah" anakku (biru! Lolita!) dan persahabatanku dengan "orang Prancis yang genius" itu (genius! Gaston!). Lalu, setelah menyerahkan Dolly kepada Nona Cormorant, dia mengerutkan alisnya dan berkata, "Tuan Humbird, kami tidak menghendaki murid-murid kami menjadi kutu buku atau hafal nama semua ibu kota di Eropa di luar kepala, atau ingat tanggal berbagai peperangan yang telah terlupakan. Yang kami perhatikan adalah penyesuaian anak-anak terhadap kehidupan berkelompok. Inilah alasan kami menekankan 3D+1K, yaitu Drama, Dansa, Debat dan Kencan. Kami dihadapkan pada kenyataan tertentu. Dolly yang menawan kini akan memasuki kelompok usia ketika teman kencan, acara kencan, baju kencan, janji kencan, tata krama berkencan, kurang lebih sama berartinya bagi dia seperti bisnis, koneksi bisnis, kesuksesan bisnis amat berarti bagi Anda; atau sama berartinya dengan (sambil tersenyum) kebahagiaan murid-murid perempuan saya bagi saya. Dorothy Humbird sudah terlibat dalam seluruh sistem kehidupan sosial yang terdiri dari kios-kios hotdog, toko-toko obat di sudut, minuman soda dan Coca Cola, film-film, dansa-dansi, pesta-pesta beralaskan selimut di pantai, bahkan kumpul-kumpul untuk menata rambut! Di sini, tentu saja kami tidak menyetujui sebagian kegiatan ini, dan kami menyalurkan sebagian

kegiatan itu ke arah yang lebih membangun. Namun, kami berusaha memalingkan diri dari kebingungan itu dan menghadapi kenyataan.

Singkat kata, seraya menggunakan teknik-teknik pengajaran tertentu, kami lebih tertarik dengan komunikasi daripada komposisi. Artinya, bertentangan dengan Shakespeare dan lain-lainnya, kami ingin putri-putri kami bebas berkomunikasi dengan dunia yang hidup di sekeliling mereka daripada tenggelam dalam buku-buku tua yang berbau lembap. Mungkin kami masih meraba-raba, tapi kami meraba-raba dengan cerdas bagaikan ahli kandungan merasakan adanya tumor. Dr. Humburg, kami berpikir tentang organisme dan organisasi. Kami telah menghentikan sejumlah besar bahan pelajaran tak relevan yang secara tradisional disajikan kepada gadis-gadis muda, yang di masa lalu tidak menyisakan tempat bagi pengetahuan dan keterampilan, serta perilaku yang akan mereka butuhkan dalam mengatur kehidupan mereka dan kehidupan suami mereka. Pak Humberson, izinkan kami mengumpamakannya seperti ini: posisi sebuah bintang itu penting, tapi posisi paling praktis untuk menaruh kulkas di dapur mungkin lebih penting bagi seorang ibu rumah tangga yang sedang berkembang. Anda boleh berkata bahwa yang diharapkan bisa didapat seorang anak dan sekolah adalah pendidikan yang baik. Tetapi, apa yang kita maksud dengan pendidikan? Di masa lalu, kebanyakan pendidikan adalah fenomena verbal. Maksud saya, Anda bisa menyuruh seorang anak menghafal isi sebuah ensiklopedia, dan dia bisa mengetahui lebih banyak hal dan yang bisa diberikan di sekolah. Dr.

Hummer, apakah Anda menyadari bahwa bagi anak usia praremaja masa kini, tanggal-tanggal abad pertengahan tidak sepenting tanggaltanggal akhir minggu (matanya berbinar-binar)? Kita tidak hanya hidup dalam dunia pikiran, tetapi

dalam dunia nyata. Kata-kata tanpa pengalaman tak ada artinya. Apa pedulinya Dorothy Hummerson dengan Yunani dan Timur Jauh dengan segala harem dan budak-budaknya?"

Program sekolah ini agak membuatku ngeri. Namun, aku berbicara dengan dua perempuan cerdas yang bertanggung jawab atas sekolah itu dan mereka memastikan bahwa anak-anak membaca bacaan yang bagus dan bahwa jenis "komunikasi" yang mereka maksud kurang lebih merupakan keributan yang tidak penting dan bertujuan memberi Sekolah Beardsley yang kuno sentuhan mahal yang modern, walaupun sesungguhnya tetap saja kaku.

Alasan lain yang membuatku tertarik pada sekolah khusus itu mungkin terlihat lucu bagi beberapa pembaca, tapi sangat penting bagiku karena begitulah aku diciptakan. Di seberang jalan, tepat di depan rumah kami, kusadari ada sebuah celah berupa tanah kosong yang dipenuhi benalu, semak-semak berwarna-warni, setumpuk batu bata, beberapa lempeng papan kayu yang terserak, serta bunga-bunga musim gugur di pinggir jalan. Melalui celah itu, kau bisa melihat bagian terang jalan sekolah yang sejajar dengan Thayer Street, dan di luarnya terdapat taman bermain sekolah itu.

Terlepas dari kenyamanan psikologis yang seharusnya bisa diberikan oleh semua ini, aku segera meramalkan kesenangan yang bakal kumiliki dari ruang kerjaku dengan bantuan teropong jarak jauh, yakni mengamati gadis-gadis kecil menggairahkan yang bermain di sekeliling Dolly selama jam istirahat. Sayangnya, pada hari pertama sekolah, tukang-tukang datang dan mendirikan pagar di celah itu, lalu dalam waktu singkat konstruksi kayu yang berdiri di luar pagar itu menghalangi pemandangan indahku sepenuhnya. Segera setelah mereka mendirikan rangka

bangunan yang cukup untuk merusak segalanya, tukang-tukang bangunan yang konyol itu menunda pekerjaan mereka dan tak pernah muncul lagi.

# 5

DI JALAN bernama Thayer Street di sebuah kota pendidikan yang kecil, sendu, dan bernuansa hijau, kekuning-kuningan dan keemasan, seseorang biasanya memiliki tetangga-tetangga menyenangkan yang ramah dan sesekali berteriak menyapa. Aku bangga akan hubunganku dengan mereka: tak pernah bersikap kasar, selalu cenderung menyendiri.

Tetanggaku yang di sebelah barat, yang mungkin seorang pengusaha atau dosen atau keduanya, sesekali berbicara denganku selagi dia memangkas bunga-bunga di taman, mencuci mobilnya, atau pada akhir tahun, mencairkan es di jalan masuk menuju rumahnya. Namun, geraman singkatku, yang cukup jelas terdengar seperti tanda setuju yang umum atau pengisi jeda yang sifatnya bertanya, mencegah perkembangan apa pun yang menuju keramah-tamahan.

Dua rumah di seberang jalan yang menempati sepetak tanah penuh semak dan pohon, yang satunya tertutup dan yang lainnya dihuni dua orang profesor yang mengajar bahasa Inggris. Mereka adalah Nona Lester yang kaya dan berambut pendek dan Nona Fabian yang lembut. Satu-satunya topik percakapan singkat di pinggir jalan denganku dengan mereka adalah kecantikan anakku dan pesona Gaston Godin yang naif.

Tetanggaku yang di sebelah timur adalah yang paling berbahaya: perempuan aneh berhidung tajam yang mendiang saudara laki-lakinya pernah dipekerjakan di kampus sebagai Penanggung Jawab Bangunan dan Lahan. Aku ingat dia pernah mencegat Dolly selagi aku berdiri dekat jendela ruang

tengah saat aku menunggu kepulangan kekasihku itu dari sekolah.

Perawan tua yang menyebalkan itu berusaha menyembunyikan rasa ingin tahunya yang besar di balik topeng niat baik yang terdengar menyenangkan. Ia berdiri berpegangan pada payungnya yang tipis (hujan salju baru saja berhenti dan matahari keluar dengan malu-malu), sedangkan Dolly memeluk tumpukan buku, mantel cokelatnya terbuka dan lututnya memperlihatkan warna merah jambu di atas sepatunya.

Senyum malu-malu datang dan pergi di wajah Dolly yang berhidung mancung, yang mungkin karena cahaya musim dingin yang pucat-hampir terlihat polos saat dia berdiri di sana dan menghadapi pertanyaan-pertanyaan Nona East. "Di mana ibumu, Sayangku? Dan apa pekerjaan ayahmu yang malang? Sebelumnya kau tinggal di mana?" Pada kesempatan lain, makhluk menyebalkan itu menyapaku dengan suara tinggi untuk mengucapkan selamat datang, tapi aku berhasil melarikan diri darinya. Beberapa hari kemudian datanglah sepucuk surat darinya dalam amplop bergaris pinggir biru. Isinya mengajak Dolly datang pada hari Minggu untuk "melihat-lihat buku-buku bagus yang diberikan oleh ibuku tersayang sewaktu aku masih kecil, daripada menyetel radio keras-keras sepanjang malam."

Aku juga harus berhati-hati dengan Nyonya Holigan, semacam tukang bersih-bersih merangkap tukang masak yang kuwarisi dari penghuni sebelumnya beserta sebuah alat pengisap debu. Dolly mendapat makan siang di sekolah sehingga ini tak menjadi masalah dan aku jadi terampil menyiapkan sarapan yang banyak untuknya serta memanaskan makan malam yang sudah disiapkan oleh Nyonya Holigan sebelum dia pergi. Syukurlah, perempuan baik dan jinak itu agak rabun sehingga dia melewatkan hal-

hal kecil dan aku menjadi ahli dalam merapikan tempat tidur. Namun, aku masih terus terobsesi oleh perasaan bahwa ada noda-noda berbahaya yang tertinggal di suatu tempat. Atau, dalam kesempatan yang jarang terjadi, ketika kehadiran Holigan berbarengan dengan Lo, Lo yang lugu bisa menyerah dalam sifat simpatik perempuan gemuk itu di sepanjang perbincangan mereka di dapur yang nyaman. Aku sering merasa bahwa kami tinggal di dalam sebuah rumah kaca yang terang, dan seraut wajah berbibir tipis bisa kapan saja mengamat-amati dari jendela yang tak bertirai untuk mendapatkan sekilas pemandangan gratis dan hal-hal yang tukang intip paling jenuh sekalipun akan rela membayar mahal untuk melihatnya.

# 6

SEPATAH KATA tentang Gaston Godin. Alasan utama mengapa aku menikmati-atau setidaknya menerima dengan lega-bantuannya adalah mantra rasa aman yang diucapkan lelaki bertubuh besar ini atas rahasiaku. Bukan karena ia sudah tahu. Aku tidak punya alasan khusus untuk mempercayakan rahasiaku kepadanya, dan ia terlalu memusatkan perhatian kepada diri sendiri untuk menyadari atau menduga-duga apa pun yang bisa mengarah ke pertanyaan terang-terangan di pihaknya dan jawaban terang-terangan di pihakku.

Ia membicarakan hal-hal baik tentangku kepada warga Beardsley.

Ia adalah pembawa pesan yang baik bagiku. Jika ia menemukan status Lolita, itu hanya akan menarik perhatiannya sejauh mempermudah pemahamannya akan sikapku yang apa adanya terhadapnya. Terlepas dari pikirannya yang membosankan dan ingatannya yang kabur, ia mungkin sadar bahwa aku tahu lebih banyak tentangnya daripada yang diketahui oleh warga Beardsley. Ia adalah seorang bujang lapuk yang gemuk dan muram, tubuhnya menyempit ke atas dengan sepasang bahu yang tak seimbang dan kepala berbentuk seperti buah pir; di satu sisi ditutupi rambut hitamnya yang licin dan di sisi lain hanya beberapa helai rambut. Namun, bagian bawah tubuhnya sangat besar dan dia bergerak mengendap endap seperti gajah yang penuh rasa ingin tahu dengan menggunakan sepasang kakinya yang luar biasa gemuk. Ia selalu mengenakan pakaian berwarna hitam, bahkan dasinya pun berwarna hitam. Ia jarang mandi

dan bahasa Inggrisnya bagaikan parodi. Walaupun demikian, semua orang menganggapnya sangat menyenangkan, teman aneh yang menyenangkan!

Para tetangga memanjakannya. Ia tahu nama semua anak lelaki kecil di lingkungan kami (ia tinggal beberapa blok dari tempatku), menyuruh mereka membersihkan trotoarnya, membakar dedaunan di halaman belakangnya, membawa kayu dari gudangnya, bahkan melakukan pekerjaan-pekerjaan rumah tangga yang mudah. Lalu, ia akan memberi mereka cokelat di dalam ketertutupan kamar belajar di ruang bawah tanah rumahnya yang dilengkapi perabotan gaya timur jauh serta pisau-pisau dan pistol-pistol bagus yang ditata pada dinding butut berhias permadani di antara pipa-pipa air panas yang disamarkan.

Dia memiiki sebuah studio di lantai atas. Orang yang suka berpura-pura itu terkadang melukis. Ia menghiasi dinding lotengnya dengan foto-foto besar bergambar Andre Gide, Tchaikovsky, Norman Douglas, dua penulis Inggris lain yang terkenal, Nijinsky, Harold D. Doublename (profesor berhaluan kiri di Universitas Midwestern yang matanya berkabut), dan Marcel Proust. Semua orang malang ini kelihatan seperti hendak jatuh menimpamu dari tempatnya yang miring.

Ia juga memiliki album berisi foto-foto semua Jack dan Dick di lingkungan sekitar. Saat aku membuka-bukanya dan mengomentari dengan santai, Gaston akan memajukan bibir gemiliknya dan komat-

kamit dengan penuh penyesalan, " *Oui, ils sont gentils*." [31] Sepasang matanya yang cokelat akan berkelnng mengembara pada beragam pernak-pernik yang muram dan taplak mejanya yang sudah usang, tubuhnya bergerak tak jelas ke arah mangkuk kayu yang dicat atau jambangan bunga yang berurat, lalu berkata, " *Prenez donc une de ces*

*poires. La bonne dame d'en face m'en offre plus gue je n'en peux savourer* "[32] Atau " *Mississe Taille Lore vient de me donner ces dahlias, belles fleur que j'execre* ..."[33] (dengan serius, sedih, dan penuh kebosanan.)

Aku lebih memilih rumahku daripada rumahnya untuk tempat bermain catur dengannya dua atau tiga kali dalam seminggu. Ia kelihatan seperti patung tua yang babak belur saat duduk dengan kedua tangannya yang tebal di atas pangkuannya dan memandang papan catur seolah-olah itu mayat. Sambil bernapas terengah-engah, ia akan berpikir selama sepuluh menit dan mengambil langkah yang membawanya pada kekalahan. Kalau tidak, setelah berpikir lebih lama, lelaki itu akan berseru

"Skak!" dengan gonggongan pelan seekor anjing tua yang membuat gelambirnya bergerak-gerak. Lalu, ia akan mengangkat alisnya sambil menghela napas dalam-dalam saat kutunjukkan kepadanya bahwa justru dia sendiri yang kena skak.

Terkadang, dari tempat kami duduk di ruang kerjaku yang dingin, aku bisa mendengar suara kaki telanjang Lo yang sedang berlatih teknik berdansa di ruang tengah lantai bawah. Tetapi, telinga Gaston tidak bisa mendengar jelas dan ia tetap tak menyadari irama dengan ketukan itu: satu, dua, satu, dua. Berat badan pindah ke kaki kanan yang lurus, angkat kaki dan luruskan ke samping, satu, dua ... Hanya saat Lo mulai melompat sambil merentangkan kakinya pada ketinggian loncatan, menekuk satu kaki dan memanjangkan kaki lainnya, melayang dan mendarat di atas jari-jari kakinya, barulah lawanku yang pucat, sok penting, dan tidak banyak bicara itu mengusap kepala atau pipinya, seolah-olah suara-suara berdebam di kejauhan itu tertukar dengan gerakan mengagetkan dari Ratuku yang berkuasa.

Sesekali Lola akan masuk selagi kami merenungi papan catur, dan setiap kali itu terjadi betapa menyenangkan melihat Gaston yang mata gajahnya masih terpaku pada pion-pionnya, bangkit secara formal untuk berjabat tangan dengan Lo dan segera melepaskan jari-jarinya yang lunglai. Lalu, tanpa sedikit pun memandang Lo, dia duduk lagi di kursinya untuk jatuh ke dalam jebakan yang telah kusiapkan untuknya.

Suatu hari di sekitar Natal, setelah aku tidak melihatnya selama dua mingguan, dia bertanya kepadaku, " *Et toutes vos fillettes, elles vont bien?* "[34] Dan situ jelas bagiku bahwa ia telah menggandakan Lolitaku yang unik dengan sejumlah kategori pakaian yang dilihat sekilas oleh matanya yang angin-anginan dan memandang ke bawah sepanjang kemunculan Lolita: jeans, rok, celana pendek, mantel perca.

Aku tidak ingin lama-lama memikirkan sobat yang malang itu (cukup menyedihkan bahwa setahun kemudian dalam perjalanan ke Eropa, tanpa pernah kembali lagi, ia secara mengejutkan terlibat dalam sebuah kejadian buruk di Napoli). Aku hampir tidak akan bercerita tentangnya jika saja keberadaannya di Beardsley tidak memiliki pengaruh apa pun dalam kasusku. Aku membutuhkannya untuk pertahananku.

Begitulah dia: kurang berbakat dalam hal apa pun, seorang guru yang pas-pasan, sarjana yang tidak berkualitas, bujang lapuk yang gemuk, murung, menjijikkan, sangat tidak menghargai gaya hidup Amerika, dan bahasa Inggrisnya sangat payah. Di sanalah dia dulu berada, di New England yang beradab, dipuji-puji oleh yang tua dan dicumbu oleh yang muda, bersenang-senang dan menipu semua orang. Sementara, di sinilah aku berada.

# 7

SEKARANG AKU dihadapkan pada tugas yang tidak menyenangkan, yaitu merekam kejatuhan moral Lolita. Kalau jumlah uang hasil gairah yang dia bakar tidak menjadi banyak, uang haram itu pun tidak akan jadi masalah.

Namun, aku lemah, aku tidak bijaksana, peri asmaraku mengendalikanku.

Dengan menurunnya sifat manusiawi, bertambahlah gairah, kelembutan dan siksaan, dan dia memanfaatkannya.

Uang jajan mingguannya yang diberikan dengan syarat dia memenuhi kewajiban-kewajibannya berjumlah dua puluh satu sen di awal masa bersekolah di Beardsley dan naik hingga satu dolar lima sen sebelum masa itu berakhir. Ini lebih dari cukup mengingat dia terus menerus-menerima segala jenis hadiah kecil-kecilan dariku dan dengan mudah mendapatkan permen atau menonton film walaupun tentu saja aku akan dengan penuh kasih sayang meminta sebuah ciuman tambahan, atau bahkan berbagai jenis cumbuan, saat kutahu dia sangat menginginkan beberapa kesenangan gadis remaja.

Bagaimana pun, dia bukan orang yang mudah dihadapi. Dengan tidak bersemangat dia melakukan kewajibannya untuk mendapatkan tiga sen per hari. Dan, terbukti dia adalah tukang tawar yang kejam setiap kali dia memiliki kuasa untuk tidak memberiku ramuan cinta surgawi yang membuatku tak tahan hidup bila tak kunikmati lebih dari beberapa hari berturut-turut, dan juga karena sifat cinta yang lemah-tidak bisa kudapatkan dengan kekerasan.

Karena tahu keajaiban dan kekuatan mulutnya, dia berhasil dalam satu tahun pelajaran!-meningkatkan harga bonus sebuah pelukan menjadi tiga, bahkan kemudian empat dolar! Oh, Pembaca! Jangan tertawa selagi membayangkan diriku dengan berisik mengeluarkan uang logam sepuluh sen dan dua puluh sen serta kepingan satu dolar besar yang terbuat dan perak bagaikan mesin uang yang sedang memuntahkan harta. Dan di batas keriangannya itu, dia akan menggenggam erat-erat kepingan uang logam di dalam kepalan tangannya yang mungil. Biasanya, kubuka paksa genggamannya itu, kecuali dia keburu kabur untuk menyembunyikan barang curiannya.

Di hari lain, aku akan berjalan menyusuri sekeliling sekolahan, mengawasi toko-toko obat, melihat-lihat ke jalan-jalan sempit dan mendengarkan tawa anak perempuan yang melirih di antara detak jantungku dan daun-daun yang berjatuhan agar bisa sesekali menyusup masuk ke dalam kamarnya untuk memeriksa kertas-kertas robek di dalam tong sampah kertas berlukiskan mawar, dan menggeledah di bawah bantal tempat tidurnya yang baru saja kurapikan.

Sekali waktu aku menemukan delapan lembar uang kertas satu dolar di dalam salah satu bukunya (judulnya Pulau Harta Karun). Dan pada waktu lain, sebuah lubang di dalam dinding menghasilkan dua puluh empat dolar dan uang recehan, katakanlah semuanya berjumlah dua puluh empat dolar enam puluh sen, yang kemudian kuambil diam-diam.

Keesokan harinya, di hadapanku dia menuduh Nyonya Holigan yang jujur sebagai maling yang nista.

Pada akhirnya, dia berhasil bertindak sesuai tingkat kecerdasannya dengan menemukan sebuah tempat persembunyian yang lebih aman dan tak pernah kutemukan. Namun, saat itu aku telah memangkas pemberianku secara

drastis dengan membuatnya bekerja keras untuk mendapatkan izin ikut serta dalam acara teater sekolah. Yang paling kutakutkan bukanlah bahwa dia bisa menghancurkanku, tetapi dia bisa menumpuk uang tunai dalam jumlah yang cukup untuk kabur.

Aku percaya, bocah malang bermata liar itu telah mengetahui bahwa hanya dengan berbekal uang lima puluh dolar di dalam dompetnya dia bisa sampai di Broadway atau Hollywood, atau di dapur pengap sebuah rumah makan kumuh di daerah pertanian yang menyedihkan, dengan angin yang bertiup kencang, bintang-bintang yang berkelap-kelip, serta mobil-mobil, bar-bar, dan para pelayan bar yang semuanya kotor, bobrok, atau mati.

# 8

YANG MULIA, aku berbuat sebisaku untuk menangani masalah anak lelaki demi kebaikan Lolita. Oh, aku bahkan biasa membaca Rubrik Remaja di koran Beardsley Star untuk mencari tahu bagaimana harus berbuat!

Sepatah kata untuk para ayah. Jangan menakut nakuti teman lelaki anak perempuan Anda. Mungkin sedikit sulit bagi Anda untuk menyadari bahwa sekarang para remaja lelaki menganggapnya menarik. Bagi Anda, dia masih seorang gadis kecil. Bagi para remaja lelaki, dia menawan dan menyenangkan, manis dan lembut.

Mereka menyukainya. Hari ini Anda berhasil mencapai kesepakatan bisnis besar di kantor, tetapi dulu Anda hanyalah seorang anak SMA bernama Jim yang membawakan buku-buku sekolah milik Jane.

Ingat? Tidakkah Anda ingin anak perempuan Anda sekarang gilirannya telah tiba bahagia dalam kekaguman lelaki yang dia sukai? Tidakkah Anda ingin agar mereka bersenang-senang bersama secara positif?

Bersenang-senang secara positif? Ya, Tuhan!

Mengapa Anda tidak memperlakukan orang-orang muda itu sebagai tamu di rumah Anda? Mengapa Anda tidak mengajak mereka bercakap-cakap? Tak bisakah Anda mendekati mereka, membuat mereka tertawa dan merasa santai?

Selamat datang di rumah bordil ini, Sobat.

Kalau dia melanggar peraturan, jangan membentaknya di hadapan teman sekongkolnya. Biarkan dia menerima akibat dari kemarahan Anda secara pribadi. Berhentilah membuat para teman lelakinya merasa bahwa dia adalah anak perempuan sesosok raksasa tua.

Pertama, raksasa tua ini membuat daftar hal-hal yang "benar-benar dilarang" dan daftar lain berisi hal-hal yang "diizinkan dengan terpaksa".

Yang benar-benar dilarang adalah berkencan, baik itu berdua, berempat, maupun berenam karena langkah selanjutnya tentu saja pesta seks gila-gilaan.

Dia boleh mengunjungi toko permen dengan teman teman perempuannya dan tertawa cekikikan di sana sambil mengobrol dengan para lelaki muda yang sesekali ada, sementara aku menunggu di mobil pada jarak yang aman. Dan aku berjanji kepadanya, kalau kelompoknya diundang oleh sebuah kelompok yang secara sosial bisa diterima di sekolah khusus lelaki untuk menghadiri pesta dansa tahunan mereka (dengan pengawasan ketat, tentunya), aku mungkin akan mempertimbangkan apakah seorang gadis berusia empat belas tahun boleh mengenakan "pakaian formal" pertamanya (sejenis gaun yang membuat para remaja berlengan kecil terlihat seperti burung flamingo).

Selain itu, aku berjanji kepadanya untuk mengadakan pesta di rumah kami, dan dia diizinkan mengundang teman-teman perempuannya yang lebih cantik dan anak-anak lelaki yang baik. Namun, aku cukup yakin bahwa selama aku masih berkuasa, dia tak akan pernah diizinkan pergi dengan seorang pemuda yang penuh nafsu ke bioskop, atau berciuman di mobil, atau pergi ke pesta-pesta yang dihadiri anak-anak perempuan dan laki-laki di rumah teman sekolah, atau di luar jangkauan pendengaranku mengobrol di telepon

dengan seorang lelaki walaupun "hanya membahas hubungannya dengan temanku".

Lo amat marah karena semua ini. Ia menyebutku penjahat yang mengerikan dan hal-hal yang lebih buruk lagi. Kemarahanku mungkin sudah meledak kalau saja aku tidak segera menyadari bahwa ini sungguh melegakan yang benar-benar membuatnya marah bukanlah karena aku melarangnya merasakan kepuasan tertentu, melainkan karena aku merenggut hak-haknya. Lihatlah, aku sedang menyadari pengaruh buruk hal-hal yang dianggap lazim, "hal-hal yang biasa dilakukan", rutinitas masa muda; karena tidak ada yang lebih kuno dari seorang anak, terutama seorang anak perempuan, sesosok peri asmara paling ranum di taman buah-buahan bulan Oktober.

Jangan salah mengerti. Aku tak yakin sepenuhnya di sepanjang musim dingin dia tidak menjalin hubungan tak senonoh dengan anak-anak muda yang tidak jelas. Tentu saja, betapa pun aku mengendalikan kesenangannya dengan ketat, selalu ada waktu-waktu longgar yang dimanfaatkannya. Tentu saja, kecemburuanku akan terus-menerus menancapkan cakarnya yang tajam pada selubung tipis kebohongan seorang gadis kecil yang menggairahkan. Namun, aku merasa dari sekarang aku bisa membenarkan perasaanku tak ada alasan untuk cemas berlebihan. Aku merasa begitu bukan karena aku tak pernah menemukan bocah lelaki yang pantas kuhajar. Akan tetapi, karena bagiku "amat sangat jelas" (ungkapan kesukaan Tante Sybilku) segala jenis anak lelaki SMA-dari si bodoh berkeringat yang "jabat tangannya" menggetarkan hati, sampai si pemerkosa berduit dengan bisul-bisulnya dan mobilnya yang dimodifikasi sama-sama membuat bosan gundik mudaku yang berpengalaman. "Semua keributan tentang anak lelaki ini membuatku ingin muntah," serapahnya dalam buku

sekolahnya dan di bawah itu ada tulisan tangan Mona berisi komentar rahasia, "Menurutmu Rigger bagaimana?"

Bocah-bocah lelaki yang kulihat menemaninya tampak biasa-biasa saja. Contohnya si Baju Hangat Merah yang suatu hari saat salju pertama turun mengantarkannya pulang. Dari jendela ruang tamu aku mengamati mereka berbicara di dekat teras kami. Dia mengenakan mantel kerah bulu pertamanya, topi cokelat kecil di atas tatanan rambut kesukaanku poni di depan, rambut berombak di samping, dan keriting alami di belakang serta sepatu indiannya yang basah dan gelap, dan kaus kaki putihnya yang lebih basah daripada sebelumnya. Seperti biasa dia mendekap buku-bukunya di dada selagi berbicara atau mendengarkan, dan kakinya bergerak-gerak sepanjang waktu. Dia akan berdiri sambil meletakkan jari-jari kaki kanannya di atas bagian tengah sepatu kirinya, memindahkannya ke belakang, menyilangkan kakinya, bergoyang sedikit, mundur beberapa langkah, kemudian memulai kembali rangkaian gerakan tersebut dari awal.

Ada pula si Jaket Tebal yang berbicara kepadanya di depan sebuah restoran pada suatu Minggu siang selagi ibunya dan saudarinya berusaha menggiringku jauh-jauh untuk mengobrol. Aku diseret dan memandang ke belakang kepada satu-satunya kekasihku. Dia telah memahami beberapa perilaku umum, seperti cara remaja yang sopan untuk menunjukkan bahwa seseorang telah "berpasangan", yaitu dengan tertawa sambil menunduk. Jadi, karena dia merasakan panggilanku, dia mundur beberapa langkah, mengubah sikapnya dan melangkah ke arahku dengan senyum yang memudar.

Aku sangat menyukai-mungkin karena mengingatkanku pada pengakuan pertamanya yang tak terlupakan akal-akalannya menghela napas sambil mendesah "ah, sayang!"

dengan penuh kepasrahan kepada takdir, atau mengeluarkan desahan "oh, tidak ..." yang panjang dengan suara lirih dan rendah yang hampir seperti menggeram, ketika embusan takdir benar-benar datang.

Di atas segalanya-karena kita sedang membicarakan masa muda-aku senang melihatnya hilir mudik di Thayer Street dengan sepedanya yang cantik: berdiri di atas pedal untuk mengayuhnya kuat-kuat, kemudian duduk santai selagi kecepatannya berkurang. Lalu, dia akan berhenti di kotak surat kami dan, sambil masih duduk di atas sepeda, dia akan membuka-buka halaman majalah yang ditemukannya di sana, mengembalikannya, lalu menempelkan lidahnya ke sisi bibir atasnya, mendorong sepeda dengan kakinya, dan kembali berpacu menembusi tempat-tempat yang terang dan berbayang.

Bagiku, kelihatannya dia bisa menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitarnya lebih baik dari yang kuharapkan saat memikirkan budak kecilku yang manja dan perilaku polosnya pada musim dingin sebelumnya di California. Walaupun aku tidak pernah bisa terbiasa dengan keadaan cemas tiada henti karena rasa bersalah, aku merasa telah berbuat sebaik mungkin dalam hal meniru.

Saat aku berbaring di ranjang sempit ruang kerjaku setelah percumbuan yang memutus-asakan di kamar tidur Lolita yang dingin, biasanya aku merenungi hari yang telah berakhir dengan memeriksa sosokku sendiri saat ia hilir mudik di dalam imajinasiku.

Aku melihat Dr. Humbert yang misterius dan tampan melambaikan salam perpisahan kepada anaknya yang akan pergi ke sekolah. Aku melihat Dr. Humbert, dengan senyum kecilnya dan alis hitam tebalnya yang melengkung, menyapa Nyonya Holigan yang baik. Kulihat tetangga di sebelah barat, siapalah namanya, kurasa orang Prancis atau Swiss, sedang

berpikir di depan sebuah mesin tik di dalam ruang kerjanya, tubuhnya kurus kering. Pada akhir minggu, dengan mengenakan mantel yang jahitannya rapi dan sarung tangan cokelat, Profesor H. bisa didapati sedang berjalan santai bersama anak perempuannya ke Walton Inn yang terkenal dengan kelinci-kelinci keramik berpita ungu dan kotak-kotak cokelat. Di sana kau duduk menunggu "meja untuk dua orang" yang masih bertaburan remah-remah bekas pengunjung sebelumnya. Pada hari-hari biasa sekitar pukul satu siang, dia terlihat memberi salam kepada tetangga di sebelah timur sambil mengeluarkan mobil dari garasi, mengitari pohon-pohon sialan, dan menuruni jalanan yang licin.

Mengalihkan pandangan dengan dingin dari buku ke jam dinding di dalam perpustakan Kampus Beardsley yang benar-benar panas, di tengah para perempuan muda bertubuh tinggi besar yang membeku di dalam limpahan pengetahuan umat manusia. Berjalan melintasi kampus bersama Pendeta Rigger yang mengajarkan Alkitab di Sekolah Beardsley.

"Ada yang bilang kepadaku ibunya bintang film terkenal yang meninggal dalam kecelakaan pesawat terbang. Oh, ya? Kurasa aku salah. Benarkah?

Aku mengerti. Betapa sedihnya." Perlahan-lahan mendorong kereta kecilku melewati liku-liku rak di supermarket. Mengibaskan salju di lengan kemejaku, syal tebal hitam putih menutupi sekehing leherku. Mengikuti anak perempuanku masuk rumah tanpa terburu-buru (bahkan sempat menggosokkan kaki ke keset). Mengantar Dolly ke dokter gigi, suster yang cantik memandanginya, majalah-majalah lama. Saat makan malam dengan Dolly di pusat kota, Tuan Edgar H. Humbert terlihat sedang menyantap steaknya menggunakan pisau dan garpu. Menikmati sebuah konser: dua lelaki Prancis berwajah

bagaikan pualam duduk bersebelahan dengan gadis kecil Monsieur H. H. yang berbakat musik di samping kanan ayahnya, dan anak lelaki Profesor W. yang berbakat musik di samping kiri Monsieur G.G. Membuka garasi, cahaya menerangi mobil. Berpiyama warna terang, menurunkan tirai jendela di kamar tidur Dolly. Sabtu pagi, dengan khidmat membopong si gadis kecil di kamar mandi. Minggu pagi, bukan orang yang suka pergi ke gereja, mengatakan jangan lama-lama kepada Dolly yang dengan penuh semangat berlari menuju lapangan berselimut salju. Mempersilakan masuk seorang teman sekolah Dolly yang aneh, "Pertama kalinya saya melihat orang mengenakan jaket longgar untuk merokok, Pak tentu saja selain di film-film."

# 9

TEMAN-TEMAN PEREMPUANNYA, yang tadinya ingin kutemui, ternyata terbukti mengecewakan. Ada Opal Anu, Linda Hall, Avis Chapman, Eva Rosen, dan Mona Dahi (tentu saja semua nama ini adalah perkiraan belaka).

Opal adalah makhluk pemalu yang sosoknya tak beraturan, berkacamata, berjerawat, dan mengasihi Dolly yang telah menindasnya.

Dengan Linda Hall yang juara tenis di sekolah, Dolly bermain tunggal paling tidak seminggu dua kali. Aku menduga Linda ini peri asmara sejati, tapi karena alasan yang tak diketahui mungkin tidak dapat izin dia tidak datang ke rumah kami sehingga aku hanya mengingatnya sekilas.

Sisanya tidak ada yang mewakili sosok peri asmara, kecuali Eva Rosen.

Avis adalah seorang gadis gempal dengan kaki berbulu. Adapun Mona, walaupun bisa dibilang cantik dan hanya

setahun lebih tua daripada gundikku yang menua, jelas telah pensiun sebagai peri asmara, kalaupun dulunya pernah.

Eva Rosen, gadis pindahan dan Prancis, adalah contoh bagus gadis kecil yang tidak terlalu cantik, tapi menunjukkan unsur-unsur dasar pesona seorang peri asmara, antara lain sosok remaja yang sempurna, mata yang menggoda, dan tulang pipi yang tinggi. Rambut mengilatnya yang berwarna tembaga memiliki kelembutan rambut Lolita, tapi bagian-bagian wajahnya yang putih susu dan halus dengan bibir merah jambu dan bulu mata keperak-perakan tidak semenggairahkan yang sejenis dengannya, yaitu keluarga besar gadis berambut merah berdarah campuran. Dia juga tidak mengenakan seragam hijau mereka, tapi (seingatku) sesuatu yang berwarna hitam atau merah tua-mungkin baju hangat lengan panjang hitam, sepatu hitam berhak tinggi, dan cat kuku merah tua.

Aku berbicara dalam bahasa Prancis kepadanya (yang membuat Lo jijik). Nada suara anak itu masih murni, tapi untuk kata-kata yang berkaitan dengan sekolah dan bermain dia menggunakan istilah-istilah Amerika, dan kemudian sedikit aksen Brooklyn akan muncul di dalam pembicaraannya. Menyenangkan rasanya mendapatkan hal semacam ini dalam diri seorang gadis Paris yang masuk ke sebuah sekolah New England terpilih dengan gaya Inggris yang palsu. Sayangnya, terlepas dari perkataannya bahwa "paman anak Prancis itu seorang jutawan," karena alasan tertentu Lo berhenti berteman dengan Eva sebelum aku sempat menikmati kehadirannya yang wangi di rumah Humbert yang terbuka.

Pembaca tahu apa kepentinganku mengumpulkan sekelompok gadis kecil menggairahkan yang merupakan hadiah menentramkan di sekeliling Lolitaku. Untuk sesaat aku berusaha keras membuat panca indraku tertarik kepada

Mona Dahi, khususnya selama musim semi saat dia dan Lo begitu bersemangat terhadap seni peran.

Aku sering penasaran: rahasia apa yang juga disampaikan oleh Dolores Haze, yang luar biasa tak bisa dipercaya, kepada Mona saat dia mengatakan kepadaku berbagai hal rahasia mengenai hubungan Mona dengan prajurit marinir di pinggir pantai. Sudah sifat Lo memilih perempuan muda yang dingin, penuh nafsu, dan berpengalaman itu sebagai teman akrabnya. Aku pernah mendengar gadis itu (Lo bersumpah aku salah dengar) dengan ceria berkata kepada Lo di koridor mengomentari bahwa baju hangatnya (milik Lo) terbuat dari benang wol murni, "Itulah dirimu, masih murni ..."

Dia memiliki suara rendah yang penuh rasa ingin tahu, rambut gelap kusam yang dikeriting, anting-anting, sepasang mata yang menonjol berwarna cokelat dan bibir yang menggairahkan. Lo bilang para guru menegurnya karena mengenakan terlalu banyak perhiasan.

Tangannya gemetar. Ia dibebani IQ setinggi 150. Dan, aku juga tahu ia punya tahi lalat besar berwarna cokelat di punggungnya yang kulihat di malam saat dia dan Lo mengenakan gaun-gaun berleher rendah berwarna pastel untuk sebuah acara dansa.

Saat aku mencoba mencari tahu laki-laki macam apa yang Lo kenal, Nona Dahi tidak mau memberikan jawaban yang jelas. Lo, yang pergi bermain tenis di klub Linda, meneleponku untuk memberi tahu bahwa dia mungkin terlambat setengah jam, jadi dia memintaku menemani Mona yang datang untuk berlatih sebuah adegan dari lakon karya Shakespeare, Menjinakkan Perempuan Pemarah.

Dengan menggunakan segala nada bicara dan semua sikap menarik yang dia mampu serta menatapku dengan

mungkinkah aku keliru?

ekspresi yang getir, Mona yang cantik menjawab, "Ya, Pak, kenyataannya Dolly tidak menyukai sembarang lelaki. Kami adalah saingan. Aku dan dia sama-sama naksir Pendeta Rigger." (Ini lelucon. Aku sudah pernah menyebut lelaki berwajah sedih dan berahang kuda itu. Ia mengoceh terus tentang Swiss sehingga membuatku muak pada suatu pesta minum teh untuk para orangtua yang tak kuingat lagi kapan terjadinya.) Bagaimana acara pesta dansanya? Oh, ramai. Apa? Seru. Singkat kata, hebat. Apakah Lo banyak berdansa? Oh, tidak terlalu banyak, sesanggupnya saja. Bagaimana pendapat Mona tentang Lo? Apakah menurut dia Lo baik-baik saja di sekolah? Oh, dia masih seperti anak kecil. Tapi, bagaimana kelakuannya secara garis besar? Oh, dia anak yang sangat baik. Tapi, bagaimana? "Oh, dia sepertinya baik sekali."

Mona mengakhiri pembicaraan, mendadak dia menghela napas, memungut buku yang tergeletak, dan dengan raut wajah berubah sambil pura-pura mengerutkan alisnya, dia bertanya, "Ceritakan padaku tentang Bali Zack (maksudnya Balzac, penulis Prancis), Pak. Apakah dia benar-benar sehebat itu?" Dia maju begitu dekat ke kursiku sehingga aku bisa mencium aroma kulitnya yang tak menarik di balik baluran krimnya. Tiba-tiba saja sebuah pikiran aneh menghunjamku: apakah Lo-ku mencoba berperan sebagai mucikari? Kalau ya, dia telah memilih pengganti yang salah. Untuk menghindari tatapan mata Mona yang dingin, aku berbicara tentang sastra selama semenit. Lalu Dolly datang dan memicingkan mata pucatnya kepada kami. Kutinggalkan mereka berduaan.

Salah satu terali berbentuk belah ketupat pada jendela mungil berhiaskan sarang laba-laba di belokan tangga tepercik oleh cat berwarna merah delima. Cacat kasar di

antara segi empat tak bernoda dan posisinya yang tidak simetris itu anehnya selalu mengganggu.

# 10

KADANG-KADANG ... Ayo. persisnya seberapa sering, Bert? Apakah kau bisa mengingat kembali empat, lima, atau lebih, kesempatan seperti itu?

Akankah hati yang bukan hati manusia bisa bertahan dua atau tiga kali?

Kadang-kadang (tak ada yang ingin kukatakan sebagai jawaban pertanyaanmu), selagi Lolita menyiapkan pekerjaan rumahnya dengan asal-asalan, mengemut pensil, dan duduk santai menyamping di sofa dengan kedua kaki di atas sandaran tangannya, aku akan membuang semua peraturanku tentang cara mengajar, menghentikan semua perdebatan, melupakan semua harga diri lelakiku, dan merangkak ke kursimu, Lolitaku!

Kau akan menatapku seolah berkata, "Oh, tidak, jangan lagi ..."

Kau tak pernah mau repot-repot percaya bahwa aku bisa saja memohon untuk membenamkan wajahku ke dalam rok lipitmu, Sayangku!

Kerapuhan lenganmu yang terbuka-betapa kurindu memeluk tungkai-tungkai indahmu yang lunglai, memegang kepalamu di antara tanganku yang hina ini, menarik kulit di kedua sisi keningmu ke belakang, mencium matamu yang menyipit, dan- "Tolong, jangan ganggu aku, ya," kau akan berkata, "demi Tuhan, jangan ganggu aku." Dan, aku akan bangkit dari lantai saat kau menengadah, wajahmu sengaja bergerak-gerak untuk meledekku. Tapi, tak apa, lupakan

sajalah, aku hanyalah seorang lelaki buas. Lupakan saja. Mari kita lanjutkan ceritaku yang menyedihkan ini.

# 11

PADA SUATU Senin pagi, kurasa di bulan Desember, Pratt memintaku datang untuk membicarakan sesuatu. Aku tahu, rapor terakhir Dolly jelek. Namun, alih-alih merasa puas dengan penjelasan yang masuk akal atas panggilan ini, aku membayangkan segala hal mengerikan, dan harus menguatkan diri sebelum aku bisa menghadapi wawancara itu. Perlahan-lahan, dengan menabahkan diri, aku menaiki anak tangga.

Dia perempuan besar berambut kelabu, dengan hidung pesek yang lebar dan sepasang mata mungil di balik kacamata berbingkai hitam.

"Silakan duduk," katanya sambil menunjuk sebuah bantal duduk besar yang santai dan memalukan, sembari dia bertengger dengan sikap gesit yang membosankan di lengan sebuah kursi kayu. Sesaat, dia mengamatiku dengan senyum penuh rasa ingin tahu. Aku ingat dia pernah melakukannya saat pertama kali bertemu, tapi saat itu aku sanggup membalasnya dengan tatapan sengit. Pandangannya lepas dariku. Mungkin dia tenggelam dalam pikirannya. Setelah memutuskan, dia menggosok-gosok bagian lutut rok panjang kelabunya yang terbuat dari bahan flanel, berusaha menghilangkan bekas kapur atau apalah.

Kemudian dia berkata sambil masih menggosok-gosok roknya, tanpa memandangku, "Izinkan saya mengajukan sebuah pertanyaan yang jujur, Tuan Haze. Anda adalah seorang ayah Eropa yang ketinggalan zaman, bukan?"

"Kenapa? Tidak," kataku, "mungkin saya konservatif, tapi bukan ketinggalan zaman seperti yang Anda bilang."

Dia menghela napas, merengut, kemudian menepuk kedua tangannya yang gemuk bersamaan dengan gaya ayo langsung masuk keinti persoalan, dan kembali menjatuhkan tatapan matanya yang penuh kecurigaan padaku.

"Dolly Haze," katanya, "adalah anak yang menyenangkan. Namun, masa awal pematangan seksualnya sepertinya menyulitkannya."

Aku menunduk sedikit. Apa lagi yang bisa kulakukan?

"Dia masih beralih-alih," kata Nona Pratt sambil memperagakannya dengan tangannya yang berbintik-bintik, "di antara fase perkembangan anal dan genital. Pada dasarnya dia-"

"Maaf," kataku, "fase apa?"

"Itulah bukti bahwa Anda memang orang Eropa yang ketinggalan zaman!" teriak Pratt sambil sedikit menepuk arlojiku dan memamerkan gigi palsunya. "Maksud saya, dorongan biologis dan psikologis-apakah Anda merokok? tidak menyatu dalam diri Dolly. Sebutlah, tidak masuk ke dalam sebuah pola yang bundar." Untuk sesaat tangannya seakan sedang memegang buah melon yang tak terlihat.

"Dia menarik, cerdas, walaupun ceroboh ..." (sambil bernapas dengan sesak, tanpa beralih posisi, perempuan itu meminta kesempatan untuk melihat rapor anak manis itu yang ada di atas meja kerja di samping kanannya) "Nilainya terus menurun. Sekarang saya jadi bertanya-tanya, Tuan Haze-" Pura-pura merenung lagi.

"Baiklah," dia melanjutkan dengan bersemangat, "contohnya saya.

Saya merokok, dan seperti yang pernah dikatakan oleh Dr. Pierce: Saya tidak bangga akan hal itu, tapi saya menyukainya." Dia menyalakan rokok dan asap yang dia embuskan dan hidungnya tampak seperti sepasang gading gajah.

"Izinkan saya menyampaikan beberapa perincian, tak akan lama.

Sekarang coba lihat (sambil mengobrak-abrik kertas-kertasnya) ... Dia tidak mau menurut kepada Nona Redcock dan sukar dipercaya sikap kasarnya kepada Nona Cormorant. Ini salah satu laporan penelitian khusus kami: Senang menyanyi berkelompok di dalam kelas walaupun sepertinya pikirannya ke mana-mana. Menyilangkan lututnya dan menggoyang-goyangkan kaki kirinya sesuai irama. Penguasaan kata: dua ratus empat puluh dua kata bahasa slang remaja yang paling umum diselingi sejumlah kata bergaya Eropa. Sering menghela napas di kelas.

Coba saya lihat. Ya. Sekarang minggu terakhir bulan November. Sering menghela napas di kelas. Mengunyah permen karet dengan kuat. Tidak menggigiti kukunya. Kalau ya, ini akan lebih cocok dengan pola umum-tentu saja secara ilmiah. Menstruasi, menurut subjek, baik-baik saja.

Saat ini bukan anggota gereja mana pun. Ngomong-ngomong, Tuan Haze, ibunya? Oh, saya mengerti. Dan Anda adalah? Saya rasa yang bukan urusan siapa-siapa adalah urusan Tuhan. Ada hal lain yang kami ingin tahu. Saya mengerti, dia tidak punya tugas rumahan yang teratur.

Anda memperlakukan Dolly bagaikan seorang putri, Tuan Haze? Baiklah, apa lagi yang ada di sini? Memegang buku-buku dengan anggun. Suara menyenangkan. Agak sering cekikikan. Sedikit pengkhayal. Punya lelucon pribadi sendiri, contohnya menukar-nukar huruf-huruf awal nama beberapa

orang gurunya. Rambut cokelat tua dan cokelat muda, lembut dan bercahaya-yah (sambil tertawa), saya rasa Anda pasti sadar akan hal itu. Coba saya lihat, di sini ada laporan yang lebih baru. Aha, ini dia. Nona Gold bilang nilai permainan tenis Dolly sangat bagus, bahkan lebih baik dari permainan Linda Hall, tapi untuk konsentrasi dan akumulasi nilai hanya mendapat "buruk". Nona Cormorant tidak bisa memutuskan apakah Dolly memiliki kontrol emosi yang tidak biasa atau malah tidak ada sama sekali. Nona Horn melaporkan bahwa dia-maksud saya, Dolly tidak bisa mengungkapkan emosinya dalam bentuk kata-kata, sedangkan menurut Nona Cole, efisiensi metabolisme Dolly sangat baik. Nona Molar berpikir Dolly rabun dan sebaiknya mengunjungi dokter mata yang bagus.

Tapi, Nona Redcock bersikeras bahwa gadis itu hanya berpura-pura lelah matanya untuk mencari perhatian. Sebagai penutup, Tuan Haze, para peneliti kami ingin tahu tentang sesuatu yang benar-benar penting. Saya ingin menanyakan sesuatu kepada Anda. Saya ingin tahu apakah istri Anda yang malang, atau Anda sendiri, atau orang lain di dalam keluarga Anda-dia memiliki beberapa bibi dan seorang kakek dari pihak ibu yang tinggal di California?-oh, sudah tidak, maaf-kami semua ingin tahu apakah ada seseorang di keluarga Anda yang bisa memberi tahu Dolly tentang proses reproduksi mamalia. Kesan kami, Dolly yang sudah berusia lima belas tahun tetap tidak tertarik pada hal-hal seksual, atau tepatnya, menekan keingintahuannya untuk menyelamatkan ketidaktahuannya dan harga dirinya. Baiklah, empat belas tahun. Anda tahu, Tuan Haze, Sekolah Beardsley tidak memercayai lebah dan bunga, burung pelikan dan pasangan yang dimabuk cinta, tapi sangat percaya dalam mempersiapkan siswi-siswinya untuk perjodohan yang sama-sama memuaskan dan proses membesarkan anak yang berhasil. Kami merasa Dolly bisa

membuat kemajuan yang bagus kalau saja dia mau berkonsentrasi pada pekerjaannya. Laporan Nona Cormorant sangat penting dalam hal itu. Dolly cenderung, bahasa halusnya, tidak menghargai orang lain. Tapi, semua merasa bahwa, pertama, Anda harus meminta dokter keluarga Anda mengatakan kepadanya tentang fakta-fakta kehidupan. Dan, kedua, Anda harus membiarkannya bergaul dengan saudara-saudara lelaki teman-teman sekolahnya di Klub Yunior atau dalam organisasi Dr. Rigger, atau di rumah para orangtua siswi kami."

"Dia boleh bertemu dengan anak-anak lelaki di rumahnya sendiri," kataku.

"Saya harap demikian," kata Pratt dengan yakin. "Saat kami menanyakan masalahnya, Dolly menolak membahas keadaan di rumah.

Tapi, kami telah berbicara kepada beberapa orang temannya dan kami bersikeras agar Anda mencabut larangan ikut serta dalam kelompok drama. Anda harus mengizinkannya ambil bagian dalam pentas drama The Enchanted Hunters-Para Pemburu yang Tersihir. Dia benar-benar peri kecil yang sempurna saat latihan. Pada musim semi nanti, penulis naskah drama itu akan tinggal beberapa hari di Kampus Beardsley dan mungkin akan menghadiri latihan di auditorium baru kami. Maksud saya, semua ini sisi menyenangkan dan menjadi seorang gadis muda yang sehat dan cantik. Anda harus mengerti-"

"Saya selalu menganggap diri saya," tukasku, "seorang ayah yang sangat bijaksana."

"Oh, tak perlu diragukan lagi, tapi menurut Nona Cormorant, dan saya cenderung setuju dengannya, Dolly terobsesi dengan pikiran-pikiran seksual yang tak tersalurkan. Dia sering mengejek gadis-gadis lain, bahkan

para instruktur kami yang masih muda, karena mereka berkencan sehat dengan anak-anak lelaki."

Aku mengangkat bahu.

"Mari kita samakan pikiran kita, Tuan Haze. Apa yang salah dengan anak itu?"

"Bagi saya dia kelihatan cukup normal dan bahagia," kataku (Apakah aku ketahuan? Apakah mereka menghipnotisnya untuk mengorek keterangan?)

"Yang membuat saya cemas," kata Nona Pratt sambil memandang jam tangannya dan mulai membahas seluruh persoalan lagi, "baik para guru maupun teman-teman sekolahnya berpendapat bahwa Dolly tidak ramah dan agresif, tidak bahagia, tertutup-dan semua orang heran mengapa Anda begitu menentang semua hiburan yang wajar bagi seorang gadis normal?"

"Maksud Anda kegiatan seksual?" tanyaku dalam keputusasaan karena merasa dipojokkan.

"Yah, tentu saja saya terbuka terhadap istilah beradab ini," sahut Pratt dengan menyeringai. "Tapi, bukan itu intinya. Dengan pengawasan Sekolah Beardsley, kegiatan drama, dansa, dan kegiatan-kegiatan wajar lainnya secara teknis bukanlah kegiatan seksual walaupun dalam kegiatan itu anak-anak perempuan bertemu dengan anak-anak lelaki, kalau itu yang membuat Anda keberatan."

"Baiklah," kataku, bantal dudukku mengembuskan napas lelah.

"Anda menang. Dia boleh ikut dalam sandiwara itu, dengan syarat peran laki-laki diganti oleh perempuan."

"Saya selalu tertarik," ujar Pratt, "dengan cara orang-orang asing atau paling tidak yang sudah menjadi warga negara Amerika Serikat-menggunakan bahasa kami yang

kaya. Saya yakin Nona Gold, yang membimbing kelompok sandiwara itu, akan senang sekali. Saya sadar, dia adalah salah satu dari sedikit guru yang sepertinya menyukai Dolly-maksud saya, sepertinya dia menganggap Dolly bisa diatur. Saya rasa, kita sudah membicarakan topic-topik umum. Sekarang ada hal khusus.

Kami ada masalah lagi."

Pratt berhenti sambil menahan diri, kemudian menggosokkan telunjuknya di bawah lubang hidungnya dengan penuh semangat sehingga hidungnya seakan akan menampilkan semacam tarian perang.

"Saya termasuk orang yang berterus terang," katanya, "tapi kesepakatan bersama adalah kesepakatan bersama, dan susah bagi saya... Izinkan saya mengungkapkannya seperti ini ... Keluarga Walker, yang tinggal di dalam apa yang kami sebut Duke's Manor-Anda tahu rumah abu-abu besar di atas bukit-mengirimkan dua orang anak perempuan mereka ke sekolah kami, dan di sini ada kemenakan Presiden Moore, seorang gadis yang benar-benar rendah hati, belum lagi sejumlah anak orang penting lainnya. Yah, dalam kondisi seperti itu, agak mengagetkan saat Dolly, yang kelihatan seperti putri kelas atas, menggunakan kata-kata yang Anda, sebagai orang asing, mungkin tidak tahu atau tidak paham. Mungkin lebih baik-Apakah Anda ingin saya langsung memanggil Dolly ke sini untuk membahas berbagai hal? Tidak? Anda tahu-oh, baiklah, mari kita bahas. Dolly telah menulis sebuah kata yang sangat tak senonoh-Dr. Cutler memberi tahu saya: itu istilah Meksiko yang rendah untuk buang air kecil-dengan lipstiknya pada pamflet kesehatan yang disebarkan Nona Redcock yang akan menikah pada bulan Juni-kepada anak-anak itu. Menurut kami, dia seharusnya dihukum dengan tetap tinggal setelah jam

sekolah-paling tidak setengah jam lagi. Tapi, kalau menurut Anda-"

"Tidak," kataku, "saya tidak ingin mengganggu peraturan. Saya akan berbicara kepadanya nanti. Saya akan menegurnya."

"Lakukanlah," kata perempuan itu sambil bangkit dari lengan kursinya. "Dan mungkin kita bisa segera bertemu lagi. Kalau tidak ada kemajuan, kami mungkin akan meminta Dr. Cutler menganalisisnya."

Haruskah aku menikahi Pratt dan mencekiknya?

"Dan mungkin dokter keluarga Anda mau memeriksanya secara fisik, sekadar pemeriksaan rutin. Dia ada di Jamur-kelas terakhir di koridor."

Mungkin bisa dijelaskan begini: Sekolah Beardsley meniru sebuah sekolah perempuan terkenal di Inggris dengan memakai nama-nama panggilan "tradisional" untuk beragam kelas: Jamur, Ruang 8, Ruang-B, Ruang BA, dan seterusnya. Jamur adalah kelas yang bau, dengan cetakan lukisan "Age of Innocence" karya Reynolds di atas papan tulis, dan beberapa baris meja belajar yang desainnya kurang bagus. Di salah satu bangku itu, Lolitaku sedang membaca bab berjudul "Dialog" dalam buku Teknik Bermain Drama karangan Baker. Semuanya sangat tenang. Ada gadis lain dengan leher putih terbuka bagaikan porselen dan rambut indah berwarna keperakan yang duduk di depan sambil membaca juga, benar-benar tenggelam dalam bacaannya dan tak henti-hentinya melingkarkan rambut keritingnya yang lembut di sekeliling salah satu jari tangannya.

Aku duduk di samping Dolly, tepat di belakang leher dan rambut temannya, membuka mantelku, lalu dengan bayaran enam puluh lima sen dan izin untuk ikut sandiwara sekolah menyuruh Dolly meletakkan tangannya yang belepotan tinta

dan kapur di bawah meja. Oh, tak perlu diragukan lagi, betapa bodoh dan cerobohnya aku. Namun, setelah siksaan yang kualami, aku harus mendapat keuntungan dan gabungan pesona kedua gadis muda ini-aku tahu kesempatan ini tak akan pernah terjadi lagi.

# 12

SEKITAR NATAL, dia terserang dernam dan badannya menggigil hebat.

Dia diperiksa oleh teman Nona Lester, yaitu Dr. Ilse Tristramson (hai, Ilse, kau baik dan tak banyak tanya, dan kau menyentuh merpatiku dengan sangat lembut). Dia mendiagnosis Lo mengidap penyakit bronkitis, menepuk-nepuk punggung Lo (semua pori-porinya menonjol karena demam itu), dan menyuruhnya beristirahat total selama seminggu atau lebih lama lagi. Pada awalnya, dia kehilangan kesabarannya dan aku juga tidak bisa menahan gairahku walaupun dia lemah, merintih, terbatuk-batuk, dan menggigil di dalam pelukanku. Dan segera setelah dia pulih, aku mengadakan pesta dengan mengundang anak-anak lelaki.

Mungkin aku sedikit minum terlalu banyak dalam persiapan pesta itu. Mungkin aku telah mempermalukan diriku sendiri. Anak-anak perempuan telah menghias dan menancapkan pohon fir mungil—tradisi Jerman, tapi dengan lilin-lilin yang digantikan oleh lampu-lampu mungil berwarna-warni. Pinngan-pinngan hitam sudah dipilih dan dimasukkan ke dalam fonograf miik yang punya rumah. Dolly tampak cantik mengenakan gaun abu-abu dengan bagian atas ketat dan rok yang lebar. Sambil menggumam aku pergi ke kamar kerjaku di lantai atas, lalu setiap sepuluh atau dua puluh menit aku akan turun selama beberapa detik seperti orang idiot, kelihatan seperti mau mengambi pipa dari saku mantel atau mencari koran. Dan setiap kali ada tamu datang, tindakan sederhana ini jadi lebih sulit dilakukan, dan aku diingatkan pada hari-hari yang jauh, saat aku biasa

meregangkan otot-ototku untuk dengan santainya memasuki sebuah ruangan di dalam rumah Ramsdale tempat Carmen Kecil berada.

Pestanya itu sukses. Dari tiga anak perempuan yang diundang, yang satu tidak datang, dan salah satu anak lelaki mengajak sepupunya, Roy, sehingga ada kelebihan dua anak lelaki. Si sepupu tahu semua langkah dalam dansa, sedangkan yang lainnya tidak bisa dansa sama sekali. Jadi, sebagian besar malam itu dihabiskan untuk mengacak-acak dapur, lalu tak habis-habisnya mengoceh tentang permainan kartu apa yang akan dimainkan. Setelah itu, dua anak perempuan dan empat anak laki-laki duduk di lantai ruang tengah, dengan semua jendela terbuka, dan bermain permainan kata yang tak bisa dipahami Opal. Sedangkan, Mona dan Roy, pemuda kurus yang tampan, meminum ginger ale di dapur sambil duduk di meja, membiarkan kaki mereka tergantung, dan mengobrol dengan penuh semangat. Setelah mereka semua pergi, Lo mengeluh, menutup matanya, dan menjatuhkan diri di kursi dengan keempat tungkai direntangkan untuk menyatakan kelelahan dan rasa kesal, lalu bersumpah bahwa mereka adalah sekumpulan anak lelaki paling menjijikkan yang pernah dia lihat. Aku membelikannya raket tenis baru karena berkomentar seperti itu.

Bulan Januari lembap dan hangat, dan bulan Februari tumbuh-tumbuhan mulai bersemi: tak satu pun penduduk kota itu yang pernah melihat cuaca seperti itu. Hadiah-hadiah lain berjatuhan. Sebagai hadiah ulang tahunnya aku membelikannya sebuah sepeda yang sudah pernah kusebut, dan sebagai tambahan kubelikan pula buku Sejarah Seru Lukis Amerika Modern. Caranya bersepeda, maksudku gerakan pinggulnya saat naik, keanggunannya, dan seterusnya, memberiku kesenangan yang luar biasa. Namun,

usahaku untuk memperbaiki selera lukisannya gagal. Ia bertanya apakah laki-laki yang sedang tidur siang di atas lukisan jerami Doris Lee adalah ayah dan perempuan di latar depan, dan tak bisa mengerti mengapa aku menganggap lukisan Grant Wood atau Peter Hurd bagus, sedangkan karya Reginald Marsh atau Frederick Waugh jelek.

# 13

SAAT MUSIM semi mempercantik Thayer Street dengan warna-warna kuning, hijau dan merah jambu, Lolitaku yang cantik tak kunjung berubah. Pratt, yang pada suatu hari Minggu kusadari sedang makan siang bersama beberapa orang di Walton Inn, menarik perhatianku dari jauh melalui gerakan tepuk tangan yang sembunyi sembunyi saat Lo sedang tidak melihatnya.

Aku amat membenci teater dalam bentuknya yang primitif, yaitu yang berisi upacara-upacara zaman batu dan segala omong kosong seperti, katakanlah, puisi-puisi Inggris kuno. Karena sedang disibukkan dengan kerja kesusasteraanku sendiri, aku tidak mau repot-repot membaca seluruh teks The Enchanted Hunters, drama pendek di mana Dolores Haze diberi peran sebagai anak petani yang membayangkan dirinya menjadi penyihir hutan, atau Diana, atau makhluk yang memiliki buku tentang hipnotis, membuat para pemburu yang tersesat menjadi kesurupan sebelum dia sendiri pada gilirannya takluk dalam mantra seorang penyair pengembara (Mona Dahi). Itulah yang bisa kuingat dengan susah payah dari bagian-bagian kecil naskah kumal yang ketikannya jelek, yang ditebarkan Lo di seantero rumah.

Kesamaan yang kebetulan antara judul drama tersebut dan nama penginapan yang tak terlupakan itu terasa menyenangkan dengan cara yang menyedihkan. Dengan lelah aku berpikir bahwa aku lebih baik tidak mengingatkannya kepada Lolita, demi kebaikan kami. Aku menduga drama pendek itu hanyalah versi lain dari legenda yang sudah basi.

Tentunya tak ada yang mencegah orang menduga bahwa saat mencari sebuah nama yang menarik, pendiri hotel itu secara kebetulan dipengaruhi oleh khayalan tukang pahat kelas dua yang dia sewa. Setelah itu, nama hotel tersebut mendatangkan ilham untuk judul drama tadi.

Namun, di dalam pikiranku yang sederhana, aku mencoba membaliknya. Dan, tanpa benar-benar memikirkan seluruh persoalan itu, kuanggap saja bahwa lukisan timbul, nama dan judul drama tersebut diambil dari sebuah sumber umum, dan tradisi lokal yang tidak aku—seorang asing dalam cerita rakyat New England—ketahui. Hasilnya, aku memiliki kesan bahwa drama pendek terkutuk itu termasuk sejenis cerita lucu untuk remaja yang disadur ulang berkali-kali, seperti Hansel dan Gretel karangan Richard Roe, Putri Tidur karangan Dorothy Doe, atau Baju Baru Kaisar karangan Maurice Vermont dan Marion Rumpelmeyer—semua ini bisa ditemukan di dalam buku *Panduan Bermain Drama untuk Anak Sekolah*atau Mari Bermain Sandiwara! yang mana pun. Dengan kalimat lain, aku tidak tahu—dan tidak akan peduli kalaupun aku tahu—sesungguhnya The Enchanted Hunters adalah karangan yang lumayan baru dan secara teknis asli, yang baru saja dipentaskan untuk pertama kali tiga atau empat bulan lalu oleh sebuah kelompok teater terkemuka di New York.

Bagiku, drama itu adalah karya berkualitas rendah yang menyiratkan pengaruh Lenormand dan Maeterlinck, serta beberapa dramawan pemimpi Inggris. Para pemburu bertopi merah dan berseragam—salah satunya bekerja sebagai bankir, yang lain tukang ledeng, yang ketiga polisi, yang keempat petugas pemakaman, yang kelima agen asuransi, yang keenam narapidana buron (lihatlah kemungkinan-kemungkinannya!) kehilangan akal sepenuhnya dan mengingat kehidupan mereka yang sesungguhnya hanyalah

mimpi buruk, dan kemudian Diana kecil membangunkan mereka dari mimpi itu.

Namun, pemburu ketujuh (mengenakan topi hijau, si bodoh itu) adalah seorang Penyair Muda, dan dia bersikeras sehingga membuat Diana kesal—bahwa Diana dan hiburan yang ada (peri-peri kecil, kurcaci-kurcaci dan monster-monster yang menari-nari) adalah temuannya.

Akhirnya aku memahami, dengan rasa jijik, Dolores yang bertelanjang kaki harus memandu Mona yang bercelana kotak-kotak ke tanah pertanian di belakang Hutan Angker untuk membuktikan kepada orang sombong itu bahwa dia bukanlah khayalan si penyair, melainkan seorang gadis desa yang rendah hati. Dan, ciuman terakhir adalah untuk memperkuat pesan utama drama itu, yakni bahwa keajaiban dan kenyataan bersatu dalam cinta.

Kurasa lebih bijaksana untuk tidak mengkritik drama itu di hadapan Lo. Dia begitu tertarik pada "masalah pengungkapan" dan dia akan meletakkan tangannya yang sempit dengan penuh pesona, menggerak-gerakkan bulu matanya, dan merengek-rengek agar aku tidak datang saat dia latihan seperti yang dilakukan oleh para orangtua yang konyol karena dia ingin membuatku terkesan dengan sebuah malam pertunjukan yang sempurna—dan karena aku selalu ikut campur dengan mengomentari kesalahannya dan membatasi gayanya di tengah kehadiran orang-orang lain.

Ada satu latihan yang sangat khusus ... Ada satu hari di bulan Mei yang ditandai begitu banyak kesibukan membahagiakan—semua itu bergulir melewatiku, di luar pengertianku, kebal bagi ingatanku. Dan, ketika aku melihat Lo pada suatu sore hari sedang mengatur keseimbangan di atas sepedanya dengan menekankan telapak tangannya pada kulit pohon yang basah di ujung halaman kami, aku terkejut dengan kelembutan yang hangat dalam senyumnya, dan

untuk sesaat aku percaya bahwa semua masalah kami telah lenyap.

"Apakah kauingat," katanya, "apa nama hotel itu, kautahu, ayolah—dengan tiang-tiang putih dan angsa pualam di ruang tunggu? Oh, kau tahu—hotel tempat kau memerkosaku. Baiklah, lupakan saja. Maksudku, apakah namanya (hampir berbisik) The Enchanted Hunters? Oh, benar?

Benarkah?"—dan dengan gelak tawa dia menepuk batang pohon yang mengkilat itu, lalu berpacu mendaki bukit, sampai di ujung jalan, kemudian kembali. Kakinya menginjak pedal sepeda yang berhenti, tubuhnya tampak santai, dengan satu tangan terbuka di pangkuannya yang bercorak bunga-bunga.

# 14

KARENA KEGIATAN itu sepertinya berhubungan dengan minatnya terhadap dansa dan drama, aku mengizinkan Lo mengikuti les piano dengan Nona Emperor (begitulah kami, para kaum terpelajar Prancis, memanggilnya). Lo akan berangkat ke rumahnya yang putih mungil berjendela biru sejauh kurang lebih satu setengah kilometer dari Beardsley, seminggu dua kali.

Pada suatu Jumat malam menjelang akhir bulan Mei (dan kurang lebih seminggu setelah latihan istimewa ketika Lo tidak mengizinkanku menghadirinya), telepon di kamar kerjaku—tempat aku sedang menghabisi sayap menteri Gustave, maksudku, Gaston—berdering dan Nona Emperor menanyakan apakah Selasa depan Lo akan datang, karena Selasa lalu dan hari ini dia tidak ikut les. Kubilang dia akan datang, kemudian kami melanjutkan permainan.

Seperti yang mungkin dibayangkan dengan baik oleh pembaca, kini kemampuan bermain caturku sudah menurun, dan satu atau dua langkah kemudian, saat tiba giliran Gaston, aku menyadari bahwa dia bisa memangsa menteriku. Ia menyadarinya juga, tapi berpikir bahwa bisa jadi itu hanyalah jebakan licik lawannya. Ia tampak ragu selama hampir semenit, terengah-engah, mendengus, menggoyangkan gelambirnya, bahkan melayangkan pandangan penuh rahasia kepadaku, dan kemudian dengan penuh keraguan setengah mendorong bidaknya dengan jari-jarinya yang gemuk—berusaha setengah mati untuk mengambil menteri yang menggiurkan itu, tapi tidak berani. Tiba-tiba, secara tak terduga ia memangsanya, dan aku

harus menghabiskan satu jam yang membosankan untuk mencapai hasil remis. Ia menghabiskan brandynya dan kemudian pergi tergopoh-gopoh, cukup puas dengan hasil ini.

Aku mendapati Dolores Haze di meja dapur, sedang makan sepotong kue dengan mata terpaku pada naskahnya. Mata itu menatap ke atas dan bertemu dengan tatapan mataku. Ia tetap sangat tenang saat dihadapkan pada temuanku dan berkata bahwa dia tahu: dia adalah anak yang sangat nakal, tapi dia tidak sanggup menahan godaan dan telah memakai jam les piano di taman umum dekat situ untuk melatih adegan hutan sihir dengan Mona. Kubilang, "baiklah"—dan melangkah ke telepon.

Ibu Mona menjawab, "Oh, ya, dia ada ..." dan menjauh dengan tawa alamiah seorang ibu yang riang dan sopan, lalu berteriak, "Roy, telepon!"

Saat berikutnya Mona mencari-cari dan dengan suara rendah yang monoton, tapi bukan berarti tidak lembut, mulai mengomel Roy atas sesuatu yang telah ia katakan atau lakukan. Aku memotong pembicaraannya. Sekarang Mona berkata, dengan suara rendahnya yang paling rendah hati dan paling seksi, "Ya, Pak, sayalah yang harus disalahkan dalam hal yang tak seharusnya terjadi ini. Jujur saja, saya merasa sangat tidak enak"—dan seterusnya, seperti yang dikatakan oleh pelacur-pelacur kecil itu.

Jadi, di lantai bawah aku mendehem dan berusaha mengendalikan perasaanku. Sekarang Lo ada di ruang tengah, di atas kursi kesayangannya. Selagi dia rebahan di sana sambil menggigiti kulit dekat kukunya dan mengejekku dengan sepasang mata bengisnya, dan terus-terusan menggoyangkan sebuah bangku tempat dia meletakkan tumit kakinya yang terentang tanpa sepatu, aku menyadari dengan rasa cemas yang menjengkelkan betapa dia telah banyak

berubah sejak pertama kali aku bertemu dengannya dua tahun yang lalu. Atau, apakah ini hanya terjadi selama dua minggu terakhir? Tentu, itu hanyalah omong kosong belaka. Ia duduk tepat di pusat kemarahanku yang membara. Kabut dari segala nafsu telah disingkirkan dan tak menyisakan apa pun selain kejernihan yang mengerikan ini. Oh, dia telah berubah! Sekarang warna dasar kulitnya seperti perempuan SMA mana pun yang mengoleskan kosmetik dengan jari-jari yang kotor pada wajah yang belum dibersihkan, dan tidak keberatan dengan kulit kotor apa pun yang bersentuhan dengan kulitnya. Penampilan segarnya yang mulus dan lembut begitu manis di hari-hari sebelumnya, begitu terang dengan air mata, saat aku bermain guling-gulingan dengan rambutnya yang berantakan di lututku. Warna kemerahan yang kasar sekarang telah menggantikan terang yang tak berdosa. Pinggir-pinggir lubang hidungnya berwarna merah jambu menyala. Dalam kengerian kuturunkan pandanganku ke sepanjang sisi bawah pahanya yang terbuka dan terentang dengan tegang—betapa kaki yang berotot telah tumbuh!

Dia masih mempertahankan tatapan matanya yang lebar, kelabu buram, dan kemerahan ke arahku, dan aku melihat pikiran rahasia yang tampak melalui mata itu bahwa mungkin Mona benar, dan dia, Lo yang piatu, bisa menelanjangiku tanpa dirinya sendiri dihukum. Betapa salahnya aku. Betapa gilanya aku! Dia adalah makhluk mengesalkan yang tak bisa ditembus—kekuatan kakinya yang molek, telapak kaus kaki putihnya yang kotor, baju hangat tebal yang dia kenakan, aroma perempuan muda yang meruap dari tubuhnya, dan terutama ujung wajahnya yang bersemu merah dan bibirnya yang baru dipulas lipstik.

Ada noda merah di gigi depannya dan tiba-tiba saja terlintas ingatan mengerikan di benakku bukan gambaran Monique, melainkan pelacur muda lain di sebuah rumah

bordil berabad-abad lalu yang disewa oleh orang lain sebelum aku sempat memutuskan apakah kemudaannya merupakan alasan yang masuk akal bagiku untuk mengambil risiko terkena penyakit kelamin yang parah—pelacur itu memiliki gigi-gigi depan yang besar dan pita merah di rambutnya yang kecokelatan.

"Bicaralah," kata Lo. "Apakah penyeidikanmu memuaskan?"

"Oh, ya," kataku. "Sempurna. Dan aku tidak ragu bahwa kalian berdua telah mengarangnya. Aku juga yakin kau telah mengatakan segala hal tentang kita kepadanya."

"Oh, ya?"

Aku mengatur napasku dan berkata, "Dolores, ini harus segera dihentikan. Aku siap menarikmu keluar dari Beardsley dan mengurungmu—kautahu di mana—tapi ini harus dihentikan. Aku siap membawamu pergi segera setelah kau mengemas kopormu. Ini harus dihentikan. Kalau tidak, apa pun bisa terjadi."

"Apa pun bisa terjadi, hah?"

Aku menarik bangku yang dia goyang-goyangkan dengan tumitnya dan kakinya jatuh berdebam di lantai.

"Hei," teriaknya, "santai saja."

"Sekarang, naik ke kamarmu!" ganti aku yang berteriak, seraya aku mencekal dan menariknya naik. Aku berhenti menahan suaraku dan kami terus saling berteriak—dan dia meneriakkan hal-hal buruk yang tak bisa ditulis. Dia bilang dia membenciku. Dia memasang muka seram, menggembungkan pipinya dan mengeluarkan bunyi "plop" yang mengganggu. Dia bilang aku telah beberapa kali mencoba memerkosanya saat aku masih kos di rumah ibunya. Dia bilang dia yakin: aku telah membunuh ibunya. Dia bilang dia akan berhubungan intim dengan orang

pertama yang memintanya dan tak ada yang bisa kulakukan untuk mencegahnya. Dia bilang dia mau naik ke atas dan menunjukkan semua tempat persembunyiannya kepadaku. Itu adalah pertengkaran yang berisik dan penuh kebencian. Aku memegang pergelangan tangannya yang menonjol dan dia terus memutarnya ke berbagai arah untuk melepaskan diri, diam-diam berusaha menemukan titik lemah agar bisa meloloskan diri pada saat yang tepat. Tapi, aku memegangnya cukup keras dan ternyata menyakitinya. Untuk itu, aku berharap semoga jantungku membusuk. Sekali atau dua kali dia menyentakkan lengannya begitu keras sehingga aku takut pergelangan tangannya patah. Selagi dia menatapku dengan mata yang tak terlupakan itu, di mana kemarahan yang dingin dan air mata yang panas beradu, suara kami mengalahkan suara dering telepon. Saat aku sadar telepon itu berdering, dia segera melarikan diri.

Ternyata yang menelepon adalah tetangga yang mengamuk.

Jendela yang menghadap ke timur di ruang tengah ternyata terbuka dengan tirai yang tersingkap, dan di balik itu malam kelam yang gelap di musim semi yang tak bersahabat di New England sedang mendengarkan kami dengan menahan napas. Aku selalu beranggapan bahwa perawan tua yang dipenuhi pikiran jorok adalah ramuan penting dalam cerita fiksi masa kini. Tapi, sekarang aku yakin bahwa Nona Sebelah Timur—atau untuk mengungkap identitas palsunya, Nona Fenton Lebone—mungkin menyembul sejauh tiga perempat bagian tubuhnya dari jendela kamar tidurnya seraya berjuang untuk menangkap garis besar isi percekcokan kami.

"Keributan ini ... kurangnya rasa ... di sini kita bukan tinggal di rumah susun. Saya harus dengan tegas ..."

Aku minta maaf karena teman-teman anakku ribut sekali. Tahulah, anak muda—dan dia menutup telepon.

Di bawah terdengar suara pintu dibanting. Lo? Kabur?

Melalui jendela di tangga aku melihat sesosok bayangan kecil yang terburu-buru menyelinap melewati semak-semak. Sebuah titik keperakan dalam kegelapan bagian tengah roda sepeda bergerak, bergetar, dan lenyap.

Kebetulan mobil itu sedang menginap di bengkel di pusat kota. Aku tidak memiliki alternatif lain selain mengejar buronan bersayap itu dengan kakiku sendiri. Bahkan sekarang, setelah lebih dari tiga tahun berlalu, aku tidak bisa membayangkan jalanan di malam musim semi itu, yang dipenuhi dedaunan, tanpa rasa panik. Di depan teras mereka yang terang, Nona Lester sedang mendorong kursi roda Nona Fabian. Tuan Hyde ini hampir menabraknya. Berjalan tiga langkah dan berlari tiga langkah. Hujan yang hangat mulai turun di atas dedaunan. Di pojok berikutnya, sambil mengimpit tubuh Lolita ke sebuah pagar besi, seorang lelaki muda yang tak kelihatan jelas wajahnya sedang memeluk dan menciuminya—tidak, bukan dia, salah. Cakar-cakarku masih terasa seperti ditusuk-tusuk dan aku terus terbang.

Sekitar delapan ratus meter ke arah timur dari tempat tinggal kami, Thayer Street bersinggungan dengan sebuah jalan pribadi dan sebuah perempatan. Yang terakhir mengarah ke pertokoan. Di depan toko obat pertama, aku melihat—dengan rasa lega!—sepeda Lolita menunggunya.

Aku mendorong pintu—bukan menariknya tarik, dorong, tarik, dan masuk. Lihat! Sekitar sepuluh langkah, Lolita, melalui kaca kotak telepon sedang menangkupkan tangan di tabung, dan dengan penuh rahasia berdiri menaunginya, memicingkan matanya kepadaku, menyembunyikan

rahasianya, lalu cepat-cepat menutup telepon, dan melangkah keluar dengan bahagia.

"Aku berusaha meneleponmu ke rumah," katanya riang. "Sebuah keputusan besar telah dibuat. Tapi, belikan aku minum dulu, Pa."

Dia memerhatikan pelayan pucat yang tak bersemangat sedang memasukkan es, menuangkan Coca Cola, menambahkan sirup ceri—dan hatiku sedang dipenuhi rasa sakit karena cinta. Pergelangan tangan bocah itu. Anakku yang manis. Anakmu manis, Tuan Humbert. Kami selalu mengaguminya saat dia lewat. Tuan Pim memerhatikan Pippa menyedot minuman campuran itu.

*J'ai toujours admire l'oeuvre ormonde du sublime dublinois*. [35]

Sementara waktu, hujan rintik-rintik telah berubah menjadi siraman lebat.

"Dengar," katanya seraya mengayuh sepeda di sampingku satu kakinya menggesek trotoar yang gelap dan berkilauan- "aku telah memutuskan sesuatu. Aku ingin keluar dan sekolah. Aku benci sekolah itu. Aku benci sandiwara itu, sungguh! Tak akan pernah kembali lagi. Cari yang lain. Kita langsung pergi. Jalan jauh lagi. Tapi, kali ini kita pergi ke mana pun yang aku mau, ya?"

Aku mengangguk. Ah, Lolitaku.

"Aku yang pilih? *C'est entendu*? Setuju?" tanyanya sambil sedikit oleng di sampingku. Dia hanya memakai bahasa Prancis kalau sedang baik sekali.

"Oke. *Entendu*. Sekarang cepatlah, Lenore, atau kau akan basah kuyup." (Badai isak tangis memenuhi dadaku.)

Dia memamerkan giginya, mencondongkan tubuh ke depan, lalu melaju pergi, burung mungilku. Tangan Nona

Lester yang terawat rapi menahan pintu teras agar terbuka bagi seekor anjing tua yang berjalan ke kiri dan ke kanan.

Lo sedang menungguku dekat pohon kayu yang seperti hantu.

"Aku basah kuyup," katanya keras-keras. "Kau senang? Peduli setan dengan drama itu! Mengerti maksudku?"

Cakar tak terlihat milik seorang perempuan tua yang menyebalkan membanting jendela lantai atas.

Di dalam ruang depan kami yang terang dengan cahaya selamat datang, Lolitaku melepas baju hangatnya, menggoyang-goyangkan rambutnya yang bagus, lalu merentangkan sepasang lengannya terbuka ke arahku dan mengangkat sebelah lututnya, "Kumohon, gendonglah aku ke atas. Aku merasa romantis malam ini."

Di titik ini mungkin menarik untuk dipelajari oleh para ahli psikologi bahwa aku masih memiliki kemampuan kuduga ini kasus yang sangat tidak biasa—mengeluarkan luapan air mata di sepanjang badai lainnya.

# 15

REM SUDAH dikencangkan, pipa-pipa dibersihkan, katup-katup diperiksa, dan sejumlah ongkos perbaikan sudah dilunasi oleh Papa Humbert yang tidak terlalu paham mesin, tapi cukup teliti, sehingga mobil mendiang Nyonya Humbert berada dalam kondisi yang baik saat siap memulai perjalanan baru.

Kami sudah berjanji kepada Sekolah Beardsley yang baik bahwa kami akan kembali segera setelah pekerjaanku di Hollywood selesai (Humbert yang banyak akal adalah kepala konsultan dalam pembuatan sebuah film tentang "eksistensialisme" yang masih merupakan topik hangat pada saat itu). Sesungguhnya, aku sedang menimbang-nimbang gagasan untuk menyeberangi perbatasan Meksiko secara diam-diam sekarang aku lebih berani daripada setahun yang lalu dan memutuskan di sana apa yang akan kulakukan dengan gundik kecilku yang sekarang tingginya seratus lima puluh sentimeter dan beratnya empat puluh lima kilogram.

Kami telah mengumpulkan kembali buku-buku panduan perjalanan dan peta-peta kami. Dia menelusuri rute perjalanan kami dengan penuh semangat. Apakah karena rasa bosannya yang kekanak-kanakan sehingga dia begitu bersemangat untuk menjelajahi kenyataan hidup yang kaya?

Aku mengalami rasa ringan yang aneh dan mimpi-mimpi di hari Minggu pagi yang mendung tapi hangat saat kami meninggalkan rumah itu dan mengebut di sepanjang jalan utama kota menuju jalan raya empat lajur. Gaun kekasihku yang bergaris-garis hitam putih dan berbahan katun, topi biru yang ceria, kaus kaki putih, dan sepatu indian berwarna

cokelat yang tidak terlalu serasi dengan kalung perak bertatahkan batu zamrud berbentuk indah yang menghiasi lehernya: semuanya adalah hadiah musim semi dariku .

Kami melewati sebuah hotel dan dia tertawa. "Apa yang kaupikirkan?" kataku, dan dia langsung merentangkan telapak tangannya. Tapi, pada saat itu aku harus mengerem agak mendadak di depan lampu merah. Ketika kami berhenti, mobil lain meluncur dan berhenti di samping kami. Seorang perempuan muda yang keihatan mencolok, tubuh langsingnya atletis (di mana aku pernah melihatnya?), dengan kulit mulus dan rambut indah sepanjang bahu sewarna perunggu, menyapa Lo dengan ucapan "Hai!" yang lantang— lalu berkata kepadaku dengan emosi berlebihan dan menekankan kata-kata tertentu, "Sayang sekali menarik Dolly dari drama itu—kau seharusnya mendengar penulisnya membicarakan dia setelah geladi bersih"

"Lampu hijau, bodoh," kata Lo pelan, dan bersamaan dengan itu lengan bergelang perempuan itu melambaikan salam perpisahan Joan of Arc (dalam sebuah pertunjukan yang kami lihat di teater setempat) seraya mengebut meninggalkan kami menuju jalan ke Kampus Beardsley.

"Siapa? Vermont atau Rumpelmeyer?"

"Bukan—Edusa Gold—yang melatih kami main teater."

"Aku tidak sedang membicarakannya. Siapa yang menulis naskah drama itu?"

"Oh! Perempuan tua, Clare Anu, kurasa. Lumayan banyak orang di sana."

"Jadi, dia memujimu?"

"Memuji mataku—dia mencium alisku" —dan kekasihku mengeluarkan pekikan mungkin ini pengaruh dan latihan teaternya.

"Kau makhluk yang lucu, Lolita," kataku—atau kata-kata semacam itu. "Tentu saja aku sangat senang kau meninggalkan sandiwara yang tak jelas itu. Tapi, yang membuat penasaran adalah kau melepaskan semuanya hanya seminggu sebelum acara puncak. Oh, Lolita, kau harus berhati-hati atas penyerahanmu. Aku ingat kau melepaskan Ramsdale demi perkemahan, dan perkemahan demi kebut-kebutan, dan aku bisa menyebutkan perubahan-perubahan mendadak lainnya dalam sifatmu.

Kau harus berhati-hati. Ada hal-hal yang seharusnya tak pernah kau lepaskan. Kau harus maju terus pantang mundur. Kau harus berusaha untuk lebih manis kepadaku, Lolita. Kau juga harus memerhatikan asupan makananmu. Kau tahu, lingkar pahamu tidak boleh melebihi empat puluh senti. Lebih dari itu bisa berbahaya (tentu saja aku bercanda). Kita sekarang sedang melakukan perjalanan panjang yang menyenangkan.

Aku ingat-"

# 16

AKU TERINGAT saat masih kecil di Eropa, aku merasa senang melihat peta Amerika Utara dengan "Pegunungan Appalachia" yang tebal memanjang dari Alabama ke New Brunswick sehingga seluruh daerah yang mereka lewati—Tennessee, Virginia, Pennsylvania, New York, Vermont, New Hampshire, dan Maine—tampak dalam imajinasiku seperti Swiss raksasa atau bahkan Tibet, semuanya gunung, berlian berkilau di atas puncaknya, pepohonan raksasa, orang-orang dengan pakaian kulit beruang kebanggaannya, dan orang-orang Indian Merah di bawah pepohonan catalpa. Bahwa itu semua telah menjelma menjadi lapangan pinggiran kota yang tak terurus dan sebuah tempat pembakaran sampah yang berasap, sangatlah mengagetkan. Selamat tinggal, Appalachia!

Meninggalkannya, kami menyeberangi Ohio, tiga negara bagian yang dimulai dengan huruf "I", dan Nebraska—ah, aroma pertama wilayah Barat! Kami berkelana dengan sangat santai, butuh waktu lebih dari seminggu untuk mencapai Wace, Continental Divide, dimana dia dengan penuh gairah ingin melihat tarian upacara yang menandai pembukaan musiman Magic Cave, dan paling tidak tiga minggu untuk mencapai Elphinstone, permata dari sebuah negara bagian wilayah Barat, di mana dia ingin sekali mendaki Red Rock. Seorang bintang film perempuan baru-baru ini meninggal karena meloncat dari sana setelah bertengkar dalam keadaan mabuk dengan gigolonya.

Lagi-lagi kami disambut di motel-motel bertuliskan: "Semoga Anda merasa seperti di rumah sendiri. Semua

perlengkapan sudah diperiksa dengan teliti saat kedatangan Anda. Nomor identitas Anda dicatat di sini.

Gunakan air panas dengan hemat. Kami berhak mengeluarkan siapa pun yang tidak berkelakuan baik tanpa pemberitahuan sebelumnya. Jangan membuang sampah apa pun ke dalam toilet. Terima kasih. Sampai jumpa lagi. Pihak Manajemen. N.B. Kami menganggap tamu-tamu kami adalah Orang-Orang Paling Baik Sedunia."

Di tempat-tempat yang mengerikan ini, kami membayar sepuluh dolar untuk kamar dengan dua tempat tidur, lalat-lalat mengantre di luar pintu tanpa kawat kasa dan kemudian berhamburan masuk, abu rokok tamu sebelumnya masih ada di asbak, rambut seorang perempuan menempel di bantal, orang bisa mendengar suara tetangganya menggantungkan mantelnya di lemari, gantungan-gantungan baju dengan cerdik diikat ke batang di lemari dengan gulungan kabel untuk menghindari pencurian, dan puncak dan semua penghinaan itu adalah lukisan di atas kedua tempat tidur itu menggambarkan sepasang kembar siam. Aku menyadari bahwa gaya perdagangan sudah berubah. Ada kecenderungan kamar-kamar disatukan dan secara bertahap membentuk semacam perkemahan, ada penambahan lantai atas, ruang tunggu membesar, mobil-mobil dipindahkan ke garasi bersama, dan motel dikembalikan ke bentuk hotel tua yang bagus.

Kuperingatkan pembaca agar tidak menertawakan diriku dan kegalauan mentalku. Mudah bagi pembaca dan bagiku sekarang untuk menguraikan takdir masa lampau. Tetapi, takdir dalam proses kejadiannya bukanlah sebuah kisah misteri di mana yang harus kita lakukan hanyalah mengawasi petunjuk-petunjuknya. Di masa mudaku, sekali waktu aku membaca sebuah kisah detektif Prancis di mana petunjuk-petunjuknya ditulis dengan huruf miring. Namun,

itu bukan cara Tuan Takdir bekerja—bahkan bila seseorang benar-benar belajar mengenali tanda-tanda tertentu yang susah dipahami sekalipun.

Contohnya: aku tak akan bersumpah bahwa tak ada satu kesempatan pun menjelang atau di awal perjalanan kami di bagian utara ketika dia berhasil menyampaikan informasi kepada, atau berhubungan dengan, seseorang. Kami berhenti di pompa bensin, di bawah tanda Pegasus, dan dia menyelinap keluar dari tempat duduknya, kabur ke bagian belakang bangunan, sementara tenda yang menaungi saat aku membungkuk untuk melihat pekerjaan tukang bensin itu menyembunyikannya dari penglihatanku untuk sesaat. Karena tidak mau terlalu kaku, aku hanya menggelengkan kepala, walaupun kalau mau bersikap, perbuatan seperti itu termasuk tabu karena secara naluriah aku merasa bahwa toilet—dan telepon—bisa menjadi pintu penyebab takdir nahasku. Kita semua punya hal tertentu yang berkaitan dengan takdir seperti itu—bagi orang yang satu bisa jadi sebuah pemandangan yang terus berulang, bagi orang lain bisa jadi itu berupa sebuah angka—yang dipilih dengan hati-hati oleh para dewa untuk mendekatkan kita pada kejadian-kejadian yang berarti bagi kita: di sini si Anu selalu tersandung, di sana si Ani selalu patah hati.

Mobilku telah ditangani dan aku sudah menjauhkannya dari pompa bensin untuk memberi tempat bagi sebuah truk bak terbuka—ketika ketiadaannya makin terasa membebaniku dalam suasana kelabu ditingkahi tiupan sang bayu. Bukan untuk yang pertama kali, dan bukan untuk yang terakhir kalinya, aku memandang dengan pikiran melayang pada hal-hal tak penting yang diam itu; dan tergeragap saat menemukan diri berada dalam ruang pandang seorang pengelana yang terlunta-lunta: tempat sampah hijau, ban-ban hitam di dinding yang putih, kaleng-

kaleng oli mesin yang berwarna cerah, lemari pendingin berwarna merah dengan berbagai macam minuman; empat, lima, tujuh botol kosong di antara kotak-kotak kosong mirip teka-teki silang yang tak terselesaikan dalam tempat penyimpanannya, dan seekor serangga dengan sabar merayapi bagian dalam jendela kantor. Musik yang diputar di radio terdengar dan pintunya yang terbuka, dan karena iramanya tidak selaras dengan gerakan naik turun, kibasan, dan gerakan lain dan tumbuh-tumbuhan yang disebabkan oleh angin, orang-orang akan teringat pada sebuah film lama yang hidup dalam kehidupannya sendiri ketika denting piano atau gesekan biola mengikuti sebaris musik di luar adegan bunga yang bergoyang dan cabang-cabang pohon yang melambai-lambai. Bunyi isak tangis terakhir Charlotte bergetar menembus diriku saat, dengan gaunnya yang berkibar melalui irama itu, Lolita melintas dari arah yang sangat tak terduga. Dia melihat toilet pom bensin penuh dan menyeberang ke arah tanda Conche di blok berikutnya. Mereka bilang mereka bangga akan kamar mandinya yang bersih. Kartu pos prabayar ini, kata mereka, telah disediakan untuk menampung segala komentar.

Tak ada kartu pos. Tak ada sabun. Tak ada apa-apa. Tak ada komentar.

Hari itu atau esoknya, setelah perjalanan melelahkan melalui sebuah lahan pertanian, kami sampai di sebuah kota kecil yang menyenangkan dan menginap di Chestnut Castle—kamar-kamar yang bagus, tanah hijau dan basah, pepohonan apel, serta ayunan tua—dan matahari yang terbenam diabaikan oleh bocah yang lelah itu. Dia ingin melewati Kasbeam karena tempat itu hanya lima puluh kilometer arah utara dari kampung halamannya.

Namun, pagi berikutnya aku menemukan dirinya agak kurang bersemangat, tanpa hasrat untuk melihat lagi trotoar

tempat dia bermain engklek sekitar lima tahun sebelumnya. Karena alasan yang jelas aku lebih takut akan perjalanan sampingan itu walaupun kami telah sepakat untuk tidak terlihat mencurigakan dengan tetap berada di dalam mobil dan tidak mencari teman-teman lamanya.

Perasaan legaku karena dia mengabaikan rencana berbahaya itu dirusak oleh pikiran jika dia merasa aku menentang kemungkinan bernostalgia di Pisky seperti tahun lalu, dia tidak akan menyerah dengan begitu mudah. Saat aku mengatakan hal ini sambil menghela napas, dia juga menghela napas dan protes karena merasa kurang sehat. Dia ingin tetap berada di tempat tidur setidaknya sampai minum teh. Dia ingin membaca banyak majalah dan kalau nanti dia merasa lebih sehat, dia mengusulkan kami untuk terus melaju ke barat.

Aku harus mengatakan bahwa dia sangat manis dan gemulai, dan sangat menyukai buah-buahan segar. Aku memutuskan untuk pergi membelikannya makan siang yang enak. Penginapan kami terletak di bagian atas bukit yang penuh dengan pepohonan. Dari jendela kita bisa melihat jalanan berliku menurun, lalu lurus bagaikan rambut yang memisahkan dua jalur pepohonan chestnut menuju kota yang indah, yang terlihat jelas seperti mainan di kejauhan pagi yang murni. Kita bisa melihat seorang perempuan di kejauhan yang seperti liliput atau sepeda yang seperti serangga, dan seekor anjing yang agak terlalu besar proporsi, semuanya terlihat jelas seperti para peziarah dan keledai mereka di jalanan berlapis liin pucat dalam lukisan-lukisan tua dengan latar perbukitan biru dan orang-orang kecil berwarna merah. Aku punya dorongan Eropa untuk berjalan kaki saat perjalanan dengan kendaraan tak dibutuhkan. Jadi, aku memutuskan berjalan santai dan akhirnya bertemu dengan pengendara sepeda yang tadi kulihat di kejauhan—

seorang perempuan biasa yang gemuk dengan rambut keriting terkuncir, diikuti oleh seekor anjing St. Bernard yang besar.

Di Kasbeam, seorang tukang cukur tua memotong rambutku. Ia mengoceh tentang anaknya yang pemain bisbol dan ludahnya muncrat ke leherku saat berbicara, sesekali dia mengusap kacamatanya ke celemekku, atau menghentikan pekerjaannya dengan gemetar untuk mengeluarkan sebuah kliping koran yang sudah usang. Aku tidak begitu menyimak omongannya sehingga sangat terkejut saat dia menunjuk ke sebuah foto berbingkai di antara botol-botol kelabu yang sudah kuno bahwa pemain bisbol muda yang berkumis itu telah meninggal tiga puluh tahun siam.

Aku minum secangkir kopi panas yang hambar, membeli sesisir pisang untuk monyetku, dan menghabiskan sekitar sepuluh menitan di toko roti dan kue. Paling tidak satu setengah jam telah berlalu ketika si pengelana yang sedang dalam perjalanan pulangnya ini muncul di jalanan berliku menuju Chestnut Castle.

Perempuan yang kulihat dalam perjalananku menuju kota, sekarang dipenuhi kain seprai dan sibuk membantu seorang lelaki berbentuk aneh, yang kepalanya besar dan perawakannya yang kasar mengingatkanku pada tokoh "Bertoldo" dalam sebuah lakon komedi Italia kacangan.

Mereka membersihkan pondok-pondok yang jumlahnya ada selusin lebih di Chestnut Crest, semuanya berada di tengah-tengah tetumbuhan hijau yang rimbun.

Saat itu tengah hari, dan sebagian besar dari mereka, dengan bantingan pintu kawat, telah mempersilakan para penghuninya pergi.

Sepasang kakek-nenek yang sudah sangat tua dan seperti mumi model baru sedang merayap keluar dari salah

satu garasi yang berdempetan.

Dan garasi lain seseorang bertudung merah menyembul dengan gaya yang dibuat-buat. Lebih dekat ke tempat penginapan kami, seorang lelaki muda yang kuat dan tampan dengan rambut hitam tebal dan mata kebiruan sedang memasukkan kulkas ke dalam mobil. Untuk alasan tertentu ia menyeringai mengejek saat aku melewatinya.

Di lapangan hijau di seberang, dalam naungan dahan-dahan pepohonan yang rimbun, anjing St. Bernard yang sudah tak asing lagi itu sedang menjaga sepeda majikannya, dan di dekat situ seorang perempuan muda mendudukkan bayinya di ayunan dan mengayunkannya dengan lembut, sementara seorang anak lelaki berusia dua atau tiga tahun yang cemburu mengganggunya dengan berusaha mendorong papan ayunan. Akhirnya ia terbentur ayunan itu dan menangis menjerit-jerit dalam posisi telentang di rerumputan, sementara ibunya terus tersenyum lembut, tetapi bukan kepada anak-anaknya yang ada di hadapannya. Mungkin aku mengingat detail kecil ini amat jelas karena aku memeriksa ingatanku dengan begitu teliti beberapa menit kemudian.

Lagi pula, sesuatu di dalam diriku menjadi lebih berhati-hati sejak malam yang mengerikan di Beardsley itu. Sekarang aku tak mau dialihkan oleh perasaan bahagia yang kudapat dari acara jalan-jalanku—oleh embusan angin awal musim panas yang membalut tengkukku, oleh gemerisik batu kerikil yang basah, atau oleh sisa-sisa makanan yang akhirnya berhasil kukeluarkan dari gigi yang berlubang. Bahkan, pompaku yang menyedihkan sepertinya bekerja dengan baik dan aku merasa penuh cinta saat sampai di pondok tempatku meninggalkan Doloresku.

Merupakan kejutan bagiku bahwa dia sudah berpakaian rapi. Dia duduk di ujung tempat tidur, mengenakan celana

dan kaus, dan memandangku seolah-olah dia tidak benar-benar bisa melihatku. Bentuk lembut sepasang payudaranya yang mungil tampak lebih ditonjolkan, alih-alih disamarkan, oleh kaus tipisnya yang berbahan lemas, dan ini mengganggguku. Dia belum mandi, tapi mulutnya baru saja dipulas lipstik walau tampak berantakan, dan gigi-giginya yang besar berkilauan seperti gading yang ditetesi anggur. Dan, disanalah dia duduk dengan kedua tangan disatukan di pangkuannya.

Aku meletakkan kantong kertasku yang berat dan berdiri memandangi pergelangan kakinya yang telanjang dan kakinya yang bersandal, lalu pada wajah konyolnya, kemudian kembali menatap kakinya yang penuh dosa.

"Kau tadi keluar," kataku (sandalnya dipenuhi tanah lempung).

"Aku baru saja bangun," sahutnya dan menambahkan untuk memotong arah pandanganku ke bawah: "Aku keluar sebentar. Ingin melihat kalau-kalau kau sudah kembali."

Dia sadar akan adanya pisang itu, meluruskan tubuhnya, dan berjalan menuju meja.

Kecurigaan macam apa yang bisa kumiliki? Sama sekali tidak—tapi matanya yang sayu dan kehangatan yang meruap keluar dari dirinya itu!

Aku tidak mengatakan apa-apa. Aku memandang ke jalan yang tampak jelas berliku dan bingkai jendela ... Siapa pun yang ingin mengkhianati kepercayaanku akan menganggapnya sebagai tempat pengintaian yang indah. Dengan lahap, Lo memakan pisang itu. Tiba-tiba aku teringat seringai mengejek lelaki muda tadi. Aku cepat-cepat keluar. Semua mobil sudah lenyap kecuali mobil lelaki itu. Istrinya yang muda dan sedang hamil sekarang masuk ke dalamnya bersama bayinya dan anaknya yang tadi menangis.

"Ada apa, kau mau ke mana?" teriak Lo dan serambi. Aku tak mengatakan apa-apa. Kudorong tubuh lembutnya kembali ke dalam kamar dan menyusul masuk setelahnya. Kucabik bajunya. Lalu kubukai sisa pakaiannya. Kulempar jauh-jauh sandalnya. Dengan liar, aku mencoba mencari sisa bayangan perselingkuhannya, tetapi aroma yang kujelajahi begitu samar sehingga hampir tak bisa dibedakan dari khayalan seorang lelaki gila.

# 17

GASTON, DENGAN gayanya yang terlalu berhati-hati, senang memberi hadiah. Saat suatu malam ia menyadari kotak caturku rusak, besok paginya ia mengirim bocah lelaki kecilnya untuk membawakan kotak tembaga dengan desain gaya timur yang rumit pada tutupnya yang bisa dikunci. Sekilas pandang sudah cukup untuk meyakinkanku bahwa itu adalah kotak uang murahan, yang karena suatu alasan disebut "luizetta", yang bisa kaubeli di Aljazair atau tempat-tempat lainnya dan bingung harus diapakan setelahnya. Kotak itu ternyata tidak muat untuk menyimpan biji-biji caturku yang besar, tapi aku tetap menyimpannya—dan menggunakannya untuk tujuan yang sangat berbeda.

Demi memutus pola takdir di mana secara sulit dimengerti aku merasa terperangkap di dalamnya, aku memutuskan untuk menginap semalam lagi di Chestnut Castle. Saat terbangun pada pukul empat subuh, aku menemukan bahwa Lo masih tertidur nyenyak (mulutnya ternganga seperti terkejut akan kehidupan tak bermakna yang kita ciptakan baginya) dan merasa puas bahwa benda berharga di dalam "luizetta" itu aman.

Di sana, terbungkus selendang wol putih, terbaring sepucuk pistol otomatis: kaliber 32, tempat pelurunya bisa memuat delapan butir peluru, panjangnya tak sampai sepersembilan tinggi Lolita, gagangnya sewarna kenari, ujungnya biru. Aku mewarisinya dari mendiang Harold Haze. Di sana dia terbaring, siap melayani dengan cepat, terisi penuh dan dikunci dalam posisi aman untuk menghindari tembakan yang tak disengaja. Kita harus ingat bahwa pistol

adalah simbol penganut aliran Freud atas selangkangan moyang kita.

Sekarang aku merasa senang karena pistol itu ada padaku—dan bahkan lebih senang lagi karena aku telah belajar bagaimana cara menggunakannya dua tahun sebelumnya di hutan cemara di sekeliling danau milikku dan Charlotte yang berkilauan.

Farlow, kawanku menyisir hutan terpencil itu, adalah seorang penembak jitu yang andal dan dengan pistol kaliber .38nya berhasil menembak jatuh seekor burung pipit walaupun harus kukatakan bahwa tak banyak yang bisa diambil sebagai bukti—hanya seonggok gumpalan kecil warna-warni. Seorang mantan polisi bertubuh besar bernama Krestouski, yang pada usia dua puluhan pernah menembak mati dua narapidana yang kabur, bergabung dengan kami dan berhasil menembak seekor burung pelatuk kecil. Dibandingkan kedua penembak jitu itu, aku tentu saja seorang pemula, dan bidikanku terus meleset walaupun aku pernah berhasil melukai seekor tupai ketika aku berlatih sendiri.

"Berbaringlah di sini," bisikku kepada kawan kecilku yang ringan itu, kemudian bersulang untuknya dengan sesloki gin.

# 18

SEKARANG PEMBACA harus melupakan pohon chestnut dan pistol, dan menemani kami lebih jauh ke arah barat. Hari-hari berikutnya ditandai sejumlah badai besar—atau mungkin hanya satu badai yang terus melintasi seluruh negeri dalam hitungan loncatan katak yang lamban, dan tak bisa kita hindari seperti kita tidak bisa menghindari Detektif Trapp: karena dalam hari-hari itu masalah mobil Aztec Red Convertible muncul di hadapanku sehingga menenggelamkan persoalan kekasih-kekasih Lo.

Aneh! Aku yang selalu cemburu kepada setiap lelaki yang kami temui—aneh, betapa aku salah mengartikan pertanda musibah. Mungkin aku ditenangkan oleh kelakuan Lo yang tenang di musim dingin, lagi pula terlalu bodoh, bahkan bagi seorang gila sekalipun, menduga Humbert lain sedang membuntuti Humbert dan gadis kecilnya dengan begitu bersemangat sambil membawa kembang api merk Joviian, melintasi dataran yang luas dan buruk. Aku menduga, mobil merah yang terus berada di belakang kami dalam jarak. yang tersembunyi, kilometer demi kilometer, dikemudikan oleh seorang detektif yang disewa oleh orang-orang yang ingin tahu urusan orang lain, untuk melihat apa yang sesungguhnya Humbert Humbert lakukan dengan anak tirinya.

Seperti yang terjadi denganku pada periode gangguan listrik dan petir yang meletup-letup, aku mengalami halusinasi. Mungkin lebih dari sekadar halusinasi. Aku tak tahu apa yang perempuan atau laki-laki itu, atau keduanya, masukkan ke dalam minumanku. Namun, pada suatu malam

aku merasa yakin seseorang mengetuk ngetuk pintu pondok kami, aku membukanya dan menyadari dua hal—aku sedang telanjang bulat dan, putih bersinar dalam kegelapan yang dihiasi tetesan air hujan, berdirilah seorang lelaki memakai topeng Jutting Chin, yaitu seorang detektif aneh dalam komik bersambung di surat kabar. Ia tertawa tercekat lalu kabur, dan aku terhuyung-huyung kembali masuk ke dalam kamar, tertidur lagi, dan bahkan sampai hari ini aku tidak yakin apakah kunjungan itu mimpi yang dipicu oleh obat-obatan atau bukan. Aku sudah mempelajari selera humor Trapp (sebutanku untuk si penguntit itu) dan peristiwa ini bisa jadi contoh yang masuk akal. Oh, betapa kasar dan kejam! Aku membayangkan seseorang menghasilkan uang dari topeng-topeng monster dan orang-orang tolol yang terkenal. Apakah aku melihat di pagi berikutnya dua gelandangan kecil mengacak-acak tong sampah dan mencoba topeng Jutting Chin? Aku heran. Mungkin semuanya hanya kebetulan—karena perubahan cuaca, kurasa.

Sebagai seorang pembunuh dengan ingatan yang peka tapi tak lengkap, aku tak bisa mengatakannya kepada Anda sekalian, tuan-tuan dan nyonya-nyonya, hari yang tepat saat pertama kali aku mengetahui dengan pasti bahwa mobil kap terbuka itu membuntuti kami. Namun, aku ingat saat pertama kali aku melihat pengemudinya dengan cukup jelas.

Aku sedang mengemudi dengan lambat menembus guyuran hujan pada suatu siang dan terus melihat hantu merah itu berenang dan bergetar dengan penuh nafsu di kacaku saat hujan reda menjadi gerimis.

Dengan suara berdesing, sinar matahari menyapu jalan raya dan karena membutuhkan kacamata hitam baru, aku berhenti di sebuah pompa bensin. Yang sedang terjadi adalah suatu penyakit, semacam kanker yang tak bisa disembuhkan. Jadi, aku hanya mengabaikan fakta bahwa

pengejar kami yang sembunyi-sembunyi berhenti sedikit di belakang kami di sebuah kafe.

Aku masuk ke dalam kantor pom bensin untuk membeli kacamata dan membayar bensin. Saat aku sedang menandatangani cek dan bertanya-tanya pastinya aku ada di mana, tak sengaja aku menoleh sekilas ke jendela samping dan melihat hal yang mengerikan. Seorang lelaki berpunggung lebar, agak botak, mengenakan mantel cokelat pucat dan celana panjang cokelat tua, sedang mendengarkan ocehan Lo yang bersandar di luar mobil dan berbicara kepadanya dengan sangat cepat, tangannya dengan jari-jarinya yang melebar naik turun seakan-akan ia sedang serius dan penuh perhatian. Yang memukulku dengan kekuatan mengejutkan adalah bagaimana aku harus menjelaskannya?—caranya berbicara seolah-olah mereka sudah saling kenal selama berminggu-minggu. Aku melihat lelaki itu menggaruk pipinya dan mengangguk, berputar, lalu berjalan kembali ke mobilnya. Seorang lelaki bertubuh lebar seumurku, agak mirip Gustave Trapp, sepupu ayahku yang tinggal di Swiss—wajahnya sama-sama mulus kecokelatan, lebih berisi dari wajahku, dengan kumis kecil berwarna gelap dan mulut yang bentuknya seperti kuncup bunga. Lolita sedang melihat sebuah peta saat aku kembali ke dalam mobil.

"Apa yang lelaki itu tanyakan kepadamu, Lo?"

"Lelaki? Oh, laki-laki itu. Oh, aku tak tahu. Ia mau tahu apakah aku punya peta. Mungkin tersesat."

Kami melanjutkan perjalanan dan aku berkata, "Dengar, Lo. Aku tak tahu apakah kau berbohong atau tidak, aku tidak tahu apakah kau gila atau tidak, dan saat ini aku tak peduli. Tapi, orang itu membuntuti kita sepanjang hari. Kemarin mobilnya ada di motel dan kurasa ia polisi.

Kau tahu benar apa yang akan terjadi dan kau akan ke mana kalau polisi tahu macam-macam. Sekarang aku mau tahu apa yang sesungguhnya dia katakan kepadamu dan apa yang kau katakan kepadanya."

Dia tertawa.

"Kalau dia benar-benar polisi," katanya dengan lantang, "hal terburuk yang bisa kita lakukan adalah menunjukkan bahwa kita ketakutan. Jangan pedulikan dia, Pa."

"Apakah dia bertanya kita mau ke mana?"

"Oh, dia sudah tahu ..." (mengejekku).

"Lagi pula," kataku, menyerah, "aku sudah meihat wajahnya sekarang. Dia tidak ganteng. Dia mirip saudaraku yang bernama Trapp."

"Mungkin dia memang Trapp. Kalau aku jadi kamu—Oh, lihat, semua angka sembilan itu berubah menjadi ribuan (menunjuk ke alat penunjuk jarak tempuh mobil). Waktu aku masih kecil," terusnya secara tak disangka-sangka, "kupikir mereka akan berhenti dan kembali jadi sembilan kalau ibuku mau memundurkan mobilnya."

Kupikir, itu adalah pertama kalinya dia berbicara secara spontan tentang masa kecilnya sebelum kehadiran Humbert. Mungkin teater itu telah mengajarinya siasat mengalihkan pembicaraan seperti tadi dan kami pun melanjutkan perjalanan tanpa suara, tanpa merasa dikejar.

Namun, hari berikutnya, seperti rasa sakit pada penyakit akut yang datang lagi ketika pengaruh obat dan harapan mulai menipis, di situlah dia, di belakang kami lagi, binatang merah berkilat itu.

Hari itu lalu lintas di jalan raya sepi. Tak ada mobil yang saling menyalip, dan tak ada yang berusaha masuk di antara mobil biru kami yang sederhana dan bayangan merah mobil

itu yang sok berkuasa—seolah-olah ada semacam mantra yang diucapkan di ruang kosong itu: sebuah daerah tempat kesenangan jahat dan sihir berkecamuk dengan ketepatan yang sebening kaca. Pengemudi di belakangku, dengan bahunya yang lebar dan kumis seperti Trapp, terlihat seperti boneka pajangan, dan mobilnya seolah-olah bergerak hanya karena tali sutra halus tak terlihat yang menghubungkannya dengan kendaraan kami yang usang ini. Kami sering kali lebih lemah daripada mesinnya yang bagus, jadi aku tidak mencoba untuk menandingi kecepatannya. *O lente currite noctis equi*! Oh, mimpi buruk yang berlari lembut! Kami mendaki tanjakan-tanjakan panjang dan kemudian bergulir menuruni bukit, mengawasi batas kecepatan. Bagaimanapun dan ke mana pun kami mengemudi, ruang antara yang tersihir itu terus menyelinap tanpa terganggu: sebuah pengganti karpet terbang, seperti fatamorgana.

Sepanjang waktu aku menyadari kobaran api di sisi kananku: matanya yang bersinar gembira, pipinya yang membara.

Seorang polisi lalu lintas, di perempatan jalan mimpi buruk pukul setengah lima sore di suatu kota pabrik, adalah tangan kesempatan yang memotong mantra itu. Ia memberi tanda kepadaku dan dengan tangan yang sama memotong bayanganku. Dua puluhan mobil melintas di antara kami, aku melaju terus lalu berbelok dengan lincahnya ke sebuah jalan sempit. Seekor burung gagak yang senang karena mendapat remah-remah roti berukuran besar dijegal oleh burung lain dan kehilangan remah-remah itu.

Setelah beberapa perhentian yang tak menyenangkan dan sedikit ganti haluan dengan maksud tertentu, aku kembali ke jalan raya.

Bayangan kami sudah lenyap.

Lola mendengus dan berkata, "Kalau dia seperti yang kaupikirkan, betapa bodohnya membiarkannya pergi." "Sekarang aku punya pikiran lain," kataku. "Kau harus ah memeriksa mereka dengan cara tetap berhubungan dengannya, Papa tercinta," kata Lo, meledekku dengan gaya bicara manja. "Ah, kau jahat," tambahnya dengan suaranya yang biasa.

Kami menghabiskan malam yang tak menyenangkan dalam sebuah penginapan yang bau dan kotor, di bawah deru hujan dan halilintar dan zaman purba yang tak henti-hentinya menggelegar di atas kami.

"Aku bukan perempuan dewasa dan tidak suka geledek," keluh Lo—rasa takutnya terhadap badai memberiku rasa nyaman yang menyedihkan.

Kami sarapan di Soda.

"Kurasa," komentarku, "si Wajah Gendut pasti sudah siap mencegat kita."

"Gurauanmu tidak lucu, Papa tercinta," ledek Lo.

Saat itu kami berada di daerah pedesaan yang dipenuhi tanaman sagebrush, dan ada satu atau dua hari pelepasan yang menyenangkan (aku bodoh, padahal semuanya baik-baik saja, rasa tak nyaman itu hanyalah karena angin yang tak dikeluarkan). Kini perbukitan datar digantikan pegunungan yang sesungguhnya dan kami memasuki Wace dengan tepat waktu.

Oh, celaka. Ternyata dia salah membaca tanggal di Buku Panduan Wisata, dan upacara Magic Cave itu sudah selesai! Aku harus mengakui bahwa dia menanggapinya dengan tegar dan waktu kami menemukan ada pertunjukan teater musim panas yang sedang ramai-ramainya di Wace, kami langsung datang ke sana pada suatu malam di pertengahan bulan Juni yang cerah.

Aku benar-benar tak bisa menceritakan kepadamu tentang alur drama yang kami lihat. Sebuah kisah perselingkuhan yang tak penting dengan efek cahaya yang dibuat-buat dan penampilan pemeran utama perempuan yang pas-pasan. Satu-satunya detail yang membuatku senang adalah penampilan kelompok tujuh anak kecil yang anggun dan bertelanjang kaki. Tujuh anak perempuan dalam usia puber yang kebingungan dalam pakaian dari bahan kasa warna-warni dengan maksud menggambarkan pelangi yang hidup. Anak-anak itu tampaknya berasal dari tempat ini karena banyak pendukung yang menyambut mereka.

Mereka tetap tampil sampai adegan terakhir dan secara agak menggoda lenyap di balik serangkaian cadar yang berlapis-lapis. Aku ingat gagasan anak-anak berwarna-warni ini diangkat oleh pengarang Clare Quilty dan Vivian Darkbloom dari sebuah novel karya James Joyce. Dua dari warna-warna itu indah sekali—Jingga, yang terus bergerak sepanjang waktu, dan Nila, yang saat matanya terbiasa dengan tempat gelap di mana kami semua berusaha duduk tiba-tiba tersenyum kepada seorang perempuan yang kurasa ibunya.

Segera setelah pertunjukan selesai dan tepukan tangan membahana di sekeliingku, aku menarik dan mendorong Lo menuju pintu keluar, dalam ketidaksabaranku yang penuh gairah untuk segera membawanya kembali ke pondok kami yang berwarna biru terang di malam berbintang yang mengesankan itu. Dolly Lo tergopoh-gopoh di belakangku, kebingungan, matanya yang tampak puas menyipit, indra penglihatannya mengalahkan segenap indra lainnya sampai-sampai tangannya yang lunglai hampir tidak bersentuhan dalam acara tepuk tangan yang masih berlangsung. Sebelumnya, aku telah melihat hal semacam itu dalam diri anak-anak, tapi ini adalah anak yang istimewa.

Dia memandang kejauhan ke atas panggung yang telah menjauh di mana aku melihat bayangan kedua pengarang naskah drama itu: setelan jas lelaki dan bahu telanjang seorang perempuan jangkung berambut hitam.

"Kau menyakiti pergelangan tanganku lagi, dasar jahat," kata Lolita dengan suara lirih saat dia duduk di atas jok mobil.

"Aku minta maaf, sayangku," kataku, tak berhasil menangkap sikunya, dan kutambahkan untuk mengganti percakapan—untuk mengganti arah takdir, "Vivian lumayan cantik. Aku yakin kita melihatnya kemarin di restoran itu, di Soda."

Lo menukas, "Terkadang kau sangat bodoh. Pertama, Vivian adalah pengarang laki-laki dan pengarang perempuannya bernama Clare. Kedua, usia Clare empat puluh tahun, sudah menikah, dan keturunan negro."

"Tadinya kupikir," ujarku mencoba bergurau, "Quilty adalah kobaran api tuamu, pada hari-hari ketika kau masih mencintaiku, di Ramsdale yang indah."

"Apa?" sergah Lo, tubuhnya tersentak. "Dokter gigi gendut itu? Kau pasti mengiraku gadis kecil yang lain."

Dan, aku berkata dalam hati betapa gadis kecil itu sungguh membuat lupa daratan ketika kami, para pecinta tua ini, menikmati setiap senti tubuh muda mereka yang penuh gairah.

# 19

DENGAN SEPENGETAHUAN dan persetujuan Lo, dua alamat kantor pos yang diberikan kepada kepala kantor pos Beardsley sebagai alamat pengalihan adalah kantor pos Wace dan kantor pos Elphinstone. Pagi berikutnya kami mengunjungi yang pertama dan harus menunggu dalam antnan yang pendek tapi lamban.

Lo mengamati foto-foto penjahat. Bryan Bryanski alias Anthony Bryan alias Tony Brown, mata kecokelatan, warna kulit cerah, dicari karena kasus penculikan. Tindakan tak pantas yang dilakukan oleh lelaki tua bermata sedih itu adalah penipuan melalui surat dan ia dikutuk dengan pergelangan kaki yang cacat. Sullivan yang pendiam muncul dengan peringatan: diyakini bersenjata dan harus dianggap sangat berbahaya. Jika kau ingin membuat film dan buku-uku, buatlah salah satu wajah ini melebur dengan wajahku. Ada pula foto buram seorang Gadis Hilang: usia empat belas tahun, terakhir terlihat mengenakan sepatu cokelat. Mohon memberi tahu Sheriff Buller.

Aku tak ingat lagi surat-surat untukku. Dalam surat-surat untuk Dolly ada rapor dan amplop yang terlihat sangat istimewa. Dengan penuh minat aku membuka dan membaca isinya dengan teliti. Aku melanjutkan apa yang kulakukan karena dia tidak terlihat keberatan dan melangkah menuju kios koran dekat pintu keluar.

"DollyLo: Drama itu sukses besar. Ketiga ekor anjing terbaring diam setelah diberi sedikit obat oleh Cutler (dugaanku), dan Linda hafal semua percakapanmu. Dia bagus, punya kewaspadaan dan kontrol, tapi kurang tanggap

dan tak memiliki vitalitas yang merupakan daya tarik Dianaku.

Namun, tak ada sang pengarang yang menepuki kami seperti saat terakhir kali, dan badai yang luar biasa di luar mencampuri badai di panggung kami yang sederhana. Oh, sayang, hidup memang terbang.

Sekarang setelah semuanya selesai: sekolah, drama, asrama Roy, persalinan ibuku (sayangnya bayi kami meninggal!), rasanya semua seperti sudah lama, walaupun kenyataannya aku masih membawa sisa-sisa cat itu.

"Lusa kami akan pergi ke New York dan kupikir aku tidak bisa mencari-cari alasan agar bisa menemani orangtuaku ke Eropa. Aku bahkan punya kabar yang lebih buruk untukmu, DollyLo! Aku mungkin sudah tak ada lagi di Beardsley kalau kau kembali. Karena satu dan lain hal, Ayah ingin aku sekolah di Paris selama setahun saat ia dan Fullbnght ada di sana.

"Seperti yang kusangka, Penyair yang malang tersandung pada Adegan III waktu sampai di bagian bahasa Prancis yang tak masuk akal.

Ingat? *Ne man que pas de dire a ton amant, Chimene, comme le lac est beau car il faut qu'il t'y mene*.[36] Betapa beruntung! *Qu'il t'y*—Benar-benar membuat lidah keseleo! Baik-baik di sana, Lo. Ucapan sayang dari Penyairmu, dan sampaikan salamku untuk Gubernur. Mona. N.B. Karena satu dan lain hal, surat-suratku diawasi dengan ketat. Jadi, kalau mau membalas suratku lebih baik menunggu sampai aku menulis surat untukmu dari Eropa." (Sepanjang yang aku tahu, dia tidak pernah melakukannya. Surat itu mengandung hal buruk yang misterius dan hari ini aku terlalu lelah untuk menganalisisnya. Belakangan aku

menemukan surat itu terselip di dalam salah satu Buku Panduan Wisata. Aku membacanya dua kali.)

Aku melepaskan pandangan dari surat itu, menengadah, dan akan— Lo lenyap! Saat perhatianku tersita oleh Mona, Lo mengangkat bahu dan menghilang.

"Apakah Anda melihat-" tanyaku kepada orang bungkuk yang menyapu lantai dekat pintu masuk. Ia melihatnya, orang tua yang haus seks itu. Dia kira Lo melihat temannya dan bergegas keluar. Aku bergegas keluar juga. Aku berhenti —ia tidak. Aku terus bergegas. Aku berhenti lagi. Akhirnya terjadi juga. Dia pergi untuk selamanya.

Dalam tahun-tahun berikutnya, aku sering bertanya-tanya mengapa hari itu dia tidak pergi untuk selamanya. Apakah karena pakaian-pakaian musim panas barunya yang menyimpan banyak kenangan yang terkunci di dalam mobilku? Apakah karena rencana minggatnya belum matang?

Apakah hanya karena (setelah mempertimbangkan semua hal) aku bisa digunakan untuk membawanya ke Elphinstone, pemberhentian terakhir itu? Yang kutahu, dia telah meninggalkanku untuk selamanya.

Pegunungan berwarna ungu pucat yang tak memihak siapa-siapa, yang setengah melingkari kota, terlihat bagiku seperti bergerombol berputar-putar dengan sekawanan Lolita yang terengah-engah, kacau, tertawa dan terengah-engah, berbaur dalam ketidakjelasan. Huruf M besar terbuat dari batu-batu putih di tebing karang yang curam, di sisi jauh persimpangan jalan, terlihat seperti inisial dari Masalah.

Kantor pos baru yang indah, tempat aku baru saja keluar, berdiri di antara sebuah bioskop yang sedang tak beroperasi dan sekumpulan pohon poplar. Waktu menunjukkan pukul sembilan pagi di wilayah pegunungan.

Jalan raya membentang. Aku berjalan di sisi birunya seraya menatap ke seberang: pagi indah di awal musim panas dengan kilatan kaca di sana-sini dan udara seakan-akan bergoyang seperti nyaris pingsan menjelang siang yang terik dan gersang.

Aku menyeberang jalan, berjalan dengan enggan, melalui satu blok yang panjang: Apotek, Perumahan, Toko Busana, Perkakas Kendaraan, Kafe, Perlengkapan Olahraga, Perumahan, Toko Perabotan, Toko Kelontong, Western Union, Binatu, Toko Makanan. Pak Polisi, Pak Polisi, anak perempuanku melarikan diri. Bersekongkol dengan seorang detektif, jatuh cinta dengan pemeras.

Mengambil keuntungan dari ketakberdayaanku. Aku mengintip ke dalam semua toko. Aku berjalan perlahan saat harus bertanya kepada pejalan kaki yang jarang lewat. Aku tak melakukannya. Aku duduk sebentar di dalam mobil yang diparkir. Aku mengamati taman di sebelah timur. Aku kembali ke Toko Busana dan Perkakas Kendaraan. Aku berkata kepada diriku dengan penuh kemarahan bahwa aku pasti sudah gila kalau mengira dia akan muncul sebentar lagi.

Dia muncul.

Aku menoleh dengan cepat dan menghentakkan tangannya yang diletakkan di lengan bajuku dengan senyum takut-takut yang bodoh.

"Masuk ke mobil," kataku.

Dia menurut. Aku berjalan hilir mudik, bergulat dengan pikiran-pikiran tak bernama, mencoba merencanakan cara untuk membongkar kebohongannya.

Dia keluar dari mobil dan berada di sampingku lagi. Secara bertahap indra pendengaranku bisa mendengar suara

Lo lagi dan aku tersadar bahwa dia sedang berkata kepadaku tadi, dia bertemu dengan seorang teman lama.

"Ya? Siapa?"

"Seorang anak perempuan dari Beardsley."

"Bagus. Aku tahu setiap nama dalam kelompokmu. Alice Adams?"

"Dia bukan dari kelompokku."

"Bagus. Aku punya daftar nama siswa yang lengkap. Siapa namanya?"

"Dia tidak di sekolahku. Dia cuma tinggal di Beardsley."

"Bagus. Aku juga punya buku petunjuk alamat Beardsley. Kita cari semua yang bernama belakang Browns."

"Aku cuma tahu nama depannya."

"Mary atau Jane?"

"Bukan. Dolly, seperti namaku."

"Baiklah. Mari kita coba sudut pandang lain. Kau tidak ada selama dua puluh delapan menit. Apa yang dilakukan oleh dua orang Dolly?"

"Kami pergi ke toko obat."

"Dan di sana kalian membeli apa?"

"Oh, cuma minuman ringan."

"Hati-hati, Dolly. Kautahu, kita bisa mengeceknya."

"Setidaknya, dia memang minum. Aku minum air putih."

"Baik. Apakah tempatnya di situ?"

"Ya."

"Bagus. Ayo, kita akan menanyakannya."

"Tunggu. Kurasa mungkin tempatnya lebih ke sana lagi, di pojokan."

"Ayolah, semuanya sama. Masuklah. Mari kita lihat." (Aku membuka buku telepon.) "Dignified Funeral Service—Jasa Pemakaman.

Bukan, belum perlu. Ini dia: DruggistsRetail. Hill Drug Store. Larkin's Pharmacy. Dan masih ada dua lagi. Sepertinya itu saja yang ada di kota ini. Baiklah, kita akan memeriksa semuanya."

"Peduli setan!" umpatnya.

"Lo, sikap kasar tidak akan menghasilkan apa-apa."

"Baiklah," katanya. "Jangan menjebakku. Kami tidak minum soda.

Kami hanya mengobrol dan memandangi baju-baju di etalase."

"Yang mana? Yang di sana?"

"Ya, yang di sana."

"Oh, Lo! Ayo kita lihat lebih dekat."

Benar-benar pemandangan yang indah. Seorang lelaki muda bertubuh kecil dan berpakaian rapi sedang membersihkan semacam karpet dengan alat pengisap debu, di atasnya berdiri dua manekin yang terlihat rusak. Yang satu telanjang bulat, tak berambut dan tak berlengan. Tubuhnya yang tak terlalu tinggi dan posenya yang tersenyum puas menunjukkan bahwa saat memperagakan pakaian, dia akan menampilkan sosok seorang gadis kecil seukuran Lolita. Namun, keadaannya yang sekarang tidak menampilkan jenis kelamin apa pun. Di sampingnya berdirilah patung pengantin perempuan bercadar yang jauh lebih tinggi, cukup sempurna, kecuali kekurangan satu lengan. Di lantai tempat lelaki tadi merayap dengan penuh usaha bersama alat pengisap debunya, terbaringlah tiga lengan yang langsing dan rambut palsu berwarna pirang.

Dua dan lengan tersebut sepertinya terpelintir dan menggambarkan gerakan memeluk karena ketakutan dan berdoa dengan khusyuk.

"Lihat, Lo," kataku dengan pelan. "Lihat baik-baik. Apakah itu melambangkan sesuatu yang baik? Bagaimanapun"—aku meneruskan saat kami kembali ke mobil-"aku sudah mengambil langkah pencegahan.

Di sini (dengan perlahan membuka tempat sarung tangan), di buku catatan ini, aku menulis nomor mobil kawan lelaki kita itu."

Bodohnya aku yang tak menghafal nomor itu. Yang tersisa dalam pikiranku hanyalah huruf inisial dan angka terakhir—huruf P besar dan angka 6. Aku harus menguraikan perincian itu (yang cuma bisa menarik perhatian psikolog profesional) karena kalau tidak, maka para pembaca mungkin tak akan bisa memahami keterkejutanku saat menyadari bahwa P telah menjadi B, dan angka 6 telah terhapus. Selebihnya, dengan hapusan yang menampakkan pulasan penghapus di ujung pensil yang terburu-buru dan dengan bagian angka yang dihilangkan atau ditambah-tambahi oleh tangan anak kecil hanya tersisa benang kusut bagi penafsiran logis apa pun. Yang kutahu itu adalah nomor polisi negara bagian di sebelah negara bagian tempat kota Beardsley berada.

Aku tidak berkata apa-apa. Kukembalikan buku catatan itu, menutup tempatnya, dan mengemudikan mobil keluar dari Wace. Lo mengambil beberapa komik dari kursi belakang dan dengan sebelah siku keluar dari jendela, tenggelam dalam kisah petualangannya. Sekitar lima kilometer dari Wace, aku belok ke dalam bayangan lapangan tempat piknik di mana pagi hari mencurahkan cahayanya ke atas meja kosong.

Lo menengadah dengan senyum setengah terkejut dan tanpa sepatah kata pun aku menampar pipinya dengan keras.

Lalu timbullah rasa sesal, isak tangis penyesalan, cinta yang mementingkan orang lain, keputusasaan akan perbaikan hubungan. Di malam yang pekat di Motel Mirana (Mirana!), aku mencium telapak kakinya yang berjari panjang dan kekuningan. Aku membakar diri ...

Tapi, semua tak ada gunanya. Kami berdua telah mati. Dan, aku segera memasuki lingkaran siksaan yang baru.

Di jalanan kota Wace, di pinggir kota ... Ah, aku yakin itu bukan hanya khayalan. Di jalanan kota Wace, aku sekilas melihat mobil merah itu, atau kembaran identiknya. Isinya bukan Trapp, melainkan empat atau lima orang muda yang berisik dari beberapa jenis kelamin—tapi aku tak mengatakan apa-apa. Setelah Wace, situasi baru yang benar-benar berbeda muncul. Selama satu atau dua hari, aku menikmati penekanan mental di mana aku mengatakan kepada diriku sendiri bahwa kami tidak, dan tidak pernah, dibuntuti. Lalu aku menjadi sadar bahwa Trapp telah mengubah siasatnya dan masih bersama kami, di dalam mobil sewaan yang berganti-ganti.

Dengan mudah ia bisa berganti mobil lain. Sepertinya, mula-mula ia menggunakan berbagai mobil merk Chevrolet, dimulai dengan mobil Campus Cream kap terbuka, lalu sedan Horizon Blue yang mungil, kemudian warnanya memudar menjadi Surf Gray dan Driftwood Gray.

Lalu ia beralih ke mobil merk lain dengan serangkaian warna yang pucat dan membosankan, dan pada suatu hari aku menemukan diriku sedang berusaha keras mencari perbedaan tipis antara Dream Blue Melmoth milik kami dan Crest Blue Oldsmobile yang ia sewa. Bagaimanapun, abu-abu

tetap menjadi warna kesukaannya dan aku berusaha tanpa hasil untuk memisahkan dengan benar hantu-hantu seperti Shell Gray keluaran Chrysler, Thistle Gray buatan Chevrolet, atau French Gray merek Dodge ..

Kebutuhan untuk terus-menerus mengintai kumis kecilnya dan kemejanya yang terbuka—atau kepala botaknya dan bahunya yang lebar—membuatku menjadi pengamat semua mobil di jalanan—di belakang, di depan, di samping, mendekat, menjauh, pokoknya setiap kendaraan di bawah matahari yang menannan. Mobil wisatawan yang hening dengan kotak tisu TenderTouch di jendela belakang. Mobil tua yang mengebut gila-gilaan dipenuhi anak berwajah pucat dengan kepala anjing berambut panjang acak-acakan menjulur keluar dari jendela dan tutup ban yang kusut. Sedan tudor sang bujangan yang dipenuhi setelan jas di gantungan baju. Mobil karavan yang besar dan lebar berjalan ke kanan dan ke kiri di depan, kebal terhadap aturan satu barisan atau kemarahan pengemudi di belakangnya. Mobil dengan penumpang perempuan muda yang dengan sopan menempatkan diri di tengah kursi depan agar bisa lebih dekat ke pengemudi lelaki yang masih muda. Mobil yang membawa perahu merah terbalik di atapnya. Mobil abu-abu melambat di depan kami, mobil abu-abu mengejar kami.

Kami berada di daerah pegunungan antara Snow dan Champion, dan tengah menuruni jalan yang hampir tak terlihat, ketika aku kembali melihat Detektif Trapp. Kabut kelabu di belakang kami menyembunyikan sedan berwarna Dominion Blue. Secara mendadak, seolah-olah mobil yang kukemudikan menanggapi rasa sakit hatiku yang malang, kami meluncur ke kanan dan ke kiri, dengan bunyi aneh di bawah kami.

"Banmu kempes, Tuan," kata Lo yang riang.

Aku berhenti—dekat sebuah jurang. Dia melipat lengannya dan menaruh kakinya di dashboard. Aku keluar dan memeriksa roda kanan belakang. Dasar bannya berubah menjadi kotak. Trapp berhenti sekitar seratus lima puluh meter di belakang kami. Wajahnya yang jauh membentuk titik kebahagiaan yang berminyak. Inilah kesempatanku. Aku mulai berjalan ke arahnya—dengan ide cemerlang meminjam dongkrak kepadanya walaupun aku sendiri punya. Ia mundur sedikit. Kakiku terantuk batu—dan merasa ditertawakan. Lalu, sebuah truk besar muncul dari belakang Trapp dan melesat di sampingku—segera setelah itu aku mendengar bunyi klakson yang tak terkendali. Secara naluriah aku melihat ke belakang—dan kulihat mobilku perlahan-lahan bergerak menjauh. Aku bisa melihat Lo berada di belakang kemudi dan mesinnya benar-benar berjalan—walaupun aku ingat sudah mematikannya, tapi belum memasang rem darurat. Dalam waktu singkat hingga aku berhasil mencapai mobil yang akhirnya berhenti, terlintas dalam pikiranku bahwa selama dua tahun terakhir Lo kecil memiliki waktu yang cukup banyak untuk mempelajari dasar-dasar cara mengemudi. Saat aku merenggut pintu hingga terbuka lebar, aku sangat yakin dia sengaja menyalakan mobil untuk mencegahku berjalan ke arah Trapp. Bagaimana pun, siasatnya terbukti tak berguna karena saat aku sedang mengejar Lo, Trapp memutar balik mobilnya dengan penuh tenaga dan menghilang.

Aku beristirahat sejenak. Lo bertanya apakah aku tak akan mengucapkan terima kasih kepadanya—mobil itu bergerak sendiri dan dia berhasil menghentikannya karena tidak mendapat jawaban, dia menenggelamkan dirinya mempelajari peta. Aku keluar lagi dari mobil. Mungkin aku telah kehilangan akal.

Kami melanjutkan perjalanan kami yang aneh. Pada sebuah turunan yang terjal, aku menemukan diriku berada di belakang truk raksasa yang telah menyusul kami. Sekarang truk itu memasuki jalanan yang berliku dan tak mungkin dilewati. Dan bagian depannya melayang benda kecil panjang berwarna keperakan—bungkus permen karet bagian dalam—yang hinggap di kaca depan kami. Terlintas dalam benakku kalau aku benar-benar kehilangan akal, ujung-ujungnya aku mungkin bisa membunuh seseorang. Humbert yang ada di darat berkata kepada Humbert yang berusaha masuk ke dalam air: mungkin cukup cerdas kalau aku mempersiapkan berbagai hal, misalnya memindahkan pistol itu dari kotaknya ke sakuku, agar siap mengambil keuntungan dari mantra kegilaan bilamana itu datang.

# 20

DENGAN MENGIZINKAN Lolita belajar seni peran, aku telah berbuat bodoh dengan membiarkannya mengembangkan sikap tidak jujur. Kini tampak bahwa dalam latihan-latihan itu dia tidak mempelajari jawaban atas pertanyaan pertanyaan seperti: apa konflik dasar dalam kisah

"Hedda Gabler", atau di bagian mana klimaks "Cinta di Bawah Pohon Limau", atau suasana apakah yang mendominasi naskah "Kebun Ceri'-yang dia pelajari adalah bagaimana cara mengkhianatiku.

Kini, secara terbuka aku tidak menyetujui latihan-latihan drama sensual yang sering kulihat dia lakukan di ruang tamu kami di Beardsley.

Aku mengamatinya dari tempat yang strategis selagi dia, bagaikan seseorang yang dihipnotis atau sedang tampil dalam sebuah ritual mistis, menghasilkan beragam bentuk canggih khayalan kekanak-kanakan dengan cara menirukan orang yang mendengar erangan dalam kegelapan, melihat ibu tiri baru untuk pertama kalinya, mencicipi sesuatu yang dia benci seperti dadih susu, mencium rerumputan yang hancur terinjak di perkebunan yang rimbun, atau menyentuh benda-benda yang tak terlihat dengan tangannya yang ramping. Di antara kertas-kertasku, aku masih menyimpan selembar mimeografi yang menyarankan:

"Latihan sentuhan. Bayangkan dirimu memungut dan memegang: bola pingpong, apel, kurma yang lengket, bola tenis baru yang terbuat dari bahan flanel, kentang panas,

sebongkah es, seekor anak kucing, seekor anak anjing, tapal kuda, obor.

Remas benda-benda khayalan berikut ini dengan jari-jarimu: sepotong roti, karet gelang, kening seorang teman yang sakit, sobekan kain beludru, kelopak bunga mawar. Kau adalah seorang perempuan buta.

Rabalah wajah: seorang Yunani muda, Cyrano, Sinterklas, seorang bayi, dewa hutan yang tertawa, orang asing yang tertidur, ayahmu."

Namun, dia begitu cantik dalam jalinan mantra-mantra halus itu saat mempertunjukkan pesonanya yang bagaikan mimpi. Pada malam-malam tertentu yang penuh petualangan di Beardsley, aku menyuruhnya menari untukku dengan iming-iming hadiah. Dan, walaupun lompatan-lompatan dengan kaki terbukanya yang sudah terlatih ini lebih seperti pemandu sorak sepak bola daripada gerakan yang gemulai dan menghentak, irama tungkainya yang tak terlalu menggairahkan telah memberiku kepuasan. Akan tetapi, semua itu bukanlah apa-apa, benar-benar bukan apa-apa, dibandingkan gelitik kebahagiaan dalam diriku yang tak terlukiskan saat menyaksikan permainan tenisnya perasaan senang luar biasa yang begitu menggoda.

Terlepas dari usianya yang bertambah, dia lebih menggairahkan daripada sebelumnya dengan tungkainya yang sewarna buah aprikot dan pakaian tenis praremajanya. Para pembaca yang terhormat, tak ada kelanjutan yang bisa diterima kalau tak bisa memunculkan dirinya seperti saat dia berada di tempat peristirahatan Colorado, antara Snow dan Elphinstone, dengan segalanya yang sudah tepat: celana pendek lebar putih, pinggul ramping, perut sewarna aprikot, penutup dada putih yang pita-pitanya ditalikan ke atas melingkari leher jenjangnya dan berakhir di tengkuknya dengan simpul tali pita, menampilkan lengkung bahunya

yang muda dan sangat menarik dengan balutan kulit sewarna aprikot, dengan tulang-tulangnya yang lembut, dan punggung mulus yang menyempit turun. Bagian atas topinya berwarna putih. Aku mengeluarkan banyak uang untuk raket tenisnya. Dasar aku memang tolol, tolol tiga kali lipat! Seharusnya, aku merekamnya dalam film. Jika aku merekamnya, aku akan memilikinya kini bersamaku, di depan mataku, dalam ruang proyeksi rasa sakit dan keputusasaanku.

Dia akan menunggu sejenak sebelum melakukan pukulan pertama dan sering melambungkan bola dulu sekali atau dua kali. Terkadang dia sedikit menggosokkan kaki ke lapangan dengan santai, selalu merasa agak kurang paham tentang skornya, selalu riang tidak sejarang dalam kehidupannya yang gelap di rumah. Permainan tenisnya adalah titik tertinggi di mana aku bisa membayangkan sesosok makhluk muda bisa membangkitkan seni berkhayal.

Kejelasan yang indah dan semua gerakannya setara jelasnya dengan suara murni yang nyaring dari setiap pukulannya. Saat bola memasuki aura kendalinya, entah bagaimana caranya, bola itu menjadi lebih putih, daya lenturnya lebih kaya, dan alat ketepatan yang dia gunakan pada bola itu terlihat mencengkeram kuat saat terjadi kontak.

Benar-benar tiruan sempurna permainan tenis kelas atas tanpa hasil yang lebih mengutamakan sisi praktis daripada seni.

Saudara perempuan Edusa, Electra Gold, seorang pelatih tenis muda yang sangat bagus, pernah berkata kepadaku selagi aku duduk kursi taman yang keras berdenyut sembari menonton Dolores Haze bermain dengan Linda Hall (dan dikalahkan olehnya), "Dolly memiiki magnet di tengah keberaniannya mengayunkan raket, tapi mengapa dia begitu

sopan?" Ah, Electra, apa masalahnya dengan keanggunan seperti itu!

Aku ingat dalam permainan pertama yang kulihat, aku basah dengan getaran yang nyaris menyakitkan karena melihat perpaduan kecantikan yang indah. Lolitaku punya cara tersendiri mengangkat lutut kirinya yang tertekuk pada awal pukulan pertama yang penuh semangat ketika dia bergantung dalam cahaya matahari selama sedetik, dengan keseimbangan antara kaki yang berjinjit, ketiak yang bersih, lengan yang halus mengilap dan raket yang terayun jauh ke belakang, seraya tersenyum dengan gigi-gigi yang bersinar pada bola dunia kecil yang bergantung begitu tinggi di titik puncak kosmos yang anggun, yang dia ciptakan agar jatuh di atasnya dengan suara jernih sabetan emasnya.

Pukulan servisnya itu memiiki keindahan, ketepatan, kemudaan, dan-terlepas dari kecepatannya yang lumayan-cukup mudah dikembalikan karena tanpa puntiran pada lengkungan panjangnya yang anggun.

Gagasan bahwa aku sesungguhnya bisa mengabadikan semua pukulan dan daya sihirnya itu dalam bentuk segmen-segmen film, membuatku mengerang karena frustrasi hingga hari ini. Mereka bukan hanya sekadar foto-foto yang kubakar! Kibasan volinya berhubungan dengan pukulan servisnya, seperti kaitan rima dengan puisi balada; karena dia sudah terlatih maju ke depan net dengan gerakan kakinya yang cepat dan bersepatu putih. Pukulan forehand atau backhandnya tak bisa dipisahkan: mereka adalah cermin satu sama lain. Selangkanganku masih terasa geli karena ledakan-ledakan pistol yang diikuti oleh gema nyaring dan teriakan-teriakan Elektra. Salah satu senjata andalan Dolly adalah pukulan setengah voli yang diajarkan Ned Litam kepadanya di California.

Dia lebih menyukai seni peran daripada berenang, dan lebih senang berenang daripada bermain tenis. Aku yakin, kalau saja sesuatu di dalam dirinya tidak dihancurkan olehku bukannya aku tak menyadarinya saat itu dia pasti memiliki tekad untuk menang dalam penampilannya terbaiknya, dan akan menjadi juara tenis sungguhan. Dolores, mengepit dua buah raket di Wimbledon. Dolores menjadi seorang petenis profesional. Dolores memerankan seorang juara tenis dalam sebuah film. Dolores dan Humbert tua yang ubanan dan rendah hati suami merangkap pelatihnya.

Tak ada yang salah atau penuh kebohongan dalam semangat permainannya, kecuali ada yang menganggap ketakpeduliannya akan hasil permainan sebagai tipuan seorang peri asmara. Dia begitu kejam dan licik dalam kehidupan sehari-harinya, menyiratkan rasa tak berdosa, keterusterangan, kebaikan dalam menempatkan bola, yang membiarkan seorang pemain kelas dua tapi pantang mundur menghalanginya menuju kemenangan. Walaupun tubuhnya mungil, dia bisa menguasai separuh lapangan dengan mudah, begitu dia masuk ke dalam irama permainan dan selama dia bisa mengarahkan irama itu. Tapi, serangan apa pun yang dilakukan secara mendadak, atau perubahan taktik lawan yang tiba-tiba, membuatnya tak berdaya. Pada angka penentuan, servis keduanya yang lebih kuat dan bergaya daripada yang pertama akan mengenai net dengan penuh tenaga, dan mental keluar lapangan. Pukulan empuknya yang sangat bagus dipatahkan oleh lawan yang sepertinya berkaki empat.

Pukulan majunya yang dramatis dan pukulan pendeknya yang indah akan jatuh di kakinya. Lagi-lagi dia mendaratkan pukulan ringan ke jaring, lalu dengan gembira menirukan perasaan sedih dengan menunduk dalam sikap balet, dengan

poninya yang terjuntai. Begitu murni keanggunannya sehingga dia bahkan tidak bisa meraih kemenangan walau napasku terengah-engah karena gairah purbaku naik.

Kukira aku terpengaruh oleh keajaiban permainan. Dalam permainan caturku dengan Gaston, aku melihat bidang caturnya sebagai kolam persegi berisi air bening dengan kerangkerang unik dan strategi yang terlihat di atas dasar halus terbuat dan potongan-potongan kecil yang disatukan, dan bagi lawanku yang kebingungan, segalanya adalah lumpur halus dan tinta cumi yang tak tertembus. Sama seperti itu, pelatihan tenis awal yang kupaksakan kepada Lolita, menetap dalam pikiranku sebagai kenangan yang tak menyenangkan dan menyiksa.

Bukan cuma karena dia begitu putus asa dan tersinggung atas setiap saranku, tapi karena simetri lapangannya dikacaukan oleh kekikukan anak pemarah yang telah kudidik dengan salah, alih-alih memancarkan harmoni terpendam dalam dirinya. Kini semua berbeda. Dan pada hari itu, dalam udara Champion, Colorado, yang murni di lapangan yang indah pada kaki tangga batu curam menuju Hotel Champion tempat kami menginap, aku merasa bisa beristirahat dan mimpi buruk akan penghianatan tak dikenal di dalam kepolosan gayanya, jiwanya, dan keanggunannya.

Dia memukul dengan keras dan datar, dengan sapuannya yang biasa dan tanpa usaha, menyuapiku dengan bola-bola yang berloncatan begitu teratur iramanya dan terbuka seperti disengaja untuk mengurangi gerakan kakiku menjadi hampir seperti langkah mengayun. Pukulan servisku yang agak tanggung, yang diajarkan oleh ayahku yang mempelajarinya dari Decugis atau Borman, teman lamanya yang juara tenis, akan menjadi masalah serius bagi Loku kalau aku bersungguh-sungguh. Tapi, siapa yang tega membuatnya sedih? Pernahkah kukatakan bahwa di lengannya ada

delapan bekas vaksinasi? Bahwa aku amat tak berdaya dalam mencintainya? Bahwa usianya baru empat belas tahun?

Seekor kupu-kupu yang penuh rasa ingin tahu terbang melintas di antara kami.

Dua orang bercelana tenis, yang satu lelaki berambut merah, usianya kurang lebih delapan tahun lebih muda dariku, kulitnya semu merah jambu terbakar matahari; dan seorang perempuan berkulit gelap dengan mulut monyong dan bermata tajam, sekitar dua tahun lebih tua dari Lolita, muncul entah dari mana. Seperti umumnya pemula yang rajin, raket-raket mereka disarungi, dan mereka membawanya seakan-akan itu palu atau pistol tua bermoncong lebar. Mereka duduk tak peduli dekat mantelku di kursi taman samping lapangan. Mereka mengagumi rangkaian sekitar lima puluh pukulan dengan suara lantang yang kami peragakan sampai saat Lo tercekat ketika pukulannya keluar dari lapangan.

Saat itu aku merasa haus dan berjalan untuk mengambil minum. Si Rambut Merah mendekatiku dan dengan malu-malu menawariku bermain ganda campuran. "Aku Bill Mead," katanya. "Dan itu FayPage, bintang film," tambahnya, sambil menunjuk dengan raket yang sarungnya aneh ke arah Fay yang sedang berbicara dengan Dolly. Aku baru saja mau menjawab, "Maaf, tapi-" (karena aku benci bila kekasihku dilibatkan dalam permainan membosankan orang-orang murahan yang tak berpengalaman) ketika sebuah teriakan nyaring mengalihkan perhatianku. Seorang pelayan lelaki menuruni tangga dari hotel ke lapangan kami dan memberiku tanda. Aku diminta menjawab panggilan telepon jarak jauh yang penting, sedemikian penting sehingga jalur teleponnya ditahan untukku. Tentu saja. Aku memakai mantelku (sakunya berat karena berisi pistol) dan

mengatakan kepada Lo bahwa aku akan segera kembali. Dia sedang memungut bola, dengan cara menjepitnya dengan kaki dan raket, salah satu dari beberapa hal bagus yang kuajarkan kepadanya, bibirnya tersenyum. Dia tersenyum kepadaku!

Ketenangan membuat hatiku mengambang saat aku mengikuti pelayan lelaki itu ke hotel. Inilah saatnya penemuan, hukuman, siksaan, kematian, dan keabadian muncul dalam wujud tunggal. Aku telah meninggalkannya di tangan orang kebanyakan, tapi sekarang itu bukan masalah. Tentu saja, aku akan memperjuangkannya. Lebih baik menghancurkan semuanya daripada menyerahkannya. Ya, pendakian tangga yang lumayan berat.

Di meja resepsionis, seorang lelaki angkuh, berhidung bengkok, dengan (kuduga) masa lalu yang begitu sulit dipahami memberikan pesan di tangannya kepadaku. Ternyata jalur teleponnya tidak ditahan. Isi pesan itu: "Tuan Humbert. Kepala Sekolah Birdsley (salah tulis!) menelepon. Rumah musim panas Birdsley 28282. Tolong hubungi kembali secepatnya. Sangat penting."

Aku menekuk diriku di dalam kotak telepon, meminum pil kecil, dan selama sekitar dua puluh menit bergulat dengan nada tunggu. Secara bertahap empat pernyataan menjadi jelas terdengar-sopran: tidak ada nomor seperti itu di Beardsley; alto: Nona Pratt sedang dalam perjalanan ke Inggris; tenor: Sekolah Beardsley tidak menelepon; bass: mereka tidak mungkin meneleponku karena tidak ada yang tahu hari itu aku ada di Champion, Colorado. Saat aku memarahinya, si hidung bengkok berusaha keras mencari tahu kalau-kalau ada panggilan jarak jauh.

Ternyata tidak ada. Panggilan palsu dan nomor lokal juga diteliti. Aku mengucapkan terima kasih kepadanya. Setelah

masuk ke toilet dan minum sedikit di bar, aku kembali ke lapangan tenis.

Dari teras pertama aku melihat, jauh di bawah pada lapangan tenis yang terlihat seperti seukuran papan tulis anak-anak yang kotor, Lolita sedang bermain berpasangan. Dia bergerak seperti malaikat cantik di tengah tiga makhluk mengerikan. Salah satu dari mereka, yakni pasangannya, selagi bertukar tempat menepuk pantat Lo dengan bercanda menggunakan raketnya. Kepalanya bulat dan mengenakan celana panjang cokelat yang tak serasi.

Ada beberapa kejadian dalam waktu yang singkat: lelaki pasangan Lolita melihatku, melemparkan raketnya (itu raketku!), dan lari mendaki tanjakan. Pergelangan tangan dan sikunya melambai-lambai dalam gerakan yang menyerupai tiruan sayap-sayap yang belum tumbuh sempurna saat dia mendaki dengan tergopoh-gopoh ke jalan, di mana sebuah mobil abu-abu telah menantinya. Sesaat berikutnya, dia sudah lenyap dengan mobil itu. Saat aku turun, ketiga orang sisanya sedang mengumpulkan dan memilah-milah bola.

"Tuan Mead, tadi siapa?"

Bill dan Fay menggelengkan kepala, keduanya tampak bersungguh-sungguh.

Dolly, penyusup tak dikenal itu telah menyelonong masuk agar bisa bermain berpasangan denganmu, bukan?

Dolly. Gagang raketku masih hangat bekas di pegang dan terasa menjijikkan. Sebelum kembali ke hotel, aku menggiring Dolly masuk ke dalam sebuah lorong kecil yang setengah tersembunyi di dalam semak-semak yang wangi, dengan bunga-bunga bagaikan asap. Aku sudah nyaris menangis dan memohon kepadanya dengan cara yang paling hina untuk mendapatkan penjelasan saat kami menemukan

diri kami berada di belakang kedua Mead yang sedang bercumbu. Bill dan Fay lemas karena tertawa kami datang diakhir gurauan pribadi mereka. Bukan masalah besar. Berbicara seolah-olah itu memang bukan masalah besar dan menganggap hidup ini bergulir secara otomatis dengan semua kesenangan rutinnya, Dolores bilang dia akan berganti baju dengan pakaian renang dan hendak menghabiskan sepanjang sore di kolam renang. Saat itu hari yang sungguh indah. Lolita!

# 21

"Lo! LoLa! Lolita!" Aku mendengar diriku berteriak memanggilnya dari pintu masuk menuju matahari dengan gemanya yang menyiratkan kekhawatiran, gairah dan rasa sakit yang bisa menjadi iringan musik instrumental saat membuka baju renangnya yang terbuat dari nion jika dia mati tenggelam. Lolita!

Akhirnya aku menemukannya di tengah serambi yang rerumputannya terpangkas rapi. Dia berlari keluar sebelum aku siap. Oh, Lolita! Di sanalah dia bermain dengan seekor anjing sialan, bukan denganku. Binatang itu, sejenis terrier, melepaskan, menggigit lagi, lalu menaruh bola merah kecil yang basah di antara rahangnya. Ia bergerak cepat dengan telapak kaki depannya di atas rerumputan, dan melompat pergi.

Aku cuma ingin melihat dia ada di mana. Aku tidak bisa berenang dalam keadaan hati remuk seperti itu, tapi siapa yang peduli? Di sanalah dia, dan di sinilah aku dengan jubahku. Aku berhenti memanggil.

Tapi, tiba-tiba ada sesuatu yang menerpaku dalam gerakannya saat dia berlari ke sana kemari dalam baju renangnya yang berwarna rnerah

... ada perasaan mabuk, kegilaan akan keriangannya yang lebih dari sekadar soal senang. Bahkan, anjing itu kelihatannya bingung dengan tingkahnya yang meluap-luap. Aku mengelus dada seraya mengamati situasi. Kolam renang biru kehijauan di belakang halaman sana tidak lagi berada di kejauhan, tetapi di antara tulang-tulang rusukku, dan

tubuhku berenang di dalamnya bagaikan kotoran di air laut yang biru di Nice.

Salah satu perenang telah meninggalkan kolam. Lelaki itu, separuh tertutupi naungan pepohonan yang hijau kebiruan, berdiri diam-diam sambil memegang ujung handuk yang melingkari lehernya, mengikuti Lolita dengan sepasang matanya yang cokelat muda. Di sanalah ia berdiri, dalam samaran matahari dan naungan pepohonan, bentuknya dikacaukan oleh mereka dan tertutupi ketelanjangannya sendiri. Rambut hitamnya yang basah menempel di sekeliling kepalanya. Kumis kecilnya lembap, bulu dadanya menyebar seperti kebanggaan yang simetris, pusarnya berdenyut, pahanya yang berbulu dipenuhi tetesan air yang terang. Celana renangnya yang ketat, hitam dan basah tampak menggembung dan dipenuhi dengan tenaga. Dan, saat aku memandang wajah lonjongnya yang cokelat, kusadari bahwa aku mengenalinya karena ada pantulan wajah anakku-ia memiliki seringai yang sama, tapi menjadi jelek karena kelaki-lakiannya. Aku tahu bahwa Lo tahu kalau laki-laki itu sedang memandanginya, dan dia menikmatinya perempuan sundal yang kucintai itu. Saat mengejar bola dan terpeleset, Lo jatuh telentang dengan kaki mudanya yang menggairahkan bagaikan mengayuh di udara.

Aku bisa merasakan aroma semangatnya dari tempatku berdiri. Lalu aku melihat lelaki itu memejamkan matanya dan menunjukkan gigi-giginya yang kecil, sangat kecil dan rata, saat ia bersandar pada sebatang pohon.

Segera setelah itu terjadilah sebuah perubahan luar biasa. Ia bukan lagi sesosok dewa hutan, melainkan sepupu dari Swiss yang sangat ramah dan konyol, Gustave Trapp, yang telah kusebut lebih dari sekali, yang mengurangi timbunan lemaknya (orang baik yang menyebalkan itu minum bir campur susu) dengan berlatih angkat beban

secara serius. Ia berjalan sempoyongan dan mendengus di pinggir danau mengenakan baju renang. Trapp yang ini menyadari kehadiranku dari jauh, mengeringkan bagian belakang lehernya dengan handuk, dan berjalan kembali ke kolam renang dengan sikap santai yang dibuat-buat. Seolah-olah matahari telah keluar dari permainan, semangat Lo menurun. Dia bangkit perlahan-lahan dan mengabaikan bola yang diletakkan di hadapannya oleh anjing terrier itu. Patah hati seperti apakah yang bisa timbul dalam diri seekor anjing karena kita menghentikan permainan yang seru? Aku mencoba mengatakan sesuatu, tapi lalu terduduk di atas rumput dengan rasa sakit di dadaku dan memuntahkan seonggok ampas makanan berwarna cokelat dan hijau yang aku pun tak ingat pernah memakannya.

Aku menatap mata Lolita yang terlihat lebih seperti menghitung-hitung daripada ketakutan. Aku mendengarnya berbicara kepada seorang perempuan yang baik bahwa ayahnya sedang sakit. Lalu, untuk waktu yang cukup lama, aku berbaring di kursi ruang tunggu sambil menenggak gin. Esok paginya aku merasa cukup kuat untuk melanjutkan perjalanan.

# 22

PONDOK BERKAMAR dua yang kami pesan di Silver Spur Court, Elphinstone, ternyata terbuat dari kayu pohon cemara berwarna cokelat mengkilat. Kayu semacam itu dulu sangat disukai Lolita, pada hari-hari pertama perjalanan kami yang tanpa beban. Oh, betapa kini semuanya telah berbeda!

Aku tak membicarakan Trapp atau beragam Trapp lainnya. Pada akhirnya, jelaslah bahwa semua detektif yang mirip dalam mobil-mobil yang berbeda itu hanyalah khayalan dan kegilaanku yang menyiksa, gambaran berulang yang disebabkan oleh kebetulan dan kemiripan.

*Soyons logiques*, yang menjejali bagian Prancis otakku yang angkuh-dan terus mengacaukan gagasan tentang seorang penjual atau penjahat konyol yang tergila-gila pada Lolita, dengan semua anteknya menyiksa dan menipuku, dan mengambil keuntungan dari hubungan anehku dengan hukum.

Aku ingat aku bergumam mengusir rasa panikku. Aku ingat aku berusaha mencari penjelasan mengenai panggilan telepon dari "Birdsley"

... Namun, jika aku bisa mengusir Trapp, seperti aku mengusir getaran tubuhku di lapangan rumput di Champion, aku tak bisa melakukan apa-apa dengan derita ini karena tahu bahwa Lolita tak bisa kudapatkan, mustahil diraih dan dicintai pada setiap malam di sebuah zaman baru, ketika nuraniku berkata bahwa dia seharusnya berhenti menjadi seorang peri asmara, berhenti menyiksaku.

Rasa cemas yang tak menyenangkan telah disiapkan dengan indah di Elphinstone untukku. Lo begitu membosankan dan tak bersuara dalam perjalanan terakhir tiga ratus kilometer melintasi pegunungan yang tak ternodai oleh para detektif abu-abu atau zig-zag gila-gilaan. Dia hampir tak memandang pada bebatuan cadas yang terkenal, bentuknya aneh dan memerah dengan indah, mencuat dari bagian atas pegunungan dan merupakan tempat untuk melompat ke surga bagi seorang penari panggung yang temperamental. Kota itu baru dibangun, atau dibangun kembali, pada tanah rata di atas bukit setinggi dua kilometer. Kuharap itu akan segera membuat Lo bosan dan kami akan memutar ke California, ke perbatasan Meksiko, ke teluk-teluk mistis, gurun-gurun dengan pohon-pohon kaktus saguaro, dan fatamorgana. Jose Lizzarrabengoa berencana membawa Carmennya ke Amerika. Aku membayangkan sebuah kompetisi tenis Amerika Tengah di mana Dolores Haze dan berbagai anak sekolah perempuan California akan ambil bagian. Wisata yang bertujuan baik itu bakal menghilangkan perbedaan di antara passport (paspor) dan sport (olahraga). Mengapa aku berharap kami akan bahagia di luar negeri?

Perubahan lingkungan adalah pikiran keliru di mana cinta yang patah dan paru-paru yang rusak bergantung.

Nyonya Hays, seorang janda cekatan yang mengelola penginapan-dengan pemulas pipi merah bata dan sepasang mata biru-bertanya kepadaku apakah aku orang Swiss, karena adiknya menikahi seorang instruktur ski berkebangsaan Swiss. Aku bilang aku orang Swiss, sedangkan anakku setengah Irlandia. Aku mengisi data pendaftaran, Hays memberiku kunci dan senyum kecil, dan (masih tersenyum) menunjukkan kepadaku di mana harus memarkir mobil. Lo merayap keluar dan sedikit gemetaran. Udara malam yang cerah terasa dingin dan kering.

Setelah memasuki pondok, dia duduk di kursi dekat meja, membenamkan wajahnya di dalam lekukan sikunya dan berkata bahwa dia merasa tidak enak badan. Kupikir pura-pura, tak ragu lagi, berpura-pura untuk menghindari sentuhanku. Aku haus akan gairah, tapi dia mulai meringis tak biasa saat aku mencoba mencumbunya. Lolita sakit. Lolita sekarat. Kulitnya panas membara! Aku mengukur suhu badannya, lalu melihat coretan-coretan rumus yang untungnya kutulis di dalam buku catatan, dan setelah berusaha keras mengubah derajat Fahrenheit (yang tak berarti bagiku) ke derajat Celcius yang kukenal sejak kecil, aku menemukan bahwa suhunya 40,4 derajat.

Aku tahu kalau peri asmara yang histeris bisa naik amat tinggi suhu tubuhnya. Aku akan memberinya seteguk anggur panas berempah, dua butir aspirin, dan menciumnya agar demamnya hilang, kalau pada saat pemeriksaan anak tekaknya, warnanya tidak merah membara.

Kutanggalkan pakaiannya. Napasnya menyenangkan sekaligus menyedihkan. Pipinya yang kecokelatan berasa darah saat kucium. Dia gemetar sekujur badan dan mengeluh bagian atas tulang belakangnya kaku dan sakit. Kupikir dia terkena virus polio, seperti yang akan terpikir oleh orangtua Amerika mana pun. Melepaskan segala harapan untuk bercinta, aku menyelimutinya dan membopongnya masuk ke dalam mobil. Sementara itu, Nyonya Hays yang baik sudah memberi tahu dokter setempat. "Anda beruntung ini terjadi di sini," katanya-karena bukan saja Doker Blue orang terbaik di wilayah ini, tapi rumah sakit Elphinstone juga sangat modern, walaupun daya tampungnya terbatas.

Aku mengemudikan mobilku ke sana, setengah dibutakan oleh sinar matahari yang terbenam di sisi dataran rendah, dipandu oleh seorang perempuan tua. Dr. Blue, yang

tak perlu diragukan lagi ilmunya jauh di bawah reputasinya, meyakinkanku bahwa itu adalah infeksi karena virus.

Aku menyebutkan umur anakku sebagai "hampir enam belas" kepada seorang petugas administrasi berambut pirang yang menyebalkan dan tanpa senyum. Selagi aku sedang tidak melihatnya, anakku dibawa pergi!

Dengan sia-sia aku mendesak untuk diperbolehkan menginap dan tidur di keset bertuliskan "Selamat Datang" di sudut rumah sakit sialan itu.

Aku berlari mendaki anak tangga, berusaha melacak keberadaan kekasihku, untuk mengatakan kepadanya agar jangan mengoceh, terutama kalau dia merasa sempoyongan sepertiku.

Dalam ketergesaanku, aku berlaku agak kasar kepada seorang suster muda yang sangat genit dengan pantat besar dan mata hitam. Belakangan aku tahu dia keturunan Basque. Ayahnya seorang imigran dan pelatih anjing penggembala.

Akhirnya, aku kembali ke mobil dan diam di dalam situ entah selama berapa jam, membungkukkan tubuh dalam kegelapan, terpana atas kesendirianku. Aku memandang keluar dengan mulut terbuka: gedung rumah sakit yang remang-remang, bentuknya persegi dan rendah, seolah-olah berjongkok di tengah bloknya yang banyak terdapat lapangan rumput. Lalu, aku memandang ke atas pada bintang-bintang dan bentangan keperakan pegunungan tinggi, di mana pada saat ini ayah Mary, Joseph Lore yang kesepian, sedang memimpikan Oloron, Lagore, Rolas, atau menggoda seekor domba betina. Pikiran-pikiran tentang pengembara yang tak punya pekerjaan dan tempat tinggal semacam itu selalu menjadi penenang bagiku dalam masa-masa sulit.

Ketika aku merasa kaku karena malam yang tiada berakhir, aku berpikir untuk pulang ke motel. Perempuan tua itu telah pergi dan aku tidak begitu yakin akan arah jalanku. Jalan-jalan lebar dan berkerikil saling bersinggungan dengan bayang-bayang persegi panjang. Aku melihat sesuatu yang tampak seperti siluet tiang hukuman gantung pada suatu tempat yang mungkin halaman bermain di sebuah sekolah. Dan, di blok lain yang kelihatan seperti tempat pembuangan sampah, dalam keheningan yang mematikan, berdiri sebuah kuil tempat ibadah sebuah sekte lokal yang tampak pucat.

Akhirnya, aku menemukan jalan raya, lalu motel itu, di mana jutaan laron mengerubungi lampu neon bertuliskan "Penuh". Sekitar pukul tiga dini hari, setelah mandi air hangat yang terlalu dini, aku berbaring di ranjangnya yang beraroma kastanye, mawar, mentol, dan parfum Prancis beraroma lembut dan istimewa yang akhirnya kuizinkan dia pakai. Aku menemukan diriku tak mampu memahami kenyataan sederhana bahwa untuk pertama kalinya dalam dua tahun aku dipisahkan dari Lolitaku.

Semua terlintas dalam pikiranku, bahwa penyakitnya adalah pengembangan dari sebuah tema-bahwa itu mengandung rasa dan nada yang sama dengan rangkaian kesan saling berkaitan yang telah membuatku bingung dan menderita secara mental sepanjang perjalanan kami. Aku membayangkan agen rahasia itu, atau kekasih rahasia, atau halusinasi, atau apa pun dia, sedang mengenda-pendap dan mengintai di sekeliling rumah sakit dan Aurora belum "menghangatkan tangannya" seperti yang dibilang pemetik bunga lavender di negara kelahiranku, saat aku menemukan diriku berusaha keluar dari penjara itu lagi, menggedor pintunya yang hijau, tanpa sarapan, tanpa tempat duduk, dalam keputusasaan.

Ini hari Selasa, dan pada hari Rabu atau Kamis, karena dia bereaksi dengan baik terhadap "serum" itu (sperma burung gereja atau tahi ikan duyung), dia sudah akan jauh membaik, dan dokter bilang dalam waktu beberapa hari lagi dia akan bisa "melompat-lompat" lagi.

Dari delapan kali kunjunganku, hanya yang terakhir yang terukir dengan tajam dalam benakku. Usaha yang luar biasa untuk bisa datang karena saat itu aku sendiri tengah diserang infeksi yang juga menjalariku.

Tak akan ada yang tahu betapa besar usaha yang kulakukan untuk membawa karangan bunga, cinta yang melimpah, buku-buku yang untuk membelinya aku harus menempuh jarak sembilan puluh kilometer: Karya-Karya Dramatis oleh Browning, Sejarah Tari, Badut dan Merpati, Balet Rusia, Bunga-Bunga Karang, Kumpulan Naskah Persatuan Teater, dan Tenis karya Helen Wills yang telah menjuarai kejuaraan nasional tenis junior nomor tunggal putri pada usia lima belas tahun.

Saat aku sedang memandang dengan rasa tak percaya pada pintu ruang perawatan pribadi anak perempuanku yang tarifnya tiga belas dolar sehari, Mary Lore, suster muda menyebalkan yang bekerja paruh waktu dan secara terang-terangan tidak menyukaiku, muncul dengan baki sarapan yang sudah selesai dipakai, menaruhnya dengan berisik di kursi koridor dan masuk kembali ke dalam ruangan-mungkin untuk memperingatkan Dolores kecilnya yang malang bahwa ayahnya yang kejam sedang merayap naik membawa buku-buku dan karangan bunga.

Yang terakhir kurangkai dari bunga-bunga liar dan dedaunan indah yang kukumpulkan dengan tanganku sendiri sewaktu melewati gunung saat matahari terbit (aku hampir tidak tidur sama sekali dalam minggu yang penting itu).

Memberi makan Carmencitaku? Aku memandang tanpa tujuan ke arah baki. Di piring yang ada sisa-sisa kuning telur itu, terdapat amplop yang diremas-remas. Pasti tadi ada isinya karena salah satu ujungnya robek, tapi tidak ada alamat di atasnya tak ada apa pun, kecuali lambang angkatan bersenjata bohongan dengan huruf-huruf hijau bertuliskan

"Ponderosa Lodge". Sementara itu, Mary sedang terburu-buru keluar lagi -sungguh luar biasa kecepatan mereka dan betapa sedikit yang mereka lakukan-, suster-suster muda itu. Dia memandang dengan marah pada amplop yang telah kutaruh kembali.

"Sebaiknya Anda jangan menyentuhnya," katanya sambil mengangguk ke arah amplop itu. "Jari Anda bisa terbakar."

Berikut ini harga diriku yang menjawabnya. Yang kukatakan kurang lebih, "Kurasa ini sehelai bon-bukan sehelai surat cinta." Kemudian, sambil memasuki ruangan yang terang itu, aku menyapa Lolita, " *Bonjour, mon petit*. " [37]

"Dolores," kata Mary Lore, yang masuk bersamaku, melewatiku, mengedipkan matanya pada Dolly sambil mulai melipat selimut flanel putih dengan sangat cepat, "Dolores, papamu mengira kau dapat surat dari pacarku. Akulah (dengan puas menepuk dirinya pada salib kecil sepuhan yang dia pakai) yang dapat surat. Dan papaku bisa marah seperti papamu."

Dia meninggalkan ruangan. Dolores yang bernuansa merah jambu dan merah kecokelatan, bibirnya baru dipulas, rambutnya disisir dengan indah, lengannya lurus di atas penutup tempat tidur yang rapi, berbaring dengan polos sambil tersenyum kepadaku atau bukan pada siapa-siapa.

Di atas meja tempat tidur, di samping tisu dan sebatang pensil, cincinnya yang terbuat dari batu topas berkilau disinari matahari.

"Bunga pemakaman yang mengerikan," katanya. "Di luar itu, terima kasih. Tapi, kau keberatan tidak kalau berhenti bicara bahasa Prancis? Itu membuat semua orang merasa terganggu."

Dengan tergesa-gesa seperti biasanya, perempuan jalang muda itu datang lagi dengan bau air seni dan bawang putih, membawa koran Desert News yang diterima dengan bersemangat oleh pasiennya yang baik, yang mengabaikan buku-buku bergambar yang kubelikan untuknya.

"Adik perempuanku, Ann," kata Mary (memberi tahu setelah berpikir lebih jauh), "bekerja di Ponderosa."

Janggut biru yang malang. Saudara-saudara lelaki yang brutal itu.

*Estce que tu ne m'aimes plus, ma Carmen*?[38] Tak pernah. Kini aku tahu, cintaku tanpa harapan, sama seperti sebelum-sebelumnya. Dan, aku juga tahu kedua perempuan itu rekan sekongkol, membuat rencana rahasia dalam bahasa Basque atau Zemfirian menentang cintaku yang tanpa harapan. Aku bisa saja melangkah lebih jauh dan mengatakan bahwa Lo sedang bermain dua arah karena dia juga mengelabui Mary yang yang kuduga sudah dibilangi bahwa dia ingin tinggal dengan pamannya yang gemar bersenang-senang, bukan dengan diriku yang kejam dan muram.

Para perawat lain yang tak pernah kulihat, dan orang bodoh yang mendorong tempat tidur bayi dan peti mati ke dalam lift, dan burungburung hijau yang tolol di dalam sangkar di ruang tunggu semuanya bersekongkol dalam rencana kotor itu. Kuduga Mary mengira Profesor

Humbertoldi si pelawak sedang ikut campur terhadap kisah asmara antara Dolores dan pengganti ayahnya, Romeo yang gemuk (karena kau memang agak berlemak, Rom).

Tenggorokanku sakit. Aku berdiri dekat jendela sambil menelan ludah dan memandang pegunungan, pada karang romantis di langit yang tersenyum dan ikut bersekongkol.

"Carmenku," kataku (kadang-kadang aku suka memanggilnya begitu), "kita akan meninggalkan kota yang dingin dan menyakitkan ini, segera setelah kau keluar dari rumah sakit."

"Omong-omong, aku ingin semua bajuku," tukasnya sambil menekuk lututnya dan membuka halaman koran.

"Karena," lanjutku, "tak ada gunanya tinggal di sini."

"Tak ada gunanya tinggal di mana pun," sahut Lolita.

Aku mendudukkan diriku pada sebuah kursi dan membuka rangkaian bunga hasil karyaku sambil berusaha mengenali jenis bunga-bungaku. Ternyata ini mustahil dilakukan. Lonceng berirama berbunyi lembut di suatu tempat.

Kurasa mereka hanya memiliki tak lebih dari selusin pasien (tiga atau empat di antaranya sakit jiwa, seperti yang pernah dikatakan Lo kepadaku) di tempat pertunjukan berbentuk rumah sakit ini, dan karyawannya memiliki terlalu banyak waktu luang.

Namun, bagaimanapun, peraturannya ketat. Dan, aku datang pada jam yang salah. Bukan tanpa keinginan untuk menyakiti, Mary yang penuh rencana menarik lengan bajuku untuk menggiringku keluar. Aku memandang tangannya, tangan itu turun. Saat aku pergi, dengan sukarela, Dolores Haze mengingatkanku agar besok pagi aku membawakannya barang-barangnya ... Dia tak ingat di mana tempat bermacam benda yang dia inginkan itu ... "Bawakan kopor abu-abu

yang baru dan kotak punya ibuku!" teriaknya (aku sudah hilang dari pandangannya, pintu bergerak, menutup, tertutup).

Namun, pagi berikutnya aku menggigil, mabuk dan sekarat di atas ranjang motel yang baru dia gunakan selama beberapa menit. Dan, yang bisa kulakukan dalam keadaan pusing seperti itu adalah mengirimkan kedua barang yang diinginkan Lo melalui anak lelaki si janda pengelola motel-seorang pengemudi truk yang kekar dan ramah. Aku membayangkan Lo menunjukkan koleksinya yang berharga kepada Mary

... Tak perlu diragukan lagi, aku sedikit kehilangan kesadaran. Dan, pada hari berikutnya aku masih merasa belum pulih karena saat aku memandang keluar dari jendela kamar mandi, aku melihat sepeda Lo yang cantik dan masih baru, tersangga pada penyangganya, roda depannya yang anggun berpaling dariku seperti biasanya, dan seekor burung gereja bertengger di joknya. Tapi, ternyata itu adalah sepeda milik perempuan pengelola motel. Dengan sedikit tersenyum dan menggeleng-gelengkan kepalaku di atas khayalan-khayalanku yang penuh kasih sayang, aku melangkah kembali ke tempat tidur dengan lunglai, dan berbaring diam seperti orang suci-

*Oh, orang suci! Dolores yang cokelat muda,*

*Pada sepetak, rumput hijau ceria*

*Dengan Sanchicha membaca cerita*

*Dalam sebuah majalah remaja*

Yang tampak dari berbagai contoh di mana pun Dolores berada, dan ada perayaan besar di kota, dilihat dari kembang api yang meledak sepanjang waktu. Dan lima menit sebelum pukul dua siang, aku mendengar suara siulan mendekati

pintu pondokku yang setengah terbuka, lalu bunyi orang menggedor pintu.

Itu Frank. Ia tetap berdiri pada pintu yang terbuka, satu tangannya pada bagian panjang bingkai pintu dan sedikit mencondongkan badan ke depan.

Halo. Suster Lore menelepon. Dia ingin tahu apakah keadaan Anda sudah membaik dan akan datang hari ini?

Dari jarak dua puluh langkah, Frank terlihat seperti sosok bertubuh besar yang sangat sehat. Dari jarak lima langkah seperti sekarang, ia adalah mosaik kemerahan yang tersusun dari bekas-bekas luka. Tapi, terlepas dari berbagai kecelakaan itu, ia bisa menaklukkan truk yang sangat besar, menangkap ikan, berburu, minum-minum, dan bermain cinta dengan perempuan-perempuan pinggir jalan. Hari itu, entah karena hari libur yang menyenangkan, atau hanya karena ingin mengalihkan perhatian seorang lelaki sakit, ia melepaskan sarung tangan yang biasa ia kenakan di tangan kirinya (yang menekan sisi pintu) dan menunjukkan kepadaku yang merasa tertarik, bukan hanya jari keempat dan kelimanya buntung, tapi juga seorang gadis telanjang dengan puting susu berwarna merah menyala dan selangkangan berwarna biru gelap, ditato dengan bagus pada bagian belakang tangannya yang cacat; telunjuk dan jari tengah membentuk kakinya, sedangkan pergelangan tangannya bergambar kepala yang bermahkotakan bunga. Oh, enaknya ... bertumpu di pintu, seperti peri yang licik.

Aku memintanya mengatakan kepada Mary Lore bahwa aku ingin beristirahat seharian di tempat tidur dan akan menghubungi anakku besok kalau aku merasa baikan.

Ia menyadari arah pandanganku dan sengaja membuat pinggul kanan tato perempuan itu bergerak-gerak penuh nafsu.

"Baiklah," ujar Frank seperti bernyanyi, lalu menepuk tiang pintu, bersiul, membawa pergi pesanku, sedangkan aku terus minum. Paginya, demam itu sudah lenyap dan walaupun aku masih lemah, kukenakan jubah ungu menutupi piyama kuningku dan berjalan menuju pesawat telepon di kantor motel. Semuanya baik-baik saja. Sebuah suara yang ceria memberitahuku bahwa, ya, semuanya baik-baik saja. Anakku sudah pulang sehari sebelumnya, sekitar pukul dua. Pamannya, Tuan Gustave, menjemputnya dengan membawa seekor anak anjing dan tersenyum kepada semua orang. Dia naik mobil Caddy Lack hitam, membayar bon Dolly dengan uang tunai, dan mengatakan kepada mereka agar menyampaikan kepadaku bahwa aku tidak perlu cemas dan supaya menjaga suhu tubuh tetap hangat. Mereka ada di peternakan Kakek, seperti yang telah kami setujui sebelumnya.

Elphinstone tadinya adalah kota kecil yang sangat manis. Kautahu, kota itu membentang seperti maket dengan pepohonannya yang rapi dan rumah-rumah beratap merah di atas permukaan bukit. Dan kupikir, sebelumnya aku sudah menyebut tentang model sekolahnya, kuil, dan blok-blok luas berbentuk persegi panjang, yang beberapa di antaranya cukup menarik, hanya rerumputannya yang tak lazim, dengan seekor keledai atau kuda yang merumput dalam kabut pagi bulan Juni. Sangat menyenangkan: pada sebuah belokan tajam yang berderik karena kerikil, aku menabrak bagian samping sebuah mobil yang sedang parkir, tapi aku berkata kepada diriku dan kuharap secara telepati kepada pemiliknya yang melambai-lambaikan tangannya-bahwa nanti aku akan kembali, alamatnya di Bird School, Bird, New Bird.

Gin itu membuat jantungku tetap hidup tapi menumpulkan otakku.

Dan setelah beberapa putaran serta kehilangan akal, aku menemukan diriku sedang berada di ruang penerimaan tamu rumah sakit, berusaha memukul dokter, menggeram pada orang-orang yang bersembunyi di bawah kursi, berteriak-teriak mencari Mary yang, untung baginya, sedang tak di sana. Tangan-tangan yang kasar merenggut jubah unguku, merobek kantongnya, dan entah bagaimana caranya, sepertinya aku duduk di atas seorang pasien botak berkepala cokelat, yang kupikir adalah Dr. Blue. Dia akhirnya berdiri, mengomentari dengan aksen yang ajaib, "Sekarang kutanya, siapa yang gila?"

Lalu, seorang suster ceking tanpa senyum memberiku tujuh buku yang bagus dan selimut yang kugunakan menyelimuti Dolores saat membawanya ke rumah sakit, yang dilipat dengan hati-hati, dan meminta tanda terima. Dalam keheningan yang muncul dengan tiba-tiba, aku menjadi sadar akan hadirnya seorang polisi di lorong rumah sakit, diiringi pengemudi mobil yang tadi kutabrak yang menunjuk-nunjuk ke arahku.

Dengan patuh aku menandatangani tanda terima yang sangat simbolik dengan demikian aku menyerahkan Lolitaku kepada semua monyet itu.

Tapi, apa lagi yang bisa kulakukan?

Sebuah pikiran sederhana melintas: "Untuk saat ini, kebebasan adalah segalanya." Satu langkah salah dan aku mungkin akan dipaksa menjelaskan tentang sebuah perbuatan kriminal. Jadi, aku berpura-pura lepas dari kebingungan.

Kepada pengemudi itu, aku membayar apa yang ia anggap adil.

Kepada Dr. Blue, yang saat itu sedang mengusap tanganku, aku berbicara dengan berlinang air mata tentang

minuman keras yang telah kutenggak sebagai alasan amukanku. Kepada pegawai rumah sakit pada umumnya, aku memohon maaf dengan sebuah akting mengesankan yang hampir membuatku sendiri terkesima, dengan menambahkan bahwa aku sedang tidak dalam hubungan yang baik dengan anggota keluarga besar Humbert lainnya. Kepada diriku sendiri, aku berbisik bahwa aku masih punya pistolku, dan masih bebas-bebas melacak buron itu, bebas menghancurkan kembaranku.

# 23

SERIBU MIL lebih sedepa jalan membentang sehalus sutra memisahkan Kasbeam yang kuyakini menjadi tempat setan merah itu berencana muncul untuk pertama kalinya dan Elphinstone yang kami capai sekitar seminggu sebelum Hari Kemerdekaan[39].

Perjalanan itu telah menghabiskan sebagian besar bulan Juni karena kami jarang menempuh jarak lebih dari dua ratus tiga puluh kilometer setiap hari, menghabiskan sisa waktu di berbagai tempat perhentian bahkan pada suatu kesempatan sampai lima hari. Dan tanpa perlu diragukan lagi, semuanya sudah diatur sebelumnya. Di sepanjang rentang jalan itulah jejak setan itu harus dicari. Untuk itulah, aku berpacu di jalan-jalan seputar Elphinstone yang tak henti meruapkan panas.

Bayangkan diriku, para pembaca, dengan sifat pemaluku, dan ketaksukaanku pada kemewahan yang berlebihan. Bayangkan diriku menutupi kesedihan luar biasa dengan senyum dibuat-buat yang bergetar selagi mencari-cari alasan palsu untuk bisa melihat-lihat buku tamu hotel.

"Oh," kataku, "aku yakin aku pernah menginap di sini-seraya mencoba mencari-cari di catatan untuk pertengahan bulan Juni-tidak, aku salah-nama kota yang sangat aneh, Kawtagain. Terima kasih banyak." Atau:

"Aku punya seorang pelanggan yang menginap di sini-aku lupa mencatat alamatnya-bolehkah aku memeriksa?" Dan sesekali, terutama kalau orang yang mengelola tempat itu

sejenis lelaki yang tertekan, aku tak diizinkan melakukan pemeriksaan pribadi terhadap buku tamunya.

Aku punya catatan di sini: antara 5 Juli dan 18 November, saat aku kembali ke Beardsley untuk beberapa hari, aku mendaftar, atau benar-benar menginap, di 342 hotel, motel, dan losmen. Angka ini termasuk yang kulakukan di beberapa penginapan antara Chestnut dan Beardsley, salah satu yang menghasilkan bayangan setan itu ("N. Petit, Larousse, Illinois"). Aku harus mengatur pertanyaan-pertanyaanku dengan hati-hati agar tak menarik perhatian yang berlebihan. Dan ada paling tidak lima puluh tempat di mana aku sekadar bertanya di meja penerima tamu tapi itu pencarian yang sia-sia. Aku lebih memilih beritikad baik dengan pertama-tama membayar kamar yang tak kubutuhkan.

Surveiku menunjukkan bahwa dari tiga ratusan buku tamu yang kuperiksa, paling tidak 20 di antaranya memberiku petunjuk: setan yang selalu mengintai itu ternyata telah berhenti lebih sering daripada kami, atau mungkin dia sengaja membuat pendaftaran tambahan agar aku selalu dibekali petunjuk-petunjuk sesat yang menggelikan. Hanya satu kali ia benar-benar menginap di motel yang sama dengan kami, beberapa langkah dari bantal Lolita. Beberapa kali ia mengambil kamar di blok yang sama atau bersebelahan, tak jarang pula ia berbaring menunggu pada sebuah tempat yang terletak di antara dua kota yang kubicarakan.

Betapa aku sungguh ingat, tepat sebelum keberangkatan kami dari Beardsley, Lolita tengkurap di atas karpet kamar, memelototi buku-buku panduan wisata dan peta-peta, serta menandai tempat-tempat perhentian dengan lipstiknya!

Aku menyadari bahwa ia telah memperkirakan penyelidikanku dan sengaja memasang nama-nama samaran

yang menghina. Di kantor motel pertama yang kudatangi, Ponderosa Lodge, namanya terbaca: Dr. Gratiano Forbeson, Mirandola, NV. Konotasi komedi Italianya tentu saja tak mungkin luput kupahami. Pemilik penginapan mengatakan bahwa orang itu terbaring selama lima hari karena sakit flu yang parah, bahwa ia meninggalkan mobilnya untuk diperbaiki di bengkel, dan bahwa ia keluar pada tanggal 4 Juli. Ya, seorang gadis bernama Ann Lore memang pernah bekerja di Ponderosa Lodge, tapi sekarang sudah menikah dengan seorang pemilik toko bahan makanan di Cedar City.

Pada suatu malam terang bulan, aku menghentikan Mary yang bersepatu putih di sebuah ruas jalan yang sepi. Dia hendak menjerit, tapi aku berhasil menenangkannya dengan tindakan sederhana, yakni menjatuhkan diri dan pura-pura mengerang kesakitan, lalu memohon-mohon pertolongannya. Dia bilang, dia tidak tahu apa-apa. Dia bersumpah. Siapa Gratiano Forbeson ini? Dia kelihatannya melunak. Aku mengeluarkan uang kertas seratus dolar. Dia menerawangnya ke arah cahaya bulan. Akhirnya dia berbisik, "Dia adalah adik lelakimu." Aku mencabut uang kertas itu dan tangannya yang sedingin bulan, mengutuknya dalam bahasa Prancis, memutar badan, dan kabur.

Ini mengajariku untuk bergantung hanya kepada diriku sendiri. Tak ada detektif yang bisa menemukan petunjuk-petunjuk yang telah diselaraskan Trapp dengan pikiran dan perbuatanku. Tentu saja aku tidak bisa berharap bahwa ia akan meninggalkan nama dan alamatnya yang sesungguhnya. Namun, kuharap ia terpeleset dalam kelicinan sisik melik permainannya sendiri, misalnya dengan menunjukkan warna yang lebih kaya dan lebih pribadi daripada yang diperlukan.

Ia sukses dalam satu hal, yaitu melibatkanku dan rasa sakitku secara menyeluruh dalam keadaan buruk di mana

aku sulit melarikan diri dalam permainan setannya. Dengan keterampilan yang tak terbatas, ia terhuyung-huyung, terkejut, dan mendapatkan kembali keseimbangan yang mustahil, selalu meninggalkanku dengan harapan bahwa lain kali ia mungkin akan menyerah. Ia tidak pernah menyerah, walau sudah dekat sekali. Kita semua mengagumi pertunjukan akrobat dengan keanggunan klasik di mana pemainnya dengan teliti berjalan di atas tali sempit dalam cahaya bertaburan. Namun, betapa lebih langka keahlian seni yang dimiliki pemain tali gantung yang mengenakan baju burung gagak dan menirukan seorang pemabuk yang aneh! Seharusnya aku tahu.

Petunjuk-petunjuk yang ia tinggalkan tak membangun identitasnya, tapi mencerminkan kepribadiannya, atau paling tidak kepribadian tertentu yang seragam dan menonjol: gayanya, selera humornya, dan karakter umum otaknya memiliki kesamaan denganku. Ia menirukan dan mengejekku. Petunjuk-petunjuk tak langsungnya benar-benar cerdas. Ia membaca banyak buku. Ia tahu bahasa Prancis. Ia penggemar cerita-cerita seks. Ia memiliki tulisan tangan yang feminin. Ia bisa mengubah namanya, tapi tak bisa menyamarkan tulisannya-huruf t, w, dan I coretannya sangat khas. Quelquepart Island adalah salah satu kediaman favoritnya. Ia tak menggunakan pena tinta, berarti seperti yang akan dikatakan kepadamu oleh psikoanalis mana pun ia adalah seorang pemuja *undina****[40]*** yang terpenjara. Ada orang-orang menyedihkan yang berharap akan ada peri air di *Styx****[41]***.

Sifat utamanya adalah hasrat terhadap sesuatu yang tak bisa ia dapatkan. Astaga, betapa konyolnya kawan yang malang itu! Ia menantang kesarjanaanku. Aku cukup bangga akan pengetahuanku mengenai sesuatu dan menjadi rendah hati akan ketidaktahuanku, dan aku berani mengatakan

bahwa aku kehilangan beberapa elemen dalam pengejaran kertas berkode rahasia itu. Getar kemenangan dan kebencian macam apa yang mengguncang diriku yang lemah ketika, di antara nama-nama polos tak berdosa dalam daftar tamu hotel, teka-teki membingungkannya menampar mukaku!

Aku menyadari bilamana ia merasa misterinya menjadi terlalu sulit dipahami, bahkan bagi seorang pemecah teka-teki sepertiku, ia akan membuatku tertarik lagi dengan memberi teka-teki yang mudah. "Arsene Lupin" bukan nama yang asing bagi seorang Prancis yang menyukai cerita-cerita detektif pada masa mudanya, dan seseorang tidak perlu menjadi penggemar Coleridge untuk memahami tipuan dalam nama "A.

Anu, Porlock, Inggris". Dengan selera yang mengerikan, tapi pada dasarnya mengesankan seseorang yang berbudaya-bukan polisi, bukan orang bodoh pada umumnya, bukan pedagang yang cabul-terdapat nama-nama seperti "Arthur Rainbow"-jelas parodi dan pengarang Le Bateau Bleu-biarkan aku tertawa sedikit- dan "Morris Schmetterling" diambil dari L'Oiseau lyre yang terkenal. "D. Orgon, Elmira, NY" yang bodoh tapi lucu, tentu saja berasal dari Moliere, dan karena belakangan aku berusaha membuat Lolita tertarik kepada sebuah sandiwara abad ke 18 yang terkenal, aku mengucapkan selamat datang kepada seorang teman lama: "Harry Bumper, Shendan, Wyo". Sebuah ensiklopedia bisa memberiku informasi siapa "Phineas Quirnby, Lebanon, NH" yang penampilannya aneh. Dan pengikut aliran Freud mana pun, dengan nama Jerman dan minat dalam pelacuran agama, seharusnya mengenali apa yang tersirat dan "Dr. Kitzler, Eryx, Miss". Sejauh ini itu baik-baik saja.

Kesenangan semacam itu kurang baik, tapi secara keseluruhan tidak bersifat pribadi sehingga tidak menyinggung siapa-siapa.

Di antara berbagai hal yang menangkap perhatianku sebagai petunjuk-petunjuk yang tak perlu diragukan lagi, tapi membingungkanku berkaitan dengan intinya yang lebih tepat, aku tak bisa menyebut terlalu banyak karena aku merasa meraba-raba dalam sebuah kabut dengan hantu-hantu verbal yang mungkin berubah menjadi pelancong yang hidup. Siapakah "Johnny Randall, Ramble, Ohio?" Atau, apakah ia orang sungguhan yang kebetulan tulisan tangannya mirip dengan "N.S. Anstoff, Catagela, NY"? Petunjuk apa yang ada dalam "Catagela"? Bagaimana pula dengan "James Mayor Morrell, Hoaxton, Inggris"? "Aristophanes", "hoax-tipuan"-baiklah, tapi apa yang tak kuketahui?

Ada satu hentakan dalam semua nama samaran itu yang menyebabkan rasa sakit karena detak jantungku jadi tak beraturan saat membacanya. Hal-hal seperti "NYONYA G. Trapp, Geneva" adalah tanda pengkhianatan pada sisi Lolita. "Aubrey Beardsley, Quelquepart Island" memberi pernyataan yang lebih jelas daripada pesan telepon yang membingungkan bahwa titik mula perselingkuhan itu seharusnya dicari di bagian Timur. "Lucas Picador, Merrymay, Pa." secara tak langsung menunjukkan fakta tak menyenangkan bahwa Carmen kecilku telah mengkhianati kata-kata sayangku dengan tiruannya. Yang mengerikan kejamnya adalah "Will Brown, Dolores, Colo." "Harold Haze, Tombstone, Arizona" yang menakutkan (yang di saat lain akan menyenangkan selera humorku) menyiratkan kedekatan dengan masa lalu gadis itu yang sekejap memberiku gagasan bahwa buruanku adalah seorang sahabat keluarga yang sudah dikenal sejak lama, mungkin kekasih Charlotte di zaman dulu, atau mungkin orang yang membetulkan hal-hal yang salah ("Donald Quix, Sierra, Nev.") Tapi, jarum tebal yang paling menusuk adalah anagram pada

buku tamu Chestnut Lodge, "Ted Hunter, Cane, NH" (dengan ingatan pada "The Enchanted Hunters").

Nomor-nomor polisi membingungkan yang ditinggalkan oleh semua Orgon, Morell, dan Trapp hanya mengungkapkan kepadaku bahwa pemilik motel tidak memeriksa apakah mobil-mobil tamu didata dengan akurat.

Acuan-acuan yang tak lengkap atau tidak ditulis dengan benar kepada mobil-mobil yang disewa setan itu untuk jarak pendek antara Wace dan Elphinstone, tentu saja tidak berguna. Nomor polisi mobil Aztec itu adalah angka-angka yang berubah, sebagian tertukar, selebihnya hilang, tapi entah bagaimana membentuk kombinasi yang saling berkaitan (seperti "WS 1564" dan "SH 1616," dan Q32888" atau "CU 88322") yang bagaimanapun dirancang dengan begitu liciknya agar tak menunjukkan gambaran umum.

Terlintas dalam pikiranku, setelah ia menyerahkan mobil kap terbuka itu ke komplotannya di Wace dan bertukar mobil, penggantinya mungkin kurang berhati-hati dan menulis angka-angka yang saling berkaitan itu di buku tamu hotel. Namun, jika mencari setan itu di sepanjang jalan yang kutahu sudah ia lewati saja sulit, apa yang bisa kuharapkan dan usaha apa pun untuk melacak pengemudi mobil tak dikenal yang melaju di sepanjang jalur tak dikenal?

# 24

SAAT AKU sampai di Beardsley, sebuah gambaran lengkap terbentuk dalam pikiranku. Dan, melalui proses eliminasi yang selalu penuh risiko, aku telah memperkecil gambaran ini menjadi satu-satunya sumber nyata yang bisa diberikan oleh ingatan yang lemah.

Selain Pendeta Rigor Mortis (begitulah murid-murid perempuan itu memanggilnya), seorang lelaki tua yang mengajar bahasa Jerman dan Latin yang bukan merupakan pelajaran wajib, tak ada guru lelaki yang mengajar secara tetap di Sekolah Beardsley. Tapi, pada dua kesempatan, seorang instruktur seni dari Kampus Beardsley datang untuk menunjukkan gambar-gambar lentera ajaib dan puri-puri Prancis dan lukisan-lukisan abad kesembilan belas. Aku ingin menghadiri pertunjukan dan diskusi itu, tapi Dolly, seperti biasa, melarangku datang, titik. Aku juga ingat Gaston pernah menyebut lelaki itu sebagai pelayan restoran Prancis yang cerdas. Tapi, hanya itu saja. Ingatanku menolak memberi nama pecinta pun itu.

Pada hari yang sudah ditetapkan untuk pelaksanaan hukuman mati, aku berjalan menembus hujan salju melintasi kampus menuju pusat informasi di Maker Hall, Kampus Beardsley. Di sana aku menemukan bahwa orang itu bernama Riggs (seperti nama menteri), seorang sarjana, dan sepuluh menit lagi ia akan keluar dari "Museum" tempat ia sedang mengajar. Di koridor yang menuju ruang auditorium, aku duduk di atas sejenis kursi marmer yang disumbangkan oleh Cecilia Dalrymple Ramble.

Saat aku menunggu di sana, dengan rasa tak nyaman pada kandung kemihku, mabuk, kurang tidur, dan sepucuk pistol dalam genggamanku di saku jas hujan, tiba-tiba terlintas dalam pikiranku bahwa aku bertingkah laku gila dan hampir melakukan sesuatu yang bodoh. Mustahil Albert Riggs, seorang profesor, menyembunyikan Lolitaku di rumahnya di Beardsley, Jalan Pritchard 24. Tidak mungkin dia penjahatnya. Sungguh tak masuk akal aku kehilangan waktu dan kecerdikanku. Dolly dan orang itu ada di California, bukan di sini.

Kini aku menyadari keributan yang aneh di belakang patung-patung putih. Sebuah pintu bukan yang sedang kupandangi-terbuka dengan cepat dan, di tengah sekumpulan siswi, sebuah kepala botak dan sepasang mata cokelat terang muncul dan melangkah maju. Ia benar-benar orang yang asing bagiku, tapi ia bersikeras bahwa kami pernah bertemu di sebuah pesta kebun di Sekolah Beardsley. Apa kabar anak perempuanku yang menawan, yang senang bermain tenis? Ia harus mengajar di kelas lain. Nanti ia akan menemuiku.

Usaha identifikasi lainnya bahkan lebih lambat lagi pemecahannya.

Lewat sebuah iklan di salah satu majalah milik Lo, aku memberanikan diri berhubungan dengan seorang detektif swasta yang mantan petinju. Untuk memberinya gambaran akan metode yang dipakai oleh setan itu, aku mengenalkannya pada nama-nama dan alamat-alamat yang telah kukumpulkan. Ia meminta uang muka dalam jumlah cukup besar, dan selama dua tahun dua tahun, para pembaca!-si dungu itu menyibukkan diri dengan memeriksa data yang tak masuk akal itu. Sudah sejak lama aku memutuskan segala urusan keuangan dengannya, saat pada suatu hari ia muncul dengan sebuah informasi penuh

kemenangan bahwa seorang Indian berusia delapan puluh tahun bernama Bill Brown tinggal di dekat kota Dolores, negara bagian Colorado.

# 25

BUKU INI mengisahkan tentang Lolita. Dan sekarang, setelah aku telah sampai pada bagian yang bisa disebut sebagai "Hilangnya Dolores", kurang masuk akal lagi untuk menceritakan tiga tahun penuh kehampaan yang mengikutinya. Selagi ada beberapa hal yang harus ditandai, kesan umum yang ingin kusampaikan adalah tentang pintu samping yang mendadak terbuka pada kapal kehidupan dan serbuan waktu yang kelam, yang menyapu jeritan kesepian dengan anginnya yang menyentak.

Anehnya, aku jarang memimpikan Lolita saat aku mengingatnya-karena aku melihatnya terus-menerus dalam pikiran sadarku sepanjang mimpi buruk siang hari dan malam-malam insomniaku. Lebih tepatnya, dia menghantui tidurku, tapi dia muncul di sana dengan samaran yang aneh dan konyol sebagai Valeria atau Charlotte, atau persilangan keduanya.

Hantu itu akan menghampiriku dalam suasana penuh kesedihan dan rasa jijik, dan duduk bersandar di atas sofa keras yang kulitnya terkelupas seperti katup karet ban dalam bola kaki. Aku akan menemukan gigi palsuku patah dalam pesta-pesta yang melelahkan, yang biasanya berakhir dengan Charlotte atau Valeria terisak-isak di lenganku yang berdarah dan aku mencium mereka bagai kecupan seorang kakak lelaki dalam mimpi kacau tentang pernak-pernik barang lelang murahan dari Wina dan rambut palsu cokelat yang menyedihkan milik perempuan perempuan tua yang suka buang angin sembarangan.

Suatu hari aku menyingkirkan dari mobil dan menghancurkan setumpuk majalah remaja. Kau tahu jenisnya. Seorang aktris rupawan dan sangat dewasa dengan bulu mata tebal dan bibir bawah berwarna merah mengiklankan sebuah sampo. Iklan dan kesenangan sesaat. Para siswi belia memakai rok berlipit-lihpit- *que c'etait loin, tout cela*![42] Tugas tuan rumah menyediakan jubah. Tak menyisipkan hal-hal rinci akan menghilangkan daya tarik obrolanmu. Kita semua tahu tentang "tukang cabut"-orang-orang yang mencabuti kutikula kuku pada pesta kantor.

Kecuali jika ia sudah sangat tua atau sangat penting, seorang lelaki harus melepas sarung tangannya sebelum berjabatan tangan dengan seorang perempuan. Datangkan cinta dengan mengenakan alat pengecil perut keluaran baru. Perut langsing, pinggul kencang. Tristram dalam film cinta.

Setuju! Misteri pernikahan Joe Roe membuat gosip beterbangan. Buatlah dirimu terlihat mewah dengan cepat dan murah. Komik-komik.

Perempuan nakal, rambut gelap, ayah gendut, cerutu; perempuan baik, rambut merah, ayah ganteng, kumis yang dicukur. Atau rangkaian gambar menjijikkan itu, berisi lelaki gemuk dan istrinya.

Aku mengingat puisi tak masuk akal, tapi menarik, yang pernah kutulis untuknya saat dia masih kecil. "Tak masuk akal," ejeknya.

*Petani dan tupainya, peternak dan kelincinya*

*Punya kebiasaan aneh dan tak biasa*

*Burung pipit jantan punya roket paling memesona*

*Saat berjalan, ular menyembunyikan tangan di dalam sakunya*

Hal-hal lain darinya lebih sulit untuk dienyahkan. Hingga akhir tahun 1949, aku masih mencintai dan menyukai, serta menodai dengan ciuman dan airmataku, sepasang sepatu olahraga tua, kemeja lelaki yang pernah dia pakai, celana jeans kuno yang kutemukan di dalam saku koper, dan topi sekolah yang kusut benda-benda berharga yang menghancurkan hati. Lalu, ketika kupahami pikiranku sudah mulai tak berfungsi seperti seharusnya, kukumpulkan barang-barang yang tak bisa disebutkan satu persatu ini, menambahinya dengan yang disimpan di Beardsley sekotak penuh buku-buku, sepedanya, mantel-mantel tua, sepatu-sepatu karet dan pada hari ulang tahunnya yang kelima belas mengirimkan semuanya sebagai hadiah dari orang tak dikenal untuk sebuah panti asuhan anak-anak perempuan di tepi suatu danau yang berangin di perbatasan Kanada.

Mungkin, kalau aku pergi ke seorang ahli hipnotis, ia akan mengumpulkan ingatan-ingatan tertentu yang telah kujalin di dalam bukuku secara berlebihan dan apa yang mereka rekam di dalam pikiranku, bahkan saat aku telah mengetahui apa yang harus dicari di masa lalu sekalipun. Saat itu aku merasa kehilangan hubungan dengan kenyataan.

Dan, setelah menghabiskan sisa musim dingin dan separuh musim semi berikutnya di sebuah sanatorium di Quebec, tempat aku pernah dirawat sebelumnya, kuputuskan untuk mula-mula membereskan beberapa urusanku di New York, lalu pergi ke California untuk melakukan pencarian yang lebih tuntas di sana.

Bait-bait ini kukarang dalam masa tetirahku:

*Dolores Haze-dicari, dicari!*
*Rambut: cokelat. Bibir: merah terang.*
*Usia: lima ribu tiga ratus hari.*
*Pekerjaan: tak. ada, atau "calon bintang."*

*Dolores Haze, di mana kau sembunyi?*
*Mengapa kausembunyi, sayang?*
*(Aku bicara dalam bayang misteri, berjalan dalam teka-teki,*
*aku tak bisa keluar, kata burung kepodang).*
*Dolores Haze, ke mana kau menghilang?*
*Apakah kau naik karpet terbang?*
*Apakah kau suka kue krim sekarang?*
*Dan di mana kau diparkir, mobilku tersayang?*
*Dolores Haze, siapakah pahlawanmu sekarang?*
*Masihkah lelaki berjubah biru dari bintang?*
*Oh, hari yang riang dan pantai penuh pohon rindang,*
*Aneka mobil dan bar berjajar, Carmenku sayang!*
*Oh, Dolores, musiknya bikin meriang!*
*Masihkah kau berdansa, sayang?*
*(Keduanya bercelana Levi's usang, keduanya berkaus belang,*
*dan aku, di sudut, meradang).*
*Berbahagialah Tuan Takdir yang keji*
*Menjelajah Amerika dengan istri seorang gadis kecil,*
*Menggarap Mollynya di setiap penjuru negeri*
*Di tengah alam liar yang terpencil.*
*Dollyku, kebodohanku! Matanya menipu,*
*Dan tak pernah terpejam saat kucium.*
*Tuan, berasal dari Pariskah dirimu?*
*Tahukah kau Soleil Vert? Itu merk parfum.*
*L'autre soir un air froid d'opera m'alita;*
*Son felebien fol est qui s'y fie!*
*Il neige, le decor s'ecroule, Lolita!*
*Lolita, qu'aije fait de ta vie?**[43]***
*Lolita Haze, kini aku sekarat,*
*Nyaris mati karena sesal dan benci.*

*Tinjuku yang berbulu coba kuangkat,*
*Dan kudengar kau menangis lagi.*
*Polisi, polisi, itu mereka-*
*Dalam rintik hujan, di toko yang lampunya menyala!*
*Kaus kakinya putih, dan amat kucinta,*
*Dolores Haze, itulah namanya.*
*Polisi, polisi, itu mereka-*
*Dolores Haze dan kekasihnya!*
*Kokang pistolmu, ikuti mobil mereka.*
*Sekarang lompatlah dan tangkap mereka.*
*Dolores Haze-dicari, dicari.*
*Tak kedip tatap mata kelabunya.*
*Tingginya hanya enam puluh inci.*
*Dan empat puluh lima kilo bobotnya.*
*Dolores Haze, mobilku terseok-seok,*
*Dan perjalanan panjang terakhir amat berat.*
*Aku bakal terbuang di tempat ilalang teronggok,*
*Dan yang tersisa hanya serbuk, bintang dan karat.*

Dengan melakukan psikoanalisis atas puisi ini, aku menyadari bahwa itu benar-benar sebuah maha karya seorang maniak. Rima-rima yang polos, kaku dan terlalu jelas, persis setara dengan pemandangan dan sosok-sosok tanpa perspektif, serta bagian-bagian pemandangan dan sosok-sosok yang diperbesar, seperti gambar buatan para psikopat dalam psikotes. Aku menulis lebih banyak puisi lagi. Kutenggelamkan diriku dalam puisi-puisi tentang hal-hal lainnya. Tapi, tak sedetik pun kulupakan keinginan untuk membalas dendam.

Aku bohong kalau bilang dan pembaca bodoh kalau mau percaya bahwa pukulan karena kehilangan Lolita menyembuhkan penyakit pedofiliaku. Sifatku yang terkutuk itu tak bisa berubah, tak peduli cintaku kepadanya telah berubah.

Di tempat-tempat bermain dan pantai-pantai mataku yang diam dan mengintai, berlawanan dengan kehendakku, tetap mencari-cari kilat tungkai seorang gadis kecil yang menggairahkan. Tapi, satu pandangan mendasar dalam diriku telah pudar. Sekarang aku tidak pernah lagi memikirkan dalam-dalam tentang kemungkinan mendapat berkah seorang gadis muda di tempat yang jauh dari kota. Khayalanku tak pernah menancapkan taringnya pada saudara-saudara perempuan Lolita yang sangat jauh, di teluk pulau-pulau yang kuingat kembali. Itu semua telah berakhir, paling tidak untuk saat ini.

Sayangnya, di sisi lain, dua tahun melakukan segalanya sesuka hati membuatku memiliki kebiasaan nafsu tertentu. Aku takut kalau-kalau kehampaan yang kualami bisa membawaku terpuruk dalam kebebasan dan kegilaan sesaat ketika dihadapkan pada kemungkinan bertemu godaan di jalanan. Kesendirian menggerogotiku. Aku membutuhkan teman dan kasih sayang. Hatiku begitu murung dan sepi. Inilah awal mula masuknya Rita dalam hidupku.

# 26

USIANYA DUA kali usia Lolita dan tiga perempat umurku. Tubuhnya mungil, berambut gelap, berkulit pucat, beratnya tujuh puluh lima kilogram, dengan mata memesona yang agak juling, raut wajah yang ramping dan gampang digambar kurasa dia punya darah Spanyol atau Babilonia.

Aku menjemputnya pada suatu malam di bulan Mei di antara Montreal dan New York, atau lebih tepatnya, di antara Toylestown dan Blake, di sebuah bar yang gelap di bawah tanda "Tigermoth", tempat dia mabuk-mabukan. Dia bersikeras bahwa kami pernah satu sekolah, dan dia meletakkan tangan kecilnya yang gemetar pada telapak tanganku.

Perasaanku sedikit tersentuh, tapi kuputuskan untuk memberinya kesempatan. Aku melakukannya, dan mengangkatnya sebagai teman perjalanan tetap.

Dia begitu baik sehingga aku berani bilang bahwa dia akan mau memberikan dirinya kepada makhluk menyedihkan, atau binatang yang berperasaan, atau sebuah pohon tua yang rusak, atau landak yang baru kehilangan keluarga terdekatnya, yang didorong oleh keramah-tamahan dan kasih sayang yang tulus.

Saat aku pertama kali bertemu dengannya, dia belum lama menceraikan suami ketiganya dan lebih belum lama lagi ditelantarkan oleh pacar ketujuhnya yang lainnya terlalu banyak dan hilir mudik masuk ke dalam daftar teman lelakinya. Kakak lelakinya seorang walikota. Lelaki berwajah pucat itu adalah pendukung warga kotanya yang senang

bercocok tanam biji-bijian, bermain bola, dan rajin membaca Alkitab.

Selama delapan tahun terakhir, ia memberi uang beberapa ratus dolar kepada adik perempuannya dengan syarat sangat ketat, yakni dia tidak boleh memasuki kota Grainball yang kecil dan hebat.

Rita mengatakan kepadaku dengan desah keheranan bahwa, karena alasan yang hanya Tuhan yang tahu, setiap kekasih barunya akan mula-mula membawanya ke arah Grainball. Itu adalah kesenangan maut. Dan sebelum dia tahu apa-apa, dia akan menemukan dirinya tersedot masuk ke dalam lintasan kota tersebut, dan akan mengelilinginya. "Berputar-putar," begitulah dia menyebutnya, "seperti ngengat pohon mulberry."

Dia punya sebuah mobil kecil dan kami berkelana ke California dengan mobil itu agar kendaraanku yang sudah tua bisa beristirahat.

Kecepatan biasanya adalah seratus empat puluh kilometer per jam. Ah, Rita tersayang! Kami berkelana bersama selama dua tahun yang kelam, dari musim panas tahun 1950 sampai musim panas tahun 1952, dan dia adalah Rita yang paling manis, paling sederhana, paling lembut, dan paling bodoh, yang bisa dibayangkan. Sebagai perbandingan dengan dirinya, Valechka bagaikan Schlegel, dan Charlotte bagaikan Hegel. Tak ada alasan duniawi mengapa aku harus bermain-main dengannya di ujung kisah perjalanan hidupku yang mengerikan ini. Tapi, izinkan kukatakan (hai, Rita di mana pun kau berada, dalam keadaan mabuk atau sakit kepala karena mabuk, hai!) bahwa dia adalah teman perjalanan paling melegakan dan penuh pengertian yang pernah kupunya, dan telah menyelamatkanku dari rumah sakit jiwa.

Aku bilang kepadanya bahwa aku sedang berusaha melacak seorang anak perempuan dan menembak orang yang menculiknya. Tanpa ekspresi, Rita menyetujui rencana itu dan, dalam penyelidikan yang dia lakukan sendiri (tanpa benar-benar mengetahui satu hal pun) di sekitar San Humbertino, bertemu dengan seorang penipu yang lumayan jahat-aku mengalami masa-masa yang berat untuk mendapatkannya kembali.

Aku babak belur, tapi masih tetap percaya diri.

Lalu, pada suatu hari dia mengusulkan untuk bermain rolet Rusia dengan pistol keramatku. Kubilang dia tidak bisa melakukannya karena itu bukan pistol revolver. Kami berebut hingga akhirnya pistol itu meletus, menimbulkan rembesan air panas yang sangat tipis dan lucu dan lubang yang dibuatnya di dinding pondok. Aku ingat gelak tawanya.

Lekuk punggungnya yang aneh seperti pada gadis yang belum puber, kulitnya yang halus, ciumannya yang lembut dan gemulai menahanku untuk berbuat nakal. Karakter seksual yang kedua bukanlah bakat seni seperti yang dibilang para dukun, melainkan kebalikannya: seks itu lebih rendah daripada seni. Masa yang agak misterius dengan akibat-akibat menarik yang harus kusadari. Aku telah menelantarkan pencarian itu: setan itu ada di Tartary atau terbakar dalam sel-sel kelabu otakku (apinya diembus oleh khayalan dan kesedihanku), tapi pasti ia tidak menyuruh Dolores Haze bermain dalam kejuaraan tenis di pesisir Samudra Pasifik.

Pada suatu siang dalam perjalanan pulang kami ke arah timur-di sebuah hotel jelek yang digunakan untuk tempat pertemuan, di mana lelaki-lelaki gemuk berkulit merah muda berona dan memakai label nama berjalan sempoyongan, dengan berbagai nama depan, jenis usaha, dan minuman beralkoho,l Rita dan aku terbangun, dan menemukan orang

ketiga di kamar kami: seorang lelaki berambut pirang, hampir albino, dengan bulu mata putih dan telinga lebar.

Baik Rita maupun aku tak ingat pernah melihatnya dalam kehidupan kami yang menyedihkan. Berkeringat dalam pakaian dalam kotornya yang tebal, mengenakan sepatu tentara tua, ia terbaring mendengkur di atas tempat tidur ganda pada sisi jauh Ritaku yang lugu.

Salah satu gigi depannya ompong, bisul-bisul berwarna kemerahan tumbuh di dahinya. Ritochka segera membungkus tubuh telanjangnya yang penuh lekuk liku dengan jas hujanku (benda pertama yang teraih tangannya), aku bergegas mengenakan celana pendek garis-garisku, dan kami mengamati situasi. Lima gelas telah digunakan. Pintu tak ditutup dengan benar. Sebuah baju hangat dan celana cokelat tak berbentuk tergeletak di lantai. Kami mengguncang pemiiknya hingga ia sadar. Ia benar-benar lupa ingatan. Dengan aksen yang dikenali Rita sebagai logat Brooklyn asli, ia menyatakan rasa tersinggungnya dan secara tidak langsung menuduh bahwa kami telah mencuri KTPnya (yang tak ada harganya).

Kami menyuruhnya segera mengenakan pakaian dan meninggalkannya di rumah sakit terdekat. Dalam perjalanan, kami baru menyadari bahwa kami berada di Grainball. Setengah tahun kemudian Rita menulis surat kepada dokter untuk menanyakan kabar orang itu.

Jack Humbertson, begitulah ia dinamai, masih terisolasi dari masa lalu pribadinya. Oh,*Mnemosyne* [44], dewi yang paling manis dan paling jahil!

Aku tak ingin menceritakan kejadian ini kalau tidak mengawali serangkaian ilham yang menghasilkan tulisanku di koran Cantrip Review, yakni sebuah esai berjudul "Mimir[45] dan Memori". Tulisan itu berisi sebuah teori

tentang waktu perseptual berdasarkan sirkulasi darah dan secara konseptual tergantung pada kesadaran pikiran tidak hanya akan persoalannya, tapi juga akan dirinya sendiri, dan dengan demikian menimbulkan putaran terus-menerus dari dua titik (masa depan yang bisa disimpan dan masa lalu yang tersimpan). Sebagai akibat tulisan ini, aku ditarik dari New York tempat aku dan Rita hidup dalam sebuah flat kecil berpemandangan anak-anak kecil mandi di pancuran jauh di bawah di sebuah taman berair mancur di Central Park ke Kampus Cantrip, enam ratus kilometer jauhnya, selama setahun.

Aku tinggal di sana dalam sebuah apartemen khusus untuk para penyair dan filsuf, dari September 1951 hingga Juni 1952, sedangkan agar tak mengundang pergunjingan Rita tinggal di sebuah penginapan pinggir jalan tempat aku mengunjunginya dua kali dalam seminggu. Lalu, dia menghilang secara lebih manusiawi daripada pendahulunya: sebulan kemudian aku menemukannya didalam penjara setempat. Dia telah menjalani operasi usus buntu dan meyakinkanku bahwa mantel bulu kebiruan yang indah itu dia dituduh telah mencurinya dari seorang Nyonya Roland MacCrum sebenarnya hadiah yang diberikan secara spontan, atau di bawah pengaruh alkohol, dari Roland sendiri. Aku berhasil mengeluarkannya dari penjara tanpa perlu memohon kepada kakaknya yang baik hati. Segera sesudahnya, kami mengemudi kembali ke Central Park West melalui Briceland, tempat kami pernah berhenti selama beberapa jam setahun sebelumnya.

Dorongan rasa penasaran untuk menghidupkan kembali saat-saat aku menginap di sana bersama Lolita telah menyadarkanku. Aku sedang memasuki tahap di mana aku telah menyerah dari semua harapan untuk melacaknya dari penculiknya. Sekarang aku berusaha menyelamatkan apa

yang masih bisa diselamatkan dari benda kenang-kenangan yang tersisa. Musim gugur berdentang di udara: Profesor Hamburg mendapat ungkapan maaf sebagai balasan dari sebuah kartu pos yang meminta dua tempat tidur. Semua kamar sudah penuh. Mereka hanya punya satu kamar tersisa di lantai dasar, tanpa kamar mandi, dengan empat tempat tidur, yang mereka pikir aku tak akan suka. Kertas surat mereka berkepala:

The enchanTed hunTers

dekaT gereja Tak ada anjing

*Semua minuman sah*

Aku penasaran apakah pernyataan terakhir itu benar. Semua? Aku juga penasaran, apakah seorang pemburu, tersihir ataupun tidak, tak akan lebih membutuhkan sebuah petunjuk daripada kursi panjang. Dan dengan ketegangan yang diakibatkan rasa sakit, aku teringat sebuah adegan yang cukup berharga untuk diabadikan oleh seorang pelukis besar: gadis kecil yang berjongkok, tapi anjing spanil berbulu halus itu mungkin sudah dibaptis. Tidak, rasanya aku tak kuat menahan rasa sakit karena mengunjungi tempat itu lagi. Ada kemungkinan yang jauh lebih baik untuk saat-saat yang bisa ditarik kembali di tempat lain mana pun di Briceland yang lembut dan penuh warna di musim gugur.

Aku meninggalkan Rita di sebuah bar dan pergi ke perpustakaan kota. Seorang perempuan tua yang tak menikah dan doyan mengoceh, sangat senang membantuku mencari edisi pertengahan Agustus 1947 dari bundel Briceland Gazzette, dan kini, di sebuah pojok yang tersembunyi, di bawah sinar lampu, aku sedang membalik-balik halaman sebuah bundel koran yang besar dan rapuh yang hampir sebesar Lolita.

Pembaca! Betapa bodohnya Hamburg! Karena sistemnya yang sangat sensitif menolak untuk menghadapi adegan yang sesungguhnya, ia pikir paling tidak ia bisa menikmati bagian rahasianya-bagaikan satu dari sepuluh atau dua puluh prajurit dalam antrian pemerkosaan yang melemparkan syal hitam gadis itu ke wajahnya yang putih agar tak melihat matanya selagi menikmati hiburan di desa menyedihkan yang dijarah.

Yang ingin kudapatkan adalah sebuah gambar yang mungkin ikut menerobos masuk ketika fotografer koran sedang memusatkan perhatian pada Dr. Braddock dan rombongannya di hotel The Enchanted Hunters beberapa tahun silam. Dengan penuh semangat aku berharap bisa menemukan potret si seniman sebagai penjahat yang lebih muda. Sebuah kamera yang tak berdosa menangkap gambarku dalam jalan gelap menuju tempat tidur Lolita-betapa magnet yang hebat bagi Mnemosyne!

Aku tidak bisa menjelaskan dengan baik sifat asli doronganku itu.

Kuduga, dorongan tersebut berkaitan dengan rasa ingin tahu yang memaksa seseorang memeriksa dengan kaca pembesar sosok kecil tak berdaya pada dini hari hukuman mati, dan ekspresi wajah si pesakitan tidak mungkin muncul dalam cetakan gambarnya. Lagi pula, aku sedang kehabisan napas, dan satu sudut buku kematian terus menusuk-nusuk perutku selagi aku memindai dan membaca cepat ...

Brute Force dan Possessed diputar pada hari Minggu, tanggal 24, di kedua teater. Tuan Purdom, pelelang tembakau independen, mengatakan bahwa sejak tahun 1925 ia telah merokok Omen Faustum. Husky Hank dan pengantin kecilnya akan menjadi tamu Tuan dan Nyonya Reginald G. Gore, Inchkeith Avenue 58. Ukuran parasit tertentu adalah

seperenam dari induk semangnya. Dunkerque diperkuat pada abad kesepuluh ...

Anggur, anggur, anggur, kata pengarang buku tentang Zaman Kegelapan yang menolak difoto, mungkin cocok dengan burung bul-bul Persia, tapi kubilang beri aku hujan, hujan, hujan setiap waktu, di atas atap kayu bagi bunga mawar dan ilham. Lesung pipit disebabkan karena kulit mengikuti lapisan yang lebih dalam. Tentara Yunani melawan serangan gerilya yang hebat dan ah, akhirnya sosok kecil berwarna putih dan Dr. Braddock dalam pakaian berwarna hitam. Tapi, bahu yang berdekatan dengan sosoknya yang besar itu, aku tak bisa memastikan itu bahuku.

Aku pergi mencari Rita, yang mengenalkanku kepada seorang lelaki tua keriput yang berkata bahwa dulu ia adalah teman sekolah Rita. Lelaki itu mencoba menahannya dan dalam pertengkaran kecil yang mengikutinya, aku meninju kepala lelaki itu. Dalam taman yang disiram keheningan, tempat aku mengajak Rita berjalan-jalan menghirup sedikit udara segar, dia terisak-isak dan berkata bahwa aku akan segera meninggalkannya seperti yang telah dilakukan orang lain. Aku menyanyikan sebuah lagu balada berbahasa Prancis untuk Rita dan merangkai beberapa baris tebakan berrima untuk menyenangkan dirinya: *Tempat itu bernama The Enchanted Hunters.*

*Pertanyaan:*

*Apa yang dicat orang Indian, Diana, apakah lembah mungilmu lebih suka Picture Lake dijadikan pepohonan bermandi darah dibandingkan hotel yang biru?*

Rita bilang, "Mengapa biru, padahal warnanya putih, bukan? Demi Tuhan, kenapa biru?" dan dia mulai menangis lagi. Aku menggiringnya masuk ke mobil dan kami terus melaju ke New York. Tak lama kemudian dia sudah senang

lagi berada di ketinggian dalam kabut tipis di teras kecil flat kami. Kusadari, aku merasa bingung di antara dua kejadian: kunjunganku dengan Rita ke Briceland dalam perjalanan kami ke Cantrip, dan kami melewati Briceland lagi dalam perjalanan kami kembali ke New York. Namun, hamparan beragam warna seperti itu bukan untuk diremehkan oleh sang seniman di dalam ingatan.

# 27

KOTAK SURAT di pintu masukku termasuk yang bisa dilihat orang isinya melalui celah kaca. Sudah beberapa kali, tipuan cahaya ala Harlequin yang jatuh menembus kaca di atas tulisan tangan orang asing, membengkokkannya menjadi mirip dengan tulisan tangan Lolita, membuatku hampir tumbang saat bersandar pada guci di dekat situ.

Kapan pun hal itu terjadi-setiap kali coretan-coretan kekanak-kanakannya yang manis dan melingkar-lingkar berubah menjadi tulisan tangan bodoh milik salah satu dari sedikit korespondenku-aku biasanya mengingat, dengan kegembiraan yang menyakitkan, saat-saat sebelum ada Dolores di masa laluku yang dipenuhi rasa percaya ketika aku akan dibuat keliru oleh jendela berkilauan di seberang, di mana dalam mataku yang mengintai, teropongku yang selalu sigap akan kejahatanku yang memalukan akan melihat dari jauh sesosok peri asmara setengah telanjang, tak bergerak saat menyisir rambutnya dalam gaya Alice di Negeri Ajaib.

Ada kesempurnaan dalam ilusi penuh gairah, yang membuat kesenangan liarku jadi sempurna pula, hanya karena penglihatan itu ada di luar jangkauan, tanpa ada kemungkinan untuk merusaknya dengan kesadaran akan hal tabu. Sungguh, bisa jadi daya tarik ketakdewasaan bagiku

tak terletak pada tingkat kejernihan dan keindahan terlarang peri asmara yang murni seperti dalam tingkat keamanan sebuah situasi, di mana kesempurnaan tiada batas mengisi celah di antara sedikit yang didapat dan begitu banyak yang dijanjikan.

Jendelaku! Tergantung di atas matahari terbenam yang kemerahan dan malam yang cerah, sambil menggertakkan gigiku, aku akan mengumpulkan semua setan hasratku di atas pagar balkon yang berdenyut denyut menyakitkan, siap untuk lepas landas di malam lembap bernuansa Jingga dan hitam. Memang lepas landas, citra yang disinari bergerak dan Hawa berubah menjadi tulang rusuk, tapi tak ada apa-apa di jendela selain lelaki gemuk setengah telanjang yang tengah membaca surat kabar.

Karena aku terkadang memenangkan pertandingan antara keinginanku dan kenyataan alam, kebohongan itu lebih bisa ditanggung.

Sakit yang tak tertanggungkan dimulai ketika kejadian tak diduga memasuki kancah pertarungan dan melenyapkan senyum yang amat bermakna untukku. " *Savezvous qu'a dix ans ma petite etait folle de vous?* "[46] kata seorang perempuan yang kuajak bicara saat minum teh di Paris. Dia baru saja menikah, sedangkan aku bahkan tidak bisa mengingat apakah aku pernah menyadari kehadirannya di taman itu, di samping lapangan tenis, lusinan tahun sebelumnya. Dan sekarang pun begitu.

Sekelebat bayangan yang bersinar hangat, janji akan kenyataan, yakni janji yang tak sekadar main-main untuk menggoda, tapi dipegang dengan penuh hormat. Kesempatan mengingkariku. Pada suatu pagi di awal September 1952, seraya turun untuk mencari surat dengan meraba-raba isi kotak pos, petugas keamanan pemarah yang buruk hubungannya denganku mengeluh bahwa lelaki yang

mengantar Rita pulang belakangan ini "muntah-muntah" di tangga depan. Saat menyimaknya, memberinya tip, lalu mendengarkan cerita yang lebih sopan dari kejadian tadi, aku punya firasat salah satu dari kedua surat yang diantarkan tukang pos itu berasal dari ibunda Rita. Dia adalah seorang perempuan mungil gila yang pernah kami kunjungi sekali di Cape Cod, dan terus-terusan menulis surat ke berbagai alamatku, mengatakan betapa cocoknya aku dan anaknya, dan betapa indahnya kalau kami menikah.

Surat lain yang kubuka dan kubaca sekilas di tangga berasal dari John Farlow.

Aku sering menyadari bahwa kita ingin memberi teman-teman kita kemantapan seperti yang dimiliki tokoh-tokoh sastra dalam pikiran pembaca. Tak peduli seberapa sering kita membuka kembali "Raja Lear", kita tak akan pernah menemukan raja yang baik itu membenturkan cangkir besinya dalam pesta pora, semua permusuhan terlupakan, pada reuni yang membahagiakan dengan ketiga putrinya dan anjing-anjing kecil mereka. Emma Bovary tak pernah pulih lagi kalau tidak karena dikuatkan oleh garam dalam air mata ayah Flaubert di saat yang tepat.

Evolusi apa pun yang telah dilalui oleh tokoh-tokoh cerita terkenal di antara sampul-sampul buku itu, takdir mereka sudah menetap dalam pikiran kita. Mirip seperti itu, kita mengharapkan teman-teman kita mengikuti pola tertentu yang telah kita tetapkan untuk mereka. Dengan demikian, X tidak akan pernah mengarang musik abadi yang akan bertabrakan dengan simfoni-simfoni kelas dua yang biasa kita dengar darinya. V tidak akan pernah melakukan pembunuhan. Z tidak akan pernah mengkhianati kita apa pun yang terjadi. Semua itu telah kita atur dalam pikiran kita, dan semakin jarang kita melihat orang tertentu, semakin memuaskan saat memeriksa betapa patuhnya ia

mengikuti keyakinan yang telah kita buat untuknya, setiap kali kita mendengar kabarnya. Penyimpangan apa pun dalam takdir yang telah kita tentukan akan terasa menyerang kita, tidak hanya karena itu aneh, tapi juga karena tidak etis. Kita memilih untuk sama sekali tak mengenal tetangga, seorang penjual hotdog yang sudah pensiun, kalau ternyata ia baru saja menghasilkan buku puisi terbesar sepanjang zaman.

Aku mengatakan semua ini untuk menjelaskan betapa bingungnya aku karena surat Farlow yang bernada histeris. Aku tahu istrinya telah meninggal, tapi aku tentu saja berharap ia tetap menjadi orang yang bodoh, santai, dan bisa diandalkan seperti sedia kala. Sekarang ia menulis bahwa setelah sebuah kunjungan singkat ke Amerika Serikat, ia telah kembali ke Amerika Selatan dan memutuskan bahwa urusan apa pun yang pernah ia lakukan di Ramsdale akan diserahkan kepada Jack Windmuller, yakni seorang pengacara di Ramsdale yang sama-sama kami kenal. Ia kelihatan lega karena sudah mengenyahkan "kasus" Haze. Ia menikahi seorang gadis Spanyol, berhenti merokok, dan berat badannya naik lima belas kilo. Istrinya sangat muda dan juara ski. Mereka akan segera berbulan madu ke India. Sejak ia "membangun keluarga" (begitulah ia menyebutnya), ia tidak akan punya waktu lagi untuk segala urusanku yang menurutnya "sangat aneh dan sangat mengganggu."

Orang-orang yang selalu ingin tahu urusan orang lain telah memberitahunya bahwa kini keberadaan Dolly tidak diketahui dan aku tinggal dengan seorang janda yang reputasinya amat buruk di California.

Ayah mertua John adalah seorang bangsawan kaya. Orang-orang yang telah menyewa rumah keluarga Haze selama bertahun-tahun sekarang ingin membeli rumah itu. Ia menyarankan sebaiknya aku segera menemukan Dolly. Kaki John patah. Ia menyisipkan selembar foto dirinya

bersama seorang perempuan berambut cokelat yang mengenakan pakaian berbahan wol putih, saling pandang di tengah salju di Cile.

Aku ingat, aku masuk ke dalam flatku dan mulai berkata: Hm, paling tidak sekarang kita akan melacak lagi keberadaan mereka-saat sepucuk surat lain mulai berbicara kepadaku dengan suara lirih: *Papa,*

*Apa kabar?*

*Aku sudah menikah dan akan segera melahirkan. Kurasa bayinya besar. Sepertinya akan lahir di hari Natal. Berat rasanya menulis surat ini. Tapi, aku hampir gila karena kami tak punya cukup uang untuk membayar utang-utang kami dan pergi dari sini. Dick dijanjikan sebuah pekerjaan besar di Alaska dalambidang mesin yang ditekuninya. Hanya itu yang kutahu tentang itu, tapi ini sungguh kesempatan bagus. Maaafkan aku karena telah merahasiakan alamat rumah kami, tapi kau mungkin masih marah kepadaku, dan Dick tidak boleh tahu soal itu. Kota inimenyenangkan. Tolong kirimi kami uang, Pa. Kami bisa bertahan dengan tiga atau empat ratus dolar, bahkan kurang dari itu. Berapa pun akan kami terima. Kau bisa menjual barang-barang lamaku, karena kami baru dapat uang begitu kami sampai di sana. Balaslah surat ini. Aku telah mengalami banyak kesedihan dan masa-masa sulit.*

*Yang menanti balasanmu,*

*Dolly (Nyonya Richard F. Schiller)*

# 28

AKU BERADA di jalan lagi, di belakang kemudi sedan tua berwarna biru lagi, sendiri lagi. Rita masih mati bagi dunia ini saat aku membaca surat itu dan berjuang melawan rasa sakit sebesar gunung yang muncul di dalam diriku. Aku memandangnya sekilas saat dia tersenyum dalam tidurnya, mencium alisnya yang lembap, meninggalkannya untuk selamanya dengan catatan ucapan selamat tinggal yang lembut, yang kutempelkan di pusarnya karena kalau tidak begitu, dia mungkin tak akan menemukannya.

Apakah aku tadi bilang "sendiri"? Tidak persis begitu. Aku membawa teman hitam kecilku bersamaku, dan begitu aku mencapai sebuah tempat tersembunyi, aku mengulang adegan kematian Tuan Richard F. Schiller yang mendadak. Kutemukan selembar baju hangat abu-abu milikku yang sudah sangat tua dan sangat kotor di bagian belakang mobil. Baju ini kugantung pada sebuah dahan pohon di lahan terbuka yang sunyi, yang kucapai melalui jalan kayu dan jalan raya yang kini terpencil. Pelaksanaan hukuman sedikit dirusak oleh sesuatu yang bagiku adalah kekakuan tertentu dalam memainkan pelatuknya, dan aku penasaran apakah aku harus membeli minyak untuk benda misterius itu, tapi kuputuskan bahwa tak ada waktu. Kumasukkan kembali ke dalam mobil sehelai baju hangat tua yang telah mati, kini dengan sederet lubang tambahan. Setelah mengisi ulang Sang Teman yang masih hangat, aku melanjutkan perjalananku.

Surat itu tertanggal 18 September 1952 (sekarang 22 September), dan alamat yang ia berikan adalah "Kiriman

Umum, Coalmont" (bukan

"Va.," bukan "Pa.," bukan "Tenn."-dan bukan pula Coalmont-aku telah menyamarkan semuanya, cintaku). Penyelidikan menunjukkan bahwa ini adalah daerah industri kecil sekitar seribu tiga ratus kilometer jauhnya dari New York City. Pada awalnya aku berencana mengemudi siang malam, tapi kemudian memikirkannya baik-baik dan beristirahat beberapa jam sekitar saat matahari terbenam, di sebuah kamar penginapan, beberapa kilometer sebelum mencapai kota itu. Aku telah menetapkan bahwa setan itu, si Schiller ini, adalah pedagang mobil yang mungkin mengenal Lolitaku dengan cara memberinya tumpangan di Beardsley pada hari ketika ban sepedanya meletus dalam perjalanan menuju Nona Emperor untuk les piano, dan bahwa ia mendapat beberapa masalah setelah itu.

Jenazah baju hangat yang telah dieksekusi, tak peduli bagaimana aku mengubah garis bentuknya saat ia tergeletak di kursi belakang mobil, terus menunjukkan berbagai garis yang berkaitan dengan TrappSchiller kegemukan dan kemesuman tubuhnya, dan untuk melawan rasa rendah diri, aku bersikeras membuat diriku sedemikian tampan dan cerdas saat aku menekan tombol alarm jamku agar tak berbunyi pada pukul sembilan pagi seperti telah diatur sebelumnya. Lalu, dengan perawatan yang serius dan romantis dan seorang tuan yang akan berduel, aku memeriksa penataan surat-suratku, memandikan dan memberi parfum tubuhku, mencukur bulu wajah dan dadaku, memilih kemeja sutra dan celana dalam bersih, memakai kaus kaki tembus pandang berwarna cokelat kelabu, dan memberi selamat pada diriku karena di dalam kopor aku punya banyak pakaian yang indah contohnya, sehelai rompi dengan berkancing mutiara, dasi berwarna pucat dan bahan kasmir, dan seterusnya.

Sayangnya, aku tidak bisa melepaskan waktu sarapanku, tapi aku mencoba menganggap hal ragawi itu sebagai kemalangan yang tidak penting, dan melap mulutku dengan sapu tangan halus yang muncul dari lengan bajuku. Dengan kotak biru berisi es untuk hati, pil di lidahku dan kematian yang padat di saku celanaku, aku melangkah masuk ke dalam sebuah kotak telepon di Coalmont (ahahah, kata pintu kecilnya) dan menelepon satu-satunya Schiller-Paul, Perabotan yang ditemukan di buku telepon usang. Paul yang bersuara serak mengatakan kepadaku bahwa ia mengenal Richard, anak sepupunya, dan alamatnya adalah, coba kulihat, Killer Street 10 (aku tidak akan mencari terlalu jauh untuk nama-nama samaranku). Ahahah, kata pintu kecil itu.

Di Killer Street 10, sebuah rumah susun, aku menanyai sejumlah orang tua dan dua perempuan kecil berambut panjang berwarna pirang kemerahan yang sangat kumal (sekadar untuk kesenangan belaka, binatang buas langka di dalam diriku sedang mencari-cari anak berpakaian tipis yang mungkin akan kutahan sebentar setelah pembunuhan itu selesai, sudah tak ada yang berarti lagi, dan semuanya diperbolehkan). Ya, Dick Skiller pernah tinggal di sana, tapi pindah waktu dia menikah. Tidak ada yang tahu alamatnya. "Mungkin orang-orang di toko tahu," kata sebuah suara rendah dari lubang pemeriksaan pipa bawah jalan yang terbuka, dekat tempat aku tak sengaja berdiri dengan dua gadis kecil berlengan mungil bertelanjang kaki beserta nenek-neneknya yang rabun. Aku memasuki toko yang salah dan seorang negro tua yang penuh curiga menggelengkan kepalanya, bahkan sebelum aku bertanya apa pun. Aku menyeberang ke sebuah toko bahan pangan, dibantu oleh seorang pelanggan, dan ada suara perempuan dari ruang bawah tanah kayu fungsinya sama dengan lubang pemeriksaan pipa bawah jalan-yang berteriak: Hunter Road, rumah terakhir.

Hunter Road beberapa kilometer jauhnya, di suatu bagian yang bahkan lebih menyedihkan: isinya tempat pembuangan sampah dan saluran irigasi, kebun sayuran yang penuh cacing, gubuk, lumpur merah, dan cerobong-cerobong berasap di kejauhan. Aku berhenti di "rumah" terakhir, sebuah gubuk yang terbuat dari papan, dengan dua atau tiga bangunan serupa yang lebih jauh dari jalan dan sampah tumbuhan liar yang layu di mana-mana.

Suara pukulan martil terdengar dari balik rumah itu dan selama beberapa menit, aku duduk dengan tenang di dalam mobil tuaku, tua dan lemah, di akhir perjalananku, di tujuanku yang kelabu. Tamat, teman-teman.

Jam menunjukkan sekitar pukul dua siang. Detak jantungku empat puluh per menit, lalu menjadi seratus per menit. Rintik hujan terdengar di atas atap mobilku. Pistolku telah pindah ke saku kanan celana panjangku.

Seekor anjing galak yang penampilannya biasa saja muncul dari belakang rumah, berhenti karena kaget, lalu mulai menggonggongiku, matanya memicing, perutnya yang berbulu panjang dipenuhi lumpur, berjalan berkeliling sedikit, lalu menggonggong sekali lagi.

# 29

AKU KELUAR dan mobil dan membanting pintu. Betapa tak berperasaan, betapa bantingan itu terdengar nyaring pada hari saat matahari tak bersinar! Guk, guk, guk, komentar anjing itu tanpa perasaan. Aku menekan tombol bel yang bergetar melalui seluruh sistem di tubuhku.

*Personne. Je resonne. Repersonne.*[47] Berasal dari kedalaman apakah hal tak masuk akal yang berulang lagi ini? Guk, kata anjing itu. Terdengar langkah tergesa-gesa yang disambung langkah hati-hati, lalu terbukalah pintunya.

Dia beberapa senti lebih tinggi, dengan kacamata berbingkai merah jambu, tatanan rambut disanggul, telinga baru. Betapa sederhana! Saat itu, kematian yang terus kubayangkan selama tiga tahun adalah sesederhana secuil kayu kering. Dia sungguh-sungguh hamil besar.

Kepalanya terlihat lebih kecil (sebenarnya dua detik telah berlalu, tapi biarkan aku memberinya waktu sepanjang yang bisa ditahan oleh kehidupan), pipi pucatnya yang berbintik-bintik mencekung, kulit tulang kering dan lengan yang terbuka telah kehilangan warna kecokelatannya, jadi rambut-rambut halus itu terlihat. Dia mengenakan gaun katun tanpa lengan dan sandal kedodoran.

Dia menarik napas setelah jeda dengan penekanan pada rasa heran dan mengucapkan selamat datang.

"Suamimu di rumah?" kataku parau, kepalan tangan di dalam saku.

Tentu saja aku tidak bisa membunuh Lo seperti yang dipikirkan oleh beberapa orang. Kaulihat, aku mencintainya.

Itu adalah cinta pada pandangan pertama, pandangan terakhir, dan dalam setiap pandangan.

"Masuklah," katanya dengan nada riang yang mengandung kemarahan. Dolly Schiller bersandar pada pintu yang merupakan kayu mati, meluruskan diri sebisa mungkin (bahkan sedikit berjinjit) untuk mempersilakanku masuk. Sesaat dia seperti tersalib, memandang ke bawah dan tersenyum ke arah lantai pintu masuk, pipinya cekung dengan tulang pipi bundar, lengannya yang seputih susu terentang pada kayu.

Aku lewat tanpa menyentuh perutnya yang menonjol. Aroma Dolly, dengan tambahan sedikit bau kompor. Gigiku bergemeretak seperti gigi orang idiot. "Tidak, kau tetap di luar ..." (katanya kepada anjing itu). Ia menutup pintu, lalu mengikutiku masuk ke dalam ruang tamu rumah boneka mungil itu.

"Dick ada di sana," katanya, menunjuk dengan raket tenis yang tak terlihat, mengundang pandanganku untuk berjalan dan ruang tamu merangkap kamar tidur yang polos membosankan tempat kami berdiri tepat di seberang dapur, dan menembus pintu belakang di mana seorang asing muda berambut gelap mengenakan overall, berdiri di tangga dengan punggung menghadap ke arahku, memperbaiki sesuatu dekat atau di atas gubuk tetangganya, seorang kawannya yang gempal dan bertangan satu berdiri melihat ke atas.

Ia menjelaskan hal ini dari jauh, dengan permintaan maaf ("Begitulah laki-laki"); haruskah dia memanggilnya masuk?

Tidak.

Berdiri di tengah ruangan yang tak rata dan mengeluarkan desahan

"hm" untuk bertanya, dia membuat gerak tubuh orang Jawa yang tak asing lagi, dengan pergelangan tangan dan

tangannya menawarkan kepadaku, dengan kesopanan yang penuh humor, untuk memilih duduk di atas kursi goyang atau dipan (tempat tidur mereka setelah jam sepuluh malam). Kubilang "tak asing lagi" karena pada suatu hari dia pernah mempersilakanku masuk ke pestanya di Beardsley dengan tarian pergelangan tangan yang sama. Kami berdua duduk di dipan. Aku ingin tahu: walau sesungguhnya penampilannya telah pudar, aku tentu saja menyadari, dengan terlambat, betapa dia terlihat selalu terlihat seperti Venusnya Botticelli yang berwarna merah kecokelatan-hidung lembut yang sama, kecantikan tersamar yang sama. Di dalam saku, jari-jariku dengan lembut melemas dan ujungnya sedikit bergeser di tengah sapu tangan yang membungkus senjataku yang tak kugunakan.

"Itu bukan orang yang kukira," kataku.

Pandangan selamat datang berpencar meninggalkan matanya.

Dahinya berkerut seperti pada hari-hari pahit yang lampau.

"Bukan siapa?"

"Di mana dia? Cepat katakan!"

"Dengar," katanya sambil menundukkan kepalanya ke satu sisi dan menggelengkannya. "Jangan mengungkitnya."

"Tentu saja aku akan mengungkitnya," kataku, dan untuk sesaat-cukup aneh, satu-satunya saat penuh belas kasih dan daya tahan di sepanjang percakapan itu-kami saling tersinggung seperti saat dia masih milikku.

Gadis bijaksana, dia mengendalikan dirinya.

Dick tidak tahu apa-apa tentang semua kekacauan ini. Ia pikir aku adalah ayahnya. Ia pikir Dolly kabur dari rumah kelas atas hanya untuk mencuci piring di restoran. Ia

memercayai apa pun. Mengapa aku mau membuat segalanya lebih berat dari yang sudah-sudah dengan mengungkit-ungkit hal yang tak menyenangkan itu?

Namun, kubilang dia harus bijaksana, dia harus paham bahwa kalau dia mengharapkan bantuan yang akan kuberikan, aku harus paling tidak memahami dengan jelas situasinya.

"Ayo, sebutkan namanya!"

Dia pikir aku telah lama menebaknya. Namanya (dengan senyum licik dan sedih) sensasional. Aku tak akan pernah bisa memercayainya. Ia sendiri hampir tidak bisa memercayainya.

Namanya, peri kejatuhanku.

Dia bilang itu tidak penting. Dia sarankan aku melupakannya.

Apakah aku mau rokok?

Tidak. Aku mau namanya.

Dia menggelengkan kepala dengan ketegasan luar biasa. Dia merasa sudah terlambat untuk protes, dan aku tidak akan pernah memercayai apa yang secara tak bisa dipercaya sulit untuk dipercaya.

Kubilang aku lebih baik pergi, salam, senang bertemu dengannya.

Dia bilang itu benar-benar tak ada gunanya, dia tidak akan bilang. Tapi, pada akhirnya ... "Kau benar-benar mau tahu siapa namanya? Namanya-"

Dan dengan lembut serta percaya diri, seraya mengangkat alisnya yang tipis dan mengerutkan bibirnya yang kering, dia menyebutkan sebuah nama yang telah ditebak sejak lama oleh para pembaca yang cerdik, dengan

cara sedikit mengejek, agak hati-hati, dengan lembut, mirip sejenis siulan tanpa suara.

Anti air. Mengapa sebuah kilatan cahaya dari Danau Hourglass melintasi alam sadarku? Aku juga telah mengetahuinya, tanpa mengetahuinya dari awal. Tak ada rasa kaget, tidak ada rasa terkejut.

Perlahan-lahan gabungan itu mengambil alih, dan semuanya masuk ke dalam susunannya, ke dalam pola cabang-cabang yang telah kujalin di sepanjang kisah perjalanan hidup ini dengan tujuan pasti agar buah yang matang jatuh pada saat yang tepat. Ya, dengan tujuan pasti ia sedang bicara tapi aku duduk dan luluh dalam kedamaian yang indah-menampilkan kedamaian yang indah melalui kepuasan akan penerimaan secara logis yang kini seharusnya sedang dialami oleh pembacaku yang paling tak peduli.

Ia sedang-seperti yang kubilang-bicara. Sekarang itu muncul dalam aliran yang santai. Ia adalah satu-satunya lelaki yang pernah digilai Dolly.

Bagaimana dengan Dick? Oh, Dick hanya seekor domba. Mereka berdua lumayan bahagia, tapi Dolly punya maksud lain. Dan aku tak pernah menghitungnya, bukan?

Ia menganggapku seolah-olah sedang berusaha memahami fakta luar biasa yang sangat melelahkan, membingungkan, dan sekaligus tak penting-fakta bahwa seorang lelaki berusia empat puluh tahun yang gaya dan ramping, mengenakan jubah beludru, duduk di sampingnya, telah mengenal dan mencintai setiap pori-pori serta folikel di tubuh pubernya.

Dalam mata kelabunya yang lelah, dengan kacamata yang aneh, percintaan kami yang buruk untuk sesaat dipantulkan, direnungkan, dan dibubarkan seperti sebuah

pesta yang membosankan, seperti piknik di tengah hujan yang hanya diikuti oleh orang-orang paling bodoh dan membosankan, seperti latihan yang itu-itu saja, seperti lumpur kering yang mengeraskan masa kanak-kanaknya.

Aku baru saja berhasil menarik lututku keluar dari jangkauan tepukan kasar salah satu gerakan tubuh yang sudah dia punya sejak lama. Ia memintaku agar jangan bertindak bodoh. Masa lalu adalah masa lalu. Aku telah menjadi ayah yang baik, pikirnya dia mengakui itu.

Teruskan, Dolly Schiler.

Tahukah aku bahwa lelaki itu mengenal ibunda Dolly? Bahwa ia kenyataannya adalah seorang teman lama? Bahwa ia berkunjung ke Ramsdale dengan pamannya?-oh, itu bertahun-tahun yang lalu-dan berbicara di perkumpulan ibu-ibu. Bahwa ia menarik lengan Dolly, menaruhnya di pangkuannya di depan semua orang, lalu mencium wajahnya usianya sepuluh tahun dan dia marah kepada lelaki itu? Apakah aku tahu bahwa ia telah melihatku dan Dolly di penginapan, tempat ia sedang menulis drama yang akan dipentaskan Dolly di Beardsley dua tahun kemudian? Apakah aku tahu betapa mengerikan bagi Dolly untuk mengalihkan perhatianku agar memercayai bahwa Clare adalah seorang perempuan tua, mungkin saudara lelaki itu, atau mantan teman hidupnya dan oh, betapa dia selamat saat koran di Wace memuat fotonya.

Sementara itu, Briceland Gazzette tidak memuatnya. Ya, sungguh menyenangkan. Ya, katanya, dunia ini hanyalah lelucon yang terus berdatangan. Kalau seseorang menulis kisah hidupnya, tak akan ada orang yang percaya.

Pada titik ini, muncullah suara-suara dari dapur, di mana Dick dan Bill melangkah dengan berat untuk mencari

bir. Mereka melihat tamu itu dari pintu masuk, dan Dick memasuki ruang duduk.

"Dick, ini ayahku!" pekik Dolly dengan suara keras yang bergema, yang menurutku sangat aneh, ceria, dan menyedihkan, karena lelaki muda itu, seorang veteran perang, agak kurang pendengarannya.

Mata biru, rambut hitam, pipi kemerahan, dagu yang tak dicukur.

Kami berjabat tangan. Bill yang hati-hati, yang kelihatan bangga karena pandai bekerja dengan satu tangan, membawa masuk kaleng-kaleng bir yang telah ia buka. Mohon diri. Sopan santun lembut orang-orang sederhana. Ia diminta tetap tinggal. Sebuah iklan bir. Sesungguhnya aku lebih senang seperti itu, begitu juga keluarga Schiller. Aku pindah ke kursi goyang. Sambil mengunyah dengan penuh semangat, Dolly mencekokiku dengan marshmallow dan keripik kentang. Lelaki-lelaki itu memandang ayahnya yang rapuh, dingin, kuno, lumayan muda, tapi terlihat sakit, serta mengenakan mantel beludru dan rompi cokelat muda kekuningan, dan mungkin seorang bangsawan.

Mereka sangka aku mau menginap, dan Dick, dengan kerutankerutan di alisnya yang menandakan sedang berpikir, mengusulkan agar dia dan Dolly tidur di dapur dengan kasur cadangan.

Aku melambaikan tanganku dan mengatakan kepada Dolly, yang menyampaikannya melalui teriakan khusus kepada Dick, bahwa aku hanya mampir dalam perjalananku ke Readsburg, tempat aku akan dijamu oleh beberapa teman dan penggemar. Kemudian disadari bahwa salah satu dari beberapa jari Bill yang tersisa berdarah (ujung-ujungnya ia bukan pekerja yang pandai). Betapa sifat feminin yang tak pernah terlihat sebelumnya saat bagian berbayang di antara

buah dadanya yang pucat tersingkap ketika dia membungkuk di atas tangan lelaki itu! Dia membawa suaminya ke dapur untuk diobati. Selama beberapa menit, yang pastinya dipenuhi kehangatan palsu, aku dan Dick ditinggal hanya berduaan.

Ia duduk di kursi yang keras sambil menggosok bagian depan kakinya dan merengut. Aku gemas ingin memencet keluar jerawat-jerawat hitam di pinggir hidungnya yang berkeringat dengan cakar-cakar panjangku. Ia memiiki mata sedih yang bagus dengan bulu mata lentik dan gigi-gigi yang sangat putih. Jakunnya besar dan berambut. Mengapa mereka tidak bercukur lebih baik, lelaki-lelaki muda berotot itu? Ia dan Dollynya telah berhubungan seks tanpa batas di sofa sana, paling tidak seratus delapan puluh kali, mungkin jauh lebih dari itu. (Berapa lama Dolly telah mengenalnya? Tak ada dendam. Aneh-tak ada dendam sama sekali, tak ada apa-apa selain kesedihan yang dalam dan perasaan ingin muntah.)

Sekarang ia menggosok hidungnya. Aku yakin, saat ia akhirnya mau membuka mulutnya, ia akan berkata (sambil sedikit menggelengkan kepalanya),

"Wow, dia gadis yang sangat seksi, Tuan Haze. Sungguh! Dan dia akan menjadi seorang ibu yang seksi." Dia membuka mulut dan menyesap birnya. Ini memberinya dukungan, dan ia terus menyesap bir sampai mulutnya berbusa. Ia adalah seekor domba. Ia telah menangkupkan tangannya yang kotor itu di payudara Dolly. Kuku-kukunya hitam dan patah, pergelangan tangan yang kuat dan berlekuk yang jauh lebih kukuh dari punyaku. Aku telah terlalu banyak menyakiti terlalu banyak tubuh dengan tanganku yang menyedihkan untuk merasa bangga terhadap mereka. Orang kampung dari Dorset, dengan ujung-ujung jari yang rata seperti milik tukang jahit Austria-itulah Humbert Humbert.

Bagus. Kalau ia diam, aku juga bisa diam. Aku bisa benar-benar diam dengan dudukan kecil di kursi goyang kusam yang sangat menakutkan ini, sebelum aku mengemudi ke tempat binatang buas itu berada, kemudian menarik sarung pistol dan menikmati orgasme dari ledakan pelatuknya. Tapi, kini aku merasa kasihan pada Dick yang malang, dan dengan cara yang aneh, aku berusaha mencegahnya mengeluarkan satu-satunya komentar yang bisa ia pikirkan ("Dia gadis yang sangat seksi ...").

"Jadi," kataku, "kau akan pergi ke Kanada?"

Di dapur, Dolly menertawakan sesuatu yang dikatakan atau dilakukan oleh Bill.

"Jadi," teriakku, "kau akan pergi ke Kanada? Bukan Kanada"-aku berteriak ulang-"maksudku, Alaska."

Ia memegang gelasnya dengan hati-hati, mengangguk dengan bijaksana, dan menjawab, "Ia kehilangan lengan kanannya di Italia."

Pepohonan almond berwarna ungu pucat sedang mekar. Sepotong lengan tertembak yang seperti sungguhan tergantung di sana dalam titik-titik berwarna ungu pucat. Di tangannya ada sebuah tato gadis penjual bunga. Dolly dan Bill yang diperban muncul lagi. Terlintas dalam pikiranku bahwa kecantikannya yang memiliki banyak arti, cokelat dan pucat, mengundang hasrat orang cacat itu. Dick, dengan seringai lega, bangkit berdiri. Ia merasa bahwa ia dan Bill akan ke belakang untuk memperbaiki kabel-kabel itu. Ia merasa bahwa Tuan Haze dan Dolly punya banyak hal untuk diceritakan satu sama lain. Ia mengira ia akan menemuiku sebelum aku pergi. Mengapa orang-orang itu begitu banyak mengira dan begitu jarang bercukur, serta begitu menyepelekan alat bantu pendengaran?

"Duduklah," katanya sambil menepuk-nepuk pinggangnya dengan bersuara. Aku kembali ke kursi goyang hitam itu.

"Jadi, kau telah mengkhianatiku? Kau pergi ke mana? Di mana laki-laki itu sekarang?"

Ia mengambil sebuah foto mengilap yang cembung dari rak di atas perapian. Seorang perempuan tua berpakaian putih, agak gemuk, tersenyum lebar, kakinya melengkung keluar, gaunnya sangat pendek.

Seorang lelaki tua mengenakan kemeja lengan panjang, kumis yang bergelayutan, jam rantai. Mertua Dolly. Tinggal dengan saudara laki-laki Dick di Juneau.

"Yakin kau tidak mau merokok?"

Ia merokok sendiri. Pertama kali aku melihat dia merokok. Dilarang keras di bawah kekuasaan Humbert Yang Tak Menyenangkan. Dengan anggunnya, dalam sebuah kabut biru, Charlotte Haze bangkit dari kuburnya. Aku akan mencarinya sendiri kalau dia menolak untuk memberitahuku.

"Mengkhianatimu? Tidak." Ia mengacungkan ujung rokoknya, telunjuknya mengetuk-ngetuk dengan cepat, ke arah lantai perapian, persis seperti ibunya. Lalu, seperti ibunya, ya Tuhanku, dengan kukunya menggaruk dan membuang secuil kertas rokok dari bibir bawahnya.

Tidak. Dia tidak mengkhianatiku. Aku ada di antara teman-teman. Edusa telah memperingatkannya bahwa Cue menyukai gadis-gadis kecil, pernah hampir masuk penjara satu kali karena itu, dan ia tahu kalau Dolly tahu.

Ya ... Sikut di telapak tangan, mengembuskan asap, tersenyum, mengisap rokok, lalu gerakan mengacungkan ujung rokok. Betapa mirip ibunya.

Lelaki itu melihat-dengan tersenyum-melalui semua hal dan semua orang, karena ia tidak sepertiku dan Dolly, melainkan seorang yang genius. Lelaki yang hebat. Penuh kesenangan. Ia tertawa tergelak-gelak saat Dolly mengakui hubungannya denganku, dan ia bilang ia sudah menduganya. Cukup aman, dalam kondisi itu, mengatakan rahasia itu kepadanya ...

Cue, mereka semua memanggilnya Cue.

Perkemahannya lima tahun yang lalu. Kebetulan yang penuh rasa ingin tahu membawanya ke sebuah peternakan sekitar sehari perjalanan dan Elephant (Elphinstone). Namanya? Oh, nama yang konyol Peternakan Duk Duk tapi sekarang tidak masalah, karena tempat itu sudah tak ada.

Sungguh, maksud Dolly, aku tidak bisa membayangkan betapa rimbunnya peternakan itu. Maksud Dolly, peternakan itu punya segalanya, tapi tidak punya segalanya, bahkan air terjun dalam ruangan.

Apakah aku ingat lelaki berambut merah dengan siapa kami (kata "kami" dulu terdengar bagus) pernah bermain tenis? Tempat itu milik saudara laki-laki si rambut merah, tapi ia telah meminjamkannya kepada Cue selama musim panas. Saat Cue dan Dolly datang, yang lainnya melakukan sebuah upacara penobatan. Selanjutnya, kau tahu. Matanya bergulir dalam kepasrahan yang palsu. "Tolong teruskan."

Rencananya, pada bulan September Cue akan membawanya ke Hollywood dan mengatur sebuah uji coba baginya untuk sebuah peran kecil dalam adegan pertandingan tenis dalam film yang didasarkan sebuah drama buatannya judulnya Golden Guts bahkan mungkin bermain ganda dengan salah satu bintang baru sensasional di lapangan tenis Kliegstruck. Sayangnya, hal itu tak pernah terjadi.

"Babi itu ada di mana sekarang?"

Ia bukan babi. Ia adalah lelaki yang hebat dalam banyak hal. Tapi, semuanya dipenuhi minuman beralkohol dan obat-obatan terlarang. Dan, tentu saja, ia adalah orang yang sangat aneh dalam urusan seks, dan teman-temannya adalah budak-budaknya. Aku tidak bisa membayangkan (aku, Humbert, tidak bisa membayangkan!) apa yang mereka semua lakukan di Peternakan Duk Duk itu. Ia menolak ambil bagian karena ia mencintai Cue, dan Cue mengusirnya.

"Hal-hal aneh apa?"

"Oh, hal-hal aneh, kotor dan rumit. Maksudku, dia punya dua perempuan, dua laki-laki, tiga atau empat lelaki, dan rencananya kita semua bergulat dalam keadaan telanjang sembari seorang perempuan tua merekamnya dengan kamera film." (Justinenya Marquis de Sade berusia dua belas tahun pada awalnya).

"Hal-hal apa tepatnya?"

"Oh, hal-hal ... Oh, aku ... aku benar-benar..." dia mengucapkan "aku" sebagai tangisan yang tertahan ketika dia mendengarkan sumber rasa sakit itu, dan karena kekurangan kata-kata dia merentangkan kelima jari tangan kurusnya yang bergerak naik turun. Tidak, dia menyerah. Dia menolak mengingat hal-hal itu dengan adanya bayi di dalam perutnya.

Itu masuk akal.

"Sekarang itu sudah tidak penting lagi," katanya sambil menonjok sebuah bantal abu-abu dengan kepalan tangannya kemudian berbaling telentang, perut menghadap atas, di dipan. "Hal-hal gila, hal-hal kotor.

Kubilang tidak, aku tidak mau mengisap teman-teman lelakimu, karena aku hanya menginginkanmu. Yah, lalu ia mengusirku."

Tidak banyak lagi yang bisa diceritakannya. Di musim dingin 1949, dia dan Fay menemukan beberapa pekerjaan. Selama hampir dua tahun dia menjadi pelayan restoran di tempat-tempat kecil, lalu dia bertemu dengan Dick. Tidak, dia tidak tahu lelaki itu ada di mana. Dolly menduga ia ada di New York. Tentu saja, ia begitu tenar sehingga Dolly bisa langsung menemukannya kalau dia mau. Fay mencoba kembali ke peternakan itu dan sudah tak ada di sana lagi dan ternyata telah terbakar, tidak ada yang tertinggal, hanya tumpukan sampah gosong.

Sungguh aneh, sungguh aneh ...

Ia memejamkan matanya dan membuka mulutnya, bersandar pada bantal, satu kaki di lantai. Lantai kayunya miring. Sebuah bola baja kecil bisa bergulir masuk ke dalam dapur. Aku tahu semua yang ingin kutahu.

Aku tidak punya niat menyiksa kekasihku. Di suatu tempat di luar gubuk Bill, sebuah radio mulai menyanyikan lagu-lagu tentang hal-hal konyol dan takdir. Dan di sanalah Dolly, dengan penampilannya yang kacau, tangan tuanya yang tipis dengan urat-urat bertonjolan, lengan putihnya yang merinding, telinganya yang dangkal, dan ketiaknya yang berbulu.

Di sanalah dia (Lolitaku!), tak berdaya, layu di usia tujuh belas tahun, dengan bayi itu, telah bermimpi menjadi bintang besar dan pensiun sekitar tahun 2020. Aku terus memandangnya, tahu dengan sejelas-jelasnya bahwa aku akan mati, bahwa aku mencintainya lebih dari apa pun yang pernah kulihat atau kubayangkan di muka bumi, atau kuharapkan di tempat lain. Ia hanyalah sekelebatan wangi dan gema dari gadis kecil yang telah kugauli dengan tangisan semacam itu di masa lalu; sebuah gema di ujung lembah curam cokelat kemerahan, dengan hutan di kejauhan di bawah langit putih, dedaunan cokelat menghambat sungai

kecil, dan seekor jangkrik hinggap di atas benalu kering ... Namun, syukurlah, bukan gema itu sendiri yang kupuja. Yang dulu kumanjakan di antara kekusutan hatiku, *mon grand peche radieux* [48], telah menyusut menjadi sarinya: kejahatan tanpa hasil dan rasa ingin menang sendiri, semua itu kini kukutuk.

Kalian semua boleh menertawaiku atau mengancam akan membubarkan sidang, tapi sampai mulutku disumpal dan setengah dicekik, aku akan meneriakkan kebenaranku yang menyedihkan. Aku mendesak agar dunia tahu betapa aku mencintai Lolitaku, Lolita yang ini: pucat dan ternoda, mengandung anak orang lain, tapi masih bermata kelabu, bulu matanya masih mengenakan maskara, masih berwarna cokelat kemerahan, masih Carmencita, masih milikku. *Changeons de vie, ma Carmen, allons vivre quelque part ou nous ne serons jamais seperes.*[49]

Ohio? Alam liar Massachusetts? Tidak masalah, bahkan kalaupun matanya memudar menjadi mata ikan yang rabun, puting susunya membengkak dan pecah, delta mudanya yang indah dan lembut bagai beludru dirusak dan dirobek bahkan aku akan menjadi gila dengan kelembutan pada kilasan wajahmu yang pucat dan lemah, pada bunyi suara mudamu yang nyaring, Lolitaku.

"Lolita," kataku, "ini mungkin tidak penting, tapi aku harus mengatakannya. Hidup itu singkat. Dari sini ke mobil tua yang sangat kaukenal itu jaraknya hanya dua puluh lima langkah. Itu jalan yang sangat pendek. Ambillah dua puluh lima langkah itu. Sekarang. Sekarang juga. Datanglah apa adanya. Dan kita akan hidup bahagia bersama untuk selamanya."

*Carmen, voulezvous venir avec moi*?[50]

"Maksudmu," katanya sambil membuka matanya dan bangkit perlahan-ular berbisa yang bisa menyerang "maksudmu kau akan memberi kami [kami!] uang itu hanya kalau aku pergi ke motel denganmu. Itukah maksudmu?"

"Tidak," kataku, "kau salah mengerti. Aku ingin kau meninggalkan Dickmu yang tak penting dari tempat yang tak menyenangkan ini, lalu hidup denganku, mati denganku, semuanya denganku."

"Kau gila," katanya, raut wajahnya berubah.

"Pikirkan lagi, Lolita. Tidak ada ikatan. Kecuali, mungkin ah, tak masalah." (Sebuah pembatalan yang ingin kukatakan, tapi tak kukatakan.) "Lagi pula, kalau kau menolak, kau tetap akan mendapatkan uangmu."

"Sungguh?" tanya Dolly.

Aku memberinya sehelai amplop berisi uang tunai empat ratus dolar dan sebuah cek senilai 3.600 dolar. Dengan hati-hati dan tak percaya diri, dia menerima kado kecilku, lalu keningnya berubah menjadi berwarna merah muda indah. "Maksudmu," katanya dengan penekanan yang mengandung kecemasan, "kau memberi kami empat ribu dolar?" Aku menutupi wajahku dengan tangan, tapi air mataku yang paling panas tetap tumpah. Aku merasakannya mengalir melalui jari-jariku, turun ke dagu, membakar diriku, hidungku tersumbat dan aku tak bisa menghentikannya. Lalu, dia menyentuh pergelangan tanganku.

"Aku akan mati kalau kau menyentuhku," kataku. "Kau yakin kau tidak mau pergi denganku? Tak adakah harapan kau akan ikut? Katakan kepadaku."

"Tidak," katanya. "Tidak, sayang. Tidak." Sebelumnya ia tidak pernah memanggilku "sayang."

"Tidak," katanya lagi, "itu tak perlu dibahas lagi. Jika itu terjadi, aku akan segera kembali kepada Cue. Maksudku ..."

Dia mencari kata-kata. Aku berkata dalam hati kepadanya ("Lelaki itu mematahkan hatiku. Kau hanya menghancurkan hidupku.").

"Kupikir," ia melanjutkan "ah" -amplopnya tergelincir jatuh ke lantai ia memungutnya- "Kupikir kau sungguh luar biasa memberi kami uang itu. Ini membereskan semuanya dan kami bisa memulai minggu depan.

Kumohon, berhentilah menangis. Kau harus mengerti. Aku akan mengambil bir untukmu. Oh, jangan menangis. Aku sungguh menyesal telah banyak membohongimu, tapi begitulah keadaannya."

Aku menyeka wajah dan jari-jariku. Dia tersenyum pada hadiah itu, terlihat bahagia. Ia ingin memanggil Dick. Kubilang aku akan segera pergi, dan tidak ingin meihat Dick sama sekali, sama sekali. Kami mencoba memikirkan topik pembicaraan lain. Entah mengapa, aku tetap melihat bergetar dan berkilau dengan halusnya di retinaku yang basah-seorang bocah berusia dua belas tahun yang sangat bahagia, duduk di lantai pintu masuk, "mengocok" batu-batu bundar di sebuah kaleng kosong. Aku hampir bilang saat berusaha mencari komentar yang santai-

"Kadang aku penasaran akan nasib anak perempuan McCoo; apakah dia telah membaik?"-tapi akhirnya tak jadi, kalau-kalau Dolly menyahut,

"Kadang aku penasaran akan nasib anak perempuan Haze ..." Akhirnya, aku kembali ke soal keuangan. Kubilang jumlah itu kurang lebih mewakili hasil bersih dan penyewaaan rumah ibunya. Dia bilang, "Bukankah sudah dijual bertahun-tahun yang lalu?" Tidak (aku mengakui telah mengatakan hal ini kepadanya hanya untuk mengakhiri semua hubungan dengan Ramsdale). Nanti seorang pengacara akan mengirimkan laporan keuangan lengkap

yang cukup menguntungkan karena beberapa saham kecil yang dimiliki ibunya telah naik nilainya. Ya, aku yakin aku harus pergi. Aku harus pergi, menemukan laki-laki itu, dan menghancurkannya.

Karena aku tidak akan tahan dengan sentuhan bibirnya, aku terus mundur dengan tarian yang sangat halus, setiap kali dia dan perutnya melangkah ke arahku.

Ia dan anjing itu melepas kepergianku. Aku terkejut (ini adalah kiasan, sedangkan aku sebenarnya tidak begitu) karena pemandangan mobil tua, di mana dia pernah naik di dalamnya sebagai seorang bocah dan seorang gadis kecil yang menggairahkan, tidak membuat dia tertarik.

Komentarnya hanyalah warna hitam mobil itu mulai menjadi keunguan. Kubilang mobil itu miliknya, aku bisa pergi naik bis. Dia bilang, jangan bodoh, mereka akan terbang ke tempat yang jauh dan membeli mobil di sana. Kubilang, aku akan membeli mobil ini darinya dengan harga lima ratus dolar.

"Dengan jumlah uang seperti ini, kita akan cepat menjadi jutawan," katanya kepada anjingnya yang sangat bersemangat.

*Carmencita, lui demandaisje* ...[51] "Satu kata terakhir," kataku dengan bahasa Inggris yang terlalu berhati-hati, "kau yakin, benar-benar yakin, bahwa-tentunya bukan besok atau setelah besok, tapi-suatu hari nanti, hari apa saja, kau tidak akan datang untuk hidup bersamaku? Aku akan menciptakan Tuhan yang benar-benar baru dan mengucapkan terima kasih kepadanya dengan tangisan yang nyaring kalau kau memberiku harapan yang teramat sangat kecil itu."

"Tidak," katanya sambil tersenyum, "tidak."

"Semuanya akan berbeda," kata Humbert Humbert.

Kemudian aku mengeluarkan pistol otomatisku maksudku, ini hal bodoh yang mungkin seorang pembaca akan menyangkaku melakukannya.

Tak pernah terlintas dalam pikiranku untuk melakukannya.

"Selamat tinggal!" nyanyinya, cinta Amerika manisku yang abadi, yang telah mati. Karena dia telah mati dan abadi, kalau kau membaca ini.

Maksudku, itu semacam persetujuan resmi dengan yang disebut penguasa.

Kemudian, seraya pergi menjauh, aku mendengar dia berteriak dengan suara bergetar kepada Dicknya, dan anjing itu berlari ringan di samping mobilku seperti ikan lumba-lumba yang gemuk, tapi ia terlalu berat dan tua, lalu menyerah dalam waktu singkat.

Kini aku mengemudi menembus rintik hujan di hari kematian, dengan penyeka kaca yang bekerja keras, tapi tak bisa menghapus air mataku.

# 30

AKU MENINGGALKAN Coalmont sekitar pukul empat sore dan mungkin sudah sampai di Ramsdale saat matahari terbenam kalau saja sebuah jalan pintas tak menggodaku. Aku harus ke Jalan Raya X. Petaku menunjukkan bahwa di luar Woodbine, di mana aku sampai di sana saat malam menjelang, aku bisa pergi dari jalan X dan mencapai jalan V melalui sebuah jalan tanah menyilang. Panjangnya cuma sekitar enam puluh kilometer berdasarkan petaku. Kalau tidak begitu, aku harus mengikuti X sejauh sekitar seratus lima puluh kilometer lagi, lalu memutari Z dengan santai untuk sampai ke V dari tujuanku.

Bagaimanapun, jalan pintas yang sedang dibahas itu menjadi semakin buruk, kian tidak rata, dan makin berlumpur. Dan, saat aku berusaha memutar balik setelah sekitar lima belas kilometer yang penuh siksaan dan hanya mengalami kemajuan selambat kura-kura, Melmoth tuaku yang lemah tersangkut tanah liat yang dalam. Semuanya gelap, basah, dan tanpa harapan. Lampu depanku tergantung di atas galian lebar penuh air.

Kampung di sekelilingnya, kalaupun ada, merupakan alam bebas yang gelap. Aku berusaha membebaskan diri, tapi roda belakangku berbunyi aneh seperti kesakitan. Sambil mengutuk keadaanku yang menyedihkan, aku melepas pakaian bagusku, menggantinya dengan celana panjang santai, memakai baju hangat yang dipenuhi lubang bekas peluru itu, dan berjalan balik dengan susah payah sejauh enam kilometer menuju sebuah tanah pertanian di pinggir jalan. Hujan mulai turun, tapi aku tak memiliki

kekuatan untuk kembali ke mobil dan mengambil jas hujan. Kejadian semacam itu telah membuatku yakin bahwa pada dasarnya jantungku masih sehat, terlepas dari pemeriksaan baru-baru ini.

Sekitar tengah malam, sebuah mobil derek menyeret mobilku keluar. Aku mencari jalan kembali ke Jalan Raya X dan melanjutkan perjalanan. Rasa lelah yang hebat menguasaiku sejam kemudian di sebuah kota kecil tak bernama. Aku berhenti di pinggir jalan dan dalam kegelapan mereguk minuman keras dalam-dalam dari sebuah botol.

Hujan sudah berhenti beberapa kilometer sebelumnya. Saat itu malam gelap yang hangat di suatu tempat di Appalachia. Sesekali mobil-mobil melewatiku, lampu belakang berwarna merah menjauh, lampu depan berwarna putih mendekat, tapi kota itu sudah mati. Tak ada orang yang berjalan-jalan dan tertawa-tawa di pinggir jalan seperti orang-orang yang sedang bersantai di Eropa yang tenang dan tua. Aku menikmati malam yang tak berdosa dan pikiran-pikiran burukku seorang diri.

Sebuah tempat telegram di pinggir jalan sangat khusus tentang isi yang bisa diterima: Pemeriksaan. Kertas. Jangan Membuang Sampah di Sini.

Lampu-lampu berbentuk huruf berwarna merah terang menandai sebuah toko kamera. Sebuah termometer besar dengan nama obat pencuci perut berdiri di depan toko obat. Perusahaan Perhiasan Rubinov menampilkan berlian palsu yang terpantul pada sebuah cermin merah. Sebuah jam hijau yang terang tampak di tengah seprai pada Binatu Jiffy Jeff. Di sisi lain jalan, sebuah garasi berkata dalam tidurnya: genuflexion lubricity-dan memperbaikinya sendiri menjadi Pelumas Gulflex. Sebuah pesawat terbang, juga dihias oleh Rubinov, melintas, berdengung di langit beludru.

Betapa banyak kota kecil yang mati di malam hari yang telah kulihat! Ini belum yang terakhir.

Biarkan aku bermain-main sedikit. Agak lebih jauh di seberang jalan, lampu-lampu neon berkedip dua kali lebih lambat dari hatiku. Garis pinggir tanda sebuah restoran, yaitu teko kopi yang besar, terus menyala setiap detik dengan warna hijau terang, dan setiap kali mati, huruf-huruf berwarna merah jambu bertuliskan Makanan Lezat muncul, tapi teko itu masih bisa dibuat bayangan yang menggoda mata sebelum menjadi hijau terang lagi. Kota yang penuh rahasia ini tak jauh dari The Enchanted Hunters. Aku terisak-isak lagi, mabuk oleh masa lalu yang mustahil.

# 31

PADA PERHENTIAN sunyi sendiri antara Coalmont dan Ramsdale (antara Dolly Schiller yang tak berdosa dan Paman Ivor yang ramah) ini, aku merenungkan kasusku. Dengan kesederhanaan dan kejelasan luar biasa, kini aku melihat diriku dan cintaku. Usaha-usaha yang dilakukan sebelumnya terasa menyimpang dari pusat perhatian. Beberapa tahun sebelumnya, di bawah bimbingan seorang pastor cerdas yang bisa berbahasa Prancis, aku berharap bisa memahami keberadaan Tuhan dan rasa berdosaku.

Pada pagi yang beku di Quebec yang penuh salju, pastor yang baik itu menanganiku dengan kelembutan dan pengertian yang tulus. Aku sangat berterima kasih kepadanya dan institusi yang ia wakili.

Sayangnya, apa pun ketenangan spiritual yang mungkin kutemukan, apapun keabadian yang mungkin disediakan untukku, tak ada yang bisa membuat Lolitaku melupakan nafsu jahat yang telah kulakukan kepadanya.

Kecuali bisa dibuktikan kepadaku dalam ketiadaan batas, tak masalah sedikit pun jika dituduhkan bahwa seorang gadis kecil Amerika Utara bernama Dolores Haze telah direnggut masa kanak-kanaknya oleh seorang maniak. Kecuali hal ini bisa dibuktikan (dan kalau bisa, maka hidup adalah sebuah lelucon), aku tak melihat apa pun yang bisa menyembuhkan kesedihanku selain nasihat muram yang hanya sedikit menghibur. Mengutip kata-kata seorang penyair tua:

*Nilai moral sebuah kematian adalah pada tugas yang ditunaikan*

*Kita harus menghargai nilai kematian dari sebuah keindahan.*

# 32

ADA HARI-HARI di sepanjang perjalanan pertama kami-perjalanan surgawi pertama kami-ketika agar bisa menikmati fantasiku dengan damai, akhirnya aku mengabaikan apa yang tak bisa kulihat, yakni fakta bahwa bagi Lolita, aku bukanlah seorang kekasih, bukan seorang lelaki yang hebat, bukan seorang teman, bahkan bukan manusia sama sekali, melainkan hanya sepasang mata dan kaki dan kekuatan fisik yang kuat-untuk mengatakan hanya hal-hal yang bisa dikatakan saja.

Ada hari ketika, setelah aku menarik janji yang kuberikan kepadanya di malam hari (pada apa pun dia menetapkan hati kecilnya yang lucu tempat bermain sepatu roda dengan lantai plastik khusus, atau pertunjukan siang hari di bioskop dengan catatan dia mau pergi sendiri), aku melihat sekelebatan dan kamar mandi, melalui cermin dengan kemiringan tertentu dan pintu yang sedikit terbuka. Kulihat tatapan di wajahnya ... tatapan yang tak bisa kujelaskan dengan tepat ... ekspresi ketidakberdayaan yang begitu sempurna. Dan, saat kau mengingat bahwa ini alis terangkat dan bibir terbuka milik seorang anak kecil, kau lebih baik menghargai keputusasaan macam apa yang menahanku tak bersimpuh di kakinya dan tiba-tiba menangis, serta mengorbankan kecemburuanku pada kesenangan apa pun yang mungkin diharapkan Lolita bisa didapatnya dengan berbaur bersama anak-anak yang kotor dan berbahaya di dunia luar yang nyata.

Dan, aku masih punya kenangan-kenangan lain yang ditahan-tahan, serta sekarang mereka membuka diri menjadi

monster-monster rasa sakit tak bertungkai. Sekali waktu di jalanan Beardsley saat matahari terbenam, dia mendekati Eva Rosen (aku mengajak kedua gadis kecil yang menggairahkan itu ke sebuah konser dan berjalan di belakang mereka, begitu dekat sehingga hampir menyentuh mereka dengan tubuhku). Dia mendekati Eva dan dengan sangat tenang serta sungguh-sungguh, sebagai jawaban atas sesuatu yang telah dikatakan oleh temannya tentang lebih baik mati daripada mendengarkan Milton Pinski-anak lelaki dari sekolah setempat yang dia kenal-berbicara tentang musik, Lolitaku mengomentari, "Kautahu, yang paling mengerikan tentang sekarat adalah kau benar-benar menjalaninya sendirian."

Itu mengagetkanku, sehingga lutut robotku tersentak, karena ternyata aku tak tahu apa-apa tentang pikiran kekasihku dan mungkin saja, di balik ungkapan-ungkapan klise kekanak-kanakan yang menakutkan itu, di dalam dirinya ada taman dan langit senja, serta gerbang istana. Itu adalah daerah remang-remang dan sangat menarik yang jelas-jelas terlarang bagiku. Dalam baju dekilku dan getaran tubuhku yang menyedihkan, aku sering menyadari bahwa dalam menjalani kehidupan kami dalam sebuah dunia kejahatan, aku dan dia akan menjadi malu kapanpun aku berusaha membahas sesuatu yang mungkin dibahas antara dia dan teman yang lebih tua dia dan ayah atau ibunya, dia dan kekasih sungguhan, aku dan Annabel, Lolita dan Harold Haze yang disucikan dan dipuja. Mungkin juga di dalam dirinya ada gagasan abstrak Hopkins yang menggambar dengan titik-titik, atau Baudelaire yang mendobrak, atau Tuhan, atau Shakespeare, atau apa pun yang nyata. Dia menyatakan kerapuhannya dengan sifat kasar dan rasa bosan. Sementara itu, aku membuat marah penonton tunggalku sehingga membangkitkan luapan kekasaran dan

mustahil meneruskan pembicaraan, oh, anakku yang malang dan tak bahagia.

Aku mencintaimu. Aku memang monster, tetapi aku mencintaimu.

Aku jahat, brutal, dan semua yang buruk, *mais je t'aimais, je t'aimais!* [52]

Ada saat saat ketika aku tahu perasaanmu dan rasanya seperti di neraka, sayangku. Lolita, Dolly Schiller yang pemberani.

Aku teringat saat-saat tertentu setelah kebutuhanku atas dirinya terpenuhi, setelah usaha luar biasa dan gila yang membuatku lemas, aku akan menariknya ke dalam pelukanku dengan erangan sunyi dan kelembutan manusia. Kulitnya bersinar di bawah cahaya lampu neon yang berasal dari luar kamar dan menembus celah-celah kerai. Bulu matanya yang hitam menggumpal, sepasang mata kelabunya lebih hampa daripada sebelumnya persis seperti pasien kecil yang masih kebingungan karena pengaruh obat bius setelah operasi. Lalu, kelembutan itu akan menjadi rasa malu dan putus asa. Aku akan menenangkan dan menggoyang-goyangkan Lolita di dalam lenganku dan merintih di dalam rambutnya yang hangat, mencumbunya, dan tanpa suara memohon berkat darinya. Di puncak kelembutan manusia yang menyakitkan (dengan jiwaku tergantung di sekeliing tubuh telanjangnya dan siap untuk menyesalinya), tiba-tiba nafsuku bangkit lagi dan Lolita akan berkata "Oh, tidak," sambil menghela napas ke langit. Dan saat berikutnya, kelembutan dan biru langit, semuanya akan tercerai berai.

Pemikiran pada pertengahan abad kedua puluh mengenai hubungan anak dengan orangtua telah amat dirusak oleh kerumitan dunia pendidikan dan simbol-simbol yang diseragamkan atau psikoanalisis yang salah. Namun,

kuharap aku mengatakannya secara langsung kepada para pembaca yang tak terpengaruh. Pernah ketika ayah Avis membunyikan klakson di luar untuk memberi tanda "papa datang untuk menjemput anak kesayangannya", aku merasa wajib mengundangnya masuk ke ruang tamu dan ia duduk selama beberapa menit. Selagi kami bercakap-cakap, Avis seorang gadis gemuk yang tidak menarik, tapi penuh kasih sayang-mendekatinya dan akhirnya duduk di lutut ayahnya.

Aku tidak ingat apakah aku pernah mengatakan bahwa Lolita selalu punya senyum yang benar-benar menyenangkan bagi orang-orang asing.

Matanya yang lembut, seluruh bagian wajahnya yang cerah dan manis, begitu layak untuk disayangi sehingga orang berpendapat betapa sulitnya mengurangi kelembutan yang manis seperti itu hingga menjadi sebuah gen ajaib yang secara otomatis menerangi wajahnya dalam tanda perilaku manusia awal pada upacara selamat datang kuno-pelacuran ramah, begitulah yang mungkin dikatakan oleh pembaca yang kasar.

Di sanalah dia, selagi Tuan Byrd memutar topinya dan berbicara, dan- ya, lihat betapa bodohnya aku. Aku telah melupakan ciri utama senyum Lolita yang terkenal. Persisnya, senyum manisnya itu tidak pernah ditujukan kepada orang asing di dalam ruangan, tapi tergantung pada ruang kosongnya sendiri yang penuh bunga dan tersembunyi, kurang lebih begitulah. Dan, inilah yang terjadi sekarang. Saat Avis yang gemuk berjalan mengendap-endap ke arah ayahnya, Lolita dengan lembut tersenyum pada sebilah pisau buah yang dia sentuh-sentuh di ujung meja tempat dia bersandar, beberapa kilometer jauhnya dariku.

Tiba-tiba, saat Avis bergelayutan di leher dan telinga ayahnya saat lelaki itu merangkul turunannya yang montok, aku melihat senyum Lolita kehilangan semua cahayanya dan

menjadi bayangan kecil beku dirinya sendiri. Pisau buah itu tergelincir jatuh dari meja dan mengenai pergelangan kakinya sehingga membuatnya tercekat, menundukkan kepalanya, lalu melompat pada satu kaki. Wajahnya tampak mengerikan dengan seringai menahan air mata. Dia pergi, langsung diikuti dan ditenangkan oleh Avis di dapur. Avis memiliki ayah yang baik dan gemuk serta berona merah muda, adik laki-laki kecil yang gemuk, adik bayi perempuan yang baru lahir, sebuah rumah, dan dua ekor anjing yang menyeringai, sedangkan Lolita tidak punya apa-apa.

Pada kesempatan lain, Lolita yang sedang membaca dekat perapian meregangkan dirinya lalu bertanya, sikunya naik, "Di mana dia dikuburkan?" "Siapa?" "Oh, kautahu, ibuku yang dibunuh." "Dan kautahu di mana kuburannya," kataku sambil mengendalikan diri dan menyebutkan tempat pemakamannya- di luar Ramsdale, di antara lintasan kereta api dan Lakeview Hill. "Tragedi kecelakaan semacam itu seenaknya kau rendahkan dengan sebutan yang menurutmu cocok dipasangkan ke situ ..." tambahku. "Hore," kata Lo meledek, lalu perlahan meninggalkan ruangan.

Lama aku memandang ke dalam api dengan mata yang sedih. Lalu, aku memungut bukunya. Sampah bagi orang-orang muda. Ada seorang gadis murung bernama Marion dan ibu angkatnya yang ternyata di luar yang diharapkan-seorang lesbian yang menjelaskan kepada Marion bahwa ibunya yang telah meninggal benar-benar seorang perempuan yang hebat, sebab dia telah menyembunyikan cintanya yang begitu besar kepada Marion karena dia tak ingin anaknya merasa kehilangan dirinya.

Aku tidak lari naik ke kamarnya sambil berteriak. Kini, sambil berjalan berputar-putar dan bergelut dengan ingatanku sendiri, aku teringat bahwa merupakan kebiasaan

dan metodeku untuk mengabaikan pikiran Lolita selagi menenangkan diriku sendiri.

Ketika ibuku, dalam gaun basah berwarna biru tua kelabu, di bawah kabut yang turun (begitulah aku membayangkan dia dengan nyata), lari dengan penuh semangat sampai terengah-engah, naik ke puncak di atas Moulinet dan tersambar petir, aku masih bayi. Dan setelah dipikir ulang, tidak ada hasrat yang bisa kumasukkan dalam saat mana pun dan masa mudaku, tidak peduli betapa kejam para psikoterapis menyorakiku dalam masa-masa depresiku di kemudian hari. Tapi, aku mengakui bahwa orang dengan kekuatan imajinasi sepertiku tidak bisa memohon pengabaian personal dan emosi yang universal. Aku juga mungkin terlalu bersandar pada hubungan dingin yang abnormal di antara Charlotte dan anaknya.

Namun, inti yang tak menyenangkan dan seluruh persoalan adalah ini: Secara bertahap menjadi jelas bagi Lolitaku yang normal, selama kami menjalani hidup bersama yang indah dan sekaligus menjijikkan, bahwa kehidupan keluarga yang paling menyedihkan sekalipun masih lebih baik daripada parodi inses yang merupakan hal terbaik yang bisa kuberikan kepada bocah kurus itu.

# 33

RAMSDALE KEMBALI kukunjungi. Aku mendekatinya dari sisi sungai.

Tengah hari yang cerah sangat indah. Seraya mengemudi dengan mobilku yang dipenuhi bercak lumpur, aku bisa melihat air yang berkilau bagaikan berlian di antara pepohonan cemara di kejauhan. Aku berbelok ke pemakaman dan berjalan di antara nisan-nisan batu. Hai, Charlotte. Di beberapa makam ada bendera-bendera berukuran kecil yang pucat dan tembus pandang, tertunduk dalam udara tak berangin di bawah nuansa kehijauan.

Wah, Ed, itu sungguh sial-mengacu kepada G. Edward Grammar, seorang manajer kantor di New York berusia 35 tahun, yang baru saja didakwa atas pembunuhan istrinya yang berusia 33 tahun, Dorothy.

Dalam usahanya untuk melakukan kejahatan yang sempurna, ia menganiaya istrinya dan memasukkannya ke dalam mobil. Ini menjadi jelas ketika dua orang polisi desa yang sedang berpatroli melihat mobil Chrysler biru besar milik Nyonya Grammar, yang merupakan hadiah peringatan perkawinan dan suaminya, melaju gila-gilaan menuruni bukit, tepat di bawah wilayah hukum mereka (Tuhan memberkati polisi-polisi yang baik!). Mobil itu menyerempet tiang, menerobos pinggiran jalan yang dipenuhi rumput belukar dan stroberi liar, lalu terbalik. Roda-rodanya masih berputar perlahan dalam cahaya matahari yang lembut saat para petugas mengeluarkan tubuh Nyonya G. Pada awalnya tampak seperti kecelakaan jalan raya biasa. Sayangnya,

tubuh perempuan yang babak belur itu tak sesuai dengan kerusakan kecil yang dialami mobil.

Aku melakukannya dengan lebih baik. Aku terus melaju. Rasanya lucu melihat lagi gereja putih yang ramping dan pepohonan elm yang besar. Dengan melupakan bahwa di daerah Amerika pinggiran, seorang pejalan kaki lebih mudah diihat daripada seorang pengemudi mobil, aku meninggalkan mobil di jalan raya agar bisa berjalan melewati Lawn Street 342 tanpa menarik perhatian.

Sebelum pertumpahan darah yang hebat itu, aku berhak untuk sedikit merasa lega. Jendela-jendela putih rumah yang besar tertutup, dan seseorang telah menempelkan pita rambut dari beludru hitam pada tanda "DIJUAL" berwarna putih yang tersandar ke arah pinggir jalan. Tidak ada anjing yang menggonggong. Tidak ada tukang kebun yang menelepon. Tidak ada Nona Tua Seberang Rumah yang duduk di teras dengan tanaman merambat, tempat karena terusik oleh seorang pejalan kaki dua perempuan muda dengan rambut dikuncir dan baju terusan serupa tanpa lengan bermotif bintik-bintik, berhenti melakukan apa pun yang sedang mereka lakukan untuk memandangnya. Tak diragukan lagi, perempuan tua itu telah lama meninggal. Mereka ini mungkin kemenakan kembarnya dari Philadelphia.

Haruskah aku memasuki rumah lamaku? Seperti dalam sebuah kisah Turgenev, alunan musik Italia keluar dan sebuah jendela yang terbuka (jendela ruang duduk). Jiwa romantis mana yang memainkan piano itu? Langsung saja aku menyadari bahwa dari pekarangan itu aku bisa melihat seorang gadis kecil yang menggairahkan, berkulit keemasan, berambut cokelat, berusia sembilan atau sepuluh tahun, dengan celana pendek putih, sedang memandangku dengan penuh perhatian dengan mata besarnya yang biru

kehitaman. Aku mengatakan sesuatu yang menyenangkan kepadanya-tanpa bermaksud menyakiti sebuah pujian kuno: matamu bagus. Tapi, dia cepat-cepat mundur dan musik itu tiba-tiba berhenti. Lalu, seorang lelaki berkulit gelap dan terlihat keras, tubuhnya berkilauan dengan keringat, keluar dan menatap ke arahku.

Aku menjadi sadar akan pakaianku yang dipenuhi lumpur kering, baju hangat kotorku yang tercabik-cabik, daguku yang kasar dan mataku yang merah.

Tanpa berkata sepatah pun, aku berpaling dan berjalan kembali dengan langkah-langkah berat ke arah asalku. Sekuntum bunga layu seperti bunga aster tumbuh pada celah yang kuingat di pinggir jalan.

Setelah dibangkitkan dengan perlahan, Nona Tua Seberang Jalan sedang didorong keluar di atas kursi roda oleh kemenakan-kemenakannya menuju teras rumahnya, seolah-olah itu panggung dan aku penampil utamanya. Sambil berdoa semoga dia tidak memanggilku, aku bergegas menuju mobilku. Betapa jalan kecil yang curam. Betapa jalan raya yang hebat. Sebuah tiket parkir merah terselip di antara pembersih kaca dan kaca depan. Dengan hati-hati aku merobeknya menjadi dua, empat, delapan potong.

Karena merasa kehilangan waktu, aku mengemudi penuh semangat ke hotel di tengah kota, di mana aku sampai dengan dengan sebuah tas baru lebih dari lima tahun yang lalu. Aku memesan sebuah kamar, membuat dua janji melalui telepon, bercukur, mandi, memakai baju hitam, dan turun untuk minum di bar. Tak ada yang berubah. Ruangan bar itu dipenuhi keredupan yang sama, cahaya merah gelap yang tak masuk akal. Cahaya seperti itu di Eropa beberapa tahun lalu cocok dengan tempat kumpul-kumpul rendahan, tapi di sini menjadi nuansa sebuah hotel keluarga. Aku duduk di meja kecil yang sama dengan tempatku biasa

duduk saat dulu aku tinggal di sini tak lama setelah menjadi pemondok di rumah Charlotte. Kupikir tepat merayakan kesempatan itu dengan berpura-pura berbagi sebotol sampanye dengannya. Kemudian, seorang pelayan berwajah penuh jerawat menata lima puluh gelas sherry dengan sangat hati-hati di atas sebuah nampan bundar untuk pesta pernikahan. Kali ini pernikahan Murphy dengan Fantasia. Saat itu pukul tiga kurang delapan menit.

Saat aku berjalan melintasi ruang tunggu, aku harus mengitari sekelompok perempuan yang sedang saling mengucapkan selamat tinggal antara satu dan yang lainnya setelah pesta makan siang. Dengan memekik karena mengenaliku, salah satunya menepukku. Dia adalah seorang perempuan pendek yang agak gemuk dengan pakaian berwarna kelabu mutiara dan hiasan bulu-bulu panjang, kelabu dan tipis di topinya.

Itu Nyonya Chatfield. Dia menyerbuku dengan seulas senyum palsu, penuh rasa ingin tahu yang jahat. Mungkinkah pernah kulakukan pada Dolly, apa yang dilakukan Frank Lasalle, seorang montir berusia lima puluh tahun, kepada Sally Horner yang berusia sebelas tahun, pada tahun 1948? Segera aku menguasai keriangan yang penuh semangat itu. Dia kira aku ada di California. Apa kabar? Dengan sangat bahagia aku memberitahunya bahwa anak tiriku baru saja menikahi seorang insinyur pertambangan muda yang sukses dengan sebuah pekerjaan rahasia di daerah barat laut. Dia bilang dia tidak menyetujui pernikahan pada usia dini, dia tak akan pernah mengizinkan Phyllis yang sekarang berusia delapan belas tahun untuk - "Oh, ya, tentu saja," tukasku pelan. "Aku ingat Phyllis. Phyllis dan Perkemahan Q. Ya, tentu saja. Ngomong-ngomong, apakah dia pernah bilang kepadamu bagaimana di sana

Charlie Holmes meniduri anak-anak perempuan yang diasuh oleh ibunya?"

Senyum Nyonya Chatfield yang sudah merekah kini benar-benar lenyap.

"Sungguh memalukan," jeritnya, "sungguh memalukan, Tuan Humbert! Pemuda malang itu baru saja terbunuh di Korea."

Maaf, aku harus pergi, kataku.

Jaraknya hanya dua blok menuju kantor Windmuller. Ia menyapaku dengan jabat tangan yang sangat lama dan sangat kuat. Ia pikir aku ada di California. Bukankah aku pernah tinggal di Beardsley? Anak perempuannya baru saja masuk ke Kampus Beardsley. Dan, apa kabar Dolly? Aku memberi semua informasi yang penting tentang Nyonya Schiller. Kami mengalami pertemuan bisnis yang menyenangkan. Aku melangkah keluar dan masuk ke dalam cahaya matahari panas bulan September sebagai seorang malang yang bahagia.

Sekarang setelah semua hal dibereskan, aku bisa dengan bebas melaksanakan tujuan utamaku mengunjungi Ramsdale. Aku terus mengingat wajah Clare Quilty yang berselubung topeng di dalam penjara gelapku, tempat ia menungguku datang dengan seorang tukang cukur dan pendeta, " *Reveillezcous, La queue, il est temps de mourir!* "[53]

Sekarang aku tak punya waktu untuk membahas hal-hal yang mengingatkanku pada bentuk wajah seseorang. Aku sedang dalam perjalanan menuju rumah pamannya dan melangkah bergegas, tapi biarkan aku menuliskannya dengan cepat: aku telah mengawetkan seraut wajah tak menyenangkan di dalam alkohol yang terbuat dari ingatan yang kabur. Sepanjang beberapa kilasan, aku telah menyadari sedikit kemiripannya dengan seorang pedagang

anggur yang periang dan kurang disukai, yaitu saudara jauhku di Swiss. Dengan lengan gemuk penuh bulu, satu bagian kepala yang botak, dan selingkuhannya yang seorang pembantu berwajah tak menyenangkan, secara keseluruhan ia adalah seorang tua jahil yang tak berbahaya. Terlalu tak berbahaya dibandingkan dengan kenyataan bahwa ia mangsaku. Aku telah kehilangan kontak dengan citra Trapp yang telah benar-benar ditutupi wajah Clare Quilty seperti yang ditampilkan oleh sebuah foto bergambar lelaki itu yang berada di meja pamannya itu.

Di Beardsley, di tangan Dr. Molnar aku telah menjalani sebuah operasi gigi agak serius yang menyisakan hanya beberapa gigi depan atas dan bawah. Gigi-gigi penggantinya tergantung pada sebuah lempengan dengan kabel-kabel tak terlihat di sepanjang gusi atasku. Seluruh hal itu adalah maha karya yang nyaman, dan gigi-gigi taringku sangat sehat.

Bagaimanapun, untuk menyamarkan tujuan rahasiaku dengan alasan yang masuk akal, aku mengatakan kepada Dr. Quilty bahwa, dengan harapan untuk meringankan rasa sakit di bagian wajah, aku telah memutuskan mencabut gigi-gigiku. Berapa harga satu set gigi palsu?

Berapa lama prosesnya jika kita menetapkan perjanjian pertama pada bulan November? Di mana kemenakannya yang terkenal itu sekarang?

Dr. Ivor Quilty, seorang lelaki bercelemek putih dan berambut kelabu dengan potongan tentara serta pipi besar yang rata milik seorang politisi, duduk di ujung meja kerjanya, satu kakinya bergoyang-goyang saat ia meluncurkan sebuah rencana jangka panjang. Pertama, ia akan memberiku lempengan-lempengan sementara sampai gusinya siap.

Kemudian, ia akan membuatkanku seperangkat gigi palsu tetap. Ia ingin melihat mulutku. Ia memakai sepatu berwarna-warni yang bolong-bolong. Ia belum mengunjungi kemenakannya yang jahil itu sejak tahun 1946, tapi seharusnya ia bisa ditemukan di rumah keluarganya di Grimm Road, tidak jauh dari Parkington. Itu merupakan mimpi yang terhormat.

Kakinya bergoyang goyang, pandangannya penuh ilham. Tindakan itu membuatku harus mengeluarkan uang sebesar enam ratus dolar. Ia menyarankan untuk segera melakukan pengukuran sebelum memulai operasi. Baginya, mulutku adalah gua indah yang dipenuhi harta karun tak ternilai, tapi aku tidak mengizinkannya masuk.

"Tidak," kataku. "Setelah kupikir-pikir lagi, aku ingin semuanya dikerjakan oleh Dr. Molnar. Harganya lebih tinggi, tapi tentu saja dia adalah seorang dokter gigi yang jauh lebih baik darimu."

Aku tak tahu apakah ada di antara pembacaku yang pernah memiliki kesempatan untuk mengatakannya. Rasanya sangat nikmat.

Paman si Clare tetap duduk di kursinya, tetap terlihat seperti bermimpi, tapi kakinya telah berhenti bergoyang-goyang penuh harapan. Sementara itu, perawat kerempeng dan pucat, dengan mata tragis perempuanperempuan berambut pirang yang tidak berhasil dalam hidupnya, tergesa-gesa membuntutiku agar bisa membanting pintu di hadapanku.

Dorong selongsongnya masuk ke dalam gagang. Tekan sampai kau mendengar atau merasakan selongsong itu tepat posisinya. Kapasitas: delapan peluru. Diisi penuh. Tak tahan untuk segera dilepaskan.

# 34

SEORANG PETUGAS pompa bensin di Parkington menerangkan jalan menuju Grimm Road dengan begitu jelas kepadaku. Untuk memastikan bahwa Quilty ada di rumah, aku berusaha meneleponnya, tapi ternyata telepon pribadinya baru-baru ini diputus. Apakah itu berarti ia telah pergi?

Aku mulai mengemudi ke arah Grimm Road, delapan belas kilometer ke arah utara kota. Saat itu malam telah menghapus sebagian besar pemandangan dan aku mengikuti jalan raya sempit berliku, dan serangkaian tiang pendek yang putih seperti hantu, dengan pemantul cahaya yang memakai sinar lampuku sendiri untuk menandai belokan ini atau itu.

Aku bisa melihat sebuah lembah gelap di satu sisi jalan dan lereng yang dipenuhi hutan di sisi lain, dan di hadapanku, bagaikan serpihan salju, ngengat-ngengat melayang-layang keluar dari kegelapan dan masuk ke dalam auraku. Pada kilometer kedelapan belas, sebuah jembatan beratap menaungiku sejenak. Di luarnya adalah sebongkah batu putih yang mencuat di sebelah kanan, dan beberapa mobil di kejauhan pada sisi yang sama, lalu aku keluar dari jalan raya dan memasuki Grimm Road yang berkerikil. Selama beberapa menit, yang ada hanyalah hutan yang basah, gelap dan lebat. Kemudian, Pauor Manor, sebuah rumah kayu dengan menara kecil, berdiri dikelilingi halaman terbuka. Jendela-jendelanya berkilau dengan warna kuning dan merah, jalan masuknya disesaki setengah lusin mobil.

Aku berhenti di bawah naungan pohon-pohon itu dan mematikan lampuku agar bisa merenungkan langkah

selanjutnya dengan tenang. Ia pasti dikelilingi para begundal dan pelacur-pelacurnya. Aku tidak tahan melihat bagian dalam pun tak terawat yang penuh kesenangan mesum itu-"pesta seks" yang tak jelas, seorang dewasa yang berbahaya dengan sebatang cerutu, obat-obatan terlarang, dan para pengawalnya. Paling tidak, lelaki bajingan itu pernah ada di sana. Aku akan kembali besok pagi ketika semua orang kelelahan.

Dengan perlahan aku kembali ke kota, di dalam mobil tuaku yang setia bekerja untukku. Lolitaku! Masih ada jepit rambutnya yang sudah berusia tiga tahun di dalam tempat sarung tanganku. Masih ada ngengat-ngengat berwarna pucat yang keluar dari malam kelam di sisi lampu depanku. Gudang-gudang gelap berdiri di kanan kiri jalan. Orang-orang masih pergi ke bioskop. Selagi mencari tempat menginap, aku melewati lapangan parkir tempat pemutaran film. Pada sebuah layar raksasa yang dipasang miring di tengah lapangan gelap yang kelelahan, hantu yang kurus mengangkat sepucuk pistol. Sosoknya dan lengannya diperkecil menjadi seperti air bekas cucian piring yang bergetar karena sudut miring dari dunia yang menjauh itu, dan saat berikutnya, sederet pohon berhenti melambai kepadaku.

# 35

AKU MENINGGALKAN penginapan pagi berikutnya sekitar pukul delapan dan menghabiskan beberapa saat di Parkington. Gambaran bahwa aku akan menggagalkan eksekusi itu terus membuatku terobsesi. Dengan berpikiran bahwa mungkin saja peluru-peluru di dalam pistol telah menjadi tidak segar selama seminggu tanpa kegiatan, aku mengeluarkannya dan memasukkan peluru peluru baru. Aku telah memberikan polesan minyak secara menyeluruh kepada sang Teman. Aku membalutnya dengan kain bekas seperti tungkai yang terluka parah, dan menggunakan kain bekas lain untuk membungkus segenggam peluru cadangan.

Badai menyertaiku dalam sebagian besar perjalanan kembali ke Grimm Road. Namun, saat aku sampai di Pavor Manor, matahari terlihat lagi, dan burung-burung menjerit di pepohonan yang basah. Rumah tua bobrok yang penuh hiasan itu berdiri seperti kebingungan, mencerminkan apa yang ada dalam pikiranku, karena aku telah minum alkohol terlalu banyak.

Hanya keheningan yang menjawab belku. Namun, garasi berisi mobilnya, sebuah mobil hitam dengan atap terbuka. Aku mencoba pengetuk pintu. Lagi-lagi tak ada orang. Dengan geraman marah, aku mendorong pintu depan dan pintu mengayun terbuka seperti dalam dongeng abad pertengahan. Setelah menutupnya dengan lembut, aku berjalan melintasi ruang masuk yang luas dan jelek sekali, mengintai ke dalam sebuah ruangan di sampingnya, menyadari ada sejumlah gelas bekas yang bertebaran di atas

karpet, dan memutuskan bahwa si tuan rumah masih tidur di kamar utama.

Jadi, aku naik tangga ke lantai atas dengan langkah-langkah berat.

Tangan kananku menggenggam sang Teman yang terbungkus di dalam sakuku, sedangkan tangan kiriku menepuk-nepuk pegangan tangga yang lengket. Dari tiga kamar tidur yang kuperiksa, salah satunya jelas-jelas ditiduri pada malam itu. Ada perpustakaan yang dipenuhi bunga. Ada sebuah ruangan yang agak kosong, dengan kaca-kaca dan kulit beruang kutub di atas lantai yang licin. Masih ada ruangan ruangan lain.

Sesuatu yang menyenangkan tiba-tiba terlintas dalam benakku.

Kalau si tuan rumah kembali dari jalan-jalan santai di hutan, atau muncul dari tempat persembunyian rahasia, mungkin cukup bijaksana bagi seorang lelaki bersenjata yang sempoyongan untuk mencegah teman mainnya mengunci diri di dalam kamar. Hasilnya, selama paling tidak lima menit, aku berkeliling—seorang pemburu yang tersihir dan sangat mabuk—memutar kunci apa pun pada lubang kunci apa pun yang ada dan menyimpannya di dalam saku dengan tangan kiriku yang bebas. Rumah itu, sebagai rumah tua, memiiki lebih banyak ruang pribadi dibandingkan rumah-rumah modern yang mewah, di mana kamar mandi adalah satu-satunya tempat yang bisa dikunci.

Ngomong-ngomong soal kamar mandi, aku baru saja hendak mendatangi kamar mandi ketiga saat si tuan rumah keluar dari situ.

Sudut koridor itu tidak sungguh-sungguh menutupiku. Dengan wajah kelabu, mata bengkak, tapi masih bisa dikenali dengan sempurna, ia melewatiku dengan

mengenakan jubah mandi ungu seperti yang kupunya. Entah ia tidak menyadari kehadiranku atau menganggapku sebagai halusinasi yang sudah biasa dan tak berbahaya, ia terus melangkah menuruni tangga seperti seseorang yang tidur sambil berjalan.

Aku mengantongi kunci terakhirku dan mengikutinya. Ia setengah membuka mulutnya dan pintu depan untuk melihat keluar dari celah yang bercahaya, bagaikan orang yang berpikir bahwa ia telah mendengar seorang tamu yang setengah hati membunyikan bel dan kemudian pergi.

Lalu, dengan masih mengabaikan ilusi berjas hujan yang telah berhenti di tengah tangga, si tuan rumah berjalan memasuki sebuah ruang tidur perempuan yang nyaman di seberang ruang masuk. Dari situ aku lari darinya dan di bar yang menghiasi dapur dengan hati-hati kubuka bungkusan sang Teman yang kotor, berusaha untuk tak meninggalkan noda minyak di atas lapisan keperakannya. Kemudian, aku melangkah ke ruang tidur kecil itu. Langkahku terpental-pental, mungkin terlalu terpental pental untuk bisa berhasil. Namun, jantungku berdetak dengan kesenangan seekor harimau, dan tanpa sengaja aku menginjak sebuah gelas.

Si tuan rumah menemuiku di ruang duduk bergaya Timur.

"Siapa kau?" tanyanya dengan suara serak bernada tinggi, tangannya masuk ke dalam saku jubah mandinya, matanya menatap sebuah titik di arah timur laut kepalaku. "Apakah kau Brewster?" Kini terbukti ia sedang kebingungan dan benar-benar tergantung kepada yang kusebut sebagai belas kasihku. Aku menikmati semua ini.

"Benar," kataku dengan penuh kepura-puraan. "Mari kita berbincang-bincang sejenak sebelum mulai."

Ia terlihat senang. Kumis kotornya bergerak-gerak. Kutanggalkan jas hujanku. Aku mengenakan setelan jas hitam dan kemeja hitam, tanpa dasi. Kami duduk di atas dua kursi besar yang empuk.

"Kautahu," katanya sambil menggaruk keras-keras pipinya yang tebal dan berbintik-bintik kelabu, serta menunjukkan gigi-gigi kecilnya yang bagaikan mutiara saat menyeringai tak jujur, "kau tak kelihatan seperti Jack Brewster. Maksudku, kemiripannya tidak terlalu kentara. Ada yang bilang kepadaku ia punya saudara yang bekerja di perusahaan telepon yang sama."

Menjebaknya, setelah bertahun-tahun yang dipenuhi penyesalan dan kemarahan ... Memandang Bulu-bulu hitam di balik tangannya yang gemuk ... Memandang dengan ratusan mata pada jubah sutra ungunya dan dadanya yang penuh bulu, yang memberikan kilasan awal akan lubang-lubang, kekacauan, dan musik yang tercipta dari rasa sakit ...

Mengetahui bahwa tukang tipu yang tak seperti manusia ini, yang telah menyodomi kekasihku—oh, kekasihku, ini adalah kebahagiaan yang tak bisa diterima!

"Bukan, sayangnya aku bukan Brewster yang lain." Ia mengangkat kepalanya, terlihat lebih senang daripada sebelumnya.

"Tebak lagi."

"Ah," sahutnya, "jadi kau bukan datang untuk mengganggu soal telepon jarak jauh itu?"

"Sekali-sekali kau memang melakukannya, bukan?"

"Maaf?"

Kubilang, aku tadi berkata bahwa ia pernah mengganggu orang dengan telepon jarak jauh.

Ia berkata, "Orang-orang pada umumnya, aku tidak menuduhmu Brewster, tapi kau tahu, sungguh tak masuk akal cara orang-orang memasuki rumah sialan ini, bahkan tanpa mengetuk pintu. Mereka memakai memakai telepon sebagai alasan. Phil menelepon ke Philadelphia. Pat menelepon ke Patagonia. Aku tidak mau bayar. Kau punya aksen yang aneh."

"Quilty," kataku, "apakah kauingat seorang gadis kecil bernama Dolores Haze, Dolly Haze? Dolly menelepon ke Dolores?"

"Tentu, mungkin saja dia yang menelepon. Ke mana pun, Surga, Washington, Lembah Neraka. Siapa peduli?"

"Aku peduli, Quilty. Kautahu, aku ayahnya."

"Tak masuk akal," tukasnya. "Kau bukan ayahnya. Kau agen sastra asing. Pernah ada orang Prancis yang menerjemahkan naskah drama Proud Fiesh karyaku menjadi *La Fierte de la Chair*. Konyol."

"Dia anakku, Quilty."

Dalam keadaan seperti itu, ia tidak bisa benar-benar diingatkan oleh apa pun, tapi tindak-tanduknya yang agresif tak begitu meyakinkan.

Semacam kewaspadaan karena rasa curiga mulai membara sehingga matanya terlihat hidup, dan segera kosong lagi.

"Aku sendiri sangat menyukai gadis-gadis kecil," katanya, "dan para ayah termasuk di antara sahabat-sahabat terbaikku."

Ia memalingkan kepalanya, mencari-cari sesuatu. Ia menepuk sakunya dan berusaha bangkit dari tempat duduknya.

"Duduk!" kataku (jauh lebih keras dari yang kumaksud).

"Kau tidak perlu meneriakiku," protesnya dengan tindak-tanduk bancinya yang aneh. "Aku cuma ingin merokok. Aku sangat ingin merokok sampai mau sekarat rasanya."

"Kau memang sedang sekarat."

"Oh, Kawan," katanya. "Kau mulai membuatku bosan. Maumu apa?

Apakah kau orang Prancis? Mari kita ke bar kecil dan minum-"

Ia melihat senjata hitam kecil itu terbaring di telapak tanganku seolah-olah aku menawarkannya kepadanya.

"Hebat!" katanya singkat (menirukan si bodoh yang jahat di dalam sebuah film). "Pistol kecil yang bagus. Apa yang kauinginkan untuknya?"

Aku menepis tangannya yang terentang dan ia berhasil menjatuhkan sebuah kotak dari meja pendek di dekatnya. Dari kotak itu keluar segenggam rokok.

"Ini dia," katanya riang. " *Kauingat kata-kata Kipling: Une femme est une femme, mais un Caporal est une cigarette?* [54] Sekarang kita butuh korek api."

"Quilty," kataku. "Aku ingin kau berkonsentrasi. Kau akan mati sebentar lagi. Setelah kematian, yang tersisa mungkin hanyalah kegilaan yang menyakitkan dan abadi. Kau telah mengisap rokok terakhirmu kemarin. Konsentrasi. Cobalah mengerti apa yang sedang terjadi padamu.""

Ia terus mematah-matahkan rokok Drome itu dan mengunyah bagian-bagian kecilnya.

"Aku mau mencoba," katanya. "Kau orang Australia atau pengungsi Jerman. Haruskah kau berbicara kepadaku? Kautahu, ini bukan rumah orang Yahudi. Mungkin kau lebih baik pergi. Dan berhentilah memamerkan pistol itu. Aku punya sepucuk SternLuger tua di ruang musik."

Aku mengacungkan Sang Teman pada kakinya yang mengenakan selop dan melepaskan pelatuknya yang berbunyi klik. Ia mengarahkan pandangan pada kakinya, ke pistol, lalu ke kakinya lagi. Aku berusaha lagi dengan sangat keras, dan dengan suara yang sangat lemah, pistol itu meledak. Pelurunya menembus karpet merah muda yang tebal dan aku mendapat kesan bahwa peluru itu hanya meluncur masuk dan bisa keluar lagi.

"Kau mengerti maksudku?" kata Quilty. "Kau harus sedikit lebih berhati-hati. Demi Tuhan, berikan benda itu kepadaku."

Ia menggapainya. Aku mendorongnya kembali ke kursi.

Kebahagiaan yang besar mulai menipis. Ini saatnya aku melenyapkannya, tapi ia harus mengerti mengapa ia dilenyapkan. Keadaannya menulariku, senjata itu terasa lemas dan kikuk di dalam tanganku.

"Konsentrasi," kataku, "pada ingatan tentang Dolly Haze yang kau culik—"

"Aku tidak menculiknya!" teriaknya. "Kau benar benar salah. Aku menyelamatkannya dari lelaki buas yang mengalami kelainan seksual.

Tunjukkan lencanamu kepadaku, bukan menembak kakiku. Monyet kau!

Mana lencana polisimu? Aku tak bertanggung jawab atas pemerkosaan yang lainnya. Konyol! Kebut-kebutan itu kuakui memang tindakan bodoh.

Tapi, kau mendapatkan gadis itu lagi, bukan? Ayo, mari kita minum."

Aku bertanya kepadanya apakah ia ingin ditembak dalam posisi duduk atau berdiri.

"Ah, coba kupikir-pikir," katanya. "Itu bukan pertanyaan yang mudah. Ngomong-ngomong, aku melakukan kesalahan yang kusesali.

Kau tahu, aku tidak bersenang-senang dengan Dollymu. Aku hampir impoten. Dan aku memberinya liburan yang indah. Dia bertemu dengan orang-orang yang luar biasa. Tahukah kau-"

Dan dengan sebuah gerakan yang cepat, ia menubrukku sambil melemparkan pistol itu ke bawah kotak berlaci. Untungnya, ia ceroboh dan lemah. Aku hanya mengalami sedikit kesulitan untuk mendorongnya kembali ke kursinya.

Ia sedikit terengah-engah dan melipat lengannya di dada.

"Sekarang kau sudah melakukannya," katanya. " *Vous voila dans de beaux draps, mon vieux*. "[55] Bahasa Prancisnya semakin membaik.

Aku melihat sekeliing, mencari pistolku. Kalau aku merangkak, mungkinkah aku akan menemukan-nya? Mengambil risiko?

" *Alors, que faiton*?"[56] tanyanya sambil melihatku dengan hati-hati.

Aku mencondongkan tubuhku. Ia tak bergerak. Aku mencondongkan tubuhku lebih rendah lagi.

"Tuan," katanya, "berhentilah mempermainkan kehidupan dan kematian. Aku ini seorang penulis drama. Aku telah menulis kisah-kisah tragedi, komedi, fantasi. Aku telah membuat film-film pribadi berdasarkan Justine dan kisah-kisah seks dan abad kedelapan belas lainnya. Aku adalah pengarang 52 skenario yang sukses. Aku tahu semua bahasa kiasan. Biarkan aku menangani hal ini. Harusnya ada tongkat pengaduk arang di suatu tempat, mengapa aku tak mengambilnya, kemudian kita akan mengeluarkan barang milikmu."

Dengan cepat, penuh rasa ingin tahu akan urusan orang lain, dan curang, ia sudah bangkit selagi ia berbicara. Aku meraba-raba di bawah kotak berlaci itu, dan di saat yang sama mengawasinya. Tiba-tiba aku sadar, ia tahu kalau aku tidak menyadari bahwa sang Teman menyembul dari bawah sudut lain kotak itu. Kami bergulat lagi. Kami berguling-guling di lantai seperti dua bocah yang tak berdaya. Ia telanjang di balik jubahnya, dan aku merasa kehabisan napas saat ia berguling di atasku.

Aku lalu berguling di atasnya. Kami berguling di atasku. Kami berguling di atas kami.

Aku menduga buku ini akan dibaca orang pada tahun-tahun pertama abad kedua puluh satu (tahun 1935 ditambah 80 atau 90 tahun, panjang umurlah, cintaku). Dan, para pembaca yang sudah tua pasti di titik ini akan teringat pada adegan wajib di film-film koboi pada masa kanak-kanak mereka. Namun, adegan rebutan kami tak melibatkan tonjok-tonjokan yang menarik dan perabotan yang beterbangan. Aku dan dia adalah dua orang bodoh yang mengenakan baju kotor dan pakaian kumal. Itu perebutan yang hening, di mana yang satu benar-benar dikacaukan oleh obat terlarang, sedangkan yang lainnya terlalu banyak minum alkohol. Ketika akhirnya aku mendapatkan senjataku yang berharga dan penulis skenario itu berhasil didudukkan kembali di kursinya, kami berdua terengah-engah seperti gembala sapi dan gembala domba yang tak pernah bertarung.

Aku memutuskan untuk memeriksa pistol itu, keringat kami mungkin merusak sesuatu—dan kembali bernapas dengan normal sebelum melanjutkan ke acara utama. Untuk mengisi jeda, aku menyarankannya membaca kalimatnya sendiri—dalam bentuk puisi yang telah kugubah. Istilah "keadilan puitis" mungkin bisa digunakan dalam hal ini. Aku menyerahkan secarik naskah ketikan yang rapi kepadanya.

"Ya," katanya, "gagasan yang bagus. Izinkan aku mengambil kacamata bacaku." Ia berusaha bangun.

"Tidak."

"Terserah kau. Haruskah aku membacanya keras keras?"

"Ya."

"Inilah dia. Kubacakan dalam bait-bait ..."

Karena kau mengambil keuntungan dari seorang pendosa

Karena kau mengambil keuntungan

Karena kau mengambil

Karena kau mengambil keuntungan

dari kelemahanku ...

"Kau-tahu, itu bagus. Benar-benar bagus."

“...saat aku berdiri telanjang seperti Adam di hadapan hukum federal dan bintang-bintangnya yang tajam

"Oh, hebat!"

...Karena kau mengambil keuntungan dan sebuah dosa saat aku tak berdaya berharap yang terbaik.

memimpikan pernikahan di negara bagian yang

berpegunungan

dengan Lolita

"Aku tak mengerti."

Karena kau mengambil keuntungan dari jiwaku

Kepolosanku yang paling inti

Karena kau mencurangi—

"Sedikit berulang, ya? Aku sampai di mana?"

Karena kau mencurangi penebusanku

karena kau mengerjainya

di usia ketika bocah-bocah lelaki

bermain dengan perkakas mainan

"Mulai porno, ya?"

seorang gadis kecil berhias bunga merah jingga

makan berondong jagung sewarna senja

kau mencurinya

dari pelindungnya yang berwibawa

meludahi matanya, merobek, jubahnya

dan saat fajar tiba

meninggalkannya bergelimang kegelisahan baru

derita cinta dan bunga ungu

sesal dan putus asa menyiksa

ketika kau mengoyak-moyak boneka

dan membuang kepalanya

karena semua yang kauperbuat

karena semua yang tak kuperbuat

kau harus sekarat

"Ya, ini puisi yang bagus. Puisimu yang terbaik sepanjang yang kutahu."

Ia melipatnya dan menyerahkannya kembali kepadaku.

Kubertanya kepadanya apakah ia ingin mengatakan sesuatu yang serius sebelum mampus.

Pistol otomatis itu sudah siap kugunakan pada orang itu. Ia memandangnya dan menarik napas panjang.

"Dengarkan," katanya. "Kau mabuk dan aku sakit. Mari kita tunda urusan ini. Aku butuh ketenangan. Aku harus mengisi tenagaku yang habis. Siang ini teman-teman akan datang dan mengajakku bermain.

Lelucon ini mulai mengganggu ku. Kita adalah lelaki pecinta duniawi dalam segala hal—seks, sajak bebas, keahlian menembak. Kalau kau dendam kepadaku, aku siap menebusnya. Termasuk melakukan duel yang sudah kuno, dengan pistol atau pedang, di Rio atau di mana pun. Ingatanku dan kemampuan bicaraku sedang tidak dalam kondisi terbaik hari ini, tapi Tuan Humbert, kau bukanlah ayah tiri yang ideal, dan aku tidak memaksa bocah kecilmu bergabung denganku. Dialah yang membuatku memindahkannya ke rumah tangga yang lebih bahagia. Rumah ini tidak semodern peternakan yang kami tinggali bersama teman-teman. Tapi, rumah ini luas, sejuk di musim panas dan musim dingin. Singkat kata, nyaman. Jadi, karena aku bermaksud pindah ke Inggris atau Italia untuk selamanya, aku menyarankanmu pindah ke sini. Rumah ini milikmu, gratis. Dengan syarat, kau berhenti mengacungkan pistol sialan itu.

Ngomong-ngomong, aku tidak tahu apakah kau menyukai hal-hal yang aneh, tapi kalau kausuka, aku bisa menawarkan kepadamu—gratis juga—makhluk aneh yang menegangkan, seorang gadis dengan tiga buah dada.

Ini keajaiban alam yang langka dan menyenangkan. Kau hanya akan bisa melukaiku dengan pistol itu, lalu membusuk di dalam penjara selagi aku menjalani proses penyembuhan dalam suasana tropis. Aku berjanji kepadamu, Brewster, kau akan senang di sini, dengan gudang anggur yang hebat dan semua royalti dari naskah dramaku yang berikutnya.

Sekarang aku tidak punya uang banyak di bank, tapi aku bisa mengajukan pinjaman. Ada keuntungan lain. Di sini kita punya Nyonya Vibrissa, pembantu rumah tangga paling bisa diandalkan yang datang dari kampung dua kali dalam seminggu, sayangnya tidak hari ini. Dia punya anak-anak perempuan, dan cucu-cucu perempuan. Aku adalah seorang penulis drama. Aku disebut sebagai Maeterlinck Amerika. Kubilang, Maeterlinck Schmetterling. Ayolah! Semua ini sungguh memalukan dan aku tidak yakin kalau melakukan hal yang benar. Jatuhkan pistol itu seperti seorang kawan baik. Aku sedikit kenal istrimu. Kau boleh memakai baju-bajuku. Oh, ya—kau akan menyukai yang satu ini. Aku punya koleksi benda-benda erotis yang benar-benar unik di lantai atas.

Sekadar menyebutkan salah satunya: Bagration Island, edisi istimewa berukuran folio, karangan seorang penjelajah dan ahli psikoanalisis, Melanie Weiss, seorang perempuan luar biasa, sebuah karya yang hebat—jatuhkan pistol itu—dengan foto-foto sekitar delapan ratus kelamin lelaki yang dia periksa dan ukur pada tahun 1932 di Pulau Bagration di Laut Barda. Gambar-gambar yang sangat jelas, dibuat dengan penuh cinta di bawah langit yang cerah—jatuhkan

pistol itu. Selain itu, aku bisa mengatur agar kau bisa menghadiri pelaksanaan hukuman mati. Tidak semua orang tahu bahwa kursinya dicat kuning-"

Tembak! Kali ini aku mengenai sesuatu yang keras. Tembakanku mengenai bagian belakang sebuah kursi goyang hitam yang seperti miik Dolly Schiller. Peluruku mengenai permukaan dalam bagian belakangnya, kemudian kursi itu bergoyang-goyang begitu cepat dan bersemangat sehingga siapa pun yang masuk ke dalam ruangan itu mungkin terkejut karena keajaiban ganda: kursi itu bergoyang-goyang sendiri dengan panik dan bangku itu, tempat sasaran unguku tadi berada, sekarang kehilangan penghuninya.

Dengan jari-jarinya melambai-lambai di udara, dengan gerakan naik turun pantatnya yang sangat cepat, ia kabur ke ruang musik, dan detik berikutnya kami saling mendorong di kedua sisi pintu yang kuncinya tadi terlewat olehku. Aku menang lagi. Dengan gerakan mendadak lainnya, Clare yang Tak Bisa Ditebak duduk di depan piano dan memainkan beberapa kunci nada yang, secara mengagetkan, penuh tenaga dan bernada keras. Gelambirnya bergetar, tangannya yang terentang naik turun dengan tegang, dan lubang hidungnya mengeluarkan lagu latar berupa dengusan yang tak ada saat kami berkelahi. Sambil masih menyanyikan nada-nada rendah yang tak masuk akal itu, ia melakukan usaha yang tak mungkin berhasil untuk membuka sejenis kotak pelaut di dekat piano dengan kakinya. Peluru berikutnya mengenai bagian samping tubuhnya. Dia bangkit dari kursinya, berdiri lebih tinggi lagi, seperti Nijinski tua yang gila dan ubanan, seperti si Tua yang Setia, seperti mimpi buruk lamaku. Kepalanya terpelanting ke belakang dengan sebuah lolongan, tangannya menekan alis matanya, dan tangan satunya lagi menekan ketiaknya seolah-olah

disengat tawon, berlutut dan menjadi orang normal berjubah lagi, lalu lari terbirit-birit keluar menuju lorong rumah.

Aku melihat diriku mengikutinya melalui lorong itu dengan semacam lompatan kanguru berukuran ganda, berusaha bergerak lurus pada kaki-kaki yang lurus selagi memantul dua kali pada jejaknya, kemudian memantul di antara dia dan pintu depan dalam lompatan kaku seperti penari balet, dengan tujuan menyusulnya karena pintu itu tak ditutup dengan benar. Tiba-tiba ia menjadi serius dan agak murung, lalu mulai menaiki tangga yang lebar. Sambil menggeser posisi, tapi tidak benar-benar mengikutinya naik tangga, aku menembak tiga atau empat kali dengan cepat, melukainya pada setiap tembakan. Dan, setiap kali aku melakukan hal yang mengerikan itu kepadanya, wajahnya akan berkerut dengan cara yang konyol seperti badut. Seolah-olah melebih-lebihkan rasa sakit itu, ia melambat, menggulirkan matanya dan setengah memejamkannya, mengeluarkan suara "ah!" yang seperti desahan perempuan, kemudian bergetar setiap kali sebutir peluru mengenainya, seolah-olah aku sedang menggelitikinya.

Setiap kali aku mengenainya dengan peluru-peluru lamban, kikuk dan buta milikku, ia akan berkata sambil terengah-engah, dengan aksen Inggrisnya yang palsu, selagi tubuhnya tersentak-sentak menakutkan, bergetar, tersenyum puas, tapi terus berbicara, "Ah, sakit, cukup! Ah, sakit sekali, teman! Aku berdoa semoga kau berhenti menembak. Ah—sangat menyakitkan ... Tuhan! Hah! Sungguh tak menyenangkan, kau seharusnya tidak-" Suaranya menjauh saat ia sampai di belokan tangga, tapi ia terus berjalan walaupun peluru-peluruku telah bersarang di dalam tubuhnya yang menggembung. Dan dalam penderitaan, dalam kekecewaan, sejauh itu yang kupahami dari membunuhnya adalah aku sedang menyuntikkan luapan

tenaga ke dalam tubuhnya, seolah-olah peluru-peluru itu adalah kapsul-kapsul berisi cairan kehidupan.

Aku mengisi ulang benda itu dengan tangan yang kelam dan penuh darah. Aku telah menyentuh sesuatu yang ia lumuri dengan kucuran darahnya yang kental. Lalu aku bergabung lagi dengannya di lantai atas, kunci-kunci itu bergemerincing di dalam sakuku seperti emas.

Ia sedang berjalan terseok-seok dari kamar ke kamar, berlumur darah, berusaha mencari jendela yang terbuka, menggelengkan kepalanya, dan masih berusaha membahas tentang pembunuhan itu denganku. Aku membidik kepalanya dan ia menyingkir ke ruang tidur utama.

"Keluar dari sini," katanya sambil batuk dan meludah. Dan dalam mimpi buruk yang ajaib itu, aku melihat lelaki bermandikan darah ini naik ke atas tempat tidurnya dan membungkus diri dengan selimut yang berantakan. Aku menembaknya lagi dari jarak yang sangat dekat sehingga menembus selimut-selimut itu. Kemudian ia terbaring, dan sebuah gelembung besar berwarna merah jambu terbentuk di bibirnya, mengembang menjadi seukuran balon mainan, kemudian lenyap.

Aku mungkin telah kehilangan kontak dengan kenyataan selama satu atau dua detik. Aku ingin menekankan fakta bahwa aku bertanggung jawab atas setiap tetesan darahnya, tapi semacam pergeseran sesaat terjadi seolah-olah aku ada di dalam kamar pengantin, dan Charlotte sedang sakit di tempat tidur. Quilty adalah orang yang sangat sakit. Aku memegang salah satu selopnya sebagai ganti pistol itu—aku duduk di atas pistol. Kemudian aku berusaha membuat diriku sedikit lebih nyaman di kursi dekat tempat tidur, dan melihat jam tanganku. Kristalnya sudah tak ada, tapi arloji itu tetap berdetak. Seluruh urusan yang menyedihkan itu

telah menghabiskan waktu lebih dan sejam. Akhirnya ia diam.

Jauh dari merasakan kelegaan apa pun, sebuah beban lebih berat dari yang kuharap bisa kubuang, sekarang membebaniku. Aku tak bisa memaksa diriku menyentuhnya untuk memastikan bahwa ia benar-benar sudah mati. Ia terlihat mati: seperempat wajahnya telah lenyap, dan dua ekor lalat mengerubutinya. Tanganku keadaannya tak lebih baik daripada tangannya. Aku membasuh diri sebaik mungkin di kamar mandi dalam.

Sekarang aku bisa pergi. Saat aku muncul di belokan tangga, aku terkesima karena dengungan ramai yang tadinya kukira nyanyian di dalam telingaku ternyata benar-benar serangkaian suara dari radio yang menyala di lantai bawah.

Di sana aku menemukan sejumlah orang yang kelihatannya baru saja datang dan sedang menenggak minuman keras milik Quilty dengan gembira. Ada seorang lelaki gemuk di sofa besar dan dua perempuan muda yang cantik tapi pucat dan berambut gelap—tak perlu diragukan lagi, mereka adalah sepasang kakak-adik—yang satu bertubuh besar dan yang satu berbadan kecil (hampir masih anak-anak), tanpa menarik perhatian duduk bersebelahan di sebuah sofa besar. Seorang lelaki berwajah merah dengan mata biru bagaikan batu safir sedang membawa dua gelas keluar dari dapur yang seperti bar, tempat dua atau tiga perempuan sedang bercakap-cakap.

Aku berhenti di pintu masuk dan berkata, "Aku baru saja membunuh Clare Quilty." "Baguslah," kata lelaki berwajah merah seraya menawarkan minuman kepada perempuan yang lebih tua. "Seseorang seharusnya melakukannya dari dulu," komentar laki-laki gemuk itu. "Apa yang ia katakan, Tony?" tanya seorang berambut pirang dan bar. "Ia bilang," jawab kawan berwajah merah, "ia telah membunuh Cue."

Lelaki lain yang tak dikenal, yang bangkit di sudut, tempat ia membungkuk untuk memeriksa piringan hitam, menimpali, "Kupikir kita harus melakukan itu kepadanya suatu hari nanti." "Ngomong-ngomong," kata Tony, "ia lebih baik turun. Kita tak bisa menunggunya lebih lama lagi kalau kita ingin pergi ke tempat permainan itu." "Tolong beri lelaki ini minuman," kata orang gemuk itu. "Mau bir?" kata seorang perempuan bercelana panjang sambil menunjukkan bir kepadaku dari jauh.

Hanya kedua perempuan di atas sofa—keduanya mengenakan baju hitam, yang lebih muda memainkan sesuatu yang berkilauan di sekitar lehernya—yang tak mengatakan apa-apa, hanya tersenyum saja. Begitu muda, begitu cabul. Saat musik berhenti sebentar, tiba-tiba terdengar keributan di tangga. Tony dan aku melangkah keluar menuju lorong.

Quilty berhasil merayap keluar sampai belokan tangga dan di sana kami bisa melihatnya bergerak-gerak meregang nyawa, kemudian diam—kali ini untuk selamanya—di dalam onggokan kain berwarna ungu.

"Ayo, cepat, Cue," kata Tony sambil tertawa. "Aku yakin, dia masih-

" Ia kembali ke ruangan tadi, musik menenggelamkan sisa kalimat itu.

Aku berkata kepada diriku sendiri, ini adalah akhir pertunjukan drama yang dipentaskan untukku oleh Quilty. Dengan berat hati aku meninggalkan rumah itu dan berjalan menembus cahaya matahari menuju mobilku. Dua mobil lain diparkir di kedua sisi, membuatku agak susah mengeluarkan mobilku.

# 36

SELEBIHNYA AGAK datar dan mengabur. Perlahan-lahan aku mengemudi menuruni bukit dan mendapati diriku melaju dengan santai di arah yang berlawanan dengan Parkington. Aku telah meninggalkan jas hujanku dan sang Teman di rumah Quilty. Tidak, itu bukan rumah yang kusukai. Tanpa tujuan yang jelas aku bertanya-tanya apakah ada ahli bedah genius yang bisa membangkitkan Clare Quilty yang aneh itu. Bukannya aku peduli.

Aku justru ingin melupakan semua kekacauan itu—dan ketika aku mengetahui bahwa ia telah benar-benar mati, satu-satunya kepuasan yang diberikannya kepadaku adalah rasa lega karena mengetahui aku tak perlu selama berbulan-bulan terbebani proses penyembuhannya yang menyakitkan dan menjijikkan, lengkap dengan segala operasi yang rumit, dan mungkin kunjungan Quilty kepadaku setelahnya—dengan kesulitan bagiku untuk menerimanya dengan akal sehat bahwa dia bukanlah sesosok hantu. Sungguh aneh, indra peraba yang kurang berharga bagi para lelaki dibandingkan dengan indra penglihatan, pada saat-saat kritis menjadi pegangan utama kami terhadap kenyataan. Seluruh diriku serasa diiputi oleh Quilty—dengan perasaan akan robohnya tubuhnya mendahului pemandangan tubuhnya yang berlumur darah.

Sekarang jalan itu terentang melintasi daerah terbuka, dan terlintas dalam pikiranku bahwa karena aku telah mengabaikan semua hukum kemanusiaan, aku bisa juga mengabaikan peraturan lalu lintas. Jadi, aku sengaja memotong ke sisi kiri jalan raya untuk mengetahui

bagaimana rasanya melanggar aturan lalu lintas. Ternyata menyenangkan. Tak ada yang lebih dekat dengan penyangkalan hukum fisika dasar daripada mengemudi pada sisi jalan yang salah dengan tujuan tertentu. Di satu sisi, ini merupakan rasa gatal yang sangat spiritual. Dengan santai, tak melebihi tiga puluh kilometer per jam, aku mengemudi pada sisi yang tak biasa itu. Lalu lintas tidak terlalu ramai. Sesekali mobil-mobil melewatiku pada sisi yang kutelantarkan bagi mereka, sambil membunyikan klakson dengan brutal kepadaku. Mobil-mobil yang menuju ke arahku berjalan zig-zag, meliuk, dan pengemudinya berteriak ketakutan. Kini aku mendapati diriku mendekati tempat-tempat yang berpenghuni.

Menerobos lampu merah rasanya seperti seteguk Burgundy yang terlarang saat aku masih kecil. Kemudian, di hadapanku aku melihat dua mobil yang seolah-olah sengaja menghalangi jalanku. Dengan gerakan yang anggun aku mengemudi keluar dari jalan raya dan setelah dua atau tiga pantulan, menaiki lereng yang penuh rumput, di antara sapi-sapi yang terkejut, dan akhirnya berhenti.

Aku segera dikeluarkan dari mobil (Hai, Melmoth, terima kasih banyak, kawan tua)—dan menunggu menyerahkan diri kepada banyak tangan tanpa melakukan apa-apa untuk bekerja sama selagi mereka memindahkan dan mengangkatku. Dan, saat aku menunggu mereka naik menuju diriku di lereng yang tinggi, aku teringat pada sebuah pengalaman.

Suatu hari, tak lama setelah menghilangnya Dolly, serangan rasa mual memaksaku berhenti pada sisa-sisa jalan gunung tua yang sekarang dilintasi jalan raya baru, dengan sekumpulan bunga aster bermandikan kehangatan sore berwarna biru pucat di ujung musim panas. Setelah memuntahkan isi perutku, aku beristirahat sejenak di atas

sebuah batu besar. Kemudian, sambil berpikir bahwa udara yang bagus mungkin bisa membuatku merasa lebih enak, aku berjalan sedikit menuju pegangan batu yang rendah di sisi curam jalan raya. Jangkrik-jangkrik melompat keluar dari benalu-benalu kering di pinggir jalan. Awan tipis membuka lengannya dan bergerak menuju awan besar, saling memeluk dan bergerak lebih lamban. Saat mendekati lubang tak berujung itu, aku semakin menyadari akan kesatuan suara yang bernada, naik bagaikan uap dan kota tambang kecil yang terbaring di bawah kakiku, di dalam lipatan lembah. Orang bisa membuat hitungan geometris dari jalan-jalan di antara blok-blok berisi atap-atap berwarna merah dan kelabu, pepohonan yang hijau, sungai kecil yang berliku, kilauan sampah kota yang seperti bijih besi. Dan di luar kota, jalan-jalan saling silang di atas petak-petak lahan yang gelap dan pucat, di belakang itu semua adalah pegunungan yang gundul. Tapi, ada yang lebih terang dari warna-warna itu—karena ada warna-warna dan nuansa-nuansa warna yang seakan menikmati diri mereka sendiri dalam kebersamaan mereka. Lebih terang dan lebih indah bagi telinga daripada bagi mata. Itu adalah getaran beruap dan gabungan suara yang tak pernah berhenti sedikit pun, saat mereka naik ke bibir batu granit tempat aku berdiri sambil mengusap mulutku yang bau. Aku menyadari bahwa semua suara ini sejenis, bahwa tak ada suara lain selain ini yang datang dari jalan-jalan kota yang tembus pandang, dengan para perempuan di dalam rumah dan para lelaki pergi keluar rumah. Pembaca! Yang kudengar adalah melodi anak-anak yang sedang bermain. Dan, udara begitu jelas sehingga di tengah uapan suara-suara yang berbaur itu, kita sesekali bisa mendengar derai tawa yang nyaris terdengar jelas, atau bunyi tongkat pemukul, atau suara mobil mainan. Namun, benar-benar terlalu jauh bagi mata untuk mengenali gerakan apa pun di bawah sana. Aku berdiri mendengarkan

getaran suara itu dan lerengku yang tinggi, dan kemudian aku tahu bahwa yang menyedihkan bagiku bukanlah ketakhadiran Lolita di sisiku, melainkan ketidakhadiran suaranya.

Demikianlah kisahku. Aku sudah membaca ulang kisah ini. Ceritaku ini memiliki sumsum dan darah, dan lalat-lalat hijau terang yang cantik.

Aku telah menyamarkan apa yang kubisa agar tak menyakiti orang-orang. Dan, aku telah bermain-main dengan banyak nama samaran bagi diriku sebelum aku menemukan yang lebih cocok. Dalam catatanku ada nama "Otto Otto" dan "Mesmer Mesmer" serta "Lambert Lambert," tapi karena beberapa sebab, kupikir pilihan terakhir kulah yang paling tepat-

"Humbert Humbert."

Saat aku mulai menulis Lolita lima puluh enam hari yang lalu, mula-mula di bangsal rumah sakit jiwa, dan kemudian di dalam kamar tahanan yang hangat ini, kupikir aku akan menggunakan catatan ini sepenuhnya di dalam persidanganku. Bukan untuk menyelamatkan kepalaku, melainkan untuk menyelamatkan jiwaku. Di tengah karangan, aku menyadari bahwa aku tidak bisa menunjukkan Lolita yang hidup. Aku bisa menggunakan bagian-bagian dari memoar ini dalam kesaksian tertutup, tapi penerbitannya sebagai buku harus ditunda.

Untuk alasan-alasan yang jelas, aku menolak hukuman mati. Aku percaya pendapatku ini akan disetujui oleh hakim. Jika aku menjadi hakim, aku akan memberi Humbert hukuman, paling tidak tiga puluh lima tahun penjara atas pemerkosaan dan membebaskan dakwaan lainnya.

Namun, walaupun begitu, Dolly Schiller mungkin akan membuatku bertahan selama bertahun-tahun. Aku membuat

keputusan berikut ini dengan semua dampak hukumnya berdasarkan sebuah surat wasiat yang telah kutandatangani: kuharap memoar ini diterbitkan hanya bila Lolita telah meninggal dunia.

Lolita, tak ada di antara kita yang masih hidup ketika pembaca membuka buku ini. Namun, selagi darah masih berdenyut melalui tanganku yang menulis, aku masih bisa berbicara kepadamu dari sini ke Alaska. Setialah kepada Dickmu. Jangan biarkan orang lain menyentuhmu. Jangan berbicara dengan orang tak dikenal. Kuharap kau mencintai bayimu. Semoga ia laki-laki. Kuharap suamimu akan selalu memperlakukanmu dengan baik. Karena, kalau tidak, hantuku akan mendatanginya bagaikan asap hitam, bagaikan raksasa yang gila, dan terus menghantuinya. Dan jangan mengasihani C.Q. Ada yang harus memilih di antara dia dan H.H. serta ada yang ingin H.H. hidup paling tidak dua bulan lebih lama agar dia membuatmu hidup abadi dalam pikiran generasi selanjutnya. Aku memikirkan banteng dan malaikat, rahasia zat warna tahan lama, soneta profetik, dan perlindungan seni.

Dan, hanya inilah keabadian yang bisa kubagi bersamamu, Lolitaku.

# Tentang Pengarang

Vladimir Nabokov dilahirkan di St. Petersburg, Rusia, pada 23 April 1899. Keluarganya yang merupakan pengikut Tsar hijrah ke Jerman pada 1919 saat Revolusi Bolshevik. Nabokov belajar sastra Prancis dan Rusia di Trinity College, Cambridge, dan 1919-1923, lalu tinggal di Berlin (1923-1937) dan Paris (1937-1940), tempat ia mulai menulis, mula-mula dalam bahasa Rusia, dengan nama samaran Sirin, dan kemudian dalam bahasa Inggris. Pada 1940, ia pindah ke Amerika Serikat. Di sana ia menjalani karier yang cemerlang (sebagai novelis, penyair, kritisi sastra, dan penerjemah), selain juga mengajar sastra di Wellesley, Stanford, Cornell, dan Harvard. Sukses monumental novelnya, Lolita (1955), membuatnya meninggalkan pekerjaan sebagai dosen dan hidup sepenuhnya sebagai penulis. Pada 1961 ia hijrah ke Montreaux, Swiss, tempat ia wafat pada 1977. Ia dikenal sebagai empu novel dunia, baik dalam sastra berbahasa Rusia maupun Inggris. Ia juga menerjemahkan sendiri sejumlah karyanya yang mula-mula ditulis dalam bahasa Inggris ke bahasa Rusia, termasuk Lolita. Novel ini dinobatkan sebagai salah satu karya sastra dunia paling berpengaruh di abad kedua puluh oleh majalah internasional Time dan telah dua kali difilmkan.

# Tentang Penerjemah

aNtoN kurNia adalah seorang cerpenis, esais, penerjemah, dan editor.

Sejumlah cerpen, esai, dan karya terjemahannya dipublikasikan oleh berbagai jurnal, majalah, dan koran, termasuk majalah sastra Horison, Jurnal Cerpen Indonesia, Asia Literary Peview, Tempo, The Jakarta Post, dan Kompas. Ia juga menyusun, menerjemahkan, dan memberi pengantar sejumlah antologi cerpen terjemahan dari novel karya para pengarang terkemuka dunia. Bukunya yang telah terbit antara lain kumpulan cerpen Insomnia (2004), kumpulan esai Dunia Tanpa Ingatan: Sastra, Kuasa, Pustaka (2004), dan Ensiklopedia Sastra Dunia (2006).

Beberapa novel yang ia terjemahkan antara lain Harun dan Lautan Dongeng (Salman Rushdie—2002), Les Miserables (Victor Hugo—2006), dan Seorang Sultan di Palermo (Tariq Ali—2007; diterjemahkan bersama istrinya, Atta Verin, dan diterbitkan oleh Serambi).

---

[1] Ayahku tersayang; sebutan dalam bahasa Prancis (catatan penerjemah).

[2] Don Quixote adalah novel terkenal karya pengarang Spanyol. Miguel de Cervantes(1547-1616). Les Misérables merupakan novel adi karya Victor Hugo (1802-1885). pengarang Prancis terkemuka (catatan penerjemah)

[3] 3 Bocah yang memikat dan tak dapat dipercaya (catatan penerjemah).

[4] Seratus, dalam bahasa Prancis (catatan penerjemah).

[5] Ucapan dalam bahasa Prancis untuk mengatakan penyesalan, berarti. "Ah. sayangsekali ..." (catatan penerjemah).

[6] Delapan belas, dalam bahasa Prancis (catatan penerjemah).

[7] Ya, itu tidak baik (catatan penerjemah).

[8] Kau baik benar berkata begitu (catatan penerjemah).

[9] Aku mau beli stoking (catatan penerjemah)

[10] Lihat perempuan cantik berambut cokelat itu! (catatan penerjemah).

[11] Jean-Paul Marat (1743-1793). tokoh revolusi Prancis berhaluan radikal yang tewasdibunuh oleh seorang gadis bangsawan.

[12] Tapi, siapa laki-laki itu? (catatan penerjemah).

[13] Sebuah novel karya pengarang terkemuka Prancis. Romain Polland (1366-1944). peraih Hadiah Nobel Sastra 1915 (catatan penerjemah).

[14] Sejujurnya, aku tak peduli (catatan penerjemah).

[15] Aku dapat membayangkannya (catatan penerjemah).

[16] Maksudnya: jangan memperlihatkan kakimu (catatan penerjemah).

[17] Celah kemerahan, kiasan untuk vagina (catatan penerjemah).

[18] Sedikit cairan lembut, membasah di tengah daging kemerahan (catatan penerjemah).

[19] Pagi-pagi kelabu yang enak hawanya (catatan penerjemah)

[20] Sendu. pilu. mengibakan-menyempai nama "Dolores" (catatan penerjemah).

[21] Samar, tidak jelas-menyempai nama "Haze" (catatan penerjemah).

[22] Ayolah, ayo cepat! (catatan penerjemah).

[23] Jenis anjing yang bertelinga panjang menggantung dengan kelopak mata sayu. Biasa dimanfaatkan untuk berburu. Sebutan "The Hound" juga sering digunakan untuk lelaki tua yang tampak dingin, lemah, tak berdaya. dan bermata sayu (catatan penerjemah).

[24] Sikapmu membuatku gila. karena aku tak tahu apa yang kaupikirkan saat kau sedang begitu (catatan penerjemah).

[25] Ah, sama sekali tidak (Catatan Penerjemah)

[26] Sudah Selesai?

[27] Sudah

[28] Balasan dari sebuah lagu, puisi atau liturgi.

[29] Kecenderungan perempuan melakukan hubungan seks dengan lebih dari satu orang laki-laki (catatan penerjemah).

[30] Sejenis tanaman berdaun runcing dan berbunga putih yang banyak tumbuh di bagaian barat laut Amerika Serikat dan Meksiko (catatan penerjemah).

[31] Ya, mereka memang baik (catatan penerjemah).

[32] Ambillah buah pir ini. Nyonya yang baik di depan sana membelikan padaku lebih dariyang sanggup kunikmati (catatan penerjemah).

[33] Nyonya Taille Lore baru saja memberiku dahlia ini, bunga indah yang kubenci(catatan penerjemah).

[34] Dan gadis-gadismu. apakah mereka baik-baik saja? (catatan penerjemah)

[35] Aku selalu mengagumi karya Ormonde, orang Dublin yang hebat itu (catatanpenerjemah).

[36] Jangan lupa bilang kepada kekasihmu, Chimene, betapa cantik danau itu, sebab ia harus membawamu ke sana (catatan penerjemah)

[37] Selamat siang, bocah kecilku (catatan penerjemah).

[38]

[39] HARI KMERDEKAAN Amerika Serikat diperingati setiap tanggal 4 Juli, mengacu pada Deklarasi Kemerdekaan pada 4 Juli 1776 (Catatan Penerjemah)

[40] Peri atau hantu perempuan yang hidup di dalam air dan bisa menjadi manusia apabila melahirkan seorang anak hasil senggama dengan manusia (Catatan Penerjemah)

[41] Dalam mitologi Yunani, sungai tempat sukma orang-orang mati mengalir ke dunia bawah tanah (Catatan Penerjemah)

[42] Semua itu sudah keterlaluan! (catatan penerjemah)

[43] 43 Malam itu angin dingin membuatku meringkuk di ranjang/Gila betul dia mudah tertipu! /Salju turun, pemandangan guncang /Lolita, apa yang telah kulakukan pada hidupmu? (catatan penerjemah).

[44] Dalam mitologi Yunani, dewi ingatan dan ibunda para Muse dewi kesenian yang memberi ilham bagi para seniman (catatan penerjemah).

[45] Dalam mitologi Skandinavia kuno, nama dewa kebijaksanaan, sesosok hantu airraksasa yang dikisahkan berdiam dan minum dari mata air kearifan di Yggdiasil (catatanpenerjemah).

[46] 46 Tahukah Anda bahwa pada umur sepuluh tahun, aku tergila-gila kepada Anda? (catatan penerjemah).

[47] Tidak ada siapa-siapa. Aku mengebel lagi. Lagi-lagi tak ada siapa-siapa (catatanpenerjemah).

[48] Dosa besarku yang cemerlang (catatan penerjemah).

[49] Mari berganti kehidupan Carmen, tinggal di suatu tempat di mana kita takkan pernahterpisah (catatan penerjemah).

[50] Carmen, maukah kau pergi bersamaku? (catatan penerjemah).

[51] Carmencita, kubertanya kepadanya ... (catatan penerjemah).

[52] Tapi, aku mencintaimu, aku mencintaimu! (catatan penerjemah).

[53] Bangunlah, Laqueue, kini saatnya mati! (catatan penerjemah).

[54] Seorang wanita tetaplah seorang wanita, tapi seorang Kopral adalah sebatang rokok (catatan penerjemah).

[55] Kau sungguh terjebak masalah besar, kawanku (catatan penerjemah).

[56] Jadi, apa yang kita lakukan? (catatan penerjemah)